JATAKA

VOLUME 4

BUKU X - BUKU XV

INDONESIA TIPITAKA CENTER
SUMUT

BUKU X. DASA-NIPĀTA.

No. 439.

CATU-DVĀRA-JĀTAKA.

[1] *"Empat pintu gerbang," dan seterusnya*—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seseorang yang tidak patuh. Situasi cerita ini telah dikemukakan sebelumnya di kisah kelahiran (jataka) yang pertama di Buku IX[1]. Di sini Sang Guru bertanya kembali kepada bhikkhu tersebut, "Apakah benar seperti yang mereka katakan bahwa Anda tidak patuh?" "Ya, Bhante." "Di masa lampau," Beliau berkata, "ketika dengan tidak patuh Anda menolak untuk melakukan permintaan orang bijak, sebuah roda pisau diberikan kepadamu." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, di masa kehidupan Buddha Kassapa, hiduplah seorang saudagar di kota *Bārāṇasi* (Benares) yang memiliki kekayaan sebesar delapan ratus juta rupee dan memiliki seorang putra yang bernama Mittavindaka. Ayah dan ibu dari laki-laki ini telah mencapai kesucian tingkat pertama (*sotāpanna*), sedangkan ia sendiri adalah orang yang jahat, seseorang yang tidak mau percaya.

[1] Vol. III. No. 427.

Ketika ayahnya meninggal dan telah tiada, ibunya, yang menggantikan posisi ayahnya untuk menjaga harta kekayaan mereka, berkata demikian kepada putranya:—"Putraku, sangat sulit bagi seseorang untuk terlahir di alam Manusia[2]; berdanalah, jagalah sila, laksanakanlah laku uposatha, dengarkanlah khotbah Dhamma." Kemudian ia berkata, "Ibu, bagiku tidak ada yang namanya pemberian dana atau apapun itu; jangan pernah sebutkan itu di hadapanku; karena saya hidup, demikianlah saya akan membayarnya di sini." Pada suatu hari uposatha di saat bulan purnama, ia berbicara seperti ini dan ibunya menjawab, "Putraku, hari ini adalah hari uposatha yang suci. Hari ini laksanakanlah laku uposatha, pergilah ke *vihāra* (vihara), dan dengarkanlah khotbah Dhamma sepanjang hari. Sewaktu kembali, saya akan memberikanmu uang seribu keping."

Dikarenakan keinginan untuk mendapatkan uang itu, anaknya pun setuju untuk melakukan semuanya. Segera setelah sarapan pagi, ia pergi ke vihara dan menghabiskan waktu siang harinya di sana. Akan tetapi di malam harinya dimana ia seharusnya mendengarkan Dhamma, [2] ia malah berbaring di satu tempat dan tertidur. Keesokan harinya, pagi-pagi buta, ia mencuci wajahnya, pulang ke rumahnya dan duduk.

Waktu itu ibunya berpikir dalam dirinya sendiri, "Setelah mendengarkan Dhamma, hari ini putraku akan pulang di pagi hari dengan membawa Thera (bhikkhu senior) yang memberikan khotbah Dhamma." Maka ia menyiapkan bubur, makanan yang keras dan lunak, menyiapkan tempat duduk, dan menunggu

---

[2] Di antara lima alam kelahiran.

kedatangannya. Ketika melihat anaknya pulang hanya sendirian, ia berkata, "Putraku, mengapa Anda tidak membawa pengkhotbah Dhamma bersamamu?"—"Tidak ada pengkhotbah Dhamma untukku!" katanya. Wanita itu berkata, "Kalau begitu, kemarilah, makanlah bubur ini." "Ibu, Anda berjanji memberikanku uang seribu keping, berikan uang itu terlebih dahulu baru saya akan memakannya." "Putraku, makanlah dulu, baru nanti saya berikan uangnya." "Saya tidak akan makan sebelum saya mendapatkan uang itu." Kemudian ibunya meletakkan dompet yang berisikan uang seribu keping di hadapannya. Anaknya memakan bubur itu, kemudian mengambil dompet itu dan pergi melakukan urusannya. Dan dari sana, ia memperoleh uang sebanyak dua juta dalam waktu singkat.

Kemudian terpikir olehnya untuk membeli sebuah kapal dan menjalankan usaha dengan kapal itu. Maka ia membeli sebuah kapal dan berkata kepada ibunya, "Ibu, saya bermaksud untuk menjalankan usaha dengan kapal ini." Ibunya berkata, "Anda adalah putraku satu-satunya dan di rumah ini ada banyak harta kekayaan. Laut itu penuh dengan bahaya. Jangan pergi!" Tetapi anaknya berkata, "Saya akan pergi dan Anda tidak akan bisa menghalangiku." "Ya, saya akan menghalangimu," jawab ibunya, dan memegang tangannya. Akan tetapi ia menepis tangan ibunya dan mendorongnya hingga terjatuh, kemudian pergi dan menuju ke perjalanannya.

Pada hari ketujuh, kapal itu berada di lautan dalam tidak bisa bergerak disebabkan oleh Mittavindaka. Mereka melakukan pengundian dan tiga kali undian itu jatuh ke tangan Mittavindaka. Kemudian mereka memberikan sebuah rakit kepadanya dan

berkata, “Jangan biarkan banyak orang mati hanya gara-gara menyelamatkan yang satu ini,” mereka menurunkannya dari kapal ke rakit itu di lautan luas. Dalam sekejap, kapal itu melaju dengan cepat.

Dan dengan rakitnya itu, Mittavindaka sampai di sebuah pulau. Di sana di sebuah istana kaca, ia bertemu dengan empat setan wanita yang telah meninggal *(petī)*. [3] Mereka ini biasanya berada dalam penderitaan selama tujuh hari dan tujuh hari berada dalam kebahagiaan. Bersama dengan mereka, ia merasakan kebahagiaan surgawi. Kemudian, di saat tiba waktunya bagi mereka untuk menjalankan penebusan dosa, mereka berkata, “Tuan, kami akan pergi meninggalkanmu selama tujuh hari. Selagi kami tidak ada, tetap tinggallah di sini dan jangan bersedih.” Setelah berkata demikian, mereka pergi.

Tetapi dikarenakan rasa kesepiannya, ia mendayung rakitnya lagi di lautan menuju ke pulau kecil lainnya. Di sana di istana perak, ia melihat delapan *petī* lainnya. Dengan cara yang sama, ia melihat enam belas *petī* di istana permata di pulau lainnya, dan kemudian di pulau berikutnya ada tiga puluh dua *petī* yang berada di istana emas. Dengan ini, seperti sebelumnya, ia tinggal dalam kebahagiaan surgawi dan ketika *petī-petī* tersebut pergi untuk menjalankan penebusan dosa, ia juga akan pergi mengarungi lautan dengan rakitnya; sampai akhirnya ia melihat sebuah kota dengan empat pintu gerbang yang dikelilingi oleh sebuah dinding. Dikatakan, itu adalah alam Neraka Ussada (*ussadaniraya*), yaitu tempat dimana banyak makhluk hidup yang dihukum, menanggung hasil dari perbuatan mereka sendiri. Tetapi bagi Mittavindaka, itu kelihatan seperti sebuah kota yang

indah. Ia berpikir, “Saya akan mengunjungi tempat itu dan menjadi raja di sana.” Maka ia pun memasuki tempat itu dan di sana ia melihat satu makhluk dalam penyiksaan, menyangga sebuah roda yang setajam pisau. Akan tetapi bagi Mittavindaka, roda berpisau yang ada di kepalanya itu kelihatan seperti bunga teratai yang bermekaran; lima rantai belenggu yang ada di dadanya kelihatan seperti aksesoris pakaian sangat bagus dan mahal; darah yang menetes keluar dari kepalanya kelihatan seperti cairan minyak wangi kayu cendana; suara rintihannya terdengar seperti nyanyian lagu yang sangat indah. Mittavindaka mendekati makhluk tersebut dan berkata, “Hai, manusia! Sudah lama Anda mengangkat bunga teratai itu, sekarang berikanlah itu kepadaku!” Ia menjawab, “Tuan, ini bukanlah bunga teratai, tetapi ini adalah roda yang berpisau.” Mittavindaka berkata, “Ah, Anda berkata demikian karena tidak ingin memberikannya.” Makhluk yang mengalami penderitaan ini berpikir, “Kamma burukku pasti telah berakhir. Tidak diragukan lagi orang ini, seperti diriku sebelumnya, berada di tempat ini karena memukul ibunya. Baiklah, saya berikan roda berpisau ini kepadanya.” Kemudian ia berkata, “Kalau begitu, ambillah teratai ini,” dengan kata-kata itu ia meletakkan roda tersebut di atas kepala Mittavindaka. Setelah itu, roda berpisau tersebut jatuh menancap masuk ke dalam kepalanya. Waktu itu juga Mittavindaka baru menyadari [4] bahwa itu adalah sebuah roda berpisau, dan ia berkata, “Ambil kembali rodamu, ambil kembali rodamu!” dengan merintih kesakitan. Akan tetapi, makhluk itu sudah menghilang.

Pada waktu itu, Bodhisatta dengan rombongannya sedang berkeliling di alam Neraka Ussada sampai di tempat

tersebut. Mittavindaka yang melihatnya langsung berteriak, “Raja para dewa, roda berpisau ini menusuk dan menyakiti diriku seperti sebuah alu yang menghancurkan biji-bijian! dosa apa yang telah kuperbuat?” dalam menanyakan pertanyaan tersebut, ia mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

“Empat pintu gerbang dalam kota besi ini, dimana diriku terperangkap dan tertangkap:
Di sekelilingku adalah benteng. Perbuatan jahat apa yang telah kuperbuat?

“Sekarang pintu gerbang tempat ini akan ditutup, roda ini menghancurkanku:
Mengapa saya ditangkap seperti burung dalam sangkar?
Mengapa, Yakkha, harus seperti ini kejadiannya?”

Kemudian raja para dewa itu mengucapkan bait-bait kalimat berikut ini untuk menjelaskan permasalahannya:

“Saudaraku yang baik, Anda berhutang sebanyak dua juta:
Kepada seseorang yang khotbahnya tidak Anda dengarkan di saat ia memaparkannya.

“Dengan cepat Anda pergi mengarungi lautan, suatu hal yang berbahaya, saya rasa;
Keempat makhluk halus itu, kedelapan, langsung Anda datangi, dan dari kedelapan itu menuju keenam belas,

“Dan dari keenam belas itu menuju ketiga puluh dua, dan nafsu keinginan yang selalu dirasakan:
Lihatlah sekarang roda yang ada di kepalamu ini, akibat dari ucapanmu.

“Barang siapa yang mengikuti nafsu keinginannya, yang selalu ada dalam segala keadaan,
Keinginan besar itu, yang tidak pernah puas,—roda ini harus dipanggul oleh mereka.

“Barang siapa yang tidak bersedia mengorbankan kekayaan, tidak juga mengikuti jalan (yang benar),
Yang tidak mengetahui semua ini,—roda ini harus dipanggul oleh mereka.

[5] “Cermati tindakan dan juga harta nan melimpahmu,
Janganlah menginginkan untuk menjadi
Pelaku kamma buruk; Lakukanlah apa yang dinasehatkan oleh sahabat-sahabatmu,
Dan roda ini tidak akan pernah mendekati dirimu.”

[6] Mendengar ini, Mittavindaka berpikir dalam dirinya sendiri, “Putra para dewa ini telah menjelaskan secara lengkap apa yang telah kuperbuat sebelumnya. Pasti ia juga mengetahui berapa lama hukumanku ini.” Dan ia mengucapkan bait kesembilan berikut ini:

"Berapa lama, O Yakkha, roda ini akan tetap berada
di atas kepalaku?
Berapa ribu tahun? Katakanlah, jangan biarkan diriku
bertanya sia-sia!"

Kemudian *Mahāsatta* (Sang Mahasatwa) memaparkan masalahnya dalam bait kesepuluh berikut ini:

"Roda itu akan berguling, dan terus berguling, tidak
akan ada penyelamat yang muncul,
Menggantikan dirimu sampai Anda mati—dengarlah,
O Mittavindaka!"

Setelah berkata demikian, Makhluk dewa itu kembali ke tempat kediamannya sendiri, sedangkan Mittavindaka menjalani penderitaan yang amat berat itu.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini:—"Pada masa itu, bhikkhu yang tidak patuh adalah Mittavindaka, dan saya sendiri adalah raja para dewa."

No. 440.

KAṆHA-JĀTAKA.

"Melihat laki-laki di sana," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di taman beringin (Nigrodha Arama), Kapilavatthu, tentang senyuman.

[7] Dikatakan, waktu itu Sang Guru sedang mengembara berjalan kaki dengan rombongan bhikkhu di Nigrodha Arama pada sore hari. Setibanya di suatu tempat di sana, Beliau tersenyum. *Ānanda Thera* (Ananda Thera) berkata, "Apa yang menjadi penyebab, apa yang menjadi alasan bagi Sang *Bhagavā* (Bhagava) tersenyum? Sang *Tathāgata* (Tathagata) tidak akan tersenyum tanpa alasan. Saya akan bertanya kepada Beliau." Maka dengan cara yang sopan, Ananda bertanya kepada Beliau tentang senyuman itu. Kemudian Sang Guru berkata kepadanya, "Ananda, di masa lampau ada seorang suci bernama *Kaṇha* yang tinggal di bumi ini dengan bermeditasi, dan mencapai *jhāna* (jhana) dalam meditasinya; dan dengan kekuatan dari sila-nya tempat kediaman Dewa Sakka tergoyahkan." Tetapi karena pembicaraan tentang senyuman ini tidak begitu jelas, Beliau menceritakan kisah masa lampau tersebut atas permintaan Ananda.

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, ada seorang brahmana yang tidak mempunyai anak tetapi memiliki harta kekayaan sebesar delapan ratus juta rupee. Ia mengambil sumpah untuk selalu melaksanakan sila bila

dikaruniai seorang anak. Dan oleh karenanya, Bodhisatta terlahir di dalam kandungan istri brahmana itu. Disebabkan oleh warna kulitnya yang gelap, mereka menamakan anak itu *Kaṇha-Kumāra*, artinya si Hitam Yang Muda. Di usia enam belas tahun, ia memiliki semua keindahan dengan penampilan yang kelihatan seperti sebuah batu permata yang berharga dan ia dikirim oleh ayahnya ke *Takkasilā* (Takkasila), dimana ia mempelajari semua ilmu pengetahuan. Setelah selesai belajar, ia kembali lagi. Kemudian ayahnya mencarikan seorang istri untuk dirinya. Dan pada akhirnya ia mewarisi semua harta benda milik orang tuanya.

Pada suatu hari, setelah ia selesai memeriksa tempat penyimpanan harta kekayaannya, ia meletakkan sebuah piring emas di tangannya dan membaca baris-baris kalimat ini yang terdapat di piring tersebut selagi ia duduk di dipan yang sangat bagus, "Demikianlah jumlah harta kekayaan yang dikumpulkan oleh satu orang, demikian banyak oleh yang lain," ia berpikir, "Mereka yang mengumpulkan harta kekayaan ini tidak ada di dunia ini lagi, tetapi kekayaannya masih dapat terlihat. Tidak ada seorangpun yang dapat membawa harta ini bersamanya ke tempat mereka pergi; kita tidak dapat mengikat harta kekayaan dalam satu bundelan dan membawanya bersama ke kehidupan berikutnya. Dengan melihat bahwa hal ini berkaitan dengan lima perbuatan jahat, memberikan harta ini sebagai dana adalah hal yang lebih baik. Dengan melihat bahwa tubuh yang sia-sia ini dapat dipenuhi dengan berbagai jenis penyakit, dapat menghormati dan menjalankan sila adalah hal yang lebih baik. Dengan melihat bahwa kehidupan ini hanyalah untuk sementara

waktu saja, mencari pengetahuan spiritual adalah hal yang lebih baik. Oleh karena itu, harta kekayaan yang sia-sia ini akan kubagikan sebagai derma dan dengan melakukan hal yang demikian saya mungkin akan mendapatkan bagian yang lebih baik." Maka ia bangkit dari tempat ia duduk, membagikan kekayaannya secara cuma-cuma sebagai derma setelah sebelumnya mendapat izin dari raja.

Di hari ketujuh [8] karena melihat tidak ada pengurangan yang berarti dalam harta kekayaannya, ia berpikir, "Apa arti kekayaan ini bagi diriku? Selagi belum dikuasai usia tua, sekarang saya akan mengambil sumpah petapa (menjadi seorang petapa), saya akan mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi, saya akan tumimbal lahir di alam Brahma!" Maka ia membuka pintu rumahnya lebar-lebar dan meminta orang-orang mengambil apa saja sesuka hati. Memandang hartanya itu sebagai hal yang tidak bersih, ia meninggalkan nafsu inderawi yang ditimbulkan oleh mata. Di tengah-tengah ratapan dan tangisan dari orang banyak, ia pergi keluar dari kota tersebut sampai ke daerah pegunungan Himalaya. Di sana ia menjalani hidup menyendiri dengan mencari tempat yang nyaman untuk ditempati, ia menemukan tempat dimana ia memilih untuk tinggal, dengan memilih pohon labu untuk makanan. Ia menjadi penghuni hutan yang tidak pernah tinggal di desa, ia tidak membuat sebuah gubuk daun, hanya tinggal di bawah kaki pohon tersebut, di tempat terbuka, dengan posisi duduk; ketika ia ingin berbaring, ia akan berbaring di atas tanah; tidak menggunakan alu atau alat apapun selain giginya untuk menghaluskan makanan, memakan makanan yang tidak

dimasak dengan api, dan bahkan tidak pernah sama sekali nasi masuk ke dalam mulutnya, makan hanya satu kali dalam satu hari dan melakukan kegiatannya hanya dengan duduk. Ia hidup di atas tanah, seolah-olah ia seperti menyatu dengan[3] keempat unsur menjalankan kebajikan seorang petapa[4]. Di dalam kelahiran itu, seperti yang kita pelajari, Bodhisatta hanya memiliki sedikit keinginan.

Tidak lama tinggal di sana, ia mencapai kesaktian dan pengembangan meditasi itu, dan berdiam di tempat tersebut dalam kebahagiaan pencapaian jhana. Untuk mendapatkan buah-buahan (yang tumbuh) liar, ia tidak akan pergi ke tempat lain; ketika pohon tempat ia tinggal berbuah, ia makan buah; ketika bunga yang tumbuh, ia makan bunga; ketika daun yang tumbuh, ia makan daun; ketika tidak ada daun, ia makan kulit pohon. Demikianlah ia tinggal lama di tempat itu dengan perasaan puas yang tinggi. Di pagi hari, biasanya ia memetik buah dari pohon itu. Ia tidak pernah dikarenakan keserakahan bangkit dari pohon itu dan memetik buah dari pohon lain. Di tempat ia duduk, ia hanya dengan menjulurkan tangannya untuk memetik buah yang berada dalam jangkauan tangannya. Buah itu akan dimakan semuanya tanpa membedakan yang enak maupun yang tidak. Karena ia tetap merasa gembira melakukan ini, dikarenakan kekuatan silanya, tahta marmar kuning Dewa Sakka menjadi panas. (Dikatakan, tahta ini menjadi panas ketika

[3] Ia tidak memiliki perasaan apapun selain ini.

[4] Lihat Childers, hal. 23 *a*. Kehidupan dari ketiga belas petapa ini termasuk tinggal di bawah pohon, sendirian, di dalam hutan, tidur dalam posisi duduk, hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya di dalam teks.

kehidupan dari Dewa Sakka sudah hampir berakhir, atau ketika jasa kebajikannya sudah hampir habis, [9] atau ketika ada makhluk agung berdoa, disebabkan keberhasilan seorang petapa dalam kebajikan atau ketika ada brahmana yang penuh dengan segala kemampuan[5].)

Kemudian Dewa Sakka berpikir, “Siapa gerangan ini yang akan membuatku turun tahta sekarang?” Setelah memeriksa sekeliling, ia melihat Yang Suci *Kaṇha* yang tinggal di dalam hutan di suatu tempat sedang memetik buah, dan mengetahui bahwa di sana adalah orang suci yang sangat sederhana, meninggalkan semua kesenangan inderawi. Ia berpikir, “Saya akan pergi menemuinya. Saya akan membuatnya memberikan wejangan dengan bunyi trumpet dan setelah mendengar ajaran yang memberikan kedamaian itu, saya akan memuaskannya dengan anugerah, membuat pohonnya itu berbuah tiada henti baru saya akan kembali kemari.” Kemudian dengan kekuatan agungnya ia turun dari tahtanya menuju ke sana. Ia berdiri di akar pohon itu di belakang orang suci tersebut dan mengucapkan bait pertama berikut ini tentang rupa buruknya untuk menguji apakah dirinya akan marah atau tidak:

> “Melihat laki-laki di sana, semuanya berwarna hitam,
> yang tinggal di tempat gelap ini,

[5] Berikut ini adalah kalimat yang setara dengan kalimat di atas, mengenai tahta dewa Indra: “Raja memiliki sebuah tempat petapaan pada waktu itu. Ketika mereka tidak tahu bagaimana memberikan keadilan dengan benar, tempat duduk keadilan akan mulai bergoyang, dan leher raja akan terkilir ketika ia tidak melakukan keadilan seperti yang seharusnya dilakukan.” *Popular Tales of the West Highlands*, ii. hal. 159. oleh Campbell.

Hitam juga adalah makanan yang dimakannya—diriku
tidak menyukainya!"

Kaṇha hitam mendengar perkataan ini. "Siapa ini yang berbicara kepadaku?—" Dengan pengetahuan batinnya, ia mengetahui bahwa itu adalah Dewa Sakka. Dengan tanpa berpaling ke belakang, ia menjawabnya dengan mengucapkan bait kedua berikut ini:

"O Sakka, lihatlah, meskipun berwarna hitam gelap,
tetapi brahmana ini benar di hati:
Jika seseorang melakukan perbuatan dosa, ia menjadi
hitam, bukan di warna kulitnya."

Dan kemudian setelah menjelaskan beberapa macam hal yang menyebabkan makhluk hidup menjadi hitam, dan memuji kebaikan dari kebajikan, [10] ia memberikan khotbah kepada Dewa Sakka seolah-olah seperti ia dapat membuat bulan muncul di langit. Mendengar khotbahnya tersebut, Sakka merasa terpikat dan bahagia. Ia menawarkan anugerah kepada Sang Mahasatwa dengan mengucapkan bait ketiga berikut ini:

"Brahmana, berbicara dengan baik, dengan mulia,
dengan sangat baik menjawab:
Katakan apa yang Anda inginkan—seperti yang diminta
oleh hatimu, jadi buatlah pilihan Anda."

Ketika mendengar ini, Sang Mahasatwa berpikir demikian dalam dirinya sendiri, "Saya tahu apa tujuan pertanyaan itu sebenarnya. Dia tadinya menguji diriku untuk melihat apakah saya akan menjadi marah ketika ia mengatakan tentang kejelekanku. Oleh karena itu, ia mengolok-olok warna kulitku, makananku, tempat tinggalku. Merasa bahwa melihat diriku tidak menjadi marah, ia menjadi senang dan menawarkan anugerah kepadaku. Tidak diragukan lagi ia pasti berpikir saya melatih jalan kehidupan ini dikarenakan keinginan untuk menjadi Dewa Sakka atau Brahma. Dan untuk membuatnya yakin, saya akan memilih empat hadiah berikut: agar saya menjadi tenang, agar saya tidak memiliki kebencian atau niat jahat terhadap makhluk lain, agar saya tidak memiliki keserakahan terhadap kemuliaan tetangga saya, dan agar saya tidak memiliki nafsu keinginan terhadap tetangga saya." Setelah berpikir demikian, orang bijak itu mengucapkan bait keempat berikut untuk memecahkan keraguan Dewa Sakka dan juga untuk meminta keempat anugerah tersebut:

"Sakka, Tuan semua makhluk hidup, kabulkanlah
harapan saya,
Sehingga kelakuan saya bebas dari kemarahan, bebas
dari kebencian, bebas dari keserakahan.
Semoga saya bebas dari nafsu.
Inilah empat harapan saya.

[11] Berikut ini Sakka berpikir, "*Kaṇha* yang suci memilih empat berkah tak bercela sebagai anugerahnya. Saya akan

menanyakan apa yang baik dan apa yang buruk dari keempat hal tersebut." Dan ia menanyakan pertanyaan dengan mengucapkan bait kelima berikut ini:

"Brahmana memilih untuk bebas dari kemarahan, bebas dari kebencian, bebas dari keserakahan, dan bebas dari nafsu.
Hal buruk apa yang terdapat dalam semua hal itu? kumohon jawablah ini."

"Dengarlah ini kalau begitu," jawab Sang Mahasatwa, dan ia mengucapkan keempat bait berikut ini:

"Karena kebencian, keinginan jahat, tumbuh dari kecil sampai besar,
Kehidupan selalu dipenuhi penderitaan, oleh karenanya, saya menginginkan tidak ada kebencian.

"Hal ini selalu terjadi dengan orang jahat: pertama dengan kata-kata, kemudian menyentuh yang kita lihat,
Kemudian dengan pukulan, dan alat pemukul, dan yang terakhir dengan senjata:
Dimana ada kemarahan, selalu ada kebencian–oleh karenanya, saya menginginkan tidak ada kemarahan.

"Ketika orang berlomba-lomba memiliki sesuatu dengan serakah, akan menimbulkan penipuan
dan kecurangan,

Dan juga memunculkan penjarahan yang kejam–oleh karenanya, saya menginginkan tidak ada keserakahan.

"Keras pastinya belenggu yang disebabkan oleh nafsu, yang tumbuh dengan subur
Dalam hati, membuahkan penderitaan–oleh karenanya, saya menginginkan tidak ada nafsu."

[13] Setelah pertanyaannya dijawab, Sakka membalas, "*Kaṇha* yang bijaksana, pertanyaanku dijawab dengan bagus oleh Anda, dengan keahlian seorang Buddha. Saya merasa sangat senang dengan Anda, sekarang pilih anugerah lainnya," dan ia mengucapkan bait kesepuluh berikut ini:

"Brahmana, berbicara dengan baik, dengan mulia, dengan sangat baik menjawab:
Katakan apa yang Anda inginkan—seperti yang diminta oleh hatimu, jadi buatlah pilihan Anda."

Dengan segera, Bodhisatta mengucapkan satu bait kalimat berikut ini:

"O Sakka, Tuan semua makhluk hidup, Anda memintaku membuat pilihan.
Di hutan ini tempat saya tinggal, dimana saya tinggal sendirian,
Kabulkanlah agar tidak ada penyakit yang mengganggu kedamaianku, atau merusak ketenanganku."

Setelah mendengar ini, Sakka berpikir, "*Kaṇha* yang bijak, dalam memilih hadiah, tidak memilih hal-hal yang berhubungan dengan makanan. Semua yang dipilihnya berhubungan dengan kehidupan suci." Karena merasa senang dan makin senang lagi, ia memberikannya satu lagi pilihan anugerah dan mengucapkan satu bait lain:

"Brahmana, berbicara dengan baik, dengan mulia,
dengan sangat baik menjawab:
Katakan apa yang Anda inginkan—seperti yang diminta
oleh hatimu, jadi buatlah pilihan Anda."

Dan Bodhisatta dalam mengatakan pilihan hadiahnya, memaparkan ajarannya dalam bait terakhir ini:

[14] "O Sakka, Tuan semua makhluk hidup, Anda memintaku
membuat sebuah pilihan hadiah.
Semoga tidak ada makhluk apapun yang dicelakai
olehku, O Sakka, dimanapun,
Baik oleh tubuhku atau oleh pikiranku: Sakka, inilah
permintaanku."

Demikianlah Sang Mahasatwa membuat pilihan anugerah dalam enam kesempatan memilih hadiah permintaan, hanya memilih hal yang berhubungan dengan kehidupan yang meninggalkan kehidupan duniawi. Ia mengetahui dengan jelas bahwa tubuh ini pasti akan dipenuhi dengan penyakit dan Sakka

tidak dapat mengatasi penyakit tersebut, dan tidak dengan kebohongan Sakka dapat membersihkan makhluk hidup di tiga tempat [6]; Walaupun demikian, ia tetap membuat pilihan hadiahnya seperti itu sampai akhirnya ia memiliki kesempatan untuk memaparkan Dhamma kepada Dewa Sakka. Dan akhirnya Dewa Sakka membuat pohon itu berbuah selamanya. Dewa Sakka memberikan salam hormat kepadanya, menyentuh kepalanya dengan kedua tangan dirangkupkan, ia berkata, "Tinggallah di sini selamanya dengan terbebas dari penyakit," kemudian kembali ke tempat kediamannya sendiri. Bodhisatta, yang tidak meninggalkan latihannya dalam pencapaian jhana, tumimbal lahir di alam Brahma.

Setelah uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru berkata, "Ananda, ini adalah tempat dimana saya tinggal sebelumnya," dan kemudian mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Anuruddha adalah Dewa Sakka dan saya sendiri adalah *Kaṇha* yang bijaksana."

No. 441.

CATU-POSATHIKA-JĀTAKA.

Kisah jataka ini akan diuraikan dalam Puṇṇaka-Jātaka[7].

[6] Yaitu: perbuatan, ucapan, dan pikiran; tiga tempat yang dapat dimasuki oleh keinginan jahat.

[7] Tidak ada judul demikian yang muncul dalam koleksi ini maupun dalam Westergard's Catalogue.

No. 442.

SAṀKHA-JĀTAKA.

[15][8] *"O brahmana yang terpelajar," dan seterusnya*—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang pemberian semua benda kebutuhan para bhikkhu.

Dikatakan bahwa di kota Savatthi ada seorang upasaka yang hatinya menjadi gembira setelah mendengar khotbah Dhamma dari Sang Tathagata. Ia mengundang Beliau datang keesokan harinya. Di depan pintunya ia membuat sebuah paviliun, dihias dengan indah, dan mengirim orang menjemput Beliau. Sang Guru datang diikuti oleh rombongan lima ratus bhikkhu, dan Beliau duduk di tempat yang telah disiapkan untuk-Nya. Upasaka itu yang telah memberikan persembahan yang banyak kepada rombongan bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Buddha, meminta mereka datang kembali keesokan harinya. Demikian selama tujuh hari, ia mengundang mereka dan memberikan hadiah, serta di hari ketujuh memberikan semua kebutuhan seorang bhikkhu. Dalam pemberian ini, ia memberikan hadiah khusus berupa sepatu. Sepatu yang diberikan kepada Sang Buddha bernilai seribu keping uang, sepatu yang diberikan kepada dua siswa utama-Nya[9] bernilai lima ratus keping uang, dan sepatu yang diberikan kepada bhikkhu lainnya bernilai seratus keping uang. Dan setelah

[8] Ada beberapa kata yang salah cetak dalam kisah ini di Kitab Pali, yaitu baris 10 seharusnya *pañcasatagghanakā*, 12 *parikhāradānaṁ*, 14 *anuppanne*.

[9] Sariputta dan Mogallana.

pemberian ini diberikan kepada semua bhikkhu tersebut, ia duduk di hadapan Sang Bhagava bersama dengan rombongan-Nya. Kemudian Sang Guru menyatakan terima kasih-Nya dengan nada suara yang manis: "Saudara (Upāsaka), Anda bermurah hati dalam memberikan ini semua, bergembiralah. Di masa lampau, sebelum kelahiran Sang Buddha di dunia ini, ada orang yang memberikan dana berupa sepasang sepatu kepada seorang Pacceka Buddha. Dan sebagai hasil dari pemberiannya tersebut, orang itu mendapatkan tempat berlindung di lautan dimana seharusnya tidak bisa mendapatkan tempat berlindung. Dan sekarang Anda telah memberikan semua yang dibutuhkan oleh seorang bhikkhu kepada semua rombongan Sang Buddha—bagaimana nantinya pemberian sepatu Anda menjadi tempat berlindungmu?" dan atas permintaannya, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala kota Benares bernama *Molinī*. Ketika Brahmadatta berkuasa di *Molinī* sebagai raja, ada seorang brahmana yang bernama *Saṁkha*, kaya, dan memiliki banyak harta kekayaan, membangun Balai Distribusi Dana *(dānasālā)* di enam tempat, satu di masing-masing empat pintu gerbang kota, satu di tengahnya, dan satu di pintu rumahnya. Setiap hari ia memberikan enam ratus ribu keping uang, dan juga memberikan dana yang banyak kepada pengembara dan pengemis.

Pada suatu hari ia berpikir sendiri, "Di saat persediaan harta kekayaanku habis, saya tidak akan mempunyai apa-apa lagi untuk diberikan sebagai dana. Selagi hartaku belum habis

saat ini, saya akan naik kapal dan berlayar ke negeri emas[10], dimana saya akan membawa kembali kekayaanku." Maka ia menyuruh orang untuk membuat sebuah kapal; setelah selesai, ia mengisinya dengan barang-barang dagangan; di saat ia berpamitan dengan anak dan istrinya, ia berkata, "Jangan berhenti memberikan dana sampai saya kembali." Ia mengambil payung untuk melindunginya dari sinar matahari, memakai sepatunya, dan berangkat dengan beberapa pengawalnya di tengah hari.

Pada waktu itu, seorang Pacceka Buddha yang sedang bermeditasi di Gunung *Gandha-mādana* melihat pemuda ini dalam usahanya mencari kekayaan, dan beliau berpikir, "Seorang pemuda sedang berlayar mencari kekayaan. Akankah ada sesuatu di lautan yang akan merintanginya atau tidak?—Akan ada—Bila ia melihatku, ia akan memberikan sepatu dan payungnya sebagai pemberian dana kepadaku. Dan sebagai hasil dari perbuatannya tersebut, ia akan mendapatkan tempat berlindung di saat kapalnya karam di laut. Saya akan membantunya." Maka dengan terbang melayang di udara, beliau turun tidak jauh dari si pemuda petualang tersebut, dan bergerak menemuinya dengan berjalan di atas tanah yang panasnya seperti bara api, hembusan angin yang kuat, ditambah dengan teriknya sinar matahari. Brahmana itu berpikir, "Ini adalah kesempatan untuk berbuat kebajikan. Di sini saya harus menanam benih kebajikan hari ini." Dengan segera dalam kegembiraan yang amat sangat, ia menyapa dan menemui

[10] Dikatakan tempat tersebut adalah Birma dan Siam, "the Golden Chersonese." Lihat Childers, hal. 492.

beliau. "Bhante, berhentilah berjalan sebentar dan duduk di bawah pohon ini." Ketika beliau berjalan ke bawah pohon tersebut, brahmana itu membersihkan pasir yang ada untuknya, membentangkan jubah luarnya dan mempersilakan beliau duduk. Dengan air yang wangi dan jernih ia membasuh kaki beliau, membasuh tubuhnya dengan minyak yang wangi. Ia menanggalkan sepatunya, membersihkan sepatu itu dan mengelapnya dengan minyak yang wangi kemudian memakaikannya di kaki beliau. Ia mempersembahkan sepatu dan payung kepadanya, dengan berpesan untuk selalu memakai sepatunya dan memberi payung untuk melindungi dirinya ketika berjalan. Sedangkan Pacceka Buddha untuk membuatnya merasa gembira, menerima hadiahnya dan ketika brahmana itu memandangnya untuk menambah keyakinan dirinya, beliau terbang melayang di udara dan pergi menuju *Gandha-mādana*.

Di sisi yang lain, Bodhisatta merasa gembira dalam hatinya dan kembali ke pelabuhan untuk naik ke kapalnya.

Ketika mereka harus menghadapi laut yang luas, di hari ketujuh kapalnya mulai bocor dan mereka tidak bisa membuang airnya keluar dengan bersih dari kapal. Semua orang yang mengkhawatirkan hidup mereka, mulai berteriak dengan keras, dengan memohon pada dewa mereka masing-masing. [17] Sang Mahasatwa memilih satu pengawalnya, dan setelah melumeri seluruh tubuhnya menggunakan minyak ia memakan segumpal gula bubuk dengan mentega cair (gi) sebanyak yang ia inginkan. Kemudian ia juga memberikannya kepada pengawalnya tersebut dan memanjat tiang kapal. Ia berkata, "Kota kita berada di arah sana," sembari menunjuk ke arah tersebut. Dengan

menghilangkan semua rasa takutnya terhadap ikan dan penyu di laut, ia menyelam bersama pengawalnya itu ke kedalaman lebih dari satu *usabha*[11]. Sedangkan rombongan besar orang lainnya mati. Sang Mahasatwa bersama dengan pengawalnya itu mulai mengarungi lautan. Selama tujuh hari, ia terus berenang, bahkan ia juga menjalankan hari puasa, membasuh mulutnya dengan air asin.

Pada waktu itu ada seorang dewi yang bernama *Maṇi-mekhalā*, yang berwujud batu permata, sebelumnya telah diperintahkan oleh empat dewa penguasa dunia sebagai berikut, "Jika dikarenakan karamnya kapal, bahaya mendatangi orang-orang yang yakin terhadap Ti-Ratana, atau yang selalu melakukan kebajikan, atau yang berbakti kepada orang tuanya, Anda harus menyelamatkan orang-orang yang demikian." Dan untuk melaksanakan tugasnya melindungi orang-orang yang demikian, dewi itu berjaga di lautan. Dengan kekuatan dewinya, ia tidak melihat kejadian apa-apa dalam tujuh hari. Akan tetapi di hari ketujuh sewaktu ia memeriksa lautan itu, ia melihat brahmana *Saṁkha* yang bajik tersebut, dan ia berpikir, "Ini adalah hari ketujuh bagi pemuda ini terapung di laut. Jika ia meninggal, kesalahanku akan menjadi sangat besar." Dengan merasa sangat cemas dalam hatinya, ia mengisi sebuah piring emas dengan semua makanan dewa. Kemudian bergerak dengan secepat angin mendekati brahmana tersebut, berhenti di depannya dengan melayang di udara, ia berkata, "Brahmana,

[11] 1 usabha=140 hattha, dimana 1 hattha=50 cm (menurut Bhikkhu Thanissaro). Dalam Kamus Pali-English Pali Teks Society, oleh Ryhs Davids, usabha diartikan sama dengan panjang satu galah.

sudah tujuh hari Anda tidak memakan apapun, makanlah ini!" Brahmana tersebut melihat ke arahnya dan membalasnya, "Bawa pergi makanan Anda karena saya sedang berpuasa."

Pengawalnya yang datang di belakangnya tidak dapat melihat dewi tersebut, hanya mendengar suara tuannya, dan ia berpikir, "Brahmana ini mengoceh sendirian, kurasa karena kondisi tubuhnya melemah dan telah berpuasa selama tujuh hari, ia merasakan sakit dan menjadi takut akan kematian. Saya akan menghibur dirinya." Dan ia mengucapkan bait pertama berikut ini:

"O brahmana yang terpelajar, yang penuh
dengan kesucian,
Siswa dari begitu banyak guru agung, mengapa
[18] tanpa alasan apapun Anda berbicara dengan sia-sia,
Di saat tidak ada siapapun di sini, katakan kepadaku
ada apa?"

Brahmana itu mendengarnya dan mengetahui bahwa pengawalnya tidak dapat melihat dewi tersebut, ia berkata, "Temanku yang baik, ini bukanlah karena takut akan kematian. Saya mempunyai lawan bicara di sini," dan ia mengucapkan bait kedua berikut ini:

"Di sini di hadapan kita ada seorang dewi cantik yang
bersinar dan berkilauan dengan warna emas,
Yang menawarkan makanan sebagai tenaga bagi diriku,
Semuanya diletakkan di atas piring emas:

Saya mengatakan Tidak kepadanya, dengan perasaan
hati yang puas."

Kemudian pengawal tersebut mengucapkan bait ketiga berikut ini:

"Jika seseorang melihat makhluk yang demikian luar
biasa,
Ia harus meminta berkah dengan penuh harapan.
Sadarlah, mohon kepadanya, dengan sikap
tangan dirangkupkan:
Katakan 'Apakah Anda adalah seorang manusia
atau dewa?' "

[19] "Benar yang Anda katakan itu," kata brahmana, dan bertanya dengan mengucapkan bait keempat berikut:

"Sebagaimana Anda memperlakukanku demikian
baiknya
Dan berkata 'Ambil dan Makan makanan ini' kepadaku,
Saya ingin bertanya kepada Anda, wanita dengan
kebesaran,
Apakah Anda adalah seorang dewi atau manusia?"

Dewi tersebut mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

"Saya adalah seorang dewi yang memiliki
kebesaran,

Dan bertugas menjaga di tengah lautan ini,
Dengan memiliki rasa welas asih dan puas hati,
Demi kebaikan Anda, saya memberikan pelayanan ini.

"Di sini ada makanan, minuman, dan tempat
untuk beristirahat,
Banyak peralatan dan bermacam jenisnya;
Saya membuat Anda, *Saṁkha*, menjadi Tuan dari
segalanya.

Setelah mendengar ini, Sang Mahasatwa berpikir kembali. "Ini adalah dewi (dalam pikirannya), di tengah lautan, yang sedang menawarkanku ini dan itu. Mengapa ia ingin memberikanku hal tersebut? Apakah dikarenakan perbuatan bajikku, atau hanya karena kekuatannya sendiri ia melakukan ini semua? Baiklah, saya akan menanyakan ini kepadanya. Dan ia menanyakannya dalam bait ketujuh berikut:

"Dari semua pengorbanan dan pemberianku
Anda adalah ratu, dan yang memerintah;
Anda memiliki pinggang ramping dan alis yang indah:
Perbuatan apa dariku yang telah membuahkan hasil ini?"

[20] Dewi itu mendengarnya dan berpikir, "Brahmana ini menanyakan pertanyaan tersebut, saya rasa, karena ia berpikir saya tidak tahu kebajikan apa yang telah diperbuatnya. Saya akan memberitahukannya." Maka ia memberitahunya dengan mengucapkan bait kedelapan berikut ini:

"Seorang pengembara, yang berjalan di atas pasir tanah yang sangat panas,
Merasa lelah dan dengan kaki yang sakit, haus, Anda singgah kepadanya,
O brahmana *Saṁkha*, memberikan sepatunya sebagai pemberian dana:
Pemberian dana itulah yang membuahkan hasil demikian hari ini."

Ketika Sang Mahasatwa mendengar ini, ia berpikir dalam dirinya sendiri, "Apa! dalam lautan luas ini pemberian dana berupa sepatu oleh diriku telah membuahkan hasil yang demikian bagiku! Ah, betapa beruntungnya memberikan sesuatu kepada Pacceka Buddha itu!" Kemudian dalam perasaan puas yang amat sangat, ia mengucapkan bait kesembilan berikut ini:

"Berikanlah sebuah kapal kayu yang kokoh,
Yang mempunyai kecepatan seperti angin, tahan terkena air laut;
Karena di sini tidak ada angkutan lain;
Dan hari ini juga bawa diriku ke *Molinī*[12]."

[21] Dewi itu merasa sangat senang mendengar kata-kata ini, ia memunculkan sebuah kapal yang terbuat dari tujuh benda berharga, panjangnya delapan *usabha*, lebarnya empat *usabha*, dalamnya dua puluh *yaṭṭhhi*[13]. Kapal itu memiliki tiga

[12] Benares.

[13] 1 yaṭṭhi=7 ratana, dimana 1 ratana setara dengan 1 hattha (50 cm).

tiang yang terbuat dari batu safir, tali emas, layar perak, dayung dan kemudi emas. Dewi itu mengisi kapal besar itu dengan tujuh benda berharga. Kemudian dengan merangkul brahmana itu, ia membawanya ke atas kapal yang sangat bagus tersebut. Mulanya dewi itu tidak melihat pengawalnya, tetapi brahmana itu memberikan bagian dari hartanya sendiri kepadanya; ia menjadi girang, sehingga dewi itu juga merangkul dan membawanya naik ke kapal tersebut. Kemudian dewi itu membawa kapal ke kota *Molinī*, dan setelah menyimpan harta itu di dalam rumah brahmana, ia kembali ke tempat tinggalnya sendiri.

Sang Guru dalam kebijaksanaan sempurna-Nya mengucapkan bait terakhir berikut ini:

"Dewi menjadi senang, gembira, dengan suara ceria,
Memunculkan sebuah kapal besar yang luar biasa;
Kemudian, membawa *Saṁkha* dengan pengawalnya,
Mendekat ke kota yang paling cantik itu."

Dan brahmana itu sepanjang hidupnya tinggal di dalam rumah, memberikan dana tiada habisnya dan menjalankan sila. Di akhir kehidupannya, ia dan pengawalnya tumimbal lahir menjadi penghuni alam Surga.

---

[22] Ketika Sang Guru telah menyampaikan uraiannya, Beliau memaparkan kebenarannya:—Di akhir kebenarannya, upasaka itu mencapai tingkat kesucian *sotāpanna* (sotapanna):—dan demikian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada

masa itu, *Uppalavaṇṇā* adalah dewi, Ananda adalah pengawal dan saya sendiri adalah brahmana *Saṁkha*."

No. 443.

CULLA-BODHI-JĀTAKA.

"Jika seseorang mengambil," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang bhikkhu yang dikuasai oleh nafsu. Setelah menjadi seorang petapa dengan mengikuti ajaran yang menuntun ke arah penyelamatan disertai dengan semua berkahnya, bhikkhu ini tidak mampu mengendalikan nafsunya. Ia menjadi memiliki nafsu keinginan, penuh dengan kebencian, sedikit berbicara, pemarah, terbakar dalam nafsu, berbicara kasar dan keras kepala. Sang Guru mendengar perlakuannya ini dan memangilnya, kemudian menanyakan kepadanya apakah benar bahwa ia bernafsu, seperti kabar yang terdengar. "Ya, Bhante," jawab laki-laki tersebut. Sang Guru berkata, "Bhikkhu, nafsu harus dikendalikan, penyebab perbuatan jahat yang demikian ini tidak memiliki tempat di dunia ini ataupun di kehidupan yang akan datang. Mengapa Anda setelah mendalami ajaran penyelamatan dari Sang Buddha Yang Maha Tinggi, yang tidak memiliki nafsu, masih tidak dapat mengendalikan nafsu? Orang bijak di masa lampau, walaupun mereka menganut ajaran yang lain dengan Anda, telah dapat mengendalikan nafsu mereka dari

kemarahan." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja Benares, di kota *Kāsi* (Kasi) ada seorang brahmana kaya, sehat, dan memiliki banyak harta kekayaan, tetapi ia tidak mempunyai anak, dan istrinya sangat menginginkan kehadiran seorang putra. Pada waktu itu Bodhisatta turun dari alam Brahma terlahir di dalam rahim wanita tersebut. Di saat wanita itu melahirkannya, mereka memberinya nama *Bodhi-kumāra*, atau laki-laki yang bijak. Ketika tumbuh dewasa, ia pergi ke Takkasila, tempat dimana ia mempelajari semua ilmu pengetahuan. Setelah selesai belajar, ia kembali ke rumahnya. Dan di luar kemauannya, kedua orang tuanya mencarikannya seorang gadis yang berasal dari kasta yang sama untuk dijadikan sebagai istri. Gadis ini juga turun dari alam Brahma yang terlahir di dunia ini, dan memiliki kecantikan yang luar biasa seperti seorang peri. Kedua manusia ini dinikahkan meskipun mereka tidak menginginkannya. Mereka tidak melakukan perbuatan dosa, tidak melihat satu sama lain dengan pandangan yang penuh nafsu, atau melakukan perbuatan semacamnya di saat mereka tidur. Demikian sucinya diri mereka tersebut.

Tidak lama kemudian orang tua *Bodhi-kumāra* meninggal dunia, ia pun menguburkan jasad mereka. Setelahnya, Sang Mahasatwa berkata kepada istrinya, "Istriku, sekarang Anda [23] ambil harta sebanyak delapan ratus juta rupee ini dan hiduplah dalam kebahagiaan."—"Bukan demikian, tetapi Anda lah yang melakukan demikian, Tuan yang mulia." Ia berkata, "Saya tidak

menginginkan harta kekayaan. Saya akan pergi ke pegunungan Himalaya dan menjadi seorang petapa, dan mencari perlindungan di sana."—"Baiklah, Tuan yang mulia, apakah hanya laki-laki yang boleh menjalani kehidupan suci?" "Tidak, wanita juga dapat melakukannya." "Kalau begitu saya tidak akan mengambil apa yang Anda katakan tadi karena saya lebih tidak menginginkan harta kekayaan dibandingkan dengan Anda dan saya akan menjadi seorang petapa, sama seperti dirimu."

"Bagus sekali, Wanita," katanya. Dan mereka berdua akhirnya memberikan dana yang amat besar. Setelahnya, mereka pergi ke suatu tempat yang menyenangkan di Himalaya dan menjalani petapaan. Di sana mereka bertahan hidup dengan memakan buah-buahan liar, mereka tinggal selama sepuluh tahun. Walaupun demikian mereka tidak mencapai tingkat kesucian apapun.

Dan setelah tinggal di sana dalam kebahagiaan menjalani kehidupan suci selama sepuluh tahun, mereka pergi ke pedesaan untuk memperoleh bumbu garam yang akhirnya membawa mereka sampai ke Benares, dimana mereka tinggal di taman kerajaan.

Pada satu hari raja melihat tukang taman yang datang dengan persembahan di tangannya dan berkata, "Kita akan membuat pesta di taman ini. Oleh karenanya, rapikanlah taman ini." Setelah taman siap dibersihkan, raja masuk ke dalamnya diikuti dengan rombongan besar. Waktu itu, kedua petapa tersebut sedang duduk di salah satu tempat di dalam sana, menghabiskan waktu mereka dalam kebahagiaan menjalani kehidupan suci. Dan ketika raja melewati taman tersebut, ia

melihat mereka berdua yang sedang duduk di sana. Di saat matanya memandang ke arah wanita yang menyenangkan dan cantik tersebut, raja menjadi jatuh cinta kepadanya. Dipenuhi dengan nafsu, raja bertekad untuk bertanya apa hubungannya dengan petapa laki-laki tersebut. Maka ia mendekati Bodhisatta, ia menanyakan hal itu kepadanya. "Raja yang agung," katanya, "ia tidak ada hubungan apa-apa denganku, ia hanya mengikuti diriku menjalani kehidupan suci. Akan tetapi, sebelum menjadi petapa, ia adalah istriku." Ketika mendengar ini, raja berpikir dalam dirinya sendiri, "Jadi ia mengatakan bahwa wanita ini sekarang tidak ada hubungan apa-apa dengannya, tetapi sebelumnya saat menjalani kehidupan duniawi, wanita ini adalah istrinya. Baiklah, jika saya mengambilnya dengan kedaulatan kekuasaanku, apa yang dapat dilakukan petapa laki-laki tersebut? Kalau begitu, saya akan membawanya." Dan kemudian ia mendekatinya sambil mengucapkan bait pertama berikut ini:

[24] "Jika seseorang mengambil wanita yang bermata besar ini, dan membawanya pergi dari dirimu,
Wanita cantik yang sedang duduk sambil tersenyum di sana, apa yang akan Anda lakukan?"

Untuk menjawab pertanyaan ini, Sang Mahasatwa mengucapkan bait kedua berikut ini:

"Sekali muncul, ia tidak akan meninggalkan diriku,
kehidupanku untuk waktu yang lama, tidak,
tidak sama sekali:

Seperti hujan badai yang membasahi debu lagi,
hancurkanlah ia sewaktu masih kecil."

Demikianlah Sang Mahasatwa memberikan jawabannya dengan suara yang sekeras auman singa. Tetapi walaupun telah mendengarnya, raja tidak dapat mengendalikan gejolak hatinya dikarenakan kebutaannya, dan ia memerintahkan salah satu pengawalnya untuk membawa petapa wanita itu ke istana. Pengawal itu mematuhi perintah tersebut dan membawanya meskipun ia mengeluh dan meneriakkan bahwa ketiadaan hukum dan kesalahan adalah cara kehidupan duniawi. Bodhisatta yang mendengar teriakannya tersebut hanya menoleh sekali dan tidak lagi. Dengan keadaan menangis dan meratap demikian, ia dibawa ke dalam istana.

Dan raja Benares tidak berlama-lama lagi di dalam taman, dengan cepat ia juga kembali ke dalam istana. Ia menyuruh pengawal untuk membawa wanita itu dan memberikannya kedudukan yang terhormat. Dan petapa wanita tersebut hanya mengatakan bahwa kehormatan yang demikian itu tidak ada gunanya, dan juga tentang manfaat dari menjalani kehidupan menyendiri seorang petapa. Raja yang merasa tidak dapat memenangkan hatinya dengan cara apapun, mengurung wanita itu di ruang yang terpisah, dan ia mulai berpikir, "Di dalam sini ada seorang petapa wanita yang tidak peduli dengan segala kedudukan kehormatan ini, dan di luar sana ada seorang petapa laki-laki yang tidak menunjukkan wajah marah meskipun pengawalku membawa paksa petapa wanita yang cantik ini! Sungguh besar tipu daya dari petapa ini; tidak diragukan lagi, ia

pasti sedang merencanakan sesuatu untuk melukai diriku. [25] Baiklah, saya kembali menemuinya dan mencari tahu mengapa ia duduk di sana." Karena demikian tidak bisa tenang, raja pergi lagi ke taman.

Bodhisatta sedang duduk menjahit jubahnya. Dengan tanpa menimbulkan suara langkah kaki, raja sendirian mendatanginya. Tanpa melihat raja, petapa tersebut tetap melakukan kegiatannya. Raja berpikir, "Orang ini tidak akan berbicara kepadaku karena ia sedang marah. Petapa ini, berbohong, yang pertama kalinya mengatakan dengan keras, 'Saya tidak akan membiarkan kemarahan muncul. Walaupun ia muncul, saya akan menghancurkan sewaktu ia masih kecil,' dan kemudian bersikeras dalam kemarahannya tidak mau berbicara denganku!" Dengan pemikiran ini, raja mengucapkan bait ketiga berikut:

"Anda yang tadinya sangat keras mengucapkan
omong kosong,
Sekarang Anda duduk di sana dan menjahit menjadi
tuli disebabkan kemarahan!"

Ketika Sang Mahasatwa mendengar ini, ia mengetahui bahwa raja menduga dirinya diam karena marah, dan ia ingin menunjukkan kepada raja bahwa ia tidak sedang dikuasai oleh kemarahan dengan mengucapkan bait keempat berikut ini:

"Sekali muncul, ia tidak akan pernah meninggalkan
diriku, tidak sama sekali:

Seperti hujan badai yang membasahi debu, saya
menghancurkannya sewaktu ia masih kecil."

Setelah mendengar perkataan ini, raja berpikir, "Apakah dikarenakan kemarahan yang demikian ia mengatakan itu, atau dikarenakan hal yang lainnya lagi?" Dan ia menanyakan pertanyaan itu dengan mengucapkan bait kelima berikut ini:

"Apakah itu yang tidak akan pernah meninggalkan
dirimu, kehidupanmu untuk waktu yang lama, tidak
sama sekali?
Seperti badai hujan yang membasahi debu, apa yang
menghancurkanmu sewaktu ia masih kecil?"

[26] Kata petapa tersebut, "Raja yang agung, kemarahan membawa banyak penderitaan dan kehancuran; baru saja ia akan muncul, tetapi dengan memunculkan perasaan yang baik atau gembira, saya dapat menghancurkannya," dan kemudian ia mengucapkan bait-bait kalimat berikut ini untuk memaparkan penderitaan dari kemarahan.

"Benda yang dilihat seseorang dengan jelas tanpanya,
seseorang menjadi seperti buta dengannya,
Pernah muncul dalam diriku, tetapi tidak dibiarkan
bebas—kemarahan, muncul dari kebodohan.

"Benda yang menimbulkan kepuasan terhadap musuh
kita, yang menginginkan penderitaan menimpa diri kita,

Pernah muncul dalam diriku, tetapi tidak dibiarkan
bebas—kemarahan, muncul dari kebodohan.

"Benda yang muncul dalam diri kita yang membuat buta
dalam hal kebatinan,
Pernah muncul dalam diriku, tetapi tidak dibiarkan
bebas—kemarahan, berkembang karena kebodohan.

"Benda yang, unggul, menghancurkan berkah dalam
diri seseorang,
Yang membuat tipuannya membebaskan setiap hal yang
berharga,
Besar, merusak, dengan sekumpulan hal
menakutkan,—
Kemarahan—dulunya menolak meninggalkanku, O raja
yang agung!

"Api ini akan berkobar lebih besar jika ditambah minyak;
Dan dikarenakan api untuk menjadi lebih besar, minyak
itu sendiri pun terbakar.

"Dan demikian di dalam pikiran orang dungu, orang yang
tidak dapat memahami,
Dari perdebatan muncul kemurkaan, dan dengan itu
dirinya akan terbakar.

"Ia yang kemarahannya berkembang seperti api
dengan minyak dan rumput yang tumbuh liar,

Seperti bulan di kegelapan di malam hari, demikian pula kehormatannya berkurang dan membusuk.

"Ia yang menenangkan kemarahannya seperti api yang tidak diberikan minyak,
Seperti bulan di cahaya terang malam hari,
kehormatannya berkembang dengan baik."

[27] Setelah mendengar ajaran Sang Mahasatwa, raja menjadi merasa sangat senang dan meminta salah satu pengawalnya untuk membawa petapa wanita itu kembali, dan mengundang petapa yang tidak memiliki nafsu kemarahan itu untuk tetap tinggal di taman bersama dengan dirinya, dalam kebahagiaan mereka menjalani kehidupan suci seraya berjanji untuk melindungi dan menjaga mereka seperti yang seharusnya dilakukan. Kemudian ia meminta maaf dengan sopan dan pergi. Dan hanya mereka berdua yang tinggal di taman itu di sana. Seiring berjalannya waktu, petapa wanita itu meninggal. Setelah ia meninggal, petapa laki-laki itu kembali ke Gunung Himalaya, dan dengan mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi, dan membangkitkan kesempurnaan dalam dirinya, kemudian ia muncul di alam Brahma.

Ketika Sang Guru selesai menyampaikan uraian ini, Beliau memaparkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran tersebut:—(Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya dikuasai nafsu keinginan tersebut mencapai tingkat kesucian anagami:)—"Pada masa itu, Ibu Rahula adalah petapa

wanita, Ananda adalah raja dan saya sendiri adalah petapa laki-laki tersebut."

No. 444.

KAṆHADĪPĀYANA-JĀTAKA.

"Tujuh hari," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang bhikkhu yang menyimpang ke jalan yang salah. Situasi cerita ini akan dijelaskan di dalam Kusa-Jātaka[14]. Ketika Sang Guru menanyakan apakah benar laporan berita ini, bhikkhu itu menjawab bahwa hal itu benar. [28] Beliau berkata, "Bhikkhu, orang bijak di masa lampau, sebelum kelahiran Sang Buddha, bahkan orang-orang yang telah menjalani kehidupan suci selama lebih dari lima puluh tahun tetap menjalaninya tanpa mempedulikan itu, dengan menjaga hiri dan ottappa[15] tidak pernah mengatakan kepada siapapun mereka telah menyimpang ke jalan yang lain. Dan mengapa Anda, yang menganut ajaran yang sama dengan kami, yang menuntun ke arah pembebasan, yang sedang berdiri di hadapan Buddha Yang Mulia, seperti diriku ini, menyatakan bahwa Anda menyimpang di hadapan empat kelompok siswa[16] ini? Mengapa Anda tidak menjaga hiri dan ottappa?" Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[14] No. 531.

[15] Rasa malu dan segan untuk berbuat jahat.

[16] Bhikkhu, bhikkhuni, upasaka, upasika.

Dahulu kala di kerajaan Vamsa, seorang raja bernama Kosambika berkuasa di *Kosambī* (Kosambi)[17]. Pada waktu itu ada dua orang brahmana di sebuah kota yang masing-masing mereka memiliki kekayaan sejumlah delapan ratus juta rupee dan mereka berteman baik. Mereka berdua memberikan dana yang amat besar, meninggalkan kehidupan duniawi di tengah ratapan dan tangisan banyak orang, dan pergi ke pegunungan Himalaya membuat tempat petapaan di sana setelah menyadari penderitaan yang ditimbulkan oleh nafsu. Di sana mereka menjadi hidup sebagai petapa selama lima puluh tahun bertahan hidup dengan memakan buah-buahan dan akar-akar tetumbuhan yang dapat ditemukan di dalam hutan; tetapi mereka tidak dapat mencapai jhana.

Setelah lima puluh tahun berlalu, mereka melakukan perjalanan ke pedesaan untuk memperoleh bumbu garam, sampai mereka tiba di kerajaan Kasi. Di sebuah kota dalam kerajaan ini hiduplah seorang perumah tangga yang bernama *Maṇḍavya*, yang menjadi seorang teman awam dalam kehidupan rumah tangganya bagi petapa *Dīpāyana*. Mereka berdua tersebut datang kepada *Maṇḍavya* ini, yang ketika melihat mereka ini menjadi gembira, membuatkan mereka gubuk daun, dan menyediakan empat kebutuhan hidup[18]. Selama tiga atau empat musim mereka tinggal di sana, dan kemudian berpamitan pergi untuk mengembara ke Benares, dimana mereka tinggal di daerah perkuburan di bawah pohon *atimuttaka*. Ketika *Dīpāyana*

[17] Di sungai Gangga.

[18] Jubah, makanan, tempat peristirahatan, dan obat-obatan.

telah tinggal di sana selama yang diinginkannya, ia kembali ke teman awamnya; sedangkan *Maṇḍavya*, petapa yang satunya lagi, tetap berada di tempat yang sama[19].

Suatu hari seorang pencuri melakukan pencurian di kota dan kembali dengan membawa sejumlah hasil curiannya. Pemilik dan tukang jaga rumah terbangun dan berteriak “Pencuri!” dan pencuri tersebut melarikan diri melalui saluran air bawah tanah sambil dikejar oleh orang-orang. Di saat berlari dengan cepat melewati daerah perkuburan, ia menjatuhkan bundelan hasil curiannya di depan pintu gubuk daun dari petapa tersebut. Ketika pemiliknya melihat bundelan tersebut, mereka berkata, “Ah, Anda adalah seorang penipu! [29] Anda adalah seorang pencuri di malam hari dan di siang hari Anda berkeliaran dengan kedok seorang petapa!” Maka sambil mencerca dan memukulnya, mereka membawanya ke hadapan raja.

Raja tidak menanyakan apapun, hanya berkata, “Bawa ia pergi, tancapkan ia pada sula!” Mereka membawanya ke daerah perkuburan dan mengangkatnya di atas sebuah sula yang terbuat dari kayu akasia. Akan tetapi, sula itu tidak dapat menusuk tubuh petapa tersebut. Kemudian mereka membawa sula yang yang terbuat dari kayu pohon nimba, tetapi ini juga tidak dapat menusuk tubuhnya; kemudian mereka membawa sula yang terbuat dari besi dan juga sia-sia. Petapa itu bertanya-tanya sendiri perbuatan apa di masa lampau yang menyebabkan terjadinya hal demikian, dan ia pun mencoba melihatnya untuk

[19] Di dalam kisah yang membingungkan ini, Maṇḍavya adalah nama dari salah satu petapa dan juga merupakan nama dari sang perumah tangga. Dīpāyana adalah nama dari petapa yang satunya lagi.

mencari tahu. Kemudian dalam dirinya muncul pengetahuan akan kehidupan masa lampau. Dengan ini ia melihat apa yang telah dilakukannya di masa lampau, dan itu adalah—menusuk seekor lalat dengan serpihan kayu *kovilāra* (kovilara).

Dikatakan bahwasannya di kehidupan yang lampau ia menjadi putra dari seorang tukang kayu. Suatu hari ia pergi ke tempat dimana ayahnya biasa menebang pohon dan ia menusuk seekor lalat dengan serpihan kayu kovilara, bagaikan menusuknya dengan menggunakan sebuah sula. Dan perbuatan ini lah yang menyebabkan ia kebal terhadap jenis kayu lainnya. Ia kemudian berpikir tidak akan bisa terbebas dari kamma buruk di masa lampau, maka ia berkata kepada anak buah raja tersebut, "Jika kalian ingin menusukku, ambillah sebatang kayu kovilara," Mereka pun menurutinya dan menusuknya dengan kayu kovilara. Setelah menempatkan seorang penjaga untuk mengawasinya, mereka kembali ke istana.

Tukang jaga tersebut mengawasinya dari tempat yang tersembunyi. Waktu itu *Dīpāyana* berpikir, "Sudah lama saya tidak bertemu dengan temanku, si petapa itu." Setelah mendengar bahwa temannya digantung seharian di tepi jalan, ia langsung mencarinya; kemudian dengan berdiri di satu sisi, ia bertanya apa yang telah diperbuatnya. "Tidak ada," jawab teman petapa tersebut. "Dapatkah Anda menjaga diri dari perbuatan jahat atau tidak?" tanya temannya. Ia berkata, "Teman yang baik, jangan pernah melawan orang-orang yang telah menangkapku ataupun melawan raja, dan tidak pernah ada niat jahat yang timbul di dalam pikiranku."—"Jika memang begitu, tempat berlindung kepada orang yang demikian bajik akan

menyenangkan bagiku," dan dengan kata-kata ini, ia duduk di sisi bawah tiang tersebut. Kemudian gumpalan darah yang keluar dari badan *Maṇḍavya* jatuh di atas badannya; Dan darah tersebut yang jatuh di kulit yang berwarna keemasan menjadi kering dan bintik-bintik hitam, yang kemudian mulai dari sana membuatnya mendapatkan nama *Kaṇha* atau *Dīpāyana* Hitam. Ia tetap duduk di sana sepanjang malam.

Keesokan harinya, tukang jaga tersebut pergi memberitahukan masalah ini kepada raja. "Saya telah bertindak gegabah," kata raja. Dengan segera ia pergi ke tempat itu, [30] dan menanyakan *Dīpāyana* mengapa ia duduk di sana. Ia menjawab, "Raja yang agung, saya duduk di sini untuk menjaganya. Tolong katakan apa yang telah diperbuatnya atau apa yang tidak dikerjakannya sehingga Anda memperlakukan dirinya dengan cara demikian ini?" Raja menjelaskan bahwa sebenarnya permasalahan ini belum diselidiki. *Dīpāyana* membalasnya dengan berkata, "Raja yang agung, seorang raja seharusnya bertindak dengan hati-hati; seseorang yang hanya menyukai kesenangan bukanlah hal yang bagus, dan seterusnya [20]," dan dengan nasehat yang demikian, ia menyampaikan uraian itu kepada raja.

Ketika raja mengetahui bahwa *Maṇḍavya* tidak bersalah, ia memerintahkan untuk mencabut sula tersebut dari tubuhnya. Tetapi mereka tidak bisa mencabutnya meskipun mereka berusaha sekuat tenaga. *Maṇḍavya* berkata, "Saya mengalami keadaan mengerikan seperti ini dikarenakan perbuatan masa

[20] Lihat Vol. III. hal. 70.

lampauku. Tidak mungkin sula ini dapat dicabut dari diriku. Tetapi jika Anda berniat untuk mengampuni nyawaku, ambillah sebuah gergaji dan potonglah kayu kovilara ini bersama dengan kulitku." Maka raja menyuruh orang melakukan hal tersebut, dan bagian kayu yang menancap di tubuhnya tetap berada di sana. Karena pada kejadian sebelumnya, orang-orang mengatakan bahwa ia mengambil sedikit kepingan berlian dan menusukkannya di pembuluh lalat itu sehingga lalat itu tidak langsung mati, tidak sampai batas usianya habis. Oleh sebab itu, laki-laki ini juga tidak mati, kata mereka.

Mulai saat itu, *Maṇḍavya* dipanggil dengan nama *Maṇḍavya* Pasak. Dan ia tinggal di tempat yang dekat dengan raja; sedangkan *Dīpāyana* kembali teman awamnya, *Maṇḍavya* si perumah tangga, setelah ia mengobati luka temannya terlebih dahulu. Di saat penduduk melihatnya masuk ke dalam gubuk daunnya, mereka memberitahukan temannya tersebut. Ketika mendengar kedatangannya, temannya menjadi sangat senang, dengan anak dan istrinya, ia pergi ke gubuk daun itu sambil membawa dupa, kalung bunga, minyak dan gula. Di sana ia memberi salam hormat kepada *Dīpāyana*, mencuci dan membasuh kaki beliau, dan memberinya minum. Setelah semua itu, ia duduk mendengarkan cerita tentang *Maṇḍavya* Pasak. Waktu itu, putranya yang bernama *Yañña-datta* sedang bermain bola sampai ke ujung jalan. Di sana terdapat seekor ular yang hidup di dalam sebuah sarang kecil. Bola anak laki-laki tersebut berguling masuk ke dalam sarang itu dan mengenai ular di dalamnya. Karena tidak tahu ada ular di dalamnya, anak tersebut memasukkan tangannya ke dalam lubang. Ular yang marah

tersebut menggigit tangan anak itu dan ia langsung jatuh pingsan dikarenakan kerasnya bisa ular tersebut. [31] Sewaktu orang tua anak itu mengetahui ia digigit ular, mereka mengangkatnya dan membawanya kepada sang petapa. Setelah meletakkannya di kaki petapa tersebut, mereka berkata, "Bhante, orang suci tahu akan obat-obatan dan mantra; tolong obati anak kami."—"Saya tidak tahu tentang obat-obatan, saya tidak memiliki kemampuan gaib seperti mantra."—"Anda adalah seorang yang suci." "Bhante, kasihanilah anak ini, dan buatlah pernyataan kebenaran." "Baiklah," kata petapa itu, "saya akan membuat satu pernyataan kebenaran." Kemudian dengan meletakkan tangannya di atas kepala *Yañña-datta*, ia mengucapkan bait pertama berikut ini:—

"Tujuh hari dengan hati yang tulus
Saya menjalani hidup suci, hanya
menginginkan kebajikan:
Sejak itu, selama lima puluh tahun ke depan,
Belajar sendiri, saya mengatakannya,
Di sini, saya tinggal dengan terpaksa:
Semoga kebenaran ini membuat Anda berada dalam
keadaan yang baik:
Bisa itu menjadi tawar dan anak ini bangun kembali!"

Tidak lama setelah pernyataan kebenaran ini diucapkan, racun itu keluar dari dada *Yañña-datta* dan jatuh ke tanah. Anak itu membuka matanya, dan sewaktu melihat orang tuanya, ia berteriak, "Ibu!" kemudian berpaling dan berbaring kaku.

Dīpāyana Hitam berkata kepada ayah dari anak itu, “Lihatlah, saya telah menggunakan kekuatanku; sekarang giliranmu.” Ia menjawab, “Jadi saya akan membuat pernyataan kebenaran,” dan dengan meletakkan tangannya di dada anaknya, ia mengucapkan bait kedua berikut ini:

“Jika saya tidak mempedulikan jumlah dalam dana,
Semua kesempatan datang dengan hati terhibur,
[32] tetapi orang baik dan bijak tidak mengetahui
Diriku melakukan pengekangan diri yang ketat;
bahwa saya memberikannya itu dengan terpaksa,
Semoga kebenaran ini membuat Anda berada dalam
keadaan yang baik:
Bisa itu menjadi tawar dan anak ini bangun kembali!”

Setelah membuat pernyataan kebenaran ini, racun tersebut keluar dari punggung anak itu dan jatuh ke tanah. Anak itu duduk, tetapi belum mampu berdiri. Kemudian ayahnya berkata kepada ibunya, “Istriku, saya telah menggunakan kekuatanku, sekarang adalah giliranmu untuk membuat anak kita dapat berdiri dan berjalan kembali.” Ia membalas, “Saya memang mempunyai kebenaran yang ingin diucapkan, tetapi saya tidak dapat melakukannya di hadapanmu.” “Istriku,” katanya, “buatlah anak kita sehat kembali apapun caranya.” Ia menjawab, “Baiklah,” dan pernyataan kebenaran dirinya diucapkan dalam bait ketiga berikut:

“Ular yang menggigitmu hari ini

Di dalam lubang sana, anakku,
Dan ayahmu ini, saya katakan, adalah
Tidak ada bedanya bagi diriku.
Semoga kebenaran ini membuat Anda berada dalam
keadaan yang baik:
Bisa itu menjadi tawar dan anak ini bangun kembali!”

[33] Tidak lama setelah pernyataan kebenaran ini diucapkan, kemudian semua racun dari ular berbisa tersebut keluar dari tubuh anaknya dan jatuh ke tanah. *Yañña-datta* bangun kembali dengan keadaan tubuh yang telah bersih dari racun ular tersebut, dan ia mulai bermain kembali. Ketika anaknya telah sehat kembali, *Maṇḍavya* menanyakan apa yang ada di dalam pikiran *Dīpāyana* dengan mengucapkan bait keempat berikut ini:

“Mereka, yang hatinya tenang dan terkendali,
meninggalkan kehidupan duniawi,
Menyelamatkan *Kaṇha*, semuanya dengan tulus;
Apa yang menyebabkan Anda mundur, *Dīpāyana*,
dan mengapa
Tidak mau memasuki jalan menuju ke kesucian?”

Untuk menjawab ini, ia mengucapkan bait kelima berikut:

“Ia meninggalkan kehidupan duniawi, dan kemudian
kembali lagi;
“Seorang yang bodoh, orang dungu!” sehingga

orang mungkin berpikir:—
Ini dan itu yang membuatku mundur,
Demikian saya melewati jalan suci meskipun
kurang akan keinginan,
Alasan mengapa saya dapat berbuat dengan baik,
adalah ini—
[21]Terpujilah orang bijak yang tinggal di kediaman
orang baik."

Setelah demikian menjelaskan pemikirannya sendiri, ia bertanya kepada *Maṇḍavya* lagi dalam bait keenam berikut ini:

[34] "Rumahmu ini seperti tempat umum[22],
Makanan dan minuman tersedia:
Orang bijak, pengembara, brahmana ada di sini
Untuk melegakan dahaga dan rasa lapar.
Apakah ini dikarenakan Anda takut akan sesuatu, tetap
Memberikan dana, tetapi terpaksa?"

Kemudian *Maṇḍavya* menjelaskan tentang pemikirannya dalam bait ketujuh berikut ini:

"Bhikkhu dan para seniornya adalah orang suci,
Yang memberikan sesuatu secara cuma-cuma
Dan saya hanya mengikuti dengan penuh hati-hati
Cara hidup nenek moyang kami;

[21] Atau, Terpujilah orang bijak dengan ajarannya yang baik.
[22] Atau, 'sebuah tempat untuk minum' (*avapāna*)

Saya menjadi sedikit berkurang moralnya
Saya memberikan sesuatu tidak dengan rela."

Setelah mengatakan ini, *Maṇḍavya* menanyakan satu pertanyaan kepada istrinya dalam perkataan bait kedelapan ini:

[35] "Ketika seorang gadis muda, dengan indera yang
belum berkembang,
Saya membawamu pulang dari rumahmu untuk
menjadi istriku,
Anda tidak mengatakan ketidaksukaan apapun saat itu,
Bagaimana Anda menjalani hidup ini tanpa cinta.
Kemudian mengapa, O wanita yang cantik, Anda tetap
berada di sini
Dan tinggal denganku dalam cara yang tidak
menyenangkan ini?"

Dan ia membalasnya dengan mengucapkan bait kesembilan berikut ini:

"Ini bukanlah adat dalam keluarga
Bagi seorang wanita yang telah menikah untuk
memiiki seorang pasangan yang baru,
Tidak akan pernah selamanya; dan adat ini akan
Kupatuhi, kalau tidak saya akan disebut sebagai
orang yang menurunkan moral orang lain.
Itulah rasa takut akan hal yang demikian
yang membuatku

Tetap berada di sini dan tinggal denganmu dalam cara
yang tidak menyenangkan ini."

[36] Ketika hal ini dikatakan, sesuatu terlintas dalam pikirannya—"Rahasiaku telah kuberitahukan kepada suamiku, rahasia yang sebelumnya tidak pernah diberitahukan! Ia akan menjadi marah dengan diriku: saya akan memohon maafnya di hadapan petapa ini, tempat kami mencurahkan hati." Dan untuk terakhir kalinya, ia mengucapkan bait kesepuluh berikut ini:

"Sekarang saya telah mengatakan apa yang
seharusnya tidak kukatakan:
Demi kebaikan anak kita, mohon maafkanlah diriku.
Tidak ada yang lebih kuat dari cinta kasih orang
tua di sini;
Yañña-datta kita hidup kembali, yang tadinya
sudah mati!"

Maṇḍavya berkata, "Bangunlah, Wanita. Saya memaafkanmu. Mulai saat ini jangan bersikap kasar kepadaku, saya tidak akan membuatmu bersedih." Dan Bodhisatta berkata, dengan menyapa *Maṇḍavya*, "Dalam mengumpulkan hasil dari perbuatan jahat, dan tidak percaya ketika Anda memberi sesuatu secara cuma-cuma, perbuatan itu adalah benih yang nantinya akan berbuah, dalam hal ini lah Anda telah berbuat salah. Untuk masa yang akan datang nantinya, percayalah akan jasa kebajikan dari memberikan dana, dan lakukanlah itu." Ia pun berjanji melakukan hal tersebut, dan kemudian ia berkata kepada

Bodhisatta, "Bhante, Anda juga telah melakukan kesalahan ketika menerima pemberian kami di saat menjalani jalan kesucian di luar kemauan Anda. Agar perbuatan Anda membuahkan hasil baik yang berlimpah, jalanilah kehidupan suci di masa yang akan datang ini dengan hati yang tenang dan murni, penuh dengan kebahagiaan dalam pencapaian jhana." Kemudian mereka meminta izin pergi dari Sang Mahasatwa dan pulang.

Sejak saat itu, sang istri menjadi mencintai suaminya. *Maṇḍavya* dengan hati yang tenang memberikan dana dengan penuh keyakinan. Bodhisatta yang menghilangkan ketidaksediaannya, mulai mengembangkan kesaktian melalui pencapaian meditasi jhana, dan muncul di alam Brahma.

Uraian ini selesai dan Sang Guru memaparkan kebenaran: (Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyimpang ke jalan yang salah tersebut mencapai tingkat kesucian sotapanna:) dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini:—"Pada saat itu, Ananda adalah *Maṇḍavya*, [37] *Visākhā* adalah istrinya, Rahula adalah anaknya, *Sāriputta* (Sariputta) adalah *Maṇḍavya* Pasak, dan saya sendiri adalah si *Dīpāyana* Hitam."

No. 445.

NIGRODHA-JĀTAKA.

"Siapa laki-laki itu," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Veluvana, tentang Devadatta.

Suatu hari para bhikkhu berkata kepadanya, "*Āvuso* Devadatta, Sang Guru sangat membantumu! Dari Beliau, Anda menjadi bhikkhu. Sedikit banyak, Anda telah mempelajari tentang *Tipiṭaka*, kata-kata dari Buddha. Anda telah membangkitkan kebahagiaan di dalam diri (mencapai jhana), kejayaan dan hasil kekayaan dari Dasabala[23] adalah milikmu. Saat ini disebutkan, ia bangkit dan mengambil sebilah rumput, dengan berkata, "Saya tidak dapat melihat sesuatu yang bagus yang telah dilakukan petapa Gotama kepadaku, bahkan tidak dalam jumlah ini!" Mereka membicarakan ini di Balai Kebenaran (*dhammasabhā).* Ketika Sang Guru datang, Beliau menanyakan apa yang sedang dibahas bersama. Mereka memberitahu-Nya. Beliau berkata, "Para bhikkhu, ini bukanlah yang pertama kalinya, tetapi di masa lampau juga Devadatta adalah orang yang tidak tahu berterima kasih dan suka bermusuhan dengan teman." Dan berikut ini Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ada seorang raja agung yang bernama Magadha berkuasa di Rajagaha. Dan seorang saudagar dari kota itu yang membawa ke rumah putri dari saudagar lainnya di negeri lain untuk dijadikan istri bagi putranya. Tetapi wanita ini mandul. Seiring berjalannya waktu, ia menjadi tidak begitu dihormati disebabkan oleh alasan ini. Mereka semua membicarakan ini, yang kemungkinan didengar olehnya, "Selagi ada seorang istri yang mandul di dalam kehidupan rumah tangga anak kita, bagaimana bisa menjaga garis keturunan keluarga?" Ketika

[23] Buddha: " Ia yang memiliki sepuluh macam kekuatan."

pembicaraan ini sampai ke telinga wanita tersebut, ia berpikir, "Oh, baiklah, saya akan berpura-pura hamil dan memperdayai mereka." Maka ia bertanya kepada seorang perawat tuanya yang baik, "Apa yang biasa dilakukan oleh wanita hamil?" Setelah diberitahukan apa yang harus dilakukan seorang ibu untuk melindungi anaknya, menutupi waktu menstruasinya, ia berpura-pura untuk menginginkan rasa yang masam dan yang tidak lazim. Di saat lengan dan kakinya harus mengalami pembengkakan, ia membuatnya bengkak dengan cara memukul tangan, kaki, dan punggung. Hari demi hari, ia mengikat perutnya dengan kain dan pakaian agar tetap kelihatan membesar. Ia juga menghitamkan kedua puting susunya, dan ia hanya mengizinkan perawat tua tersebut untuk berada di kamar mandinya. Suaminya kemudian memberikan perhatian yang memang seharusnya diberikan pada keadaan itu. Setelah sembilan bulan berlalu dalam cara ini, ia mengatakan keinginannya untuk pulang ke rumahnya sendiri dan melahirkan di rumah orang tuanya sendiri. Maka setelah berpamitan dengan kedua mertuanya, ia naik ke dalam kereta, [38] dan dengan diikuti sejumlah banyak pengawal meninggalkan kota Rajagaha di belakangnya dan tetap berjalan maju ke depan.

Waktu itu ada sebuah rombongan karavan yang berjalan di depan kereta wanita ini. Ia biasanya akan pergi makan sarapan pagi di tempat yang baru saja disinggahi rombongan tersebut. Malam sebelumnya, seorang wanita miskin yang merupakan salah satu rombongan karavan itu melahirkan seorang putra di bawah pohon beringin. Wanita miskin ini berpikir bahwa tanpa karavan itu, ia tidak akan dapat bertahan hidup, dan

ia kemungkinan akan dapat bertemu dengan anaknya lagi jika ia tetap hidup. Maka ia membungkus anaknya itu dengan selimut dan meninggalkannya berbaring sendirian di sana, di bawah pohon beringin. Dan dewa pohon tersebut yang menjaga bayi itu. Bayi itu bukanlah seorang anak biasa, melainkan ia adalah Bodhisatta yang telah datang ke dunia dalam bentuk itu.

Di saat waktunya sarapan pagi, rombongan pejalan tersebut tiba di tempat yang sama. Wanita itu beserta perawatnya duduk berteduh di bawah pohon beringin tersebut, mereka melihat seorang bayi yang memiliki warna kulit keemasan berbaring di sana. Akhirnya ia mengatakan kepada perawatnya bahwa tujuan mereka sudah tercapai, melepaskan ikatan di perutnya, dan mengatakan bahwa bayi itu adalah miliknya sendiri; baru saja dilahirkannya.

Para pengawal tersebut dengan segera membuat tenda untuk melindunginya, dan dengan perasaan yang amat gembira, mereka mengirim surat kembali ke Rajagaha. Mertuanya menulis surat balasan kepadanya dengan mengatakan ia tidak perlu pergi ke rumah orang tuanya karena bayinya telah lahir. Maka ia langsung kembali ke Rajagaha. Dan mereka pun mengakui anak tersebut, dan memberinya nama yang artinya sama dengan Pohon Beringin Yang Besar, atau *Nigrodha Kumāra*. Di hari yang sama, menantu wanita dari seorang saudagar juga melahirkan seorang putra di saat perjalanannya untuk melahirkan di rumah orang tuanya sendiri; dan mereka memberinya nama dengan *Sākha-Kumāra*, si Penguasa Cabang Pohon. Dan di hari yang sama juga, istri dari seorang penjahit yang bekerja di tempat saudagar tersebut melahirkan seorang putra di tengah-tengah

tumpukan kain, dan mereka memberinya nama *Pottika* atau *Dollie*.

Saudagar agung tersebut memanggil kedua anak itu karena telah lahir di hari yang sama dengan Pohon Beringin Yang Besar, dan membesarkan mereka bersama dengannya.

Mereka semua tumbuh dewasa bersama dan akhirnya pergi ke Takkasila untuk menyelesaikan pendidikan. Kedua anak saudagar itu harus membayar dua ribu keping uang kepada guru mereka; sedangkan [39] Pohon Beringin Yang Besar mengajari *Pottika* dengan pengetahuan yang didapatkannya dari sana.

Ketika telah menyelesaikan pendidikan, mereka berpamitan dengan guru mereka dan pergi meninggalkan dirinya. Dengan tujuan untuk mempelajari adat dari para penduduk kota, dan dengan mengembara akhirnya mereka sampai ke kota Benares dan duduk beristirahat di sebuah *vihāra* (vihara). Waktu itu adalah hari ketujuh setelah raja Benares meninggal. Pengumuman diberitakan ke seluruh kota dengan membunyikan drum bahwa kereta pemakamannya akan disiapkan besok. Ketiga sahabat tersebut sedang berbaring tertidur di bawah sebuah pohon. Di saat hari menjelang fajar, *Pottika* terbangun dan duduk bersandar di kaki Pohon Beringin. Ada dua ekor ayam jantan yang bertengger di pohon itu; ayam yang ada di bagian atas pohon membuang kotoran yang jatuh tepat di atas kepala ayam yang berada di bawah pohon[24]. "Apa ini yang jatuh di atas kepalaku?" tanya ayam ini. "Jangan marah, Tuan," jawab yang satunya lagi, "Saya tidak sengaja melakukannya." "Oh, jadi Anda

[24] No. 284.

pikir diriku ini adalah tempat penampungan kotoranmu! Anda tidak tahu betapa pentingnya diriku ini, padahal itu sudah jelas!" "*Oho*, masih tetap marah meskipun sudah saya katakan tidak sengaja melakukannya! Dan apa yang penting dari dirimu?" "Siapa saja yang menyembelih dan memakan dagingku akan mendapatkan uang seribu keping di pagi ini juga! Bukankah itu merupakan suatu hal yang patut dibanggakan?" "*Pooh*, *pooh*, bangga dengan hal kecil seperti itu! Mengapa demikian, karena jika siapa saja menyembelih dan memakan lemak dagingku, ia akan menjadi seorang Raja di pagi hari ini juga; kemudian yang memakan daging bagian tengah akan menjadi Panglima Tertinggi; yang memakan daging dengan tulangku akan menjadi Bendahara!"

Semua ini terdengar oleh *Pottika*. "Uang seribu keping—" pikirnya, "Apa itu? Lebih baik menjadi raja!" Maka dengan pelan ia memanjat pohon tersebut dan menangkap ayam yang bertengger di bagian atas dan membunuhnya kemudian memasaknya di dalam bara api; lemak dagingnya diberikan kepada si Beringin, daging bagian tengah diberikan kepada si Cabang Pohon dan dirinya sendiri makan daging dengan tulangnya. Setelah mereka selesai makan, ia berkata, "Beringin, Tuan, hari ini Anda akan menjadi raja; Cabang Pohon, Tuan, Anda akan menjadi panglima tertinggi; dan diriku sendiri akan menjadi bendahara!" Mereka menanyakan bagaimana ia mengetahuinya dan ia pun memberitahukan mereka.

Maka di saat waktunya tiba untuk makan siang, mereka masuk ke kota Benares. Di rumah seorang brahmana mereka mendapatkan makanan berupa nasi, dengan mentega cair (gi)

dan gula. Sesudahnya itu, [40] mereka masuk ke taman kerajaan di saat mereka ingin keluar dari kota tersebut.

Beringin berbaring di atas potongan batu yang tebal dan yang dua lagi berbaring di sampingnya. Pada waktu itu, mereka baru saja akan pergi dengan membawa kereta upacara pemakaman tersebut, dengan lima lambang kekuasaan raja[25] di dalamnya. (Rincian dari hal ini akan dikemukakan di dalam Mahā-Janaka-Jātaka[26]). Kereta itu berjalan masuk, berhenti dan diam bersiap-siap untuk mereka masuk. "Makhluk yang memiliki kebajikan besar pasti ada di sekitar sini," pikir pendeta kerajaan tersebut sendiri. Ia masuk ke dalam taman dan melihat pemuda itu. Kemudian ia mengangkat naik kain yang menutupi kaki pemuda itu dan memeriksa tanda-tanda yang ada. Ia berkata, "Mengapa membiarkan kota Benares tidak memiliki pemimpin di saat ada pemuda ini yang ditakdirkan menjadi raja di seluruh *Jambudīpa* (India)?" dan ia memerintahkan untuk membunyikan gong dan simbal.

Beringin terbangun dan menurunkan kembali kain yang tadinya menutupi wajahnya dan melihat kumpulan orang ramai mengelilingi dirinya! Ia berbalik dan diam sejenak, kemudian bangun dan duduk bersila. Petapa itu berlutut dengan satu kaki sambil berkata, "Makhluk mulia, kerajaan ini adalah milik Anda!" "Memang begitu," kata pemuda tersebut. Petapa itu mendudukkannya di tumpukan batu permata yang berharga dan menobatkannya sebagai raja.

---

[25] Pedang, tameng, mahkota, sandal, kipas.

[26] No. 599, Vol. VI. hal. 39.

Setelah menjadi raja, ia memberikan jabatan panglima tertinggi kepada temannya, Cabang Pohon, yang memasuki kota dengan gagahnya; dan *Pottika*[27] ikut pergi dengan mereka.

Mulai dari hari itu, Sang Mahasatwa memerintah di Benares dengan adil.

Suatu hari, ingatan akan orang tuanya muncul dalam pikiran dan ia menyapa Cabang Pohon dengan berkata, “Tuan, tidak mungkin kita hidup tanpa ayah dan ibu; bawalah rombongan pengawal bersamamu dan jemput mereka datang.” Tetapi si Cabang Pohon menolaknya, “Itu bukan urusanku.” Kemudian raja meminta *Pottika* untuk melakukannya. *Pottika* menyetujuinya. Ia pergi ke tempat orang tua Beringin dan memberitahukan mereka bahwa putranya telah menjadi seorang raja dan meminta mereka untuk ikut bersamanya. Tetapi mereka menolaknya dengan alasan mereka sudah memiliki kekuasaan dan kekayaan di sana dan sudah merasa cukup dengan itu jadi mereka tidak akan pergi. Ia juga meminta orang tua si Cabang Pohon untuk ikut dengannya dan mereka juga lebih suka tinggal di sana saja; dan ketika ia meminta orang tuanya sendiri untuk ikut dengannya, mereka berkata, “Kami hidup dari hasil menjahit; cukup, cukup,” dan menolaknya sama seperti yang lain.

Karena tidak berhasil membujuk mereka untuk ikut dengannya, *Pottika* kembali ke Benares. Dengan berpikir untuk istirahat di rumah panglima dari lelahnya melakukan perjalanan sebelum menjumpai Beringin, ia pun pergi ke rumah panglima.

[27] Setelah kejadian ini, kadang kala ia disebut dengan *Pottiya* dalam teks Pali.

[41]“Beritahu panglima,” katanya kepada penjaga pintu,” bahwa temannya, *Pottika,* ada di sini.” Penjaga itu pun melakukan apa yang diperintahkannya. Akan tetapi Cabang Pohon itu telah menaruh dendam kepadanya karena ia memberikan kerajaan itu bukan kepada dirinya melainkan kepada temannya yang satu lagi, yaitu si Beringin. Maka ketika ia mendengar pesan dari penjaga pintunya, ia menjadi marah. “Teman katanya! Siapa yang menjadi temannya? Dasar orang gila! Tangkap ia!” Maka mereka pun memukul, menendang, dan menghantamnya dengan kaki, lutut dan sikut, kemudian menjerat lehernya dan membuangnya ke depan.

Pottika berpikir, “Si Cabang Pohon mendapatkan posisi panglima ini karena diriku. Sekarang ia menjadi tidak tahu berterima kasih, mendendam, dan menyuruh pengawalnya memukulku serta menyeretku ke depan. Beringin adalah orang yang bijak, tahu berterima kasih dan baik. Saya akan pergi mencarinya.” Maka ia pergi ke tempat raja dan memberikan pesan untuk disampaikan kepada raja bahwa temannya, *Pottika*, sedang menunggu di luar pintu. Raja menyuruhnya masuk dan ketika melihatnya mendekat, ia bangkit dari tempat duduknya dan menyambutnya dengan cinta kasih. Ia meminta pengawalnya untuk membersihkan diri *Pottika* dan melayaninya, memberinya perhiasan beraneka ragam bentuk, memberinya berbagai jenis daging untuk dimakan. Setelah semuanya itu selesai dikerjakan, ia duduk bersama dengannya dan menanyakan tentang kabar orang tuanya yang didengarnya tidak bersedia datang bersamanya.

Waktu itu Cabang Pohon berpikir sendiri, "*Pottika* akan menjelek-jelekkan diriku di hadapan raja, tetapi jika saya pergi ke sana, ia tidak akan bisa berbicara," maka ia juga pergi ke sana. Dan *Pottika* mengatakan kepada raja meskipun ada Cabang Pohon di sana, "Paduka, sewaktu saya merasa lelah dalam perjalananku, saya pergi ke rumah Cabang Pohon dengan harapan dapat beristirahat sejenak di sana dan kemudian nantinya baru menjumpai Anda. Tetapi ia berkata, 'Saya tidak mengenalnya!' dan memperlakukan diriku dengan kejam, menyeret leherku keluar ke depan! Bisakah Anda mempercayainya ini!" dan dengan perkataan ini, ia mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

" 'Siapa laki-laki itu? Saya tidak mengenalnya! Dan siapa
ayah laki-laki itu?' demikian kata *Sākha* :—*Nigrodha*,
bagaimana menurutmu?

"Kemudian pengawalnya memukulku atas perintah
Sākha itu,
Dan menyeret leherku dan membuangku keluar
dari tempatnya.

"Perbuatan tidak setia kawan yang demikian hanya dapat
dilakukan oleh orang yang berhati iblis!
Orang memalukan yang tidak tahu berterima kasih, O
raja—dan ia adalah temanmu, juga!"

[42] Setelah mendengar ini, Beringin mengucapkan bait keempat berikut ini:

"Saya tidak tahu, ataupun mendengar dari siapapun,
Tentang perlakuan yang demikian buruk yang
dilakukan oleh *Sākha*.

"Anda pernah tinggal bersamaku dan juga *Sākha*; kami
berdua adalah temanmu;
Anda memberikan kami masing-masing satu bagian dari
kerajaan ini:
Karena Anda kami mendapatkan kemuliaan, dan itu
tidak diragukan.

"Seperti biji yang dibakar di dalam api, ia akan terbakar,
dan tidak dapat tumbuh;
Melakukan hal yang baik kepada orang yang jahat, itu
akan membuatnya binasa.

"Mereka bukan yang tahu berterima kasih, baik, dan
berbudi luhur;
Di tanah yang gembur, benih pasti akan tumbuh;
perbuatan bajik tidak akan hilang dari dalam diri orang
yang baik."

Selagi Beringin mengucapkan bait kalimat ini, Cabang Pohon berdiri tegak tidak bergerak. Kemudian raja bertanya kepadanya, "Bagaimana, Cabang Pohon, Anda mengenali laki-

laki ini, *Pottika*?" Ia menjadi bisu. Dan raja mengeluarkan perintah dalam bait kedelapan berikut ini:

> Tangkap pengkhianat yang tak berharga ini, yang
> memiliki pemikiran yang begitu jahat;
> Tusuk dirinya! Karena saya menginginkan ia mati—
> karena hidupnya tidak berarti apapun bagiku!"

Tetapi *Pottika* berpikir dalam dirinya sendiri ketika mendengar perintah ini—"Jangan biarkan orang dungu ini mati karena diriku!" dan ia mengucapkan bait kesembilan berikut ini:

[43] "Raja yang agung, berbelas kasihlah! Sekali kehidupan
pergi, susah membawanya kembali:
Paduka, maafkanlah dirinya dan biarkan ia hidup! Saya
menginginkan dirinya tidak dilukai."

Ketika raja mendengar akan hal ini, ia pun memaafkan si Cabang Pohon. Dan ia bermaksud untuk memberikan jabatan panglima tertinggi kepada *Pottika*, tetapi ia tidak mau menerimanya. Kemudian raja tetap memberikannya jabatan sebagai bendahara, dan dengan jabatan itu ia akan memeriksa semua barang-barang para saudagar kota tersebut. Sebelumnya tidak ada kantor yang bertugas demikian, dan sekarang akhirnya ada. Pada akhirnya, *Pottika*, si bendahara kerajaan yang dikaruniai dengan putra dan putri, mengucapkan bait terakhir berikut ini untuk menasehati mereka:

> "Orang seharusnya tinggal bersama dengan *Nigrodha*;
> Melayani *Sākha* bukanlah merupakan hal yang baik.
> Lebih baik mati bersama dengan *Nigrodha*
> Daripada hidup bersama dengan *Sākha*."

Uraiannya selesai di sini dan Sang Guru berkata, "Jadi, para bhikkhu, Anda melihat bahwasannya di masa lampau Devadatta telah menunjukkan ia adalah orang yang tidak tahu berterima kasih," dan kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Devadatta adalah *Sākha* (Cabang Pohon), Ananda adalah *Pottika* dan saya sendiri adalah *Nigrodha* (Beringin)."

No. 446.

TAKKAḶA-JĀTAKA[28].

"Tidak ada lampu di sini," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan sewaktu Sang Guru berada di Jetavana, tentang seorang upasaka yang menghidupi ayahnya.

Laki-laki ini kita ketahui terlahir di dalam keluarga yang tidak mampu. Setelah ibunya meninggal, ia menjadi terbiasa bangun cepat di pagi hari menyiapkan pasta gigi dan air untuk

[28] Ini adalah sejenis cerita terkenal, dikenal dengan *the House Partie*. Lihat Clouston, *Popular Tales and Fictions*, "The ungrateful son" (ii.372); Jacques de Vitry's *Exempla* (FolkLore Society, 1890), No. 288. dengan catatan biografi di halaman 260.

cuci mulut. Kemudian dengan bekerja di ladang sebagai pekerja harian ia memperoleh beras. Dan beras itu kemudian digunakan untuk memberi ayahnya makan untuk bertahan hidup. Ayahnya berkata kepadanya, "Anakku, apapun yang harus dilakukan di dalam dan di luar, Anda melakukannya sendirian. Biarkan saya mencarikanmu seorang istri dan ia nantinya akan mengerjakan tugas rumah untukmu."—"Ayah," jawabnya, "Jika wanita masuk ke dalam kehidupan kita, itu tidak akan membawa ketenangan pikiran baik bagi ayah maupun bagiku. Tolong jangan pikirkan hal yang demikian! Selagi ayah masih hidup, saya yang akan menjagamu; [44] dan di saat ayah harus pergi nantinya, saya akan tahu harus berbuat apa."

Walaupun demikian, ayahnya tetap mencarikan seorang istri di luar kehendak anaknya. Wanita itu yang merawat ayah mertua dan suaminya, tetapi ia adalah seorang makhluk yang rendah. Suaminya menjadi menyukai wanita ini karena ia mau merawat ayahnya sehingga apapun yang dapat membuat istrinya senang pasti akan diberikan untuknya, yang kemudian istrinya itu akan memperlihatkannya kepada ayah mertuanya. Suatu saat wanita ini berpikir, "Apa pun yang didapatkan oleh suamiku akan diberikan kepadaku, bukan kepada ayahnya. Sudah jelas bahwa ia tidak peduli dengan ayahnya ini. Saya akan mencari cara untuk membuat mereka menjadi bermusuhan dan kemudian saya akan membuat ayahnya keluar dari rumah ini." Maka sejak saat itu, wanita ini mulai membuatkan air mandi yang terlalu dingin atau terlalu panas buat ayah mertuanya, dan memasak makanan yang terlalu asin atau sama sekali tidak ada rasanya, dan nasi yang disajikan kadang-kadang terlalu keras atau terlalu

lembek; dengan cara yang demikian ia dapat membuatnya menjadi marah. Kemudian ketika ayah mertuanya menjadi marah, ia akan balik memarahinya, "Siapa yang tahan melayani orang tua seperti ini?" dan ia akan memulai pertengkaran. Dan wanita ini meludah di sekeliling tempat itu, kemudian berkata bohong kepada suaminya untuk membuatnya marah—"Lihat di sana! Itulah yang dikerjakan oleh ayahmu. Saya sudah memintanya untuk tidak melakukan itu, dan ia hanya bisa memarahiku. Jika bukan ayahmu yang keluar dari rumah ini, maka saya yang akan keluar." Kemudian suaminya menjawab, "Istriku, Anda masih muda dan Anda dapat tinggal dimanapun Anda mau, sedangkan ayahku sudah tua. Jika Anda tidak menyukai dirinya, Anda boleh pergi dari rumah ini." Jawaban ini membuatnya takut. Ia bersujud di kaki ayah mertuanya dan meminta maaf dengan berjanji tidak akan melakukan hal itu lagi dan akan merawatnya dengan baik seperti sebelumnya.

Pada awalnya upasaka tersebut sangat khawatir dengan ancaman kepergian istrinya sehingga ia tidak jadi mengunjungi Sang Guru untuk mendengarkan khotbah Dhamma. Akan tetapi ketika istrinya telah kembali seperti sedia kala, ia pun pergi menjumpai Beliau. Sang Guru menanyakan mengapa ia tidak datang mendengar khotbah Dhamma belakangan tujuh atau delapan hari yang lalu. Laki-laki itu menceritakan apa yang terjadi. Kemudian Sang Guru berkata, "Kali ini Anda tidak mendengar perkataannya dan memihak kepada ayahmu sendiri. Akan tetapi, di masa lampau Anda menuruti kemauannya; Anda membawa ayahmu ke kuburan dan menggali lubang untuknya. Di saat Anda ingin membunuhnya, saya masih berusia tujuh

tahun; dan ketika saya mengingatkan kembali tentang kebaikan dari orang tua, Anda tidak jadi melakukan itu. Waktu itu Anda mendengar perkataanku dan kemudian dengan merawat ayahmu sendiri, Anda mengalami tumimbal lahir di alam Surga. Setelah itu saya menasehati dan memperingatkan Anda untuk tidak meninggalkan dirinya di kehidupan mendatang. Dikarenakan alasan ini, sekarang Anda tidak melakukan apa yang diminta wanita tersebut dan ayahmu tidak dibunuh." Selesai berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau atas permintaan laki-laki tersebut.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja Benares, hiduplah seorang putra satu-satunya yang bernama *Vasiṭṭhaka* di dalam sebuah keluarga di desa Kasi. [45] Laki-laki ini yang menghidupi ayahnya sepeninggal ibunya, sama seperti cerita di atas sebelumnya. Tetapi ada sedikit perbedaan. Ketika wanita itu berkata,—"Lihat di sana! Itulah yang dikerjakan oleh ayahmu. Saya sudah memintanya untuk tidak melakukan itu, dan ia hanya bisa memarahiku!" kemudian ia melanjutkan perkataanya, "Suamiku, ayahmu adalah orang yang galak dan keras karena selalu memulai pertengkaran. Laki-laki tua yang sudah lemah seperti itu ditambah lagi dengan penyakitnya pasti akan mati sebentar lagi. Saya tidak bisa tinggal satu rumah dengannya. Ia akan mati sendiri tidak lama lagi, bawa saja ia ke kuburan dan gali lubang untuknya kemudian masukkan ia ke dalam dan pukul kepalanya dengan sekop. Setelah ia mati, tutup kembali lubang itu dan tinggalkan ia di sana." Kemudian dengan kata-kata tersebut yang masuk ke dalam telinganya, ia berkata, "Istriku,

membunuh adalah masalah yang serius. Bagaimana saya dapat melakukannya?" "Saya akan memberitahumu caranya." "Kalau begitu, katakanlah."—"Begini suamiku, di saat hari menjelang fajar, pergilah ke tempat ayahmu tidur dan katakan kepadanya dengan keras bahwa orang yang berhutang uang dengannya sekarang berada di desa anu; bahwa sebelumnya Anda telah pergi ke sana dan ia tidak mau membayar; bahwa jika orang itu meninggal, ia tidak akan jadi membayar apapun; dan katakan bahwa kalian berdua akan pergi ke sana pagi hari itu. Kemudian pada waktu yang telah ditentukan, Anda bangun dan siapkan keretanya serta bawa dirinya menuju ke kuburan. Sesampainya di sana, buatlah suara keributan seolah-olah seperti dirampok, terluka, dan bersihkan kepalamu kemudian kembali." "Ya, rencana ini akan berhasil," kata *Vasiṭṭhaka*. Ia setuju dengan usulannya dan menyiapkan keretanya untuk perjalanan tersebut.

Saat itu, laki-laki tersebut mempunyai seorang putra yang berusia tujuh tahun, tetapi sangat bijak dan pandai. Anak laki-laki tersebut secara tidak sengaja mendengar perkataan ibunya tadi dan ia berpikir, "Ibuku adalah seorang wanita yang kejam, membujuk ayah untuk membunuh kakek. Saya akan mencegah ayah melakukan hal ini." Ia lari dengan cepat dan kemudian tidur di samping kakeknya. *Vasiṭṭhaka* telah menyiapkan keretanya di saat yang sudah ditentukan. "Ayo, ayah, mari kita tagih hutang tersebut!" katanya sambil membawa ayahnya masuk ke dalam kereta. Akan tetapi, anaknya sudah masuk ke dalam terlebih dahulu. [46] *Vasiṭṭhaka* tidak bisa mencegah anaknya ikut, maka ia pun membawanya ke kuburan bersama dengan mereka. Kemudian setelah membuat ayah dan

anaknya berada di tempat yang terpisah di dalam kereta tersebut, ia turun dengan membawa sekop dan keranjang, dan mulai menggali lubang di tempat yang tidak terlihat oleh mereka berdua. Anak laki-laki itu turun juga dari kereta dan mengikutinya, dan seperti tidak mengetahui apa yang sedang terjadi, ia memulai percakapan dengan mengucapkan bait pertama berikut ini:

> "Tidak ada lampu di sini, tidak ada tumbuhan yang
> dapat dimasak,
> Tidak ada tanaman *catmint* ataupun tanaman lainnya
> yang dapat dimakan,
> Mengapa ayah menggali lubang ini, jika ia tidak
> ada gunanya,
> Dengan ukuran untuk orang mati di dalam hutan
> ini sendirian?"

Kemudian ayahnya menjawab dengan mengucapkan bait kedua berikut ini:

> "Anakku, kakekmu sudah sangat lemah dan tua,
> Diserang dengan rasa sakit yang muncul dari
> beragam penyakitnya:
> Hari ini saya akan menguburnya di lubang ini;
> Saya tidak bisa hidup dengannya lagi di kehidupan ini."

Setelah mendengar perkataan itu, anaknya menjawabnya dengan mengucapkan setengah bait kalimat berikut ini:

> "Anda telah berbuat dosa dengan mengharapkan ini,
> Atas perbuatan ini, sebuah perbuatan yang kejam."

Dengan kata-kata tersebut, ia merebut sekop yang berada di tangan ayahnya dan mulai menggali satu lubang lagi di tempat yang tidak jauh dari ayahnya.

[47] Ayahnya datang mendekati dirinya dan bertanya mengapa ia menggali lubang tersebut, kemudian ia menjawabnya dengan menyelesaikan bait ketiga tadi:

> "Ayahku, ketika Anda menjadi tua , saya juga,
> Akan memperlakukan hal yang sama kepadamu seperti
> yang Anda lakukan terhadap ayahmu;
> Dengan mengikuti adat dari keluarga
> Saya akan mengubur Anda dalam-dalam di lubang ini."

Atas perkataan tersebut, ayahnya membalasnya dengan mengucapkan bait keempat berikut ini:

> "Betapa kasarnya perkataan itu dikatakan oleh
> seorang anak-anak.
> Untuk memarahi seorang ayah dengan cara ini!
> Dengan berpikir bahwasannya anakku sendiri
> mengancam diriku,

Menjadi tidak baik dengan teman sejatinya!"

Setelah ayahnya selesai mengatakan demikian, anak laki-laki yang bijak tersebut mengucapkan tiga bait kalimat, satu diantaranya adalah untuk jawaban dan sisanya yang dua sebagai himne suci:

"Saya tidak merasa kasar ataupun tidak baik, ayahku,
Tidak, saya menghormati Anda dengan pikiran benar:
Tetapi jika Anda melakukan perbuatan ini, anakmu
Tidak akan mempunyai kekuatan untuk
membalikkannya kembali.

"*Vasiṭṭhaka*, barang siapa yang melukai dengan
niat jahat
Ibu atau ayahnya yang tidak bersalah
Ketika tubuhnya kembali terurai menjadi tanah, ia akan
Berada di alam Neraka di kehidupan selanjutnya tanpa
diragukan lagi.

"*Vasiṭṭhaka*, barang siapa yang dengan makanan
dan minuman,
Memberi makan kepada ibu atau ayahnya.
[48] Ketika tubuhnya kembali terurai menjadi tanah, ia akan
terlahir di alam Surga di kehidupan selanjutnya tanpa
diragukan lagi."

Setelah laki-laki itu mendengar anaknya berkata demikian, ia mengucapkan bait kedelapan berikut ini:

"Anda bukan anak yang tidak tahu terima kasih,
Tetapi adalah anak yang berhati mulia, O anakku,
datanglah kepadaku;
Saya terlalu menuruti perkataan ibumu
Sehingga dapat terpikir melakukan perbuatan yang
mengerikan dan menjijikkan ini."

Ketika mendengar ini, anak tersebut berkata, "Ayah, wanita akan terus menerus melakukan perbuatan dosa jika tidak dimarahi ketika melakukan sebuah kesalahan. Anda harus memperingatkan ibu untuk tidak melakukan perbuatan yang demikian ini lagi." Dan ia mengucapkan bait kesembilan berikut:

"Istri Anda itu, yang dikuasai pikiran jahat,
Ibuku, wanita yang telah melahirkanku—orang
yang sama,
Mari kita keluar dari tempat ini,
Jika tidak, ia akan menyebabkan penderitaan lagi
kepada dirimu."

Vasiṭṭhaka menjadi sangat senang mendengar perkataan anaknya yang bijak tersebut, dan ia berkata, "Mari kita pergi, anakku!" Ia duduk bersama anak dan ayahnya di dalam kereta tersebut.

Waktu itu, wanita tersebut juga merasa senang harinya karena dalam hatinya ia berpikir bahwa orang yang membawa ketidakberuntungan itu sudah tidak berada di dalam rumah itu lagi. Ia menutupi tempat itu dengan tahi sapi dan memasak banyak bubur. Tetapi ketika ia duduk melihat ke arah jalan yang akan dilewati oleh mereka, ia melihat mereka pulang. "Itu suamiku, kembali dengan si pembawa sial itu lagi!" pikirnya dalam keadaan marah. "Memalukan, tidak ada baiknya!" teriaknya, "apa, Anda membawa pulang kembali si pembawa sial yang tadinya Anda bersamamu!" *Vasiṭṭhaka* tidak berkata apapun, hanya membereskan keretanya terlebih dahulu. Kemudian ia berkata kepadanya dengan nada keras, "Nona, apa yang baru Anda katakan tadi?" dan ia mengusirnya keluar dari rumah, dengan memintanya untuk tidak membuat pintu rumahnya menjadi gelap kembali. Kemudian ia memandikan ayah dan anaknya dan juga mandi sendiri, [49] setelah itu, mereka bertiga makan bubur. Wanita yang penuh dosa itu tinggal di rumah yang lain selama beberapa hari.

Kemudian anak itu berkata kepada ayahnya, "Ayah, ibu tidak mengerti akan semua hal ini. Sekarang mari kita uji niat di dalam hatinya. Anda katakan kepada orang-orang bahwa ada seorang keponakan perempuan Anda di desa anu, yang bersedia untuk merawat ayahmu, anakmu dan dirimu. Jadi Anda akan pergi menjemputnya. Kemudian dengan membawa bunga dan minyak wangi, Anda masuk ke dalam kereta dan pergi mengelilingi negeri ini seharian, pulang pada saat hari menjelang malam." Dan ia pun melakukannya. Wanita di keluarga tempat istrinya tinggal mengatakan ini—Sudahkah Anda dengar bahwa

suamimu pergi mencari seorang istri di tempat anu?" "Ah, kalau begitu bisa tamat riwayatku! Tidak ada tempat tinggal buatku!" Kemudian ia pergi mencari anaknya dan bersujud di kakinya, dengan menangis ia berkata, "Selain Anda, saya tidak ada tempat berlindung lagi! Mulai saat ini saya akan merawat ayah dan kakekmu seperti saya merawat sebuah benda peninggalan yang suci! Berikanlah kesempatan untuk masuk ke dalam rumah ini lagi!" "Ya, Ibu, saya akan memberikan kesempatan jika Anda tidak melakukan seperti apa yang Anda lakukan sebelumnya; bergembiralah!" dan ketika ayahnya kembali, ia mengucapkan bait kesepuluh berikut ini:

> "Istri Anda itu, yang tadinya dikuasai pikiran jahat,
> Ibuku, wanita yang telah melahirkanku—orang
> yang sama—
> Sekarang seperti seekor gajah yang telah dijinakkan,
> dapat dikendalikan
> Biarkan ia kembali sekali lagi, jiwa yang tadinya
> berdosa itu."

Setelah berkata demikian kepada ayahnya, ia kemudian pergi memanggil ibunya keluar. Setelah berbaikan kembali dengan suami dan ayah mertuanya, istrinya sejak saat itu menjadi baik dan selalu diberkahi dengan kebajikan dengan merawat suaminya, ayah mertuanya dan anaknya sendiri. Kedua orang ini mengikuti nasehat dari anak mereka untuk memberikan dana, dan pada akhirnya menjadi penghuni alam Surga.

---

[50] Sang Guru memaparkan kebenarannya setelah uraian ini selesai disampaikan :(Di akhir kebenarannya, anak berbakti itu mencapai tingkat kesucian sotapanna:) kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini:—“Pada masa itu, ayah, anak dan menantu perempuan itu adalah orang yang sama seperti orang dalam kehidupan ini, sedangkan anak laki-laki yang bijak tersebut adalah diri saya sendiri.”

No. 447.

MAHĀ-DHAMMA-PĀLA-JĀTAKA[29].

“Adat apakah itu,” dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di saat kunjungan pertama Beliau (sebagai Buddha) ke *Kapilapura*, dimana Beliau tinggal di Nigrodha Arama milik ayahnya, tentang ayahnya, raja yang tidak percaya.

Dikatakan pada waktu itu raja Suddhodana yang agung memberikan makanan berupa bubur beras kepada Buddha Gotama yang memimpin rombongan dua puluh ribu orang pengikut. Di sela waktu mereka makan, raja Suddhodana berbicara dengan ramah kepada beliau dengan berkata, “Tuan, di saat perjuangan[30] Anda, ada beberapa dewa yang datang

[29] Bandingkan *Mahāvastu*, No. 19. *Dhammapāla* dalam *Avadāna Çātaka*, hal. 122, berbeda isinya.

[30] Enam tahun kesederhanaan yang dilakukan oleh seorang Buddha sebelum mencapai tingkat ke-Buddha-an.

kepadaku, dengan melayang di udara, berkata, ‘Putra Anda, Pangeran Siddharta telah mati karena kelaparan.” Dan Sang Guru berkata, “Apakah Anda mempercayainya, raja yang agung?”—“Bhante, saya tidak mempercayainya! Bahkan ketika dewa itu berputar-putar di udara dan memberitahukan ini kepadaku, saya tidak mempercayainya dengan mengatakan bahwa tidak akan ada kematian bagi putraku sampai ia mencapai penerangan sempurna di bawah pohon bodhi.” Sang Guru berkata, “Raja yang agung, di masa lampau di zaman *Dhammapāla* yang agung, bahkan ketika seorang guru yang sangat terkenal berkata—‘Putra Anda telah mati, ini adalah tulang belulangnya,’ Anda tidak mempercayainya dengan menjawab, ‘Di dalam keluarga kami, tidak ada yang mati muda,’ mengapa Anda harus mempercayainya sekarang ini?” dan atas permintaan ayahnya, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja Benares, ada sebuah desa yang bernama *Dhammapāla* di kerajaan Kasi, desa itu mengambil nama tersebut karena keluarga dari seorang *Dhammapāla* tinggal di sana. Dari tindakannya yang selalu tidak bertentangan sepuluh jalan yang benar, brahmana ini dikenal di tempat tinggalnya dengan nama *Dhammapāla*, atau si Penjaga Dhamma. Dalam kehidupan rumah tangganya, bahkan pelayannya juga berdana, menjaga sila, dan melaksanakan laku uposatha.

Pada waktu itu, Bodhisatta terlahir di dalam kehidupan rumah tangga tersebut, dan mereka memberinya nama

Dhammapāla-Kumāra, Penjaga Dhamma yang lebih muda. Jadi begitu ia beranjak dewasa, ayahnya memberikan seribu keping uang kepadanya dan mengirimnya belajar ke Takkasila. Ia pun pergi ke sana dan belajar dengan seorang guru yang sangat terkenal, dan menjadi siswa utama dalam kumpulan lima ratus siswa muda lainnya.

Kemudian putra tertua dari guru tersebut meninggal, dan guru tersebut, [51] dengan dikelilingi oleh para siswanya, di tengah-tengah sanak saudaranya, menangis dalam upacara pemakaman anaknya di kuburan. Kemudian guru tersebut dengan semua sanak keluarganya, para siswanya meratap dan menangis, hanya *Dhammapāla* yang tidak meratap ataupun menangis. Sekembalinya dari kuburan, kelima ratus siswa itu duduk di hadapan guru mereka dan berkata, "Ah, anak yang demikian bagus, baik, seorang anak yang lembut, meninggal di usia muda dan terpisah dari ayah dan ibu!" *Dhammapāla* berkata, "Lembut, seperti yang Anda katakan! Baiklah, mengapa ia meninggal di usia muda? Tidaklah benar bagi anak yang berusia muda meninggal." Kemudian mereka berkata kepadanya, "Mengapa, Tuan, Anda tidak tahu bahwa manusia itu tidak kekal?"—"Saya tahu hal itu, tetapi mereka tidak meninggal di usia muda; manusia meninggal ketika mereka menua."—"Kalau begitu, bukankah semua benda itu adalah sementara dan tidak nyata?" "Benar, semua benda itu hanyalah sementara; tetapi mereka tidak meninggal di usia muda, mereka meninggal ketika mereka menua."—"Oh, apakah itu adat dari keluargamu?"—"Ya, itu adalah adat dari keluarga kami." Para siswa itu memberitahukan percakapan ini kepada guru mereka. Ia

kemudian memanggil *Dhammapāla* dan bertanya kepadanya, "Anakku, Dhamma*pāla*, apakah benar bahwasannya di dalam keluarga Anda tidak ada yang mati muda?" "Ya, guru," jawabnya, "itu benar."

Setelah mendengar ini, guru itu berpikir, "Yang dikatakannya ini adalah sebuah hal yang luar biasa! Saya akan mengunjungi ayahnya dan bertanya kepadanya tentang ini. Jika hal ini terbukti benar, saya akan hidup sesuai dengan aturannya yang benar."

Jadi setelah ia menyiapkan apa yang harus dilakukan untuk putranya, setelah tujuh atau delapan hari, ia memanggil *Dhammapāla* dan berkata, "Anakku, saya akan pergi ke suatu tempat. Selagi saya pergi, Anda yang akan memimpin para siswa ini." Sehabis berkata demikian. [52] ia mengambil tulang dari seekor kambing liar, mencuci dan memberikan minyak wangi, kemudian meletakkannya di dalam sebuah tas. Dengan membawa seorang pembantu pria yang kecil dengannya, ia pergi dari Takkasila dan tiba di desa tersebut. Di sana ia bertanya jalan ke rumah *Mahā-Dhammapāla*, dan akhirnya sampai di depan pintu.

Pelayan brahmana tersebut yang pertama kali melihatnya, siapapun itu, membawanya terlindung dari sinar matahari, membawa sepatunya dan mengambil tasnya dari pelayannya. Ia meminta mereka untuk memberitahukan ayah dari anak laki-laki ini bahwa guru yang mengajar putranya, *Dhammapāla*, sedang menunggunya di sini. "Baiklah," kata pelayannya dan membawakan ayahnya ke hadapan dirinya. Dengan cepat, ia tiba di sana dan berkata, "Masuklah!" sambil

menunjukkan jalan ke dalam rumah tersebut. Setelah mempersilahkan tamunya duduk di kursi, ia pun melaksanakan kewajiban seorang tuan rumah dengan mencuci kakinya, dan seterusnya.

Ketika gurunya telah selesai makan dan mereka sedang berbicara dengan ramah bersama-sama, ia berkata, "Brahmana, putra Anda, *Dhammapāla* Muda, yang penuh dengan kebijaksanaan, yang dapat menguasai tiga kitab Veda dan Delapan belas tingkat pencapaian, telah meninggal dalam kecelakaan yang tidak diinginkan. Semua benda itu adalah bersifat sementara, jangan berduka karenanya!" Brahmana itu menepuk tangannya dan tertawa dengan keras. "Mengapa Anda tertawa, brahmana?" tanya yang lainnya. Ia berkata, "Karena yang meninggal itu bukanlah anakku. Itu adalah anak orang lain." "Tidak, brahmana, putra Anda sudah mati, bukan orang lain. Lihatlah tulang belulangnya ini dan percayalah akan hal ini." "Mungkin ini adalah tulang dari kambing liar atau hewan sejenis lainnya, atau seekor anjing. Tetapi anakku masih tetap hidup. Dalam keluarga kami, selama tujuh keturunan tidak pernah terjadi hal yang demikian yaitu mati di usia muda. Dan apa yang katakan itu tidak benar." Kemudian mereka menepuk tangan mereka dan tertawa dengan keras.

Guru tersebut ketika mengetahui kebenaran tentang hal ini menjadi gembira dan berkata, "Brahmana, adat dalam keluarga Anda ini pasti ada alasannya, bahwa orang tidak mati di usia muda. Mengapa demikian?" dan ia menanyakan pertanyaannya dengan mengucapkan bait pertama berikut ini:

"Adat apakah itu, atau jalan suci apa,
Dikarenakan kebajikan apa sehingga menghasilkan buah seperti ini?
Beritahu saya, O brahmana, apa alasannya,
Di dalam silsilah keluarga Anda tidak ada yang mati muda!"

[53] Kemudian brahmana itu mengucapkan bait-bait kalimat berikut ini untuk menjelaskan kebajikan apa yang mengakibatkan munculnya keadaan ini:

"Kami berjalan dalam kebenaran, kami tidak berbohong,
Kami menjauhi semua perbuatan dosa yang jahat dan kejam,
Kami menghindar dari segala bentuk perbuatan jahat,
Oleh karena itu, tak seorang pun dari kami yang mati di usia muda.

"Kami mendengar tentang perbuatan yang bodoh dan yang bijak;
Kami tidak memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang bodoh,
Kami meniru perbuatan orang yang bijak, meninggalkan yang bodoh;
Oleh karena itu, tak seorang pun dari kami yang mati di usia muda.

"Sebelum memberikan dana, kami merasa bahagia;[31]
Di saat memberikan kami juga merasa sangat bahagia;
Setelah memberi, kami tidak merasa sedih:
Oleh karena itu, tak seorang pun dari kami yang
mati di usia muda.

"Para petapa, brahmana, dan pengembara kami layani,
Pengemis, peminta-minta, dan semua orang yang
membutuhkan,
Kami berikan minum, dan bagi yang lapar kami
berikan makanan:
Oleh karena itu, tak seorang pun dari kami yang
mati di usia muda.

"Setelah menikah, kami tidak melirik kepada istri yang
lainnya lagi,
Tetapi kami setia dengan janji pernikahan kami;
Dan istri kami juga setia kepada kami:
Oleh karena itu, tak seorang pun dari kami yang
mati di usia muda.

"Anak-anak yang lahir dari para istri yang setia ini
Akan menjadi sangat bijaksana, sebagai bibit
yang mau belajar,
Syair kalimat dalam kitab Veda, dan
menguasai semuanya.

[31] Bait ini muncul di dalam Vol. III. hal. 300

Oleh karena itu, tak seorang pun dari kami yang
mati di usia muda.

"Masing-masing dari kami selalu mencoba untuk berbuat
bajik untuk mencapai alam Surga:
Demikianlah cara hidup ayah, cara hidup ibu,
Cara hidup putra dan putri, saudara perempuan dan
saudara laki-laki:
Oleh karena itu, tak seorang pun dari kami yang
mati di usia muda.

"Pelayan kami juga berusaha untuk mencapai
alam Surga
Menjalani kehidupan mereka dengan kebajikan, baik
yang pria maupun yang wanita,
[54] Para pembantu, pelayan dan semua budak lainnya:
Oleh karena itu, tak seorang pun dari kami yang
mati di usia muda.

Dan untuk terakhir kalinya, dengan dua bait kalimat berikut ia memaparkan tentang kebaikan dari mereka yang berjalan di jalan kebenaran:

"Kebenaran menyelamatkan ia yang melakukan
perbuatan salah di sana;[32]

[32] Empat baris kalimat ini muncul di dalam *Life of* Buddha yang juga merupakan pembuka di Jātaka, Vol. I. hal. 31. Juga bandingkan Dhammapada, hal. 126; Theragāthā, hal. 35.

Kebenaran yang dipraktikkan dengan benar akan
membawakan kebahagiaan;
Mereka terberkati, yang melakukan ini dengan benar—
Orang yang berbuat benar tidak akan dijatuhi hukuman.

[55] “Kebenaran menyelamatkan yang berbuat benar, seperti
sebuat tempat berlindung
Yang melindungi di saat hujan: anak itu masih hidup.
Kebajikan memberikan keselamatan bagi *Dhammapāla*;
Tulang belulang yang Anda bawakan ini adalah milik
makhluk yang lainnya.”

Setelah mendengar semua perkataan ini, guru itu menjawab, “Perjalananku ini adalah perjalanan yang membahagiakan, yang membuahkan hasil, tidak tanpa hasil!” Kemudian dipenuhi dengan kebahagiaan, ia meminta maaf kepada ayah *Dhammapāla* dan menambahkan, “Saya datang kemari dengan membawa tulang kambing liar ini, dengan sengaja untuk menguji Anda. Putra Anda saat ini berada dalam keadaan baik dan sehat. Saya mohon Anda dapat memberitahu saya cara kalian menjalani kehidupan.” Kemudian brahmana itu menuliskannya di atas sehelai daun, dan setelah tinggal di tempat itu selama beberapa hari, ia kembali ke Takkasila. Setelah mengajari *Dhammapāla* dalam beragam keahlian dan ilmu pengetahuan, ia melepaskannya dengan memimpin rombongan besar siswanya.

Setelah Sang Guru selesai meyampaikan uraian ini kepada Raja Suddhodana yang agung, Beliau memaparkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran ini: (Di akhir kebenarannya, raja itu mencapai tingkat anagami:)—“Pada masa itu, ibu dan ayah itu adalah sanak saudara dari Maharaja, guru itu adalah Sariputta, rombongan itu adalah rombongan Sang Buddha, dan saya sendiri adalah *Dhammapāla* Muda.”

No. 448.

KUKKUṬA-JĀTAKA.

“Jangan percaya pada mereka,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di *Veḷuvana*, tentang seseorang yang berusaha untuk membunuh. Di *dhammasabhā*, para bhikkhu sedang membahas tentang sifat jahat Devadatta. “*Āvuso*, mengapa Devadatta berusaha membunuh Dasabala dengan menyuruh pemanah dan orang lainnya untuk melakukan itu?” [56] Sang Guru masuk ke dalam ruangan itu dan bertanya, “Apa yang sedang kalian bicarakan ini dengan duduk bersama?” Mereka memberitahukan Beliau. Dan Beliau berkata, “Ini bukan kali pertamanya ia berusaha untuk membunuh diriku, sebelumnya juga sama,” dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala hiduplah seorang raja yang berkuasa di Kosambi yang bernama *Kosambaka*. Pada waktu itu Bodhisatta

terlahir menjadi anak seekor ayam betina yang hidup di dalam hutan bambu, yang kemudian menjadi pemimpin bagi sekelompok unggas di dalam hutan yang berjumlah sekitar beberapa ratus ekor. Tidak jauh dari sana ada seekor burung elang, yang selalu mencari kesempatan untuk menangkap dan memakan unggas-unggas tersebut sampai akhirnya ia telah memakan habis semuanya, tinggal Bodhisatta sendiri. Tetapi Bodhisatta selalu berhati-hati sewaktu mencari makanan dan tinggal di dalam pohon bambu yang lebat daunnya. Di sini burung elang itu tidak bisa menangkapnya maka ia memikirkan cara agar dapat dapat menangkapnya.

Kemudian ia bertengger di dahan pohon dan meneriakkan, "Unggas yang berharga, apa yang membuatmu takut kepadaku? Saya ingin sekali berteman denganmu. Sekarang di tempat itu (dengan menyebutkan namanya) ada banyak makanan; mari kita pergi makan bersama di sana, dan hidup berteman."—"Tidak, Tuan yang baik," jawab Bodhisatta, "tidak akan bisa ada persahabatan di antara saya dan Anda, jadi pergilah!"—"Tuan yang baik, kamu tidak mempercayaiku dikarenakan perbuatanku dulu; tetapi saya berjanji saya tidak akan melakukannya lagi!"—"Tidak, saya tidak suka berteman dengan orang yang demikian; saya bilang, pergilah!" Lagi, untuk ketiga kalinya Bodhisatta menolaknya: "Tidak akan pernah ada persahabatan dengan makhluk yang memiliki sifat demikian!", dan ia membuat hutan yang luas itu bersuara, dewa di dalam hutan itu bertepuk tangan setelah ia mengucapkan bait-bait kalimat berikut:

"Jangan percaya pada mereka yang berkata bohong,
atau mereka yang hanya tahu
Akan kepentingan sendiri, atau mereka yang telah
berbuat dosa, atau yang terlalu alim penampilannya.

"Sebagian orang memiliki sifat yang sama dengan
burung ini, selalu haus dan penuh dengan keserakahan:
Hanya akan berkata baik di mulut saja, tetapi tidak
akan dilakukan.

"Hal ini menyebabkan tangan-tangan yang kering dan
hampa, suaranya akan menunjukkan hatinya;
Menjauhlah dari mereka yang tidak tahu berterima kasih
(makhluk yang tidak berguna).

[57] "Jangan mempercayai wanita atau laki-laki yang
pikirannya tidak tetap,
Atau membuat persahabatan dengan orang
yang demikian.

"Ia yang berjalan di jalan kejahatan, akan selalu
terancam dengan kematian,
Tidak tabah, jangan mempercayai dirinya, seperti pedang
yang ingin keluar dari sarungnya.

"Sebagian orang mengeluarkan kata-kata lembut yang
tidak berasal dari dalam hatinya, mencoba untuk
menyenangkan

Dengan banyak cara persahabatan, jangan
mempercayai mereka ini.

"Ketika orang yang memiliki pikiran jahat ini melihat,
makan atau mencari sesuatu,
Ia akan melakukan semua yang buruk, ia akan pergi ke
tempat yang buruk, tetapi ia akan menjadi racun bagi
dirimu terlebih dahulu."

---

[58] Ketujuh bait kalimat tersebut diucapkan oleh raja unggas itu, kemudian keempat bait kalimat berikut ini diucapkan oleh raja keyakinan, yaitu kata-kata yang terinspirasi oleh pandangan seorang Buddha:

"Terdapat banyak musuh dalam sikap luar yang ramah,
memberikan bantuannya;
Seperti ayam yang meninggalkan elang, itu adalah hal
paling baik untuk menghindari yang jahat.

"Barang siapa yang tidak dapat mengenal situasi
kejadian dengan cepat,
Ia akan masuk dalam pengaruh musuhnya dan
menyesal setelahnya.

"Barang siapa yang dapat mengenali situasi kejadian
dengan cepat,
Seperti ayam yang mengetahui perangkap dari elang, ia
akan melarikan diri dari cengkeraman musuhnya.

"Dari jebakan yang sulit dihindari dan membahayakan,
Mematikan, yang dibuat di pohon dalam hutan,
Sama halnya dengan ayam yang lari dari elang,
Orang lain yang melihat hal demikian juga harus pergi."

Setelah mengucapkan bait-bait kalimat berikut, ia berkata kepada elang sambil menjauh darinya, "Jika kamu masih tetap tinggal di tempat ini, saya tahu harus melakukan apa." Elang tersebut terbang dan pergi ke tempat yang lain.

---

[59] Sang Guru mengatakan ini setelah menyampaikan uraiannya, "Para bhikkhu, di masa lampau sama seperti sekarang ini Devadatta berusaha untuk membuat kehancuran diriku," dan kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Devadatta adalah burung elang dan saya sendiri adalah ayam."

No. 449.

MAṬṬA-KUṆḌALI-JĀTAKA[33].

"Mengapa di tanah hutan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika tinggal di Jetavana, tentang seorang tuan tanah yang putranya meninggal. Di kota Savatthi,

[33] Kisah ini terdapat dalam Dhammapada, hal. 39, yang judulnya adalah Maddhakuṇḍalī.

kita mengetahui bahwa kematian merenggut nyawa putra dari seorang tuan tanah yang biasa melayani Sang Buddha. Merasa menderita karena berduka atas kematian putranya, laki-laki itu tidak mandi ataupun makan, tidak mengurusi pekerjaannya ataupun melayani Sang Buddha. Ia hanya berteriak, "O anakku tercinta, Anda telah pergi dan meninggalkanku!"

Di suatu pagi hari ketika Sang Guru sedang melihat keadaan dunia, beliau mengetahui bahwa kamma laki-laki ini akan membuahkan ia mencapai tingkat kesucian sotapanna. Maka keesokan harinya, setelah membawa rombongan bhikkhu berpindapata di kota Savatthi dan setelah selesai makan, Beliau meminta rombongan-Nya tersebut untuk pergi duluan, sedangkan ia dan Ananda Thera berjalan ke tempat dimana laki-laki itu tinggal.

Mereka memberitahukan tuan tanah tersebut bahwa Sang Guru telah tiba. Kemudian mereka menyiapkan tempat duduk, mempersilahkan Beliau duduk dan membawa tuan tanah itu ke hadapan Sang Guru. Ia memberikan salam hormat dan duduk di satu sisi, kemudian Sang Guru menyapanya dengan suara lembut yang penuh cinta kasih: "Apakah Anda berduka, Upasaka, karena putra tunggalmu itu?" "Ya, Bhante." "Di masa lampau, Upasaka, orang bijak yang menderita dengan berduka atas kematian putranya mendengar perkataan bijak dan mengerti dengan jelas bahwa tidak ada yang dapat mengembalikan yang telah mati sehingga tidak bersedih lagi, walaupun sedikit." Setelah berkata demikian, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau atas permintaannya.

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, putra dari seorang brahmana yang sangat kaya terserang penyakit di usia lima belas atau enam belas tahun sehingga akhirnya meninggal dan mengalami tumimbal lahir di alam Dewa. Sejak kematian putranya, brahmana ini selalu pergi ke kuburan, berkeluh kesah sambil berjalan mengelilingi tumpukan abu. Ia tidak mengurusi pekerjaannya dan segala kewajibannya, ia dipenuhi penderitaan. Putra dewa tersebut melihat ayah ini ketika sedang pergi melihat-lihat, dan merencanakan sesuatu untuk menghilangkan penderitaannya. Ia datang ke kuburan tersebut di saat laki-laki itu berkeluh kesah, dengan mengubah wujudnya menjadi persis seperti putranya dan memakai berbagai macam hiasan. Ia berdiri di satu sisi, memegang kepala dengan kedua tangannya, [60] dan meratap sedih dengan kuat. Brahmana tersebut yang mendengar suara tersebut, melihat sekeliling, dan dipenuhi dengan perasaan cinta yang ia berikan kepada putranya ia berhenti di depannya dan berkata, "Putraku tercinta, mengapa Anda berdiri sambil meratap dengan sedih di tengah-tengah kuburan ini?" yang selanjutnya ia tanyakan dalam bait kalimat berikut:

> "Mengapa di tanah hutan Anda berdiri di sini,
> Berkarangan bunga, dengan memakai anting-anting,
> Aroma wangi dari alas kaki Anda, dengan kedua
> tanganmu seperti itu?
> Kesedihan apa yang membuat Anda meneteskan air
> mata?"

Dan kemudian pemuda itu menceritakan kisahnya dengan mengucapkan bait kedua berikut ini:

"Terbuat dari emas, dan selalu berkilau dengan terang
Kereta kudaku, tempat biasa saya berbaring:
Karena sepasang roda ini tidak bisa saya temukan;
Oleh karenanya saya bersedih demikian sampai saya
ingin mati!"

Brahmana itu mengucapkan bait ketiga setelah mendengar perkataannya:

"Emas, atau dibuat dari permata, apapun itu,
Perunggu atau perak, yang ada di dalam pikiranmu,
Jangan hanya dikatakan, kita akan membuat
kereta kuda,
Dan saya akan menemukan sepasang roda tersebut!"

Dalam kebijaksanaan yang sempurna, Sang Guru mengucapkan baris pertama dari bait berikut setelah mendengar perkataannya di atas—

"Brahmana muda itu menjawab, ketika ia telah selesai";

Sedangkan pemuda itu mengucapkan sisa bait kalimatnya itu:

[61] "Saudara, di atas sana terdapat bulan dan matahari!

Dengan sepasang roda seperti dua benda di sana itu
Kereta emasku mendapatkan pancaran sinarnya!"

Dan segera sesudahnya:

"Anda adalah orang bodoh karena telah melakukan
ini dan itu,
Meminta sesuatu yang tidak perlu dikerjakan oleh
orang lain;
Pemuda, menurutku keinginanmu harus segera musnah,
Karena Anda tidak akan pernah mendapatkan bulan
ataupun matahari!"

Kemudian—

"Di depan mata kita, mereka terbenam dan terbit,
berwarna dan menghilang:
Tidak ada yang dapat melihat roh di sini: kalau begitu
siapa yang lebih bodoh dalam kesedihannya?"

Demikian perkataan dari pemuda tersebut. Dan brahmana tersebut mengucapkan sebuah bait kalimat setelah mengerti:

"Di antara dua orang yang berduka, O pemuda
yang bijak,
Sayalah yang lebih bodoh—yang Anda katakan benar,
Dalam kesedihan mengharapkan roh dari orang

yang mati,
Seperti seorang anak yang menangis meminta bulan,
benarnya!"

Kemudian brahmana tersebut yang merasa sangat terhibur dengan perkataan pemuda itu, menyampaikan terima kasihnya dengan mengucapkan sisa bait kalimat berikut ini:

"Tadinya diriku terbakar, seperti orang yang menuangkan
minyak ke dalam api:
Anda membawakan air, melegakan rasa sakit dari nafsu
keinginanku.

[62] "Duka atas putraku—panah yang kejam tinggal di hatiku;
Anda telah menghiburku dari kesedihan, dan mencabut
duri tersebut.

"Duri itu telah dicabut, bebas dari penderitaan, saya
sekarang menjadi santai dan tenang;
Mendengar, O pemuda, kata-kata Anda yang benar saya
tidak lagi bersedih ataupun menangis[34]."

Kemudian pemuda itu berkata, "Saya adalah putra yang tadi Anda tangisi, brahmana; saya mengalami tumimbal lahir di alam Dewa. Oleh karena itu, jangan bersedih lagi karena diriku. Berdanalah, jagalah sila dan laksanakanlah laku uposatha."

[34] Bait kalimat ini muncul juga di dalam Vol. III. hal. 157, 215, 390, dan Dhammapada, hal. 96.

Setelah memberikan nasehat demikian, ia kembali ke tempat kediamannya sendiri. Dan brahmana itu kembali ke rumahnya. Setelah demikian banyak memberikan dana dan melakukan kebajikan lainnya, ia pun meninggal dan terlahir di alam Dewa.

Setelah uraiannya selesai, Sang Guru memaparkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran ini: (Di akhir kebenarannya, tuan tanah itu mencapai kesucian sotapanna:) "Pada masa itu, saya sendiri adalah putra dewa yang mengucapkan nasehat ini."

No. 450.

BIḶĀRI-KOSIYA-JĀTAKA.

"Ketika tidak ada makanan," dan seterusnya. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang mengabdikan dirinya dalam pembagian dana.

Diceritakan bahwa bhikkhu ini mencurahkan dirinya dalam pembagian dana, menjadi sangat ingin mulai dari waktu setelah ia selesai mendengar khotbah Dhamma dan mengamalkannya. Ia tidak pernah habis memakan semangkuk nasi kalau tidak dibagi dengan yang lain, bahkan ia juga tidak akan minum air kalau ia tidak membaginya dengan yang lain; demikian larutnya ia dalam pembagian.

Kemudian mereka mulai membicarakan sifat baiknya itu di *dhammasabhā*. Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan di sana. Mereka memberitahukan Beliau. Setelah meminta orang memanggil bhikkhu itu, Beliau bertanya kepadanya, "Apakah benar apa yang saya dengar, bhikkhu, bahwa Anda begitu mengabdikan diri dalam pembagian dana, sangat ingin berdana?" Ia menjawab, "Ya, Bhante." Sang Guru berkata lagi, "Di masa lampau, para bhikkhu, laki-laki ini adalah orang yang tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan, ia tidak akan memberikan setetes air di ujung sehelai rumput kepada siapapun; kemudian saya membuatnya sadar, mengubah cara berpikirnya dan juga membuat dirinya menjadi rendah hati, mengajarkannya tentang hasil dari memberikan dana. Dan hatinya yang demikian dermawan ini tidak hilang dari dirinya bahkan sampai di kehidupannya yang lain." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah masa lampau[35].

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga orang kaya. Setelah beranjak dewasa, ia mendapatkan harta bagiannya; dan setelah ayahnya meninggal, ia menggantikan kedudukan ayahnya sebagai seorang saudagar.

Suatu hari ketika ia melihat kembali harta kekayaannya, ia berpikir, "Harta kekayaan ada di sini, [63] tetapi dimana orang-orang yang mengumpulkannya? Saya harus membagikan harta kekayaanku ini, dan memberikan derma." Maka ia membangun

[35] Sebagian cerita ini muncul di No. 313, Vol. III.

sebuah *dānasālā*. Semasa hidup, ia memberikan banyak derma dan ketika hari-harinya di dunia sudah hampir habis, ia menugaskan putranya untuk tetap melakukan pemberian derma. Setelah meninggal, ia tumimbal lahir menjadi Dewa Sakka di alam tiga puluh tiga dewa (Tavatimsa). Dan putranya, yang juga memberikan derma sama seperti ayahnya, terlahir menjadi Canda, sang Bulan, di antara para dewa. Dan putra dari Canda terlahir menjadi Suriya, sang Matahari; putra dari Suriya terlahir menjadi *Mātali* (Matali), si Penunggang Kereta[36]; putra dari Matali terlahir menjadi *Pañcasikha*, salah satu dari *Gandhabba* atau pemain musik di alam Surga. Akan tetapi generasi yang keenam adalah orang yang tidak memiliki keyakinan, berhati keras, tidak memiliki cinta kasih, sangat kikir. Ia menghancurkan *dānasālā*, memukuli para pengemis dan mengusir mereka untuk melakukan pekerjaan mereka masing-masing, ia bahkan tidak akan memberikan setetes air di ujung sehelai rumput kepada siapapun.

Kemudian Sakka, raja para dewa, melihat kembali perbuatannya di masa lampau sambil ingin mencari tahu, "Apakah tradisi pemberian derma masih berlanjut atau tidak?" Sewaktu memikirkan hal tersebut, ia mengetahui ini: "Putraku tetap melanjutkan pemberian dermanya dan sekarang ia telah menjadi Canda; putranya menjadi Suriya, dan putranya menjadi Matali, dan putranya menjadi *Pañcasikha*; tetapi keturunan yang keenam telah menghancurkan tradisi ini." Kemudian terlintas dalam pikirannya, ia akan membuat laki-laki yang berdosa ini

[36] Kereta dari Dewa Sakka atau dewa Indra.

menjadi sadar dan mengajarkannya tentang pahala dari pemberian derma. Maka ia memanggil Canda, Suriya, Matali, *Pañcasikha*, dan berkata, “Para dewa, keturunan keenam dari keluarga kita telah menghancurkan tradisi keluarga kita; ia telah membakar *dānasālā*, mengusir para pengemis dan tidak memberikan apapun kepada siapapun. Mari kita menyadarkan dirinya!” Maka dengan mereka akhirnya ia menuju ke kota Benares.

Pada waktu itu, saudagar tersebut telah pergi menunggui raja. Sekembalinya dari istana, ia berjalan lewat di pintu menara[37] ketujuh sambil melihat ke arah jalan. Sakka berkata kepada yang lainnya, “Kalian tunggu di sini ketika saya maju dan kemudian satu per satu mengikutiku.” Setelah berkata demikian, ia maju dan berdiri di hadapan saudagar kaya tersebut, ia berkata, “Hai, Tuan! Berikan saya makanan!”—“Tidak ada yang dapat dimakan olehmu di sini, brahmana; pergilah ke tempat lain.”—“Hai, Tuan yang agung! Ketika brahmana meminta makanan, [64] janganlah menolaknya!”—“Di rumahku, brahmana, tidak masak makanan ataupun makanan yang dipersiapkan untuk dimasak; pergilah!”—“Tuan yang agung, saya akan membacakan satu bait puisi,—Dengar.” “Saya tidak menginginkan puisimu; pergilah, jangan hanya berdiri di sini.” Tetapi Sakka mengucapkan dua bait kalimat ini tanpa menghiraukan perkataannya:

[37] Bandingkan *Hardy’s Manual*, hal. 270.

“Ketika tidak ada makanan di dalam tempayan, yang baik
pasti akan mendapatkan, tanpa diragukan lagi:
Dan Anda yang memasak! Bukanlah suatu hal yang
bagus jika Anda tidak menyediakan makanan sekarang.

“Ia yang lalai dan kikir, akan diragukan:
Tetapi ia yang menyukai kebajikan, akan memberi, dan
ia memiliki pikiran yang bijaksana.”

Ketika laki-laki ini mendengar hal ini, ia menjawab, “Baiklah, masuk dan duduklah. Anda akan mendapatkan sedikit makanan. Selesai mengucapkan bait-bait tersebut, Sakka masuk ke dalam dan duduk.

Kemudian Canda datang dan meminta makanan. “Tidak ada makanan untukmu,” kata laki-laki itu, “Pergilah!” “Tuan yang agung, ada seorang brahmana di dalam sana, menurutku pasti ada makanan gratis buat brahmana itu, maka saya juga akan ikut masuk.” “Tidak ada makanan gratis bagi seorang brahmana!” kata laki-laki itu, “Pergilah Anda!” Kemudian Canda berkata, “Tuan besar, tolong dengarkan satu atau dua bait kalimat berikut: (Kapan saja orang kikir yang mengerikan tidak memberikan apa-apa, hal yang paling ia takuti akan muncul padanya karena ia tidak memberikan apa-apa:)—

“Ketika rasa takut akan kelaparan dan kehausan
membuat jiwa orang yang kikir menjadi takut,
Di dalam kehidupan ini atau berikutnya orang bodoh ini
akan membayarnya.

"Oleh karena itu belajarlah memberikan derma,
bebaskan diri dari keserakahan, hilangkan benih
keserakahan,
Di kehidupan yang akan datang perbuatan bajik orang
yang demikian akan menuntunnya kepada kepastian."

[65] Setelah mendengar perkataan ini juga, laki-laki itu berkata, "Baiklah, masuk dan makanlah sedikit." Ia pun bergerak masuk dan duduk dengan Sakka.

Setelah menunggu beberapa lama, Suriya datang dan meminta makanan dengan mengucapkan dua bait kalimat berikut:

"Hal ini sulit dilakukan sebagaimana yang dilakukan
orang baik, yaitu memberi apa yang dapat mereka beri,
Orang yang jahat tidak dapat mencontoh kehidupan yang
dijalani oleh orang baik.

"Dan demikian, ketika yang baik dan yang jahat
meninggalkan bumi ini,
Yang jahat akan terlahir di alam Neraka, dan yang baik
akan terlahir di alam Surga."[38]

Laki-laki kaya tersebut yang tidak melihat ada bantahan dalam hal tersebut, berkata kepadanya, "Baiklah, masuk dan

[38] Bait kalimat ini muncul di Vol. II. hal. 86.

duduk bersama dengan para brahmana ini. Anda akan mendapatkan jatah makanan sedikit." Kemudian Matali muncul setelah menunggu beberapa lama dan meminta makanan. Ketika ia diberitahu bahwa tidak ada makanan, ia langsung mengucapkan bait kedelapan berikut ini:

"Sebagian orang memberi mulai dari jumlah yang sedikit,
sebagian lagi tidak memberi meskipun mempunyai
simpanan yang banyak:
Barang siapa yang memberi mulai dari jumlah kecil,
lama-lama akan menjadi banyak."

` [66] Laki-laki itu juga berkata kepadanya, "Baiklah, masuk dan duduklah." Kemudian setelah menunggu beberapa lama, *Pañcasikha* datang dan meminta makanan. "Tidak ada makanan lagi, pergilah," itulah balasan yang terdengar. Ia berkata, "Betapa banyak tempat yang telah saya kunjungi! Pasti ada makanan gratis bagi para brahmana di sini ." Dan ia mulai berkata kepadanya dengan mengucapkan bait kedelapan berikut ini:

"Bahkan ia yang hidup dengan memakan makanan sisa
akan berbuat baik,
Memberikan sedikit yang dimilikinya, meskipun ia sendiri
memiliki anak;
Uang ratusan ribu yang diberikan oleh harta kekayaan,
Tidak dapat menandingi pemberian kecil dari orang yang
demikian."

Laki-laki kaya itu berpikir sejenak sewaktu mendengar khotbah dari *Pañcasikha*. Kemudian ia mengucapkan bait kesembilan berikut untuk meminta penjelasan atas nilai dari pemberian kecil tersebut:

"Mengapa pemberian yang kaya dan dermawan
Tidak sebanding dengan pemberian yang benar,
Bagaimana uang ribuan, yang diberikan oleh orang kaya,
Tidak sebanding dengan pemberian orang yang miskin
meskipun sedikit jumlahnya?"

[67] Dalam menjawabnya, *Pañcasikha* mengucapkan bait terakhir berikut ini:

"Sebagian orang menjalani hidup dengan jalan
yang salah
Menindas, dan menganiaya, kemudian baru memberikan
kenyamanan:
Pemberian mereka yang keji dan pahit itu tidak bernilai
Dibandingkan dengan pemberian yang benar.
Demikian uang ribuan dari orang kaya tidak dapat
Menandingi pemberian dari orang demikian meskipun
sedikit jumlahnya."

Setelah mendengar nasehat dari *Pañcasikha*, laki-laki itu membalasnya dengan berkata, "Baiklah, masuk ke dalam dan

duduklah. Anda akan mendapatkan jatah makanan sedikit." Dan ia juga masuk ke dalam, duduk dengan yang lainnya.

Kemudian saudagar kaya tersebut, *Biḷārikosiya*, memanggil pelayan wanitanya dan berkata, "Berikan para brahmana yang ada di sana segenggam beras sekam." Ia membawakan nasinya dan mendekat kepada mereka, meminta mereka memasaknya sendiri dan makan. Mereka berkata, "Kami belum pernah menyentuh beras sekam.—"Tuan, mereka mengatakan bahwa mereka belum pernah menyentuh beras sekam!"—"Baiklah, berikan mereka beras sekam." Ia pun membawakan mereka beras dan meminta mereka membawanya. Mereka berkata, "Kami tidak menerima makanan yang belum dimasak."—"Tuan, mereka mengatakan bahwa mereka tidak menerima makanan yang belum dimasak!"—"Kalau begitu, masak makanan sapi di dalam panci dan berikan itu kepada mereka." Ia memasak makanan sapi di dalam panci dan membawakannya kepada mereka. Mereka berlima mengambil satu suap dan memasukkannya ke dalam mulut, tetapi makanannya tersangkut di tenggorokan; kemudian mata mereka seperti berputar-putar, menjadi pingsan dan berbaring seolah-olah mereka mati. Pelayan wanita yang menyajikan makanan tersebut yang melihat kejadian ini berpikir bahwa mereka pasti sudah mati dan menjadi sangat takut, kemudian memberitahu saudagar itu dengan mengatakan, "Tuan, para brahmana itu tidak dapat menelan makanan sapi, [68] dan sekarang mereka sudah meninggal!" Saudagar itu berpikir, "Sekarang orang-orang akan mencela diriku dengan mengatakan, orang jahat ini memberikan setumpuk makanan sapi kepada para brahmana

yang baik tersebut, yang tidak dapat mereka telan dan akibatnya mereka meninggal!" Kemudian ia berkata kepada pelayannya, "Cepat ambil makanan itu dari *patta* mereka dan masak nasi yang terbaik untuk ditaruh di dalamnya." Pelayan itu mengerjakan apa yang diperintahkan. Saudagar tersebut membawa beberapa orang yang berjalan lewat ke dalam rumahnya, dan setelah mereka terkumpul agak banyak, ia berkata, "Saya memberikan makanan kepada para brahmana ini sama dengan apa yang saya makan, mereka makan dengan terlalu serakah dan memakan dengan suapan yang besar sehingga saat mereka sedang makan, ada makanan yang tersangkut di tenggorokan dan mereka meninggal. Saya membawa Anda sekalian kemari agar dapat menyaksikan bahwa saya tidak bersalah." Para brahmana itu bangkit di hadapan kerumunan orang banyak tersebut dan berkata, "Lihatlah kebohongan yang dibuat saudagar ini! Katanya ia memberikan kami apa yang dimakannya! Pada awalnya ia memberikan kami setumpuk makanan sapi dan kemudian di saat kami terbaring tak sadarkan diri, baru ia memasak makanan ini." Dan mereka mengeluarkan makanan yang mereka makan dari dalam mulut dan menunujukkannya. Kerumunan orang itu mencela saudagar tersebut, sambil meneriakkan, "Orang buta yang dungu! Anda telah menghancurkan tradisi keluargamu; Anda telah membakar *dānasālā*; Anda menyeret leher para pengemis dan mengusir mereka; dan sekarang ketika memberikan makanan kepada para brahmana ini, Anda memberikan setumpuk makanan sapi! Di saat Anda meninggal, menurutku, Anda akan membawa pergi

semua harta kekayaan di dalam rumahmu dengan mengikatnya di lehermu!"

Pada waktu itu, Sakka bertanya kepada kerumunan orang tersebut, "Apakah kalian tahu milik siapa harta kekayaan ini semuanya?" "Kami tidak tahu." "Kalian pernah mendengar tentang seorang saudagar agung dari kota Benares, yang hidup di kota ini sebelumnya dan membangun *dānasālā* tersebut serta banyak memberikan derma?" "Kami pernah mendengarnya." "Saya adalah saudagar tersebut, dan dikarenakan jasa kebajikan tersebut sekarang saya tumimbal lahir menjadi Sakka, raja para dewa; dan putraku, yang tidak menghancurkan tradisi, menjadi seorang dewa, Canda; putranya adalah Suriya; putranya adalah Matali; dan putranya adalah *Pañcasikha*; Yang di sana adalah Canda, itu adalah Suriya, dan ini adalah Matali si Penunggang Kereta dan yang ini lagi [69] adalah *Pañcasikha*, seorang pemusik di alam Surga, yang juga dalam kehidupan awamnya adalah ayah dari orang yang jahat di sana! Demikianlah pahala dari memberikan derma. Oleh karena itu, orang yang bijak harus melakukan kebajikan." Setelah berbicara demikian, untuk menghilangkan keraguan orang-orang tersebut, mereka melayang di udara dan tetap berada di sana. Dengan kekuatan mereka yang besar terdapat sinar yang melingkari badan mereka sehingga membuat kota kelihatan seperti sedang terbakar. Kemudian Sakka berkata kepada kerumunan orang tersebut, "Kami meninggalkan kejayaan surgawi untuk datang kemari, dan kami datang dikarenakan pendosa ini *Biḷārikosiya*, keturunan terakhir dari keluarganya, si penghancur semua keluarganya. Kami datang karena mengasihaninya, karena kami tahu bahwa

pendosa ini telah menghancurkan tradisi keluarga, membakar *dānasālā*, mengusir para pengemis dengan menyeret leher mereka, dan melanggar adat keluarga kami. Dengan memberhentikan pemberian derma itu akan menyebabkan dirinya tumimbal lahir di alam Neraka." Demikianlah ia berbicara kepada kerumunan orang banyak tersebut dengan mengatakan tentang pahala dari pemberian derma. *Biḷārikosiya* merangkupkan kedua tangannya memohon dan mengucapkan sumpah; "Tuanku, mulai saat ini saya tidak akan melanggar adat tradisi keluarga, saya akan memberikan derma. Dan dimulai dari hari ini juga, saya tidak akan makan tanpa membagikan makananku kepada orang lain, bahkan air minum dan pembersih gigi yang saya gunakan."

Setelah Sakka demikian membuatnya sadar, membuatnya berjanji kepada diri sendiri dan membuatnya mematuhi Pancasila (Buddhis), ia kembali ke tempat kediaman sendiri dengan membawa keempat dewa itu bersamanya. Akhirnya saudagar itu memberikan derma sepanjang hidupnya dan terlahir di alam Tavatimsa.

Sang Guru berkata setelah menyampaikan uraiannya, "Demikianlah, para bhikkhu, upasaka ini dulunya tidak memiliki keyakinan dan tidak pernah memberi kepada siapapun meskipun secuil. Akan tetapi, saya membuatnya sadar dan mengajarkannya tentang pahala dari pemberian derma, dan pikiran itu tidak meninggalkannya, bahkan sampai di kehidupan yang selanjutnya." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, upasaka yang dermawan ini adalah

laki-laki kaya tersebut, Sariputta adalah Canda, Mogallana adalah Suriya, Kassapa adalah Matali, Ananda adalah *Pañcasikha* dan saya sendiri adalah Dewa Sakka."

No. 451.

CAKKA-VĀKA-JĀTAKA[39].

[70] *"Anda berdua memiliki warna yang bagus," dan seterusnya*—Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika beradadi Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang serakah. Dikatakan bahwa laki-laki ini tidak merasa puas dengan hasilnya sebagai peminta-minta, ia selalu berkeliling sambil menanyakan, "Dimanakah ada makanan buat para bhikkhu? Dimanakah ada undangan makan?" dan ketika mendengar orang menyebutkan daging, ia akan menjadi sangat gembira. Kemudian seorang bhikkhu lainnya yang memiliki niat baik karena merasa iba kepadanya memberitahukan Sang Guru tentang masalah ini. Beliau menyuruh orang memanggil bhikkhu tersebut dan bertanya kepadanya, "Apakah benar seperti yang saya dengar, Bhikkhu, bahwa Anda adalah orang yang serakah?" "Ya, Bhante, itu benar," jawabnya. Sang Guru berkata, "Bhikkhu, mengapa Anda masih memiliki rasa serakah setelah memeluk suatu keyakinan yang sama dengan kami, yang menuntun ke

[39] No. 434, Vol. III.

arah penyelamatan? Keadaan diri yang serakah adalah dosa: Di masa lampau, dikarenakan keserakahan, Anda tidak merasa puas dengan bangkai gajah dan bagian dalam hewan lainnya di Benares, Anda pergi ke dalam hutan yang lebat." Sehabis berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa sebagai raja Benares, ada seekor burung gagak yang tidak merasa puas dengan bangkai-bangkai gajah di Benares dan bagian dalam hewan lainnya. Ia berpikir, "Sekarang saya ingin tahu seperti apakah rasanya di dalam hutan itu?" Maka ia pun pergi ke dalam hutan, tetapi ia juga tidak dapat merasa puas dengan buah-buahan liar yang ia temukan di sana. Kemudian ia pergi ke sungai Gangga. Sewaktu melewati tepi sungai Gangga, ia melihat sepasang angsa merah[40] dan berpikir, "Unggas yang ada di sana sangat cantik sekali; menurutku mereka pasti mendapatkan banyak daging untuk dimakan di tepi sungai Gangga ini. Saya akan bertanya kepada mereka, dan saya juga akan memiliki warna tubuh yang bagus seperti mereka jika saya memakan apa yang mereka makan." Jadi dengan bertengger di tempat yang tidak jauh dari pasangan angsa tersebut, ia bertanya kepada mereka dengan mengucapkan dua bait kalimat berikut:

[40] *cakkavāko*, Anas Casarca

"Anda berdua memiliki warna yang bagus, bentuk yang
indah, badan yang berdaging, dengan warna merah,
O angsa! Saya yakin kalian adalah yang paling cantik,
wajah dan indera kalian begitu cerah dan sejati!

"Dengan berada di tepi sungai Gangga, kalian memakan
ikan berduri dan ikan air tawar,
Lipas, ikan berduri lembut dan ikan lainnya yang hidup di
sepanjang aliran sungai Gangga ini[41]!"

Kemudian angsa merah tersebut membantah perkataannya dengan mengucapkan bait ketiga berikut:

[71] "Tidak ada daging di sungai ini yang saya makan,
ataupun yang ada di dalam hutan:
Semua jenis tumbuhan—saya makan itu; Teman, hanya
itulah makananku."

Kemudian gagak mengucapkan dua bait kalimat lagi:

"Saya tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh
angsa itu tentang makanannya.
Yang saya makan di desa adalah makanan yang diberi
garam dan minyak,

"Setumpuk nasi, bersih dan enak, yang disediakan

[41] Nama-nama ikan tersebut sebenarnya adalah *pāvusa*, *vālaja*, *muñja*, *rohita* (Cyprinus Rohita), dan *pāṭhīna* (Silurus Boalis).

oleh manusia
Dengan dagingnya; akan tetapi, angsa, warna tubuhku
tidak bisa seperti punya kalian.”

Karena perkataannya tersebut, angsa merah yang satunya lagi mengucapkan sisa bait kalimat berikut untuk menunjukkan alasan bagi warnanya yang tidak bagus, dan memaparkan kebenarannya:

“Dengan memiliki dosa di dalam hatimu, yang
menghancurkan manusia,
Dalam rasa takut dan cemas Anda makan makananmu;
demikianlah Anda mendapatkan warna itu.

“Gagak, Anda telah berbuat salah di dunia dengan dosa
yang diperbuat di kehidupan masa lampau,
Anda tidak pernah merasa senang dengan makananmu;
inilah yang memberi Anda warna itu.

“Sedangkan saya, teman, makan dan tidak melukai
orang, tidak cemas, dan perasaan tenang,
Tidak memiliki masalah, tidak takut apapun dari musuh-
musuh.”

“Jadi hal demikian yang harus Anda jalankan, dan
kebajikan akan bertambah,
Hidup di dunia ini dan jangan melukai sehingga nantinya
orang lain akan menyukai dan memuji.

“Barang siapa yang bersikap dengan baik kepada semua
makhluk hidup, tidak melukai dan dilukai,
Barang siapa yang tidak mengganggu, tidak yang
mengganggu dirinya, tidak ditemukan kebencian dalam
dirinya.”

[72] “Oleh karena itu, jika Anda ingin disukai dunia ini, jauhkan diri dalam nafsu keinginan yang buruk,” Demikian yang katakan angsa merah tersebut dengan mengatakan kebenarannya. Gagak menjawabnya, “Jangan berbohong kepadaku dengan mengatakan cara kalian makan!” dan dengan mengeluarkan suara “Caw!Caw!” ia terbang ke atas menuju ke tempat tumpukan kotoran di Benares.

Setelah Sang Guru selesai menceritakan kisah ini, Beliau memaparkan kebenarannya: (Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya serakah itu mencapai tingkat kesucian anagami): “Pada masa itu, bhikkhu ini adalah burung gagak, Ibu Rahula adalah pasangan dari angsa merah ini dan saya sendiri adalah angsa merah.”

No. 452.

BHŪRI-PAÑHA-JĀTAKA.

"Sebenarnya hal itu adalah benar," dan seterusnya.— Bhūri-pañha-Jātaka ini akan muncul di dalam Umagga-Jātaka[42].

No. 453.

MAHĀ-MAṄGALA-JĀTAKA.

"Babarkan kebenaran," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang kitab suci *Mahā-maṅgala*, atau buku tentang petanda[43]. Di kota Rajagaha, dikarenakan sesuatu hal sekelompok besar orang berkumpul di tempat peristirahatan kerajaan. Dan di antara mereka ada seorang laki-laki yang bangkit dan berjalan keluar dengan berkata, "Hari ini adalah hari dengan petanda baik." Orang lain mendengarnya dan berkata, "Kalian dari tadi membicarakan tentang 'petanda'; apa maksudnya petanda itu?" Orang yang ketiga berkata, "Penglihatan terhadap segala sesuatu yang membawa keberuntungan adalah petanda baik; misalnya seseorang bangun cepat di pagi hari dan melihat seekor sapi yang benar-benar berwarna putih, atau seorang

[42] No. 546.

[43] Lihat Sutta-nipāta, ii. 4.

wanita dengan anak, atau seekor ikan merah[44], atau sebuah kendi yang diisi penuh, atau keju yang baru dibuat dari susu sapi, atau sebuah pakaian baru yang belum dicuci, atau bubur, maka tidak ada petanda yang lebih baik lagi." Beberapa dari pendengar di sana memuji penjelasan ini: "Bagus sekali," kata mereka. Tetapi yang lainnya [73] menyela, "Semua hal itu bukan petanda. Apa yang Anda dengar itu adalah petanda. Seseorang mendengar orang mengatakan 'Sepenuhnya,' kemudian ia mendengar 'Tumbuh dengan sepenuhnya' atau 'Sedang tumbuh' atau ia mendengar mereka mengatakan 'Makan' atau 'Kunyah' : tidak ada petanda yang lebih baik dari ini." Beberapa pendengar berkata, "Bagus sekali," dan memuji penjelasan ini. Yang lainnya berkata, "Itu semua bukan petanda. Apa yang Anda sentuh itu adalah petanda. Jika seseorang bangun pagi dan menyentuh tanah, atau menyentuh rumput hijau, kotoran sapi yang masih baru, sebuah jubah yang bersih, seekor ikan merah, emas atau perak, makanan; tidak ada petanda yang lebih baik dari ini." Mendengar ini, beberapa pendengar juga setuju dengannya dan mengatakan bahwa itu bagus sekali. Kemudian pendukung dari petanda penglihatan, petanda suara, petanda sentuhan terbagi menjadi tiga kelompok dan tidak dapat saling meyakinkan. Mulai dari dewa di bumi sampai ke alam Brahma, tidak ada yang dapat mengatakan dengan pasti apa itu petanda. Dewa Sakka berpikir, "Tidak ada seorang pun diantara para dewa dan manusia, kecuali Sang Bhagava yang dapat memecahkan pertanyaan tentang petanda ini. Saya akan pergi menjumpai Beliau dan

[44] Cyprinus Rohita.

menanyakan pertanyaan ini.” Maka pada malam hari ia datang mengunjungi Sang Bhagava, menyapa Beliau dan dengan merangkupkan kedua tangannya memohon, ia menanyakan pertanyaan itu dimulai dengan, “Ada banyak dewa dan manusia.” Kemudian Sang Guru memberitahu dirinya tentang tiga puluh delapan petanda yang dikatakan dalam dua belas bait kalimat. Dan di saat beliau mengucapkan *sutta* tentang petanda tersebut, para dewa sejumlah sepuluh ribu juta mencapai tingkat kesucian, dan tidak terhitung jumlahnya diantara mereka yang mencapai tiga jalan. Setelah Sakka mendengar tentang petanda itu, ia kembali ke tempat kediamannya sendiri. Di saat Sang Guru selesai mengatakan tentang petanda itu, alam Manusia dan alam Dewa menyetujuinya dan berkata, “Bagus sekali.”

Kemudian di *dhammasabhā*, mereka memulai pembahasan tentang kebajikan Sang Tathagata: “*Āvuso*, masalah tentang petanda itu berada diluar jangkauan pikiran yang lain, tetapi Beliau dapat memahami hati para dewa dan manusia dan memecahkan keraguan mereka, seperti memunculkan bulan di langit! Betapa bijaknya Sang Tathagata, teman-temanku!” Sang Guru masuk datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan di sana. Mereka memberitahukan Beliau. Beliau berkata, “Bukanlah hal yang luar biasa, para bhikkhu, saya memecahkan permasalahan tentang petanda tersebut karena saya memiliki kebijaksanaan yang sempurna; bahkan ketika saya berjalan di bumi sebagai Bodhisatta, saya memecahkan keraguan para dewa dan manusia juga dengan menjawab permasalahan tentang

petanda.” Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[74] Dahulu kala Bodhisatta terlahir di sebuah kota dalam sebuah keluarga brahmana yang kaya, dan mereka memberinya nama *Rakkhita-Kumāra*. Setelah dewasa dan menyelesaikan pendidikannya di Takkasila, ia menikahi seorang istri. Sepeninggal orang tuanya, ia mewarisi harta kekayaannya, kemudian setelah berpikir panjang, ia memberikannya sebagai derma, dan berusaha mengendalikan nafsunya, ia menjadi seorang petapa di daerah pegunungan Himalaya, dimana ia mengembangkan kekuatan supranatural dan tinggal di suatu tempat di sana bertahan hidup dengan memakan akar dan buah-buahan yang terdapat di dalam hutan. Seiring berjalannya waktu, pengikutnya menjadi banyak, terdapat lima ratus siswa yang tinggal dengannya.

Pada suatu hari, para petapa tersebut datang kepada Bodhisatta dan menyapanya: “Bhante, di saat musim hujan tiba, mari kita turun dari Gunung Himalaya dan berjalan ke pedesaan untuk memperoleh bumbu garam; badan kita akan menjadi kuat dan kita akan telah melakukan perjalanan kita.” Ia berkata, “Baiklah, kalian boleh pergi, tetapi saya akan tetap tinggal di tempat saya berada.” Maka mereka meminta izin darinya dan turun dari Gunung Himalaya melakukan perjalanan sampai mereka tiba di Benares, dimana mereka tinggal di dalam taman kerajaan. Mereka disambut dengan penuh kehormatan dan keramah-tamahan.

Suatu hari ada sekumpulan orang datang bersama di tempat peristirahatan kerajaan di Benares dan masalah petanda itu dibahas. Semuanya terjadi sama seperti yang ada di cerita pembuka di atas. Kemudian, sama seperti sebelumnya, kumpulan orang tersebut melihat bahwa tidak ada yang dapat menenangkan dan menyelesaikan masalah petanda ini, maka mereka menuju ke taman dan menanyakan permasalahan mereka kepada rombongan orang bijak tersebut. Para orang bijak tersebut berkata kepada raja, "Raja yang agung, kami tidak dapat memecahkan pertanyaan ini, tetapi guru kami, petapa *Rakkhita*, seseorang yang sangat bijak, yang tinggal di Gunung Himalaya dapat memecahkannya dikarenakan ia memahami pemikiran para dewa dan manusia." Raja berkata, "Bhante, Gunung Himalaya letaknya jauh dan sulit dijangkau, kami tidak bisa pergi ke sana. Apakah Bhante bersedia pergi ke tempat guru Anda dan menanyakannya pertanyaan ini, dan ketika telah memahami jawabannya, Anda kembali kemari dan memberitahukannya kepada kami?" Mereka berjanji untuk melakukan ini. Mereka kembali kepada guru mereka, menyapanya, dan ia menanyakan tentang keadaan raja dan kegiatan penduduk. Kemudian mereka memberitahukannya semua cerita tentang petanda melalui penglihatan dan seterusnya, mulai dari awal sampai habis, [75] dan menjelaskan bagaimana mereka bisa kembali atas permintaan raja untuk mendengar jawaban dari pertanyaan ini dengan telinga mereka sendiri. "Bhante, tolong sekarang jelaskan masalah petanda ini kepada kami dan beritahukan kami kebenarannya." Kemudian

siswa yang paling tua menanyakan pertanyaannya dengan mengucapkan bait pertama berikut ini:

"Babarkanlah kebenarannya kepada manusia yang kebingungan,
Dan katakan *sutta* apa, atau kitab suci apa,
Yang dipelajari dan dibabarkan pada saat yang baik,
Memberikan berkah dalam kehidupan ini dan berikutnya?"

Ketika siswa tertua itu telah menanyakan masalah petanda itu, Sang Mahasatwa menjawab keraguan dari para dewa dan manusia dengan mengatakan, "Ini dan ini adalah petanda," dan demikian menjelaskan tentang petanda dengan keahlian seorang Buddha, berkata,

"Barang siapa, para dewa dan semua manusia[45],
Hewan melata dan semua makhluk yang dapat kita lihat,
Kehormatan selamanya pada hati yang baik,
Pastinya mendapatkan semua makhluk mendapat berkah."

[76] Demikian Sang Mahasatwa membabarkan tentang petanda yang pertama, dan kemudian melanjutkan ke yang kedua dan sampai habis:

[45] Para brahmana di rūpaloka (alam bentuk) dan arūpaloka (alam tanpa bentuk).

"Barang siapa yang menunjukkan keceriaan yang sepantasnya kepada dunia,
Kepada laki-laki dan wanita, putra dan putri tersayang,
Yang tidak membalas perkataan yang mencela,
Pasti ia mendapat berkah atas setiap teman.

"Barang siapa yang pintar, bijak dalam masalah yang krisis,
Tidak memandang rendah teman maupun sahabat,
Tidak membedakan kelahiran, kebijaksanaan, kasta ataupun kekayaan,
Berkah muncul di antara pasangannya.

"Barang siapa yang memilih orang baik dan sejati untuk menjadi temannya,
Yang dapat mempercayai dirinya, karena lidahnya tidak mengandung racun,
Yang tidak pernah mencelakai seorang teman, yang dapat berbagi kekayaannya,
Pasti ia mendapat berkah di antara teman-temannya.

"Barang siapa yang istrinya ramah, memiliki usia yang sama,
Berbakti, baik, dan membesarkan banyak anak,
Setia, berbuat bajik, dan lahir terhormat,
Itu adalah berkah yang muncul dalam diri para istri.

"Barang siapa yang memilih rajanya dengan penguasa para makhluk,
Yang mengetahui tentang kehidupan suci dan semua manfaatnya,
Dan berkata, 'Ia adalah temanku,' tidak dengan tipu muslihat—
Itu adalah berkah yang ada bagi para raja.

"Penganut yang sejati, memberikan minuman dan makanan,
Bunga dan kalung bunga, minyak wangi, yang bagus,
Dengan hati yang damai dan menyebarkan kebahagiaan di sekitarnya—
Hal ini yang membawa kebahagiaan di alam Surga.

"Barang siapa yang oleh orang bijak cara hidup bajik yang bagus, mencoba
Dengan segala daya upaya untuk mensucikan,
[77] Orang yang baik dan bijak, membangun hidup yang tenang,
Berkah akan tetap mengikutinya."

[78] Demikianlah Sang Mahasatwa membawa ajarannya sampai ke tingkat tertinggi dalam tingkat kesucian. Setelah menjelaskan tentang petanda dalam delapan bait di atas, ia mengucapkan bait terakhir berikut ini untuk memuji petanda yang sama itu:

"Berkah-berkah ini, yang diberikan di dunia ini,
Dihormati oleh para orang bijak dan orang besar,
Biarkan ia yang bijak mengikuti jejak berkah ini,
Karena di dalam petanda tidak ada kebenaran sama
sekali."

Para orang suci tersebut tinggal selama tujuh atau delapan hari setelah mendengar tentang petanda ini, dan kemudian pergi kembali ke tempat yang sama.

Raja datang mengunjungi mereka dan menanyakan pertanyaannya. Mereka menjelaskan permasalahan petanda tersebut sama persis dengan bagaimana itu dijelaskan kepada mereka, dan kemudian kembali ke Gunung Himalaya. Mulai saat itu, masalah mengenai petanda dimengerti di dunia ini. Dan karena telah memahami tentang permasalahan petanda tersebut, mereka yang meninggal masing-masing terlahir di alam Surga. Bodhisatta mengembangkan Kesempurnaan, dan bersama dengan rombongan pengikutnya mengalami tumimbal lahir di alam Brahma.

Setelah Sang Guru menyampaikan uraiannya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau saya menjelaskan permasalahan petanda ini." dan kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini—"Pada masa itu, rombongan pengikut Sang Buddha adalah rombongan orang suci; [79] Sariputta adalah siswa yang paling tua, yang menanyakan pertanyaan tentang petanda, dan saya sendiri adalah guru."

No. 454.

GHATA-JĀTAKA.

"Bangunlah Kaṇha hitam," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang kematian seorang anak laki-laki. Situasi yang menimbulkan cerita ini sama seperti yang ada di dalam Maṭṭha-Kuṇḍali-Jātaka[46]. Kembali lagi di sini Sang Guru bertanya kepada upasaka tersebut, "Apakah Anda berduka, Upasaka?" Ia menjawab, "Ya, Bhante." Beliau berkata lagi, "Upasaka, Di masa lampau orang bijak mendengar perkataan dari yang bijaksana dan kemudian tidak berduka lagi atas kematian seorang anak laki-laki." Dan atas permintaannya, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, seorang raja yang bernama Mahakansa berkuasa di *Uttarāpatha*, di wilayah *Kaṃsa* dalam kota *Asitañjanā*. Ia mempunyai dua anak laki-laki, *Kaṃsa* dan *Upakaṃsa*, dan satu anak perempuan yang bernama *Devagabbhā*. Di hari ulang tahun putrinya, para brahmana meramalkan kejadian masa depannya: "Anak laki-laki yang dilahirkan oleh wanita ini suatu hari akan menghancurkan negeri ini dan garis keturunan *Kaṃsa*." Raja sangat menyayangi putrinya sehingga tidak tega untuk membunuhnya, ia membiarkan saudara-saudaranya yang mengatasi masalah

[46] No. 449.

ramalan ini, menjalani sisa hidupnya dan kemudian meninggal. Setelah ia meninggal, *Kaṃsa* menjadi raja dan *Upakaṃsa* menjadi wakil raja. Mereka berdua berpikir bahwa akan terjadi protes keras bila mereka membunuh saudara perempuannya, jadi mereka memutuskan untuk tidak menikahkan dirinya kepada pemuda manapun, dan agar rencana ini dapat berjalan dan dapat diawasi, mereka membangun sebuah menara untuk ia tinggal.

Putri tersebut mempunyai seorang pelayan wanita yang bernama *Nandagopā*, dan suami pelayan wanita tersebut *Andhakaveṇhu*, yang bertugas menjaganya. Pada waktu itu seorang raja yang bernama *Mahāsāgara* berkuasa di *Upper Madhurā*, dan ia mempunyai dua orang putra, *Sāgara* dan *Upasāgara*. Setelah ayah mereka meninggal, *Sāgara* menjadi raja dan *Upasāgara* menjadi wakil raja. Pemuda ini adalah teman dari *Upakaṃsa*, besar bersama dengannya dan diajar oleh guru yang sama pula. Akan tetapi ia memiliki hubungan gelap dengan istri abangnya, dan melarikan diri ke wilayah *Kaṃsa* mencari *Upakaṃsa* sewaktu hubungannya itu diketahui oleh abangnya. *Upakaṃsa* memperkenalkannya kepada *Kaṃsa*, [80] dan raja memberikannya kedudukan yang tinggi di sana.

Di masa *Upasāgara* melayani raja, ia mengamati menara tempat *Devagabhā*. Di saat bertanya siapa gerangan yang tinggal di dalam menara tersebut, ia mengetahui tentang ceritanya dan menjadi jatuh cinta kepada wanita tersebut. Pada suatu hari, *Devagabhā* melihatnya ketika ia berangkat dengan *Upakaṃsa* untuk menjumpai raja. Ia bertanya kepada *Nandagopā* siapa pemuda itu, dan sewaktu diberitahu bahwa itu

adalah *Upasāgara*, putra dari raja agung *Sāgara*, ia juga menjadi jatuh cinta kepadanya. *Upasāgara* memberikan sesuatu kepada Nandagopā sambil berkata, “Saudari, Anda dapat mengatur pertemuanku dengan *Devagabhā*.” *Nandagopā* berkata, “Cukup mudah,” dan ia pun memberitahukan putri tentang hal ini. Putri yang memang sudah jatuh cinta kepadanya langsung menyetujuinya. Suatu malam *Nandagopā* mengatur sebuah janji pertemuan, dan membawa *Upasāgara* masuk ke dalam menara tersebut; di sana ia tinggal berdua dengan *Devagabhā*. Dikarenakan hubungan intim terus menerus yang dilakukan mereka, *Devagabhā* menjadi hamil. Keadaan ini pun segera diketahui dan kedua saudara laki-lakinya bertanya kepada *Nandagopā*. Ia membuat mereka berjanji memaafkannya terlebih dahulu, kemudian menceritakan seluk beluk masalah tersebut. Setelah mendengar ceritanya, mereka berpikir, “Kita tidak mungkin membunuh adik. Bila ia melahirkan seorang anak perempuan, kita biarkan ia hidup; tetapi bila ia melahirkan seorang anak laki-laki, kita akan membunuhnya.” Dan mereka pun menjadikan *Devagabhā* sebagai istri dari *Upasāgara*.

Di saat tiba waktunya, ia melahirkan seorang anak perempuan. Kedua saudara laki-lakinya merasa senang sewaktu mendengar kabar ini, dan memberinya nama Putri *Añjanā*. Mereka juga memberikan sebuah desa kepada adiknya sebagai tempat tinggal, yang disebut *Govaḍḍhamāna*. *Upasāgara* membawa *Devagabhā* tinggal bersama di desa tersebut.

Tidak lama kemudian *Devagabhā* hamil lagi, dan *Nandagopā* juga mengandung. Di saat waktunya tiba, mereka melahirkan anak pada waktu yang sama, *Devagabhā* melahirkan

seorang putra dan *Nandagopā* melahirkan seorang putri. Tetapi *Devagabhā* yang merasa takut anak laki-lakinya itu akan dibunuh, mengirimnya kepada *Nandagopā* dan mengambil anak perempuan *Nandagopā* sebagai anaknya. Mereka memberitahukan kedua saudara laki-lakinya tentang kelahiran tersebut. "Putra atau putri?" tanya mereka. [81] "Putri," jawabnya. "Kalau begitu, besarkanlah anak tersebut," kata dua saudara itu. Dengan cara yang sama *Devagabhā* melahirkan sepuluh orang putra dan *Nandagopā* melahirkan supuluh orang putri. Semua putra tersebut tinggal dengan *Nandagopā* dan semua putri tersebut tinggal dengan *Devagabhā*. Tidak ada seorang pun yang mengetahui rahasia ini.

Putra sulung *Devagabhā* diberi nama *Vāsu-deva*, yang kedua *Baladeva*, ketiga *Canda-deva*, keempat *Suriya-deva*, kelima *Aggi-deva*, keenam *Varuṇa-deva*, ketujuh *Ajjuna*, kedelapan *Pajjuna*, kesembilan *Ghata-paṇḍita*, dan yang kesepuluh *Aṁkura*. Mereka terkenal sebagai sepuluh putra dari *Andhakaveṇhu* si pelayan, Sepuluh Saudara Laki-laki.

Seiring berjalannya waktu mereka menjadi tumbuh dewasa, kuat, kejam dan ganas. Mereka berkeliaran merampas barang milik orang lain, mereka bahkan merampas barang yang akan diberikan kepada raja. Orang-orang datang berbondong-bondong ke halaman istana raja sambil mengeluhkan, "Putra-putra *Andhakaveṇhu*, Sepuluh Saudara Laki-laki merampas seisi desa!" Maka raja menyuruh pengawal untuk membawa *Andhakaveṇhu* dan mengecamnya karena membiarkan anak-anaknya melakukan perampasan. Tiga atau empat kali dibuat keluhan ini dengan cara yang sama, dan raja mulai mengancam

dirinya. *Andhakaveṇhu* merasa takut kehidupannya yang aman itu akan hilang, memberitahukan rahasianya, bahwasannya mereka itu bukan putra-putranya, melainkan putra-putra dari *Upasāgara*. Raja menjadi terkejut. "Bagaimana kita dapat melawan mereka?" ia bertanya kepada para menteri di istananya. Mereka menjawab, "Paduka, mereka adalah pegulat. Mari kita adakan sebuah pertandingan gulat di kota, dan ketika mereka masuk ke dalam arena, kita tangkap dan bunuh mereka." Maka mereka pun memanggil dua orang pegulat, *Cānura* dan *Muṭṭhika*, dan membuat pengumuman di seluruh kota dengan membunyikan drum, "bahwasannya akan ada pertandingan gulat di hari ketujuh."

Arena pertandingan itu disiapkan di depan istana raja; dibuat pagar untuk pertandingan tersebut, arenanya dihiasi dengan indah, bendera-bendera kemenangan disiapkan. Seluruh isi kota sangat berantusias, baris demi baris tempat duduk penuh, deret demi deret juga. *Cānura* dan *Muṭṭhika* masuk ke dalam arena dan berkeliling di dalamnya dengan sombong, melompat-lompat, berteriak, menepuk tangan mereka. Sepuluh Saudara tersebut datang juga. Sebelumnya di dalam perjalanan, mereka merampas pakaian tukang cuci dan mengambil jubah yang berwarna cerah, [82] dan mencuri minyak wangi dari toko, kalung bunga dari toko bunga; dengan tubuh mereka yang telah diberi wewangian, kalung bunga di kepala, anting-anting di telinga, mereka berjalan masuk dengan sombong ke dalam arena, melompat-lompat, berteriak, dan menepuk tangan mereka.

Pada waktu itu, *Cānura* jalan mengitari dan menepuk tangannya. *Baladeva* yang melihatnya, berpikir, “Saya tidak akan menyentuh orang yang ada di sana dengan tanganku!” maka dengan mengambil sabuk dari dalam kandang gajah, sambil melompat dan berteriak, ia melemparkannya di sekeliling perut *Cānura* dan mengikat kedua ujung sabuk tersebut, memegangnya dengan ketat, kemudian mengangkatnya, memutarnya di atas kepala, dan mencampakkannya ke tanah dengan kuat sampai keluar dari arena. Setelah *Cānura* mati, raja mengeluarkan *Muṭṭhika*. *Muṭṭhika* naik ke dalam arena, melompat-lompat, berteriak dan menepuk tangannya. *Baladeva* menghantamnya dan menusuk matanya; dan di saat ia berteriak—“Saya bukan seorang pegulat! Saya bukan seorang pegulat!” *Baladeva* mengunci tangannya sambil berkata, “Pegulat atau bukan, tidak ada bedanya bagiku,” dan dengan kuat mencampakkannya ke tanah, membunuhnya dan melemparnya keluar dari arena.

Muṭṭhika di saat menjelang kematiannya, mengucapkan sebuah permohonan—“Semoga nantinya saya menjadi yakkha dan memakan dirinya!” Dan ia pun menjadi yakkha di sebuah hutan yang dikenal dengan nama *Kāḷamattiya*. Raja berkata, “Bawa pergi Sepuluh Saudara tersebut.” Pada saat itu juga, *Vāsudeva* melemparkan sebuah roda[47], yang menjerat putus kepala dari dua bersaudara[48] itu. Kerumunan orang yang melihat ini menjadi ketakutan, berlutut, dan memintanya menjadi pelindung mereka.

[47] Sejenis senjata.

[48] Raja dan saudaranya.

Demikianlah Sepuluh Saudara itu menguasai kota *Asitañjanā* setelah membunuh kedua paman mereka sendiri, dan membawa orang tuanya pindah ke sana.

Kemudian mereka pergi ke luar dari istana dengan tujuan menguasai seluruh India. Tidak berapa lama berjalan, mereka tiba di kota *Ayojjhā*, tempat kekuasaan raja *Kāḷasena*. Mereka mengitari kota ini dan menghancurkan pepohonan di sekitarnya, merobohkan dinding dan menawan raja, serta mengambil alih kedaulatan dari tempat itu. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke *Dvāravatī*. Kota ini berbatasan dengan laut di satu sisi dan di sisi yang lain adalah pegunungan. Dikatakan bahwa tempat itu ada yakkha-nya. Sang yakkha berjaga-jaga di sana, dan di saat melihat musuh datang, akan mengubah wujudnya menjadi seekor keledai dan mengeluarkan suara ringkikan keledai. [83] Segera, kota itu berada melayang di udara dan menempatkan dirinya di pulau yang ada di tengah laut tersebut dengan kekuatan gaib sang yakkha itu; dan di saat musuh telah pergi, kota itu akan kembali ke tempat semulanya. Kali ini sama seperti biasanya, di saat keledai melihat kedatangan Sepuluh Saudara, ia mengeluarkan suara ringkikan keledai. Kota itupun langsung melayang di udara dan pindah ke pulau di tengah laut itu. Mereka tidak melihat kota apapun dan kembali. Kemudian kota itu kembali ke tempat semulanya. Mereka berbalik kembali—keledai itu juga mengucapkan hal yang sama seperti sebelumnya. Kedaulatan di kota *Dvāravatī* tidak dapat mereka ambil alih.

Maka mereka pergi mengunjungi *Kaṇha-dipāyana*[49] dan berkata: "Tuan, kami gagal mengambil alih kerajaan *Dvāravatī*. Beritahu kami cara untuk menaklukkannya." Ia berkata, "Di dalam saluran air, di dalam sebuah tempat seperti itu, ada seekor keledai yang berjaga. Ia meringkik di saat melihat musuh, dan kota itu dengan cepat akan melayang di udara. Kalian harus bersujud di kakinya[50], itulah caranya untuk menaklukkannya." Kemudian mereka pamit kepada petapa tersebut dan pergi menjumpai keledai itu. Dengan bersujud kepadanya, mereka berkata, "Tuan, hanya Anda yang dapat membantu kami! Di saat kami datang untuk mengambil alih kota, mohon Anda jangan mengeluarkan suara ringkikan!" Keledai itu menjawab, "Saya tidak dapat menahan suara ringkikanku. Akan tetapi, jika empat dari kalian datang dengan membawa bajak besi yang besar dan menggali lubang untuk tempat tonggak besi di keempat pintu gerbang kota kemudian mengaitkan rantai besi yang diikatkan ke bajak tadi pada tiang itu, ia tidak akan dapat melayang di udara." Mereka berterima kasih kepada keledai tersebut; dan ia tidak mengeluarkan suara ringkikan di saat mereka mengambil bajak dan meletakkan tiang di dalam lubang yang dibuat di empat pintu gerbang kota, kemudian ia berdiri sambil menunggu. Tidak lama setelah itu, keledai tersebut meringkik dan kota tersebut mulai melayang. Tetapi mereka yang berdiri di keempat gerbang masing-masing dengan bajak besi yang terikat dengan rantai besi yang dikaitkan ke tiang, membuat kota tersebut tidak dapat melayang di udara. Saat itu juga, Sepuluh Saudara tersebut

---

[49] No. 444.

[50] Memohon kepadanya.

masuk ke dalam kota, membunuh rajanya dan mengambil alih kerajaan.

Demikian caranya mereka menaklukkan seluruh India, [84] dan di tiga ratus enam puluh ribu kota mereka membunuh para rajanya dengan roda itu. Dan akhirnya mereka tinggal di *Dvāravatī*, dengan membagi kerajaannya menjadi sepuluh bagian, tetapi mereka melupakan adik perempuannya, Putri *Añjanā*. Maka mereka berkata, "Mari kita membaginya menjadi sebelas bagian." Tetapi *Aṁkura* menjawab, "Berikan saja bagianku kepadanya. Saya akan mengerjakan hal yang lain untuk bertahan hidup; hanya saja kalian harus mengirimkan pajak masing-masing dari kerajaan kalian kepadaku." Mereka menyetujuinya dan memberikan bagiannya kepada adik perempuan mereka. Dan mereka tinggal *Dvāravatī* bersama dengannya, sembilan raja, sedangkan *Aṁkura* melakukan usaha perdagangan.

Seiring dengan berjalannya waktu, mereka dikaruniai dengan putra dan putri. Setelah waktu yang lama berlalu, orang tua mereka pun meninggal. Dikatakan bahwa pada waktu itu, usia seseorang mencapai dua puluh ribu tahun.

Kemudian satu putra kesayangan dari raja agung *Vāsudeva* meninggal. Raja yang sedih setengah mati itu tidak mempedulikan lagi hal yang lain, hanya berbaring sambil meratap dengan memegang pinggiran tempat tidurnya. Kemudian *Ghatapaṇḍita* berpikir dalam dirinya sendiri, "Selain diriku, tidak ada orang lain yang dapat menghilangkan kesedihan abangku. Saya akan mencari cara untuk menghilangkan kesedihannya." Maka dengan penampilan berlagak tidak waras,

ia berjalan mengelilingi kota, melihat ke atas langit dan meneriakkan, “Berikan saya seekor kelinci! Berikan saya seekor kelinci!” Seluruh isi kota menjadi terengah: “*Ghatapaṇḍita* telah menjadi gila!” Persis saat itu seorang menteri istana yang bernama *Rohiṇeyya* pergi menjumpai raja *Vāsudeva* dan memulai pembicaraan dengan mengucapkan bait pertama berikut ini:

> “Bangunlah *Kaṇha* Hitam! Mengapa Anda menutup mata
> dan tidur? Mengapa hanya berbaring di sana?
> Saudara kandung Anda—lihatlah, pikirannya sudah
> menjadi tidak waras,
> Kebijaksanaannya telah hilang[51]! *Ghata* menyebut Anda
> yang memiliki rambut hitam panjang!”

---

[85] Setelah ia selesai berbicara, Sang Guru mengetahui bahwa ia telah bangkit, dan dalam kebijaksanaan yang sempurna Beliau mengucapkan bait kedua berikut ini:

> “Begitu si rambut panjang *Kesava* mendengar
> perkataan *Rohiṇeyya*,
> Ia pun bangkit menjadi cemas dan bersedih atas
> penderitaan *Ghata*.”

Raja itu bangun dan dengan cepat turun dari ranjangnya dan menjumpai *Ghatapaṇḍita*, ia memegangnya erat dengan

[51] ‘gila’.

kedua tangan dan berbicara kepadanya dengan mengucapkan bait ketiga berikut ini:

> “Dengan seperti orang gila, mengapa Anda mengelilingi
> seluruh isi *Dvāraka*,
> Dan meneriakkan, ‘Kelinci, kelinci!’ Katakan siapa yang
> telah mengambil seekor kelinci darimu?”

Atas perkataan raja ini, ia hanya menjawab dengan mengucapkan teriakan yang sama berulang-ulang kali. Akan tetapi, raja mengucapkan dua bait kalimat lagi:

> “Apakah ia terbuat dari emas, atau permata yang bagus,
> atau kuningan, atau perak, sesuka hatimu katakan[52],
> Kulit kerang, batu, atau karang, saya katakan
> akan saya buat seekor kelinci.

> “Dan ada begitu banyak kelinci yang terdapat di dalam
> hutan yang luas itu,
> Mereka dapat diambil, saya akan menyuruh mereka
> menangkapnya; katakan, mana yang Anda inginkan?”

Setelah mendengar perkataan raja akan hal ini, laki-laki bijak tersebut menjawabnya dengan mengucapkan bait keenam berikut ini:

[52] Baris kalimat ini telah muncul sebelumnya di No. 449.

“Saya bukan menginginkan kelinci yang ada di bumi,
tetapi kelinci yang ada di bulan[53]:
Bawalah ia turun kesini, O *Kesava*! Saya tidak meminta
yang lainnya lagi!”

“Tidak diragukan lagi saudaraku ini telah menjadi gila,” pikir raja di saat mendengar hal ini. Dalam kesedihan yang mendalam, ia mengucapkan bait ketujuh berikut ini:

[86] “Saudaraku, Anda bisa meninggal jika membuat
permohonan demikian,
Meminta apa yang tidak diminta orang, yaitu kelinci yang
ada di bulan.”

Ghatapaṇḍita berdiri kaku setelah mendengar perkataan raja, dan ia berkata, “Saudaraku, Anda tahu bahwa orang bisa meninggal jika ia menginginkan kelinci yang ada di bulan dan tidak mendapatkannya. Kalau begitu, mengapa Anda meratapi putramu yang telah meninggal?”

“Jika *Kaṇha*, Anda mengetahui hal ini, dan dapat
menghibur kesedihan orang lain,
Mengapa Anda masih meratapi putramu yang telah
lama meninggal?”

[53] Apa yang kita sebut sebagai *Orang di bulan*, di India disebut *Kelinci di bulan*, Bandingkan Vol. III. No. 316.

Kemudian ia melanjutkan apa yang dilakukannya dengan berdiri di sana, di jalan—“Dan saya, Saudaraku, hanya meminta sesuatu yang memang ada, sedangkan Anda meratapi sesuatu yang sudah tidak ada.” Kemudian ia mengajarinya dengan mengucapkan dua bait kalimat lagi:

“Putraku lahir, jangan biarkan ia meninggal!” Tidak ada
manusia atau dewa
yang dapat mengabulkan permintaan itu: kalau begitu
mengapa harus meminta sesuatu yang tidak mungkin?

“Mantra ajaib, atau akar ajaib, maupun tumbuhan, atau
dengan menggunakan uang,
Tidak dapat mengembalikan kehidupan roh yang
Anda ratapi.”

Raja yang mendengar ini menjawabnya, “Maksud Anda baik, Saudaraku tercinta. Anda melakukan ini semua untuk menghilangkan masalahku.” Kemudian untuk memberikan pujian kepada *Ghatapaṇḍita*, ia mengucapkan empat bait berikut ini:

[87] “Saya memiliki seseorang, yang bijak dan baik sekali
untuk memberikan nasehat yang baik:
Betapa cara yang luar biasa *Ghatapaṇḍita* gunakan
untuk membuka mataku!

"Saya terbakar, seperti ketika seseorang menuangkan minyak ke dalam api[54];
Anda membawakan air, dan menghilangkan dahaga atas keinginanku.

"Penderitaan atas putraku, seperti tombak yang menusuk di dalam hatiku;
Anda telah menghibur kesedihan diriku, dan mengeluarkan tombaknya.

"Tombak itu dikeluarkan, terbebas dari rasa sakit, saya menjadi tenang dan tentram;
O anak muda, mendengar kata-kata kebenaran Anda, saya tidak berduka maupun menangis lagi."

Dan yang terakhir:

"Demikianlah orang yang penyayang, dan demikianlah orang yang bijak sebenarnya:
Mereka bebas dari penderitaan, seperti *Ghata* di sini yang membebaskan penderitaan saudaranya."

Ini adalah bait dari kebijaksanaan yang sempurna.

Dengan cara ini *Vāsudeva* terhibur oleh Pangeran *Ghata*. Setelah waktu yang lama berlalu, di saat ia memerintah

[54] Sudah ada di No.449. hal. 63, bait terakhir.

kerajaannya, putra dari Sepuluh Saudara tersebut berpikir: "Katanya, *Kaṇhadīpāyana* memiliki mata dewa. Mari kita mengujinya." Maka mereka mencari seorang pemuda dan memakaikan pakaian wanita kepadanya dengan mengikat sebuah bantal di perutnya, membuatnya kelihatan seolah-olah seperti ia sedang hamil. Kemudian mereka membawanya ke hadapan *Kaṇha* dan bertanya kepadanya, "Tuan, kapankah waktunya wanita ini melahirkan?" Petapa itu mengetahui[55] bahwa waktunya telah tiba bagi kehancuran Sepuluh Saudara tersebut; kemudian dengan melihat[67] batas waktu bagi kehidupannya sendiri, ia mengetahui bahwa ia akan meninggal hari itu juga. Kemudian ia berkata, "Anak muda, apa hubungan pemuda ini dengan kalian?" "Jawab kami terlebih dahulu," desak mereka. Ia menjawab, "Pemuda ini di hari ketujuh dari sekarang akan mengeluarkan sejenis kayu *akasia*. Dengan itu, ia akan menghancurkan garis keturunan dari *Vāsudeva* walaupun kalian mengambil batang kayu itu dan membakarnya serta membuang abunya ke dalam sungai." "Ah, petapa gadungan!" kata mereka, "Seorang laki-laki tidak akan pernah dapat melahirkan anak!" dan mereka melakukan pekerjaan dengan tali dan benang tersebut, mereka membunuhnya dengan segera. Raja memanggil keempat pemuda tersebut dan menanyakan mengapa mereka membunuh petapa itu. [88] Ketika mereka mendengar semuanya, mereka menjadi ketakutan. Mereka melakukan penjagaan terhadap pemuda tersebut. Dan di hari ketujuh ketika ia mengeluarkan sejenis kayu *akasia* dari dalam perutnya,

[55] dengan penglihatan gaibnya.

mereka membakarnya dan membuang abunya ke dalam sungai. Abu itu terapung-apung di air sungai dan tersangkut di satu sisi dekat pintu gerbang rahasia; dari sana muncullah tanaman *eraka*.

Suatu hari para raja tersebut mengusulkan agar mereka pergi bersenang-senang dan bermain-main dengan air. Maka mereka datang ke pintu gerbang rahasia tersebut, sebelumnya mereka telah menyuruh orang untuk membangun sebuah paviliun yang megah. Di dalam paviliun ini mereka makan dan minum. Kemudian dengan bercanda mereka mulai main tangan dan kaki, dan terbagi menjadi dua kelompok, yang akhirnya menjadi perkelahian. Salah satu dari mereka, yang tidak dapat menemukan benda yang lebih baik lagi untuk dijadikan pemukul, mengambil sehelai daun dari tanaman eraka itu, yang sewaktu dicabut langsung berubah menjadi batang kayu *akasia* di tangannya. Ia kemudian menggunakannya untuk memukul banyak orang. Yang lainnya pun mengikuti tindakan yang satu ini, dan benda itu sewaktu mereka mencabutnya tetap langsung berubah menjadi batang kayu *akasia*. Dengan kayu itu, mereka saling memukul sampai akhirnya mereka terbunuh. Di saat mereka ini sedang menghancurkan satu sama lain, hanya empat yang melarikan diri dengan naik ke dalam kereta kuda—*Vāsudeva*, *Baladeva*, adik perempuan mereka Putri *Añjanā*, dan pendeta kerajaan, yang lain semuanya hancur.

Keempat orang tersebut melarikan diri dengan kereta itu ke hutan *Kāḷamattikā*. Di sana pegulat *Muṭṭhika* telah mengalami tumimbal lahir menjadi yakkha, seperti yang dimintanya. Ketika mengetahui kedatangan *Baladeva*, ia menciptakan sebuah desa

di tempat itu. Kemudian dengan mengubah wujudnya menjadi seorang pegulat, ia berkeliaran di sekitar sana dan melompat-lompat sambil meneriakkan, “Siapa yang mau bertarung denganku?” dan membunyikan jari jemarinya. Sewaktu *Baladeva* melihatnya, ia berkata, “Saudaraku, saya akan mencoba satu pertarungan dengan orang ini.” *Vāsudeva* berusaha dengan segala daya upaya untuk mencegahnya melakukan hal itu, tetapi ia tidak mendengarkannya, turun dari kereta dan mendekati pegulat itu sembari membunyikan jari jemarinya juga. Pegulat itu langsung memiting kepalanya dan kemudian melahapnya seperti memakan lobak. *Vāsudeva* yang mengetahui bahwa ia telah mati, langsung pergi dengan adik dan pendeta tersebut, sampai matahari terbit mereka tiba di sebuah desa perbatasan. Ia kemudian berbaring di semak-semak pepohonan, sementara ia menyuruh adik dan petapa itu masuk ke dalam desa, mencari dan membawa makanan kepadanya. Seorang pemburu (namanya adalah *Jarā*, atau Usia Tua) melihat semak-semak itu bergoyang. “Kemungkinan besar itu adalah babi,” pikirnya. Ia melempar tombaknya dan itu menusuk kaki *Vāsudeva*. “Siapa yang telah melukaiku?” teriak *Vāsudeva*. Pemburu tersebut yang baru mengetahui bahwa ia telah melukai seseorang, langsung berusaha untuk lari karena ketakutan. [89] Raja yang mengetahui siapa pelakunya, bangkit dan memanggil pemburu tersebut—“Paman, kemarilah, jangan takut!” Ketika ia kembali—“Anda siapa?” tanya *Vāsudeva*. “Namaku adalah Jāra, Tuan.” Raja berpikir, “Ah, Luka yang disebabkan oleh Usia Tua akan mengakibatkan kematian, demikian yang dikatakan pepatah kuno. Tidak diragukan lagi saya akan meninggal hari ini.”

Kemudian ia berkata, "Jangan takut, Paman. Mari tutup lukaku ini." Luka tersebut kemudian diikat dan ditutup olehnya dan raja membolehkan ia pergi. Rasa sakit yang amat sangat mulai menyerang dirinya. Ia tidak bisa memakan makanan yang dibawakan oleh kedua orang tersebut. Kemudian *Vāsudeva* berkata kepada mereka: "Hari ini saya akan meninggal. Kalian adalah makhluk yang lembut dan tidak akan pernah dapat mempelajari apapun untuk bertahan hidup; jadi belajar dariku tentang ilmu pengetahuan alam ini." Setelah berkata demikian, ia mengajarkan ilmu pengetahuan alamnya kepada mereka dan menyuruh mereka pergi. Kemudian ia pun menemui ajalnya.

Demikianlah satu per satu dari mereka meninggal, kecuali Putri *Añjanā*.

Setelah menyampaikan uraiannya, Sang Guru berkata, "Upasaka, orang-orang itu terbebas dari perasaan berduka atas kematian putranya dengan mendengarkan perkataan orang bijak di masa lampau; jangan pikirkan masalah itu lagi." Kemudian Beliau memaparkan kebenarannya (di akhir kebenarannya, upasaka tersebut mencapai tingkat kesucian sotapanna) dan akhirnya Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Ananda adalah *Rohiṇeyya*, Sariputta adalah *Vāsudeva*, rombongan pengikut Sang Buddha adalah orang-orang lain, dan saya sendiri adalah *Gathapaṇḍita*.

BUKU XI. EKĀDASA-NIPĀTA.

No. 455.

MĀTI-POSAKA-JĀTAKA.

[90] *"Walaupun jauh," dan seterusnya*. Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berada di Jetavana, tentang seorang tetua yang harus menghidupi ibunya. Situasi dari kejadian ini sama seperti kejadian di dalam kisah Sāma-Jātaka. Di dalam kesempatan ini juga Sang Guru berkata kepada para bhikkhu, "Jangan marah dengan laki-laki ini; orang bijak di masa lampau, yang bahkan terlahir dari rahim seekor hewan, tidak mau makan selama tujuh hari, menjadi kurus kering karena dipisahkan dengan induknya. Bahkan ketika diberikan makanan yang dimakan oleh seorang raja, mereka mengatakan, 'Saya tidak akan makan tanpa ibuku', yang kemudian mengambil makanannya setelah melihat ibunya." Setelah selesai berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor gajah di daerah pegunungan Himalaya. Warna tubuhnya semua putih, seekor hewan yang luar biasa besarnya, dan sekumpulan gajah berjumlah delapan puluh ribu ekor mengikutinya, tetapi ibunya buta. Ia memberikan buah-buahan yang manis, sangat manis kepada rombongan gajahnya

untuk diberikan sebagian kepada ibunya. Akan tetapi mereka tidak memberikan apapun kepadanya, mereka memakannya sendiri. Ketika bertanya dan mendengar kabar tentang hal ini, ia berkata, "Saya akan meninggalkan rombongan ini dan membuat ibuku bahagia." Maka di malam hari, tanpa diketahui oleh yang lainnya, ia membawa ibunya pergi ke Gunung *Caṇḍoraṇa*. Di sana ia menempatkan ibunya di dalam sebuah gua yang ada di bukit, dekat dengan sebuah danau dan membahagiakannya.

Waktu itu ada seorang penjaga hutan yang tersesat—ia tinggal di Benares. Karena tidak bisa mendapatkan jalan keluarnya, [91] ia mulai meratap dengan teriakan suara yang keras. Ketika mendengar teriakan tersebut, Bodhisatta berpikir dalam dirinya sendiri, "Ada seseorang yang berada dalam kesedihan, dan tidaklah benar bagi ia mengalami itu di saat saya berada di sini." Maka ia mendekati laki-laki tersebut, tetapi laki-laki tersebut malah lari ketakutan. Ia kemudian berkata, "Hai manusia! Anda tidak perlu merasa takut terhadap diriku. Jangan lari, tetapi katakan mengapa Anda berjalan sendirian sambil meratap?"

"Tuan," katanya, "Saya tersesat, ini sudah hari yang ketujuh."

Gajah itu berkata, "Jangan takut, O manusia. Karena saya akan mengembalikan Anda ke jalan manusia. Kemudian ia mendudukkan laki-laki itu di atas punggungnya, membawanya keluar dari hutan, dan kemudian kembali.

Laki-laki jahat ini bermaksud untuk pergi ke kota dan memberitahu raja, jadi ia menandai pepohonan, perbukitan yang mengarah ke Benares. Waktu itu gajah kerajaan baru saja mati.

Raja menyuruh pengawalnya untuk mengumumkan dengan membunyikan drum, "Jika ada orang melihat seekor gajah yang sehat dan cocok untuk ditunggangi oleh raja, katakanlah itu kepada raja!" Kemudian laki-laki ini datang ke hadapan raja dan berkata, "Paduka, saya pernah melihat seekor gajah yang sangat bagus sekali, berwarna putih semuanya, sangat cocok bagi raja. Saya akan menunjukkan jalannya, Anda kirimkan seorang pawang gajah dan pasti bisa menangkapnya." Raja menyetujuinya dan mengirimkan pawang gajah serta sekelompok besar pasukan pengawal.

Pawang itu pergi dengannya, dan mereka melihat Bodhisatta sedang makan di dalam kolam. Ketika melihat penjaga hutan tersebut, gajah berpikir, "Tidak diragukan lagi, bahaya yang akan muncul ini berasal dari laki-laki itu. Tetapi saya adalah gajah yang kuat; saya dapat menceraiberaikan ribuan gajah; dalam keadaan marah saya dapat mengalahkan semua hewan yang membawa pasukan satu kerajaan. Akan tetapi jika saya menjadi marah, kebajikanku akan rusak. Maka hari ini saya tidak boleh menjadi marah, bahkan jika ditusuk dengan pisau." Dengan ketetapan hati ini, ia tetap diam di sana sambil menundukkan kepalanya sebagai tanda hormat.

Penjaga hutan itu masuk ke dalam kolam teratai tersebut dan sewaktu melihat keindahan tubuhnya, ia berkata, "Ayo, anakku!" Kemudian dengan menarik belalainya (seperti dengan menggunakan tali perak), ia menuntunnya menuju ke Benares dalam tujuh hari.

Ketika induk gajah itu mengetahui bahwa anaknya tidak pulang-pulang, ia berpikir bahwa anaknya pasti telah ditangkap

oleh anak buah raja. [92] Ia meratap, "Semua pohon ini akan terus tumbuh, tetapi dirinya akan menjadi semakin jauh," dan mengucapkan dua bait berikut ini:

"Walaupun jauh gajah ini dibawa pergi,
Sallākī[56] dan *kuṭaja*[57] akan tetap tumbuh,
Padi, rumput, *karavīra*[58], akar teratai,
Di tempat yang terlindungi, angin tetap berhembus.

"Suatu tempat dimana gajah besar itu dibawa pergi,
Diberi makan oleh mereka yang tubuh dan badannya
Dihiasi dengan emas, yaitu mungkin raja atau pangeran
yang menungganginya tanpa rasa takut menuju
kemenangan atas musuh-musuhnya."

Kemudian pawang gajah itu mengirimkan pesan kepada raja di tengah perjalanan mereka pulang. Dan raja menyuruh orang-orang untuk menghias kota. Pawang itu membawa Bodhisatta ke kandangnya yang dihias dan diperindah dengan karangan bunga, dan di sekelilingnya penuh dengan warna-warni, dan akhirnya memberi laporan kepada raja. Dan raja mengambil semua makanan yang bagus dan mengirimnya kepada Bodhisatta, tetapi ia tidak makan sedikitpun, "Tanpa ibuku, saya tidak akan makan apapun," katanya. Raja

[56] Boswellia thurifera (nama pohon).
[57] Wrightia antidysentrerica, atau Nericum antidysentericum (sejenis tanaman obat-obatan).
[58] Nerium odorum (sejenis rumput).

memohonnya untuk makan dengan mengucapkan bait ketiga berikut ini:

[93] "Mari gajah, ambil potongan kecil, dan jangan biarkan
dirimu menjadi kurus kering:
Banyak hal yang harus kamu lakukan untuk melayani
raja suatu hari nanti."

Mendengar perkataaan raja ini, Bodhisatta mengucapkan bait keempat berikut ini:

"Tidak, ia di Gunung *Caṇḍoraṇa*, tinggal sendirian dalam
keadaan buta dan menyedihkan,
Bergerak dengan kaki yang tersandung pada akar
pepohonan, tanpa anaknya yang besar."

Raja mengucapkan bait kelima untuk menanyakan maksud dari perkataannya:

"Siapa yang berada di Gunung *Caṇḍoraṇa*, tinggal
sendirian dalam keadaan buta dan menyedihkan,
Bergerak dengan kaki yang tersandung pada akar
pepohonan, tanpa anaknya yang besar?"

Kemudian gajah itu menjawabnya dengan mengucapkan bait keenam berikut ini:

"Ibuku yang ada di *Caṇḍoraṇa*, buta dan menyedihkan!

bergerak dengan kaki yang tersandung akar pepohonan
dengan tiadanya diriku, anaknya ini!"

Dan setelah mendengar ini, raja memberikan kebebasan kepadanya sambil mengucapkan bait ketujuh berikut ini:

"Gajah besar ini, yang memberi makan ibunya,
bebaskanlah ia:
Biarkan ia kembali kepada ibunya, dan keluarganya."

Bait kedelapan dan kesembilan ini adalah yang diucapkan Sang Buddha dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna:

"Gajah itu dibebaskan dari kandang kurungannya,
dilepaskan rantainya,
Dengan kata-kata yang menghibur[59] kembali ke bukit.

[94] "Kemudian dari kolam yang airnya dingin dan jernih,
dimana gajah sering berada di sana,
Dengan belalainya ia menghisap air, dan memberikan
semua itu kepada ibunya."

---

[59] Para ahli menjelaskan bahwa gajah itu memaparkan ajaran tentang sila kepada raja, kemudian memberitahunya untuk berhati-hati, dan ia pergi di tengah-tengah tepukan tangan dari kerumunan orang yang melemparkan bunga kepadanya. Ia kemudian langsung pulang ke rumahnya dan memberi makan ibunya serta memandikannya. Untuk menjelaskan hal ini, Sang Guru mengucapkan dua bait kalimat tersebut.

Akan tetapi induk gajah itu mengira bahwa itu adalah air hujan, dan ia mengucapkan bait kesepuluh berikut dengan mengecam hujan tersebut:

"Siapa yang menyebabkan hujan yang tidak pada
musimnya ini—dewa jahat mana?
Karena ia menghilang, anak kandungku, yang
biasanya merawatku."

Kemudian Bodhisatta mengucapkan bait kesebelas berikut untuk meyakinkan ibunya:

"Bangunlah ibu! mengapa Anda berbaring saja di sana?
Anak kandungmu sudah datang!
Vedeha, raja mulia Kasi, mengantarku pulang dengan
selamat."

Dan akhirnya induk gajah itu berterima kasih kepada raja dengan mengucapkan bait terakhir berikut ini:

"Semoga Paduka panjang umur! semoga ia membawa
kemakmuran bagi rakyat yang dipimpinnya,
Yang telah membebaskan anakku, yang telah
memberikan kehormatan yang begitu besar
kepada diriku!"

Raja merasa senang dengan kebaikan Bodhisatta, dan ia membangun sebuah kota kecil tidak jauh dari danau tersebut dan

memberikan pelayanan yang tanpa putus kepada Bodhisatta dan ibunya. Sesudah ibunya meninggal dan Bodhisatta telah melakukan semua upacara pemakamannya, [95] raja pergi ke sebuah vihara yang bernama *Karaṇḍaka*. Tempat ini didatangi dan dihuni oleh lima ratus orang suci dan raja yang memberikan pelayanan kepada mereka. Raja menyuruh orang membuat sebuah patung bentuk Bodhisatta itu, ia memberi hormat yang besar kepada ini. Di sana, seluruh penduduk India merayakan apa yang disebut dengan Festival Gajah setiap tahunnya.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru memaparkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran ini: (Di akhir kebenarannya, sang Thera yang menghidupi ibunya itu mencapai tingkat kesucian sotapanna:) "Pada masa itu, Ananda adalah raja, Mahamaya adalah induk gajah dan saya sendiri adalah gajah yang merawat ibunya."

No. 456.

JUṆHA-JĀTAKA.

"O raja pemimpin rakyat," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang hadiah yang diterima oleh Ananda *Thera*. Dalam kurun waktu dua puluh tahun pertama Buddha Gotama mencapai ke-Buddha-an, siswa yang melayani-Nya tidaklah selalu sama; kadang-

kadang *Nagasamāla Thera*, kadang-kadang *Nāgita*, *Upavāṇa*, *Samakkhatta*, *Cunda*, *Sāgala*, kadang-kadang *Meghiya* yang melayani Sang Bhagava. Suatu hari Beliau berkata kepada para bhikkhu tersebut, "Sekarang saya sudah tua, para bhikkhu. Dan ketika saya mengatakan, 'Mari kita melalui jalan ini, sebagian dari Anda akan pergi melalui jalan yang lain, sebagian lagi menjatuhkan *patta* dan jubahku ke tanah. Pilihlah satu bhikkhu saja yang selalu melayaniku." Kemudian mereka semuanya bangkit, yang dimulai dari Sariputta Thera, sambil meletakkan kedua tangan yang dirangkupkan ke atas kepala mereka dan mengatakan, "Saya yang akan melayani Anda, Guru!" Tetapi Beliau menolak permintaan mereka dengan mengatakan, "Permintaan kalian saling mendahului! Cukup." Kemudian para bhikkhu berkata kepada Ananda Thera, "Teman, Anda mintalah posisi tersebut sebagai pelayan." Kemudian Ananda menjawab, "Jika Buddha Gotama tidak memberikan saya jubah yang diterima oleh diri-Nya sendiri, jika Beliau tidak memberikan saya derma makanan-Nya, jika Beliau tidak mengizinkan saya untuk tinggal di dalam Ruangan Yang Wangi *(gandhakuṭi)* yang sama, jika Beliau tidak menginginkan saya untuk pergi dengan-Nya ke tempat dimana Beliau diundang datang; tetapi jika Buddha Gotama bersedia pergi bersamaku ke tempat saya diundang datang, jika saya diijinkan untuk memperkenalkan orang-orang yang datang, baik dari tempat asing maupun dari luar negeri untuk mengunjungi Beliau, [96] jika saya diijinkan untuk melakukan pendekatan kepada Beliau di saat ada keraguan yang muncul, jika dimana saja Beliau memberikan khotbah Dhamma di saat saya tidak berada di sana, Beliau bersedia mengucapkan

Dhamma tersebut kepadaku di saat saya kembali, maka saya akan menjadi pelayan Buddha Gotama." Delapan permintaan yang diminta ini, empat di antaranya adalah hal yang bersifat negatif dan empat lainnya positif. Dan Buddha Gotama mengabulkan semuanya bagi dirinya.

Setelah itu Ananda melayani Beliau tanpa terputus selama dua puluh lima tahun. Maka setelah memperoleh keunggulan dalam lima hal[60], dan setelah memperoleh tujuh berkah; berkah Dhamma, berkah perintah, berkah pengetahuan tentang sebab-musabab, berkah tentang permintaan untuk kebaikan seseorang, berkah untuk tinggal di sebuah tempat yang suci, berkah dari pengabdian yang tercerahkan, berkah dari cara pencapaian tingkat ke-Buddha-an; maka di hadapan Sang Buddha Gotama, Ananda mendapatkan warisan atas delapan permintaan tersebut dan menjadi terkenal di dalam agama Buddha, dan bersinar seperti bulan di surga.

Pada suatu hari mereka mulai membicarakan ini di *dhammasabhā*: "Teman, Sang Tathagata mengabulkan delapan permintaan Ananda." Sang Guru kemudian masuk dan bertanya, "Apa yang sedang kalian bicarkan, para bhikkhu, sambil duduk di sini?" Mereka memberitahu Beliau. Kemudian Beliau berkata, "Itu bukan pertama kali, para bhikkhu, tetapi di masa lampau saya juga mengabulkan satu permintaan Ananda; Di masa itu, sama seperti sekarang, apapun yang diminta oleh Ananda, saya selalu mengabulkannya." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

[60] Apakah hal tersebut adalah Lima *abhabbaṭṭhāna*?

Dahulu kala, Brahmadatta berkuasa di Benares. Salah satu dari putranya yang bernama pangeran *Juṇha*, atau pangeran Sinar Bulan, belajar ilmu pengetahuan di Takkasila. Suatu malam, setelah selesai mendengarkan instruksi gurunya dengan baik, ia pergi dari tempat tinggal gurunya di kegelapan malam menuju ke rumahnya. Waktu itu seorang brahmana baru saja pulang dari berpindapata menuju ke rumah. Pangeran yang tidak melihat brahmana tersebut menabraknya dan memecahkan *patta*-nya dengan ayunan tangannya. Brahmana itu terjatuh dengan sebuah teriakan. Dengan cinta kasih yang dimilikinya, pangeran itu berbalik kembali dan menarik kedua tangan laki-laki tersebut seraya membantunya berdiri kembali. Brahmana itu berkata, "Anakku, Anda telah memecahkan *patta*-ku, maka berikanlah saya dana makanan." Pangeran berkata, "Sekarang saya tidak bisa memberikanmu dana makanan, brahmana. Akan tetapi, saya adalah pangeran *Juṇha*, putra dari raja Kasi, setelah saya sampai ke istana, Anda boleh datang menjumpaiku dan meminta uangnya."

Ketika pendidikannya telah selesai, ia berpamitan dengan gurunya dan kembali ke Benares untuk menunjukkan apa yang telah dipelajarinya.

"Saya telah melihat putraku sebelum kematianku," kata raja, "dan saya akan melihatnya menjadi raja." Kemudian ia menobatkan pangeran menjadi raja, [97] Dengan mengubah namanya menjadi raja *Juṇha*, pangeran itu memerintah dengan adil. Di saat brahmana tersebut mendengar tentang hal ini, ia berpikir bahwa saat ini pangeran itu akan membayar hutangnya.

Maka ia datang ke Benares, ia melihat bahwa seluruh kota dihias dan raja berjalan melewati upacara yang khidmat mengelilingi kota, dengan wajah yang bijak. Dengan mengambil tempat yang cukup tinggi, brahmana itu menjulurkan tangannya dan meneriakkan, "Semoga Paduka berjaya!" Raja berjalan lewat tanpa melihat ke arah brahmana itu. Ketika brahmana itu melihat bahwa ia tidak diperhatikan oleh raja, ia menanyakan suatu penjelasan dengan mengucapkan bait pertama berikut ini:

> "O raja pemimpin rakyat, dengarkan apa yang
> saya katakan!
> Bukan tanpa sebab saya datang kemari hari ini.
> Dikatakan, O orang terbaik dari rakyat, seseorang tidak
> boleh melewati
> Seorang brahmana pengembara yang
> menghalangi jalannya.

Mendengar perkataan ini, raja memutar kembali laju gajahnya dengan tongkat permatanya, dan mengucapkan bait kedua berikut ini:

> "Saya mendengarnya, saya berdiri: datanglah kemari
> brahmana, katakan dengan cepat,
> Apa yang menyebabkan Anda datang kemari hari ini?
> Permintaan apa yang Anda inginkan dariku
> Sehingga Anda harus datang menjumpaiku?
> Katakanlah!"

Pertanyaan dan jawaban dari brahmana dan raja secara berurutan diucapkan dalam sisa bait kalimat berikut ini:

> "Berikan kepadaku lima desa, yang pilihan dan bagus,
> Seratus pelayan wanita, tujuh ratus ekor sapi,
> Lebih dari seribu hiasan emas,
> Dan dua orang istri, yang sama statusnya dengan saya."

[98] "Apakah Anda memiliki suatu cara penebusan dosa,
> brahmana, berani mengatakan,
> Atau apakah Anda memiliki banyak jimat dan mantra,
> Atau yakkha yang bersedia melakukan perintah Anda,
> Atau ada permintaan setelah melayaniku dengan baik?"

> "Saya tidak memiliki cara penebusan dosa, ataupun
> jimat dan mantra,
> Tidak ada yakkha yang bersedia melayaniku
> dengan baik,
> Bukan juga atas pelayananku saya memintanya;
> Tetapi kita pernah ketemu sebelumnya, jika berbicara
> sesungguhnya."

> "Saya tidak bisa ingat, seiring berjalannya waktu,
> Kalau saya pernah melihat wajah Anda sebelumnya.
> Beritahu saya, mohon, beritahu saya tentang hal ini,
> Kapan kita pernah bertemu, dimana, di waktu apa?"

> "Di kota indah raja *Gandhāra*,

Takkasila, Paduka, adalah tempat pertemuan kita.
Di sana, di dalam kegelapan malam
Bahu Anda menabrak bahuku.”

“Dan di saat kita sedang berdiri di sana, O pangeran,
Terjadi suatu percakapan yang ramah.
Kemudian kita saling bertemu, hanya saat itu saja,
Tidak pernah lagi kemudian meskipun satu kali.”

“Kapan saja, brahmana, orang bijak bertemu dengan
Orang baik di dunia ini, ia tidak seharusnya membiarkan
Persahabatan yang terjalin atau teman lamanya pergi
tanpa apapun, ataupun melupakan hal yang
telah dilakukan.

“Orang dungu ini melupakan hal yang telah dilakukan,
dan membiarkan
Persahabatan lama hilang dengan temannya.
Banyak perbuatan orang tersebut yang tidak
menghasilkan apa-apa,
Mereka adalah orang yang tidak tahu berterima kasih,
dan mereka bisa melupakan segala sesuatunya.

Tetapi orang yang setia tidak akan dapat melupakan
kejadian yang sudah lewat,
Persahabatan dan temannya akan selalu diingat.
[99] Perselisihan yang muncul karena ini tidak akan
dipermasalahkan:

Orang yang demikian dapat dipercaya, tahu
berterima kasih.

Saya akan memberikan Anda lima desa, yang
pilihan dan bagus,
Seratus pelayan wanita, dan tujuh ratus ekor sapi,
Lebih dari seribu hiasan emas,
Dan lagi, dua orang istri yang sama
statusnya dengan Anda.”

“O raja, memang hal demikian di saat orang
baik menyetujuinya:
Seperti bulan purnama di antara bintang-bintang
yang kita lihat,
Memang demikian, O raja Kasi, sama seperti diriku,
Sekarang Anda telah mengabulkan permintaanku.”

[100] Bodhisatta juga memberikan kehormatan yang besar kepada dirinya.

Di saat Sang Guru selesai menyampaikan uraian ini, Beliau berkata, “Ini bukan pertama kali, para bhikkhu, saya mengabulkan permintaan Ananda, tetapi saya juga telah melakukan hal yang sama sebelumnya di masa lampau.” Dengan perkataan ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: “Pada masa itu, Ananda adalah brahmana dan saya sendiri adalah raja.”

No. 457.

DHAMMA-JĀTAKA.

"Saya melakukan hal yang benar," dan seterusnya—Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berada di Jetavana, tentang bagaimana Devadatta tertelan ke dalam bumi. Mereka berkumpul di *dhammasabhā* untuk membicarakan: "Teman, Devadatta selalu bermusuhan dengan Sang Tathagata, dan akhirnya ia ditelan bumi." Sang Guru masuk ke sana sambil menanyakan apa yang sedang dibicarakan. Mereka memberitahukan Beliau. Beliau menjawab, "Para bhikkhu, Devadatta ditelan bumi karena ia berusaha merusak kewenanganku yang benar. Akan tetapi di masa lampau, ia juga melakukan hal yang sama dan ditelan bumi, menuju ke alam Neraka yang paling rendah." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, Bodhisatta terlahir di alam bahagia sebagai seorang dewa, dan diberi nama Dhamma, atau Kebenaran, sedangkan Devadatta diberi nama Adhamma, atau Ketidakbenaran.

Pada hari puasa saat bulan purnama, di malam harinya setelah selesai makan, orang-orang pada duduk bersantai di depan pintu rumahnya masing-masing baik di desa, kota, dan ibukota kerajaan, Dhamma muncul di hadapan mereka dengan melayang di udara, menunggang kereta surgawinya, lengkap

dengan pakaian dewanya, berdiri di tengah para peri dewa, dan berkata kepada mereka sebagai berikut:

"Jangan membunuh makhluk hidup, dan hindari sepuluh jalan yang salah, jalankan tugas melayani orang tua dan tiga hal yang benar[61]; [101] maka kalian akan terlahir di alam Surga dan mendapatkan banyak kemuliaan." Demikian ia mendesak orang-orang agar mengikuti sepuluh jalan yang benar, dan membuat sebuah lingkaran yang khidmat dengan berkeliling di seluruh India di bagian sebelah kanan. Sedangkan ADhamma mengajar mereka, "Bunuh makhluk hidup," dan dengan cara yang sama mendesak orang-orang untuk mengikuti sepuluh jalan yang salah dan membuat sebuah lingkaran di sekeliling India di sebelah kiri.

Kemudian kereta mereka berjumpa, tatap muka langsung satu sama lain di udara, dan para pengikut mereka yang jumlahnya lumayan banyak bertanya kepada satu dengan yang lain, "Pengikut siapakah kalian? dan pengikut siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah pengikut Dhamma, kami adalah pengikut Adhamma," dan membuat ruangan berbeda sehingga jalan mereka terbagi dua. Tetapi Dhamma berkata kepada Adhamma, "Tuan yang baik, Anda adalah Adhamma dan saya adalah Dhamma. Saya adalah jalan yang benar; tolong pinggirkan kereta Anda, beri jalan bagiku," dan mengucapkan bait pertama berikut:

> "Saya melakukan yang benar, ketenaran manusia
> adalah berkah dariku,

---

[61] Perbuatan benar, Ucapan benar, dan Pikiran benar.

Saya yang dipuji makhluk suci dan brahmana,
Dipuja para dewa dan manusia, jalan yang benar
Adalah kepunyaanku. Saya adalah kebenaran: kalau
begitu, O yang salah, berilah jalan!”

Bait-bait berikut menyusul:

“Dalam kereta kuat milik Jalan yang salah, berada
di atasnya
Adalah saya yang berkuasa; tidak ada yang dapat
membuatku takut:
Kalau begitu mengapa saya, yang tidak pernah
memberi jalan,
hari ini harus memberikan jalan bagi Yang benar
untuk lewat?”

“Jalan yang benar dari sebuah kebenaran adalah yang
pertama tertera,
Yang pertama-tama adalah ia, yang tertua dan terbaik;
Jalan yang salah adalah yang lebih muda, yang
lahir belakangan.
Beri jalan, yang lebih muda, atas perintah yang
lebih tua!”

“Jka Anda tidak pantas mendapatkannya; jika Anda
tidak memohon:
Jika itu tidak adil, saya tidak akan memberi jalan.
[102] Di sini mari kita berdua bertarung hari ini;

Yang menang akan mendapatkan jalannya.”

Saya terkenal di semua daerah, baik yang jauh
maupun yang dekat,
Berkuasa, atas kebahagiaan tiada akhir, tanpa cacat,
Semua kebajikan bersatu di dalam diriku.
Saya adalah yang benar; Jalan yang salah, bagaimana
Anda bisa menang di sini?”

“Dengan besi emas dikalahkan, bukanlah kami
Emas yang digunakan mengalahkan besi seperti pernah
kita lihat:
Jika Yang salah menang melawan Yang benar
dalam pertarungan hari ini,
Maka besi akan menjadi secantik emas.”

“Jika Anda benar-benar memenangkan pertarungan ini,
Meskipun tidak baik atau bijak apa yang Anda katakan,
Saya akan menelan semua perkataan jahatmu;
Dan mau tidak mau saya yang akan memberi
jalan kepadamu.”

Keenam bait tersebut diucapkan oleh mereka berdua, satu menjawab yang lainnya.

[103] Akan tetapi pada saat Bodhisatta mengucapkan bait kalimat ini, Adhamma tidak tahan mendengarnya. Dengan kepala mengarah ke bawah, ia masuk ke dalam bumi yang

menjadi terbuka menerima dirinya yang jatuh dan terlahir di alam Neraka yang paling rendah.

Tidak lama setelah Sang Bhagava mengetahui kejadian ini, kemudian dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, Beliau mengucapkan sisa bait kalimat berikut ini:

> "Tidak lama setelah mendengar kata-kata tersebut, Jalan yang salah dari ketinggian
> Terjatuh masuk ke dalam bumi dengan posisi kepala duluan, tidak dapat terlihat lagi:
> Ini adalah akhir dan nasib mengerikan dari
> Jalan yang salah.
> Saya tidak bertarung, meskipun sebelumnya
> saya menginginkannya.
>
> "Demikian dengan kebesaran yang terdapat
> dalam kesabaran
> Menaklukkan petarung dari Jalan yang salah, dan ia mati
> Ditelan bumi: Yang benar, menjadi gembira, kuat,
> Berlindung kepada kebenaran, ia pergi dengan
> keretanya.
>
> "Barang siapa yang di dalam rumahnya tidak taat
> Kepada orang tua, orang suci, brahmana, maka
> di saat ia membaringkan
> Badannya ke bawah, membentangkan kaki tangannya,
> Bahkan dari dunia ini, ia akan jatuh langsung

> ke alam Neraka,
> Sama seperti Adhamma yang jatuh ke bawah
> dengan kepala yang mengarah duluan.
>
> "Barang siapa yang di dalam rumahnya taat
> Kepada orang tua, orang suci, brahmana; ketika
> ia membaringkan
> Badannya ke bawah, dan membentangkan
> kaki tangannya,
> Langsung ia dari dunia ini menuju ke alam Surga,
> Seperti Dhamma yang terbang ke langit
> dengan keretanya.

---

[104] Setelah Sang Guru telah menyelesaikan uraiannya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau Devadatta menyerangku dan akhirnya ditelan bumi." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini—"Pada masa itu Devadatta adalah Adhamma dan pengikutnya adalah rombongan pengikut Devadatta, saya dalah Dhamma; dan pengikut Buddha adalah pengikut Dhamma."

No. 458.

UDAYA-JĀTAKA.

"Anda yang sempurna," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyimpang ke jalan yang salah. Situasi cerita ini akan dijelaskan di dalam Kusa-Jātaka[62]. Sang Guru bertanya kembali kepada laki-laki tersebut, "Apakah benar, Bhikkhu, bahwa Anda telah menyimpang ke jalan yang salah?" Dan ia menjawab, "Ya, Guru." Kemudian Beliau berkata, O Bhikkhu, mengapa Anda mundur ke jalan yang salah dari ajaran kita yang demikian, yang menuntun ke arah pembebasan, dan semuanya itu demi kesenangan nafsu duniawi? Orang bijak di masa lampau, yang merupakan raja di Surundha, sebuah kota yang makmur dan luasnya mencapai dua belas yojana, walaupun selama tujuh ratus tahun tinggal di dalam satu ruangan dengan seorang wanita yang secantik peri surga, tidak takluk pada nafsu inderawi, bahkan ia tidak pernah melihatnya dengan nafsu keinginan." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, raja Kasi berkuasa di negeri Kasi, di kotanya Surundha, tetapi ia tidak memiliki putra maupun putri. Jadi ia meminta istrinya untuk berdoa agar mendapatkan anak. Kemudian Bodhisatta yang turun dari alam Brahma terlahir di dalam rahim ratu. Dan dikarenakan kelahirannya, ia menceriakan banyak orang maka ia diberi nama *Udayabhadda*, atau Selamat Datang. Di saat anak laki-laki tersebut mulai dapat berjalan

[62] No. 531.

sendiri, makhluk lain dari alam Brahma terlahir di alam Manusia tersebut sebagai anak perempuan di dalam rahim istri raja yang lain, dan ia diberi nama yang sama, *Udayabhaddā*.

Di saat pangeran sudah cukup umurnya, ia menguasai semua cabang ilmu pengetahuan; [105] yang lebih lagi, ia adalah orang yang suci dan tidak mengetahui apapun tentang kesenangan inderawi, bahkan tidak dalam mimpi, ataupun hatinya jatuh pada hal yang jahat. Raja berkeinginan untuk menjadikan putranya sebagai raja, dengan upacara yang khidmat dan mempersembahkan drama demi kegembiraannya dan menurunkan perintah tersebut. Tetapi Bodhisatta menjawab, "Saya tidak menginginkan kerajaan, dan hatiku tidak terpaut pada perbuatan dosa." Ia terus-menerus diminta untuk menjadi raja, tetapi akhirnya ia membuat jawaban dengan gambar seorang wanita yang memakai emas merah yang dikirimkan kepada orang tuanya dengan pesan, "Jika saya dapat menemukan wanita seperti gambar ini, saya akan bersedia menjadi raja." Mereka mengirimkan gambar tersebut ke seluruh India, tetapi tidak dapat menemukan wanita seperti itu. Kemudian mereka menghiasi *Udayabhaddā* dengan baik, dan menghadapkannya dengan gambar tersebut; dan kecantikannya melebihi gambar tersebut. Kemudian mereka menikahkan dirinya dengan Bodhisatta, di luar keinginan mereka berdua, adik perempuannya sendiri putri *Udayabhaddā*, lahir dari ibu yang berbeda, yang menjadikannya sebagai raja.

Kedua orang ini menjalani hidup yang penuh kesucian bersama. Seiring berjalannya waktu, Bodhisatta menjadi pemimpin negeri itu setelah orang tuanya meninggal. Keduanya

tinggal di dalam satu kamar, tetapi tidak takluk pada nafsu inderawi, dan tidak pernah melihat satu sama lain dengan nafsu keinginan. Mereka membuat satu janji bahwa siapapun di antara mereka yang duluan meninggal, ia harus kembali ke tempat kelahirannya dan berkata, 'Di tempat ini saya dilahirkan kembali.'

Mulai dari waktu Bodhisatta dinobatkan menjadi raja, ia hidup selama tujuh ratus tahun dan kemudian meninggal. Tidak ada raja pengganti, *Udayabhaddā* kembali menjadi rakyat awam, para menteri istana yang mengurus kerajaan. Bodhisatta tumimbal lahir menjadi Dewa Sakka di alam Tavatimsa. Dan dikarenakan kekuatannya yang luar biasa, selama tujuh hari ia tidak bisa mengingat masa lalunya. Maka setelah waktu berlalu selama tujuh ratus tahun di alam Manusia[63], ia teringat dan berkata kepada dirinya sendiri, "Saya akan pergi menjumpai putri raja, *Udayabhaddā*, dan saya akan menguji dirinya dengan kekayaan, saya akan berkata dengan suara seperti auman singa dan akan menepati janjiku!"

Dikatakan bahwa pada masa itu, batas usia manusia mencapai sepuluh ribu tahun. Waktu itu, hari sudah malam dan pintu-pintu istana sudah tertutup rapat dan penjaga mulai berjaga-jaga, dan putri raja itu sedang duduk tenang sendirian di dalam kamar yang megah di atas tempat tinggalnya yang bertingkat tujuh, [106] sambil bermeditasi dengan objek perbuatan bajiknya sendiri. Kemudian Sakka mengambil sebuah piring emas yang diisi dengan koin emas dan di dalam kamar tidurnya, ia muncul di hadapannya dan berdiri di satu sisi, mulai

[63] Apakah ini berarti satu hari di alam Dewa Sakka sama dengan seratus hari di alam Manusia?

berbicara kepada putri dengan mengucapkan bait pertama berikut ini:

"Anda yang sempurna dalam kecantikan, suci dan cerah,
Anda duduk sendirian di teras yang tinggi ini,
Dalam posisi yang paling anggun, dengan mata
seperti peri surga,
Saya memohon kepada Anda, biarkan saya
menghabiskan malam ini bersamamu!"

Atas perkataan ini, putri menjawab dalam dua bait kalimat berikut ini:

"Untuk sampai ke puri di kota ini, yang terdapat parit di
sekelilingnya, sangat sulit untuk mendekatinya,
Dimana paritnya itu dan menaranya dijaga oleh
para pengawal.

"Tidak mudah dan bukan tanpa usaha keras baru
dapat masuk kemari;
Katakan—apa yang menjadi alasan mengapa Anda
senang bertemu denganku?"

Kemudian Sakka mengucapkan bait keempat ini:

[107] "Saya adalah yakkha, wanita cantik. Saya yang ada di
hadapanmu ini:

Berikan bantuanmu kepadaku, Nona, terimalah mangkuk
yang berisi penuh ini dariku."

Ketika mendengar itu, putri membalasnya dengan mengucapkan bait kelima berikut ini:

"Saya tidak menginginkan apapun semenjak
Udaya meninggal,
Baik dewa, yakkha, maupun manusia di sampingku:
Oleh karena itu, O yakkha yang agung, pergilah,
Jangan datang lagi kemari, pergilah yang jauh."

Mendengar jawabannya yang pedas, ia tidak berdiri di sana lagi, langsung pergi dan menghilang. Keesokan harinya pada jam yang sama, ia mengambil mangkuk perak yang diisi dengan koin emas dan kemudian menyapanya dengan mengucapkan bait keenam berikut ini:

"Kegembiraan utama bagi kekasih yang
benar-benar diketahuinya,
Yang membuat manusia melakukan banyak
perbuatan salah,
Anda tidak memintanya, O Nona, dengan memberikan
senyum yang manis:
Lihat, saya membawa sebuah mangkuk perak
yang berisi penuh!"

Kemudian putri mulai berpikir, "Jika saya membiarkan dirinya untuk tetap berbicara dan menyombongkan diri, ia pasti akan datang dan datang lagi. Saya tidak tahu lagi harus mengatakan apa kepada dirinya." [108] Jadi ia tidak berkata sedikitpun. Sakka yang melihat bahwa ia tidak bisa berkata-kata lagi, langsung menghilang dari sana.

Keesokan harinya, di waktu yang sama, ia membawa sebuah mangkuk besi yang penuh dengan koin dan berkata, "Nona, jika Anda memberkahi diriku dengan cinta kasihmu, saya akan memberikan mangkuk besi ini yang penuh dengan koin kepadamu." Ketika putri melihatnya, ia mengucapkan bait ketujuh berikut ini:

"Orang yang bermaksud merayu wanita, akan selalu
menaikkan dan terus menaikkan
Pemberian emasnya, sampai wanita itu
mengikuti kemauannya.
Cara dari dewa berbeda, seperti yang saya lihat
pada diri Anda:
Hari ini Anda datang dengan pemberian yang lebih
kurang dibanding kemarin."

Ketika mendengar perkataan ini, Sang Mahasatwa menjawabnya, "Tuan Putri, saya adalah seorang pedagang yang hati-hati. Saya tidak akan menghabiskan barang-barangku untuk hal yang tidak menghasilkan apa-apa. Jika kecantikanmu kian hari kian bertambah, saya juga pasti akan menaikkan nilai pemberianku. Akan tetapi kecantikanmu itu kian hari kian

memudar, makanya saya juga memberikan penawaran yang menurun nilainya.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait ketiga berikut ini:

“O wanita! usia muda dan kecantikan akan memudar
di alam Manusia ini, Anda wanita yang berparas cantik.
Dan hari ini Anda menjadi lebih tua dari sebelumnya.
Maka saya juga menawarkan nilai yang lebih berkurang.

“Demikianlah, putri agung dari seorang raja, di mataku
Kecantikanmu memudar dan menghilang seiring
bergantinya siang dan malam.

“Tetapi jika ini membuat Anda menjadi senang, O putri
dari seorang raja yang bijak,
Tetap menjaga agar diri suci dan murni, Anda akan
menjadi lebih cantik!”

[109] Berikut ini putri mengucapkan satu bait kalimat:

“Dewa tidaklah sama dengan manusia, mereka tidak
akan menjadi tua;
Tidak terlihat lipatan kerutan di kulit mereka.
Bagaimana kerangka badan ini tidak berlaku bagi dewa?
Yakkha yang kuat, beritahukanlah ini kepadaku!”

Kemudian Sakka menjelaskan masalahnya dengan mengucapkan satu bait kalimat berikut:

“Dewa tidaklah sama dengan manusia, mereka tidak
akan menjadi tua;
Tidak terlihat lipatan kerutan di kulit mereka:
Bahkan di hari-hari berikutnya
Kecantikan dewanya akan bertambah, dan ada
kebahagiaan yang tidak terhitung.”

[110] Ketika mendengar tentang keindahan di alam Dewa, wanita tersebut menanyakan caranya untuk dapat ke sana dengan mengucapkan satu bait kalimat lagi:

“Apa yang menakutkan begitu banyak manusia di sini?
Saya memohon kepada Anda, Yakkha yang kuat, untuk
menjelaskannya
Jalan itu yang beragam penjelasannya:
Apa yang tidak boleh ditakutkan seseorang untuk menuju
ke alam Dewa?”

Kemudian Sakka menjelaskan masalah tersebut dalam satu bait kalimat berikut ini:

“Barang siapa yang dapat mengendalikan
ucapan dan pikiran,
Yang dengan jasmaninya tidak melakukan
perbuatan dosa,
Di dalam rumahnya dapat ditemukan banyak makanan
dan minuman,

Ringan tangan, dermawan, memiliki keyakinan
yang benar,
Bersedia membantu, bermulut manis, bergembira—
Ia yang demikian orangnya tidak perlu takut apapun
untuk berjalan menuju ke alam Dewa."

[111] Di saat mendengar perkataannya, wanita itu mengucapkan terima kasih dalam satu bait kalimat ini:

"Seperti seorang ibu, seperti seorang ayah, O Yakkha,
Anda menasehati saya:
Sang Mahasatwa, makhluk yang indah, beritahu saya,
beritahu saya siapakah Anda sebenarnya?"

Kemudian Bodhisatta mengucapkan bait berikut ini:

"Saya adalah *Udaya*, wanita cantik, memenuhi janjiku
untuk datang kepadamu:
Sekarang saya terbebas dari janjiku karena telah saya
ucapkan."

Putri menarik napas panjang dan berkata, "Anda adalah raja *Udayabhadda*, Tuanku!" kemudian menangis dan melanjutkan berkata, "Tanpa dirimu, saya tidak bisa hidup! Tuntunlah diriku sehingga saya dapat selalu bersama denganmu!" Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait kalimat berikut ini:

"Jika Anda adalah *Udaya*, datanglah kemari untuk
janjimu–benar-benar adalah dirinya–,
Maka tuntunlah diriku, sehingga kita dapat bersama lagi,
O pangeran!"

Kemudian ia mengucapkan empat bait kalimat berikut sebagai penuntun bagi wanita tersebut:

"Masa muda akan cepat terlewati: suatu masa–ini akan
berlalu;
Tidak ada tempat berpijak yang kokoh: semua makhluk
akan mati
Dan dilahirkan kembali: Kerangka kehidupan ini akan
hancur:
Oleh karena itu harus taat menjalankan ajaran
kebenaran, jangan lengah.

"Jika bumi beserta isinya dapat menjadi
Dikuasai oleh satu pemimpin tunggal,
Orang suci akan meninggalkannya dalam impiannya:
Oleh karena itu harus taat menjalankan Dhamma,
jangan lengah.

[112] Ibu dan ayah, saudara, dan ia
(Istri) yang dapat dibeli dengan harga tertentu,
Mereka pergi, satu per satu meninggalkan yang lain:
Oleh karena itu harus taat menjalankan Dhamma,
jangan lengah.

"Ingatlah badan ini akan menjadi makanan
Bagi yang lain; sama halnya dengan kebahagiaan dan penderitaan,
Waktu yang terus berputar, seperti kehidupan yang menggantikan kehidupan:
Oleh karena itu harus taat menjalankan Dhamma, jangan lengah."

Dengan cara ini lah Sang Mahasatwa memberikan khotbah-Nya. Wanita yang menjadi senang tersebut dengan mendengarkannya, kembali mengucapkan terima kasih dalam perkataan di bait terakhir berikut ini:

[113] "Perkataan yakkha ini manis: singkat sebenarnya hidup yang diketahui oleh manusia ini,
Hidup ini menyedihkan, pendek, dan bersama dengannya selalu timbul penderitaan.
Saya akan meninggalkan kehidupan duniawi: saya akan pergi dari Kasi, dari Surundhana."

Setelah selesai memberikan khotbah Dhamma kepadanya, Bodhisatta kembali ke tempat kediamannya sendiri.

Keesokan harinya, Putri tersebut mempercayakan para menterinya untuk mengurusi pemerintahan; dan di dalam kota miliknya itu, di sebuah taman yang menyenangkan, ia menjadi petapa yang mengasingkan diri. Di sana ia hidup sesuai

peraturan sampai akhir usianya, dan tumimbal lahir di alam Tavatimsa, sebagai pelayan Bodhisatta.

Setelah menyampaikan uraian ini, Beliau memaparkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran ini: (Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyimpang ke jalan salah itu mencapai tingkat kesucian sotapanna:)—"Pada masa itu, ibu Rahula adalah putri dan Sakka adalah diri saya sendiri."

No. 459.

PĀNĪYA-JĀTAKA.

"Seteguk air," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang penaklukkan terhadap nafsu keinginan yang jahat.

Dikatakan bahwa pada suatu waktu ada lima ratus penduduk kota Savatthi, yang sebagian merupakan perumah tangga dan teman dari Sang Tathagata, mendengarkan khotbah Dhamma dan setelahnya meninggalkan kehidupan duniawi, serta ditahbiskan menjadi petapa. Dengan tinggal di dalam rumah Jalan Emas, mereka memuaskan diri dengan pikiran dosa di tengah malam. (Semua rinciannya akan dapat dimengerti dalam cerita sebelumnya[64].) Atas perintah Sang Bhagava, semua petapa tersebut dikumpulkan oleh Yang Mulia Ananda. Sang

[64] Lihat kembali pada No. 412, Vol. III.

Guru kemudian duduk di tempat yang telah disiapkan, dan tanpa bertanya, "Apakah kalian memuaskan diri dengan pikiran dosa?" Beliau berkata kepada mereka dengan penuh pemahaman dan dalam bahasa umum: "Para bhikkhu, tidak boleh ada pikiran dosa yang rendah seperti itu. Seorang bhikkhu harus mengendalikan semua dosa di saat mereka timbul. Orang bijak di masa lampau, sebelum adanya Sang Buddha, menaklukkan perbuatan dosa mereka dan mencapai tingkat kesucian seorang Pacceka Buddha." Dengan kata-kata ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

---

[114] Dahulu kala Brahmadatta berkuasa di Benares, ada dua orang teman di sebuah desa dalam kerajaan Kasi. Mereka bepergian jauh dengan membawa bejana-bejana berisikan air minum, yang mereka letakkan di samping di saat mereka memotong kayu dan ketika mereka haus, mereka akan pergi mengambilnya dan minum dari sana. Saat pergi meminumnya, salah satu dari mereka ingin berhemat menggunakan air yang ada di dalam bejananya dengan minum dari bejana milik temannya tersebut. Di sore harinya, setelah keluar dari dalam hutan dan selesai mandi, ia berdiri sambil berpikir, "Apakah saya melakukan perbuatan dosa hari ini," pikirnya, "baik melalui badan jasmani maupun yang lainnya?"[65] Kemudian ia teringat tentang bagaimana ia meminum air yang dicurinya tersebut, dan penderitaan menyelimuti dirinya, ia berkata dengan keras, "Jika rasa haus ini berkembang dalam

[65] misalnya ucapan atau pikiran.

diriku, maka ia akan membuatku mengalami tumimbal lahir di alam menyedihkan. Saya harus menaklukkan perbuatan dosaku ini." Maka dengan air curian yang menjadi penyebabnya, pelan tapi pasti ia mencapai penerangan batin dan memperoleh pengetahuan seorang Pacceka Buddha. Dan ia berdiri di sana, mencerminkan pengetahuan yang baru saja didapatkannya.

Waktu itu laki-laki yang satunya lagi naik setelah selesai mandi, dan berkata, "Ayo teman, kita pulang." Ia menjawab, "Anda pulanglah, rumah tidak berarti lagi bagiku. Sekarang saya adalah seorang Pacceka Buddha." "*Pooh!* apakah Pacceka Buddha itu seperti Anda?" "Kalau begitu, mereka seperti apa?" "Rambut sepanjang dua jari tangan, memakai jubah kuning, tinggal di gua *Nandamūla* di daerah pegunungan Himalaya." Laki-laki yang satunya lagi mengelus kepalanya: pada saat itu juga tanda-tanda manusia awamnya menghilang, kain merah menutupi sekelilingnya, sebuah ikat pinggang berwarna kuning seperti seberkas cahaya kilat terikat padanya, jubah merah bagian atas menutupi satu bahunya, kain kumal yang digunakan untuk mengelap debu seperti tumpukan awan di bahunya, sebuah *patta* berwarna coklat lebah yang terbuat dari tanah liat mengayun dari bahu kirinya; di sana ia berdiri melayang di udara, dan setelah menyampaikan khotbah, ia bangkit dan tidak turun sampai ia tiba di gua-gunung *Nandamūla*.

Seorang laki-laki lain, yang juga tinggal di desa Kasi, seorang tuan tanah, sedang duduk dalam sebuah pasar amal ketika ia melihat seorang pemuda berjalan mendekat dengan istrinya. Di saat melihat istrinya tersebut (dan wanita ini memiliki kecantikan yang luar biasa), ia melanggar prinsip moral, melihat

kepadanya dan kemudian berpikir, "Nafsu keinginan ini, jika terus berkembang, akan menyebabkan diriku tumimbal lahir di alam menyedihkan." Karena menjadi terlatih dalam pikirannya, ia dapat mengembangkan penerangan batin; kemudian berdiri melayang di udara menyampaikan khotbah, [115] dan ia juga pergi ke gua *Nandamūla*[66].

Begitu juga dengan dua penduduk desa di kerajaan Kasi, seorang ayah dan anak, yang bepergian bersama. Di saat masuk ke dalam hutan, mereka melihat kawanan perampok. Jika para perampok ini berjumpa dengan seorang ayah dan anak, mereka akan menahan anak tersebut dan menyuruh ayahnya pergi dengan berkata, "Bawa uang tebusan untuk anakmu." ; Jika yang dijumpai adalah abang adik, mereka akan menahan adiknya dan menyuruh abangnya pergi dengan pesan yang sama; jika seorang guru dan siswa, mereka menahan gurunya dan menyuruh siswanya pergi,—dan siswa tersebut akan datang kembali membawa uang untuk membebaskan gurunya dikarenakan keinginan belajar mereka. Ketika ayah dan anak ini melihat mereka sedang menunggu sambil berbaring, sang ayah berkata, "Jangan memanggil saya 'ayah', dan saya tidak akan memanggilmu 'anak'." Dan demikian mereka menyepakatinya. Jadi ketika para perampok itu muncul dan bertanya apa hubungan mereka berdua, mereka menjawab, "Kami tidak ada hubungan apa-apa," demikian mereka melakukan kebohongan bersama itu. Ketika mereka keluar dari hutan tersebut dan sedang beristirahat setelah mandi sore, sang anak mengkaji

[66] No. 48, Vol. I.

kebajikannya sendiri dan ia teringat akan kebohongan tersebut, ia berpikir, "Jika dosa ini terus berkembang, ia akan menyebabkan diriku tumimbal lahir di alam menyedihkan. Saya harus menghilangkan perbuatan dosa ini!" Kemudian ia dapat mengembangkan penerangan batinnya dan mencapai tingkat pengetahuan seorang Pacceka Buddha, dengan berdiri melayang di udara ia memberikan khotbah kepada ayahnya dan pergi ke gua *Nandamūla*.

Di desa lain di kerajaan *Kasi* hiduplah seorang ketua suku yang melarang segala bentuk pembunuhan. Di saat tiba waktunya sesajian seperti biasa harus diberikan kepada para arwah, sekumpulan besar penduduk berkata, "Tuanku! ini adalah waktunya untuk memberikan korban persembahan: mari kita sembelih rusa, babi dan hewan lainnya untuk memberikan sesajian kepada para yakkha." Ia menjawab, "Lakukanlah seperti yang telah kalian lakukan sebelumnya." Mereka pun melakukan pembantaian besar. Laki-laki ini yang melihat ikan dan daging tersebut, berpikir dalam dirinya sendiri, "Semua makhluk hidup tersebut yang disembelih mereka dikarenakan kata-kataku sendiri!" Ia menyesalinya: dan ketika ia berdiri di dekat jendela, ia mengembangkan penerangan batinnya dan mencapai pengetahuan seorang Pacceka Buddha, dengan berdiri melayang di udara memberikan khotbah dan kemudian pergi ke gua *Nandamūla*.

Ketua suku lain, yang tinggal di kerajaan Kasi, melarang penjualan minuman keras. Sekumpulan orang berkata kepadanya, "Tuanku! apa yang harus kita lakukan? Sekarang adalah waktunya—festival minum yang mulia!" Ia menjawab,

"Lakukan seperti yang telah kalian lakukan sebelumnya." [116] Mereka pun melangsungkan festival tersebut dan meminum minuman keras, yang akhirnya terjadi perkelahian; ada yang patah tangan dan patah kaki, ada yang pecah kepalanya dan ada yang telinganya putus, serta banyak hukuman lain yang ditimbulkan olehnya. Ketua suku tersebut yang melihat semua ini, berpikir sendiri, "Jika saya tidak mengizinkan mereka mengadakan festival ini, mereka tidak akan perlu mengalami penderitaan semacam ini." Ia bahkan merasa menyesal atas hal ini: yang kemudian membuat ia mengembangkan penerangan batinnya dan mencapai pengetahuan seorang Pacceka Buddha, dengan melayang di udara ia memberikan khotbah dan meminta mereka tetap waspada (jangan lengah), kemudian pergi ke gua *Nandamūla*.

Tidak berapa lama setelahnya, kelima Pacceka Buddha tersebut turun di gerbang kota Benares untuk berpindapata. Jubah bagian atas dan bagian bawah mereka ditata dengan begitu rapi, dengan sapaan ramah mereka berkeliling dan sampai di gerbang istana raja. Raja merasa sangat senang melihat mereka; ia mempersilahkan mereka masuk ke dalam istana, membasuh kaki mereka, mengoleskan minyak wangi, menghidangkan makanan yang enak baik keras maupun lembut, kemudian duduk di satu sisi dan berkata kepada mereka: "Bhante, Anda sekalian telah menjalani kehidupan suci di usia muda, itu sangat bagus; Di usia muda Anda sekarang ini, Anda sekalian telah menjadi petapa, dan telah melihat penderitaan yang ditimbulkan oleh nafsu keinginan yang buruk. Apa yang

menjadi penyebab dari tindakan Anda ini?" Kemudian mereka menjawabnya sebagai berikut:

> "Seteguk air minum temanku sendiri, saya curi, meskipun ia adalah temanku:
> Membenci perbuatan dosa yang telah saya lakukan, setelahnya saya menjadi gembira
> untuk meninggalkan kehidupan duniawi, menjadi seorang petapa, jika tidak, saya akan melakukan dosa lagi."

> "Saya melihat istri orang lain dan nafsu muncul di dalam jiwaku:
> Membenci perbuatan dosa yang telah saya lakukan, setelahnya saya menjadi gembira
> untuk meninggalkan kehidupan duniawi, menjadi seorang petapa, jika tidak, saya akan melakukan dosa lagi."

> "Para perampok yang menahan ayahku di dalam sebuah hutan; saya memberitahukan kepada mereka
> bahwa ia bukanlah ayahku—sebuah kebohongan, saya mengetahui ini dengan baik:
> Membenci perbuatan dosa," dan seterusnya.

> "Orang-orang yang di dalam pesta minuman membunuh begitu banyak hewan,
> Dan saya yang mengizinkan pesta itu:

Membenci perbuatan dosa," dan seterusnya.

"Orang-orang yang dulunya meminum minuman keras,
Kemudian mengadakan sebuah festival minum, dimana
banyak yang menjadi sakit,
[117] Dan saya yang mengizinkan festival itu.
Membenci perbuatan dosa yang telah saya lakukan,
setelahnya saya menjadi gembira
untuk meninggalkan kehidupan duniawi, menjadi
seorang petapa, jika tidak, saya akan melakukan dosa
lagi."

Kelima bait kalimat ini diulangi oleh mereka berlima secara bergantian.

Setelah raja mendengar penjelasan mereka semua, ia mengucapkan pujiannya dengan mengatakan, "Bhante, kehidupan petapa ini membuat Anda menjadi baik."

Raja merasa senang atas pembicaraannya dengan orang-orang tersebut. Ia memberikan derma kepada mereka berupa kain untuk pakaian luar dan dalam, obat-obatan, kemudian mengizinkan mereka pergi. Mereka berterima kasih kepadanya dan kembali ke tempat asal mereka. Sejak saat itu, raja menjadi tidak menyukai kesenangan inderawi, terbebas dari nafsu, hanya memakan makanan pilihannya dan yang lezat, ia tidak berbicara dengan wanita, tidak menatap mereka, muncul rasa jijik dalam dirinya dan menyendiri di dalam kamarnya yang megah; di sana ia duduk, menatap dinding putih sampai ia tidak sadarkan diri, dan di dalam dirinya terdapat kebahagiaan dari

meditasi pencapaian jhana. Di dalam kebahagiaan ini, ia mengucapkan satu bait kalimat untuk mengecam nafsu keinginan:

"Atas dasar nafsu, saya katakan, adalah kotor, dikelilingi
oleh duri!
Tidak pernah, meskipun sekian lama saya mengikut yang
salah, saya mendapatkan kebahagiaan seperti ini!"

[118] Kemudian ratu berpikir sendiri, "Setelah raja mendengar khotbah dari para Pacceka Buddha tersebut, ia tidak pernah berbicara kepada kita lagi, hanya mengurung dirinya di dalam kamar megah itu. Saya harus membawanya keluar." Maka ia pergi ke pintu kamar tersebut dan sewaktu berdiri di pintu itu ia mendengar ungkapan kebahagiaan raja dalam mengecam nafsu. Ratu berkata, "O raja yang agung, Anda mengatakan hal yang buruk tentang nafsu! tetapi sebenarnya tidak ada kesenangan yang melebihi kesenangan nafsu yang manis!" Kemudian ia mengucapkan satu bait kalimat untuk memuji nafsu:

"Besar kesenangan yang ditimbulkan oleh nafsu
keinginan yang manis, tidak ada kesenangan yang lebih
besar dibandingkan dengan cinta:
Orang yang mengikuti ini akan mendapatkan
kebahagiaan surga di atas!"

Mendengar hal ini, raja berkata, "Matilah Anda, wanita hina! Apakah yang Anda katakan tadi? Darimana datangnya

kesenangan yang ditimbulkan oleh nafsu? Selalu ada penderitaan yang datang setelahnya," raja mengucapkan sisa bait kalimat berikut untuk mengecam nafsu keinginan:

> "Rasanya tidak enak, nafsu itu menyakitkan, tidak ada
> penderitaan yang lebih buruk lagi:
> Barang siapa yang mengikuti nafsu pasti akan
> mendapatkan rasa sakit dari alam bawah Neraka.
>
> "Daripada pisau yang diasah tajam, atau mata pisau
> yang tajam, yang tidak bisa ditumpulkan,
> Daripada pisau yang tertancap di dalam jantung, nafsu
> keinginan lebih sengsara lagi.
>
> "Sebuah lubang yang dalamnya setinggi ukuran orang,
> dimana terdapat bara api yang menyala,
> Mata bajak yang dipanaskan di bawah sinar matahari,—
> nafsu keinginan itu jauh lebih buruk lagi.
>
> "Bisa yang sangat beracun, cairan yang menimbulkan
> penderitaan,
> Atau benda itu yang melapisi tembaga—nafsu itu jauh
> lebih buruk daripada ini."

[119] Demikianlah Sang Mahasatwa memberikan khotbah kepada ratunya. Kemudian ia mengumpulkan para menteri istananya dan berkata, "O para menteri istana, kalian urus kerajaan: Saya akan meninggalkan kehidupan duniawi." Di

tengah kumpulan orang banyak yang meratap dan menangis tersebut, raja bangkit di antara mereka dan melayang di udara memberikan khotbah. Kemudian dengan mengikuti arah angin ia pergi ke pegunungan Himalaya, membuat tempat tinggal petapaan di tempat yang menyenangkan; di sana ia hidup sampai usia orang suci, dan mengalami tumimbal lahir di alam Brahma.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru menambahkan, "Para bhikkhu, tidak ada yang namanya dosa yang kecil; bahkan yang paling kecil sekalipun akan diperhitungkan." Kemudian Beliau memaparkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran ini (Di akhir kebenarannya, lima ratus orang tersebut mencapai tingkat kesucian):—"Pada masa itu, para Pacceka Buddha mencapai nibbana, Ibu Rahula adalah ratu dan saya sendiri adalah raja tersebut."

No. 460.

YUVAÑJAYA-JĀTAKA.

"Saya menyapa Paduka," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang pelepasan kehidupan duniawi yang besar. Suatu hari para bhikkhu berkumpul di *dhammasabhā*. "*Āvuso*," dikatakan oleh salah satu dari mereka, "Dasabala mungkin telah tinggal di dalam rumah tersebut, Beliau mungkin telah menjadi pemimpin dunia,

yang memiliki tujuh benda berharga, berjaya dalam empat indera gaib[67], yang dikelilingi oleh putra yang lebih dari seribu jumlahnya! Walaupun demikian semua kemegahan ini ditinggalkannya ketika ia mengetahui penyebab bencana terdapat di dalam nafsu keinginan. Di tengah malam, dengan ditemani oleh *Channa*, ia naik kudanya *Kanthaka* dan pergi: di tepi sungai *Anomā*, sungai yang mulia, Beliau meninggalkan kehidupan duniawi, dan selama enam tahun ia menyiksa diri dengan kesederhanaan, dan akhirnya mencapai kebijaksanaan yang sempurna." Demikianlah mereka membicarakan tentang kebajikan dari Sang Buddha. Sang Guru ketika masuk ke dalam ruangan itu bertanya, "Apakah yang sedang kalian bicarakan, para bhikkhu?" Mereka memberitahu Beliau. Beliau berkata, "Ini bukan kali pertama, para bhikkhu, Sang Tathagata melakukan pelepasan yang besar itu, tetapi di masa lampau ia juga meninggalkan kehidupan duniawi dan kerajaan Benares yang luasnya dua belas yojana." Setelah berkata demikian, beliau menceritakan kisah masa lampau tersebut.

Dahulu kala seorang raja yang bernama *Sabbadatta* berkuasa di kota *Ramma*. Tempat yang sekarang ini kita sebut Benares dinamakan menjadi *Surundhana* di dalam cerita Udaya-Jātaka[68], dan menjadi *Sudassana* di dalam cerita Cullasutasoma-Jātaka[69], *Brahmavaddhana* di dalam Soṇandana-Jātaka[70], dan

[67] Lihat Vol.III. No. 422.

[68] No. 458.

[69] No. 525.

[70] No. 532.

Pupphavatī di dalam Khaṇḍāla-Jātaka[71]: [120] tetapi di dalam Yuvañjaya-Jātaka, namanya menjadi kota *Ramma*. Demikianlah namanya berubah-ubah pada beberapa keadaan tertentu. Pada waktu itu raja *Sabbadatta* memiliki seribu orang anak dan ia memberikan kerajaannya kepada putra sulungnya *Yuvañjana*.

Suatu hari ia naik keretanya yang bagus sekali dan dalam kemegahan ia bersenang-senang dengannya di taman. Di puncak pepohonan, di ujung rerumputan, di ujung cabang pohon, di sarang laba-laba, di semak-semak ia melihat embun yang bergantung seperti deretan mutiara. Ia berkata, "Kusir kereta, apa ini?" "Paduka, ini adalah sesuatu yang terjadi pada cuaca dingin, dan orang-orang menyebutnya embun." Pangeran itu menghabiskan waktunya bermain di taman sampai seharian. Ketika ia dalam perjalanan pulang di sore harinya, ia tidak melihat satu tetes embun pun yang tersisa. Ia berkata, "Kusir kereta, kemanakah perginya embun-embun tadi? saya tidak melihat satu pun di sini." "Paduka, di saat matahari terbit dan meninggi, embun akan mencair dan menetes masuk ke dalam tanah." Setelah mendengar hal ini, pangeran menjadi sedih dan berkata, "Kehidupan kita, manusia, ditunjukkan seperti tetesan embun yang jatuh ke tanah ini. Saya pasti akan hilang dari dunia ini dikarenakan penyakit, usia yang menua, dan kematian; Saya harus meminta izin dari orang tuaku dan meninggalkan kehidupan duniawi." Maka dikarenakan tetesan embun tersebut,

[71] No. 542.

ia merasa tiga alam keberadaan[72] seperti berada di dalam api yang membara. Sesampainya di rumah, ia menjumpai ayahnya yang berada di ruang pengadilan yang megah. Kemudian menyapa ayahnya, berdiri di satu sisi dan mengucapkan bait pertama berikut untuk meminta izinnya agar ia dapat meninggalkan kehidupan duniawi:

"Saya menyapa Paduka dengan teman dan
para menteri istana:
Dunia ini, O raja! akan saya tinggalkan:
mohon Paduka tidak menghalanginya."

Kemudian raja mengucapkan bait kedua ini untuk membujuknya tidak melakukan hal itu:

"Jika Anda meminta hal yang lain, *Yuvañjana*,
saya akan memenuhinya:
Jika ada orang yang melukaimu, saya akan melindungi
dirimu: janganlah Anda menjadi seorang petapa."

[121] Setelah mendengar ini, pangeran mengucapkan bait ketiga berikut ini:

"Tidak ada seorangpun yang melukai diriku, yang lain
saya tidak inginkan:

[72] *Kāmabhavo*, *rūpabhavo*, *arūpabhavo*: keberadaan indera, keberadaan berwujud (dimana ada bentuk, tetapi tidak ada kesenangan inderawi), keberadaan tidak berwujud. Lihat Hardy, *Manual of Budhism*, hal. 3, untuk hal yang lebih lengkap lagi.

Tetapi saya harus mencari tempat perlindungan, dimana usia tua tidak akan menyerangku."

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengucapkan setengah bait kalimat berikut ini:

"Sang anak berbicara demikian kepada ayah, begitu juga sang ayah berbicara demikian kepada anaknya."

Sisa bait kalimat di atas diucapkan oleh raja:

"Jangan tinggalkan kehidupan duniawi, O pangeran! demikian suara teriakan dari semua penduduk kota."

Pangeran kemudian mengucapkan bait kalimat berikut:

"Jangan membuatku menetap dengan kerajaan yang megah daripada hidup meninggalkan kehidupan duniawi. Jika tidak, saya akan dimabukkan oleh nafsu keinginan, yang akan terus dimakan oleh usia!"

Setelah ini diucapkan, raja menjadi ragu. Kemudian ibunya diberitahukan, "Putramu, ratu, sedang meminta izin dari ayahnya untuk dapat meninggalkan kehidupan duniawi." "Apa yang Anda katakan?". Hal itu sangat mengejutkan dirinya. Dengan duduk di dalam tandu emas, ratu pergi dengan cepat menuju ruang pengadilan, dan mengucapkan bait keenam berikut untuk menanyakan:

"Saya memohon kepadamu, anakku tercinta, tetaplah di
sini demi diriku!
Saya berkeinginan untuk dapat melihatmu dalam waktu
yang lama, anakku: O, jangan pergi!"

[122] Ketika mendengar perkataan ibunya tersebut, pangeran membalasnya dalam bait ketujuh berikut ini:

"Seperti embun di rerumputan, yang akan hilang
di saat matahari bersinar,
Begitulah kehidupan manusia yang tidak abadi, O ibu,
jangan menahan diriku!"

Setelah ia berkata demikian, ratu memohon kepadanya lagi, dan jawaban yang diberikan tetap sama. Kemudian Sang Mahasatwa berkata kepada ayahnya dalam bait kedelapan ini:

"Biarkan orang yang membawa tandu ini pergi: jangan
biarkan ibuku menahan
Diriku, raja yang agung! untuk menjalankan
kehidupan suci[73]."

Di saat raja mendengar perkataan anaknya ini, ia berkata, "Masuklah ke dalam tandumu, ratu, dan kembali ke istana Kebahagiaan Yang Bertumbuh[74] kita. Atas perkataan raja

[73] *Tarati* artinya secara teknis adalah 'bebas dari kota kehancuran.'

[74] Rativaddhanapāsāda

ini, ratu pergi ditemani dengan pelayan wanita ke istana tersebut, kemudian berdiri melihat ke arah ruang pengadilan itu sembari bertanya-tanya apa yang akan terjadi kepada anaknya. Setelah ibunya pergi, Bodhisatta kembali meminta izin dari ayahnya. Raja tidak dapat menolaknya lagi, dan berkata, "Kalau begitu, anakku, pergilah dan tinggalkan kehidupan duniawi ini."

Ketika izin persetujuan didapatkannya, adik bungsu Bodhisatta, Pangeran *Yudhiṭṭhila* berkata kepada ayahnya dan meminta hal yang sama untuk dapat menjalankan kehidupan suci. Dan raja pun memberikan persetujuannya. Abang-adik ini berpamitan dengan ayahnya, kemudian keluar dari ruang pengadilan, yang sudah dikerumuni oleh orang banyak. Ratu yang melihat kepergian anaknya berkata sambil menangis, "Putraku telah meninggalkan kehidupan duniawi, dan kota *Ramma* akan menjadi hampa!" Kemudian ia mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

"Bergegas dan terberkatilah Anda! saya yakin
Rammaka akan menjadi hampa:
Raja *Sabbadatta* telah mengizinkan *Yuvañjana* pergi.

[123] "Yang paling tua dari seribu orang adiknya, ia kelihatan
seperti emas,
Pangeran agung ini meninggalkan kehidupan duniawi
dengan mengenakan jubah warna kuning."

Bodhisatta tidak langsung menjalani kehidupan suci. Tidak, pertama ia berpamitan terlebih dahulu kepada kedua

orang tuanya; kemudian membawa adik bungsunya bersama dengannya, pangeran *Yudhiṭṭhila* meninggalkan kota dan menyuruh orang-orang yang mengikutinya untuk kembali; mereka berdua kemudian berjalan menuju daerah pegunungan Himalaya. Di sana mereka membuat sebuah tempat petapaan di tempat yang menyenangkan, dan menjalankan kehidupan suci. Mereka bertahan hidup dalam waktu yang lama dengan memakan akar dan buah-buahan yang terdapat di dalam hutan, mereka mengembangkan kebahagiaan bermeditasi dan menjadi terlahir kembali di alam Brahma.

Masalah ini dijelaskan di dalam bait kalimat dari kebijaksanaan yang sempurna, yang muncul terakhir:

> "*Yuvañjana*, *Yudhiṭṭhila* bertahan dalam kehidupan suci:
> Meninggalkan ayah dan ibu mereka, mereka terbagi
> dalam dua rantai kematian."

Setelah menyampaikan uraiannya, Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kali, para bhikkhu, Sang Tathagata meninggalkan sebuah kerajaan untuk menjalani kehidupan suci, tetapi di masa lampau juga terjadi hal yang sama," kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini:—"Pada masa itu, anggota keluarga kerajaan itu adalah ayah dan ibunya, Ananda adalah *Yudhiṭṭhila* dan saya sendiri adalah *Yuvañjana*."

No. 461.

DASARATHA-JĀTAKA[75].

"Biarkanlah Lakkhaṇa," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana tentang seorang tuan tanah yang ayahnya meninggal. Di saat ayahnya meninggal, laki-laki ini diliputi oleh kesedihan; tidak melakukan kewajibannya, hanya berpasrah diri dalam kesedihannya. Pada suatu fajar, Sang Guru melihat keadaan manusia dan mengetahui bahwa laki-laki ini sudah waktunya mencapai tingkat kesucian sotapanna. Keesokan harinya, setelah berpindapata di kota Savatthi dan selesai makan, Beliau meminta bhikkhu untuk kembali duluan. Beliau membawa seorang bhikkhu junior, [124] pergi ke rumah laki-laki tersebut, memberikan salam kepadanya, dan menyapanya dengan kata-kata yang manis. "Anda sedang berada dalam kesedihan, Upasaka?" kata Beliau. "Ya, Bhante, saya diliputi kesedihan atas kepergian ayahku." Sang Guru berkata, "Upasaka, orang bijak di masa lampau yang benar-benar mengetahui tentang delapan kondisi dari dunia ini[76], tidak bersedih di saat kematian ayahnya, tidak sedikitpun." Kemudian atas permintaannya, beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[75] Disunting dan diterjemahkan oleh V. Fausboll, *The Dasaratha Jātaka*, Copenhagen, 1871. Ceritanya sama seperti cerita Rāmāyana, perbedaannya di dalam cerita ini Sitā adalah adik perempuan dari sang pahlawan, bukan istrinya.

[76] Pemerolehan dan kehilangan, ketenaran dan nama buruk, pujian dan celaan, kebahagiaan dan penderitaan.

Dahulu kala di Benares, seorang raja agung bernama Dasaratha memerintah dengan benar, tidak menggunakan cara-cara yang salah. Dari enam belas ribu istrinya, yang paling tua dan ratunya yang naik tahta saat itu memberikan ia dua orang putra dan seorang putri; putra sulungnya diberi nama *Rāma-paṇḍita*, atau Rama si Bijaksana, putra yang kedua diberi nama Pangeran *Lakkhaṇa*, atau Keberuntungan, dan nama putrinya adalah *Sitā*[77].

Seiring berjalannya waktu, ratu meninggal dunia. Di saat ratu meninggal, raja merasa hancur dalam kesedihan untuk waktu yang lama, tetapi dapat dibujuk oleh para menteri istana untuk segera melakukan upacara pemakamannya dan menunjuk istrinya yang lain untuk menduduki posisi tersebut. Ratunya yang baru ini sangat disayangi dan dicintai raja. Tidak lama kemudian ratu mengandung, di saat perhatian ditujukan kepadanya, ia melahirkan seorang putra, dan mereka memberinya nama pangeran *Bharata*. Raja sangat mencintai putranya, dan berkata kepada ratu, "Ratu, saya menawarkan Anda sebuah hadiah: pilihlah." Ratu menerima tawaran itu, tetapi tidak langsung menyebutkan hadiahnya dalam waktu yang lama. Di saat putranya berusia tujuh tahun, ia pergi menjumpai raja dan berkata kepadanya, "Paduka, Anda pernah berjanji memberikan hadiah untuk putraku. Bolehkah Anda memberikannya kepadaku sekarang?" "Pilihlah, ratu." "Paduka, berikan kerajaan kepada putraku." Raja menderikkan jarinya mendengar permintaan ratu, "Keluar Anda, wanita hina!" kata raja dengan marah, "dua orang

[77] "Sejuk," di India asosiasinya sama dengan 'hangat' bagi kita.

putraku yang lainnya berjaya seperti kobaran bara api; apakah Anda berniat untuk membunuh mereka dan memberikan kerajaan ini kepada putramu saja?" Ratu tetap meminta ini kepada raja. Raja menolak untuk memberikannya permintaan hadiah tersebut. Raja berpikir dalam dirinya, "Wanita adalah orang yang tidak tahu berterima kasih dan tidak setia. Wanita ini mungkin akan menggunakan surat palsu atau uang suap untuk menyuruh orang membunuh kedua putraku." Maka ia memanggil kedua putranya dan memberitahukan segala sesuatu kepada mereka dengan mengatakan, "Putraku, jika kalian tetap tinggal di istana, kemungkinan hal yang buruk akan menimpa diri kalian. Pergilah kalian ke kerajaan tetangga atau ke dalam hutan. Di saat jasadku telah dibakar baru kalian kembali dan warisi kerajaan ini yang memang merupakan kepunyaan keluarga kalian." Kemudian raja memanggil para peramal dan menanyakan mereka batas usianya. Mereka memberitahunya bahwa ia akan hidup selama dua belas tahun lagi. [125] Kemudian ia berkata, "Putraku, setelah dua belas tahun kalian harus kembali, dan tegakkan payung kerajaan." Mereka pun berjanji dan setelah mendapat izin dari ayahnya, mereka pergi dari istana sambil menangis sedih. Putri *Sitā* berkata, "Saya juga akan ikut dengan kedua abangku," ia berpamitan dengan ayahnya dan juga ikut pergi dengan mereka sambil menangis.

Ketiga orang ini pergi ditemani oleh sekumpulan banyak orang. Mereka meminta kerumunan orang itu untuk kembali, dan kemudian mereka melanjutkan perjalanan sampai akhirnya tiba di Gunung Himalaya. Di sana, di sebuah tempat yang memiliki mata air dan mudah untuk mendapatkan buah-buahan liar

mereka membuat sebuah tempat tinggal. Mereka tinggal di sana bertahan hidup dengan memakan buah-buahan liar.

Lakkhaṇa-paṇḍita dan *Sitā* berkata kepada *Rāma-paṇḍita*, "Anda sekarang menjadi seperti ayah bagi kami, tetap tinggal di dalam gubuk ini, kami yang akan mencari buah-buahan dan memberikannya kepadamu." Ia setuju dengan mereka: mulai saat itu *Rāma-paṇḍita* tetap berada di dalam gubuk, sementara adik-adiknya mencari dan membawakan buah-buahan untuknya.

Demikianlah mereka tinggal di sana bertahan hidup dengan memakan buah-buahan. Akan tetapi raja Dasaratha sangat bersedih atas kepergian anak-anaknya, dan ia meninggal di tahun kesembilan. Setelah upacara pemakamannya dilaksanakan, ratu memerintahkan untuk memberikan tahta kerajaan kepada putranya, pangeran *Bharata*. Tetapi para menteri berkata, "Ahli waris tahta kerajaan saat ini sedang tinggal di dalam hutan," dan mereka tidak menyetujui perintah ratu. Pangeran *Bharata* berkata, "Saya akan menjemput kembali abangku, *Rāma-paṇḍita*, dari hutan dan memberikan tahta kerajaan ini kepada dirinya. Dengan membawa lima lambang kerajaan, ia pergi menuju ke tempat tinggal mereka dengan diikuti empat rombongan[78]. Tidak jauh dari tempat tinggal tersebut, mereka mendirikan perkemahan, kemudian pangeran *Bharata* dengan beberapa pengawal datang ke tempat tinggal petapaan tersebut di saat *Lakkhaṇa-paṇḍita* dan *Sitā* sedang pergi ke dalam hutan. *Rāma-paṇḍita* duduk di depan pintu rumahnya dengan damai dan tenang, seperti sebuah patung

[78] Gajah, pengawal berkuda, kereta, pasukan pengawal yang berjalan kaki.

emas yang berdiri kokoh. Pangeran mendekatinya dan menyapanya, kemudian dengan berdiri di satu sisi ia memberitahukan semuanya yang terjadi di kerajaan sampai bersujud di bawah kakinya bersama dengan para pengawalnya, sambil menangis tersedu-sedu. *Rāma-paṇḍita* tidak bersedih maupun menangis, tidak ada gejolak emosi yang timbul di dalam dirinya. Setelah *Bharata* selesai menangis dan duduk, di saat hari menjelang sore, kedua orang adiknya kembali dengan membawa buah-buahan. *Rāma-paṇḍita* berpikir,—"Kedua orang ini masih muda; mereka belum dapat memahami kebijaksanaan seperti diriku. [126] Jika mereka secara tiba-tiba diberitahukan bahwa ayah kami telah meninggal, rasa sedih yang timbul akan menjadi lebih besar dari kemampuan mereka untuk menahannya; mungkin saja hati mereka akan hancur. Saya akan membujuk mereka pergi masuk ke dalam air dan mencari cara untuk memberitahukan kebenarannya." Kemudian dengan menunjuk sebuah tempat di depan yang ada airnya, ia berkata, "Kalian keluar sudah terlalu lama: Ini akan menjadi hukuman bagi kalian—pergi ke tempat air tersebut dan berdiri di sana." Kemudian ia mengucapkan setengah bait kalimat berikut ini:

"Biarkan *Lakkhaṇa* dan *Sitā* turun ke kolam itu."

Hanya dengan satu kata cukup bagi mereka berdua untuk pergi ke tempat air itu dan berdiri di sana. Kemudian ia memberitahukan mereka tentang kabar tersebut dengan mengucapkan sisa bait kalimat di atas:

"*Bharata* berkata, Raja Dasaratha telah
meninggal dunia."

Ketika mereka mendengar berita kematian ayahnya tersebut, mereka jatuh pingsan. Sewaktu diucapkan sekali lagi, mereka juga jatuh pingsan, bahkan untuk ketiga kalinya dikatakan mereka masih tetap pingsan. Para pengawal mengangkat dan mengeluarkan mereka dari tempat air itu dan meletakkan mereka di tanah yang kering. Setelah disadarkan, mereka berdua duduk meratap dan menangis bersama. Kemudian pangeran *Bharata* berpikir: "Abangku, pangeran *Lakkhaṇa*, adikku, *Sitā*, tidak dapat menahan rasa sedih mereka sewaktu mendengar kematian ayah kami, sedangkan *Rāma-paṇḍita* tidak meratap sedih maupun menangis. Saya menjadi ingin tahu apa yang menyebabkannya tidak bersedih? Saya akan menanyakannya." Kemudian ia mengucapkan bait kedua berikut untuk menanyakan pertanyaan tersebut:

"Katakan atas kekuatan apa Anda tidak bersedih *Rāma*
di saat seharusnya Anda bersedih?
Meskipun dikatakan bahwa ayahmu sudah meninggal,
rasa sedih tidak meliputi dirimu!"

Kemudian *Rāma-paṇḍita* menjelaskan alasan mengapa ia tidak memiliki rasa sedih, dengan mengatakan,

"Seseorang tidak dapat memiliki sesuatu untuk
selamanya walaupun ia menangis dengan

sekeras mungkin,
Mengapa seorang yang bijak harus menyiksa dirinya
dalam hal tersebut?

[127] "Orang muda, orang tua, orang dungu, dan orang bijak,
Bagi yang kaya, bagi yang miskin, kematian adalah hal
yang pasti: masing-masing orang akan mati.

"Sepasti buah yang telah matang akan jatuh
dari pohonnya,
Demikian halnya dengan kematian bagi semua
benda yang tidak kekal.

"Benda yang terlihat di cahaya pagi hari akan hilang
di sore hari,
Dan yang terlihat di sore hari akan hilang
di pagi hari.

"Jika bagi seorang dungu dapat terikat, sesuatu akan
dapat semakin mengikat
Di saat ia menyiksa dirinya sendiri dengan air mata,
maka orang yang bijak pun dapat ikut melakukan hal
yang sama.

"Dengan menyiksa dirinya sendiri, ia menjadi kurus
dan pucat;
Hal ini tidak dapat membuat yang mati hidup kembali,
dan air mata tidak akan membantu sama sekali.

"Bahkan sama seperti sebuah rumah yang terbakar yang dipadamkan dengan air, demikian
Orang kuat, orang bijak, orang pintar yang mengetahui tentang ajaran kitab sucinya dengan baik,
Akan menebarkan kesedihan mereka seperti kapas yang diterpa angin di saat terjadi angin badai.

"Seseorang mati—ikatan kelahiran masih terdapat dalam keluarganya:
Kebahagiaan semua makhluk tergantung pada ikatan yang berhubungan dengannya.

"Oleh karena itu, orang yang paham dalam kitab suci,
Dapat memahami tentang kehidupan sekarang ini dan kehidupan yang akan datang,
Dengan mengetahui sifat-sifat itu, tidak akan bersedih,
Betapa beratnya pun suatu masalah dalam hati dan pikiran.

"Maka saya akan memberi, menjaga dan menghidupi sanak keluargaku yang masih hidup,
Saya akan menjaga mereka yang masih hidup:
demikianlah perbuatan yang dilakukan orang bijak."

Di dalam bait-bait kalimat di atas tersebut, ia menjelaskan tentang Ketidakkekalan benda.

[129] Ketika orang-orang tersebut mendengar khotbah *Rāma-paṇḍita* ini, yang menggambarkan tentang ajaran ketidakkekalan, mereka menghilangkan kesedihan mereka. Kemudian pangeran *Bharata* memberi hormat kepada *Rāma-paṇḍita*, sambil memohon padanya untuk menerima tahta kerajaan Benares. "Saudaraku," kata *Rāma*, "bawa *Lakkhaṇa* dan *Sitā* pergi bersamamu, dan kalian yang mengurus kerajaan." "Tidak, Tuanku, Andalah yang memerintah kerajaan." "Saudaraku, ayahku memberi perintah kepadaku untuk mewarisi kerajaan pada akhir tahun ke dua belas. Jika saya menerimanya sekarang, berarti saya tidak melaksanakan permintaannya. Setelah tiga tahun berlalu, saya akan datang." "Siapa yang akan melaksanakan kegiatan pemerintahan dalam tiga tahun ini?" "Anda yang melakukannya." "Saya tidak akan melakukannya." "Kalau begitu sampai saatnya saya datang, sandal ini yang akan melakukannya,"kata *Rāma*, sambil mengangkat sandal jeraminya dan memberikannya kepada saudaranya tersebut. Maka ketiga orang itu membawa sandalnya dan pergi ke Benares dengan rombongan pengawal istana setelah berpamitan dengan orang bijak tersebut.

Selama tiga tahun, sandal tersebut yang memerintah kerajaan. Para menteri istana meletakkan sandal jerami tersebut di atas tahta kerajaan di saat mereka menghadapi sebuah masalah. Jika masalah itu diputuskan dengan keputusan yang salah, [130] sandal tersebut akan saling menimpa[79], dan

[79] Kejadian terakhir ini adalah sebuah tambahan dalam cerita Rāmāyana, ii. 115, ini juga tidak ditemukan dalam *Tulsi Das'* versi Hindu.

kemudian masalah itu akan dikaji ulang; ketika keputusannya sudah benar, sandal tersebut akan tetap tenang terletak di sana.

Setelah tiga tahun berlalu, orang bijak tersebut keluar dari hutan, datang ke Benares dan masuk ke dalam tamannya. Kedua pangeran yang mendengar tentang kedatangannya ini datang ke taman ditemani dengan rombongan pejabat istana, dan dengan menjadikan *Sitā* sebagai ratu yang berkuasa, mereka menobatkan mereka dengan upacara kerajaan. Setelah upacara dilaksanakan, Sang Mahasatwa dengan berdiri di atas kereta megahnya dan dikelilingi oleh rombongan besar pengawal, masuk ke dalam kota dengan mengitari arah kanan. Kemudian ia naik ke atas tahta luar biasanya di istana Sucandaka, ia memerintah dengan benar selama enam belas ribu tahun dan akhirnya menjadi penghuni alam Surga.

Bait dari kebijaksanaan yang sempurna ini menjelaskan akhir cerita tersebut:

> "Dikatakan selama enam belas ribu tahun lamanya,
> *Rāma* yang kuat berkuasa, di lehernya terdapat tiga
> lipatan keberuntungan."[80]

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru memaparkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran ini: (Di akhir kebenarannya, tuan tanah itu mencapai tingkat kesucian

[80] *kambugīvo*: tiga lipatan di leher, seperti lingkaran kulit kerang, adalah sebuah petanda keberuntungan.

sotapanna:) "Pada masa itu raja Suddhodana[81] adalah raja Dasaratha, Mahamaya[73] adalah ibu, Ibu Rahula[82] adalah *Sitā*, Ananda adalah *Bharata* dan saya sendiri adalah *Rāma-paṇḍita*."

No. 462.

SAṀVARA-JĀTAKA.

"Sifat Anda, raja yang agung," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang telah berhenti untuk berusaha. Diketahui bahwa bhikkhu tersebut adalah seorang pemuda dari sebuah keluarga yang tinggal di kota Savatthi. Setelah mendengar khotbah dari Sang Guru, ia meninggalkan kehidupan duniawi. Dengan mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru dan pendidiknya, ia dapat menghapalkan dua bagian dari Patimokkha. Setelah lima tahun berlalu, ia berkata, "Di saat saya diinstruksikan dalam latihan mencapai jhana, saya pergi tinggal di dalam hutan." Kemudian ia meminta izin dari guru dan pendidiknya untuk pergi ke sebuah desa perbatasan di kerajaan Kosala. Para penduduk di sana merasa senang dengan kelakuannya, [131] dan ia membangun sebuah gubuk daun dan di sana ia dirawat. Memasuki musim hujan, dengan tekun, rasa

[81] Ayah dan ibu dari Sang Buddha Gotama.
[82] Istri dari Sang Buddha Gotama.

ingin, berusaha dalam percobaan yang berat untuk mencapai kesadaran tersebut selama tiga bulan. Akan tetapi, ia tidak dapat mencapainya. Kemudian ia berpikir, “Sebenarnya saya terikat pada keadaan duniawi di antara empat kasta manusia yang diajarkan oleh Sang Guru! Apa yang harus saya lakukan dengan tinggal di dalam hutan?” Kemudian ia berkata kepada dirinya sendiri, “Saya akan kembali ke Jetavana, di sana dengan melihat keindahan dari Sang Tathagata dan dengan mendengar khotbah Beliau yang semanis madu, saya akan melewati hari-hariku.” Jadi ia menghentikan usahanya tersebut dan kembali ke Jetavana. Para guru dan pendidik, teman dan kenalannya menanyakan penyebab kedatangannya. Ia memberitahukan mereka dan mereka memarahinya dengan menanyakan mengapa ia melakukan hal yang demikian. Kemudian mereka membawanya ke hadapan Sang Tathagata. “Mengapa, para bhikkhu,” kata Beliau, “kalian membawa ia datang kemari secara paksa?” Mereka menjawab, “Bhikkhu ini datang ke sini karena ia menghentikan usahanya.” “Apakah ini benar, seperti apa yang mereka katakan?” tanya Beliau. “Ya, Bhante.” jawabnya. Sang Guru berkata, “Mengapa Anda berhenti berusaha, bhikkhu? Bagi seorang yang lemah dan lamban tidak akan ada hasil yang tinggi dalam ajaran ini, tidak akan mencapai tingkat kesucian, hanya mereka yang penuh pengabdian yang dapat menyelesaikan ini. Di masa lampau Anda adalah orang yang bertenaga, mudah diajar: dan dengan cara ini, walaupun Anda adalah orang yang paling muda di antara ratusan putra dari raja Benares, dengan berpegangan teguh pada perkataan orang bijak, Anda

mendapatkan tahta kerajaan.” Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, Brahmadatta adalah raja di kota Benares, putra paling bungsunya di antara ratusan putra lainnya itu diberi nama pangeran *Saṁvara*. Raja menugaskan seorang pejabat istana untuk mengajarkan apa yang seharusnya dipelajari oleh masing-masing putranya. Pejabat istana yang mengajari pangeran *Saṁvara* adalah Bodhisatta, bersifat bijak, terpelajar, dan mampu mengisi peranan ayah bagi putra raja tersebut. Setelah masing-masing putranya selesai belajar, para pejabat istana tersebut akan membawa mereka untuk dilihat oleh raja. Raja memberikan mereka masing-masing satu daerah dan menyuruh mereka pergi.

Ketika pangeran *Saṁvara* telah sempurna dalam semua pelajarannya, ia bertanya kepada Bodhisatta, “Ayah, jika ayahku menyuruhku pergi ke sebuah daerah, apa yang harus saya lakukan?” Ia menjawab, “Anakku, di saat Anda ditawarkan untuk memerintah sebuah daerah, Anda harus menolaknya dan katakan, ‘Paduka, saya adalah yang paling bungsu. Jika saya pergi juga, tidak akan ada yang tinggal menemanimu di sini. Saya akan tetap tinggal di sini, di dekatmu.’ ” Kemudian suatu hari ketika pangeran *Saṁvara* memberi salam hormat kepada raja dan sedang berdiri di satu sisi, raja bertanya kepadanya, “Baiklah, putraku, apakah Anda telah menyelesaikan pelajaranmu?” “Ya, Paduka.” “Pilihlah sebuah daerah.” “Paduka, [132] tidak akan ada siapa-siapa lagi di samping Anda. Biarkan

saya tetap berada di sini, di dekatmu, dan bukan di tempat lain!" Raja menjadi senang dan menyetujuinya.

Setelah itu, ia tetap berada di dekat raja. Kemudian ia bertanya kepada Bodhisatta kembali, "Selanjutnya apa yang harus saya lakukan, ayah?" Ia menjawab, "Mintalah sebuah taman kepada raja." Pangeran setuju dengan ini dan meminta sebuah taman. Dengan buah dan bunga yang ditanamnya di sana, ia menjadi dapat berteman dengan orang-orang yang berkuasa di kota. Kemudian ia menanyakan lagi apa yang harus dilakukan selanjutnya." Bodhisatta berkata, "Mintalah izin dari raja untuk membagikan uang makanan di kota." Ia pun melakukan demikian, dan tanpa memandang bulu ia membagikan uang makanan itu di kota. Lagi ia menanyakan nasehat Bodhisatta, dan setelah mendapat persetujuan raja, ia membagikan makanan di dalam istana kepada para pengawal dan kuda dan juga pasukan kerajaan tanpa pengecualian; bagi kurir yang datang dari luar negeri, ia menyediakan tempat tinggal; bagi para pedagang, ia menetapkan pajaknya; semua yang harus diatur, dilakukannya sendirian. Dengan mengikuti nasehat dari Sang Mahasatwa, ia dapat berteman dengan semua orang, baik mereka yang berumah tangga maupun tidak, semuanya yang ada di dalam kota, di dalam kerajaan, orang yang tidak dikenal, dengan keramahannya mengikat mereka seperti ikatan besi; mereka semua menyayangi dan mencintainya.

Ketika tiba saatnya bagi raja berbaring di ranjang kematiannya, para pejabat istana bertanya kepadanya, "Di saat Anda meninggal nantinya, kepada siapakah harus kami berikan

tahta kerajaan ini?" Ia berkata, "Teman-teman, semua putraku memiliki hak atas tahta ini. Akan tetapi, kalian boleh memberikan kepada siapa saja yang membuat pikiran kalian senang. Maka setelah raja meninggal dan upacaranya dilaksanakan, mereka berkumpul bersama di hari ketujuh dan berkata, "Paduka raja meminta kita memberikan tahta kerajaan kepada ia yang membuat pikiran kita senang. Orang yang disenangi oleh pikiran kita adalah pangeran *Saṁvara*." Oleh karena itu, mereka menaikkan payung putih tersebut dengan hiasan emasnya yang diantar oleh sanak saudaranya.

Raja agung *Saṁvara* yang menaati nasehat Bodhisatta memerintah kerajaan dengan benar.

Kesembilan puluh sembilan putra lainnya mendengar tentang kematian ayah mereka dan bahwasannya tahta kerajaan diserahkan kepada *Saṁvara*. [133] "Tetapi ia adalah yang paling bungsu," kata mereka; "tahta itu bukan miliknya. Mari kita ambil tahta itu dan berikan kepada saudara kita yang paling sulung." Mereka semua menggabungkan kekuatan dan mengirimkan surat kepada *Saṁvara* dengan memintanya menyerahkan tahta atau berperang dengan mereka. Kemudian mereka mengepung kota. Raja menyampaikan berita ini kepada Bodhisatta dan menanyakan apa yang harus ia lakukan. Ia menjawab "Raja yang agung, Anda tidak boleh berperang dengan saudara-saudaramu. Bagikan saja harta kerajaan milik ayahmu dalam seratus bagian dan kirimkan bagian dari kesembilan puluh sembilan saudaramu itu berikut dengan pesan ini, 'Terimalah bagian dari harta kerajaan ayah karena saya tidak berniat untuk berperang dengan Anda.' " Ia pun melakukan hal tersebut.

Kemudian saudaranya yang paling sulung, yang bernama pangeran Uposatha, mengumpulkan saudara-saudaranya yang lain dan berkata, “Teman-teman, tidak ada yang mampu melawan raja. Saudara bungsu kita, walaupun kita telah menjadi musuhnya, ia tidak menganggap kita demikian, bahkan ia mengirimkan bagian dari harta kerajaannya dan tidak berniat untuk berperang dengan kita. Sekarang kita tidak bisa menerima tahta kerajaan yang dipisah-pisah ini pada waktu yang bersamaan, biarlah ia dipegang oleh satu orang saja dan biarkan dirinya yang menjadi raja, jadi ketika kita berjumpa dengannya, kita akan mengembalikan harta kerajaan ini kepadanya dan kembali ke daerah kita masing-masing.” Kemudian semua pangeran ini melepaskan pengepungan kota dan masuk ke dalamnya dengan sikap yang tidak bermusuhan lagi. Dan raja meminta para pejabat istananya untuk menyambut dan membawa mereka menjumpainya. Pangeran-pangeran tersebut diikuti dengan rombongan pejabat istana masuk ke dalam istana dengan menaiki anak tangga. Dengan segala kerendahan hati yang ditujukan kepada raja *Saṁvara* mereka duduk di tempat yang lebih rendah. Raja *Saṁvara* duduk di atas tahta di bawah payung putih: begitu agung dan megah, tempat yang didudukinya itu seperti berguncang. Melihat keagungan raja, pangeran Uposatha berpikir dalam dirinya, “Menurutku ayah kami dulunya mengetahui bahwa pangeran *Saṁvara* akan menjadi raja setelah ia meninggal. Oleh karena itu, ia memberikan daerah kepada kami dan tidak memberikannya kepada pangeran *Saṁvara*.” Kemudian dengan mengucapkan bait berikut, ia menyapa *Saṁvara*:

[134] “Sifat Anda, raja yang agung, pastinya telah diketahui
oleh raja sebelumnya:
Ia memberikan kekuasaan pada suatu daerah bagi
pangeran-pangeran yang lain, tetapi tidak pada Anda.

“Hal ini terjadi ketika Paduka raja masih hidup, atau
ketika ia telah pergi ke alam Surga,
Bahwasannya dengan melihat keuntungan mereka
sendiri, para pejabat istana menyetujui hal ini?

“Katakan, O *Saṁvara*, atas kekuatan apa sekarang ini
Anda berdiri di atas pejabat istanamu:
Mengapa mereka tidak berebut denganmu untuk
mendapatkan tempat tersebut?”

Setelah mendengar ini, raja *Saṁvara* mengucapkan enam bait kalimat berikut untuk menjelaskan karakternya sendiri:

“O pangeran, karena saya tidak pernah melawan orang
bijak yang saya jumpai:
Selalu siap memberi hormat kepadanya, saya
bersujud di kakinya.

“Saya tidak iri dengan apapun, dan cepat mempelajari
semua tingkah laku yang tepat dan benar,
Orang bijak itu selalu mengajarkan hal yang benar yang
akan selalu membawa kebahagiaan.

"Saya mendengarkan petunjuk dari orang bijak yang agung tersebut:
Hati saya selalu tertuju pada niat baik, tidak pernah menganggap remeh sebuah nasehat.

"Pasukan gajah dan para penasehat yang bijak, pengawal kerajaan, para pasukan infantri—
Saya tidak pernah mengambil upah mereka, selalu membayar mereka.

"Orang-orang mulia dan para penasehat bijak yang bekerja untukku sudah ada;
Dengan makanan, anggur, air (demikian kata mereka) yang berlimpah ruah di Benares.

[135] "Demikianlah para saudagar menjadi makmur, dan mereka datang dan pergi dari banyak negeri,
Dan saya melindungi mereka. Sekarang Anda mengetahui kebenarannya, Uposatha."

Pangeran Uposatha mendengarkan penjelasan karakternya tersebut dan kemudian mengucapkan dua bait kalimat berikut:

"Kalau begitu, tetaplah Anda menjadi pemimpin bagi rakyatmu dan pimpinlah dengan adil,

Begitu bijak dan budiman, *Saṁvara*, Anda akan membawa berkah bagi mereka.

"Saudara-saudaramu akan membela kerajaan, dan Anda akan menjadi
Aman dari musuh, seperti dewa Indra yang bebas dari musuh utamanya."[83]

[136] Raja *Saṁvara* memberikan kehormatan yang besar kepada semua saudaranya. Mereka tinggal bersamanya selama satu setengah bulan. Kemudian mereka berkata kepadanya, "Raja yang agung, kami akan pergi sekarang dan melihat apakah ada terjadi permasalahan di wilayah kami masing-masing. Semoga kerajaanmu tetap mendapatkan kebahagiaan!" Mereka pergi kembali ke daerah masing-masing. Dan raja yang selalu mendengar nasehat Bodhisatta mengalami tumimbal lahir di alam Surga.

Setelah uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru menambahkan, "Di masa lampau, Bhikkhu, Anda mengikuti petunjuknya, dan mengapa sekarang ini Anda menghentikan usahamu?" Kemudian Beliau memaparkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran ini: (Di akhir kebenarannya, bhikkhu ini mencapai tingkat kesucian sotapanna:) "Pada masa itu, bhikkhu ini adalah raja agung *Saṁvara*, Sariputta adalah pangeran Uposatha, para bhikkhu senior dan lebih senior adalah

[83] Raja dari para *asura* atau *titan*.

saudara-saudara yang lain, siswa Sang Buddha adalah para pengawal mereka dan saya sendiri adalah pejabat istana yang selalu menasehati raja."

No. 463.

SUPPARAKA-JĀTAKA.

"Laki-laki dengan ujung pisau," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang kesempurnaan pengetahuan. Dikatakan bahwa pada suatu sore hari, para bhikkhu sedang menunggu kedatangan Sang Tathagata untuk memberikan khotbah kepada mereka, dan di saat mereka sedang duduk di *dhammasabhā*, mereka berbicang satu sama lain, "Sesungguhnya, *Āvuso*, Sang Guru memiliki kebijaksanaan yang agung! kebijaksanaan yang luas! kebijaksanaan yang siap, kebijaksanaan yang cepat! kebijaksanaan yang tajam! kebijaksanaan yang menembus batas! Kebijaksanaan-Nya yang tepat muncul di saat tepat pula; seluas dunia, seperti samudera yang tidak terduga luasnya, seperti luasnya alam Surga yang terbentang: di seluruh India tidak ada orang bijak yang dapat menandingi Dasabala. Seperti ombak di lautan yang tidak dapat mencapai daratan, walaupun dapat mencapai daratan, ia akan hancur; [137] jadi tidak ada manusia yang dapat menandingi kebijaksanaan Dasabala, walaupun ada, ia akan kalah di bawah kaki Sang Guru." Sang Guru masuk dan bertanya, "Apa yang sedang kalian bicarakan,

para bhikkhu?" Mereka memberitahu beliau. Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini Sang Tathagata penuh dengan kebijaksanaan, tetapi juga di masa lampau di saat pengetahuannya belum masak, ia sudah menjadi bijak. Walaupun ia buta pada waktu itu, tetapi ia dapat mengetahui dari tanda-tanda lautan bahwa di sana ada permata yang tersembunyi." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, seorang raja yang bernama Bharu berkuasa di kerajaan Bharu. Ada sebuah kota pelabuhan yang disebut *Bharukaccha*, atau Rawa dari kerajaan Bharu. Waktu itu, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga seorang kapten kapal di sana; ia adalah orang yang ramah dan memiliki warna kulit coklat keemasan. Mereka memberinya nama *Suppāraka-kumāra*. Ia tumbuh besar dengan keistimewaan yang besar pula, bahkan ketika ia berusia tidak lebih dari enam belas tahun, ia telah menguasai semua ilmu bahari. Setelah ayahnya meningggal, ia menjadi kapten kapal dan melakukan panggilan tugas seorang pelaut. Ia adalah orang yang bijak dan pandai. Dengan adanya ia di atas kapal, tidak ada kapal yang rusak.

Satu waktu ia kehilangan indera penglihatannya karena terjadi insiden yang tidak diduga dan ia terluka oleh air laut yang asin. Setelah kejadian ini, ia tidak melakukan perdagangan laut meskipun ia masih menjadi kepala pelaut; tetapi ia memutuskan untuk melayani raja dan ia pun mendekati raja untuk tujuan itu. Dan raja memberikannya kedudukan di bagian juru taksir atau

penilai. Mulai saat itu, ia menilai harga dari gajah, kuda, mutiara dan permata pilihan.

Suatu hari, seekor gajah dibawa kepada raja, yang berwarna hitam, untuk dijadikan sebagai gajah kerajaan. Raja menatapnya sekali dan kemudian memerintahkan untuk menunjukkannya kepada laki-laki bijak tersebut. Mereka pun membawa gajah itu ke hadapannya. Laki-laki itu meletakkan tangannya di badan gajah dan berkata, "Gajah ini tidak cocok untuk menjadi gajah kerajaan. Gajah ini memiliki cacat di belakangnya. Di saat induknya ingin membawanya, ia tidak dapat menahan beban anaknya ini di atas bahunya sehingga ia menjatuhkannya ke tanah, dan karena itulah ia mengalami cacat di kaki belakangnya." Mereka menanyakan kepada orang yang membawa gajah ini; dan mereka mengatakan bahwa laki-laki bijak itu mengatakan hal yang sebenarnya. [136] Ketika raja mendengar ini, ia menjadi senang dan memerintahkan untuk memberikan delapan keping uang kepadanya.

Di hari berikutnya, seekor kuda dibawa kepada raja untuk dijadikan sebagai kuda kerajaan. Kuda tersebut juga dikirimkan kepada laki-laki bijak itu. Ia menyentuh kuda dengan tangannya, kemudian berkata, "Ini tidak cocok untuk menjadi kuda kerajaan. Di saat ia lahir, induknya mati. Dan karena kekurangan air susu dari ibunya, ia tidak tumbuh dengan sehat." Perkataannya kali ini juga benar. Ketika raja mendengar ini, ia menjadi senang dan memberikannya hadiah berupa delapan keping uang lagi.

Hari berikutnya, sebuah kereta kuda dibawa untuk dijadikan sebagai kereta kuda kerajaan. Raja juga mengirimkannya kepada laki-laki tersebut. Ia menyentuhnya

dengan tangan, kemudian berkata, "Kereta ini dibuat dari kayu yang keropos. Oleh karenanya, ia tidak cocok dijadikan kereta untuk raja." Perkataannya ini juga benar, sama seperti yang sebelumnya. Ketika raja mendengar ini, ia juga menjadi senang dan kembali memberikannya delapan keping uang.

Kemudian mereka membawakan sebuah permadani yang mahal harganya, yang kemudian dikirim oleh raja kepada laki-laki bijak tersebut. Ia menyentuh permadani dengan tangannya dan berkata, "Ada satu lubang di sini yang digigit oleh tikus." Mereka memeriksanya dan menemukan lubang tersebut, dan kemudian memberitahu raja tentang hal ini. Raja kembali menjadi senang dan memerintahkan untuk memberikannya delapan keping uang.

Waktu itu, laki-laki tersebut berpikir, "Hanya uang delapan keping untuk penglihatan luar biasa semacam ini! Ini adalah hadiah seorang tukang pangkas, raja ini pastinya adalah anak dari seorang tukang pangkas. Mengapa saya harus melayani raja seperti ini? Saya akan kembali ke rumahku sendiri." Maka ia kembali ke pelabuhan *Bharukaccha* dan tinggal di sana.

Beberapa saudagar telah menyiapkan kapal dan sedang mencari seorang nahkoda. "*Suppāraka* yang pintar itu adalah orang yang bijak dan ahli. Dengan adanya ia di atas kapal, tidak ada kapal yang rusak. Meskipun buta, *Suppāraka* yang bijak adalah yang terbaik," pikir mereka. Maka mereka mendatanginya dan memintanya untuk menjadi nahkoda kapal. Ia berkata, "Teman, saya ini buta, bagaimana bisa saya mengendarai kapal kalian?" "Anda memang buta, Tuan, tetapi Anda adalah yang

terbaik.” Karena mereka terus-terusan memuji dirinya, akhirnya ia menyetujuinya: Ia berkata, “Karena kalian yang terus-terusan meminta, saya akan menjadi nahkoda kapal kalian.” [139] Kemudian ia naik ke kapal mereka.

Mereka pun berlayar di laut luas. Selama tujuh hari kapal itu berlayar tanpa mengalami halangan apapun: kemudian tiba-tiba angin yang tidak sesuai musimnya datang berhembus. Selama empat bulan kapal itu terombang-ambing di tengah samudera sampai akhirnya tiba di Laut *Khuramāla*[84]. Di laut ini, ikan memiliki badan seperti manusia dan mulut setajam pisau, mereka melompat masuk dan keluar dari laut. Para saudagar yang melihat hal ini bertanya kepada Sang Mahasatwa apa nama laut tersebut dengan mengucapkan bait pertama berikut ini:

> “Manusia dengan mulut yang setajam pisau melompat
> masuk dan keluar dari laut!
> Katakan, *Suppāraka*, beritahu kami apa nama
> dari laut ini?”

Mendengar pertanyaan ini, Sang Mahasatwa mencari jawaban di dalam pikirannya tentang ilmu kelautan, dan kemudian memberikan jawaban dengan mengucapkan bait kedua berikut ini:

> “Para saudagar dari *Bharukaccha*, yang datang
> mencari kekayaan,

[84] Ada sebuah cerita tentang laut-laut mitos yang terdapat di dalam Hardy, *Manual of Buddhism*, hal. 12 ff.

> Ini adalah laut *Khurāmali*, tempat kapal kalian tersesat.”

Sebenarnya di lautan ini banyak ditemukan batu berlian. Sang Mahasatwa mengetahui bahwa jika ia memberitahu mereka bahwa itu adalah lautan berlian, mereka akan membuat kapal ini tenggelam karena keserakahan mereka untuk mengumpulkan berlian sebanyak mungkin. Jadi ia tidak memberitahukan apa-apa kepada mereka. Akan tetapi, karena sudah terlanjur membawa kapalnya ke sana, ia mengambil tali dan seakan-akan seperti ingin menangkap ikan, ia juga melemparkan jaring. Dengan ini, ia mendapatkan hasil tangkapan berupa berlian dan kemudian menyimpannya di dalam kapal. Ia juga memerintahkan untuk membuang barang-barang yang tidak berharga dari kapal tersebut.

Kapal itu akhirnya melewati lautan ini dan masuk ke lautan yang lainnya lagi yang disebut *Aggimāla*. Laut ini mengeluarkan sinar seperti api yang membara atau matahari di tengah hari. Para saudagar itu bertanya kepadanya dalam bait kalimat ini:

> “*Lo!* sebuah laut seperti api yang membara, seperti
> matahari, kami lihat!
> Katakan, *Suppāraka*, beritahu kami apa nama
> dari laut ini?”

Sang Mahasatwa menjawab mereka dalam bait kalimat berikut ini:

[140] “Para saudagar dari *Bharukaccha*, yang datang
mencari kekayaan,
Ini adalah laut *Aggimālī*¹¹⁰, tempat kapal kalian tersesat.”

Di lautan ini sebenarnya terdapat banyak emas. Dengan cara yang sama seperti sebelumnya, ia mendapatkan hasil tangkapan berupa emas dan menyimpannya di dalam kapal. Setelah melewati laut ini, kapal itu kemudian sampai ke lautan *Dadhimāla*, bercahaya seperti susu atau dadih susu. Para saudagar itu menanyakan namanya dengan mengucapkan satu bait kalimat berikut ini:

“*Lo!* sebuah laut yang putih dan seperti susu, seputih
dadih susu, kelihatannya yang sedang kami lihat!
Katakan, *Suppāraka*, beritahu kami apa nama
dari laut ini?”

Sang Mahasatwa menjawab mereka dalam bait kalimat berikut ini:

“Para saudagar dari *Bharukaccha*, yang datang
mencari kekayaan,
Ini adalah laut *Dadhimālī*¹¹⁰, tempat kapal kalian
tersesat.”

Terdapat banyak perak di dalam lautan ini. Ia mendapatkan perak dengan cara yang sama seperti sebelumnya dan menyimpannya di atas kapal. Kapal terus berlayar dan

melewati laut ini, kemudian sampai di laut berikutnya yang disebut *Nīlavaṇṇakusa-malā*, yang memiliki bentuk penampilan seperti rumput kusa[85] yang hitam, atau seperti ladang jagung. Para saudagar itu menanyakan namanya dalam satu bait kalimat berikut ini:

“*Lo!* sebuah lautan hijau dan berumput, seperti tanaman
jagung, kelihatannya yang kami lihat!
Katakan, *Suppāraka*, beritahu kami apa nama
dari laut ini?”

Ia menjawab dalam bait berikut ini:

“Para saudagar dari *Bharukaccha*, yang datang
mencari kekayaan,
Ini adalah laut *Kusamāli*, tempat kapal kalian tersesat.”

Di dalam lautan ini terdapat banyak batu permata jamrud yang berharga. Sama seperti sebelumnya, ia menyimpan batu jamrud itu di kapal. Setelah melewati lautan ini, kapal itu tiba di laut yang berikutnya yang disebut *Nalamalā*, yang seperti tempat tumbuhnya buluh atau hutan bambu[86]. [141] Para saudagar tersebut menanyakan namanya dalam satu bait kalimat berikut:

[85] Poa Cynosuroides.

[86] Ahli menjelaskan bahwa laut ini berwarna merah, seperti buluh dalam ‘buluh kalajengking’ atau ‘buluh kepiting’, yang berwarna merah. Kata terjemahan ‘bambu’ (velu) dikatakannya mungkin berarti ‘batu karang’. Ia menambahkan bahwa hasil yang didapatkannya di sini adalah batu karang, yang juga nantinya merupakan kata yang akan digunakan di akhir cerita

"*Lo!* sebuah laut seperti tempat merah, seperti hutan
bambu, kelihatannya yang kami lihat!
Katakan, *Suppāraka*, beritahu kami apa nama
dari laut ini?"

Sang Mahasatwa menjawabnya dalam bait berikut ini:

"Para saudagar dari *Bharukaccha*, yang datang
mencari kekayaan,
Ini adalah laut *Nalaṃāli*, tempat kapal kalian tersesat."

Di lautan ini penuh dengan batu karang yang memiliki warna seperti kayu bambu[87]. Ia mengambilnya juga dan menyimpannya di kapal.

Setelah melewati laut *Nalaṃāli*, mereka sampai di laut yang disebut *Vaḷābhamukha*. Di sini airnya seperti terhisap ke dalam dan kemudian muncul di setiap sisi; terhisap dari semua sisi dan kemudian muncul tebing yang curam, meninggalkan apa yang terlihat sebuah galian yang dalam. Ombak muncul di satu sisi seperti dinding: suara auman yang menakutkan terdengar, yang kelihatan seperti akan meledakkan telinga dan menghancurkan jantung. Melihat kejadian ini, para saudagar itu menjadi ketakutan dan menanyakan namanya dalam bait berikut:

(pavāḷo). Kata terjemahannya di sini adalah *veluriyaṁ*, yang ditafsirkan Childers sebagai 'sejenis batu berharga, mungkin lapis *lazuli*'.

[87] Lihat Hardy, *Manual*, hal. 13. Benda itu sejenis yang cekung seperti cawan.

"Mendengar suara menakutkan dari laut aneh yang luas!
Lo! sebuah lubang, dan airnya berada di dalam landaian
yang curam!
Katakan, *Suppāraka*, beritahu kami apa nama
dari laut ini?"

Bodhisatta menjawabnya dalam bait kalimat berikut ini, "Para saudagar," dan seterusnya, diakhiri dengan—"Ini adalah laut *Valabhāmukhi*," dan seterusnya.

Ia melanjutkan perkataannya, [142] "Teman, jika sebuah kapal masuk ke dalam laut *Valabhāmukha*, tidak ada yang dapat kembali. Jika kapal sampai ke sana, kapal itu akan tenggelam dan karam." Waktu itu ada sekitar tujuh ratus jiwa yang berada di atas kapal tersebut dan mereka semuanya takut akan kematian. Mereka mengeluarkan suara tangisan yang amat menyedihkan, seperti tangisan dari mereka yang ada di alam Neraka terendah (avici). Sang Mahasatwa berpikir, "Tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka selain diriku. Saya akan menyelamatkan mereka dengan pernyataan kebenaran." Kemudian ia berkata dengan keras, "Teman-teman, cepat mandikan diriku dengan air yang harum, dan pakaikan pakaian yang baru kepadaku, siapkan sebuah *patta* yang berisi penuh, dan tempatkan saya di depan kapal ini." Mereka pun dengan cepat melakukan itu semua. Sang Mahasatwa membawa *patta* yang berisi penuh itu di kedua tangannya, dan dengan berdiri di bagian depan kapal ia mengucapkan bait kalimat terakhir berikut untuk melakukan sebuah pernyataan kebenaran:

"Sejauh yang saya ingat, sejak kepintaranku
berkembang,
Yang saya tahu saya tidak pernah mengambil nyawa
satu makhluk hidup pun:
Semoga kapal ini kembali dengan selamat jika perkataan
khidmatku ini benar!"

Empat bulan, kapal besar itu telah berlayar sampai ke tempat yang jauh; dan waktu itu seakan-akan seperti memiliki kekuatan supranatural, kapal itu kembali ke kota pelabuhan *Bharukaccha* dalam waktu satu hari, bahkan terus maju di daratan sampai ke rumah nahkoda tersebut, mengarungi jarak sejauh delapan *usabha*. Sang Mahasatwa membagikan emas, perak, permata, batu karang, dan berlian itu kepada para saudagar tersebut dengan berkata, [143] "Harta karun ini cukup untuk kalian semua. Jangan melakukan pelayaran di laut lagi." Kemudian ia memberikan ajaran kepada mereka dan setelah membagikan harta tersebut dan melakukan kebajikan sepanjang hidupnya, ia tumimbal lahir di alam Surga.

Sang Guru selesai menyampaikan uraian ini dan berkata, "Waktu itu, Sang Tathagata adalah yang paling bijak, sama seperti sekarang ini," dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, rombongan Sang Buddha adalah rombongan para saudagar tersebut dan saya sendiri adalah *Suppāraka* yang bijak."

BUKU XII.—DVĀDASA-NIPĀTA.

No. 464.

CULLA-KUṆĀLA-JĀTAKA.

[144] *"Berpikiran sempit," dan seterusnya*. Kisah jataka ini akan diceritakan di dalam Kuṇāla-Jātaka[88].

No. 465.

BHADDA-SĀLA-JĀTAKA[89].

"Siapakah Anda," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang berbuat baik terhadap sanak keluarga seseorang. Di kota Savatthi, di dalam rumah *Anāthapiṇḍika* (Anathapindika) selalu ada makanan yang tiada habisnya bagi lima ratus orang bhikkhu, sama halnya dengan *Visākhā* (Visakha) dan juga raja Kosala. Akan tetapi di dalam istana raja, tidak ada yang bersikap ramah terhadap mereka walaupun makanannya enak dan beraneka ragam. Sebagai akibatnya, mereka tidak pernah makan di dalam istana, mereka membawa makanannya dan pergi makan di rumah

---

[88] No. 536.

[89] Untuk cerita pembukanya, lihatlah *Dhammapada* (Kitab komentar), hal. 216 ff.

Anathapindika atau Visakha atau rumah sahabat mereka yang dapat dipercaya.

Pada suatu hari raja berkata, "Seseorang membawa hadiah. Bawalah hadiah ini untuk para bhikkhu," dan kemudian raja mengirimkannya ke ruang makan. Sebuah jawaban yang berisikan bahwa tidak ada seorang bhikkhu pun di ruang makan disampaikan kepada raja. "Kemana perginya mereka?" tanya raja. Jawaban yang diberikan kepada raja adalah bahwa mereka sedang duduk dan makan di rumah sahabat mereka. Maka setelah selesai sarapan pagi, raja pergi menemui Sang Guru dan bertanya kepada Beliau, "Bhante, jenis makanan apa yang paling baik?" "Makanan persahabatan adalah yang paling baik, raja yang agung," kata Beliau, "bahkan bubur masam yang disajikan oleh seorang teman akan dapat menjadi manis." "Kalau begitu, Bhante, dengan siapakah para bhikkhu bersahabat?" "Dengan sanak keluarganya, raja yang agung, atau dengan keluarga suku Sakya." Kemudian raja berpikir bagaimana bila ia menjadikan seorang wanita suku Sakya sebagai ratunya, kemudian para bhikkhu itu akan menjadi bersahabat dengannya, seperti sanak keluarga mereka sendiri.

[145] Setelah bangkit dari tempat duduknya, raja kembali ke istana dan mengirim pesan ke Kapilavatthu[90] yang berbunyi : "Tolong berikan saya salah satu putri Anda untuk menikah denganku karena saya ingin dapat berhubungan dengan sanak keluarga Anda." Setelah menerima pesan tersebut, suku Sakya berkumpul bersama dan membahasnya. "Kita tinggal di dalam

[90] Pusat dari suku Sakya, dan juga tempat lahir Sang Buddha Gotama.

wilayah yang dikuasai oleh raja Kosala. Jika kita menolaknya, ia akan menjadi sangat marah; dan jika kita memberikannya, adat istiadat dari suku kita akan hancur. Apa yang harus kita lakukan?" Kemudian *Mahānāma*[91] berkata kepada mereka, "Jangan cemas karena hal ini. Saya mempunyai seorang putri yang bernama *Vāsabhakhattiyā*. Ibunya adalah seorang budak wanita, bernama *Nāgamuṇḍā*. Putri saya berusia enam belas tahun, mempunyai kecantikan yang luar biasa dan mempunyai harapan yang baik dan mulia[92] dari sisi ayahnya. Kita akan mengirimnya sebagai wanita dengan kelahiran mulia". Suku Sakya menyetujui hal ini, dan memanggil utusan raja tersebut dan mengatakan bahwa mereka bersedia memberikan seorang putri wanita dari suku mereka, serta mereka juga dapat membawanya ikut pergi segera. Tetapi para utusan itu berpikir, "Suku Sakya ini adalah orang yang sombong, dalam hal kelahiran. Bagaimana jika mereka memberikan seorang wanita yang bukan berasal dari suku Sakya? Kami akan membawa wanita yang duduk dan makan bersama dengan mereka." Maka mereka mengatakan, "Baik, kami akan membawanya, tetapi kami akan membawa wanita yang duduk dan makan bersama dengan kalian."

Suku Sakya tersebut menyediakan tempat tinggal sementara bagi para utusan dan kemudian berpikir apa yang harus dilakukan. *Mahānāma* berkata, "Jangan cemas akan hal ini. Saya akan mencari cara. Di saat waktu makan saya, bawa masuk *Vāsabhakhattiyā* yang telah berpakaian bagus. Kemudian

[91] Seorang pangeran dari suku Sakya: Lihat Hardy, *Manual*, 227.

[92] Khattiya (Ksatria).

setelah saya memasukkan makanan satu kali ke dalam mulutku, keluarkanlah sebuah surat dan katakan, Tuanku, raja anu mengirim surat berikut kepada Anda; segeralah dengar pesannya dengan perasaan senang."

Mereka menyetujuinya. Ketika *Mahānāma* sedang bersiap-siap untuk makan, mereka mendandani pelayan wanita tersebut. "Bawa putri saya kemari," kata *Mahānāma*, "agar kami dapat makan bersama." "Tunggu sebentar," kata mereka, "sampai ia selesai dandan," dan setelah beberapa saat, mereka membawanya masuk. Dengan harapan untuk makan bersama dengan ayahnya, ia memasukkan tangannya di piring yang sama. *Mahānāma* telah makan satu kali, ketika ia menjulurkan tangannya untuk yang kedua kalinya, mereka membawakannya sebuah surat dengan berkata, "Tuanku, raja anu mengirimkan Anda sebuah surat, segeralah dengar pesannya dengan senang hati." *Mahānāma* berkata, "Lanjutkan makanmu, anakku," [146] dan dengan tetap meletakkan tangan kanannya di atas piring, ia mengambil surat tersebut dengan tangan kiri dan membacanya. Selagi ia sibuk membaca surat, pelayan wanita itu tetap makan. setelah selesai makan, ia mencuci tangannya dan membasuh mulutnya. Para utusan itu menjadi benar-benar merasa yakin bahwa pelayan wanita itu adalah putrinya, karena mereka tidak mengetahui rahasia tersebut.

Maka *Mahānāma* mengirim putrinya dengan rombongan besar. Para utusan tersebut membawanya ke Savatthi, dan mengatakan bahwa wanita ini adalah anak kandung dari *Mahānāma*. Raja merasa senang dan meminta pengawal untuk menghiasi seluruh isi kota, menempatkan wanita tersebut di atas

tahta kerajaan dan dengan upacara pelantikan menjadikannya sebagai ratu. Wanita tersebut sangat disayangi dan dicintai raja.

Dalam waktu yang tidak lama, ratu mengandung dan raja memerintahkan untuk melayaninya dengan sangat baik. Dan di akhir bulan kesepuluh, ia melahirkan seorang putra yang memiliki warna coklat keemasan. Di hari pemberian namanya, raja mengirimkan sebuah pesan kepada neneknya, yang berbunyi: "*Vāsabhakhattiyā*, putri dari suku Sakya, telah melahirkan seorang putra. Apakah nama yang cocok baginya?" Waktu itu, pengawal istana yang ditugaskan untuk pesan ini adalah orang yang agak tuli. Ia pun pergi menjumpai dan memberikan pesan itu kepada ibu dari raja. Ketika ibunya mendengar ini, ia berkata, "Bahkan sebelum *Vāsabhakhattiyā* melahirkan, ia sudah memiliki kedudukan yang tinggi. Sekarang ia pasti akan menjadi kesayangan raja." Laki-laki tuli itu tidak mendengar dengan jelas kata "kesayangan", yang didengarnya adalah "*Viḍūḍabha*," maka ia kembali menjumpai raja dan memberitahunya untuk memberikannya nama pangeran *Viḍūḍabha*. Ketika mendengar nama tersebut, raja mengira bahwa itu adalah nama keluarga zaman dahulu dan kemudian memberinya nama *Viḍūḍabha.*

Pangeran tersebut tumbuh dengan perlakuan sebagaimana mestinya seorang pangeran dirawat.

Di saat ia berusia tujuh tahun, ia melihat pangeran-pangeran yang lain mendapatkan hadiah berupa gajah mainan, kuda mainan dan mainan lainnya dari keluarga ayah dan ibunya. Pangeran tersebut berkata kepada ibunya, "Ibu, mereka mendapatkan hadiah dari keluarga ibu mereka, sedangkan tidak ada seorangpun yang memberikan hadiah kepadaku. Apakah ibu

adalah seorang yatim?" Kemudian ia menjawab, "Anakku, kakek nenekmu adalah raja dari suku Sakya dan mereka tinggalnya jauh sekali dari sini. Oleh karena itulah mereka tidak memberikan hadiah apa-apa kepadamu." Di saat berusia enam belas tahun, pangeran itu berkata, "Ibu, saya ingin berjumpa dengan keluarga ayah dari ibu." "Jangan membicarakan tentang itu, anakku," katanya. "Apa yang akan Anda lakukan ketika Anda sampai di sana?" Walaupun ibunya selalu tidak menjawabnya, pangeran terus bertanya kepadanya secara berulang-ulang. Akhirnya, wanita itu berkata, [147] "Baik, kalau memang begitu, pergilah." Maka pangeran meminta izin dari ayahnya dan berangkat dengan sejumlah pengawal. *Vāsabhakhattiyā* mengirim surat sebelum pangeran itu sampai, yang isinya berbunyi: "Saya bahagia tinggal di sini. Tuan-Tuanku tolong jangan beritahu pangeran tentang rahasia tersebut." Tetapi suku Sakya yang mendengar kedatangan *Viḍūḍabha*, menyuruh semua pemuda mereka untuk pergi ke desa. Mereka berkata, "Tidak mungkin menyambut dirinya dengan hormat."

Ketika pangeran tiba di Kapilavatthu, semua suku Sakya telah berkumpul di tempat peristirahatan yang megah. Pangeran berjalan ke arah tempat tersebut dan menunggu. Kemudian mereka berkata kepadanya, "Ini adalah ayah dari ibumu, itu adalah abangnya," sambil menunjuk kepada mereka. Pangeran melihat mereka satu per satu sembari memberi salam hormat. Walaupun ia menundukan kepalanya sampai sakit, tidak seorang pun di antara mereka yang memberikan salam kepadanya. Maka ia berkata, "Mengapa tidak ada seorang pun dari kalian yang memberikan salam balik kepadaku?" Suku Sakya itu menjawab,

"Anakku, semua pangeran muda yang lain ada di negara," kemudian mereka menjamunya dengan mewah.

Setelah tinggal beberapa hari, ia pulang kembali ke istana dengan rombongan pengawalnya. Sewaktu mereka baru saja berangkat pergi, seorang pelayan wanita mencuci tempat duduk yang digunakan oleh pangeran di dalam tempat peristirahatan dengan air susu dan berkata dengan menghina, "Ini adalah tempat duduk yang digunakan oleh putra *Vāsabhakhattiyā*, si pelayan wanita!" Seorang pengawal yang tombaknya ketinggalan kembali untuk mengambilnya dan dengan tidak sengaja mendengar pelecehan terhadap Pangeran *Viḍūḍabha* tersebut. Ia bertanya apa maksud dari perkataannya tersebut. Ia diberitahukan bahwa *Vāsabhakhattiyā* sebenarnya adalah pelayan dari *Mahānāma*, orang suku Sakya. Pengawal tersebut memberitahukan hal ini kepada pasukan pengawal lainnya. Terjadi kegemparan yang besar, semuanya berteriak—"*Vāsabhakhattiyā* adalah seorang anak dari pelayan wanita, itu yang dikatakan mereka!" Pangeran mendengarnya. Ia berpikir, "Ya, biarkan saja mereka menuangkan air susu untuk membersihkan tempat duduk yang saya gunakan tadi! Di saat saya menjadi raja, saya akan mencuci tempat tersebut dengan darah mereka!"

Ketika ia kembali ke Savatthi, pengawal istana mengatakan semuanya kepada raja. Raja menjadi sangat marah kepada orang suku Sakya karena memberikan seorang putri dari pelayan wanita kepadanya untuk dijadikan istri. Ia menghentikan pemberian uang kepada *Vāsabhakhattiyā* dan anaknya, dan

memberikan kepada mereka apa yang pantas diberikan kepada pelayan laki-laki dan wanita.

Beberapa hari kemudian, Sang Guru datang ke istana, dan duduk di dalamnya. Raja datang menjumpai beliau, menyapanya dengan berkata: "Paduka, saya mendengar bahwa suku Sakya memberikanmu seorang putri pelayan wanita untuk dijadikan istri. Saya telah menghentikan pemberian uang kepada mereka, ibu dan anak, dan hanya memberikan mereka apa yang pantas didapatkan oleh pelayan." Sang Guru berkata, "Orang suku Sakya telah berbuat kesalahan, O raja yang agung! [148] Jika mereka hendak memberikan seseorang, mereka seharusnya memberikan seseorang yang berasal dari keturunan mereka sendiri. Akan tetapi, O raja, saya katakan ini: *Vāsabhakhattiyā* adalah putri seorang raja, dan di rumah seorang raja yang mulia ia telah menjalani upacara pelantikan. *Viḍūḍabha* juga lahir di dunia ini karena adanya seorang raja yang mulia. Orang bjiak di masa lampau pernah mengatakan ini, apa pentingnya status kelahiran sang ibu? Status kelahiran ayah adalah tolak ukurnya. Bila ia menjadikan seorang wanita miskin, seorang pengumpul kayu sebagai istri sekaligus ratunya, maka putra yang lahir dari mereka itu akan mendapatkan kekuasaan terhadap Benares, yang luasnya dua belas yojana dan nantinya akan menjadi raja *Kaṭṭha-vāhana*, si pembawa kayu," yang kemudian beliau menceritakan sebuah kisah tentang Kaṭṭhahāri-Jātaka[93]. Ketika raja mendengar tentang ini, ia menjadi merasa senang dan berkata dalam dirinya sendiri, "Status kelahiran ayah yang

[93] Vol. I. No. 7.

menjadi tolak ukurnya," kemudian ia mengembalikan semua perlakuan yang tadinya diberikan kepada ibu dan anak tersebut.

Waktu itu, panglima tertinggi raja adalah seorang laki-laki yang bernama *Bandhula*. Istrinya, *Mallikā* (Mallika), adalah wanita mandul dan ia mengirimnya pulang ke *Kusināra*, dengan berpesan padanya agar ia kembali ke keluarganya sendiri. "Saya akan pergi," kata istrinya, "setelah saya memberikan penghormatan kepada Sang Guru." Ia pergi ke Jetavana, memberi salam hormat kepada Sang Tathagata dan berdiri menunggu di satu sisi. Beliau bertanya, "Anda akan pergi kemana?" Ia menjawab, "Suamiku menyuruh saya untuk pulang ke rumahku sendiri, Guru." "Mengapa?" tanya Sang Guru. "Saya adalah seorang wanita yang mandul, Guru. Saya tidak mempunyai seorang putra." Beliau berkata, "Jika itu masalahnya, tidak ada alasan yang kuat mengapa Anda harus pergi. Kembalilah." Ia menjadi sangat senang dan kemudian pulang ke rumah setelah memberi penghormatan kepada Sang Guru. Suaminya bertanya mengapa ia kembali. Ia menjawab, "Dasabala yang menyuruhku kembali, suamiku." Panglima tersebut kemudian berkata, "Kalau begitu Sang Tathagata pasti telah melihat suatu alasan yang bagus." Tidak lama setelah wanita tersebut hamil, ia mulai mengidam dan memberitahukan suaminya tentang keinginannya itu. Suaminya bertanya, "Apa yang Anda inginkan?" "Suamiku, saya berkeinginan untuk pergi mandi dan minum air dari kolam yang ada di kota *Vesāli* tempat dimana keluarga raja mengambil air untuk upacara pelantikan." Panglima tertinggi tersebut berjanji untuk berusaha melakukannya. Ia membawa busurnya yang sama kuatnya

dengan seribu buah busur, kemudian ia membawa istrinya masuk ke dalam kereta dan mengemudikan keretanya meninggalkan kota Savatthimenuju ke kota *Vesālī*.

Waktu itu, di dekat pintu gerbang hiduplah seorang suku *Licchavi* yang bernama *Mahāli*[94], yang juga telah diajar oleh guru yang sama yang mengajar jenderal raja Kosala, *Bandhula*. Laki-laki ini buta dan biasa memberikan nasehat kepada kaum Licchavi atas berbagai masalah, baik temporal maupun spiritual. Karena mendengar derap langkah kuda yang berasal dari kereta panglima tersebut sewaktu melewati ambang pintunya, ia berkata, “Suara ribut dari kereta dari Bandhula si *Mallian*! [149] Hari ini akan ada hal yang menakutkan bagi kaum Licchavi!” Dekat kolam tersebut ada penjagaan yang ketat, baik di dalam maupun di luar, di atasnya dibentangkan jaring besi, bahkan seekor burung pun tidak dapat menemukan celah untuk melewatinya. Tetapi Panglima tersebut turun dari keretanya dan bertarung dengan para penjaga dengan menggunakan pedangnya dan menghancurkan jaring besi tersebut. Kemudian ia memandikan istrinya di dalam kolam dan memberinya minum air dari kolam tersebut. Sesudah semuanya itu, ia mandi dan membawa Mallika kembali ke dalam kereta dan meninggalkan kota itu dengan melalui jalan yang dilewatinya waktu datang.

Para penjaga tersebut pergi memberitahu semuanya kepada kaum *Licchavi*. Para raja kaum *Licchavi* menjadi marah, kemudian lima ratus dari kaum mereka naik lima ratus kereta berangkat untuk menangkap *Badhula* si *Mallian*. Mereka juga

[94] Disebut dengan Mahā-licchavi dalam *Dhammapada* (hal. 219).

memberitahu *Mahāli* tentang hal ini dan ia berkata, “Jangan pergi! Ia akan membunuh kalian semua.” Tetapi mereka berkata, “Tidak, kami akan pergi.” “Kalau begitu, jika kalian sampai di suatu tempat dimana terlihat sebuah roda tertanam di bagian tengah, kalian harus segera kembali. Jika kalian tidak ingin kembali saat itu, kembalilah dari tempat itu ketika mendengar suara halilintar. Jika kalian juga tidak igin kembali saat itu, kembalilah sewaktu melihat sebuah tempat yang berlubang di depan kereta kalian. Jangan melanjutkan perjalanan lagi saat itu!” Akan tetapi, mereka tidak mendengar kata-katanya untuk kembali, mereka terus melanjutkan perjalanan. Mallika melihat mereka dari kejauhan dan berkata, “Suamiku, ada kereta-kereta yang datang mengejar.” “Kalau begitu beritahu saya di saat mereka terlihat seperti dalam satu garis.” Ketika mereka berada dalam satu garis kelihatan seperti satu kereta, wanita itu berkata, “Suamiku, saya melihat mereka seperti hanya satu kereta sekarang.” “Pegang tali kekangnya,” katanya sembari memberikannya kepada istrinya. Ia berdiri tegak di atas keretanya dan meregangkan busurnya. Roda keretanya masuk ke dalam tanah sedalam perut bumi. Kaum *Licchavi* sampai ke tempat tersebut, melihat bekasnya, tetapi tidak kembali. Panglima itu berada di depan mereka dengan jarak yang terpisah agak jauh, dan ia mendentingkan tali busurnya sehingga muncul suara yang menyerupai halilintar. Walaupun demikian, kaum *Licchavi* tidak juga kembali, tetap melakukan pengejaran. *Bhandula* berdiri di keretanya dan menembakkan sebatang anak panah dan panah itu memutuskan kepala dari lima ratus kereta kuda tersebut, yang juga menembus kepada lima ratus raja kaum

Licchavi di tempat sabuk diikatkan dan akhirnya jatuh ke tanah. Mereka yang tidak menyadari bahwa mereka terluka, tetap melakukan pengejaran, sambil meneriakkan, “Berhenti, berhenti!” *Bhandula* menghentikan laju kudanya dan berkata, “Kalian semua adalah orang mati dan saya tidak dapat bertarung dengan orang mati.” “Apa!” kata mereka, “mati, sekarang ini?” “Lepaskan sabuk dari laki-laki pertama tersebut,” kata *Bandhula*. [150] Mereka melepaskan ikatan sabuknya, dan saat itu juga, laki-laki tersebut jatuh dan mati. Kemudian ia berkata kepada mereka, “Kalian semua berada dalam keadaan yang sama seperti ini, pulanglah ke rumah kalian, dan beritahukan apa yang harus dilakukan, beri pesan kepada istri dan keluarga, dan kemudian lepaskan baju perang tersebut.” Mereka melakukan apa yang dikatakannya, dan kemudian mereka semua menjadi hantu[95].

Dan *Bandhula* membawa Mallika kembali ke Savatthi. Ia melahirkan putra kembar enam belas kali secara berturut-turut, dan mereka semua adalah laki-laki dan pahlawan yang kuat dan sempurna dalam semua kemahiran. Mereka masing-masing memiliki seribu pengawal untuk menjaganya, dan ketika mereka bersama dengan ayah mereka untuk menunggui raja, mereka sendiri yang akan mengisi halaman istana sampai meluap.

Pada suatu hari beberapa laki-laki kalah dijatuhi hukuman oleh pengadilan atas tuduhan palsu. Ketika melihat

[95] Ini adalah sebuah variasi dari kejadian yang terkenal. Seorang kepala suku dengan ahlinya memotong kepala seorang laki-laki sehingga si korban tidak menyadari hal tersebut. Si korban kemudian mengambil sedikit tembakau, bersin dan kepalanya terlepas dari badannya. Cerita yang lainnya adalah: Ada dua orang yang bertengkar, dan salah satu mengayunkan pedangnya. Mereka terus bertengkar dan akhirnya salah satu dari mereka bangkit untuk pergi, dan ia jatuh terpisah menjadi dua bagian.

Bandhula datang, mereka langsung berteriak dan memberitahu dirinya bahwa pengadilan telah memberikan tuduhan palsu terhadap mereka. Maka *Bandhula* pergi ke pengadilan tersebut menyelidiki kasus itu, dan memberikan keputusan yang adil. Kerumunan orang di sana memberikan sahutan tepuk tangan yang keras. Raja menanyakan apa arti dari semua itu dan ketika mendengar permasalahannya, raja menjadi sangat senang. Raja memecat semua pegawai pengadilan yang bersalah dan memberikan kedudukan hakim istana kepada *Bandhula*. Mulai saat itu, ia mengadili kasus dengan sebenar-benarnya. Para hakim terdahulu menjadi jatuh miskin karena mereka tidak bisa lagi menerima uang suap, dan memfitnah *Bandhula* di hadapan raja dengan menuduhnya bertujuan untuk menduduki kerajaan. Raja mendengar perkataan mereka dan tidak bisa mengendalikan kecurigaannya. Ia berpikir, “Jika ia dibunuh di sini, saya pasti disalahkan.” Raja menyuruh beberapa orang untuk mengacau di daerah perbatasan, kemudian memanggil *Bandhula* dan berkata, “Daerah perbatasan sekarang ini lagi kacau. Pergilah dengan putra-putramu dan tangkap para pengacau tersebut.” Raja juga mengirim beberapa orang untuk pergi bersamanya, yang hebat dalam berperang, yang ditugaskan untuk membunuh *Bandhula* beserta ketiga puluh dua putranya dengan memenggal kepala mereka dan membawanya kembali.

Sewaktu Bandhula masih dalam perjalanan menuju perbatasan, para pengacau yang disewa raja tersebut mendengar kabar kedatangan jenderal itu dan melarikan diri. Ia menenangkan kembali suasana di daerah perbatasan dan

kemudian berangkat pulang. Di saat ia berada tidak jauh dari kota, para ksatria suruhan raja tersebut memenggal kepalanya dan juga para putranya.

Pada hari yang sama, Mallika telah mengirimkan undangan kepada dua orang siswa utama bersama dengan lima ratus bhikkhu lainnya sebelum tengah hari, sebuah surat ditujukan kepadanya dengan berita yang mengatakan bahwa suami dan putra-putranya telah kehilangan kepala mereka. [151] Ketika ia mendengar ini, tanpa satu kata pun di dalam hatinya, ia memasukkan surat itu ke dalam pakaiannya dan melayani rombongan para bhikkhu. Para pembantunya memberikan nasi kepada para bhikkhu dan di saat membawa masuk mangkuk mentega, tidak sengaja mereka memecahkan mangkuk tersebut di hadapan para tetua. Kemudian Panglima Dhamma *(dhammasenāpati)* berkata, "Mangkuk dibuat untuk dipecahkan, jangan cemas akan hal ini." Mallika mengeluarkan surat dari lipatan pakaiannya dan berkata, "Di sini saya ada sebuah surat yang memberitahuku bahwa istri dan ketiga puluh dua putraku telah dipenggal kepalanya. Jika saya tidak dicemaskan karena hal itu, apakah saya harus cemas ketika sebuah mangkuk pecah?" Panglima Dhamma berkata, "Tidak terlihat, tidak diketahui[96]," dan seterusnya, kemudian bangkit dari tempat ia duduk, memberikan khotbah dan pulang kembali. Mallika memanggil ketiga puluh dua menantunya dan berkata, "Suami-suami kalian, walaupun tidak berdosa, telah menuai hasil dari perbuatan terdahulu mereka. Jangan bersedih, dan jangan

[96] *Sutta-Nipāta* 574 : "Tidak terlihat, tidak diketahui, adalah kehidupan dari orang-orang di bawah ini:" dan seterusnya sampai dua puluh bait. Ini adalah *Sallasutta*.

melakukan perbuatan dosa yang lebih buruk daripada yang dilakukan oleh raja." Ini adalah nasehatnya. Mata-mata raja yang mendengar perkataannya ini memberitahukan raja bahwa mereka tidak marah. Kemudian raja merasa menyesal dan pergi ke rumah Mallika untuk meminta maaf kepadanya dan juga para istri dari putra-putranya, dan juga menawarkan untuk memberikan hadiah. Ia menjawab, "Terimalah itu." Ia mengadakan upacara pemakaman, dan sesudahnya mandi, kemudian pergi menjumpai raja. "Paduka," katanya, "Anda menawarkan saya sebuah hadiah. Saya tidak menginginkan yang lain, kecuali ini: tolong Anda ijinkan saya dan ketiga puluh dua menantu saya untuk kembali ke rumah kami." Raja menyetujuinya. Mallika membawa ketiga puluh dua menantunya pulang ke rumah keluarganya di kota *Kusinārā*. Dan raja memberikan jabatan panglima tertinggi kepada seorang *Digha-kārāyana*, putra dari adik Jenderal *Bandhula*. Akan tetapi, panglima ini terus-terusan mencari kesalahan dengan raja dan berkata, "Ia membunuh pamanku."

Sejak pembunuhan diri *Bandhula* yang tidak bersalah, raja diliputi perasaan menyesal dan tidak bisa mendapatkan ketenangan pikiran, tidak dapat menikmati kesenangan menjadi seorang raja. Pada waktu itu, Sang Guru sedang bertempat tinggal di sebuah desa suku Sakya yang disebut *Uḷumpa*. Raja pergi ke sana dan mendirikan kemah tidak jauh dari taman. Dengan beberapa orang pengawalnya, raja pergi ke vihara untuk memberi salam hormat kepada Sang Guru. Lima lambang kerajaan diserahkannya kepada *Kārāyana*, dan sendirian ia masuk ke dalam *gandhakuṭi* . Kisah selanjutnya telah diceritakan

di dalam *Dhammacetiya Sutta*. Ketika ia masuk ke dalam ruangan tersebut, *Kārāyana* mengambil lambang-lambang kerajaan tersebut, [152] dan menjadikan *Viḍūḍabha* sebagai raja. Kemudian dengan meninggalkan seekor kuda dan seorang pelayan wanita untuk raja, ia kembali ke Savatthi.

Setelah berbincang dengan Sang Guru, raja kembali dan tidak melihat rombongan pengawal istananya. Ia bertanya kepada wanita tersebut dan baru mengetahui apa yang telah terjadi. Kemudian ia berangkat menuju ke kota Rajagaha, memutuskan untuk membawa keponakannya bersama dengannya dan menangkap *Viḍūḍabha*. Hari sudah gelap ketika ia sampai di sana dan gerbang kota telah ditutup. Karena hanya dapat berbaring di dalam barak, merasa sangat kelelahan disebabkan oleh angin dan sinar matahari, ia pun meninggal di sana. Di saat fajar mulai menyingsing, pelayan wanita itu pun mulai meratap sedih, "Tuanku, raja Kosala telah meninggal, tolong!" Suara ratapan ini terdengar oleh orang-orang dan akhirnya sampai pada raja. Ia melakukan upacara pemakaman untuk pamannya dengan megah.

Viḍūḍabha menjadi naik tahta kerajaan dan teringat akan rasa dendamnya yang bertekad untuk menghancurkan suku Sakya semuanya. Ia berangkat ke sana dengan pasukan pengawal yang banyak. Di subuh hari itu juga, Sang Guru yang sedang meneliti dunia ini mengetahui bahwa kehancuran sedang mengancam sanak keluarganya. "Saya harus menolong sanak saudaraku," pikir Beliau. Sebelum tengah hari Beliau pergi berpindapata dan kemudian setelah selesai makan, Beliau berbaring seperti singa di dalam ruangannya dan di sore harinya

Beliau pergi ke suatu tempat yang dekat dengan Kapilavatthu dengan melayang di udara, duduk di sebuah pohon yang memberikan tempat teduh yang sedikit. Merasa kesulitan dengan tempat tersebut, sebuah pohon beringin yang besar dan sangat teduh menghalangi jalan *Viḍūḍabha*. *Viḍūḍabha* melihat Sang Guru dan mendatanginya dengan berkata, "Mengapa Guru duduk di sini, di bawah pohon yang tidak teduh ini dalam cuaca yang demikian panas? Duduklah di bawah pohon beringin ini, Guru." Beliau menjawab, "Tidak apa-apa, O raja! Tempat teduh yang diberikan oleh sanak keluargaku sudah cukup membuat diriku tidak kepanasan."—"Sang Guru," pikir raja, "pasti datang kemari untuk melindungi sanak keluarganya." Maka ia memberi salam hormat kepada Sang Guru dan kembali lagi ke Savatthi. Dan Sang Guru bangkit, kembali ke Jetavana. Untuk kedua kalinya, raja teringat akan rasa dendamnya, tetapi masih bertemu dengan Sang Guru di tempat yang sama dan kemudian kembali lagi. Untuk keempat kalinya ia pergi ke sana, dan Sang Guru yang melihat perbuatan suku Sakya sebelumnya, mengetahui bahwa tidak ada yang dapat membela perbuatan jahat mereka di masa lampau dengan memasukkan racun ke dalam sungai; maka Beliau tidak pergi ke sana untuk keempat kalinya. Kemudian raja *Viḍūḍabha* membunuh semua suku Sakya, mulai dari bayi yang masih menyusu pada ibunya dan kemudian dengan darah mereka mencuci kursi tempat duduk dan akhirnya kembali ke istana.

Di hari dimana Sang Guru pergi dan kembali sebanyak tiga kali, Beliau, [153] beristirahat di dalam *gandhakuṭi* setelah berpindapata dan selesai makan. Para bhikkhu berkumpul dari

semua tempat di *dhammasabhā* dan mulai membicarakan tentang kebajikan Sang Mahasatwa. "*Āvuso*, Sang Guru sendiri yang muncul dan membuat raja kembali, membebaskan rasa takut akan kematian dalam diri sanak keluarganya! Betapa seorang yang sangat membantu bagi sanak keluarganya!" Sang Guru masuk dan menanyakan apa yang sedang dibicarakan mereka. Mereka memberitahu Beliau. Kemudian Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para bhikkhu, Sang Tathagata bertindak untuk melindungi sanak keluarganya, tetapi juga di masa lampau Beliau melakukan hal yang sama pula." Dengan perkataan ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala Brahmadatta berkuasa sebagai raja di Benares dan ia menjalankan sepuluh kualitas seorang raja (*rajadhamma*[97]). Ia berpikir, "Di seluruh India, semua raja tinggal di dalam istana yang terdiri dari banyak tiang. Tidak ada hal yang luar biasa di dalam ruangan yang terdapat banyak tiang. Bagaimana bila saya membuat istana yang disanggah oleh satu tiang saja? Kemudian saya akan menjadi raja dari para raja!" Jadi ia memanggil tukang bangunan dan memerintahkan mereka untuk membangun sebuah istana yang megah hanya dengan satu tiang. "Baiklah," kata mereka, dan mereka pergi ke dalam hutan.

Di sana mereka melihat begitu banyak pohon, lurus dan besar, cocok untuk dijadikan sebagai tiang tunggal penyangga istana yang demikian. "Ini dia pohon-pohonnya," kata mereka,

[97] dāna, sīla, pariccāga, ajjava, maddava, tapo, akkodha, avihimsā, khanti, avirodhana.

"tetapi jalannya rusak dan kita tidak akan pernah bisa dapat membawa pohon-pohon ini. Kita akan pergi bertanya kepada raja tentang hal ini." Ketika mereka memberitahu raja, ia berkata, "Dengan cara apapun, kalian harus membawa pohon-pohon itu kemari dan cepat." Tetapi mereka menjawab, "Dengan cara apapun, hal ini tidak bisa dilakukan." "Kalau begitu," kata raja, "carilah pohon yang ada di dalam taman saya."

Para tukang bangunan itu pergi ke taman dan di sana mereka melihat sebuah pohon sal yang besar, lurus dan tumbuh dengan bagus, yang dipuja oleh orang desa dan kota, dan biasanya keluarga kerajaan memberikan sesajian dan persembahan lainnya, dan kemudian mereka memberitahu raja. "Di tamanku kalian telah menemukan sebuah pohon yang cocok: Bagus—pergi tebang pohon tersebut." "Baiklah," kata mereka dan kembali ke taman, dengan tangan mereka yang penuh dengan kalung bunga dan yang lainnya; kemudian dengan menggantungkan sebuah kalung bunga yang disemprot lima kali, melingkarinya dengan benang, mengikatnya pada seikat bunga, dan menyalakan lampu, mereka melakukan pemujaan sambil menjelaskan, [154] "Di hari ketujuh, mulai dari hari ini, kami akan menebang pohon ini. Ini adalah perintah dari raja untuk melakukan penebangan. Mohon dewa yang tinggal di dalam pohon ini dapat pergi ke tempat yang lain dan tidak menyalahkan kami."

Dewa, yang tinggal di dalam pohon tersebut mendengar perkataan ini, berpikir dalam dirinya: "Para tukang bangunan ini telah bertekad untuk menebang pohon ini dan menghancurkan tempat tinggalku. Sekarang ini, nyawaku hanya bertahan selama

tempat tinggal ini ada. Dan semua pohon sala yang masih muda yang tumbuh di sekitar ini, dimana merupakan tempat tinggal para sanak keluargaku, dan ada banyak dari mereka, akan menjadi musnah. Kehancuranku tidak berarti dibandingkan dengan kehancuran anak-anakku. Oleh karena itu, saya harus melindungi nyawa mereka." Disebabkan oleh hal tersebut, pada tengah malam, dengan mengenakan pakaian dewa yang bagus, ia masuk ke dalam kamar tidur raja dan mengisi ruangan itu dengan cahaya yang terang, berdiri sambil menangis di samping bantal raja. Ketika melihatnya, raja mengatasi rasa takutnya dan mengucapkan bait pertama berikut ini:

"Siapakah Anda, yang berdiri melayang di udara, dengan
mengenakan pakaian dewa:
Apa yang menimbulkan rasa takut Anda, mengapa air
mata menetes keluar dan membasahi mata Anda?

Ketika mendengar ini, dewa tersebut mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

"Di dalam daerah kekuasaan Anda, O raja, mereka
mengenalku dengan nama Pohon Keberuntungan:
Saya sudah ada selama enam ribu tahun, dan
semuanya memuja diriku.

"Walaupun mereka pernah membangun banyak rumah
dan juga istana tempat tinggal raja,

Mereka sebelumnya tidak pernah mengganggguku, tidak
pernah melukaiku:
Dan bahkan saat mereka menyembahku, seperti
menyembah Anda, O raja!"

[155] Kemudian raja mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

"Tetapi saya tidak melihat ada pohon yang
lebih kuat daripada ini,
Sebuah pohon yang sangat bagus dan tinggi,
tebal dan kuat.

"Sebuah istana yang indah akan saya bangun, yang
membutuhkan hanya satu tiang:
Di sana nantinya saya akan memberikanmu tempat
tinggal–kehidupanmu tidak akan berakhir."

Mendengar perkataan ini, dewa pohon tersebut mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

"Karena Anda akan menebang pohonku, mohon Anda
memotongnya dengan kecil,
Dan tebanglah bagian demi bagian, dahan demi dahan,
O raja, kalau tidak jangan Anda menebang pohonku.

[156] "Tebang terlebih dahulu bagian atas, kemudian bagian
tengah, dan yang terakhir bagian akar:

Jika Anda menebang mengikuti permintaanku, O raja,
kematiannya tidak akan menyakitkan.”

Kemudian raja mengucapkan dua bait kalimat berikut:

“Pertama bagian tangan dan kaki, kemudian hidung
dan telinga, walaupun demikian si korban masih
akan tetap hidup,
Dan yang terakhir bagian kepala–ini akan menyebabkan
kematian yang terasa sakit.

“O pohon keberuntungan! penguasa hutan! kesenangan
apa yang dapat Anda rasakan,
Mengapa, atas alasan apa Anda ingin ditebang bagian
demi bagian seperti itu?”

Kemudian pohon keberuntungan tersebut menjawabnya dengan mengucapkan dua bait kalimat berikut:

“Alasan (dan ini adalah alasan yang mulia) mengapa
harus bagian demi bagian
Saya ditebang, O raja yang agung! dengarkanlah apa
yang akan saya katakan ini.

“Semua sanak keluargaku tumbuh dengan subur dan
terlindungi dengan baik:
Jika saya hancur dalam satu kali tebangan–penderitaan
mereka akan menjadi sangat besar.”

[157] Raja menjadi sangat senang ketika mendengar ini, dan berpikir, “Ia adalah dewa pohon yang baik. Ia tidak menginginkan sanak keluarganya kehilangan tempat tinggal hanya karena ia kehilangan tempat tinggal. Ia bertindak demikian untuk kebaikan sanak keluarganya.” Dan ia mengucapkan sisa bait kalimat berikut ini:

“O pohon keberuntungan! O penguasa hutan! pemikiran
Anda pastilah mulia:
Anda menolong sanak keluarga, maka saya akan
membebaskanmu dari rasa takut.”

Setelah dewa pohon menyampaikan semuanya itu, ia pun pergi. Dan raja melakukan sesuai dengan permintaannya tersebut, memberikan derma dan melakukan perbuatan kebajikan lainnya sampai akhirnya ia tumimbal lahir di alam Surga.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata: “Demikianlah, para bhikkhu, Sang Tathagata melakukan hal tersebut untuk kebaikan sanak keluarganya,” dan kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: “Pada masa itu, Ananda adalah raja, siswa Sang Buddha Gotama yang lainnya adalah dewa-dewa pohon yang menjelma dan tinggal di pohon sala, dan saya sendiri adalah pohon keberuntungan, raja dari para dewa pohon.”

No. 466.

SAMUDDA-VĀṆIJA-JĀTAKA[98].

[158] *"Sebagian menabur benih," dan seterusnya*—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang Devadatta, di saat ia telah terlahir di alam Neraka, ia juga membawa lima ratus keluarga bersama dengannya.

Waktu itu, di saat para siswa utama[99] telah pergi dengan membawa pengikutnya bersama mereka, Devadatta tidak dapat menahan rasa sakitnya, mengeluarkan darah dari mulutnya dan kemudian pergi. Kemudian saat tersiksa oleh rasa sakit yang amat sangat, ia teringat pada kebajikan Sang Tathagata dan berkata kepada dirinya sendiri, "Selama sembilan bulan, saya telah berpikiran jahat terhadap Sang Tathagata, tetapi di dalam hati Beliau tidak pernah berpikiran jahat terhadap diriku. Di dalam diri delapan puluh siswa utama tidak pernah mereka membenciku. Dikarenakan perbuatan yang kulakukan sendiri sekarang ini saya menjadi rasa bersedih, saya ditinggalkan oleh Sang Guru, oleh para bhikkhu utama, oleh Rahula *Thera* sebagai pemimpin keluargaku dan oleh semua anggota kerajaan yang berasal dari suku Sakya. Saya akan pergi menjumpai Sang Guru dan berdamai dengan Beliau." Maka ia memanggil semua pengikutnya dan menyuruh mereka membawanya di dalam tandu menuju ke arah kota Kosala.

[98] Cerita pembukanya diceritakan di dalam *Dhammapada*, hal. 147 ff.

[99] Sariputta dan Moggallana.

Ananda *Thera* memberitahu Sang Guru dengan mengatakan, "Katanya, Devadatta akan datang untuk berdamai dengan Guru."—"Ananda, Devadatta tidak akan datang mengunjungiku." Ketika Devadatta tiba di kota Savatthi, Yang Mulia Ananda memberitahu Sang Guru kembali, dan Sang Bhagava memberikan jawaban yang sama seperti sebelumnya. Ketika Devadatta berada di depan pintu gerbang Jetavana dan bergerak menuju ke danau Jetavana, kamma buruknya telah matang: suhu panas yang tinggi menyerang badannya sehingga ia ingin mandi dan minum. Ia memerintahkan mereka untuk mengeluarkannya dari dalam tandu sehingga ia dapat minum. Tidak lama setelah ia berhenti dan berdiri di atas tanah, kemudian belum sempat ia menyegarkan dirinya bumi yang megah ini terbuka dengan lebar, kobaran api muncul dari alam Neraka *Avīci* yang paling rendah dan mengelilinginya. Kemudian ia mengetahui bahwa kamma buruknya telah matang. Dengan mengingat kebajikan dari Sang *Tathāgatha*, ia mengucapkan bait kalimat berikut ini[100]:

"Dengan ini perbuatan jahatku kepada
Yang Maha Agung,
Ditandai dengan seratus tanda keberuntungan, yang
dapat dilihat semuanya,
Dewa, melebihi dewa, yang dapat menjinakkan
kemarahan jiwa manusia,
Dengan segenap jiwa, saya akan pergi menjumpai

[100] Dhammapada, hal. 148.

Sang Buddha!"

Tetapi di saat terjadinya tindakan untuk mendapatkan tempat perlindungan, Devadatta jatuh ke dalam Neraka *Avīci*. Dan ada lima ratus keluarga dari pelayannya yang mengikutinya sewaktu mencaci maki Dasabala dan menyakiti Beliau, juga ikut terlahir di alam Neraka *Avīci*. Demikianlah Devadatta masuk ke alam Neraka *Avīci* dengan membawa lima ratus keluarga ikut bersama dengannya.

Suatu hari, mereka membicarakan ini: "*Āvuso*, Devadatta yang penuh dengan dosa, [159] dikarenakan keserakahannya untuk mendapatkan segala sesuatu, mencaci maki Buddha Yang Maha Agung tanpa memikirkan akibat di kemudian hari bersama dengan lima ratus keluarga lainnya, yang akhirnya mereka semua terlahir di alam Neraka *Avīci*." Sang Guru masuk ke dalam dan bertanya apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka memberitahu Beliau. Beliau kemudian berkata, "Para bhikkhu, Devadatta menjadi serakah untuk mendapatkan segala sesuatu dan untuk kehormatan, tanpa mempedulikan tentang apa yang akan terjadi nantinya; dan di masa lampau, sama seperti sekarang, tanpa mempedulikan tentang akibat dari perbuatannya di masa yang akan datang, ia bersama dengan para pengikutnya mendapatkan kehancuran karena keserakahan mereka terhadap kebahagiaan sesaat." Setelah berkata demikian, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa sebagai raja Benares, ada sebuah kota tukang kayu yang besar yang terdapat

di dekat Benares, dihuni oleh seribu keluarga. Tukang kayu dari kota ini menyatakan bahwa mereka dapat membuat ranjang tempat tidur, kursi, atau rumah, dan setelah menerima sejumlah besar uang muka, mereka ternyata tidak dapat membuat apapun. Orang-orang menjadi terbiasa mencela setiap tukang kayu yang mereka jumpai dan berdebat dengan mereka. Jadi orang yang menerima uang tersebut menjadi sangat malu sehingga tidak dapat tinggal di sana lagi. Mereka berkata, "Mari kita pergi ke tempat yang asing dan cari tempat yang cocok untuk tinggal," maka mereka pun masuk ke dalam hutan. Mereka menebang pepohonan, mereka membuat sebuah kapal yang besar dan menggunakannya di sungai, membawanya keluar dari kota tersebut dan di jarak sekitar tiga per empat yojana mereka menyiapkannya untuk berlayar. Di tengah malam mereka kembali ke kota untuk menjemput keluarga mereka yang kemudian dinaikkan ke kapal dan berlayar di laut. Di sana mereka berlayar sesuai dengan arah angin, sampai akhirnya mereka tiba di sebuah pulau yang terletak di tengah lautan. Di pulau itu tumbuh berbagai buah dan tanaman liar, beras, tebu, pisang, mangga, jambu, nangka, kelapa dan lain-lain. Ada seorang laki-laki yang kapalnya karam dan menempati pulau tersebut sebelum mereka datang, tinggal di sana dengan memakan beras, tebu, dan yang lainnya sehingga ia tumbuh menjadi kuat dan kekar; ia tidak mengenakan pakaian, rambut dan janggutnya dibiarkan tumbuh panjang. Tukang kayu itu berpikir, "Jika pulau di sana dihuni oleh setan (*rakkhasa*), kami semua akan mati. Maka kami perlu menjelajahinya terlebih dahulu." Kemudian tujuh laki-laki yang pemberani [160] dan kuat,

mempersenjatai diri dengan lima jenis senjata, turun dari kapal dan pergi menjelajahi pulau itu.

Pada waktu itu, orang yang kapalnya karam tersebut baru saja selesai sarapan pagi dan menikmati air tebu, dan dengan rasa puas yang tinggi ia berbaring di tempat yang nyaman, sejuk di bawah teduhan dan di atas pasir yang berkilau seperti piring perak, dan ia sedang berpikir, "Tidak ada kebahagiaan seperti ini yang dimiliki oleh mereka yang tinggal di India, yang membajak dan menabur benih. Bagiku pulau ini lebih baik dibandingkan dengan India!" Kemudian ia bernyanyi karena gembira dan sedang berada di puncak kegembiraannya.

Sang Guru mengucapkan bait pertama berikut ini untuk menjelaskan bagaimana orang yang kapalnya karam tersebut dapat bernyanyi dengan gembira dan berada di puncak kegembiraannya:

"Sebagian orang menabur benih dan
sebagian lagi membajak sawah,
Dahi selalu dipenuhi dengan air keringat;
Di tempatku ini mereka tidak memiliki apapun:
India? tempat ini jauh lebih baik!"

Para penjelajah yang sedang menjelajahi pulau kecil tersebut mendengar suara nyanyiannya tersebut dan berkata, "Kedengarannya seperti suara manusia, mari kita berteman dengannya." Dengan mengikuti asal suara tersebut, mereka sampai ke tempat laki-laki tersebut, tetapi penampilannya

membuat mereka terkejut. "Ia adalah yakkha!" teriak mereka dan meletakkan anak panah pada busurnya. Ketika laki-laki itu melihat mereka, ia merasa takut akan dilukai sehingga ia berteriak—"Saya bukan yakkha. Jangan bunuh saya!"—"Apa!" kata mereka, "apakah manusia akan berkeliaran tanpa mengenakan pakaian dan pertahanan seperti kamu?" dan mereka terus-menerus menanyakan pertanyaan kepadanya, tetapi jawabannya selalu sama, bahwa ia memang adalah seorang manusia. Akhirnya mereka berjalan mendekatinya, mulai berbicara dengan enak bersama dan para pendatang tersebut menanyakan bagaimana ia bisa sampai di pulau itu. Ia menceritakan yang sebenarnya kepada mereka. Ia berkata, "Sebagai hasil dari perbuatan baik kalian, maka kalian dapat datang kemari. Ini adalah sebuah pulau nomor satu yang sangat bagus. Tidak perlu bekerja dengan tangan untuk menyambung hidup. Beras, tebu, dan lain sebagainya tidak ada habis-habisnya di sini, semuanya tumbuh liar. Kalian bisa tinggal di sini tanpa adanya kecemasan." "Tidak adakah sesuatu," tanya mereka, [161] "yang dapat mengganggu kehidupan di sini?" "Tidak ada yang perlu ditakutkan kecuali ini: pulau kecil ini dihuni juga oleh makhluk bukan manusia (amanussa) dan mereka akan marah bila melihat kotoran badanmu, jadi setelah Anda selesai membuang kotoran, galilah sebuah lubang di dalam pasir dan tutuplah; Harus selalu berhati-hati di bagian ini."

Kemudian mereka membuat tempat tinggal di tempat tersebut.

Tetapi di antara ribuan anggota keluarga tersebut ada dua pemimpin, yang masing-masing mengepalai lima ratus

orang. Satu di antara mereka adalah orang yang bodoh dan serakah bila melihat makanan enak, sedangkan yang satunya lagi adalah orang yang bijak dan tidak cenderung untuk harus mendapatkan hal yang terbaik.

Seiring berjalannya waktu dengan mereka tumbuh menjadi kuat dan kekar selama tinggal di dalam pulau tersebut. Kemudian mereka berpikir, "Kita masih belum menjadi orang yang gembira selama ini. Kita akan membuat sejenis minuman keras dari air tebu." Maka mereka membuat minuman keras tersebut, kemudian setelah mereka mabuk, mereka bernyanyi, bersenda gurau, dan tanpa berpikir lagi sesuka hati membuang kotoran di sana sini, dimana-mana tanpa ditutupi dengan pasir sampai pulau itu menjadi berbau busuk dan menjijikan. Makhluk dewa yang ada di sana menjadi marah karena orang-orang tersebut membuat tempat mereka bermain menjadi berbau busuk. "Haruskah kita membawa air laut untuk membersihkan semua ini?" mereka berunding. Ini adalah hari keempat belas dan pertemuan kita menjadi rusak. Baiklah, di hari kelima belas mulai dari sekarang, di bulan purnama pertama, di saat bulan muncul, kita akan membawa air laut untuk mengakhiri mereka semua." Demikianlah mereka menetapkan harinya. Saat itu ada seorang dewa yang baik di antara mereka berpikir, "Saya tidak bisa melihat mereka semua mati di depan mataku." Maka karena belas kasihannya, di saat orang-orang tersebut duduk di depan pintu dan berbincang-bincang setelah selesai makan malam ia membuat seberkas cahaya dan dengan mengenakan pakaian yang sangat bagus, ia berdiri melayang di udara menghadap ke arah utara berbicara kepada mereka sebagai berikut: "O kalian,

para tukang kayu! Makhluk-makhluk dewa di sini telah menjadi marah dengan kalian. Tinggalkan tempat ini segera karena dalam waktu setengah bulan dari sekarang, mereka akan menaikkan air laut, [162] dan memusnahkan kalian semuanya. Oleh sebab itu, pergilah dari tempat ini." Dan ia mengucapkan bait kedua berikut:

> "Dalam tiga kali lima hari berikutnya, bulan purnama
> akan muncul:
> Kemudian dari lautan luas itu akan menimbulkan banjir
> Membersihkan pulau ini: Kalau begitu, bergegaslah,
> Ke tempat berlindung yang lain sehingga kalian
> tidak terluka."

Setelah memberikan nasehat tersebut, ia kembali ke tempat kediamannya sendiri. Sesudah ia pergi, seorang temannya, dewa yang kejam, berpikir, "Kemungkinan mereka akan mengikuti nasehatnya untuk melarikan diri. Saya akan mencegah kepergian mereka dan membawa mereka kepada kehancuran." Maka dengan mengenakan pakaian yang bagus, ia memunculkan seberkas cahaya di tempat tersebut dan mendekati mereka, dengan tetap melayang di udara menghadap arah selatan, dan ia bertanya, "Apakah ada dewa yang datang kemari sebelumnya?" "Ada," jawab mereka. "Apa yang dikatakannya kepada kalian?" Mereka menjawab, "Begini, Tuanku." Kemudian ia berkata, "Dewa ini tidak menginginkan kalian tinggal di sini dan mengatakan itu dalam kemarahannya. Tidak usah pergi ke tempat lain, tetap di sini saja." Dan dengan kata-kata ini, ia mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

“Bagiku banyak tanda yang membuat ini menjadi jelas,
Bahwa banjir dari lautan luas yang kalian dengar itu
Tidak akan melanda pulau ini:
Bersenang-senanglah, jangan bersedih dan takut.

“Di sini kalian mempunyai tempat tinggal yang luas,
Dilimpahi dengan makanan dan minuman;
Saya merasa tidak ada bahaya bagi kalian, nikmati saja
Sampai kepada keturunan kalian nantinya kebaikan ini.”

[163] Setelah mengucapkan dua bait kalimat untuk menenangkan kecemasan mereka, ia pun pergi. Setelah ia pergi, si tukang kayu yang bodoh tersebut mengeluarkan suaranya dan dengan tidak mempedulikan perkataan dari dewa yang baik tersebut, ia berkata, “Mari semuanya, dengarkan saya!” dan menyapa mereka semua dalam bait kelima berikut:

“Makhluk dewa itu, yang datang dari arah selatan telah
mengatakan dengan jelas,
Meneriakkan bahwa semuanya aman! dari dirinya kita
mendengar kebenaran;
Harus takut atau tidak, yang datang dari arah utara itu
tidak tahu sama sekali:
Mengapa harus bersedih kalau begitu?
cerialah—jangan takut!”

Mendengarnya berkata demikian, kelima ratus tukang kayu yang serakah akan semua benda yang bagus mengikuti arahan pemimpin yang bodoh tersebut. Kemudian pemimpin yang bijak tidak mau mendengar perkataannya itu, dan mengucapkan empat bait kalimat berikut ini:

“Kedua makhluk dewa tersebut masing-masing berdebat,
Yang satu mengatakan bahaya, yang satunya
lagi mengatakan aman,
Coba dengar saudara-saudaraku, kalau tidak
cepat keluar dari sini
Kita semua akan mati.
“Mari kita semua bergabung membuat sebuah
kapal yang besar,
Sebuah kapal yang kokoh dan letakkan di dalamnya
Semua alat perlengkapan: Jika yang selatan tersebut
yang berkata benar,
Dan yang utara berbohong, tetap kita tidak akan
kehilangan apa-apa.

“Kapal ini nantinya akan berguna bagi kita;
Di saat kita akan meninggalkan pulau ini;
Tetapi jika yang utara yang berkata benar
Dan yang selatan yang tidak jujur–
[164] Maka kita semua dapat naik ke dalam kapal,
Dan pergi ke tempat yang aman, semuanya ke sana.

"Jangan mengatakan baik atau buruk atas apa yang
Anda dengar;
Tetapi barang siapa yang mau mendengarnya,
Kemudian mempertimbangkan apa maknanya,
Orang tersebut yang akan membawa kita ke dermaga
yang paling aman."

Setelah ini, ia berkata lagi: "Ayo, mari kita ikuti kata-kata dari kedua makhluk dewa tersebut. Mari kita buat sebuah kapal, dan jika kata dewa yang pertama itu yang benar, kita akan naik ke kapal dan pergi; tetapi jika yang kedua yang benar, kita akan menghanyutkan kapal itu dan tetap tinggal di sini." Setelah ia berkata demikian, tukang kayu yang bodoh tersebut berkata: [165] "Pergilah! kalian sedang melihat seekor buaya di dalam cangkir! kalian terlalu lambat! Dewa yang pertama berbicara dengan nada penuh kemarahan, sedangkan yang kedua dengan nada penuh kasih sayang. Jika kita meninggalkan pulau ini, kemana kita harus pergi? Tetapi jika memang kamu ingin pergi, bawalah ekormu bersama, dan buatlah kapalmu. Kami tidak menginginkan kapal, kami!"

Pemimpin yang bijak tersebut beserta orang yang bersedia mengikutinya membuat sebuah kapal dan meletakkan semua perlengkapan mereka di dalam kapal, kemudian mereka semua berdiri di dalam kapal. Kemudian di saat bulan purnama, di saat bulan muncul, dari laut ombak naik dan sedalam lutut membanjiri seluruh pulau. Laki-laki bijak yang melihat ombak mulai naik tadi melepaskan ikatan tali kapal. Mereka yang mengikuti pemimpin yang bodoh itu, ada lima ratus keluarga,

hanya bisa duduk diam sambil berkata kepada satu sama lainnya, "Ombak telah naik, membanjiri pulau ini, tetapi tidak akan membuatnya lebih dalam lagi." Kemudian ombak setinggi pinggang, setinggi orang dewasa, setinggi pohon palem, setinggi tujuh pohon palem menghantam pulau itu. Laki-laki bijak yang berpikiran panjang, tidak dibutakan oleh rasa serakah terhadap benda-benda di pulau itu, menjadi dapat pergi dengan selamat; sedangkan laki-laki yang bodoh itu, dibutakan oleh rasa serakah terhadap benda-benda di pulau tersebut dan tidak mempedulikan akibatnya di masa yang akan datang, bersama dengan lima ratus keluarganya musnah di pulau tersebut.

Tiga bait kalimat berikut, yang penuh dengan petunjuk, yang juga menggambarkan tentang masalah ini adalah bait yang diucapkan atas kebijaksanaan yang sempurna:

"Berlayar ke tengah lautan, mereka lakukan itu,
Para pedagang tersebut menyelamatkan diri:
Orang-orang bijak memahami kebohongan yang
tersembunyi
Dalam hal masa yang akan datang, tidak akan
melewatkan kemungkinan sekecil apapun.

"Orang-orang dungu yang terjebak dalam kebodohan
mereka, termakan oleh keserakahan
Yang tidak dapat memahami bahaya yang akan datang,
Menjadi tenggelam, karena hanya memikirkan kebutuhan
masa sekarang,

Menemui ajal mereka seperti berada di tengah lautan.

[166] "Selesaikan pekerjaan sebelum menuntut hasilnya,
Jangan karena kekurangan sesuatu sekarang ini menjadi
merusak apa yang semestinya dilakukan untuk
masa depan.
Barang siapa yang melakukan perbuatan yang
seharusnya dikerjakan sesuai dengan waktunya
Di saat waktunya tiba, tidak akan menghadapi
penderitaan."

Ketika Sang Guru selesai menyampaikan uraian ini, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para bhikkhu, tetapi juga di masa lampau Devadatta terperangkap dalam kesenangan masa sekarang, tanpa memikirkan masa yang akan datang, mengalami kehancuran bersama dengan semua pengikutnya." Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Devadatta adalah tukang kayu yang bodoh, *Kokālika* (Kokalika) adalah dewa jahat yang menguasai daerah bagian selatan, Sariputta adalah dewa baik yang menguasai daerah bagian utara, dan saya sendiri adalah tukang kayu yang bijak."

No. 467.

KĀMA-JĀTAKA[101].

"Ia yang menginginkan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang brahmana.

Dikatakan bahwa ada seorang brahmana yang tinggal di Savatthi sedang menebang pepohonan yang ada di tepi sungai *Aciravatī* agar dapat digunakan untuk bercocok tanam. Sang Guru yang mengetahui tentang nasibnya[102] pergi menemuinya untuk berbicara dengan baik kepadanya di saat Beliau mengunjungi kota Savatthi untuk berpindapata. "Apa yang sedang Anda lakukan, brahmana?" tanya Beliau. "O Gotama," kata laki-laki tersebut, "saya sedang menebang pepohonan untuk mendapatkan tempat agar dapat bercocok tanam." "Bagus sekali," jawab Beliau, "lanjutkanlah pekerjaan Anda, brahmana." Dengan cara yang sama Sang Guru datang dan berbicara dengannya di saat ia telah menebang semua pohon yang ada di sana, dan di saat laki-laki tersebut sedang membersihkan daerah tersebut, kemudian di saat penggemburan tanah, juga di saat ia membuat sebuah lubang persegi untuk menampung air. Di saat tiba waktunya untuk pembenihan, brahmana itu berkata, "Hari ini, O Gotama, adalah hari perayaan pembajakan tanahku[103]. Ketika

[101] Lihat No. 228.

[102] Maksudnya adalah kapasitasnya dalam kehidupan spiritual.

[103] Ada sebuah perayaan tahunan sejenis ini yang diselenggarakan oleh raja mengenai pembajakan tanah.

tanaman jagung ini berbuah, saya akan memberikannya sebagai derma kepada para bhikkhu, dengan Sang Buddha sebagai pemimpin mereka." Sang Guru menerima tawarannya ini dan kemudian pergi. Di hari berikutnya datang, Beliau melihat brahmana tersebut sedang mengamati tanaman jagungnya. "Apa yang sedang Anda lakukan, brahmana?" tanya Beliau. "Saya sedang mengamati tanaman jagung ini, O Gotama!" "Bagus sekali, brahmana," kata Sang Guru dan kemudian Beliau pergi. Kemudian brahmana tersebut berpikir, "Betapa seringnya Petapa Gotama datang ke tempat ini! Tidak diragukan lagi, Beliau pasti menginginkan makanan. Baiklah, saya akan memberikan Beliau makanan." Di saat pikiran ini muncul dalam pikirannya dan di saat ia pulang ke rumah, di sana sudah ada Sang Guru. Saat itu juga muncul di dalam dirinya kepercayaan yang menakjubkan.

Seiring berjalannya waktu, di saat tanaman jagung itu siap dipanen, brahmana itu memutuskan untuk memanennya keesokan harinya. Tetapi di saat ia tidur, hujan deras turun dan membuat sungai *Aciravatī* meluap dan menyebabkan banjir yang merusak semua tanaman jagung yang telah siap dipanen tersebut sampai tidak ada satu tongkol jagung pun yang tersisa. Setelah banjirnya surut, brahmana itu melihat tanaman siap panennya yang habis semuanya, seolah ia tidak kuat untuk berdiri, sambil menekan dada dengan kedua tangannya (karena ia diliputi oleh penderitaan yang besar) ia pulang ke rumah dan berbaring sembari menangis. Di pagi harinya Sang Guru melihat brahmana tersebut sedang diliputi oleh kesedihan dan berpikir, "Saya akan menjadi penyokong brahmana tersebut." Maka keesokan harinya setelah berpindapata di Savatthi, dalam

perjalanan pulang sesudah mendapatkan makanan, Beliau menyuruh para bhikkhu untuk kembali ke vihara sedangkan Beliau bersama dengan bhikkhu junior yang melayani diri-Nya pergi ke rumah brahmana tersebut. [168] Ketika brahmana mendengar kedatangan Beliau, ia menenangkan dirinya dan berpikir—"Temanku pasti datang untuk berbincang tentang hal yang baik." Ia mempersilahkan Beliau duduk; Sang Guru duduk di tempat yang telah disiapkan dan bertanya, "Mengapa Anda bersedih hati, brahmana? Hal apa yang terjadi sehingga membuat Anda tidak bahagia?" "O Gotama!" kata laki-laki tersebut, "mulai dari waktu saya menebang pepohonan di tepi sungai *Aciravatī*, Anda sudah tahu apa yang saya kerjakan seterusnya. Saya telah berjanji untuk memberikan hasil panennya sebagai dana kepada Anda, tetapi sekarang banjir telah merusak hasil panenku sampai tidak ada yang tersisa! Biji-bijian telah rusak sampai mencapai seratus muatan gerobak kuda. Dan karena itulah saya sangat bersedih!"—"Mengapa demikian, apakah benda yang rusak itu dapat kembali dengan bersedih?"—"Tidak, Gotama, tidak akan bisa."—"Jika memang demikian, mengapa harus bersedih? Harta benda semua makhluk di dunia ini, atau hasil panen mereka, di saat mereka memilikinya, itu adalah milik mereka, dan di saat harta benda itu hilang atau habis, itu sudah bukan milik mereka. Tidak ada benda di dunia ini yang kekal. Jangan bersedih karenanya." Setelah demikian menghiburnya, Sang Guru mengucapkan teks kitab suci *Kāma* [104] yang sesuai dengan masalah brahmana itu.

[104] *Kāmasuttaṁ* : di dalam Sutta-Nipāta, iv. i. (hal. 146).

Di akhir mendengarkan *Kāma* tersebut, brahmana itu mencapai tingkat kesucian sotapanna. Sang Guru yang telah menyembuhkan rasa sakitnya, bangkit dari tempat duduk Beliau dan kembali ke vihara.

Seluruh isi kota mendengar bagaimana Sang Guru bertemu dengan seorang brahmana yang diselimuti dengan kesedihan yang datangnya tiba-tiba, menenangkan dirinya dan membuatnya mencapai tingkat kesucian sotapanna. Para bhikkhu membicarakan ini di *dhammasabhā*: "Dengar, *Āvuso*! Dasabala berteman dengan seorang brahmana, menjadi akrab, mengambil kesempatan untuk membabarkan Dhamma kepada dirinya, di saat ia berada dalam kesedihan yang tiba-tiba, menenangkan dirinya dan membuatnya mencapai tingkat kesucian sotapanna." Sang Guru masuk dan bertanya, "Apa yang sedang kalian bicarakan, para bhikkhu?" Mereka memberitahu Beliau. Beliau menjawab, "Ini bukan pertama kali, para bhikkhu, saya dapat menghilangkan kesedihannya, tetapi juga di masa lampau saya melakukan hal yang sama kepadanya," dan dengan kata-kata ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, Brahmadatta, raja Benares, mempunyai dua orang putra. Ia memberikan kerajaannya kepada yang sulung, sedangkan yang bungsu dijadikan sebagai Panglima Tertinggi. Setelah Brahmadatta meninggal, para menteri istana berencana untuk menjadikan putra sulungnya sebagai raja dengan upacara pelantikan. Tetapi putra sulung raja berkata, "Saya tidak mempedulikan hal kerajaan. Biar adikku yang menjadi raja."

Mereka memohon dan mendesak dirinya, tetapi ia tetap tidak bersedia, hingga akhirnya putra bungsu yang dinobatkan menjadi raja dengan upacara tersebut. Putra sulung itu tidak menginginkan kerajaan ataupun hal yang lainnya. Dan ketika mereka membujuknya untuk tetap tinggal di istana dan makan dari istana, ia berkata, "Tidak. Saya tidak mempunyai apa-apa untuk dilakukan di dalam kota ini," [169] dan ia pergi meninggalkan kota Benares. Ia menuju ke daerah perbatasan dan tinggal bersama dengan sebuah keluarga saudagar yang kaya, melakukan pekerjaan dengan tangannya sendiri. Keluarga ini kemudian mengetahui bahwa ia adalah seorang anak raja, dan tidak membolehkannya untuk bekerja, tetapi mereka yang melayani dirinya sebagaimana layaknya seorang pangeran.

Setelah beberapa lama, pejabat istana datang ke desa tersebut untuk melihat keadaan ladang. Kemudian saudagar tersebut menjumpai pangeran dan berkata, "Tuanku, kami mendukung Anda. Maukah Anda mengirim surat kepada adik Anda untuk membebaskan pajak kami?" Ia setuju dengan hal ini, dan menulis surat yang berbunyi sebagai berikut: "Saat ini saya tinggal bersama dengan keluarga saudagar ini. Saya mohon Paduka dapat menghapuskan pajak mereka demi diriku." Raja menyetujuinya dan melakukan permintaannya. Karena hal ini, semua penduduk desa dan semua orang di penjuru negeri mendatanginya dan berkata, "Bebaskanlah pajak kami, dan kami akan membayar pajaknya kepada Anda." Ia kemudian juga mengirimkan permohonan ini dan raja setuju untuk membebaskan pajak mereka. Setelah itu, orang-orang membayar pajak kepada dirinya. Kemudian hasil yang

didapatkannya dan kehormatan dirinya menjadi besar, dan bersamaan dengan itu, keserakahan juga timbul dalam dirinya. Jadi secara bertahap ia meminta kekuasaan di semua daerah, kemudian meminta jabatan wakil raja, dan adiknya memenuhi semua permintaannya. Kemudian karena keserakahannya terus berkembang, ia tidak merasa puas hanya dengan jabatan wakil raja, ia bertekad untuk merebut kerajaan, yang kemudian ia menggabungkan kumpulan orang di luar istana dan mengirim surat kepada adiknya—"Berikan kerajaan kepadaku, atau saya akan bertarung untuk mendapatkannya."

Adiknya berpikir, "Orang dungu ini dulu menolak menerima kerajaan dan jabatan wakil raja dan semuanya. Sekarang ia katakan 'Saya akan mengambilnya dengan bertarung,' Jika saya membunuhnya dalam pertarungan, itu akan menjadi sangat memalukan bagiku. Mengapa saya peduli siapa yang akan menjadi raja?" Maka ia mengirim pesan, "Saya tidak berkeinginan untuk berperang. Anda boleh memiliki kerajaan ini." Abangnya menjadi raja, dan ia menjadikan adiknya sebagai wakil raja.

Mulai saat itu, ia yang memerintah kerajaan. Tetapi ia sangat serakah; satu kerajaan tidak cukup baginya sehingga ia mendambakan dua kerajaan, kemudian tiga, [170] dan keserakahannya ini seperti tiada batas.

Pada waktu itu, Sakka, raja para dewa, sedang mengamati penjuru negeri. "Siapakah mereka?" pikirnya, "yang dengan hati-hati merawat orang tua mereka? yang memberikan derma dan melakukan kebajikan? yang sedang berada dalam pengaruh keserakahan?" Ia mengetahui bahwa laki-laki ini

diselimuti oleh keserakahan. "Orang dungu yang ada di sana," pikirnya, "tidak merasa puas dengan menjadi raja Benares. Baiklah, saya akan memberinya pelajaran." Maka dengan menyamar sebagai seorang brahmana muda, ia berdiri di luar istana dan mengirim pesan kepada raja bahwa ada seorang laki-laki pintar sedang berdiri di luar pintu istana. Ia dipersilahkan masuk dan mengucapkan semoga Paduka tetap berjaya, kemudian raja berkata, "Ada keperluan apa Anda datang?" "Raja yang agung!" jawabnya, "saya ada sesuatu yang ingin dikatakan kepada Paduka, tetapi harus secara pribadi." Dengan kekuatan seorang Sakka, pada saat itu juga orang-orang lainnya pergi. Kemudian brahmana muda berkata, "O raja yang agung! Saya tahu tiga kerajaaan yang makmur, berpenduduk padat, memiliki pasukan pengawal dan kuda yang kuat. Dengan kekuatan diriku sendiri akan kudapatkan kekuasaan di semua kota tersebut dan memberikannya kepada Anda. Tetapi Anda tidak boleh menundanya, harus segera pergi." Raja yang sedang dipenuhi dengan rasa serakah langsung menyetujuinya. (Dengan kekuatan Sakka, raja dibuat untuk tidak menanyakan, "Siapakah Anda? Datang darimana? dan Apa yang Anda inginkan?"). Setelah berkata demikian, Sakka kembali ke tempat kediamannya sendiri di alam Tavatimsa.

Kemudian raja memanggil para pejabat istananya dan memerintahkan mereka, "Tadi ada seorang pemuda datang ke sini, dengan berjanji untuk menaklukkan dan memberikan kepadaku kekuasaan daripada tiga kerajaan! Pergi carilah ia! Bunyikan drum di seluruh kota, kumpulkan pasukan, jangan tunda lagi karena saya akan mendapatkan tiga kerajaan!" "O raja

agung!" kata mereka, "apakah Anda memberikan pelayanan yang ramah kepadanya, atau apakah Anda bertanya dimana ia tinggal?" "Tidak, tidak, saya tidak melayaninya dengan ramah dan saya tidak menanyakan dimana ia tinggal. Pergi dan cari ia!" Mereka pergi mencarinya tetapi tidak dapat menemukannya. Mereka memberitahukan raja bahwa mereka tidak bisa menemukan pemuda itu di seluruh kota. Mendengar berita ini, raja menjadi sedih. "Kekuasaan akan tiga kerajaan telah hilang," ia terus berpikir dan berpikir: Saya baru saja kehilangan kejayaan. Tidak diragukan lagi bahwa pemuda itu marah dan pergi dariku, karena saya tidak memberinya uang untuk ongkosnya dan tidak menawarkan ia tempat untuk tinggal." [171] Kemudian di dalam dirinya muncul keserakahan yang membara. Dikarenakan rasa panas yang muncul dari rasa keserakahannya itu, usus dalam perutnya selalu mengalami gerakan yang terus berubah-ubah sehingga makanan yang masuk akan dimuntahkan kembali. Para tabib tidak dapat menyembuhkannya, raja menjadi sangat lemah. Penyakitnya ini tersebar ke seluruh kota.

Pada waktu itu, Bodhisatta kembali ke tempat orang tuanya di kota Benares dari Takkasila setelah menguasai semua ilmu pengetahuan. Ia mendengar berita tentang raja, langsung menuju ke pintu istana dengan tujuan untuk menyembuhkannya, dan mengirimkan pesan ke dalam bahwa ada seorang pemuda yang siap untuk mengobati raja. Raja berkata, "Para tabib yang hebat dan terkenal tidak dapat menyembuhkan saya. Apa yang bisa dilakukan oleh seorang pemuda? Berikan upahnya dan biarkan ia pergi." Pemuda itu menjawab, "Saya tidak

menginginkan upah untuk kemahiran pengobatanku. Saya hanya ingin menyembuhkan Paduka. Biar Paduka membayar hanya untuk harga obat-obatanya saja." Ketika mendengar ini, raja menyetujuinya dan mempersilahkan ia masuk. Pemuda itu memberi salam hormat kepada raja. "Jangan takut, O raja!" katanya, "Saya akan menyembuhkan Anda. Beritahukan saya tentang asal mula penyakit ini." Raja menjawabnya dengan gusar, "Apa gunanya hal itu bagimu? Buat saja obatnya." "O raja yang agung," katanya, "ini adalah cara tabib, pertama untuk mengetahui sejak kapan suatu penyakit itu diderita, baru membuat obat yang sesuai." "Baiklah, baiklah, anakku," kata raja, dan mulai menceritakan asal mula penyakit yang dideritanya tersebut, dimulai dari bagaimana pemuda itu datang dan berjanji bahwa ia akan membawakan dan memberikan kekuasaan atas tiga kerajaan kepada raja. "Demikianlah, anakku, penyakit ini muncul dikarenakan keserakahan. Sekarang sembuhkanlah penyakit ini jika memang Anda bisa." "Apa, O raja!" katanya, "dapatkah Anda menguasai tiga kerajaan hanya dengan bersedih?"—"Tidak, anakku. Mengapa?"—"Kalau memang begitu, mengapa harus bersedih, O raja agung? Semua benda, baik benda mati maupun benda hidup, akan musnah dan meninggalkan semuanya, bahkan tubuhnya sendiri. [172] Bahkan walaupun Anda mendapatkan kekuasaan untuk memerintah empat kerajaan, Anda tidak dapat makan dari empat piring yang berbeda pada waktu bersamaan, duduk bersantai di empat jenis kursi yang berbeda, mengenakan empat jenis jubah yang berbeda. Anda tidak seharusnya menjadi budak dari nafsu keinginan karena di saat nafsu keinginan berkembang, kita tidak

akan dapat terbebas dari empat penderitaan.” Setelah menasehatinya demikian, Sang Mahasatwa membabarkan kebenaran di dalam bait kalimat berikut ini:

“Ia yang memiliki keinginan akan suatu benda, dan
kemudian keinginannya tercapai,
Ia pasti akan menjadi senang karena ia mendapatkan
keinginannya[105].

“Ia yang memiliki keinginan akan suatu benda, dan
kemudian keinginannya tercapai,
Maka nafsu keinginannya akan terus menyerang dirinya,
seperti dahaga yang menyerang di saat panas.

“Seperti tanaman duri, durinya akan terus tumbuh besar:
Sama halnya dengan seorang dungu yang tidak
memahami apapun,
Di saat orang tersebut tumbuh, dahaganya juga akan
terus berkembang dan tumbuh.

“Dengan memberikan semua beras dan jagung, pelayan
laki-laki, ternak, dan kuda,
Ini semua tidak akan cukup bagi orang tersebut: Pahami
hal ini dan tetaplah berada dalam jalurnya.

“Seorang raja yang menaklukkan seluruh isi dunia,

[105] Sutta-Nipāta, iv. 1 (hal. 146), bait 766.

Seluruh dunia sampai termasuk kepada lautan,
Dari sisi ini bahwa laut tidak tertaklukkan
Akan menyebabkan orang tersebut mencari tahu apa
yang dapat ditemukan di luar sana.

“Menempatkan nafsu keinginan di dalam hati–kepuasaan
tidak akan pernah ada.
Barang siapa yang melakukan sebaliknya dan
melihat kebenaran,
Ia akan merasa puas, yang dipuaskan oleh
kebijaksanaannya.

“Adalah yang terbaik dipenuhi dengan kebijaksanaan, ini
tidak akan dikalahkan oleh nafsu;
Tidak pernah orang yang dipenuhi dengan
kebijaksanaan dapat menjadi budak dari hawa nafsu.

“Hancurkan nafsu keinginanmu, dan jangan meminta
terlalu banyak, jangan serakah untuk menang
dalam segala hal,
Jadilah seperti tukang sepatu, yang memotong sepatu
sesuai dengan kulitnya.

[173] “Karena untuk setiap nafsu keinginan yang dihilangkan
akan mendatangkan kebahagiaan:
Ia yang memilki semua kebahagiaan pasti telah
menyelesaikan semua nafsu keinginannya.”

[174] Di saat Bodhisatta mengucapkan bait-bait kalimat ini, pikirannya terpusat pada payung putih raja dan kemudian di dalam dirinya muncul kebahagiaan semu yang didapatkan dari cahaya putih. Keadaan raja sendiri menjadi sehat kembali, ia bangkit dari duduknya dengan perasaan gembira dan berkata kepadanya sebagai berikut: "Di saat semua tabib tidak dapat menyembuhkanku, seorang pemuda bijak membuatku sembuh total dengan kebijaksanaan sebagai obatnya!" Dan kemudian ia mengucapkan bait kesepuluh berikut ini:

[175] "Delapan[106] bait kalimat Anda ucapkan, senilai seribu
keping uang tiap baitnya:
Ambillah, O brahmana agung! ambil uang ini, karena
perkataan Anda tersebut adalah manis."

Sang Mahasatwa kemudian mengucapkan bait kesebelas berikut:

"Baik itu seribu, seratus, sejuta kali sejuta keping uang,
saya tidak peduli:
Seperti bait terakhir yang saya katakan, nafsu keinginan
telah mati di dalam diriku."

[106] 'Dimulai dari yang kedua, ada delapan yang menjelaskan tentang penderitaan yang ditimbulkan oleh nafsu keinginan,' kata ahli. Bait pertama akan diingat, yang merupakan kutipan dari Sutta-Nipāta.

Karena merasa semakin gembira, raja mengucapkan bait terakhir berikut untuk memberikan pujian kepada Sang Mahasatwa:

"Pemuda ini benar-benar bijak dan baik hati, mengetahui
semua ilmu pengetahuan dunia:
Sebenarnya nafsu keinginan adalah penyebab
penderitaan."

"Raja yang agung!" kata Bodhisatta, "Selalu berhati-hati dan jalan di arah yang benar." Setelah memberikan nasehat kepada raja, ia pergi ke Himalaya melalui udara. Dengan hidup sebagai petapa dan menjalankan hari puasa dapat mengembangkan kesempurnaan dan menjadi terlahir di alam Brahma.

Setelah uraiannya selesai disampaikan, Sang Guru berkata, "Demikianlah, para bhikkhu, di masa lampau sama seperti sekarang ini, saya menyembuhkan brahmana ini secara keseluruhan." Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, brahmana adalah raja, dan saya sendiri adalah pemuda bijak tersebut."

No. 468.

JANASANDHA-JĀTAKA.

[176] *"Demikianlah yang dikatakan," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang perintah dari raja Kosala.

Dikatakan bahwa Dahulu kala raja dimabukkan oleh kekuasaan dan mengabdikan dirinya kepada kesenangan duniawi, tidak memerintah dengan adil, dan menjadi tidak acuh dalam melayani Sang Buddha. Suatu hari ia teringat kepada Dasabala, ia berpikir "Saya harus mengunjungi-Nya." Maka sehabis sarapan pagi, ia naik kereta kuda megahnya menuju ke vihara, kemudian memberi salam hormat kepada Beliau dan mengambil tempat duduk. "Bagaimana kabar Anda, raja yang agung," tanya Bodhisatta, "sampai Anda tidak datang kemari untuk waktu yang lama?" "O Bhante," jawab raja, "Saya sibuk belakangan ini sampai tidak ada waktu untuk mengunjungi Anda." "Raja agung," kata Beliau, "tidaklah baik untuk mengabaikan seseorang seperti diriku, Buddha Maha Tinggi, yang dapat memberikan nasehat, yang tinggal di vihara, di depan istana. Seorang raja harus melakukan semua kewajiban kerajaannya dengan tidak lengah, menyelesaikan semua masalah seperti seorang ibu atau ayah, yang tidak menggunakan cara-cara jahat dan tidak pernah meninggalkan sepuluh *rajadhamma*. Ketika seorang raja memerintah dengan benar maka orang-orang yang ada di sekelilingnya juga akan berlaku benar. Tidaklah luar biasa jika hanya dibawah pengawasanku,

Anda memimpin dengan benar. Tetapi orang bijak di masa lampau, bahkan ketika tiada guru yang mengajar mereka, dengan pemahaman mereka sendiri mempraktikkan tiga jenis perilaku benar, membabarkan kebenaran kepada banyak orang dan bersama dengan semua pengikutnya menjadi penghuni alam Surga." Dengan kata-kata ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau atas permintaan raja.

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putranya dari ratu utamanya. Mereka memberinya nama pangeran *Janasandha*. Sewaktu ia beranjak dewasa dan telah kembali dari Takkasila, dimana ia dididik dalam semua ilmu pengetahuan, raja memberikan jabatan wakil raja kepadanya dan juga memberikan pengampunan kepada semua tahanan. Setelah ayahnya meninggal, *Janasandha* naik tahta menjadi raja dan kemudian ia menyuruh orang membangun enam *dānasālā*: empat di empat penjuru gerbang kota, satu di tengah-tengah, dan satu lagi di pintu gerbang istana. Di sana setiap hari ia membagikan enam ratus ribu keping uang, dan menggemparkan seluruh India dengan pemberian dermanya. Ia membiarkan pintu penjara selalu terbuka, ia memusnahkan tempat pelaksanaan hukuman, dan ia melindungi seluruh dunia dengan empat poin merangkul orang *(saṅghavatthu)*[107], ia mematuhi Pancasila (Buddhis), melaksanakan laku uposatha, dan memerintah sesuai dengan Dhamma. Setiap saat setelah mengumpulkan rakyatnya, ia memaparkan wejangan kepada

[107] Kemurahan hati (dāna), peyyavajja (ucapan yang lembut, tidak menyakiti orang lain), athacariyā (tindakan yang bermanfaat), samānattatā (perlakuan yang sama).

mereka: “Berikanlah dana, patuhilah sila, lakukanlah pekerjaanmu sesuai dengan Dhamma, kuasailah keterampilan di usia muda, kumpulkanlah kekayaan materi, janganlah berperilaku seperti tukang tipu dari desa atau seekor anjing, janganlah kejam dan kasar, penuhilah kewajiban untuk menopang hidup ayah dan ibumu, hormatilah orang yang lebih tua di dalam kehidupan (berkeluarga).” Demikianlah ia menegaskankan orang-orang untuk memperoleh kehidupan yang baik.

Pada satu hari suci, tanggal lima belas minggu kedua, setelah menjalankan laku uposatha, ia berpikir sendiri, “Saya akan memberikan wejangan kepada para penduduk untuk peningkatan kebaikan dan berkah bagi mereka dan untuk membuat mereka waspada (tidak lengah) dalam kehidupan.” Kemudian ia menyuruh pengawal untuk membunyikan drum. Dimulai dengan para wanita yang ada di dalam kehidupan rumah tangganya sampai akhirnya seluruh penduduk kota berkumpul bersama. Ia duduk di halaman istananya di atas kursi bagus yang dibuat terpisah, di bawah paviliun yang dihiasi dengan permata, dan kemudian memberikan wejangan dengan kata-kata berikut: “O penduduk kota! Saya akan memaparkan kebenaran tentang perbuatan apa yang meyebabkan timbulnya penderitaan dan perbuatan apa yang tidak. Waspadalah (Jangan lengah) dan dengarkanlah dengan penuh perhatian.”

Sang Guru membuka mulut-Nya, sebuah permata berharga, penuh dengan kebenaran, dan dengan suara yang semanis madu menjelaskan perkataan dari raja Kosala:

“Demikianlah yang dikatakan raja *Janasandha*: Terdapat sepuluh hal dalam kebenaran itu
Yang bila tidak dilakukan oleh seseorang, maka ia akan mengalami penderitaan.

“Tidak meraih atau mengumpulkan sesuatu pada waktunya, hatinya akan sengsara;
Memikirkan bahwa ia tidak mencari kekayaan sebelumnya, dan ia akan menyesal sesudahnya.

“Betapa kerasnya kehidupan bagi orang-orang yang tidak diajar! ia akan berpikir, sambil sedih menyesali
Akan pelajaran itu, yang diperlukannya sekarang, tidak dipelajarinya dahulu.

“Seorang tukang fitnah, seorang tukang bohong, seorang yang mencemarkan nama baik orang lain,
Seorang yang kejam dan kasar adalah diriku dahulunya: dan sekarang saya mendapatkan penyebab dari penderitaan.

[178] “Dahulu saya juga adalah seorang pembunuh, tidak memiliki belas kasihan, tidak pernah mempedulikan makhluk lain,
Seorang yang hina: Karena hal ini (katanya) saya menghadapi banyak penderitaan sekarang ini.

"Di saat saya memiliki banyak istri (pikirnya) yang saya berhutang kepada mereka,
Saya meninggalkan mereka karena istri yang lainnya;
dan sekarang saya sangat menyesalinya.

"Dahulu ia memiliki banyak persediaan makanan dan minuman, sekarang ini ia bersedih,
Berpikir bahwa ia tidak pernah memberikan dana makanan waktu itu.

"Ia bersedih memikirkan bahwa di saat ia mampu, ia tidak merawat dan menjaga
Ayah dan Ibunya, sekarang ia telah menjadi tua, masa mudanya telah berakhir.[108]

"Mengesampingkan guru, pembimbing, atau ayah, yang berusaha
untuk memenuhi semua keinginannya, akan menyebabkan penderitaan.

"Memperlakukan brahmana dengan tidak perhatian,
begitu juga dengan petapa di masa lampau,
Yang suci, dan terpelajar, akan membuatnya menyesal.

"Kesederhanaan dijalankan dengan baik, orang yang bajik dihormati pula dengan baik:

[108] Bandingkan Sutta-Nipatā, 98, 124.

Jika ia tidak melakukan hal demikian sebelumnya, maka sekarang ini akan berada di dalam kesedihan.

"Barang siapa yang dapat memenuhi dengan bijaksana sepuluh hal ini,
Dan melaksanakan kewajibannya terhadap orang lain,
tidak akan pernah berada dalam penyesalan."

---

[180] Dengan cara yang demikian Sang Mahasatwa memberikan wejangan Dhamma kepada para penduduk dua kali sebulan. Dan penduduk itu, yang bertindak sesuai dengan nasehatnya, memenuhi kesepuluh hal tersebut, mengalami tumimbal lahir di alam Surga."

Selesai menyampaikan uraiannya, Sang Guru berkata, "Demikianlah, O raja agung, orang bijak di masa lampau, yang tidak diajari siapapun dan dari kecerdasannya sendiri, memberikan khotbah kebenaran dan membuat orang banyak terlahir di alam Surga." Dengan kata-kata ini Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, pengikut Sang Buddha adalah penduduk kota, dan saya sendiri adalah raja *Janasandha*."

No. 469.

MAHĀ-KAṆHA-JĀTAKA.

"Seekor anjing pemburu yang sangat hitam," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang hidup untuk kebaikan dunia.

Dikatakan pada suatu hari, para bhikkhu duduk berkumpul di *dhammasabhā* membicarakan sesuatu. "*Āvuso*," kata seorang dari mereka, "Sang Guru pernah berteman dengan orang banyak, meninggalkan tempat tinggal yang mewah, dan hidup hanya untuk kebaikan dunia. Ia telah mencapai kebijaksanaan yang maha tinggi, meskipun demikian, ia tetap mengenakan jubah dan membawa *patta* mengembara sejauh delapan belas yojana, bahkan lebih. Kepada lima petapa[109] ia membabarkan tentang roda Dhamma: di hari kelima pada pertengahan bulan, ia mengucapkan *Anattalakkhaṇa Sutta* dan membuat mereka semuanya mencapai tingkat kesucian arahat. Ia pergi ke Uruvela, dan ia menunjukkan tiga ribu lima ratus kekuatan gaib kepada petapa berambut kusut dan membujuk mereka menjadi bhikkhu: Di *Gayāsīsa*[110], ia membabarkan Dhamma tentang Api dan membuat ribuan petapa mencapai tingkat kesucian arahat; kepada Maha-Kassapa, ketika ia telah bepergian sejauh tiga mil untuk bertemu dengannya dan setelah

[109] Lima orang petapa yang menemani kehidupan Sang Buddha Gotama ketika Beliau memulai kehidupan-Nya sebagai seorang petapa: Añña-koṇḍañña, Bhaddiya, Vappa, Assaji, Mahānāma.

[110] Sekarang menjadi Brahmāyoni, yaitu sebuah gunung di dekat Gayā. Lihat Hardy, hal. 191.

tiga khotbah Dhamma, ia pun meng-upasampada-nya; Sendirian, setelah makan siang, ia pergi mengembara sejauh empat puluh lima yojana dan kemudian membuat Pukkusa (seorang anak dengan kelahiran terhormat) mencapai tingkat kesucian anagami; Untuk bertemu dengan *Mahākappina,* ia berjalan ke depan sejauh dua ribu yojana dan membuatnya mencapai tingkat kesucian arahat; Sendirian, di siang hari, ia menempuh perjalanan sejauh tiga puluh yojana dan membuat orang yang kejam dan kasar itu, *Aṅgulimāla*[111], mencapai tingkat kesucian arahat; berjalan sejauh tiga puluh yojana ke depan lagi ia membuat *Ālavaka*[112] mencapai tingkat kesucian sotapanna dan menyelamatkan pangeran tersebut; di alam Tavatimsa ia tinggal selama tiga bulan dan mengajarkan pemahaman yang sempurna akan Dhamma kepada delapan ratus juta dewa[113]; ia pergi ke alam Brahma dan menghapuskan ajaran yang salah dari dewa Baka Brahma, dan membuat sepuluh ribu dewa Brahma mencapai tingkat kesucian arahat; setiap tahun ia melakukan perjalanan di tiga tempat, dan kepada orang yang mampu menerima, ia akan memberikan perlindungan, sila, dan pencerahan dari berbagai tingkat yang berbeda; [181] ia bahkan bertindak demi kebaikan ular dan burung *garuḷa* (garuda) dan sebagainya, dalam banyak cara." Dengan perkataan yang demikian mereka memuji kebaikan dan nilai positif dari kehidupan Dasabala, yang hidup untuk kebaikan dunia. Sang

[111] Hardy, hal. 249.

[112] Ia adalah seorang dewa pohon, yang meminta nyawa satu manusia setiap hari. Anak kandung raja yang akan dimakan sewaktu Buddha menyelamatkannya. Hardy, hal. 261.

[113] Hardy, hal. 298.

Guru masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka memberitahu Beliau. Kemudian Beliau berkata, "Dan tidak heran, para bhikkhu, saya yang sekarang memiliki kebijaksanaan yang sempurna bersedia hidup demi kebaikan dunia, bahkan di masa lampau, di hari-hari keinginan, saya hidup untuk kebaikan dunia." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, di hari-hari Buddha Kassapa Yang Maha Tinggi, berkuasalah seorang raja yang bernama *Usīnara*. Itu terjadi dalam waktu yang lama setelah Buddha Kassapa Yang Maha Tinggi membabarkan tentang Empat Kebenaran, dan membebaskan banyak orang dari perbudakan, dan telah ditunjuk untuk menambah jumlah dari yang menghuni nibbana; dan ajaran itu telah musnah. Para bhikkhu menjalani kehidupan mereka dalam dua puluh satu cara yang tidak benar; mereka berhubungan dengan para bhikkhuni, dan anak-anak lahir dari mereka, para bhikkhu meninggalkan kewajiban mereka, para bhikkhuni juga meninggalkan kewajiban mereka, umat awam juga melakukan hal yang sama, para brahmana tidak lagi menjalankan tugas mereka; manusia hampir di seluruh tempat mengikuti sepuluh jalan perbuatan yang salah, dan setelah meninggal mereka menjadi penghuni dari alam-alam menyedihkan.

Kemudian Sakka yang mengamati bahwa tidak ada yang tumimbal lahir menjadi dewa, menelusuri dunia dan mengetahui bahwa manusia terlahir kembali di alam menyedihkan karena ajaran Buddha telah musnah. "Apa yang harus saya lakukan?" ia

bertanya-tanya,—"Ah, saya tahu!" pikirnya: "Saya akan menakut-nakuti umat manusia; di saat mereka ketakutan, saya akan menenangkan mereka, saya akan memaparkan kebenaran, saya akan mengembalikan ajaran yang telah hilang tersebut, Saya akan membuatnya bertahan kembali selama ribuan tahun lagi!" Dengan ketetapan hati ini, ia mengubah wujud dewa *Mātali* (Matali) [114] menjadi seekor anjing hitam yang besar, yang merupakan keturunan asli, yang mempunyai gigi taring sebesar pohon pisang, mengerikan, dengan bentuk yang menyeramkan dan perut yang gembung seperti seorang wanita hamil yang siap untuk melahirkan. Mengikatnya dengan rantai sebanyak lima lapis, [182] dan meletakkannya pada sebuah kalung bunga, Sakka menuntunnya dengan tali tersebut. Sedangkan Sakka sendiri mengenakan pakaian berwarna kuning, mengikat rambutnya di belakang, memakai kalung bunga berwarna merah, membawa sebuah busur yang besar, dilengkapi dengan tali busur yang berwarna gelap seperti batu karang, dengan kukuh ujung lembing mengelilingi jemarinya, ia mengambil rupa seorang penjaga hutan dan berjalan sejauh satu yojana dari kota. "Dunia akan kiamat, akan kiamat!" ia meneriakkan ini sebanyak tiga kali sehingga membuat orang-orang menjadi ketakutan. Dan ketika ia sampai di pintu masuk ke dalam kota, ia juga meneriakkan itu kembali. Orang-orang yang melihat anjingnya tersebut menjadi ketakutan, bergegas masuk ke dalam kota dan memberitahu raja apa yang terjadi. Dengan sigap raja memerintahkan untuk menutup pintu gerbang. Akan tetapi,

[114] Penunggang kereta kudanya.

Sakka melompat melewati dinding tersebut yang tingginya tiga ratus dua puluh empat inci, dan kemudian berdiri dengan anjingnya di dalam kota itu. Orang-orang berhamburan masuk ke dalam rumah karena ketakutan dan menutup pintu rumah mereka. Anjing hitam tersebut mengejar setiap orang yang dijumpainya, menakut-nakuti mereka, hingga akhirnya mereka sampai di istana raja. Orang-orang yang ketakutan yang berlindung di halaman istana juga berlari masuk ke dalam istana dan menutup pintunya. Sedangkan raja dan para selirnya naik ke atas teras. Anjing hitam besar tersebut menaikkan kaki depannya dan meletakkannya di jendela, kemudian meraung dengan suara auman yang keras! Suara aumannya itu terdengar mulai dari alam Neraka sampai ke alam Surga. Tiga suara auman terbesar yang pernah terdengar di India adalah: suara jeritan raja *Puṇṇaka* di dalam Puṇṇaka-Jātaka, suara jeritan raja ular *Sudassana* di dalam Bhūridatta-Jātaka[115], dan suara ini dalam Mahā-Kaṇha-Jātaka, atau kisah anjing hitam yang besar. Orang-orang menjadi terkejut dan ketakutan, tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat mengucapkan sepatah kata kepada Sakka.

Raja mengumpulkan keberanian dan mendekati jendela, berkata kepada Sakka—"Hai, pemburu! [183] mengapa anjing Anda mengaum?" Ia menjawab, "Anjing ini lapar." "Baiklah," kata raja, "Saya akan meminta orang membawakan makanan untuknya." Jadi raja menyuruh pengawalnya untuk memberikan makanannya sendiri kepada anjing tersebut, dan juga makanan dari rumah tangganya. Anjing tersebut memakan semuanya

[115] Vol. VI. No. 543.

dalam satu suap, dan kemudian mengaum lagi. Raja menanyakan kembali pertanyaan yang sama. "Anjing saya masih lapar," jawabnya. Kemudian raja memberikan makanan yang seharusnya diberikan kepada gajah, kuda, dan sebagainya. Semua makanan ini juga dihabiskannya dalam sekejap. Kemudian raja memberikannya semua makanan yang terdapat di dalam kota tersebut. Anjing besar tersebut menghabiskan semuanya dengan cara yang sama seperti sebelumnya, dan kemudian mengaum lagi. Raja berkata, "Ini bukanlah seekor anjing. Tidak diragukan lagi ia pastilah yakkha. Saya akan bertanya kepadanya mengapa ia datang." Maka dengan perasaan takut raja menanyakan pertanyaannya dengan mengucapkan bait pertama berikut:

> "Seekor anjing pemburu yang sangat hitam, dengan
> rantai berlapis lima, dengan gigi taring yang semuanya
> berwarna putih,
> Yang Mulia, Yang Besar! apa yang membuat ia bersama
> dengan Anda datang kemari?"

Setelah mendengar ini, Sakka mengucapkan bait kedua berikut ini:

> "Bukan untuk permainan berburu anjing hitam ini datang,
> tetapi ia akan berguna untuk
> Menghukum seseorang, *Usīnara*, di saat saya melepas
> ikatannya."

Kemudian raja berkata, "Apa, pemburu! apakah anjing tersebut akan memakan daging semua orang, [184] atau hanya daging dari musuh-musuh Anda saja?" "Hanya daging musuh-musuh saya saja, raja yang agung." "Dan siapa gerangan musuh-musuh Anda tersebut?" "O raja yang agung, mereka yang menyukai ketidakbenaran dan memerintah dengan kejam." "Jelaskan tentang mereka kepadaku," pinta raja. Dan raja para dewa tersebut menjelaskannya dalam bait-bait berikut ini:

"Di saat bhikkhu palsu, dengan *patta* di tangannya,
mengenakan jubah, memilih untuk
Mengikuti jalan yang salah, saya akan melepaskan
anjing hitam ini.

"Di saat bhikkhuni dengan mengenakan jubah tunggal
ditemukan,
Yang telah dicukur rambutnya, berjalan di kehidupan
duniawi, saya akan melepaskan anjing hitam ini."

"Di saat para petapa, lintah darat, menjulurkan lidah
mereka,
Berkata bohong dan berpikiran kotor, saya akan
melepaskan anjing hitam ini.

"Di saat para brahmana, yang ahli dalam kitab suci dan
upacara-upacara suci, menggunakan
Keahlian mereka untuk mendapatkan kekayaan pribadi,
anjing hitam ini akan terlepas.

"Barang siapa yang ayah ibunya telah menjadi tua, yang
masa mudanya telah berakhir,
Tidak mau menjaganya meskipun mampu[116], saya akan
mengirimkan anjing hitam ini kepadanya.

"Barang siapa yang ayah ibunya telah menjadi tua, yang
masa mudanya telah berakhir,
Berkata, 'Kalian adalah orang bodoh!', saya akan
mengirimkan anjing ini kepadanya.

"Di saat para laki-laki menggoda istri orang lain, guru,
atau teman,
Saudara perempuan dari ayah, istri dari paman, saya
akan mengirimkan anjing hitam ini.

"Di saat menggunakan pelindung di bahu, pedang di
tangan, bersenjata lengkap seperti penyamun
Mereka membunuh dan merampok di jalanan, saya akan
melepaskan anjing hitam ini.

"Di saat putra dari wanita janda, dengan kulit yang putih,
tidak memiliki keahlian apapun,
Hanya bertenaga kuat, bertengkar dan berkelahi, saya
akan melepaskan anjing hitam ini.

---

[116] Kedua baris ini muncul di Sutta-Nipāta, 98 dan 124.

"Di saat manusia dipenuhi dengan hati yang berniat
jahat, berbohong dan menipu,
Mengembara ke sana kemari tanpa tujuan, saya akan
melepaskan anjing ini."

[186] Setelah ia selesai berbicara demikian, ia berkata, "Inilah semua musuh-musuhku, O raja!" dan ia membuat seolah-olah ia akan melepaskan anjing itu melompat dan memakan mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan yang disebut sebagai musuh-musuhnya tersebut. Tetapi ketika semua orang diserang oleh rasa takut, ia menggenggam erat rantai anjing itu dan kelihatan seperti seakan-akan ia akan menempatkannya di sana. Dengan membuka samarannya dari seorang pemburu, ia bangkit dan melayang di udara dengan kekuatannya, dan semuanya bersinar di saat ia muncul dan berkata, "O raja yang agung, saya adalah Dewa Sakka, raja para dewa! Karena melihat dunia sepertinya akan hancur, maka saya datang kemari. Memang benar bahwa manusia yang berbuat jahat, setelah meninggal, akan terlahir di alam menyedihkan karena perbuatan jahat mereka tersebut, sehingga penghuni alam Surga menjadi kosong. Mulai saat ini, saya sudah tahu cara berurusan dengan manusia jahat, dan Anda juga harus tetap waspada (jangan lengah)." Kemudian setelah memaparkan kebenaran di dalam empat bait kalimat yang mudah diingat, dan membuat orang-orang melakukan perbuatan bajik, ia membangkitkan kembali kekuatan dari ajaran yang mulai melemah saat itu sehingga dapat bertahan selama seribu tahun kemudian, dan akhirnya bersama Matali kembali ke tempat kediaman mereka sendiri.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru menambahkan: "Demikianlah, para bhikkhu di masa lampau seperti sekarang ini saya hidup untuk kebaikan dunia," dan kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu Ananda adalah Matali, dan saya sendiri adalah Sakka."

No. 470.

KOSIYA-JĀTAKA.

Kisah jataka ini akan diceritakan di dalam Sudhābhojana-Jātaka[117].

No. 471.

MEṆḌAKA-JĀTAKA.

Masalah dari *Meṇḍaka* ini akan diceritakan di dalam Ummagga-Jātaka[118].

---

[117] Vol. V. No. 535, hal. 382

[118] Vol. VI. No. 546, hal. 329.

No. 472.

MAHĀ-PADUMA-JĀTAKA[119].

[187] *"Tidak ada raja yang seharusnya," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang *Ciñcamāṇavikā* [120].

Ketika Dasabala mencapai kebijaksanaan yang maha tinggi untuk pertama kalinya, setelah para siswanya bertambah banyak, dewa dan manusia yang tidak terhitung jumlahnya mengalami tumimbal lahir di alam menyenangkan, dan benih-benih kebajikan telah disebarkan, kehormatan dan anugerah yang besar diberikan pula kepada-Nya. Para penganut ajaran yang lain sama seperti kunang-kunang setelah matahari terbit; mereka tidak memiliki kehormatan maupun anugerah. Mereka hanya berdiri di jalan dan berteriak kepada orang-orang, "Apa, apakah petapa Gotama adalah Sang Buddha? Kami juga adalah para Buddha! Apakah anugerah itu hanya membawakan hasil yang besar, yang diberikan kepadanya? Anugerah yang diberikan kepada kami juga dapat membawakan hasil yang besar bagi kalian! Berikanlah kehormatan kepada kami dan bekerjalah pada kami!" Meskipun mereka meneriakkan ini sesuka hati, mereka tetap tidak mendapatkan kehormatan dan anugerah. Kemudian mereka berkumpul bersama secara rahasia dan

[119] Cerita pembukanya, dengan sedikit pengantar cerita lainnya, diberikan di dalam Dhammapada, hal. 238 ff.

[120] Yang memberikan tuduhan palsu terhadap Sang Buddha Yang Maha Agung: Hardy, *Manual*, hal.275.

membahas: "Bagaimana caranya agar kita dapat menuang noda pada diri petapa Gotama di hadapan orang-orang untuk mengakhiri kehormatan dan anugerahnya?"

Pada waktu itu di kota Savatthi ada seorang petapa (pengembara) wanita bernama *Ciñcamāṇavikā*, yang berparas cantik, anggun, ramping, cahaya seperti memancar dari seluruh tubuhnya. Seseorang mengucapkan ide yang kejam seperti ini: "Dengan bantuan *Ciñcamāṇavikā*, kita akan menuangkan noda pada diri petapa Gotama dan mengakhiri kehormatan serta anugerah yang telah didapatkannya." "Ya," mereka semua menyetujuinya, "itulah cara yang akan kita lakukan."

Ciñcamāṇavikā datang ke tempat tinggal para penganut pandangan yang salah tersebut, menyapa mereka dan berdiri tegak. Mereka tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Ia berkata, "Noda apa yang terdapat dalam diriku? Saya telah tiga kali menyapa Anda sekalian!" Ia berkata lagi, "Guru sekalian, noda apa yang saya miliki? mengapa Anda tidak mau berbicara kepadaku?" Mereka menjawab, "*Bhaginī* [121], apakah Anda tidak tahu bahwa petapa Gotama sedang menguasai situasi dan membuat kami terluka, dengan mengambil semua kehormatan dan kebebasan yang seharusnya ditujukan kepada kami?"—"Saya tidak mengetahuinya, Guru, tetapi apa yang dapat saya lakukan?"—"Jika Anda menginginkan kami menjadi baik kembali, *Bhaginī* , dengan perbuatanmu sendiri tuanglah noda pada diri petapa Gotama untuk mengakhiri kehormatan dan anugerah yang telah diterimanya." Ia menjawab, "Baiklah, Guru sekalian,

[121] sapaan untuk petapa (pengembara) wanita; paribbājikā.

biar saya yang selesaikan ini, jangan khawatir." Setelah mengucapkan ini, ia pun berangkat.

Setelah pertemuan mereka hari itu, *Ciñcamāṇavikā* menggunakan semua keahlian seorang wanita dalam tipuan. Di saat penduduk Savatthi telah selesai mendengarkan khotbah Dhamma dan berjalan pulang dari Jetavana, ia malah sebaliknya baru akan datang ke Jetavana dengan mengenakan pakaian yang telah diberi gincu merah dan dengan membawa kalung bunga yang harum di tangannya. [188] Ketika ditanya oleh siapa saja, "Anda hendak kemana pada jam segini?" Ia akan menjawabnya, "Apa hubunganmu dengan kemana saya hendak datang dan pergi?" Ia bermalam di tempat tinggal para penganut pandangan salah itu, yang dekat dengan Jetavana. Dan di pagi harinya, rombongan para upasaka datang dari kota untuk memberikan salam hormat kepada Sang Buddha di pagi hari, ia berjumpa dengan mereka seolah-olah seperti ia bermalam Jetavana dan menuju ke kota. Jika ditanya dimana ia bermalam, ia menjawab, "Apa hubunganmu dengan dimana saya bermalam?" Tetapi setelah enam bulan berlalu, ia menjawab, "Saya bermalam di Jetavana, dengan petapa Gotama, di dalam *gandhakuṭi*." Kemudian orang-orang mulai bertanya-tanya apakah hal ini benar. Setelah tiga atau empat bulan, ia mengikat kain perban di di bagian perutnya dan membuatnya kelihatan seperti sedang mengandung, dan mengenakan jubah merah. Kemudian ia mengumumkan bahwa ia mengandung anak dari petapa Gotama dan membuat para pengikut yang dungu tersebut percaya. Setelah delapan atau sembilan bulan, ia mengikat potongan kayu dalam sebuah bundelan di sekeliling jubah

merahnya; kaki, tangan, dan punggungnya dipukul dengan tulang dari kerbau agar dapat menimbulkan kebengkakan; dan membuat seolah-olah semua inderanya merasa kelelahan. Suatu sore, ketika Sang Tathagata sedang duduk di tempat ia membabarkan khotbah Dhamma, *Ciñcamāṇavikā* datang bersama kerumunan orang-orang dan dengan berdiri di hadapan Sang Tathagata berkata, "O petapa agung! Anda memberikan khotbah Dhamma kepada banyak orang, suaramu begitu manis, bibir yang melapisi gigimu itu sangat lembut. Akan tetapi, Anda telah menghamili diriku dan waktu untuk melahirkan sudah dekat, tetapi Anda tidak menyiapkan ruangan untuk melahirkan, Anda juga tidak memberikanku mentega cair (gi) atau minyak. Apa yang tidak akan Anda lakukan sendiri itu tidak juga Anda minta para bhikkhu untuk melakukannya, raja Kosala, atau Anathapindika, atau Visakha, upasika yang agung. Mengapa Anda tidak meminta salah satu dari mereka untuk melakukan hal yang seharusnya dilakukan untukku? Anda tahu bagaimana caranya bersenang-senang, tetapi tidak tahu bagaimana caranya menjaga keselamatan atas apa yang akan lahir nantinya!" Demikianlah ia mencerca Sang Tathagata di tengah berdirinya kerumunan orang, seperti seseorang yang berusaha mengotori permukaan bulan dengan tangan yang penuh kotoran. Sang Tathagata menghentikan khotbah-Nya, dan dengan bersuara seperti seekor singa yang mengaum dengan suara nyaring, Beliau berkata, "*Bhaginī*, hanya kita berdua yang tahu apakah yang Anda katakan itu adalah benar atau salah." Ia berkata, "Ya, memang benar ini terjadi karena sesuatu yang hanya kita berdua ketahui."

Persis pada waktu itu, tahta Dewa Sakka menjadi panas. Setelah melihat keadaan, Sakka mengetahui penyebabnya: *Ciñcamāṇavikā* sedang memberikan tuduhan palsu terhadap Sang Tathagata." Dengan bertekad untuk menyelesaikan masalah ini, Sakka datang ke sana ditemani oleh empat dewa. Para dewa tersebut mengubah wujudnya menjadi tikus, [189] dan dengan segera mereka semua menggerogoti tali yang mengikat bundelan potongan kayu tersebut; angin menghembus naik jubah yang dikenakan wanita tersebut, dan bundelan kayu itu terlihat dan terjatuh di kakinya. Jari kedua kakinya terpotong. Orang-orang berteriak—"Seorang penyihir memfitnah Sang Buddha Yang Maha Tinggi!" Mereka meludah di kepalanya, dan mengaraknya dari Jetavana dengan menggunakan tongkat kayu dan gumpalan tanah di tangan mereka. Dan ketika ia melewati Sang Tathagata, bumi yang besar ini terbuka dan membuat celah yang lebar, kobaran api muncul dari alam Neraka terendah, dan *Ciñcamāṇavikā* terbungkus di dalamnya seperti mengenakan pakaian[122] yang seharusnya dipakaikan padanya, terjatuh ke alam Neraka terendah dan mengalami tumimbal lahir berulang-ulang kali di sana. Kehormatan dan anugerah daripada para penganut ajaran lain tersebut pun tidak mereka dapatkan lagi, sedangkan kepunyaan Dasabala malah semakin berlimpah ruah.

Keesokan harinya, mereka berbicara di *dhammasabhā*: "*Āvuso*, *Ciñcamāṇavikā* memberi tuduhan palsu terhadap Sang Buddha Yang Maha Tinggi, yang besar kebajikan-Nya, yang

[122] Arti dari frasa ini agak meragukan: di vol. ii hal. 28 dan 120, ditulis 'pakaian mewah yang terbuat dari wol': yang dapat berarti 'pakaian pernikahan' yang diberikan kepada pengantin wanita oleh teman-teman dari pengantin laki-laki (Grierson's *Bihar Peasant Life*, § 1322).

pantas menerima semua anugerah! dan akhirnya ia mengalami kehancuran yang mengerikan." Sang Guru masuk ke dalam dan menanyakan apa yang mereka sedang bicarakan. Mereka memberitahukan Beliau. Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, para bhikkhu, wanita tersebut memberikan tuduhan palsu terhadap diriku dan akhirnya mengalami kehancuran yang mengerikan, tetapi juga di masa lampau terjadi hal yang sama." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, ketika Brahmadatta menjadi raja Benares, Bodhisatta terlahir menjadi putranya dari ratu utamanya. Dan wajahnya yang sama seperti bunga teratai yang mekar, mereka memberinya nama *Paduma-Kumāra*, yang juga artinya adalah Pangeran Teratai. Ketika dewasa, ia diajarkan tentang semua ilmu pengetahuan dan keahlian. Kemudian ibunya meninggal; raja mengambil istri lain, dan menunjuk putranya sebagai wakil raja.

Setelah hal ini berlalu, bersiap-siap untuk memadamkan pemberontakan yang timbul di perbatasan, raja berkata kepada ratu, "Ratu, Anda tetap tinggal di sini selagi saya pergi untuk memadamkan pemberontakan yang timbul di daerah perbatasan." Tetapi ratu menjawab, "Tidak, Paduka, saya tidak mau tinggal di sini, saya ingin pergi dengan Anda." Kemudian raja menunjukkan kepadanya bahaya yang terdapat di medan pertempuran, sambil menambahkan ini: "Tinggal di sini saja tanpa ada rasa kesal kepadaku sampai saya kembali, dan saya akan menugaskan pangeran *Paduma* agar ia selalu teliti dalam

mengerjakan segala sesuatu untukmu, saya akan pergi sekarang." Setelah berkata demikian, raja berangkat. Ketika raja berhasil menghancurkan musuh-musuhnya dan menentramkan negerinya, ia kembali dan mendirikan tenda di luar kota. Bodhisatta yang mengetahui tentang kepulangan ayahnya, [190] menghiasi kota, dan setelah menugaskan orang untuk menjaga istana kerajaan, ia pergi sendiri untuk menjemput ayahnya. Ratu yang selalu memperhatikan ketampanan penampilan pangeran, menjadi terpikat kepadanya. Sewaktu meminta izin darinya, Bodhisatta berkata, "Adakah yang bisa saya lakukan untukmu, Ibu?" "Kamu memanggilku dengan kata Ibu?" katanya. Ratu bangkit dan memegang tangan pangeran, seraya berkata, "Berbaringlah di kursiku!" "Mengapa?" tanya pangeran. "Hanya sampai raja datang," katanya, "mari kita nikmati kebahagiaan dari cinta ini!" "Ibu, Anda adalah Ibuku, dan Anda masih memiliki seorang suami. Hal seperti ini belum pernah terdengar sebelumnya, bahwa seorang wanita, yang bersuami, melanggar sila (moral) karena pengaruh nafsu inderawi. Bagaimana bisa saya lakukan hal yang demikian tercela dengan Anda?" Ratu membujuknya sebanyak dua atau tiga kali, dan di saat ia terus menolak, ratu berkata, "Kalau begitu kamu menolak apa yang saya minta?"—"Saya benar-benar menolaknya."—"Kalau begitu, saya akan memberitahu raja, dan memintanya untuk memenggal kepalamu." "Lakukan sesuka hatimu," jawab Sang Mahasatwa, dan ia meninggalkannya dengan rasa malu. Kemudian dalam ketakutannya, ratu berpikir, "Jika ia yang memberitahu raja duluan, saya pasti akan mati! saya yang harus mengatakan hal ini sendiri kepada raja duluan." Oleh karena itu, ia tidak

menyentuh makanannya, ia mengenakan pakaian yang lusuh, dan membuat bekas cakaran kuku di badannya, kemudian memberi perintah kepada pelayannya bahwa ketika raja bertanya dimana ia berada, mereka harus mengatakan bahwa ia sedang sakit. Ia pun pura-pura berbaring karena sakit.

Setelah berkeliling kota dalam suatu prosesi yang khidmat, raja kembali ke kediamannya. Di saat ia tidak melihat ratu, ia bertanya, "Dimana ratu?" "Ratu sakit," jawab pelayannya. Raja masuk ke dalam ruang utama dan bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu, ratu?" Ia bertingkah seolah-olah tidak mendengar apa-apa. Kemudian raja bertanya untuk kedua bahkan ketiga kalinya, dan ia menjawab, "O raja yang agung, mengapa Anda bertanya? Diamlah. Wanita lain yang bersuami pasti sama nasibnya dengan diriku." "Siapa yang telah membuatmu kesal?" katanya. [191] "Cepat beritahu saya, dan saya akan menghukumnya dengan memenggal kepalanya."—"Siapa yang Anda tinggalkan bersamaku di kota ini di saat Anda pergi?"—"Pangeran *Paduma*." "Dan ia," lanjut ratu, "masuk ke dalam ruanganku, dan saya katakan jangan lakukan itu, anakku, saya adalah Ibumu; tetapi ia mengatakan bicaralah sesuka hatiku, tidak ada raja di sini selain diriku, saya akan membawamu ke tempatku dan kita akan menikmati cinta ini. Kemudian ia menjambak rambutku, memasukkan dan mengeluarkan itu secara berulang-ulang, dan di saat saya tidak mau mengikuti keinginannya, ia melukai dan memukul diriku, kemudian ia pergi." Raja tidak menyelidiki masalah ini, langsung marah seperti seekor ular dan memberi perintah kepada pengawalnya, "Pergi dan ikat pangeran *Paduma*, kemudian bawa ia kemari ke

hadapanku!" Mereka pergi ke tempat kediaman pangeran, mengikat tangannya di belakang dengan ketat, meletakkan kalung bunga warna merah[123] di lehernya, membuatnya menjadi penjahat yang bersalah, menuntunnya ke sana sambil memukulnya. Jelas bagi pangeran bahwa ini disebabkan oleh perbuatan ratu, dan di saat ia dibawa, ia berteriak, "Hai, teman-temanku, bukan saya yang bersalah terhadap raja! saya tidak bersalah." Seluruh kota heboh dengan berita ini: "Kata mereka, raja akan mengeksekusi pangeran karena permintaan seorang wanita!" Mereka berkumpul bersama, jatuh di kaki pangeran, sambil meratap sedih dengan suara yang keras, "Anda tidak pantas menjalani ini, Tuanku!"

Akhirnya, mereka membawanya ke hadapan raja. Sewaktu melihatnya, raja tidak bisa menahan apa yang ada di dalam hatinya dan berkata dengan keras, "Orang ini bukan raja, tetapi ia memainkan peran raja dengan bagus! Ia adalah putraku, tetapi ia telah menghina ratu. Bawa ia pergi, buang ia di tebing pencuri, bunuh ia!" Tetapi pangeran berkata kepada ayahnya, "Saya tidak melakukan perbuatah jahat itu, ayah. Jangan membunuhku hanya karena perkataan seorang wanita." Raja tidak mau mendengar perkataannya. Kemudian semua selir raja, yang berjumlah enam belas ribu orang, mengeluarkan suara ratapan yang keras, mengatakan, "O *Paduma*, pangeran yang agung, Anda tidak pantas mendapatkan penyelesaian seperti ini!"

[123] Ini adalah *vajjhamālā*, yang diletakkan di kepala atau leher penjahat yang akan dihukum mati. Di dalam *Toy Cart*, seseorang yang dibawa menuju hukuman mati harus mengenakan kalung bunga Karavira. Dalam bahas pali ada kata Kaṇavera, yang tidak dikenal sebagai bunga. Hal ini mungkin merupakan suatu kata dari kata sansekerta.

[192] Dan semua ksatria petinggi, para tokoh terkemuka, dan para pejabat istana berkata dengan keras, "Paduka! pangeran adalah orang yang selalu berbuat kebaikan dan kebajikan di dalam hidupnya, selalu menjalankan tradisi dari sukunya, ahli waris dari kerajaan! Jangan membunuhnya hanya karena perkataan seorang wanita tanpa mendengar yang lainnya! Tugas seorang raja adalah bertindak dengan segala kehati-hatian." Setelah berkata demikian, mereka mengucapkan tujuh bait kalimat berikut ini:

"Tidak ada raja yang seharusnya memberikan hukuman
tanpa mendengar pernyataan orang yang dituduh,
Tidak menyelediki sendiri semua bukti, baik yang besar
maupun yang kecil[124].

"Ksatria tinggi yang memberikan hukuman terhadap
suatu kasus tanpa diadili terlebih dahulu,
Sama seperti seseorang yang dilahirkan buta, yang
memakan semua tulang dan daging dari makanannya.

"Barang siapa yang menghukum orang yang tidak
bersalah dan membebaskan orang yang bersalah,
memiliki pengetahuan
Yang tidak lebih dari seorang buta yang berjalan
melewati jalan yang tidak rata.

[124] Baris-baris ini muncul di dalam Dhammapada, hal. 341.

Ia yang memeriksa suatu kasus dengan teliti, baik
besar maupun kecil,
Dan menyelesaikannya, barulah pantas menjadi
seorang pemimpin.

Ia yang menempatkan dirinya sebagai seorang petinggi
tidak boleh terlalu lembut
Ataupun terlalu kejam: Akan tetapi, kedua hal tersebut
harus berjalan dengan seimbang.

"Banyak yang dapat dikatakan oleh seseorang yang
sedang marah, O raja, dan banyak juga yang dapat
dikatakan oleh seorang penjahat:
Oleh karena itu, Anda tidak seharusnya menghukum mati
putra Anda hanya karena mendengar perkataan
seorang wanita."

[193] Walaupun banyak yang mereka katakan dengan berbagai cara, para pejabat istana tidak dapat mengubah keputusan raja. Bodhisatta juga sama halnya, tidak dapat membujuk raja untuk mendengar perkataannya meskipun telah memohon berkali-kali: Tidak, kata raja, orang dungu yang buta—"Pergi! Buang ia di jurang pencuri tersebut!" sambil mengucapkan bait kedelapan:

"Meskipun semua orang menentang, tinggal ratu
seorang diri;

Saya tetap akan setia kepadanya: buang ia ke bawah
jurang itu, dan pergilah kalian semua!"

Setelah raja mengatakan ini, tidak ada satupun dari enam belas ribu wanita tersebut yang dapat tetap berada di sana. Sedangkan para penduduk menjulurkan tangan-tangan mereka dan menarik rambut mereka sendiri, sambil terus meratap sedih. Raja berkata, [194] "Buang juga ke jurang tersebut orang-orang yang mencoba untuk mencegah jalannya hukuman ini!" dan di tengah-tengah para pengawalnya, walaupun semua orang menangis, raja menyuruh mereka mengangkat pangeran dan membuangnya ke bawah tebing dengan posisi kepala duluan.

Kemudian dewa yang menghuni di sekitar bukit di sana, dengan kekuatan dari kebaikannya, menghibur pangeran dengan berkata, "Jangan takut, *Paduma*!" Dan ia mengambil kedua tangannya diletakkan di dadanya untuk menyembuhkan dirinya, kemudian menempatkannya di kediaman ular delapan arah, dalam perlindungan raja ular. Raja ular itu menerima Bodhisatta untuk tinggal di dalam sarangnya, bahkan memberikan setengah dari kepemilikan dan kekuasaannya. Pangeran tinggal di sana selama satu tahun. Kemudian ia berkata, "Saya akan kembali dalam kehidupan manusia." "Dimana?" tanya mereka. "Ke Himalaya, tempat dimana saya akan menjalankan kehidupan suci." Raja ular tersebut memberikan persetujuannya dan juga memberikan kebutuhan dalam kehidupan suci nantinya, kemudian kembali ke dalam sarangnya.

Maka pangeran mengarah ke Himalaya dan menjalankan kehidupan suci. Ia mengembangkan indera untuk mencapai kebahagiaan abadi. Ia tinggal di sana, bertahan hidup dengan memakan buah dan akar yang tumbuh liar di dalam hutan.

Waktu itu ada seorang pencari kayu, yang tinggal di Benares, datang ke tempat tersebut dan mengenali Sang Mahasatwa. Ia bertanya, "Apakah Anda pangeran *Paduma* yang agung, Tuanku?" "Ya, Tuan," jawabnya. Kemudian ia memberi salam hormat kepadanya dan tinggal di sana selama beberapa hari. Kemudian ia kembali ke Benares dan berkata kepada raja, "Paduka, putra Anda, telah menjalani kehidupan suci di dalam hutan di daerah pegunungan Himalaya dan tinggal di dalam sebuah gubuk daun. Saya pernah tinggal bersamanya dan saya datang dari sana tadi." "Apakah kamu melihatnya dengan matamu sendiri?" tanya raja. "Ya, Paduka." Raja beserta dengan rombongan besar pergi ke sana, dan di luar daerah hutan ia membuat kemahnya. Kemudian ditemani oleh para pejabat istananya, ia pergi memberi salam hormat kepada Sang Mahasatwa, yang sedang duduk di pintu gubuk daunnya, bercahaya keemasan, duduk di satu sisi. Para pejabat istana juga memberi salam hormat kepadanya, berbicara dengan ramah kepadanya dan duduk di satu sisi. Bodhisatta menawarkan raja untuk makan buah-buahan yang dikumpulkannya dan berbincang dengannya. Kemudian raja berkata, "Anakku, [195] karena diriku, Anda dibuang ke bawah tebing yang curam. Bagaimana Anda bisa tetap hidup?" Sambil menanyakan pertanyaan tersebut, raja mengucapkan bait kesembilan berikut ini:

"Seperti ke dalam pintu neraka, Anda dibuang ke bawah jurang yang dalam,
Tidak ada yang menolong–hanya ada banyak pohon palem: bagaimana Anda bisa bertahan hidup?"

Berikut ini adalah sisa lima bait kalimat, tiga di antaranya diucapkan oleh Bodhisatta dan dua oleh raja, diucapkan secara bergantian:

"Seekor ular yang memiliki kekuatan luar biasa, yang tinggal di bawah kaki gunung,
Menyelamatkanku dalam lilitannya: dan demikianlah sekarang saya berada di sini dengan selamat."

"*Lo!* Saya akan membawamu kembali, O pangeran, ke rumahku sendiri:
Dan di sana–apalah artinya hutan ini bagimu?–kamu akan memiliki kekuasaan."

Seperti seseorang yang telah menelan duri dan mencabutnya keluar bersama dengan darah,
Mencabutnya dengan bersih, merasa gembira: demikianlah diriku yang terlihat dalam kebahagiaan dan kebaikan ini."

"Mengapa membicarakan tentang duri, mengapa membicarakan tentang darah,

Mengapa membicarakan tentang mencabutnya keluar?
saya mohon beritahu saya."

"Nafsu keinginan adalah duri: saya melihat gajah dan
kuda adalah darah;
Dengan meninggalkan semua ini, saya telah
mencabutnya keluar; hal ini pasti Anda tahu, Paduka."

[196] "Demikianlah, O raja yang agung, menjadi seorang raja tidaklah penting lagi bagiku. Akan tetapi Anda juga harus menyetujuinya, tidak bertentangan dengan sepuluh *rajadhamma*, tidak melakukan perbuatan jahat, dan memerintah dengan benar." Dengan perkataan tersebut, Sang Mahasatwa memberikan nasehat kepada raja. Dengan meratap dan menangis, raja pergi dan ia bertanya kepada para pejabat istananya di tengah perjalanan: "Karena siapa saya dulu memberikan hukuman pelanggaran yang demikian terhadap seorang putra yang demikian bajik?" Mereka menjawab, "Karena ratu." Setelah mendengar penyebab kejadian tersebut yang sampai menghukum anaknya dibuang di tebing pencuri tersebut, raja masuk ke dalam kota dan memerintah dengan benar sejak saat itu.

Setelah menyampaikan uraiannya, Sang Guru berkata, "Demikianlah, para bhikkhu, wanita ini memfitnah diriku di masa lampau dan berakhir dengan kehancuran," dan kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini dengan mengucapkan bait terakhir berikut:

"Nona *Ciñcā* adalah ibuku,
Devadatta adalah ayahku,
Saat itu saya adalah pangeran, putra mereka;
Sariputta adalah dewa penolong,
Dan raja ular, saya katakan,
Adalah Ananda. Saya telah menyelesaikannya."

No. 473.

MITTĀMITTA-JĀTAKA.

"Bagaimana seharusnya orang bijak," dan seterusnya.— Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang pejabat istana yang jujur dari raja Kosala.

Dikatakan bahwa laki-laki ini sangat berguna bagi raja, dan raja melimpahkan kehormatan yang besar kepadanya. Para pejabat istana lain yang tidak bisa menerima keadaan ini, menuduhnya melakukan sesuatu yang telah melukai raja. Raja membuat penyelidikan terhadap dirinya, dan ketika tidak menemukan ada yang salah dengan dirinya, ia berpikir, "Saya tidak menemukan ada yang salah dengan laki-laki ini. Bagaimana saya bisa tahu ia adalah kawan atau lawan?" Kemudian ia berpikir, "Tidak ada orang lain kecuali Sang Tathagata, [197] yang dapat memutuskan jawaban dari pertanyaan ini. Saya akan pergi bertanya kepada Beliau." Jadi

setelah sarapan pagi, raja mengunjungi Sang Guru dan berkata, "Bhante, bagaimana kita dapat membedakan apakah seseorang itu adalah kawan atau lawan?" Kemudian Sang Guru menjawab, "Orang bijak di masa lampau, O raja, telah memikirkan tentang masalah ini dan menanyakannya kepada orang bijak yang lainnya pula. Dengan mengikuti nasehat yang diberikan, mereka menemukan kebenarannya, dan dengan meninggalkan lawan-lawannya, mereka memberi perhatian yang lebih terhadap kawan-kawannya." Setelah ini dikatakan, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau atas permintaan raja.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja Benares, Bodhisatta terlahir menjadi seorang pejabat istana yang selalu memberikan nasehat kepada raja berkaitan dengan hal spiritual dan temporal. Waktu itu, pejabat istana yang lain menuduh seorang menteri yang jujur. Raja yang tidak menemukan sesuatu yang salah dengannya bertanya kepada Sang Mahasatwa, "Bagaimana kita dapat membedakan seseorang itu adalah kawan atau lawan?" sambil mengucapkan bait pertama berikut ini:

> "Bagaimana orang bijaksana dan budiman seharusnya
> berusaha, bagaimana mengetahui perbedaan,
> Perbuatan apa yang dapat dilihat atau didengar sehingga
> mengetahui seseorang itu adalah lawan?"

Sang Mahasatwa kemudian mengucapkan lima bait kalimat berikut untuk menjelaskan tentang tanda-tanda dari seorang lawan:

> "Ia tidak tersenyum ketika kamu melihatnya, tidak
> menyambut kedatanganmu,
> Ia tidak melihat ke arahmu, dan selalu menjawabmu
> dengan kata 'Tidak'.
>
> "Ia menghormati lawanmu, ia tidak mempedulikan
> kawanmu,
> Ia akan mencegah ketika orang lain memuji kebaikanmu,
> ia memuji orang-orang yang memfitnahmu.
>
> "Ia tidak memberitahukan satu rahasia pun kepadamu, ia
> membocorkan rahasiamu,
> Tidak pernah berkata baik terhadap apa yang kamu
> lakukan, tidak memuji kebijaksanaanmu.
>
> "Ia tidak bahagia karena kamu sejahtera, tetapi bahagia
> ketika kamu menderita:
> Di saat mendapat sesuatu yang baik, ia tidak
> memikirkan dirimu,
> Tidak menunjukkan rasa iba, ataupun mengatakan—
> O, apakah kawanku mendapat hal yang sama?
>
> "Ini adalah enam belas tanda yang dapat Anda lihat
> dalam diri seorang lawan

Jika seorang bijak melihat atau mendengar tanda-tanda ini, ia akan tahu bahwa itu adalah lawannya."

[198] "Bagaimana orang bijaksana dan budiman dapat berusaha, bagaimana mengetahui perbedaan,
Perbuatan apa yang dapat dilihat atau didengar sehingga mengetahui seseorang itu adalah kawan?"

Beliau menjawab pertanyaan tersebut dalam sisa bait kalimat berikut ini:

"Ia mengingat ketika pergi; ia berbahagia ketika kembali:
Kemudian dalam puncak kebahagiaannya, ia akan menyapamu dengan suaranya.

"Ia tidak pernah menghormati lawanmu, ia suka melayani kawanmu,
Ia akan mencegah ketika orang memfitnahmu; ia akan memuji orang yang mendukungmu.

"Ia memberitahukan rahasianya kepadamu, tidak pernah membocorkan rahasiamu,
Berkata baik terhadap apa yang Anda lakukan, selalu memuji perbuatanmu yang baik.

"Ia senang mendengar Anda sejahtera, tidak pada saat Anda menderita:
Di saat mendapat sesuatu yang baik, ia langsung

terpikir kepadamu,
Dan mempunyai rasa iba terhadapmu, dan berkata—
O, apakah kawanku mendapat hal yang sama?

"Ini adalah enam belas tanda yang dapat dilihat dengan baik dalam diri seorang kawan,
Yang ketika dilihat atau didengar oleh orang bijak, ia dapat mengatakan bahwa ia adalah kawan sejati."

[199] Raja merasa senang mendengar perkataan Sang Mahasatwa dan menganugerahkan kepadanya kehormatan yang tertinggi.

Sang Guru selesai menyampaikan uraian ini dan berkata, "Demikianlah, raja yang agung, pertanyaan ini muncul di masa lampau, sama seperti sekarang, dan orang bijak mengatakan perkataan mereka; dengan tiga puluh dua tanda ini dapat diketahui mana kawan mana lawan." Setelah mengucapkan kata-kata ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Ananda adalah raja, dan saya sendiri adalah pejabat istana yang bijak."

BUKU XIII. TERASA-NIPĀTA.

No. 474.

AMBA-JĀTAKA.

[200] *"Siswa muda, ketika," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang Devadatta. Devadatta tidak mau mengakui gurunya, dengan berkata, "Saya akan menjadi seorang Buddha sendiri, dan petapa Gotama bukanlah guru atau pembinaku." Maka, setelah bangun dari meditasi gaibnya, ia melakukan pelanggaran di dalam *saṅgha*. Kemudian, selangkah demi selangkah ia melanjutkan perjalanannya sampai ke Savatthi, dan di luar Jetavana, bumi terbelah dan ia jatuh ke dalam alam Neraka *Avīci*.

Kemudian mereka mulai membicarakan tentang dirinya di dalam *dhammasabhā*:—"*Āvuso*, Devadatta meninggalkan gurunya dan mengalami kehancuran dirinya dengan tumimbal lahir di alam Neraka *Avīci!"* Sang Guru yang berjalan masuk menanyakan apa yang sedang dibicarakan, dan mereka memberitahu Beliau. Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau sama seperti sekarang, Devadatta

meninggalkan gurunya dan mengalami kehancuran dirinya." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja Benares, keluarga dari pendeta kerajaannya musnah karena demam malaria[125]. Hanya satu orang putranya yang berhasil melewati rintangan tersebut dan menyelamatkan diri. Ia pergi ke Takkasila, dan dibawah bimbingan seorang guru yang terkenal, ia mempelajari semua ilmu pengetahuan dan pencapaian. Kemudian ia berpamitan dengan gurunya dan pergi, dengan tujuan mengembara ke daerah yang berbeda; dan ia tiba di sebuah desa perbatasan. Di dekat desa ini terdapat sebuah desa yang besar milik kaum *Caṇḍāla* yang berkasta rendah. Kemudian Bodhisatta, seorang bijak yang terpelajar, memilih untuk tinggal di desa ini. Ia mengetahui sebuah mantera yang dapat digunakan untuk memanen buah-buahan di luar musim berbuahnya. Setiap pagi ia membawa keranjang galah dan pergi keluar dari desa tersebut ke dalam hutan, sampai ia melihat sebuah pohon mangga. Dengan berdiri sejauh tujuh langkah dari pohon tersebut, ia melafalkan manteranya, [201] dan memercikkan segenggam air untuk membasahi pohon tersebut. Tidak lama kemudian, dedaunan yang layu berguguran, muncul kembali dedaunan yang baru, bunga-bunga bermekaran dan berguguran, kemudian buah-buah mangga bermunculan. Buah-buah tersebut sudah matang, manis dan enak. Mereka tumbuh seperti buah

[125] Lihat No. 178.

dewa, dan jatuh dari pohonnya! Sang Mahasatwa memilih dan memakan buah yang diinginkannya, kemudian ia mengisi keranjang yang tergantung di galahnya. Setelah itu, ia pulang dan menjual buah-buahan tersebut. Demikianlah ia dapat menghasilkan uang untuk menghidupi anak dan istriya.

Waktu itu, seorang brahmana muda melihat Sang Mahasatwa menjual buah mangga di luar musimnya. Ia berpikir, "Tidak diragukan lagi, ini terjadi karena kekuatan daripada suatu mantera. Orang ini dapat mengajarkan sebuah mantera yang sangat berharga kepadaku." Ia memperhatikan cara Sang Mahasatwa mendapatkan buah-buah tersebut, dan mengetahui kebenarannya. Kemudian ia pergi ke rumah Sang Mahasatwa di saat Beliau belum kembali dari hutan, dengan berpura-pura tidak tahu apa-apa, ia bertanya kepada istri orang bijak tersebut, "Dimana Sang Guru?" Istrinya menjawab, "Pergi di dalam hutan." Ia berdiri menunggu sampai ia melihat Beliau berjalan pulang, kemudian pergi menyambutnya; membawa galang dan keranjangnya masuk ke dalam rumah dan menyusunnya. Sang Mahasatwa melihatnya dan berkata kepada istrinya, "Istriku, pemuda ini datang dengan tujuan mendapatkan mantera itu. Akan tetapi, ia tidak boleh mendapatkannya karena ia bukanlah seorang yang baik." Tetapi pemuda itu sedang berpikir, "Saya akan mendapatkan manteranya dengan menjadi pelayan Sang Guru," dan dengan maksud demikian, setiap hari ia melakukan semua pekerjaan rumah: mencari kayu, menghaluskan padi, memasak, menyediakan segala sesuatu yang diperlukan untuk membasuh muka dan kaki.

Suatu hari ketika Sang Mahasatwa berkata kepadanya, "Anakku, tolong ambilkan sebuah bangku kecil untuk menyangga kakiku," Karena tidak melihat adanya jalan lain, pemuda tersebut bersedia menahan kaki Beliau di pahanya sepanjang malam. Kemudian di saat tiba waktunya, istri Sang Mahasatwa melahirkan seorang putra, dan ia yang melakukan segala sesuatu yang harus dilakukan pada saat seseorang melahirkan. Istri Sang Mahasatwa berkata kepadanya suatu hari:—"Suamiku, walaupun memiliki kasta brahmana, pemuda ini rela melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh orang berkasta rendah, demi mantera tersebut. Berikanlah mantera itu, biarkan saja apakah mantera itu dapat digunakannya atau tidak." Beliau setuju dengan hal ini. [202] Beliau mengajarkannya mantera tersebut, dan kemudian berkata: "Anakku, mantera ini tidak ternilai harganya. Oleh karenanya, Anda bisa mendapatkan harta kekayaan dan kehormatan. Tetapi ketika raja atau seorang menteri agungnya bertanya kepadamu tentang siapa nama gurumu, jangan tidak menyebutkan namaku; karena jika Anda merasa malu bahwa seorang yang berkasta rendah yang mengajarimu, dan Anda mengatakan bahwa yang mengajarimu adalah seorang brahmana yang terkenal, maka mantera ini tidak akan berguna lagi." "Mengapa saya harus merahasiakan namamu?" kata pemuda tersebut, "Kapan saja saya ditanya dengan pertanyaan tersebut, saya akan mengatakan bahwa itu guruku adalah Anda." Kemudian ia memberi salam hormat kepada gurunya dan pergi dari desa yang dihuni orang berkasta rendah tersebut sampai akhirnya tiba di Benares, sambil terus

mengingat mantera tersebut. Di sana ia menjual buah mangga dan mendapatkan harta kekayaan yang berlimpah.

Pada suatu hari, tukang kebun memberikan buah mangga yang dibeli dari brahmana muda tersebut kepada raja. Setelah memakannya, raja bertanya dimana ia mendapatkan buah yang demikian bagus. Ia menjawab, "Paduka, ada seorang pemuda yang menjual buah mangga di luar musimnya. Saya membeli buah ini darinya." Raja berkata, "Beritahu pemuda itu, mulai saat ini, untuk membawa mangga kepadaku." Tukang kebun itu melakukan sesuai perintah raja; dan mulai saat itu, pemuda tersebut membawa buah mangganya ke dalam istana kerajaan. Raja menawarkannya untuk bekerja di istana, dan ia menjadi pelayan raja. Dengan memperoleh banyak kekayaan, secara bertahap ia menjadi kepercayaan raja.

Suatu hari raja bertanya kepadanya:—"Anak muda, dari mana Anda mendapatkan buah-buah mangga ini di luar musimnya, yang begitu manis, enak, dan berwarna indah? Apakah ular atau *garuda* memberikannya kepadamu, atau dewa, atau apakah ini karena kekuatan gaib?" "Tidak ada seorang pun yang memberikannya kepadaku, O raja yang agung!" jawab pemuda tersebut, "saya memiliki sebuah mantera yang sangat berharga, dan ini semua terjadi dikarenakan kekuatan mantera tersebut." "Baiklah, bersediakah Anda menujukkan kekuatan dari mantera tersebut kepadaku?" "Tentu saja, Paduka, saya bersedia." Keesokan harinya raja pergi bersamanya ke dalam taman dan memintanya untuk menunjukkan kekuatan dari mantera tersebut. Pemuda itu bersedia untuk melakukannya. Dengan berjalan mendekati sebuah pohon mangga dan berdiri

sejauh tujuh langkah dari pohon itu, ia mengucapkan manteranya sambil memercikkan air ke pohon tersebut. Dalam sekejap, pohon mangga itu berbuah, sama seperti yang telah diuraikan sebelumnya di atas: [203] buah-buah mangga berjatuhan, sangat banyak, kerumunan orang menunjukkan kegembiraan mereka dengan melambai-lambaikan sapu tangan mereka; raja memakan buah itu, dan memberikan hadiah yang besar kepada dirinya, kemudian berkata, "Anak muda, siapa yang mengajarkan mantera ini kepadamu?" Waktu itu ia berpikir, "jika saya mengatakan bahwa seorang *caṇḍalā* berkasta rendah yang mengajariku, saya akan merasa malu dan mereka akan menertawakanku. Saya telah menghapal mantera ini luar kepala dan saya tidak mungkin dapat melupakannya. Baiklah, saya akan mengatakan bahwa ia adalah soerang guru yang termashyur di dunia." Maka ia berbohong dan berkata, "Saya mempelajarinya di Takkasila, dari seorang guru yang sangat terkenal." Di saat ia mengatakan ini, dengan tidak mengakui guru sebenarnya, pada saat itu juga manteranya tidak berguna lagi. Tetapi raja kembali bersama dengannya ke kota dengan perasaan sangat gembira.

Di hari berikutnya, raja ingin makan buah mangga. Dengan masuk ke dalam taman dan duduk di tempat duduk batu, yang biasanya digunakan untuk acara kerajaan, raja meminta pemuda itu untuk memberikannya buah mangga. Pemuda itu yang sangat bersedia untuk melakukannya, berjalan ke arah pohon mangga dan berdiri sejauh tujuh langkah darinya, kemudian mengucapkan mantera tersebut. Akan tetapi, manteranya tidak dapat digunakan. Saat itu, ia megetahui bahwa ia telah kehilangan kekuatan dari manteranya, dan hanya bisa

berdiri di sana dengan malu. Tetapi raja berpikir, "Sebelumnya, orang ini dapat memberikanku mangga seperti air hujan buah-buah mangga itu berjatuhan, bahkan di hadapan orang banyak. Sekarang ia berdiri di sana seperti batang pohon. Ada apa ini?" yang kemudian ditanyakannya dengan mengucapkan bait pertama berikut ini:

"Siswa muda, ketika saya memintamu
melakukannya kemarin,
Anda dapat memberikanku buah mangga, baik yang
kecil maupun yang besar:
Sekarang, brahmana, tidak ada buah yang muncul
di pohon ini,
Meskipun mantera yang Anda ucapkan masih
tetap sama!"

Ketika mendengar ini, pemuda tersebut berpikir dalam dirinya sendiri, "Jika ia mengatakan bahwa hari ini tidak ada buah yang dapat dipanen, raja pasti akan menjadi murka." Oleh karenanya, ia berpikiran untuk menipu raja, dan mengucapkan bait kedua berikut ini:

"Jam dan masanya tidak cocok: jadi saya menunggu
Pertemuan antara planet-planet di angkasa yang tepat.
[204] Di saat waktu yang cocok tiba nantinya,
Akan saya berikan kepada Anda buah mangga yang
berlimpah ruah."

"Ada apa ini?" raja bertanya-tanya. "Orang ini tidak menyebut tentang masalah hubungan planet sebelumnya!" Untuk mendapat jawaban atas pertanyaan ini, ia mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

"Anda tidak mengatakan tentang waktu dan
masa sebelumnya,
Maupun mengenai masalah hubungan planet dengan ini:
Tetapi buah mangga yang wangi, dan enak rasanya,
Berwarna indah, dapat Anda munculkan waktu itu.

"Saat itu, brahmana, Anda dapat dengan baik
Membuahkan pohon itu dengan mengucapkan mantera:
Hari ini Anda tidak dapat melakukannya meskipun telah
mengucapkan manteranya.
Apa arti dari semua perbuatan ini, haruskah saya
memaksa Anda berbicara?"

Setelah mendengar perkataan raja ini, pemuda itu berpikir, "Jangan berbohong lagi kepada raja. Jika ia menghukumku di saat saya memberitahukan kebenarannya, biarlah ia menghukumku. Saya akan memberitahukan kebenarannya." Kemudian ia mengucapkan dua bait kalimat ini:

"Seorang laki-laki berkasta rendah sebenarnya adalah
guruku, yang mengajarkan
Mantera itu dengan tepat dan baik, bagaimana cara kerja
dari mantera itu:

Ia pernah berpesan, 'Jika Anda ditanya siapa gurumu,
Jangan menyembunyikan apapun, kalau tidak, mantera itu tidak akan berguna lagi.'

"Ketika ditanya oleh raja, meskipun saya sudah tahu dengan baik hal itu,
Tetapi saya tetap menipu Anda, saya mengatakan hal yang tidak sebenarnya;
'Itu adalah mantera yang diajarkan oleh seorang brahmana,' dengan berbohong kukatakan ini, dan
Sekarang kekuatan mantera itu hilang, saya sangat menyesali kebodohanku saat itu."

[205] Setelah mendengar ini, raja berpikir dalam dirinya sendiri, "Laki-laki berdosa ini tidak mampu menjaga harta yang demikian berharganya! Ketika seseorang memiliki harta yang tak ternilai harganya tersebut, apa hubungannya dengan status kelahiran orang tersebut?" Dan dengan perasaan marah raja mengucapkan bait-bait kalimat berikut:

"Berbagai pohon yang ada, apapun pohon itu[126]
Dimana ia mencari dan menemukan sarang lebah, ia akan menganggapnya sebagai pohon yang terbaik.

"Apakah itu *Khattiya*, *Brahmana*, *Vessa*, ia berasal dari kasta manapun—

[126] *Nimb, castor oil, plassey.*

Sudda, *Caṇḍāla*, *Pukkusa*—tetap adalah orang yang mulia[127].
"Hukum orang tidak tahu adat yang tidak berharga ini, atau bahkan bunuh,
Jerat lehernya sekarang juga,
Ia yang mendapatkan harta yang tak ternilai dengan susah payah,
Menghilangkannya hanya karena harga diri yang tinggi!"

Pengawal raja melakukan apa yang dikatakan raja, sambil mengatakan, "Kembalillah kepada gurumu, dan minta maaf darinya. Kemudian, jika dapat mempelajari mantera itu sekali lagi, Anda boleh datang kemari lagi. Tetapi jika tidak dapat melakukannya, Anda tidak pernah boleh terlihat di negeri ini." Demikianlah mereka mengusirnya.

Pemuda itu merasa sangat sedih. "Tidak ada tempat berlindung bagiku," pikirnya, "selain guruku. Saya akan pergi menjumpainya dan meminta maaf kepadanya, kemudian mempelajari mantera tersebut kembali." Maka dengan meratap sedih, ia pergi menuju ke desa tersebut. [206] Sang Mahasatwa mengetahui kedatangannya, menjelaskan kepada istrinya dengan berkata, "Lihatlah, istriku, orang jahat itu datang lagi, dengan manteranya yang tidak berguna lagi!" Pemuda itu mendekat dan menyapanya, kemudian duduk di satu sisi.

[127] Ini adalah nama-nama dari enam kasta: Khattiya, Brāhman, Vaiçya, Çūdra, keempat kasta yang terdapat dalam buku-buku sansekerta, ditambah dengan Caṇḍāla dan Pukkaça, dua kasta yang dianggap rendah. Kitab Jātaka memberikan tempat pertama kepada Khattiya, atau Ksatria, bukan Brahmana.

“Mengapa Anda datang kemari?” tanya gurunya. “O guru,” kata pemuda itu, “Saya telah berbohong dan tidak mengakui guruku, dan saya menjadi benar-benar hancur sekarang!” Kemudian ia mengucapkan penyesalannya dalam satu bait kalimat berikut, sambil meminta mantera itu kembali:

> “Sering kali orang yang berpikir bahwa batas tanah itu
> berada di bawah kakinya,
> Jatuh ke dalam sebuah kolam, lubang, jurang,
> tersandung oleh akar pepohonan;
> Yang lainnya memijak seutas tali, yang ternyata adalah
> seekor ular hitam;
> Yang lainnya berjalan masuk ke dalam api
> karena ia buta:
> Saya telah bersalah, dan kehilangan kekuatan
> manteraku; tetapi Anda, O guru yang bijak,
> Maafkanlah diriku! bantulah diriku sekali lagi!”

Kemudian gurunya menjawab, “Apa yang Anda katakaan, anakku? Dengan memberikan tanda bagi orang buta, ia akan tahu mana yang lubang dan mana yang bukan. Saya telah memberitahumu sebelumnya tentang ini, dan apa yang Anda inginkan lagi di sini sekarang?” Kemudian ia mengucapkan bait-bait kalimat berikut ini:

> “Kepadamu dalam keadaan yang sebenarnya telah
> kuberitahukan,
> Dengan cara yang benar Anda mempelajari mantera itu,

> Saya telah menjelaskan dengan lengkap kekuatan
> mantera ini:
> Ia tidak akan pernah hilang jika Anda bertindak benar.

[207] “Barang siapa yang telah mempelajari sebuah mantera
> dengan begitu banyak kerja keras, O orang dungu!
> Berguna bagi orang yang tinggal di bumi ini,
> Kemudian orang bodoh itu! yang akhirnya mendapat
> suatu kehidupan,
> Membuang semuanya itu karena ia melakukan
> kebohongan,

> “Kepada orang bodoh yang demikian tidak bijak, yang
> berkata tidak benar,
> Tidak tahu berterima kasih, yang tidak dapat
> mengendalikan dirinya sendiri,—
> Mantera, yang dimintanya! mantera yang demikian tidak
> akan diberikan kepadanya lagi:
> Oleh karena itu, pergilah, jangan memohon dariku lagi!”

Setelah diusir demikian oleh gurunya, pemuda ini berpikir, “Apa arti kehidupan ini bagiku?” kemudian masuk ke dalam hutan dan meninggal dalam keadaan yang menyedihkan.

Sang Guru selesai menyampaikan uraian ini dan berkata, “Bukan hanya kali ini, para bhikkhu, Devadatta tidak mengakui gurunya dan mengalami kehancuran dirinya sendiri.” Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini:

"Pada masa itu, Devadatta adalah pemuda yang tidak tahu berterima kasih, Ananda adalah raja, dan saya sendiri adalah pemuda berkasta rendah."

No. 475.

PHANDANA-JĀTAKA.

"O manusia yang berdiri," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di tepi sungai *Rohiṇī*, tentang suatu pertengkaran keluarga. Situasi cerita ini akan dijelaskan secara lengkap di dalam Kuṇāla-Jātaka[128]. Dalam kesempatan ini, Sang Guru menyapa sanak keluarganya, O raja, dan berkata :

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja Benares, terdapat sebuah desa tukang kayu di luar kerajaan. Di dalam desa tersebut ada seorang tukang kayu brahmana, yang mata pencahariannya adalah membuat kereta kuda dari kayu yang diambilnya dalam hutan.

Waktu itu, ada sebuah pohon *plassey*[129] yang besar di daerah pegunungan Himalaya. [208] Seekor singa hitam biasa datang dan berbaring di bawah pohon ini di saat berburu mangsanya. Suatu hari, angin yang kuat menghantam pohon ini,

[128] No. 536.

[129] *phandana,* adalah sebuah pohon yang sama jenisnya dengan palāpa, 'butea frondosa.'

dan sebuah cabang pohon yang kering jatuh mengenai bahunya. Pukulan itu membuatnya merasa sakit, dan ia bangun dengan cepat karena takut dan lari. Kemudian ia melihat ke belakang, ke arah jalan yang dilewatinya, dan ia tidak melihat apa-apa, sehingga ia berpikir, "Tidak ada singa atau harimau atau yang lainnya yang mengejarku. Baiklah, menurutku, dewa pohon yang ada di sana tidak suka saya berbaring di sana. Saya akan mencari tahu kebenarannya." Dengan berpikiran demikian, ia menjadi marah dan menghantam pohon tersebut, berteriak, "Saya tidak memakan sehelai daun pun dari pohonmu, saya juga tidak mematahkan satu cabang pohonmu. Anda bisa bersabar dengan hewan lain yang singgah di sini, tetapi tidak bisa denganku! Ada masalah apa denganku? Tunggulah beberapa hari lagi, saya akan mencabutmu sampai ke akar, saya akan membuatmu terpotong dalam bagian-bagian kecil!" Demikianlah ia mencaci maki dewa pohon tersebut dan kemudian pergi mencari seseorang.

Dikatakan sebelumnya pada waktu itu, tukang kayu brahmana tersebut bersama dengan dua atau tiga anggotanya naik gerobak kuda ke negeri tetangga mencari kayu untuk perdagangan kereta kudanya. Ia meninggalkan gerobaknya di satu tempat, kemudian dengan membawa kapak dan beliung di tangannya, ia pergi mencari pepohonan. Kebetulan ia berjalan mendekati pohon *plassey* tersebut. Singa itu yang melihat kedatangannya, pergi dan berdiri di bawah pohon tersebut karena ia berpikir, "Hari ini saya akan membalas dendam kepada musuhku!" Tetapi brahmana itu melihat ke arah lain dan menjauh dari pohon tersebut. "Saya akan berbicara kepadanya sebelum ia

pergi jauh," pikir singa, dan ia mengucapkan bait pertama berikut ini:

> "O manusia, yang berdiri dengan memegang kapak,
> berburu sesuatu di dalam area hutan ini,
> Beritahu saya yang sebenarnya, pohon apa yang Anda cari?"

"*Lo*, suatu keajaiban!" kata laki-laki tersebut sewaktu mendengar sapaan dari singa tersebut, "Saya bersumpah, saya belum pernah mendengar seekor hewan yang dapat berbicara seperti manusia. [209] Pastinya ia mengetahui jenis kayu apa yang bagus untuk kereta kuda. Saya akan bertanya kepadanya." Dengan berpikiran demikian, laki-laki tersebut mengucapkan bait kedua berikut ini:

> "Menaiki bukit, menuruni lembah, menelusuri dataran,
> seeorang raja yang menguasai daerah hutan ini:
> Beritahu saya dengan benar, pohon apa yang bagus digunakan untuk membuat roda?"

Singa tersebut mendengar ini dan berkata dalam dirinya sendiri, "Sekarang saya dapat memenuhi keinginan hatiku!" kemudian ia mengucapkan bait ketiga berikut ini:

> "Bukan pohon sala, *akasia*, bukan juga pohon telinga kelinci[130], atau semak belukar[131] yang bagus;
> Tetapi ada sebuah pohon yang dinamakan pohon *plassey*, dan di sana Anda dapat membuat roda yang bagus dengannya."

Laki-laki tersebut senang mendengar ini dan berpikir, "Hari Ini adalah hari yang membahagiakan bagiku masuk ke dalam hutan. Ada makhluk dalam wujud seekor hewan memberitahukanku tentang kayu apa yang bagus untuk membuat roda! Bagus sekali!" Maka ia bertanya lagi kepada singa dalam bait keempat berikut ini:

> "Bagaimana bentuk dari dari daun pohon ini, bagaimana bentuk batang pohonnya,
> Beritahu saya dengan benar, sehingga saya dapat mengenali pohon itu?"

Untuk menjawab ini, singa mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

> "Pohon ini memiliki cabang pohon yang terlihat menunduk, membengkok, tetapi tidak patah:
> Ini adalah pohon *plassey*, dimana saya biasanya berteduh.

---

[130] Vatica Robusta: dinamakan demikian karena dilihat dari bentuk daunnya.

[131] d*havo,* atau Grislea Tomentosa.

"Untuk jari-jari atau bingkai roda, tiang penyangga kereta,
atau roda, atau bagian apa saja,
Pohon *plassey* ini bagus bagimu dalam membuat
sebuah kereta."

Setelah semua ini dikatakan, singa itu menepi dengan perasaan gembira di dalam hati. Pembuat kereta tersebut mulai menebang pohon itu. Kemudian dewa pohon yang tinggal di sana berpikir, "Saya tidak pernah menjatuhkan benda apapun kepada hewan tersebut. Ia marah tanpa alasan yang jelas, dan sekarang ia membuat tempat tinggalku dihancurkan, saya juga akan hancur. [210] Saya harus mencari cara untuk menghilangkan kebesarannya." Jadi dengan mengambil wujud seorang penebang kayu, dewa pohon itu mendatangi pembuat kereta tersebut dan berkata kepadanya, "Hai teman! Betapa bagusnya pohon yang sedang Anda tebang di sana! Apa yang akan Anda lakukan setelah menebangnya?"—"Membuat roda kereta."—"Apa! Apakah ada orang yang mengatakan kepadamu bahwa pohon ini bagus untuk membuat kereta?" "Ya, seekor singa hitam."—"Bagus sekali, demikian yang dikatakan si singa hitam. Anda dapat membuat sebuah kereta yang bagus dengan menggunakan kayu dari pohon ini, katanya. Akan tetapi, saya beritahu Anda satu hal; jika Anda menguliti leher seekor singa hitam dan meletakkannya di sisi bagian luar daripada roda keretamu, seperti kain pelindung dari besi, selebar ukuran empat jari tangan, maka roda itu akan menjadi sangat kuat dan Anda bisa mendapat banyak keuntungan darinya."—"Tetapi dimana saya bisa mendapatkan kulit dari singa hitam?"—"Betapa

bodohnya dirimu! Pohon ini akan tetap berdiri dengan kokoh di sini, tidak akan pergi kemana-mana. Anda pergi cari singa yang telah memberitahumu tentang pohon ini, dan tanya padanya bagian pohon mana yang harus Anda potong, kemudian bawa ia kemari. Di saat ia tidak waspada dan sedang menunjuk ke sana kemari, tunggu sampai ia mengeluarkan cakarnya, baru Anda pukul ia dengan kapak tajammu, bunuh dirinya, ambil kulitnya, makan dagingnya, dan tebanglah pohon ini sesuka hatimu." Demikianlah dewa pohon tersebut memuaskan kemurkaan dirinya.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengucapkan bait-bait kalimat berikut ini:

"Demikian yang dikatakan tentang pohon *plassey* ini
yang dapat mengabulkan keinginanmu:
'Tetapi saya juga mempunyai sebuah pesan untukmu:
O *Bhāradvāja*, dengar ini!

"Dari bahu raja hewan buas tersebut, ambil kulitnya
selebar empat jari tangan ,
Dan letakkan di sisi luar roda karena itu akan
membuatnya menjadi sangat kuat.'

"Demikianlah dalam sekejap, pohon *plassey* itu, untuk
memuaskan kemarahannya,
Pada singa yang telah lahir dan belum lahir, membawa
kehancuran yang mengerikan."

Tukang pembuat kereta itu yang mendengar arahan dari dewa pohon yang sedang menyamar tersebut, berseru: “Ah, ini adalah hari keberuntunganku!” Ia pun akhirnya membunuh singa tersebut, menebang pohon itu, dan pulang kembali.

---

[211] Sang Guru menjelaskan masalah ini dengan mengucapkan:

“Demikianlah pohon *plassey* yang tidak cocok dengan
hewan buas itu[132], dan hewan buas yang tidak cocok
dengan pohon *plassey*,
Menimbukan kematian bagi masing-masing pihak
dengan perselisihan yang saling tidak dimengerti.

“Jadi, di antara manusia, dimana saja timbul suatu
perselisihan atau pertengkaran,
Mereka, seperti hewan buas dan pohon tersebut
sekarang ini, memotong burung merak yang bijak[133].

“Saya beritahu ini kepada kalian, bahwa di saat kalian
berkumpul bersama,
Haruslah memiliki satu pandangan, dan jangan
bertengkar seperti yang dilakukan oleh hewan buas

[132] Kata aslinya adalah iso, ‘Raja,’ misalnya untuk singa, raja dari hewan buas. Demikian yang tertulis di dalam teks Pali.

[133] Para ahli menjelaskan bahwa manusia yang menunjukkan kehebatan dirinya di dalam sebuah pertengkaran, sama seperti burung merak yang memperlihatkan bagian pribadinya. Kemungkinan ini adalah sebuah kiasan di dalam No. 32.

dan pohon *plassey* itu.

“Belajarlah hidup damai dengan semua orang, ini akan
mendapat pujian dari orang bijak; dan barang siapa
Yang merasa senang dengan kedamaian dan keadilan,
ia pasti akan mencapai kedamaian di akhir.”

Setelah mendengar cerita tentang raja hutan ini, mereka akhirnya menjadi berdamai.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini: “Pada masa itu, saya adalah dewa pohon yang tinggal di dalam hutan, dan melihat semua kejadian itu.”

No. 476.

JAVANA-HAṀSA-JĀTAKA.

“Mari, angsa,” dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang *Daḷhadḥamma Suttanta* atau cerita perumpamaan dari orang kuat. Sang Bhagava berkata, “Andaikan, para bhikkhu, berdiri empat orang pemanah di empat penjuru mata angin, mereka adalah orang-orang yang kuat, sudah terlatih dengan baik, memiliki keahlian yang hebat, sempurna dalam ilmu memanah; kemudian datang seseorang yang berkata, ‘Jika keempat pemanah ini, yang kuat,

sudah terlatih dengan baik, memiliki keahlian yang hebat, dan sempurna dalam ilmu memanah [212] menembakkan empat anak panah dari keempat penjuru, saya pasti akan dapat menangkap anak-anak panah tersebut sebelum jatuh ke tanah' ; apakah kalian setuju bahwa orang itu adalah orang yang memiliki gerakan yang cepat dan bahkan sempurna dalam hal kecepatan? Baiklah, para bhikkhu, saya katakan bahwa kecepatan gerak dari orang tersebut bisa dibilang sama dengan kecepatan dari pada matahari dan bulan, bahkan ada yang lebih cepat lagi, lebih hebat, saya katakan, para bhikkhu, bahwa kecepatan orang tersebut sama dengan kecepatan matahari dan bulan. Walaupun para dewa memiliki kekuatan yang lebih cepat daripada bulan dan matahari, tetapi ada yang lebih cepat daripada para dewa. Benar sekali, para bhikkhu, kecepatan dari orang tersebut (dan selanjutnya), tetapi ada yang lebih cepat dari yang dapat dilakukan oleh para dewa, ia adalah unsur-unsur ketidakkekalan yang memusnahkan kehidupan. Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus mempelajari ini, harus bersikap hati-hati. Saya mengatakan ini kepada kalian semua dengan sungguh-sungguh. Kalian harus mempelajari ini." Dua hari setelah ajaran Beliau tersebut, mereka mulai membicarakan ini di dalam *dhammasabhā*, "*Āvuso*, Sang Guru dalam tingkahnya yang agak aneh sebagai seorang Buddha mengajarkan tentang apa yang membentuk kehidupan ini, menunjukkan bahwa kehidupan ini lemah dan hanya sementara, dan berisikan ketakutan dan hal-hal tidak terduga lainnya. Oh, kuasa dari seorang Buddha!" Sang Guru yang berjalan masuk ke dalam ruangan itu menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan.

Mereka memberitahukan Beliau, dan Beliau berkata, "Itu bukanlah suatu hal yang menakjubkan jika dengan pengetahuanku membuat para bhikkhu menjadi lebih berhati-hati, dan menunjukkan betapa tidak kekalnya unsur-unsur kehidupan itu. Bahkan ketika tanpa penyebab alami, saya dilahirkan sebagai seekor angsa, saya juga memaparkan tentang sifat ketidakkekalan dari semua benda dalam unsur-unsur kehidupan, dan dengan ajaranku ini dapat membuat seluruh istana sadar, sampai juga ke raja Benares sendiri." Setelah berkata demikian, ia menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Sang Mahasatwa terlahir sebagai seekor angsa yang lincah, yang tinggal di Gunung *Cittakūṭa* dengan kumpulan angsa lainnya yang berjumlah sebanyak sembilan puluh ribu ekor. Suatu hari, setelah selesai makan padi yang tumbuh liar di sebuah kolam yang ada di dataran India bersama dengan kawanannya, angsa itu terbang ke udara (dan ini terlihat seolah-olah seperti sebuah tikar emas yang dibentangkan dari satu ujung ke ujung lainnya di kota Benares), dan ia terbang dengan perlahan sewaktu melintas di *Cittakūṭa*. Saat itu raja Benares melihatnya, dan ia berkata kepada para menterinya, "Burung di atas sana pastilah seekor burung pemimpin, seperti diriku." Raja menyukai unggas tersebut. Dengan membawa kalung bunga, minyak wangi dan wewangian lain bersamanya, raja pergi mencari Sang Mahasatwa, juga diiringi dengan alunan musik. Ketika Sang Mahasatwa melihat ini, ia bertanya kepada angsa-angsa lainnya, [213] "Ketika seorang raja melakukan kehormatan

yang demikian untuk diriku, apa yang diinginkannya?" "Ia ingin berteman dengan Anda, Tuanku." "Baiklah, saya akan berteman dengan raja," katanya. Ia pun berteman dengan raja dan setelah itu, ia kembali.

Suatu hari setelah kejadian ini, di saat raja sedang berada di kebunnya dan menuju ke Danau *Anotatta*, burung tersebut terbang menemui raja dengan membawa air di satu sayapnya dan bubuk kayu cendana di sayap yang satunya lagi. Ia memercikkan air itu kepada raja dan menabur bubuk tersebut kepadanya. Di saat rombongan raja hanya bisa melihat saja, angsa itu bersama dengan kawanannya terbang ke *Cittakūṭa*. Mulai saat itu, raja menjadi biasa merasa rindu kepada Sang Mahasatwa; ia akan selalu menatap ke arah yang biasa dilewati oleh burung angsa itu sewaktu datang, dan berpikir dalam dirinya sendiri—"Hari ini, temanku akan datang."

Waktu itu, dua ekor angsa muda di dalam rombongan Sang Mahasatwa memutuskan untuk berlomba dengan matahari, jadi mereka meminta izin dari pemimpinnya agar dapat mencoba untuk berlomba cepat dengan matahari. "Anak-anakku," katanya, "Kecepatan matahari itu cepat. Kalian tidak akan bisa menandinginya. Kalian akan mati dalam perlombaan itu nantinya, jadi jangan pergi." Mereka meminta lagi untuk kedua kalinya, kemudian ketiga kalinya. Bodhisatta tetap menahan mereka untuk tidak pergi. Akan tetapi, mereka tetap ingin melakukannya, dengan tidak mengetahui kekuatan sendiri, mereka bertekad untuk melakukannya tanpa memberitahu pemimpin mereka. Jadi sebelum matahari terbit, mereka sudah mengambil tempat di

puncak Gunung Yugandhara[134]. Sang Mahasatwa merasa kehilangan mereka dan bertanya mereka pergi kemana. Ketika mendengar apa yang telah terjadi, ia berpikir, "Mereka tidak akan pernah bisa terbang lebih cepat daripada matahari. Mereka hanya akan mati di tengah perlombaan itu nantinya. Saya akan menyelamatkan mereka." Jadi ia juga pergi ke puncak Yugandhara dan duduk di samping mereka. Ketika lingkaran matahari terlihat di cakrawala, angsa-angsa muda itu bangkit dan terbang meluncur dengan cepat berlomba dengan matahari. Angsa pemimpin tersebut juga terbang mengikuti mereka. Burung angsa yang paling muda tersebut terbang sampai siang hari dan menjadi lemas, tulang sayapnya terasa seperti terbakar oleh api. Kemudian ia memberi tanda kepada Sang Mahasatwa: "Saudaraku, saya tidak dapat melakukannya lagi!" "Jangan takut, saya akan menyelamatkanmu," kata Sang Mahasatwa. Dengan meletakkannya di atas sayapnya yang terbuka lebar, angsa pemimpin tersebut menenangkan dirinya dan membawanya ke Gunung *Cittakūṭa*, menempatkannya di tengah-tengah kumpulan angsa lainnya. Kemudian ia terbang lagi menyusul ke arah matahari dengan terbang berdampingan bersama angsa muda yang satunya lagi. Sampai pada hampir tengah hari [214] angsa muda itu menjadi tidak bertenaga dan merasa seperti api membakar tulang sayapnya. Untuk membuat tanda kepada Sang Mahasatwa, ia berteriak, "Saudaraku, saya tidak dapat melakukannya lagi!" Angsa pemimpin itu juga menenangkan angsa muda itu dengan cara yang sama, dan dengan

[134] Salah satu dari barisan pegunungan yang mengelilingi Gunung Meru.

meletakkannya di atas sayapnya yang terbuka lebar, ia membawanya ke Gunung *Cittakūṭa*. Pada waktu itu, matahari sudah berada tepat di atas kepala. Sang Mahasatwa berpikir, "Hari ini saya akan mencoba kekuatan dari matahari." Terbang meluncur dengan satu kali kepakan, ia sampai di Yugandhara. Kemudian dengan sekali kepakan lagi, ia dapat mendahului matahari, kemudian terbang ke depan, terbang ke belakang, dan berpikir sendiri, "Bagiku, terbang bersama dengan matahari tidak memberi keuntungan apa-apa, hanya seperti orang bodoh: Apa hubungannya denganku? Saya akan pergi ke Benares dan di sana saya akan memberitahu temanku, raja Benares, sebuah pesan keadilan dan kebenaran." Kemudian dengan berbalik arah, di saat matahari telah bergerak dari pertengahan langit, angsa tersebut melintasi dunia dari ujung ke ujung; kemudian mengurangi kecepatannya sedikit, setelah melewati ujung ke ujung India, akhirnya ia datang ke Benares. Kota itu yang luasnya dua belas yojana seperti habis tertutup oleh bayangan dari unggas ini, tidak ada celah atau lubang. Kemudian setelah ia mengurangi kecepatannya, lubang dan celah mulai terlihat. Sang Mahasatwa terbang dengan lebih pelan lagi dan bertengger di jendela. "Temanku datang!" teriak raja dalam kegembiraannya. Setelah membawa sebuah tempat duduk emas bagi burung tersebut bertengger, raja berkata, "Mari ke sini, teman. Duduk di sini," dan mengucapkan bait pertama berikut ini:

> "Mari, angsa yang mulia, datang duduk di sini, saya
> sangat menyukai kedatanganmu;

> Sekarang Anda adalah pemimpin dari tempat ini: Pilih
> apapun yang Anda suka."

Sang Mahasatwa bertengger di tempat duduk emas tersebut. Raja mengoleskan wewangian di bawah sayapnya sebanyak seratus kali, bukan, seribu kali, kemudian memberinya makan padi yang manis dan air yang telah diberi gula di atas sebuah piring emas, dan kemudian berbicara kepadanya dengan suara yang semanis madu—[215] "Temanku yang baik, Anda datang sendirian hari ini, Anda datang dari mana?" Burung tersebut memberitahukan raja semua kejadian hari itu secara lengkap. Kemudian raja berkata kepadanya, "Temanku, tunjukkanlah kecepatanmu yang dapat menandingi matahari tersebut kepadaku."—"O raja yang agung, kecepatan itu tidak dapat ditunjukkan."—"Kalau begitu, tunjukkan sesuatu yang hampir sama dengan itu."—"Baiklah, O raja, saya akan menunjukkan sesuatu yang hampir sama dengan itu. Panggil para pemanah Anda yang dapat memanah secepat kilat." Raja pun memanggil para pemanah tersebut. Sang Mahasatwa memilih empat di antara mereka dan pergi bersama mereka ke halaman istana. Di sana ia meminta dibuatkan sebuah tugu batu dan diikatkan dengan lonceng di lehernya. Kemudian ia terbang bertengger di atas tugu dan setelah menempatkan keempat pemanah di empat posisi yang mengarah ke tugu batu itu, ia berkata, "O raja, perintahkan mereka untuk menembakkan empat anak panah serentak secara bersamaan dari empat arah yang berbeda dan nantinya saya akan menangkap setiap anak panah tersebut sebelum jatuh ke tanah dan meletakkannya di bawah

kaki mereka. Anda akan tahu dimana saya berada dengan bunyi dari lonceng ini, Anda tidak akan dapat melihatku." Kemudian secara bersamaan, para pemanah itu menembakkan empat anak panah; angsa itu dapat menangkap satu per satu dan meletakkannya di bawah kaki mereka masing-masing, kemudian ia terlihat sudah duduk di tugu tersebut. "Apakah Anda melihat kecepatanku, Paduka?" tanyanya, kemudian menambahkan— "kecepatan itu, O raja agung, bukan kecepatan yang tertinggi atau pertengahan, melainkan adalah yang paling lambat. Dan saya akan menunjukkan kepadamu betapa cepatnya diriku ini." Kemudian raja bertanya kepadanya, "Baiklah, teman, apakah ada kecepatan lain yang lebih cepat dari Anda?" "Ada, temanku. Yang lebih cepat dari diriku seratus kali lipat, seribu kali lipat, bahkan seratus ribu kali lipat adalah kehancuran dari unsur-unsur kehidupan dalam diri semua makhluk. Mereka akan rusak, mereka akan hancur." Ia membuatnya menjadi jelas, bagaimana dunia berbentuk ini akan hancur nantinya, dari masa ke masa. Raja yang mendengar ini menjadi takut akan kematian, tidak dapat mengendalikan inderanya, dan jatuh pingsan. Orang-orang menjadi gelisah, kemudian mereka memercikkan air ke wajah raja dan membuatnya sadar kembali. Sang Mahasatwa berkata kepadanya, "O raja yang agung, jangan takut; [216] ingat saja ada kematian. Berjalanlah di jalan yang penuh dengan kebenaran, selalu memberikan derma, melakukan kebajikan, dan selalu waspada (jangan lengah)." Raja menjawab dan berkata, "Tuan, tanpa seorang guru yang bijak seperti Anda, saya pasti tidak dapat bertahan hidup. Jangan kembali ke Gunung *Cittakūṭa*, tetaplah di sini untuk mengajari diriku. Jadilah guruku

dan ajari diriku!" dan ia membuat permintaannya di dalam dua bait kalimat berikut ini:

> "Dengan mendengarkan orang yang disukai, cinta
> seseorang menjadi tumbuh berkembang,
> Dengan melihatnya, keinginan akan hal-hal yang
> menyesatkan menjadi hilang:
> Karena penglihatan dan pendengaran dapat membuat
> orang menjadi lebih suka dan berharga,
> Maka tetaplah Anda berada di sini demi diriku.
>
> Suaramu demikian menyenangkan dan lebih
> menyenangkan lagi melihat keberadaanmu:
> Karena saya suka melihat dirimu, O angsa, tinggallah
> bersamaku!"

Bodhisatta berkata:

> "Saya pernah berkeinginan untuk tinggal bersama Anda,
> memiliki kehormatan sebagaimana yang dikatakan tadi;
> Tetapi suatu hari nanti Anda mungkin mengatakan—
> 'Masak burung besar itu untukku!' "

[217] "Tidak," kata raja, "saya tidak akan pernah menyentuh anggur atau minuman keras lainnya," dan ia membuat janji ini dalam bait berikut:

"Saya lebih menyukai dirimu daripada makanan dan
minuman yang dapat menimbulkan petaka;
Dan saya tidak akan mencicipinya satu suap pun di saat
Anda tinggal bersama denganku!"

Setelah mendengar bait kalimat di atas, Bodhisatta mengucapkan enam bait kalimat berikut ini:

"Suara lolongan serigala atau suara kicauan burung
dapat dipahami dengan mudah;
Tetapi, O raja, kata-kata dari manusia lebih sulit daripada
suara-suara ini!

"Seorang manusia mungkin berpikir, 'Ini adalah temanku,
teman setiaku, keluargaku sendiri,'
Tetapi seringkali persahabatan berakhir dan
menimbulkan kebencian dan permusuhan.

"Ia yang memiliki hatimu akan berada dekat denganmu
dimanapun ia berada;
Tetapi ia yang tinggal bersamamu, dan di saat hatimu
menjauh darinya maka ia pun akan menjadi jauh.

"Ia yang memiliki hati baik kepadamu
Akan tetap baik walaupun jauh terbentang lautan:
Ia yang memiliki hati yang jahat kepadamu,
Akan tetap jahat walaupun jauh terbentang lautan.

"Musuh-musuh Anda, O Paduka! sebenarnya jauh
meskipun berada di dekat Anda:
Tetapi teman-teman Anda! selalu dekat di dalam hatimu.

"Ia yang tinggal terlalu lama, sering kali merasa bahwa
temannya menjadi musuh:
Maka sebelum saya kehilangan persahabatan
denganmu,
Saya mohon pamit terlebih dahulu dan pergi."

[218] Kemudian raja berkata kepadanya:

"Walaupun saya memohon dengan tangan yang terlipat,
Anda juga tidak akan mendengarkanku;
Anda tidak memberikan kesempatan kami berbicara,
yang dapat melayanimu dengan baik:
Saya hanya memiliki satu keinginan: mohon Anda
bersedia datang dan berkunjung ke sini lagi nantinya."

Kemudian Bodhisatta berkata:

"Jika tidak ada yang mengambil kehidupan kita, O raja!
jika saya dan Anda
Masih hidup, O temanku! saya akan datang kemari,
Dan kita dapat berjumpa kembali, seperti halnya siang
dan malam yang silih berganti."

Dengan perkataan ini yang ditujukan kepada raja, Sang Mahasatwa akhirnya terbang ke *Cittakūṭa*.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Demikianlah, para bhikkhu, di masa lampau, bahkan ketika saya terlahir sebagai hewan, saya mampu menunjukkan tentang kecenderungan seseorang berbuat salah di dalam unsur kehidupan ini dan memaparkan kebenarannya." Setelah berkata demikian, Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Ananda adalah raja, *Moggallāna* (Moggallana) adalah angsa yang paling muda, Sariputta adalah angsa yang kedua, rombongan Sang Buddha adalah semua kawanan angsa, dan saya sendiri adalah angsa yang lincah."

No. 477.

CULLA-NĀRADA-JĀTAKA.

[219] *"Tidak ada kayu yang dipotong," dan seterusnya*—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang godaan dari seorang wanita yang kasar.

Dikatakan bahwa ada seorang wanita berusia enam belas tahun, putri dari seorang penduduk kota Savatthi, yang mungkin dapat membawa keberuntungan bagi para pria, tetapi tidak ada yang bersedia memilih dirinya. Jadi ibunya berpikir dalam dirinya sendiri, "Putriku ini sudah cukup usianya, tetapi belum ada yang mau menikah dengannya. Saya akan menjadikannya sebagai umpan untuk mendapatkan ikan besar, dengan membuat salah satu dari petapa suku Sakya itu kembali

ke kehidupan duniawi dan tinggal bersama dengannya." Pada waktu itu ada seorang laki-laki dari kelahiran keluarga yang baik yang tinggal di kota Savatthi. Ia telah menaruh hatinya di dalam Dhamma dan menjadi bhikkhu. Akan tetapi di saat ia telah menerima semua perintah, ia kehilangan minat untuk belajar, dan hidup dengan mengabdi pada pemujaan terhadap orang-orangnya. Upasika tersebut biasanya menyiapkan bubur nasi di rumahnya, dan makanan lain baik yang keras maupun yang lembut, kemudian berdiri di depan pintu di saat para bhikkhu berjalan melewati jalan rumahnya untuk mencari seseorang di antara mereka yang dapat digoda dengan persembahan makanan tersebut. Berjalan melewatinya, rombongan bhikkhu tersebut yang menjalankan *Tipiṭaka*, *Abhidhamma*, dan *Vinaya*, kelihatannya tidak tertarik menyentuh umpan wanita itu. Di antara mereka yang mengenakan jubah dan membawa *patta*, para pengkhobah Dhamma dengan suara semanis madu, yang berjalan seperti tetesan air hujan yang berlalu dengan cepat, wanita itu tidak dapat melihat satu orang pun. Tetapi akhirnya, ia melihat seseorang yang berjalan dekat, ujung matanya menjadi basah, rambutnya terurai, mengenakan jubah bawahan yang terbuat dari kain yang bagus, jubah luar yang terlihat bersih dan rapi, membawa *patta* yang berwarna seperti batu permata, terlindung oleh bayangan sinar matahari di hatinya, seseorang yang membiarkan panca inderanya berkeliaran, badannya seperti perunggu. "Ia adalah laki-laki yang dapat saya tangkap!" pikir wanita tersebut. Dengan memberinya salam, wanita itu membawa *patta*nya dan mempersilahkannya masuk ke dalam rumah. Ia memberinya tempat duduk, menyediakan bubur nasi

dan sebagainya. Kemudian setelah selesai makan, wanita itu memintanya agar ia mau menjadikan rumah tersebut sebagai tempat persinggahannya. Maka ia pun sering berkunjung ke rumah itu setelah kejadian tersebut dan mereka menjadi akrab seiring berjalannya waktu.

Pada suatu hari, wanita itu berkata, “Dalam kehidupan keluarga ini, kita sudah cukup bahagia. Hanya saja tidak ada seorang anak laki-laki atau menantu yang dapat menyokong kehidupan kita ini.” Laki-laki tersebut mendengar ini, dan bertanya-tanya alasan apa yang membuatnya berkata demikian, tidak lama kemudian ia merasa seperti jantungnya tertusuk. Wanita itu berkata kepada putrinya, “Goda laki-laki itu, taklukkan dirinya dalam kuasamu.” Maka setelah hari itu, putrinya berhias dan berdandan untuk menggoda laki-laki tersebut dengan segala cara dan tipu daya wanita. [220] (Anda harus mengerti bahwa seorang ‘wanita yang rendah’ bukan berarti seseorang yang badannya gemuk, tetapi biarpun ia gemuk atau kurus, dikarenakan kekuatan daripada kelima panca inderanya maka ia dikatakan ‘kasar.’) Kemudian laki-laki itu yang masih muda dan berada di dalam kekuasan nafsu, berpikir, “Saya tidak dapat menjalankan ajaran Sang Buddha lagi,” dan ia pergi ke vihara, menyerahkan *pattta* dan jubahnya dengan berkata kepada guru spiritualnya, “Saya merasa tidak puas.” Kemudian mereka membawanya ke hadapan Sang Guru dan mengatakan, “Bhante, bhikkhu ini merasa tidak puas.” “Apakah benar apa yang mereka katakan bahwa Anda merasa tidak puas, bhikkhu?” “Ya, Bhante, itu benar.” “Kalau begitu, apa yang membuat Anda menjadi demikian?” “Seorang wanita kasar, Bhante.” Beliau berkata,

“Bhikkhu, di masa lampau, di saat Anda tinggal di dalam hutan, wanita yang sama tersebut adalah sebuah rintangan bagi pencapaian kesucianmu dan ia membuatmu terluka berat. Mengapa sekali lagi Anda masih merasa tidak puas karena dirinya?” Kemudian atas permintaan dirinya, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga brahmana yang kaya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia menjadi orang yang mengurus bisnis keluarganya. Kemudian istrinya melahirkan seorang putra, dan meninggal. Bodhisatta berpikir, “Seperti yang dialami oleh istri tercintaku, kematian juga tidak akan segan-segan mendatangiku[135]. Apalah gunanya rumah bagiku? Saya akan menjadi seorang petapa.” Maka setelah meninggalkan nafsu keduniawian, ia pergi bersama dengan putranya ke pegunungan Himalaya. Di sana ia menjalani kehidupan suci, mengembangkan kesaktian melalui pencapaian meditasi jhana, dan tinggal di dalam hutan, bertahan hidup dengan buah-buahan dan akar tetumbuhan.

Pada waktu itu, para penduduk perbatasan menyerang pedesaan. Setelah menyerang desa tersebut dan menawan para penduduknya, mereka kembali dengan membawa hasil rampasan yang banyak. Di antara mereka ada seorang wanita, cantik, tetapi memiliki kelicikan dari seorang yang munafik. Wanita ini berpikir dalam dirinya sendiri, “Orang-orang ini akan

[135] Maksudnya kematian akan menimpa diriku juga suatu hari.

menjadikan kami sebagai budak sesampainya mereka di rumah. Saya harus mencari cara untuk melarikan diri.” Maka ia berkata, “Tuan, saya ingin istirahat. Biarkan saya pergi dan menghindar sementara waktu.” Demikianlah ia menipu para perampok tersebut dan melarikan diri.

Waktu itu, Bodhisatta telah pergi keluar mencari buah-buahan dan sebagainya, dengan meninggalkan putranya di dalam gubuk. Di saat ia tidak ada, wanita ini, yang berkeliaran di dalam hutan, sampai ke gubuk tersebut, di pagi harinya; [221] dan menggoda putra petapa itu dengan nafsu keinginan akan cinta, merusak kebajikannya, dan menguasai dirinya. Wanita itu berkata kepadanya, “Mengapa harus tinggal di dalam hutan? Mari kita pergi ke desa dan membangun sebuah rumah untuk kita tinggal bersama. Di sana mudah bagi kita untuk menikmati semua kesenangan dan keinginan duniawi.” Laki-laki itu menyetujuinya dan berkata, “Ayah saya sedang pergi mencari buah-buahan di dalam hutan. Di saat ia pulang, kita akan pergi bersama.” Kemudian wanita tersebut berpikir, “Pemuda tidak berdosa ini tidak tahu apa-apa, tetapi ayahnya pasti telah menjadi seorang petapa di usianya yang tua. Di saat ia pulang, ia pasti tahu apa yang sebenarnya ingin saya lakukan di sini, memukulku, menyeret kakiku dan membuangku di dalam hutan. Saya harus pergi sebelum ia datang.” Maka ia berkata kepada laki-laki itu, “Saya pergi duluan, dan Anda menyusul nanti,” sambil menunjuk ke arah tempat mereka bertemu, ia pun pergi. Setelah ia pergi, anak laki-laki itu menjadi bersedih dan tidak melakukan hal yang biasa dilakukannya, hanya menutupi dirinya dan berbaring di dalam gubuk dengan rasa sedih.

Ketika Sang Mahasatwa pulang dengan membawa buah-buahan, ia melihat jejak kaki dari wanita tersebut. “Itu adalah jejak kaki seorang wanita,” pikirnya, “kebajikan anakku pasti telah hilang.” Kemudian ia masuk ke dalam gubuk dan meletakkan buah-buahan tersebut ke bawah, bertanya kepada anaknya dengan mengucapkan bait pertama berikut ini:

> “Tidak ada kayu yang dipotong, dan mengapa tidak
> mengambil air dari kolam,
> Tidak ada api yang dinyalakan. Mengapa kamu hanya
> berbaring sedih di sini seperti orang dungu?”

Mendengar perkataan ayahnya ini, anak laki-laki itu bangun dan menyapanya. Dan dengan segala rasa hormat mengatakan kepadanya bahwa ia tidak bisa tahan dengan kehidupan di hutan, sambil mengucapkan beberapa bait kalimat berikut ini:

> “Saya tidak bisa tinggal di dalam hutan. Ini, O Kassapa,
> saya bersumpah;
> Kehidupan di dalam hutan itu adalah sulit, dan saya akan
> kembali menjadi manusia awam[136].

> “Ajari diriku, O brahmana, di saat saya berangkat,
> kemanapun diriku pergi,
> Tentang adat istiadat desa yang harus saya ketahui.”

[136] Secara harfiah, itu seharusnya adalah ‘kerajaan.’

[222] “Bagus sekali, anakku,” kata Sang Mahasatwa, “Saya akan memberitahumu tentang adat istiadat desa.” Dan ia mengucapkan beberapa bait kalimat berikut ini:

“Jika ini adalah pemikiranmu untuk meninggalkan buah dan akar tetumbuhan di hutan
Dan tinggal di desa, dengarkan saya mengajarkan cara yang sesuai dengan kehidupan duniawi.”

“Jangan mendekati tebing, menjauhlah dari racun,
Jangan duduk di lumpur, dan berjalan dengan hati-hati ketika melewati tempat yang ada ularnya.”

Putra petapa itu yang tidak memahami nasehat yang memiliki arti yang dalam ini, bertanya:

“Apa hubungannya tebing dengan kehidupan suci,
Lumpur, racun, ular? saya mohon beritahukan saya tentang hal ini.”

Bodhisatta menjelaskan—

“Ada minuman keras di dunia ini, anakku, yang kita sebut anggur,
Wangi, enak, semanis madu, dan murah, rasanya nikmat
Nārada (Narada), bagi orang suci ini adalah racun, kata orang yang bijak.

“Dan wanita di dunia ini dapat menghilangkan akal sehat seseorang,
Mereka memperdaya orang-orang muda, seperti angin ribut yang menangkap kapas dari tanah:
Jurang yang kumaksud adalah ini, yang ada di hadapan setiap orang baik.

“Kehormatan tinggi ditunjukkan oleh orang lain, mendapatkan ketenaran dan harta,
Ini adalah lumpur, O Narada, yang dapat menodai orang suci.

“Raja yang agung dengan para pengawalnya tinggal di dunia tersebut,
Dan mereka adalah orang hebat, O Narada, seorang raja yang agung.

[223] “Anda tidak boleh berjalan di depan raja dan para pengawalnya,
Narada, ini karena ular yang baru saja saya katakan kepadamu.

“Rumah yang Anda kunjungi untuk makan, orang-orang duduk untuk makan daging,
Jika Anda melihat ada yang bagus di dalam rumah itu, di sana lah mereka berkumpul dan makan.

"Ketika dijamu oleh orang lain untuk makan dan minum, lakukan hal ini:
Jangan makan atau minum terlalu banyak, hindarkan diri dari keinginan duniawi.

"Dari gosip, minuman, teman yang cabul, dan membeli barang-barang emas,
Jauhkan dirimu seperti mereka yang melintas di jalan yang tidak rata."

Selagi ayahnya berkata dan berkata terus, anak laki-laki tersebut menjadi sadar dan berkata, "Sudah cukup dunia ini bagiku, ayah!" [224] Kemudian ayahnya mengajarkan bagaimana cara mengembangkan cinta kasih dan perasaan baik lainnya. Putranya mengikuti petunjuk ayahnya dan tidak lama kemudian mencapai kesaktian melalui pencapaian meditasi jhana. Dan mereka berdua, ayah dan anak, tanpa terputus dalam meditasi pencapaian jhana, tumimbal lahir di alam Brahma.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, wanita kasar itu adalah wanita muda sekarang ini, bhikkhu yang merasa tidak puas itu adalah putra petapa, dan saya sendiri adalah ayahnya.

No. 478.

DŪTA-JĀTAKA.

"O yang bertapa," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang pujian atas kebijaksanaan dirinya. Di *dhammasabhā*, mereka membicarakan ini: "Lihat, *Āvuso*, sumber keahlian dari Dasabala! Beliau menujukkan bahwa pemuda *Nanda*[137] adalah tuan dari peri dan membuatnya mencapai tingkat kesucian; Beliau memberikan pakaian untuk tapak kakinya yang kecil[138] dan melimpahkannya kesucian bersama dengan empat cabang dari ilmu pengetahuan[139] gaib; ia menunjukkan bunga teratai kepada tukang pandai besi tersebut dan membuatnya mencapai tingkat kesucian, dengan kebijaksanaan yang berbeda-beda Beliau menuntun makhluk hidup!" Sang Guru yang memasuki ruangan tersebut bertanya kepada mereka apa yang sedang dibahas. Mereka memberitahu Beliau. Beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya Sang Tathagata memiliki sumber keahlian, dan pintar untuk tahu apa yang akan menimbulkan hasil yang diinginkan, tetapi juga di masa lampau Beliau adalah orang yang pintar." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[137] Setengah saudara(half brother) dari Sang Buddha. Untuk kiasannya(allusion), lihat No. 182, Saṃgāvācara Jātaka dan Hardy, *Manual*, hal. 204; Warren, *Buddhism in Translations*, 269 ff.

[138] Bacaan cullupaṭṭhākassa.

[139] Para pembaca diarahkan untuk merujuk kepada Childers, hal.366; dan Warren, *Buddhism in Translations.*

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa sebagai raja Benares, negeri itu tidak memiliki emas karena raja menjajah negeri dan mengambil harta kekayaannya. Waktu itu, Bodhisattta terlahir di dalam keluarga brahmana di sebuah desa di Kasi. Ketika dewasa, ia pergi ke Takkasila dengan berkata, "Saya akan mencari uang untuk membayar guruku dengan cara meminta derma dengan tekun." Ia menimba ilmu pengetahuan di sana dan ketika pendidikannya selesai, ia berkata, "Saya akan berusaha dengan sedaya upaya untuk memberikan uang kepadamu karena telah mengajarku, guru." Kemudian setelah meminta izin dari gurunya, ia pergi berkelana sambil mengumpulkan sedekah. Di saat ia telah mengumpulkan emas beberapa ons dengan terhormat dan adil, ia berangkat untuk memberikan itu kepada gurunya dengan naik perahu untuk menyeberangi sungai Gangga. Karena perahunya berayun di atas air sungai, emas tersebut jatuh ke dalamnya. Kemudian ia berpikir, "Di negeri ini sangat sulit untuk mendapatkan emas; [225] Jika saya harus pergi mengumpulkan uang lagi untuk membayar guru dengan cara yang sama, itu akan memakan waktu yang lama. Bagaimana kalau saya duduk bertapa di tepi sungai Gangga ini saja? Nanti raja pasti mendengar tentang keberadaanku di sini dan akan mengirimkan beberapa pengawal istananya kemari, tetapi saya tidak akan berkata apapun kepada mereka. Kemudian raja sendiri yang akan datang, dan dengan cara itu saya akan mendapatkan uang dari raja untuk membayar guru." Maka ia menutupi tubuhnya dengan jubah bagian atas, dan dengan meletakkan benang persembahan di luar, ia duduk di tepi sungai Gangga seperti sebuah patung emas yang diletakkan di

atas pasir perak. Orang-orang yang melewati jalan tersebut melihatnya duduk di sana tanpa makan dan bertanya kepadanya mengapa ia duduk di sana. Tetapi ia tidak pernah berkata apapun. Hari berikutnya para penduduk desa pedalaman mendengar kabar tentang dirinya yang duduk di sana. Mereka juga datang dan bertanya kepadanya, tetapi ia tetap tidak berkata apapun; para penduduk yang melihat keadaan dirinya yang sangat lemah pulang dengan meratap sedih. Pada hari ketiga, penduduk kota yang datang; pada hari keempat para bangsawan yang datang; pada hari kelima orang-orang istana yang datang; pada hari keenam raja mengirim para menterinya untuk datang, tetapi ia tetap tidak berkata apapun kepada mereka semuanya; pada hari ketujuh raja yang merasa cemas datang menjumpainya dan meminta sebuah penjelasan dengan mengucapkan bait pertama berikut ini:

> "O yang bertapa di tepi sungai Gangga, mengapa Anda tidak memberikan
> Jawaban terhadap semua pesan yang saya kirimkan?
> Apakah Anda tetap ingin menutupi penderitaanmu?"

Ketika mendengar ini, Sang Mahasatwa menjawab, "O raja yang agung! penderitaan harus diberitahukan kepada orang yang dapat menghilangkannya, tidak boleh kepada yang lain," dan ia mengucapkan tujuh bait kalimat berikut ini:

> "O pemimpin yang menguasai negeri Kasi! Jika Anda memiliki penderitaan,

Jangan beritahu penderitaan tersebut kepada seseorang
jika ia tidak bisa membantunya.

"Tetapi siapa saja yang dapat menghilangkan satu
bagian dari penderitaan itu dengan tepat,
Nyatakanlah kepadanya untuk mengatasi semua
penderitaan tersebut.

"Suara lolongan serigala atau suara kicauan burung
dapat dipahami dengan mudah;
Tetapi, O raja, kata-kata dari manusia jauh lebih sulit
daripada suara-suara ini.

[226] "Seorang manusia mungkin berpikir, 'Ini adalah temanku,
teman setiaku, keluargaku sendiri,'
Tetapi seringkali persahabatan berakhir dan
menimbulkan kebencian dan permusuhan.

"Ia yang tidak ditanya dan kemudian ditanya lagi
Di waktu yang tidak terduga akan memberitahu
penderitaannya,
Pastinya akan membuat teman-temannya menjadi
tidak senang,
Dan mereka yang berharap agar dirinya baik, malah
meratap dengan sangat menyedihkan.

"Dengan mengetahui bagaimana mencari waktu yang
tepat untuk berbicara,

Dengan mengetahui seorang bijak yang memiliki
pemikiran sanak saudara,
Ia akan memaparkan penderitaannya kepada
orang yang demikian,
Dalam kata-kata yang lembut dengan makna yang
tersirat di dalamnya.

"Akan tetapi jika ia melihat bahwa tidak ada
yang dapat membantu
Penderitaannya, hal itu cenderung menjadi
Masalah yang buruk, biarkan orang bijak itu sendiri
Yang menanggungnya, menyimpannya dan rendah hati
sampai ke akhir."

[227] Demikianlah Sang Mahasatwa memaparkan penjelasannya untuk mengajar raja, dan kemudian mengucapkan empat bait kalimat berikut tentang dirinya yang mencari uang untuk membayar gurunya:

"O raja! saya telah mencari di semua tempat, masing-
masing kota dengan pemimpinnya,
Semua kota dan desa, untuk mengumpulkan sedekah
agar dapat membayar uang sekolah kepada guruku.

"Perumah tangga, pejabat istana, orang kaya,
brahmana—di setiap pintu rumah
Saya mencari, dan mendapatkan sedikit emas, satu atau
dua ons, tidak lebih.

Sekarang emas itu hilang, O raja yang agung! Jadi saya
sangat bersedih karenanya.

"Para pejabat Paduka tidak ada yang memiliki kekuatan
untuk membebaskan diriku dari rasa sakit ini:—
Saya telah melihat mereka dengan matang, O raja
agung! maka saya tidak menjelaskannya.

"Tetapi Paduka mempunyai kekuatan, O raja yang
agung! untuk menghilangkan penderitaanku ini,
Karena saya telah melihat kebajikan Anda dengan baik,
sehingga saya memberi penjelasan kepada Anda."

Ketika mendengar ucapannya ini, raja menjawab, "Jangan khawatir, brahmana, karena saya yang akan memberikanmu uang untuk membayar gurumu," dan memberinya sebanyak dua kali lipat.

Untuk membuat ini menjadi lebih jelas, Sang Guru mengucapkan bait terakhir berikut ini:

"Pemimpin yang menguasai negeri *Kasi*
benar-benar mengembalikan
(Dalam keyakinan yang sungguh-sungguh) emas
sebanyak dua kali lipat dari yang dimilikinya dulu."

Ketika Sang Mahasatwa telah mendapatkan apa yang diinginkannya, ia pergi untuk membayar uang sekolah kepada

gurunya. Dan raja juga kembali ke istananya setelah mendengar nasehatnya, memberikan derma, berbuat kebajikan, dan memerintah dengan benar. Demikianlah mereka berdua melakukan jalan perbuatan mereka masing-masing sampai akhirnya meninggal dunia.

---

[228] Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Demikianlah, para bhikkhu, Sang Tathagata bukan hanya saat ini memiliki banyak sumber keahlian, tetapi di masa lampau Beliau juga sama." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu Ananda adalah raja, Sariputta adalah guru, dan saya sendiri adalah pemuda tersebut."

No. 479.

KĀLIṄGA-BODHI-JĀTAKA.

"Raja Kāliṅga," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang pemujuaan pohon bodhi yang dilakukan oleh Ananda Thera.

Ketika Sang Tathagata telah berangkat melakukan perjalanan dengan tujuan mengumpulkan orang-orang yang karmanya telah matang untuk mengubah hidupnya, para penduduk kota Savatthi pergi ke Jetavana dengan membawa kalung bunga dan karangan bunga yang harum. Karena tidak menemukan tempat untuk bersembahyang, mereka meletakkan

semua itu di depan pintu *gandhakuṭi* dan kemudian pulang. Hal ini menimbulkan kesenangan yang besar. Tetapi Anathapindika mendengar mengenai hal ini, dan sekembalinya Sang Tathagata, menjumpai Ananda Thera dan berkata kepadanya,— "Vihara ini, Bhante, menjadi tidak terurus ketika Sang Tathagata pergi berkelana dan tidak ada tempat bagi umat untuk bersembahyang yang datang dengan membawa kalung dan karangan bunga. Bersediakah Bhante memberitahukan Sang Tathagata tentang masalah ini dan melihat apakah mungkin Beliau dapat menemukan sebuah tempat untuk tujuan ini." Ananda pun menanyakannya kepada Sang Tathagatha, "Ada berapa cetiya di sana, Bhante?"—"Tiga, Ananda."—"Apa saja, Bhante?"—"Cetiya untuk relik jasmani (*sārīrika*), relik barang bekas pakai (*pāribhogika*), relik gambar (*uddesika*)[140]."—"Bolehkah membuat satu cetiya untuk pemujaan, semasa Bhante masih hidup?"—"Tidak untuk *sārīrika*, Ananda. Itu hanya boleh dibuat ketika seorang Buddha telah mencapai parinibbana. Uddesika tidaklah cocok karena hanya tergantung kepada imaginasi pikiran. Tetapi pohon bodhi yang agung yang pernah digunakan oleh para Buddha adalah benda yang cocok digunakan sebagai cetiya, baik pohon itu masih hidup maupun telah mati"—"Bhante, di saat Anda pergi melakukan perjalanan, vihara Jetavana yang besar ini tidak ada yang menjaga dan umat yang datang tidak menemukan tempat agar mereka dapat melakukan pemujaan. Bolehkah saya

[140] sāririka adalah relik tempat rambut, gigi, dan tulang dari Sang Buddha, pāribhogika adalah relik tempat barang-barang yang bekas dipakai oleh Sang Buddha, dan uddesika adalah relik gambar dari Sang Buddha.

menanam biji pohon bodhi di sini, di depan pintu gerbang kota Jetavana?"—"Tentu saja boleh, Ananda, dan itu nantinya harus terlihat seperti tempat tinggal bagiku."

Ananda memberitahukan ini kepada Anathapindika, Visakha, dan raja. Kemudian di depan pintu gerbang Jetavana, ia membuat lubang untuk tempat tumbuhnya pohon bodhi itu, dan berkata kepada Maha Mogallana Thera, "Saya ingin menanam sebuah pohon bodhi di sini. Maukah Bhante membawakanku buah dari pohon bodhi itu?" Mogallana yang bersedia melakukannya terbang ke udara menuju ke bawah pohon bodhi. [229] Ia meletakkan di dalam jubahnya satu buah yang jatuh dari batang pohon tersebut tetapi belum sempat menyentuh tanah. Ia membawa buah itu kembali dan memberikannya kepada Ananda. Sang bhikkhu senior memberitahukan raja Kosala bahwa ia akan menanam pohon bodhi hari itu. Maka di sore harinya raja datang bersama rombongan besar, dengan membawa semua benda yang diperlukan. Kemudian Anathapindika, Visakha, dan rombongan setia mereka juga datang.

Di tempat dimana pohon bodhi akan ditanam, Ananda telah meletakkan sebuah bejana emas dan di dasarnya adalah sebuah lubang yang semuanya berisikan dengan tanah yang dibasahi dengan sedikit air yang wangi. Ananda berkata, "O raja, tanamlah benih dari pohon bodhi ini," sambil memberikannya kepada raja. Tetapi raja, yang berpikir bahwa tidak selamanya kerajaan berada di tangannya dan merasa Anathapindika yang harus melakukannya, memberikan benih tersebut kepada Anathapindika, sang saudagar yang agung. Kemudian

Anathapindika mengaduk tanah yang wangi tersebut dan memasukkannya ke dalam. Di saat ia melepaskannya dari tangannya, di depan mata semua orang tumbuhlah anak pohon bodhi selebar kepala bajak, panjangnya lima puluh hasta[141], seperti batangnya. Demikianlah pohon itu tumbuh, sudah hampir seperti tuan di dalam hutan, benar-benar adalah suatu keajaiban! Di sekeliling pohon itu raja menuangkan bejana emas dan perak, berjumlah delapan ratus, yang ditambah dengan air yang wangi, indah dengan beberapa kuntum bunga teratai biru. Dan di sana disusun bejana yang semuanya berisi penuh, dan tempat duduk yang dibuatnya dari tujuh benda berharga, di sekelilingya ditaburkan bubuk emas, di sekeliling daerah tersebut dibuat dinding, ia juga membangun sebuah pintu gerbang dari tujuh benda berharga. Besar sekali kehormatan yang diberikan kepada pohon bodhi yang baru ditanam ini.

Ananda mendekati Sang Tathagata dan berkata, "Bhante, demi kebaikan orang-orang, sempurnakanlah pohon bodhi yang telah saya tanam itu sebagai tempat mencapai pencerahan seperti yang Anda capai sebelumnya di bawah pohon yang sama." "Apa maksud semua ini, Ananda?" tanya Beliau, "Tidak ada tempat yang dapat menahanku, jika saya duduk di sana dan mencapai seperti apa yang saya capai sebelumnya di bawah teduhnya pohon bodhi yang agung tersebut." "Bhante," kata Ananda, "saya mohon kepadamu demi kebaikan orang-orang, menggunakan pohon ini untuk pencapaian kebahagiaan, karena tempat ini juga mampu

[141] Hasta sama dengan hattha (Pali), dimana 1 hattha=50 cm (menurut Bhikkhu Thanissaro).

menampung semua orang." Sang Guru bermalam di sana untuk pencapaian kebahagiaan.

Ananda memberitahu raja dan semua orang menyebutnya sebagai festival pohon bodhi. Karena pohon ini ditanam oleh Ananda, maka pohon tersebut dikenal dengan nama Pohon Bodhi Ananda.

Pada waktu itu, mereka mulai membicarakan ini di *dhammasabhā*. "*Āvuso*, di saat Sang Buddha masih hidup, Yang Mulia Ananda menanam sebuah pohon bodhi, dan banyak orang yang memujanya. Oh, betapa besar kekuatan dari Ananda!" Sang Guru yang berjalan masuk ke dalam, menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka memberitahu Beliau. Beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para bhikkhu, Ananda menuntun umat yang terperangkap di empat benua yang besar, dengan semua kerumunan orang di sekelilingnya, menanam sebuah pohon besar yang wangi dan membuat sebuah festival bodhi di daerah sekitar pohon bodhi yang agung tersebut." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ada seorang raja yang bernama *Kāliṅga* berkuasa di kerajaan *Kāliṅga*, di kota *Dantapura*. Ia memiliki dua orang putra, yang bernama *Mahā-Kāliṅga* dan *Culla-Kāliṅga*, *Kāliṅga* yang besar dan *Kāliṅga* yang kecil. Para peramal meramalkan bahwa putra sulungnya akan menjadi raja setelah ayahnya meninggal, tetapi yang bungsu akan hidup sebagai seorang petapa dan hidup dengan mengumpulkan derma.

Walaupun demikian, anak dari putranya ini akan menjadi pemimpin dunia.

Waktu pun berlalu, dan sepeninggal ayahnya, putra sulung tersebut naik tahta menjadi raja dan adiknya menjadi wakil raja. Karena berpikiran bahwa putranya akan menjadi pemimpin dunia, adik raja ini menjadi sombong. Hal ini tidak bisa dibiarkan oleh raja, maka ia mengirim utusan istana untuk menangkap *Kāliṅga* yang kecil. Utusan tersebut datang dan berkata,“Pangeran, raja telah memberi perintah untuk menangkap Anda. Cepat selamatkan diri Anda.” Pangeran tersebut menunjukkan kepada utusan istana yang ditugaskan dalam misi ini cincin kerajaannya sendiri, karpet yang bagus dan pedangnya; tiga benda. Kemudian berkata, “Dengan ketiga tanda[142] ini Anda akan mengenali putraku nantinya, dan jadikan ia sebagai raja.” Setelah mengatakan ini, ia bergegas menuju ke hutan. Di tempat yang nyaman baginya di sana, ia membuat sebuah gubuk dan hidup sebagai seorang petapa di tepi sungai.

Sementara itu, di kerajaan *Madda*, di kota *Sāgala*, raja *Madda* mendapat seorang putri. Para peramal juga meramalkan hal yang sama seperti kehidupan pangeran, bahwa putri ini akan hidup sebagai seorang petapa dan anaknya nanti akan menjadi pemimpin dunia. Semua raja di seluruh India, yang mendengar tentang kabar angin ini, datang berbondong-bondong ke kota tersebut. Raja berpikir sendiri, “Jika saya memberikan putriku ini kepada salah satu dari mereka, maka raja-raja yang lainnya akan menjadi murka. Saya akan mencoba untuk menyelamatkannya.”

[142] Tanda-tanda ini adalah ciri khas dalam cerita rakyat. Kita dapat membandingkan cerita Theseus, dengan pedang dan sandal dari ayahnya: *Pausanias*, i. 27:8.

Maka dengan menyamar, ia bersama dengan istri dan putrinya tersebut masuk ke dalam hutan. Ia membangun sebuah gubuk tidak jauh di atas sungai, di atas gubuk pangeran *Kāliṅga*, [231] ia tinggal di sana sebagai seorang petapa, bertahan hidup dengan memakan apa saja yang dapat dipetik atau dipungutnya.

Kedua orang tua tersebut yang selalu memiliki keinginan untuk membuat anaknya aman, meninggalkannya di dalam gubuk sewaktu mereka keluar mencari buah-buahan. Di saat mereka pergi, putrinya tersebut mengumpulkan berbagai jenis bunga dan membuat kalung bunga. Di tepi sungai Gangga ada sebuah pohon mangga yang memiliki bunga yang cantik, yang berbentuk seperti tangga alami. Ia naik melaluinya dan bermain menjatuhkan kalung bunga tersebut ke dalam air[143].

Suatu hari ketika pangeran *Kāliṅga* keluar dari sungai setelah selesai mandi, kalung bunga ini tersangkut di rambutnya.

Ia melihat kalung bunga tersebut dan berkata, “Seorang wanita yang membuat ini dan ia wanita muda yang lembut, bukan wanita tua. Saya harus mencarinya.” Dengan perasaan jatuh cinta yang mendalam, ia mulai mencari dari atas sungai Gangga sampai ia mendengar nyanyiannya dengan suara merdu di saat ia sedang duduk di pohon mangga. Ia berjalan mendekat ke pohon tersebut, dan ketika melihatnya berkata, “Siapakah Anda, wanita cantik?” “Saya adalah manusia, Tuan,” jawabnya. “Kalau begitu, turunlah ke sini,” katanya. “Tidak bisa, Tuan. Saya

[143] Episode yang terkenal lainnya dalam cerita rakyat, tetapi memiliki bentuk Protean. Biasanya rambut dari sang wanita yang jatuh. Lihat Clouston, *Popular Tales anda Fictions*, i. 241 (India), 251 (Egypt); *North Indian Notes and Queries*, ii. 704; Lal Behari Day, *Folk Tales of Bengal*, No. 4.

berasal dari kasta ksatria." "Begitu juga halnya dengan saya, Nona. Turunlah!" "Tidak, tidak, Tuan. Saya tidak bisa lakukan itu. Perkataan saja tidak akan menjadikan seseorang menjadi seorang yang berkasta ksatria. Jika Anda benar seorang ksatria, beritahukan rahasia dari misteri ini." Kemudian mereka saling memberitahu rahasia mereka yang sama tersebut. Akhirnya putri turun dari pohon mangga tersebut, dan mereka memiliki perasaan satu sama lain.

Ketika orang tuanya kembali, ia menceritakan kepada mereka tentang putra raja *Kāliṅga* tersebut, bagaimana ia berada di dalam hutan tersebut secara terperinci. Mereka setuju untuk menikahkannya dengan pangeran tersebut. Mereka berdua hidup bersama dengan bahagia dan akhirnya putri mengandung. Setelah sepuluh bulan, putri akhirnya melahirkan seorang anak laki-laki dengan tanda keberuntungan dan kebajikan. Mereka memberinya nama *Kāliṅga*. Ia tumbuh dewasa, mempelajari semua ilmu pengetahuan dan keahlian dari ayah dan kakeknya.

Akhirnya ayahnya mengetahui dari gugusan bintang bahwa saudaranya telah meninggal. Maka ia memanggil putranya dan berkata, "Anakku, Anda tidak boleh menghabiskan masa hidupmu di dalam hutan. Abangku, *Kāliṅga* yang besar, telah meninggal. Anda harus pergi ke kota *Dantapura* dan ambil jatah warisan kerajaanmu." [232] Kemudian ia memberikan benda-benda yang dulu dibawa pergi olehnya kepada anaknya, yaitu cincin, karpet dan pedang, sambil berkata lagi, "Anakku, di kota *Dantapura*, di jalan ini tinggal seorang pejabat istana yang merupakan pelayan terbaikku. Pergilah ke rumahnya dan masuk ke kamar tidurnya, kemudian tunjukkan benda-benda ini

kepadanya, katakan bahwa Anda adalah putraku. Ia akan membuatmu naik tahta menjadi raja."

Pemuda itu pun berpamitan kepada orang tua dan kakek neneknya. Dengan kekuatan jasa-jasa kebajikannya sendiri, ia dapat terbang di udara. Kemudian ia turun begitu sampai di rumah pejabat istana tersebut dan langsung masuk ke dalam kamar tidurnya. "Siapa Anda?" tanya pejabat istana tersebut. "Putra dari *Kāliṅga* kecil," jawabnya sambil memperlihatkan ketiga tanda tersebut. Pejabat istana tersebut memberitahukan istana dan semua orang yang berada di dalam istana menghias kota dan menobatkannya menjadi raja. Kemudian pendeta kerajaan, yang bernama *Kāliṅga-bhāradvāja*, mengajarkan kepadanya sepuluh jenis upacara yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dunia, dan ia pun memenuhi semua kewajibannya tersebut. Kemudian pada hari kelima belas, di hari puasa, datang kepadanya dari *Cakkadaha* yaitu roda kerajaan yang berharga, gajah yang berharga dari bagian *Uposatha*, kuda yang berharga dari peternakan *Vālaha* yang besar, batu permata yang berharga dari *Vepulla*, kemudian istri yang berharga, pasukan, dan akhirnya pangeran muncul di hadapan mereka semua[144]. Di saat itulah ia mendapatkan kedaulatan dari semua alam semesta.

Suatu hari, dikelilingi dengan pengawal yang mencapai seluas tiga puluh enam yojana dan dengan menaiki gajah putih, tinggi seperti puncak Gunung *Kelāsa*, dengan rombongan yang

[144] Untuk penjelasan dari *Cakkavatti* dan keajaiban dari kemunculannya, rujuklah kepada *Manual* dari Hardy, 126 ff. Lihat juga Rhys Davids pada *Questions of Milinda*, vol. i. hal. 57 (ia mempertunjukkan *bendahara* dan *penasehat*), dan *Buddhist Suttas*, hal. 237.

megah dan indah, ia pergi mengunjungi kedua orang tuanya. Tetapi di luar sirkuit[145] di sekitar pohon bodhi yang besar, tahta kemenangan bagi semua Buddha, yang menjadi pusat dari bumi ini, gajah tersebut tidak bisa melewatinya. Raja terus menerus mendesaknya untuk maju, tetapi gajah tersebut tetap tidak bisa melakukannya.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan bait pertama berikut ini:

"Raja *Kāliṅga*, pemimpin yang maha tinggi,
Memimpin dunia ini dengan hukum dan kebenaran,
Ia datang ke pohon bodhi
Dengan menaiki seekor gajah yang perkasa."

Di saat itu, pendeta kerajaan yang ikut mendampingi raja, berpikir dalam dirinya sendiri, "Tidak ada halangan di udara, mengapa raja tidak dapat melanjutkan perjalanannya dengan gajah tersebut? [233] Saya akan pergi melihatnya." Sewaktu turun dari udara, ia melihat tahta kemenangan bagi semua Buddha, pusat dari bumi, yang mengitari sekeliling pohon bodhi. Dikatakan bahwa pada waktu itu, untuk tempat bagi *kurísa* kerajaan bukanlah sehelai rumput, yang tidak sebesar kumis kelinci. Itu kelihatan seperti pasir yang terbentang halus, bersinar terang seperti piring perak. Akan tetapi di sekelilingnya terdapat rerumputan, semak belukar, pohon yang kokoh seperti tuan di

[145] Kata ini dipakai untuk tempat duduk di bawah pohon tersebut dan juga untuk teras tinggi yang dibangun di sekitarnya.

dalam hutan, yang seolah-olah seperti berdiri dengan bijaksana menghadap ke arah tahta dari pohon bodhi tersebut. Ketika brahmana tersebut melihat tempat ini, "Ini," pikirnya, "adalah tempat dimana para Buddha memusnahkan segala nafsu keinginan; dan tidak ada sesuatupun yang dapat melewatinya, tidak juga jika ia adalah Dewa Sakka sendiri. Kemudian dengan berjalan mendekat kepada raja, ia memberitahukannya tentang sirkuit di sekitar pohon bodhi tersebut, dan memintanya untuk turun.

Sebagai jalan untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan bait-bait kalimat berikut ini:

"*Kāliṅga-bhāradvāja* memberitahukan ini kepada raja, putra dari seorang petapa,
Karena ia memutar roda kerajaan untuk melindungi dirinya, harus diberikan kepatuhan:

" 'Ini adalah tempat yang dinyanyikan para penyair; di sini, O raja yang agung, bercahaya!
Di sini Buddha Yang Maha Sempurna mencapai penerangan sempurna, yang bersinar terang.

" 'Di dunia, tradisi mengatakan, dulunya tempat ini adalah tempat suci,

Dimana karena sikap dari penghormatan maka
tumbuhlah rerumputan dan semak belukar di
sekelilinginya[146].

" 'Mari, turunlah dan berikan penghormatan: karena
sejauh samudera terbentang
Di bumi subur ini, yang memelihara ini, tempat itu
adalah tempat suci.

" 'Semua gajah yang Anda miliki, dijaga oleh ayah
dan ibu mereka,
Bawa mereka kemari, pastinya mereka akan datang
sejauh ini, tetapi dapat tidak melewatinya.

" 'Yang Anda sedang naiki itu juga dijaga oleh kedua
induknya, bawalah ia sesuka Anda kemana,
Ia tidak akan bisa maju satu langkah pun ke depan: di
tempat ini gajah itu akan berdiri kaku.'

"Dikatakan oleh peramal, didengar oleh *Kāliṅga*:
kemudian raja kepada dirinya, katanya,
Dengan memunculkan dorongan dalam dirinya—
'Semoga ini adalah benar, kita akan segera melihatnya.'

[146] Para ahli mengatakan tentang *maṇḍo* ini: 'Seperti usia yang terus berjalan, mula-mula ia akan terlihat sama, kemudian makin menyusut seperti usia yang semakin berkurang harinya dan menjadi kecil.'

"Tertusuk, makhluk tersebut meraung dengan keras,
nyaring seperti teriakan bangau,
Bergerak, kemudian terjatuh di kaki belakangnya, dan
tidak bisa bangkit."

---

[234] Karena tertusuk terus menerus disebabkan oleh raja, gajah ini tidak dapat menahan rasa sakitnya dan kemudian mati. Tetapi raja tidak tahu bahwa ia sudah mati, masih duduk di punggungnya. Kemudian *Kāliṅga-bhāradvāja* berkata, "O raja agung! Gajahmu telah mati; pindahlah ke gajah yang lain."

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengucapkan bait kesepuluh berikut ini:

"Ketika *Kāliṅga-bhāradvāja* melihat gajah itu telah mati,
Dalam ketakutan dan kegelisahan ia berkata
kepada raja *Kāliṅga*:
'Cari gajah yang lain, raja yang perkasa: gajah Anda ini sudah mati'."

---

[235] Dengan kebajikan dan kekuatan gaib dari raja, gajah yang diternak di *Uposatha* muncul dan menawarkannya naik ke atas punggungnya. Raja naik ke atasnya. Saat itu juga, gajah yang telah mati tersebut jatuh ke dalam bumi.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan satu bait kalimat berikut:

"Ini terdengar, *Kāliṅga* dalam ketakutan
Naik ke atas punggung gajah yang lain, dan langsung
Bangkati dari gajah tersebut jatuh ke dalam bumi,
Dan perkataan dari peramal tersebut terbukti benar
semuanya."

Kemudian raja juga turun ke bawah dari udara, dan ketika melihat tempat di bawah pohon bodhi tersebut, dan keajaiban yang telah terjadi tadi, ia memuji *Bhāradvāja* dengan berkata—

"Kepada *Kāliṅga-bhāradvāja*, raja *Kāliṅga* berkata:
'Anda mengetahui dan mengerti segalanya, dan apa
yang Anda katakan itu benar semuanya."

Waktu itu, brahmana tersebut tidak bersedia menerima pujian. Ia hanya berdiri di tempatnya sendiri dan memuji para Buddha.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan bait-bait kalimat ini:

"Tetapi brahmana ini menolaknya, dan berkata
demikian kepada raja:
'Sesungguhnya saya hanya tahu tentang tanda dan
peninggalan, sedangkan para Buddha mengetahui
segalanya.

" 'Walaupun mengetahui segalanya dan melihat
semuanya, tetapi mereka tidak mempunyai keahlian
dalam tanda:
Mereka mengetahui segalanya, tetapi tahu dari dalam.
Saya masih adalah seorang yang mengandalkan buku' "

Raja yang mendengar kebajikan dari para Buddha, menjadi merasa tenang di dalam hatinya. Dan ia meminta semua orang untuk membawa kalung bunga yang harum dalam jumlah yang banyak, selama tujuh hari ia meminta mereka memuja di sekitar pohon bodhi tersebut.

---

[236] Sebagai jalan untuk menjelaskannya, Sang Guru mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

"Demikianlah ia memuja pohon bodhi tersebut dengan
suara musik yang indah
Dan dengan kalung bunga yang harum; ia memenuhi
semua dinding tersebut,

dan setelah itu, raja melanjutkan perjalanannya—

"Membawa bunga di dalam enam puluh ribu kereta
sebagai persembahan;
Demikianlah raja *Kāliṅga* memuja sekeliling di sekitar
pohon bodhi tersebut."

Setelah melakukan pemujaan terhadap pohon bodhi yang besar tersebut, ia mengunjungi kedua orang tuanya dan membawa mereka kembali ke kota *Dantapura*, dimana ia memberikan derma dan melakukan kebajikan sampai akhirnya tumimbal lahir di alam Tavatimsa.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Ini bukanlah pertama kali, para bhikkhu, Ananda melakukan pemujaan terhadap pohon bodhi, tetapi di masa lampau juga demikian," dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini:—"Pada masa itu, Ananda adalah *Kāliṅga* dan saya sendiri adalah *Kāliṅga-bhāradvāja*."

No. 480.

AKITTA-JĀTAKA.

"Sakka, Tuan semua makhluk hidup," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang dermawan baik hati yang tinggal di kota Savatthi. Dikatakan bahwa laki-laki tersebut mengunjungi Sang Guru dan selama tujuh hari memberikan banyak derma kepada rombongan *saṅgha* yang mengikuti Beliau. Di hari terakhir, ia memberikan semua benda-benda kebutuhan para ariya kepada mereka. Kemudian Sang Guru berterima kasih kepadanya

dengan mengatakan, "Upasaka, kebaikan hati Anda sangat besar. Anda telah melakukan sesuatu yang paling sulit. Kebiasaan memberi derma juga adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang bijak di masa lampau. Derma memang seharusnya diberikan, baik ketika Anda masih terikat dengan keduniawian maupun ketika Anda telah meninggalkan keduniawian. Walaupun orang bijak di masa lampau telah meninggalkan kehidupan duniawi dan tinggal di dalam hutan, ketika mereka hanya memiliki makanan berupa daun *Kara*[147] dengan air, tanpa bumbu garam atau yang lainnya, [237], tetapi mereka memberikan itu semua kepada pengemis yang kebetulan lewat waktu itu untuk melayani kebutuhan mereka, dan mereka sendiri tetap hidup dengan kegembiraan dan berkah yang didapatkan." Upasaka tersebut menjawab, "Bhante, pemberian saya berupa benda-benda kebutuhan para bhikkhu ini cukup jelas, tetapi apa yang baru saja Anda katakan tidak begitu jelas. Bersediakah Anda menjelaskannya kepada kami?" Kemudian Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau atas permintaannya.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga seorang brahmana jutawan, yang harta kekayaannya mencapai delapan ratus juta rupee. Mereka memberinya nama Akitti. Di saat ia dapat berjalan, ibunya melahirkan seorang adik perempuan dan mereka menamainya *Yasavatī*. Pada usia enam belas tahun, Sang

[147] Canthium parviflorum.

Mahasatwa pergi ke Benares, tempat dimana ia menyelesaikan pendidikannya dan kemudian kembali ke rumahnya. Setelah semua itu, kedua orang tuanya meninggal dunia. Ia melakukan semua ritual yang diperlukan untuk pemakaman mereka, kemudian ia melihat harta kekayaannya dan berkata, "Demikian banyak mereka kumpulkan ini dan kemudian meninggal, demikian banyak mereka kumpulkan itu." Mendengar ini, pikirannya sendiri menjadi bergejolak dan kemudian berpikir lagi, "Harta ini dapat kita semua lihat, tetapi orang yang mengumpulkan ini tidak dapat kita lihat lagi. Mereka telah pergi dan meninggalkan harta ini. Apakah saya dapat membawa serta harta ini ketika meninggal?" Maka ia memanggil adiknya dan berkata, "Ambillah semua harta ini." "Apa maksudmu?" tanyanya. Ia menjawab, "Saya akan menjadi seorang petapa." "Saudaraku tercinta," katanya, "saya tidak akan mengambil benda yang Anda tidak inginkan. Saya tidak menginginkan harta itu. Saya akan menjadi seorang petapa juga." Kemudian setelah mendapatkan izin dari raja, mereka membuat pengumuman di kota dengan membunyikan drum: "Oya! Siapa saja yang menginginkan uang datang ke rumah orang bijak itu!" Selama tujuh hari ia memberikan derma dalam jumlah yang besar, walaupun demikian harta mereka belum juga habis. Kemudian ia berpikir dalam dirinya sendiri, "Unsur diriku sebagai manusia tidak terpikir olehku. Mengapa saya harus membuat permainan harta kekayaan ini? Biarkan saja mereka yang menginginkannya untuk mengambilnya." Kemudian ia membuka lebar pintu rumahnya sambil berkata, "Ini adalah derma. Biarkan orang-orang mengambilnya." Maka dengan meninggalkan semua benda

berharga dan dengan tangisan dari sanak keluarganya, mereka berdua pergi dari rumah. Dan pintu gerbang kota Benares yang dilalui mereka kemudian disebut dengan pintu gerbang Akitti, dan daratan yang dilalui mereka menuju ke sungai kemudian disebut dengan dermaga Akitti.

Ia berjalan sejauh tiga yojana, dan di tempat yang menyenangkan membuat sebuah gubuk dari daun dan cabang pohon. Bersama dengan adik perempuannya tinggal di sana, mereka menjadi petapa. Setelah tindakan mereka meninggalkan kehidupan duniawi, banyak juga orang lain melakukan hal yang sama, penduduk desa, penduduk kota dan bahkan orang kalangan istana, sehingga rombongan mereka menjadi banyak. Mereka mendapatkan derma dan kehormatan yang besar, sama seperti saat munculnya seorang Buddha. Kemudian Sang Mahasatwa berpikir sendiri, "Di sini ada kehormatan dan pemberian derma yang besar, di sini juga ada rombongan besar. Ini adalah hal yang baik, tetapi saya harus tinggal seorang diri." Maka di saat tidak ada orang yang memperhatikannya, bahkan tanpa memberitahu adiknya, ia pergi meninggalkan mereka dan akhirnya tiba di kerajaan *Damiḷa*, dimana ia tinggal di taman *Kāvīrapaṭṭana*. Ia mengembangkan kebahagiaan gaib dan kemampuan supranatural. Di sana ia mendapatkan banyak kehormatan dan pemberian derma. Ia tidak menyukai hal ini, dan ia juga meninggalkan semua itu. Dengan terbang di udara ia kemudian tiba di pulau kecil *Kāra*, yang terletak di kepulauan *Nāga*. Pada waktu itu, *Kāradīpa* bernama *Ahidīpa*, pulau kecil ular. Di sana ia membuat sebuah tempat petapaan di samping

sebuah pohon *Kāra* yang besar dan tinggal di dalamnya. Tidak ada yang tahu ia tinggal di sana.

Waktu itu adiknya mulai pergi mencari saudaranya dan dengan melewati jalan yang sama, ia sampai di kerajaan *Damiḷa*, tidak melihat saudaranya, tetapi tinggal di tempat yang sama dengan tempat dimana saudaranya tinggal. Akan tetapi ia tidak bisa mencapai kebahagiaan gaib. Sang Mahasatwa merasa sangat tenang sehingga ia tidak terganggu, kemudian ia mengambil buah dari pohon itu dan dedaunan yang dibasahi dengan air. Dikarenakan rasa kebajikannya, tahta marmar Dewa Sakka menjadi terasa panas. "Siapa yang akan membuatku turun dari tempatku ini?" pikir Sakka sambil mencari tahu, akhirnya ia meilhat orang bijak tersebut. "Mengapa petapa yang ada di sana menjaga kebajikannya?" tanyanya dalam hati, "Apakah karena ia berkeinginan untuk menjadi Dewa Sakka, atau ada maksud tertentu lainnya? Saya akan menguji dirinya. Orang itu hidup dalam kesengsaraan, hanya memakan daun buah *Kāra* yang dibasahi dengan air: Jika ia memiliki keinginan untuk menjadi Sakka, ia akan memberikan daun tersebut kepadaku. Akan tetapi jika tidak bermaksud demikian, ia tidak akan memberikannya kepadaku." Kemudian dengan menyamar menjadi seorang brahmana, ia pergi menjumpai Bodhisatta.

Bodhisatta sedang duduk di pintu gubuk daunnya setelah selesai membasahi dan meletakkan daun *Kāra* di bawah. Ia berkata kepada dirinya sendiri, "Di saat daun-daun ini dingin, saya akan memakannya." Kemudian Sakka berdiri di hadapannya untuk meminta derma. Ketika melihatnya, Sang Mahasatwa merasa senang di hatinya, "Berkah datang

kepadaku," pikirnya, "saya bertemu dengan seorang pengemis. Hari ini saya dapat memenuhi keinginan hatiku [239], saya akan memberikan derma. Setelah makanannya siap, ia segera meletakkannya di dalam *patta* dan bergegas menuju kepada Sakka sembari berkata kepadanya, "Ini adalah pemberianku. Semoga ini dapat membuat diriku mencapai keabadian!" Kemudian tanpa menyisakan sedikitpun untuk dirinya sendiri, ia memindahkan makanannya ke dalam *patta* milik Dewa Sakka. Brahmana tersebut mengambilnya dan pergi, tidak jauh kemudian menghilang. Setelah memberikan semua makanannya, Sang Mahasatwa tidak menyiapkan makanan lagi, ia hanya duduk dalam kebahagiaan dan berkah. Keesokan harinya ia masak, dan duduk sebelum masuk ke dalam gubuknya. Sakka datang lagi dengan menyamar sebagai brahmana dan Sang Mahasatwa memberikannya makanan, kemudian ia tetap duduk dalam kebahagiaan dan berkah. Pada hari ketiga, ia juga memberikan makanan seperti hari-hari sebelumnya, sambil berkata, "Lihatlah ini, betapa besar berkah ini untuk diriku! Beberapa daun *Kāra* dapat memberikan pencapaian yang besar bagiku." Dengan merasa bahagia yang demikian dalam hatinya, ia tetap saja dapat merasa lemah karena tidak makan selama tiga hari. Ia keluar dari gubuknya di siang hari dan duduk di pintu, mengingat kembali derma yang telah ia berikan. Dan Sakkaberpikir, "Brahmana ini berpuasa selama tiga hari. Ia menjadi lemah, tetapi ia tetap memberikan makanannya kepadaku dan selalu merasa bahagia setelah memberi. Tidak ada maksud lain dalam pikirannya, saya tidak dapat mengerti apa yang diinginkannya dan mengapa ia bersedia

memberikan makanan tersebut; jadi saya harus bertanya kepadanya dan mencari tahu apa maksudnya dan mengapa ia memberikan derma makanan tersebut." Oleh karenanya, ia menunggu sampai lewat tengah hari. Dalam kejayaan dan kemuliaan yang besar bersinar seperti matahari, Sakkadatang kepada Sang Mahasatwa, berdiri di depannya dan bertanya: "Hai, petapa! mengapa Anda mau melatih kehidupan suci di dalam hutan yang dikelilingi oleh lautan yang asin, dengan angin panas yang menghantam tubuhmu?"

Untuk memperjelas masalah ini, Sang Guru mengucapkan bait pertama berikut ini:

> "Sakka, Tuan semua makhluk hidup, melihat yang
> terhormat Akitti*:*
> 'Mengapa, O brahmana agung, Anda beristirahat di
> bawah panas ini?' katanya."

Ketika mendengar ini, Sang Mahasatwa mengetahui bahwa ia adalah Dewa Sakka, dan menjawabnya, "Saya menjalani kehidupan suci untuk mendapatkan keabadian, bukan untuk pencapaian yang lain." Untuk membuat ini menjadi jelas, ia mengucapkan bait kedua berikut ini:

[240] "Tumimbal lahir, tubuh yang melemah, kematian, sakit—
semuanya adalah penderitaan:

> Oleh karena itu, O Sakka, *Vāsava*[148] (Vasava)! saya
> tinggal di sini dengan damai."

Mendengar perkataan ini, Sakka menjadi senang dan berpikir, "Ia tidak puas dengan semua keadaan makhluk dan untuk mencapai nibbana tinggal di dalam hutan. Saya akan memberikannya sebuah hadiah." Kemudian ia memintanya untuk memilih hadiah dengan mengucapkan bait ketiga berikut:

> "Kassapa, berbicara dengan baik, dengan mulia, dengan
> sempurnanya menjawab:
> Katakan apa yang Anda inginkan—seperti yang diminta
> oleh hatimu, jadi buatlah pilihan Anda."

Sang Mahasatwa mengucapkan bait keempat berikut ini untuk memilih hadiahnya:

> "Sakka, pemimpin semua makhluk, memberikan pilihan
> hadiah.
> Putra, istri atau harta kekayaan yang didapatkan tidak
> dapat memuaskan meskipun memiliki mereka:
> Saya meminta agar nafsu keinginan yang demikian tidak
> ada dalam hatiku."

Kemudian Sakka merasa makin senang dan menawarkan hadiah yang lainnya; Sang Mahasatwa menerima

[148] Nama lain dari Dewa Sakka, atau dewa Indra.

tawarannya, masing-masing bergiliran mengucapkan satu bait kalimat berikut ini:

"Kassapa, berbicara dengan baik, dengan mulia, dengan sempurnanya menjawab:
Katakan apa yang Anda inginkan—seperti yang diminta oleh hatimu, jadi buatlah pilihan Anda."

"Sakka, pemimpin semua makhluk, memberikan pilihan hadiah.
Tanah, benda, emas, budak, kuda, dan ternak semuanya akan menjadi tua dan mati:
Semoga saya tidak seperti mereka, atau semoga saya tidak melakukan kesalahan ini."

"Kassapa, berbicara dengan baik," dan seterusnya.

"Sakka, pemimpin semua makhluk, memberikan pilihan hadiah.
Semoga saya tidak melihat atau mendengar dari orang dungu, ataupun menjadi dungu,
Atau berbicara dengan orang dungu, ataupun menyukai teman-temannya."

[241] "Apa yang pernah dilakukan oleh orang dungu kepadamu, O Kassapa, katakanlah!
Beritahu saya mengapa teman-teman orang dungu tidak Anda sukai?"

"Orang dungu melakukan sesuatu dengan kejam, membuat beban yang tidak bisa dipikulnya sendiri,
Perbuatannya jahat, dan ia murka di saat mendengar orang berbicara baik,
Tidak mengetahui perbuatan benar; inilah sebabnya saya tidak mengharapkan ada orang dungu di sana."

"Kassapa, berbicara dengan baik," dan seterusnya.

"Sakka, pemimpin semua makhluk, memberikan pilihan hadiah.
Semoga saya melihat dan mendengar dari orang bijak, dan semoga ia tinggal bersama denganku,
Semoga saya dapat berbicara dengan orang bijak, dan menyukai teman-temannya."

"Apa yang telah dilakukan orang bijak kepadamu, O Kassapa, katakanlah!
Mengapa Anda berharap orang bijak selalu ada di tempat Anda berada?"

"Orang bijak melakukan sesuatu dengan baik, tidak ada beban yang tidak bisa dipikulnya,
Perbuatannya baik, ia tidak murka ketika mendengar orang berbicara baik,
Tahu akan perbuatan benar; inilah sebabnya saya berharap selalu ada orang bijak di sana."

“Kassapa, berbicara dengan baik,” dan seterusnya.

“Sakka, pemimpin semua makhluk, memberikan pilihan hadiah.
Semoga saya terbebas dari nafsu keinginan, dan ketika matahari mulai bersinar
Semoga ada pengemis suci yang datang dan memberikanku makanan dewa;
Semoga ini tidak menyusut setelah saya berikan, ataupun menyesali perbuatan ini,
Tetapi semoga rasa gembira muncul di dalam hatiku: inilah yang saya pilih untuk hadiahku.”

“Kassapa, berbicara dengan baik, dengan mulia, dengan sempurnanya menjawab:
Katakan apa yang Anda inginkan—seperti yang diminta oleh hatimu, jadi buatlah pilihan Anda.”

“Sakka, pemimpin semua makhluk, memberikan pilihan hadiah kepadaku:—
O Sakka, jangan datang kemari lagi: ini adalah semua permintaan dariku.”

“Tetapi banyak laki-laki dan wanita yang hidup wajar
Selalu berkeinginan untuk berjumpa denganku. Apakah ada bahaya bila berjumpa denganku?”

“Rupa Anda begitu surgawi, mulia dan menyenangkan,
Jika ini selalu terlihat, saya dapat melupakan janjiku:
bahaya ini yang menampakkan dirinya.”

[242] “Baiklah, Tuan,” kata Sakka, “saya tidak akan mengunjungimu lagi”. Setelah memberi salam hormat kepadanya dan meminta maaf, Sakka kembali ke tempat kediamannya sendiri. Sang Mahasatwa kemudian tinggal di sana seumur hidupnya mengembangkan kesempurnaan dan akhirnya mengalami tumimbal lahir di alam Brahma.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini: “Pada masa itu, Anuruddha adalah Sakka, dan saya sendiri adalah Akitti yang bijak.”

No. 481.

TAKKĀRIYA-JĀTAKA.

“Saya mengatakannya,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang Kokalika.

Selama satu musim hujan, dua orang siswa utama[149] yang berkeinginan meninggalkan rombongan untuk tinggal terpisah, meminta izin dari Sang Guru dan pergi ke kerajaan tempat dimana Kokalika berada. Mereka pergi ke rumah Kokalika dan berkata kepadanya, "*Āvuso* Kokalika [243], karena bagi kami, bisa menyenangkan untuk tinggal bersama denganmu dan demikian juga halnya dengan dirimu, kami akan tinggal di sini selama tiga bulan." Ia berkata, "Bagaimana bisa menyenangkan tinggal bersama denganku?" Mereka menjawab, "Jika Anda tidak memberitahukan seorang pun bahwa dua siswa utama tinggal di sini, kami sudah bisa menjadi senang, dan itu yang menjadi kesenangan kami tinggal bersama denganmu." "Dan bagaimana itu bisa menjadi senang bagiku untuk tinggal bersama dengan Anda berdua?" "Kami akan memaparkan Dhamma kepadamu selama tiga bulan di rumahmu, kami akan melakukan perbincangan Dhamma denganmu, dan itu yang menjadi kesenanganmu untuk tinggal bersama dengan kami." "Tinggallah di sini, *Āvuso*, sehendak Anda," dan ia menyiapkan tempat peristirahatan yang nyaman bagi mereka. Di sana mereka dengan gembira berdiam dalam kebahagiaan pencapaian phala (buah) dan tidak ada seorang pun yang tahu mereka tinggal di tempat itu.

Setelah melewati musim hujan, mereka berkata kepadanya, "*Āvuso*, sudah cukup waktunya bagi kami tinggal bersama denganmu. Sekarang, kami harus pergi mengunjungi Sang Guru," dan meminta izin pamit darinya. Ia menyetujuinya,

[149] Sariputta dan Moggallana.

dan pergi dengan mereka untuk berpindapata di desa seberang. Setelah selesai makan, para bhikkhu senior tersebut meninggalkan desa itu. Kokalika kembali setelah mengantar mereka dan berkata kepada orang-orang, "Para upasaka, kalian semua seperti makhluk yang berjalan sejajar dengan tanah. Di sini tadinya ada dua orang siswa utama yang tinggal selama tiga bulan di vihara seberang, dan kalian sama sekali tidak tahu apa-apa tentang itu. Sekarang mereka telah pergi." "Mengapa Anda tidak memberitahu kami sebelumnya, Bhante?" tanya orang-orang itu. Kemudian mereka mengambil mentega, minyak dan obat-obatan, kain dan pakaian dan menghampiri kedua bhikkhu senior tersebut, memberi salam hormat kepada mereka dan berkata, "Maafkan kami, Bhante. Kami tidak tahu bahwa Anda berdua adalah siswa utama, kami baru saja mengetahuinya hari ini dari perkataan Bhadanta Kokalika. Semoga Bhante memaafkan kami dan sudi menerima obat-obatan dan pakaian ini." Kokalika pun ikut menghampiri para bhikkhu senior tersebut bersama mereka karena ia berpikiran, "Kedua bhikkhu tersebut adalah orang yang tidak serakah, dan orang yang berkeinginan sedikit, puas dengan apa yang ada. Mereka tidak akan menerima pemberian benda-benda tersebut dan mereka pasti akan memberikannya kepadaku." Akan tetapi, karena pemberian itu dikondisikan oleh seorang bhikkhu, mereka tidak menerimanya maupun menyuruh orang-orang untuk memberikannya kepada Kokalika. Para umat awam tersebut kemudian berkata, "Bhante, jika Anda tidak menerima pemberian ini, datanglah sekali lagi kemari untuk memberkati kami." Kedua Thera tersebut berjanji

kepada mereka dan kemudian melanjutkan perjalanan mereka untuk kembali kepada Sang Guru.

Waktu itu, Kokalika menjadi marah karena kedua Thera tersebut tidak menerima pemberian itu maupun meminta orang-orang untuk memberikan itu kepada dirinya. Sementara itu, setelah tinggal beberapa lama dengan Sang Guru, kedua bhikkhu senior tersebut membawa lima ratus bhikkhu sebagai pengikut rombongan mereka untuk mengembara berpindapata ke negeri Kokalika. Para penduduk keluar untuk berjumpa dengan mereka dan menuntun mereka ke vihara yang sama dengan sebelumnya, serta memberikan penghormatan yang tinggi kepada mereka dari hari ke hari.

[244] Banyak sekali benda yang diberikan kepada mereka berupa pakaian dan obat-obatan. Para pengikut kedua bhikkhu senior tersebut membagikan pakaian yang mereka dapatkan kepada orang-orang yang datang. Tetapi mereka tidak memberikan apapun kepada Kokalika, begitu juga halnya dengan kedua bhikkhu senior tersebut. Karena tidak mendapatkan pakaian, Kokalika mulai mencerca dan mencaci-maki bhikkhu senior tersebut: "Sariputta dan Moggallana adalah orang yang beritikad jahat. Sebelumnya mereka tidak mau menerima apa yang diberikan kepada mereka, tetapi kali ini mereka menerima semua barang-barang ini. Mereka tidak memiliki rasa puas hati. Mereka juga tidak peduli terhadap yang lain." Akan tetapi, kedua bhikkhu senior tersebut yang mengetahui bahwa ia menaruh dendam kepada mereka, pergi beserta dengan rombongannya. Mereka tidak kembali walaupun para penduduk meminta mereka untuk tinggal beberapa hari lagi. Kemudian seorang bhikkhu

muda berkata, "Dimanakah para Thera itu akan tinggal, para upasaka? Bhikkhu senior Anda sendiri tidak menginginkan mereka untuk tinggal di sini." Kemudian orang-orang pergi menjumpai Kokalika dan berkata, "Bhante, kami diberitahu bahwa Anda tidak menginginkan para bhikkhu senior tersebut untuk tinggal di sini. Tolong bujuk dan bawa mereka kembali, kalau tidak, Anda yang pergi dan cari tempat tinggal yang lain!" Karena merasa takut terhadap orang-orang itu, ia pergi memohon kepada kedua bhikkhu senior tersebut. "Kembalilah, *Āvuso*," jawab para Thera tersebut, "kami tidak akan kembali ke sana." Jadi karena tidak berhasil membujuk mereka, ia kembali ke vihara. Kemudian para penduduk bertanya kepada dirinya apakah para Thera telah kembali bersamanya. "Saya tidak berhasil membujuk mereka untuk kembali," jawabnya. "Mengapa tidak, Bhante?" tanya mereka. Dan mereka mulai berpikir bahwa karena orang ini hidup dalam keburukan, maka para bhikkhu yang berperilaku baik tak mau tinggal di sana; mereka harus menyingkirkannya. "Bhante," kata mereka, "pergilah dari sini, kami tidak mempunyai apapun lagi untukmu."

Demikianlah setelah tidak dihormati oleh penduduk, ia mengambil *patta* dan jubahnya pergi ke Jetavana. Setelah memberi salam hormat kepada Sang Guru, ia berkata, "Bhante, Sariputta dan Moggallana adalah orang yang hidup dalam keburukan, mereka berada dalam kekuasaan nafsu keinginan!" Sang Guru menjawab, "Jangan berbicara seperti itu, Kokalika. Biarlah hatimu berbaikan dengan Sariputta dan Moggallana dan ketahui bahwa mereka adalah bhikkhu yang berperilaku baik." Kokalika berkata, "Anda pasti percaya dengan kedua muridmu

sendiri. Saya melihatnya dengan mata saya sendiri; mereka memiliki nafsu keinginan yang jahat, mereka memiliki rahasia tersembunyi, mereka adalah orang-orang yang jahat." Ia mengatakan hal yang demikian sebanyak tiga kali (walaupun Sang Buddha tidak mendengarkannya), kemudian ia bangkit dari duduknya dan pergi. Di saat ia berjalan pergi, sekujur tubuhnya muncul bisul-bisul kecil seukuran biji mustard yang semakin lama semakin besar sampai seukuran buah pohon *vilva*[150], kemudian pecah, berlumuran darah sekujur tubuhnya. Ia terjatuh di depan pintu gerbang Jetavana, tersiksa dengan rasa sakitnya. Terdengar suara teriakan yang keras bahkan sampai ke alam Brahma—"Kokalika telah mencerca dua siswa utama!" Kemudian upajjhayanya, dewa Brahma, yang bernama Tudu, [245] yang mengetahui kejadian ini, datang dengan tujuan untuk membujuk para bhikkhu senior tersebut, dann berkata sambil berdiri melayang di udara, "Kokalika, Anda telah melakukan suatu perbuatan yang jahat. Anda harus minta maaf kepada siswa utama tersebut!" "Siapakah Anda, *Āvuso*?" tanya laki-laki tersebut. "Namaku adalah Brahma Tudu," jawabnya. "Apakah Anda belum diberitahukan oleh Sang Bhagava," kata laki-laki tersebut, "tentang salah satu dari mereka yang tidak akan kembali[151]? Kata itu berarti orang yang demikian tidak akan terlahir kembali di bumi ini. Anda akan menjadi yakkha di tempat tumpukan kotoran!" Demikian ia menghina Sang Mahabrahma. Karena ia tidak dapat membujuknya melakukan sesuai dengan

[150] *Aegle Marmelos.*

[151] Anāgāmi, mereka yang telah mencapai jalan ketiga, yang tidak akan mengalami tumimbal lahir kembali.

nasehatnya, ia menjawab, "Semoga Anda tersiksa atas perkataanmu sendiri." Kemudian ia kembali ke tempat kediamannya yang penuh dengan kebahagiaan (*Suddhavāsa*). Setelah meninggal, Kokalika terlahir kembali di alam Neraka Paduma (*padumaniraya*). Setelah mengetahui bahwa ia terlahir di sana, Brahma Sahampati memberitahukannya kepada Sang Tathagata dan Beliau memberitahukannya kepada para bhikkhu. Di dalam *dhammasabhā*, mereka membicarakan tentang kejahatan laki-laki tersebut: "*Āvuso*, dikatakan bahwa Kokalika mencerca Sariputta dan Moggallana. Dan dikarenakan perkataan dari mulutnya sendiri, ia terlahir di alam Neraka Paduma." Sang Guru berjalan masuk ke ruangan tersebut dan berkata, "Apa yang sedang para bhikkhu bicarakan sambil duduk di sini?" Mereka memberitahu Beliau. Kemudian Beliau berkata, "Ini bukan kali pertama, para bhikkhu, Kokalika mengalami kehancuran karena perkataannya sendiri dan dikarenakan perkataaannya itu ia mengalami siksaan penderitaan, tetapi demikian juga kejadiannya di masa lampau." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja Benares, pendeta kerajaannya memiliki kulit berwarna kuning kecoklatan dan tidak mempunyai gigi lagi. Istrinya melakukan perzinaan dengan brahmana lain. Brahmana ini sama seperti brahmana yang satunya lagi. Berkali-kali pendeta kerajaan tersebut mencoba untuk menahan istrinya, tetapi tidak berhasil. Kemudian ia berpikir, "Musuhku ini tidak bisa dibunuh dengan tanganku

sendiri, tetapi saya harus membuat sebuah rencana untuk membunuhnya."

Maka ia pergi menghadap raja dan berkata, "O raja, kerajaan Anda adalah kerajaan utama di seluruh India dan Anda adalah raja utama. Walaupun demikian, pintu gerbang sebelah selatan kerajaan Anda kurang beruntung dan bernasib buruk." "Baiklah, guru. Apa yang harus dilakukan?" "Kita harus merobohkan pintu tua tersebut, ganti dengan kayu yang baru, yang memiliki keberuntungan, berikan kurban persembahan kepada makhluk-makhluk yang menjaga kota tersebut, dan pasanglah pintu baru itu bersesuaian dengan gugusan bintang yang membawa keberuntungan." "Kalau begitu, lakukanlah," kata raja.

Pada waktu itu, Bodhisatta terlahir menjadi seorang pemuda yang bernama *Takkāriya* (Takkariya), [246] yang menjadi murid dari brahmana tersebut.

Brahmana tersebut menyuruh orang untuk merobohkan pintu gerbang yang sudah tua itu dan membuat yang baru. Ia pergi menjumpai raja dan berkata, "Pintu gerbangnya sudah siap, Paduka. Besok adalah waktu dari gugusan bintang yang baik; sebelum matahari terbenam besok, kita harus memberikan kurban persembahan dan memasang pintu gerbang yang baru tersebut." "Baiklah, guru. Apa saja yang diperlukan untuk upacara kurban persembahan tersebut?" "Paduka, sebuah pintu gerbang yang kuat dihuni dan dijaga oleh roh-roh yang hebat. Seorang brahmana yang memiliki kulit berwarna kuning kecoklatan, tidak mempunyai gigi lagi, dan berdarah murni dari kedua sisi (ayah dan ibu) harus dijadikan kurban persembahan;

daging dan darahnya akan dijadikan kurban persembahan dengan badannya diletakkan di bawah pintu gerbang yang baru tersebut. Ini akan membawa keberuntungan bagi Paduka dan kota Anda[152]." "Bagus sekali, guru. Jadikanlah brahmana itu sebagai kurban persembahan dan dirikanlah pintu gerbang itu diatas badannya."

Pendeta kerajaan itu merasa senang. "Besok," katanya, "saya akan melihat mayat musuhku!" Dipenuhi dengan semangat kembali ke rumah, ia tak mampu menjaga mulutnya dan berkata kepada istrinya, "Ah, wanita candala[153], dengan siapa lagi Anda akan bersenang-senang? Besok saya akan membunuh kekasih gelapmu dan membuatnya menjadi kurban persembahan!" "Mengapa Anda ingin membunuh seseorang yang tidak bersalah?" "Raja telah memerintahkanku untuk membunuh dan mengurbankan seorang brahmana berkulit kuning kecoklatan dan membangun pintu gerbang yang baru di atas badannya. Kekasihmu berkulit kuning coklat, dan saya bermaksud untuk membunuhnya sebagai kurban persembahan." Ia kemudian mengirim pesan kepada kekasihnya, yang berbunyi, "Katanya raja memberi perintah untuk membunuh seorang brahmana berkulit kuning kecoklatan sebagai korban persembahan. Jika

---

[152] Kurban persembahan berupa manusia pada saat pendirian sebuah bangunan, atau yang lainnya, pastinya telah menjadi hal yang biasa zaman dahulu, begitu melekatnya tradisi akan hal ini. Untuk India, lihat Crooke, *Intr. to Pop. Rel. and F.L. of N. India*, hal. 237 dan Index. Untuk Yunani, tercermin di lagu daerah modern seperti Bridge of Arta (*Passow, Carm. Pop. Gr.* no. 512). Korban persembahan ini dimaksudkan untuk menenangkan roh-roh yang terganggu karena pekerjaan penggalian. Lihat Robertson Smith, *Religion of the Semites*, hal. 158.

[153] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata ini sebagai: rendah, hina, nista.

ingin selamat, pergilah sekarang dan bawa pergi orang-orang yang sama seperti dirimu." Laki-laki itu melakukannya. Berita tersebar di seluruh kota, dan semua orang yang berkulit kuning kecoklatan melarikan diri.

Pendeta kerajaan tersebut yang tidak mengetahui tentang musuhnya yang telah lari, pergi menjumpai raja di pagi hari dan berkata, "Paduka, brahmana yang berkulit kuning kecoklatan dapat ditemukan di tempat anu. Perintahkan pengawal untuk membawanya kemari." Raja mengerahkan beberapa pengawalnya untuk membawanya. Tetapi mereka tidak menemukan siapa-siapa, kemudian mereka kembali dan memberitahu raja bahwa ia telah melarikan diri. "Cari di tempat lain," kata raja. [247] Mereka mencari di seluruh isi kota, tetap tidak menemukannya. "Cepat cari!" kata raja. "Paduka, selain pendeta kerajaan Anda, tidak ada yang lainnya lagi." "Seorang pendeta kerajaan tidak boleh dibunuh." "Apa yang Anda katakan, Paduka? Menurut pendeta kerajaan, kota akan berada dalam bahaya jika pintu gerbang tidak didirikan hari ini. Di saat brahmana tersebut menjelaskan masalah ini, ia mengatakan bahwa jika kita membiarkan hari ini berlalu, waktu keberuntungan itu tidak akan datang lagi sampai akhir tahun. Kota tanpa pintu gerbang selama satu tahun merupakan suatu kesempatan bagus bagi musuh-musuh kita! Biarlah kita membunuh satu orang dan mengorbankannya dengan bantuan brahmana bijak yang lain untuk mendirikan pintu gerbang tersebut." "Tetapi apakah ada brahmana bijak lain yang sama seperti guru saya?" "Ada, Paduka, muridnya, seorang pemuda yang bernama Takkariya. Angkatlah ia sebagai pendeta kerajaan dan laksanakan upacara

tersebut." Raja memanggil pemuda itu, mengangkatnya sebagai pendeta kerajaan, dan memerintahkannya untuk melakukan seperti yang disarankan kepada raja tadi. Pemuda tersebut pergi ke pintu gerbang selatan diikuti dengan rombongan pengawal istana. Atas perintah raja, mereka menangkap dan membawa mantan pendeta kerajaan tersebut. Sang Mahasatwa menyuruh pengawal untuk menggali lubang di tempat dimana pintu itu akan didirikan, dan juga sebuah tenda di atasnya. Bersama dengan gurunya, ia masuk ke dalam tenda tersebut. Gurunya yang melihat lubang itu dan melihat bahwa tidak ada jalan untuk lari, berkata kepadanya, "Tujuanku berhasil. Saya adalah orang yang bodoh, tak mampu menahan lidahku dan terburu-buru memberitahu wanita jahat tersebut. Saya telah membunuh diriku dengan senjata sendiri." Kemudian ia mengucapkan bait pertama berikut:

> "Saya mengatakannya dengan bodoh, seperti seekor kodok
> Memanggil ular di dalam hutan: demikianlah saya jatuh
> Ke dalam lubang ini, *Takkāriyā*. Benar sekali,
> Kata-kata yang diucapkan tidak pada waktunya akan
> menyebabkan bahaya bagi orang tersebut!"

[248] Kemudian Bodhisatta membalasnya dengan mengucapkan bait kalimat berikut ini:

> "Orang yang berbicara tidak pada waktunya akan
> Berakhir seperti ini, ratapan, penderitaan:
> Kali ini Anda harus menyalahkan diri sendiri, sekarang

Anda harus menjadikan lubang ini sebagai liang
kuburmu, guru."

Ia juga menambahkan ini: "O guru, bukan hanya Anda, tetapi banyak juga orang lainnya yang mengalami penderitaan seperti ini karena tidak berhati-hati dengan ucapannya." Setelah berkata demikian, ia menceritakan sebuah kisah masa lampau untuk membuktikannya.

Dikatakan bahwa dahulu kala hiduplah seorang pelacur kelas tinggi yang bernama *Kālī* di Benares, yang mempunyai seorang saudara laki-laki bernama *Tuṇḍila*. Dalam satu hari, *Kālī* bisa memperoleh seribu keping uang. *Tuṇḍila* adalah seorang yang bermoral jahat, pemabuk, penjudi. *Kālī* yang memberinya uang; apapun yang dimilikinya akan dihabiskannya. Segala upaya telah dicoba untuk mencegahnya melakukan itu, tetapi tidak berhasil. Suatu hari ia dipukul saat mabuk dan pakaiannya yang dipakainya juga diambil. Menutupi dirinya dari punggung ke bawah dengan kain, ia pergi ke rumah kakaknya. Akan tetapi kakaknya berpesan kepada pembantunya, [249] Jika *Tuṇḍila* datang, mereka tidak boleh memberi apapun kepadanya, mereka harus menyeret dan mengusirnya keluar. Dan mereka pun bertindak sesuai pesan yang diberikan, ia hanya bisa berdiri di dekat ambang pintu dan mengerang kesakitan. Saat itu, seorang anak saudagar kaya yang biasa datang dan memberi seribu keping uang kepada *Kālī*, kebetulan melihatnya dan berkata, "Mengapa Anda bersedih, *Tuṇḍila*?" Ia menjawab, "Tuan, saya kalah dalam judi dadu dan datang kemari untuk menjumpai kakakku, tetapi para pembantunya malah menyeret dan

mengusirku keluar." "Baiklah, tunggu di sini" kata pemuda tersebut, "saya akan berbicara dengan kakakmu." Ia masuk ke dalam rumah itu dan berkata, "Adikmu sedang berdiri menunggumu, hanya mengenakan kain yang menutupi punggung ke bawah. Mengapa Anda tidak memberikannya pakaian?" "Benar sekali," jawab *Kālī*, "saya tidak akan memberinya apapun. Jika Anda suka padanya, anda saja yang berikan pakaian itu kepadanya." Waktu itu kebiasaan di dalam rumah tersebut adalah dari seribu keping uang yang diterima, lima ratus keping itu menjadi milik wanita tersebut, sedangkan lima ratus keping lagi adalah untuk pakaian, minyak wangi dan karangan bunga; para laki-laki yang datang ke rumah itu mendapatkan pakaian tersebut untuk dipakai sendiri bila menghabiskan waktu malam di sana, kemudian keesokan harinya mereka melepaskan pakaian tersebut dan kembali dengan mengenakan pakaian yang dipakai pada saat mereka datang baru kemudian pergi. Pada kejadian tersebut, putra saudagar kaya itu mengenakan pakaian yang disediakan kepadanya dan memberikannya pakaiannya sendiri kepada *Tuṇḍila*. Ia pun segera memakainya dan pergi ke rumah makan. Tetapi *Kālī* memberi pesan kepada pelayannya jika pemuda itu datang lagi lain kali, mereka harus mengambil pakaiannya. Oleh karenanya, ketika ia datang lagi, mereka mendatanginya dari beberapa sisi, seperti para perampok, mengambil pakaiannya dan membuatnya telanjang, kemudian berkata, "Sekarang pergilah tuan muda!" Demikianlah cara mereka mengusirnya. Ia pun pergi dengan keadaan telanjang; orang-orang mengolok-olok dirinya dan ia menjadi sangat malu, sedih dan berkata, "Ini terjadi

karena saya tidak bisa menjaga mulutku!" Untuk memperjelas ini, Sang Mahasatwa mengucapkan bait ketiga berikut:

> "Mengapa bertanya kepada *Tuṇḍila* bagaimana ia seharusnya dapat bertahan
> Dibawah asuhan kakaknya? Sekarang lihat!
> Pakaianku sudah tidak ada, saya telanjang;
> Keadaan yang menyedihkan ini sama seperti apa yang terjadi kepadamu sebelumnya."

[250] Orang lain menghubungkan cerita ini. Dikarenakan kelalaian kambing penggembala, dua ekor domba berkelahi di padang rumput di Benares. Di saat mereka sedang berkelahi, seekor burung kulingga, "Kedua makhluk ini akan menghancurkan diri sendiri dan akan mati dengan kepala terbelah. Saya harus menahan mereka." Maka ia berusaha untuk menahan mereka dengan meneriakkan—"Paman, jangan berkelahi lagi!" Ia tidak mendapat balasan apa-apa dari mereka. Kemudian di tengah perkelahian itu, burung tersebut naik ke punggung salah satu domba dan kemudian ke atas kepalanya. Ia meminta mereka untuk berhenti berkelahi, tetapi tidak berhasil. Akhirnya ia berteriak, "Kalau begitu silahkan berkelahi, tetapi bunuh diriku terlebih dahulu!" dan ia membuat dirinya berada di tengah-tengah kepala mereka berdua. Mereka tetap melagakan kepala dan burung itu mati, menemui ajalnya karena perbuatannya sendiri. Untuk menjelaskan cerita ini, Sang Guru mengucapkan bait keempat berikut ini:

> "Di antara dua domba yang sedang berkelahi, seekor burung kulingga terbang,
> Meskipun tidak ada hubungan dengan perkelahian itu.
> Kepala dari kedua domba tersebut menghancurkan dirinya di sana.
> Nasib burung yang menyedihkan itu sama seperti nasibmu!"

Kisah yang lainnya; Ada sebuah pohon lontar yang biasa disinggahi oleh kawanan gembala sapi. Penduduk kota Benares yang melihatnya ini menyuruh seseorang untuk naik ke atas pohon tersebut mengambil buahnya. Di saat ia sedang melempar buah itu ke bawah, seekor ular hitam yang keluar dari sarangnya mulai naik ke atas pohon tersebut. Orang-orang yang berada di bawah berusaha untuk mengusir ular itu dengan menggunakan kayu dan benda lainnya, tetapi tidak berhasil. Kemudian mereka berteriak kepada laki-laki yang ada di atas, "Ada seekor ular yang sedang naik ke atas pohon!" dan ia menjerit ketakutan. Mereka yang ada di bawah mengambil kain yang tebal, menahannya di keempat sudut dan memintanya untuk melompat ke kain tersebut. Ia melompat dan mendarat di tengah kain, di antara mereka berempat. Karena ia turun dengan cepat, mereka berempat tidak dapat menahannya, [251] menubruk kepala mereka berempat dan hancur, kemudian mati. Untuk menjelaskan cerita ini, Sang Mahasatwa mengucapkan bait kelima berikut ini:

> "Empat orang, untuk menyelamatkan temannya,

Menahan sebuah kain dari empat sudut di bawah pohon.
Mereka semua mati, dengan kepala yang pecah.
Menurutku, orang-orang ini sama seperti dirimu."

Orang yang lain menceritakan ini. Beberapa orang pencuri kambing yang tinggal di Benares berniat untuk makan-makan di dalam hutan setelah mencuri seekor kambing betina pada suatu malam. Untuk mencegahnya mengembik, mereka menutup mulutnya dan mengikatnya di pohon bambu. Keesokan harinya, di saat ingin membunuh kambing tersebut, mereka lupa membawa pisau. "Sekarang kita akan bunuh kambing ini dan memasaknya," kata mereka, "bawa pisaunya kemari!" Tetapi tak seorang pun dari mereka membawa pisau. Mereka berkata, "Tanpa pisau kita tidak bisa makan daging hewan ini meskipun kita membunuhnya. Lepaskan saja hewan ini! Ini terjadi disebabkan karena jasa-jasa kebajikannya." Jadi mereka pun melepaskannya. Pada waktu itu kebetulan ada seorang tukang bambu yang sebelumnya berada di sana untuk mengambil bambu, meninggalkan sebuah pisau pembuat keranjang yang tersembunyi di antara pepohonan. Ia bermaksud untuk menggunakannya di saat ia kembali lagi nanti. Akan tetapi, kambing yang merasa dirinya bebas itu bermain di sekitar daerah pohon bambu tersebut. Ia menendang-nendang dengan kaki belakangnya sehingga tidak sengaja menjatuhkan pisau tersebut. Para pencuri yang mendengar bunyi suara pisau jatuh mendatangi kambing tersebut dan menjadi gembira ketika melihat pisau tersebut. Kemudian mereka membunuh kambing itu dan memakan dagingnya. Untuk menjelaskan bagaimana

kambing betina ini terbunuh karena perbuatannya sendiri, Sang Guru mengucapkan bait kalimat berikut ini:

"Seekor kambing betina, berada di semak-semak pohon bambu
Merasa gembira melompat ke sana ke sini, ia menemukan sebuah pisau.
Dengan pisau itu pula, orang-orang tersebut memotong leher makhluk tersebut.
Terlintas di pikiranku bahwa keadaanmu yang menyedihkan ini sama seperti kambing tersebut."

[252] Setelah menceritakan ini, ia menjelaskan, "Walaupun demikian, orang-orang yang tenang dalam ucapannya dan memperhatikan kata-katanya, sering kali terbebas dari kematian," dan kemudian ia menceritakan sebuah kisah tentang peri[154].

Dikatakan, seorang pemburu yang tinggal di Benares sewaktu berada di daerah pegunungan Himalaya dengan suatu cara menangkap sepasang makhluk gaib, seorang peri wanita dan suaminya, yang kemudian dibawa dan dipersembahkan kepada raja. Raja tidak pernah melihat makhluk yang demikian sebelumnya. Raja berkata, "Pemburu, makhluk jenis apakah ini?" Jawab laki-laki tersebut, "Paduka, makhluk-makhluk ini dapat bernyanyi dengan suara merdu, mereka dapat menari dengan

[154] *kinnāra*.

anggun. Tidak ada manusia yang dapat bernyanyi dan menari sebagus mereka ini." Raja memberikan hadiah yang besar kepada pemburu itu dan memerintahkan kedua peri tersebut untuk bernyanyi dan menari. Tetapi mereka berpikir, "Jika kami tidak dapat menyanyikan lagu kami dengan sempurna, maka lagu itu akan menjadi tidak enak didengar, mereka akan menyiksa dan melukai kami. Lagipula, mereka yang berbicara terlalu banyak akan melakukan kesalahan." Maka dikarenakan takut berbuat kesalahan dan yang lainnya, mereka tidak bernyanyi dan menari meskipun raja terus-menerus meminta kepada mereka. Akhirnya raja menjadi murka dan berkata, "Bunuh makhluk-makhluk ini, masak mereka, dan sajikan kepadaku." Perintah ini disampaikan raja dalam bait ketujuh berikut ini:

> "Mereka ini bukan dewa maupun pemusik dari surga[155],
> Orang yang bertujuan untuk mendapatkan hadiah bagi
> dirinya sendiri membawa makhluk-makhluk ini.
> Jadi untuk makan malam, masak satu dari mereka
> menjadi santapanku,
> Dan satunya lagi untuk sarapan pagi esok."

Kemudian peri wanita tersebut berpikir dalam dirinya sendiri, "Sekarang raja menjadi murka. Tidak diragukan lagi, ia akan membunuh kami. Sekarang waktunya untuk bersuara." Dengan segera ia mengucapkan satu bait kalimat berikut:

[155] *gandhabbaputtā*.

> "Seratus ribu peri pernah menyanyikan lagu yang salah
> Mereka semua tidak dapat menyanyikan lagu yang baik.
> Adalah suatu kesalahan untuk bernyanyi dengan lagu
> yang salah. Itulah sebabnya
> (Bukan karena kebodohan) peri tidak mau mencobanya."

[253] Raja yang menjadi senang dengan perkataan peri wanita itu, segera mengucapkan satu bait kalimat berikut:

> "Lepaskan peri wanita yang telah berbicara itu pergi
> Agar dapat melihat pegunungan Himalaya kembali,
> Tetapi bawa dan bunuh yang satunya lagi,
> Jadikan ia sebagai santapan sarapan pagiku esok."

Kemudian peri yang satunya lagi itu, "Jika saya tetap tidak bersuara, raja pasti akan membunuhku. Sekarang adalah waktunya untuk berbicara," dan kemudian ia mengucapkan satu bait kalimat berikut ini:

> "Raja bergantung kepada awan[156], dan manusia
> bergantung kepada hewan ternak,
> Dan saya, O raja! bergantung kepada Anda, peri
> wanita itu adalah istriku.
> Lepaskanlah saya sebagai pasangannya untuk dapat
> bersama melihat pegunungan."

[156] Karena makanan mereka(rerumputan, dsb.) tergantung kepada hujan.

Setelah mengatakan ini, ia juga mengucapkan dua bait kalimat lagi untuk menjelaskan bahwa mereka tidak bersuara tadinya bukan karena tidak bersedia mematuhi perintah raja, tetapi karena mereka berpikir bahwa mengeluarkan suara saat itu dapat menjadi sebuah kesalahan.

"O Paduka! beda orang, beda caranya:
Ini sangat sulit untuk membuatmu bebas dari kesalahan.
[254] Hal yang sama bagi satu orang bisa
mendatangkan pujian,
Sedangkan bagi orang yang lain bisa juga
mendatangkan hukuman.

"Selalu ada seseorang yang merasa bahwa
orang itu bodoh;
Masing-masing dengan khayalannya;
Semuanya berbeda-beda, banyak orang dan
banyak pemikiran,
Tidak ada hukum universal bagi keinginan
orang-orang tersebut."

Raja kemudian berkata, "Ia mengatakan yang sebenarnya, peri yang bijak ini," dan merasa sangat senang, mengucapkan bait terakhir berikut ini:

"Mereka tadinya tidak bersuara, peri bijak itu dan
pasangannya:

Dan sekarang ia bersuara karena takut,
Biarkan ia pergi bebas, tanpa terluka, bahagia.
Ini adalah perkataan yang membawa kebaikan, sama
seperti yang sering kita dengar."

Kemudian raja menempatkan kedua peri tersebut di dalam sebuah sangkar emas dan memanggil pemburu itu untuk melepaskan mereka kambali di tempat yang sama dimana ia menangkap mereka.

[255] Sang Mahasatwa menambahkan, "Lihat, guruku! Dengan cara ini kedua peri itu berhati-hati dengan ucapan mereka, dan dengan bersuara di saat yang tepat mereka terbebas. Sedangkan Anda, dikarenakan ucapanmu yang tidak pada waktunya, mengalami keadaan yang menyedihkan seperti ini." Kemudian setelah menunjukkan penyebab ini, ia menghibur gurunya dengan berkata, "Jangan takut, guru. Saya akan menyelamatkan nyawamu." "Apakah benar ada jalan keluarnya," tanya gurunya, "bagaimana Anda dapat menyelamatkan diriku?" Ia menjawab, "Hari ini bukanlah waktu gugusan planet yang tepat." Ia membiarkan siang hari itu berlalu, dan di tengah malamnya membawa seekor kambing yang sudah mati. "Pergilah dan tinggal dimana Anda bisa, brahmana," katanya. Kemudian ia membebaskan gurunya, tidak mengambil nyawanya. Dan ia melakukan upacara persembahan korban itu dengan daging kambing yang dibawanya, kemudian mendirikan pintu gerbang tersebut di atasnya.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata: "Ini bukan pertama kalinya, para bhikkhu, Kokalika mengalami kehancuran dirinya karena perkataannya sendiri, tetapi di masa lampau juga sama halnya." Setelah itu, Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Kokalika adalah laki-laki berkulit kuning kecoklatan, dan saya sendiri adalah Takkariya yang bijak."

No. 482.

RURU-JĀTAKA.

"Saya dapat membawakanmu berita, dan seterusnya." Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di *Veḷuvana*, tentang Devadatta. Seseorang berkata kepadanya, "Sang Buddha sangat berjasa kepadamu, teman Devadatta. Anda menerima perintah dari diri-Nya, juga Anda mempelajari *Ti-piṭaka* dari diri-Nya, Anda memperoleh hadiah dan kehormatan." Ketika kata-kata seperti ini diucapkan kepadanya, diyakinkan bahwasannya ia akan menjawabnya dengan, "Tidak, teman. Sang Buddha tidak melakukan apa-apa yang baik kepadaku walaupun kecil seperti sehelai rumput. Saya menerima perintah dari diriku sendiri, saya sendiri mempelajari *Tipiṭaka*, karena diriku sendiri saya memperoleh hadiah dan kehormatan." Di dalam *dhammasabhā*, para bhikkhu membicarakan tentang ini: "Devadatta adalah orang yang tidak tahu berterima kasih, *Āvuso*, dan orang yang melupakan kebaikan yang dilakukan untuknya."

Sang Guru berjalan masuk dan merasa ingin tahu tentang apa yang sedang mereka bicarakan sambil duduk di sana. Mereka memberitahu Beliau. Kemudian Beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para bhikkhu, Devadatta tidak tahu berterima kasih, tetapi di masa lampau ia juga melakukan hal yang sama. Di masa lampau, saya menyelamatkan nyawanya tetapi ia tidak mengetahui tentang pencapaianku yang agung itu." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja Benares, ada seorang saudagar yang memiliki harta kekayaan sebanyak delapan ratus juta rupee, mendapatkan kelahiran seorang putra yang kemudian diberi nama *Mahā-dhanaka*, atau Manusia uang. Tetapi ia tidak mengajarkan anaknya tentang satu hal pun, karena ia berkata, "Anakku akan merasa belajar itu membosankan." Selain bernyanyi dan menari, makan dan berpesta, anak laki-laki itu tidak tahu yang lainnya lagi. Ketika dewasa, orang tuanya menikahkannya, dan setelah itu mereka meninggal dunia. Sepeninggal orang tuanya, *Mahā-dhanaka* yang dikelilingi oleh orang-orang cabul, pemabuk, dan penjudi, [256] menghabiskan semua hartanya dengan sia-sia dan tidak berguna. Kemudian ia mulai meminjam uang, dan tidak bisa membayarnya kembali sewaktu ditagih. Akhirnya ia berpikir, "Apa artinya hidup ini bagi saya? Dalam kehidupan ini, diriku ini seolah-olah seperti berubah menjadi makhluk lain. Mati adalah jalan keluar yang baik." Maka ia berkata kepada para penagih hutangnya, "Bawa tagihannya kemari. Saya memiliki harta karun

yang banyak dan dikubur di tepi sungai Gangga. Kalian akan segera memilikinya." Mereka semua pergi bersama dengannya. Ia bertingkah seolah-olah ia mengetahui dan menunjuk ke sana kemari arah dari tempat penyimpanan hartanya itu (tetapi sebenarnya ia bermaksud untuk terjatuh ke dalam sungai dan mati tenggelam) yang akhirnya ia berlari dan masuk ke dalam sungai Gangga. Di saat arus sungai yang deras menghanyutkannya, ia berteriak dengan suara yang memilukan.

Waktu itu, Sang Mahasatwa terlahir sebagai seekor rusa. Setelah meninggalkan kelompoknya, ia tinggal sendirian di dekat sungai, di semak-semak pohon sal yang bercampur dengan pohon mangga. Kulit tubuhnya berwarna seperti piring emas yang digosok mengkilap, kaki depan dan belakangnya kelihatan seperti ditutupi dengan cairan kilat, ekornya seperti ekor banteng liar, tanduknya seperti lingkaran perak, matanya seperti permata yang bersinar terang, ketika ia menggerakkan mulutnya ke arah mana saja, terlihat seperti segumpal kain merah. Sekitar tengah malam ia mendengar teriakan yang menyedihkan itu, dan berpikir, "Saya mendengar suara manusia. Di saat saya masih hidup, ia tidak boleh mati! Saya akan menyelamatkannya." Bangkit dari tempatnya beristirahat di dalam semak-semak, ia menelusuri tepi sungai dan berseru dengan suara yang baik, "Hai, manusia! jangan takut, saya akan menyelamatkanmu." Kemudian ia masuk ke dalam air sungai, berenang ke arahnya, meletakkannya di punggung, dan membawanya ke tepi sungai, ke tempat tinggalnya sendiri, dimana selama dua atau tiga hari ia memberinya makan buah-buahan. Setelah itu, ia berkata kepada laki-laki tersebut: "O manusia, sekarang saya akan membawamu

keluar dari hutan ini, mengantarmu ke jalan yang menuju ke Benares dan Anda akan pergi dengan damai. Tetapi saya mohon kepadamu, jangan tergoda oleh rasa serakah dan memberitahu raja atau orang lainnya bahwa ada seekor rusa emas yang tinggal di tempat anu." Laki-laki tersebut berjanji untuk menaati perkataannya dan Sang Mahasatwa membawa laki-laki itu di atas punggungnya ke jalan yang menuju ke Benares, kemudian pergi.

Di hari ia tiba di Benares, permaisuri, yang bernama *Khemā* (Khema) melihat di dalam mimpinya bahwa seekor rusa yang berwarna keemasan memberikan wejangan kepada dirinya, [257] dan kemudian ia berpikir, "Jika tidak ada makhluk seperti itu, saya tidak akan melihatnya di dalam mimpi. Pasti ada makhluk yang demikian. Saya akan memberitahukan ini kepada raja."

Kemudian ia pergi mencari raja dan berkata, "Raja yang agung! Saya ingin mendengar tentang adanya seekor rusa emas. Jika ada, saya dapat bertahan hidup. Jika tidak, saya mungkin akan mati." Raja mencoba untuk menghibur dirinya dengan berkata, "Jika makhluk itu ada di alam Manusia, Anda pasti akan mendapatkannya." Kemudian raja memanggil para brahmana dan bertanya—"Apakah rusa emas itu benar-benar ada?" "Ya, Paduka." Raja meletakkan di atas punggung gajah uang hadiah sejumlah seribu keping dan juga sekotak emas. Barang siapa yang dapat memberitahu tentang keberadaan seekor rusa emas, maka raja bersedia untuk memberikannya seribu keping uang, sekotak emas, dan gajah tersebut. Ia menyuruh orang mengukir satu bait kalimat di satu batangan emas yang kemudian diberikan

kepada salah satu pengawal istananya untuk dibacakan dengan keras di tengah-tengah penduduk. Kemudian ia mengucapkan bait kalimat yang muncul pertama sekali dalam kisah jataka ini:

> "Barang siapa yang dapat membawakanku berita tentang
> rusa itu, yang memiliki warna emas.
> Akan mendapatkan wanita-wanita cantik dan pilihan
> tempat tinggal sebagai hadiahnya."

Pejabat istana membawa batangan emas tersebut dan mengumumkannya di seluruh kota. Persis saat itu, putra dari saudagar kaya ini masuk ke Benares. Setelah mendengar pengumuman itu, ia langsung mendekati pejabat istana tersebut dan berkata, "Saya dapat membawakan berita tentang rusa itu. Bawa saya ke hadapan raja." Pejabat istana itu turun dari gajahnya dan membawa laki-laki tersebut ke hadapan raja, berkata, "Paduka, orang ini mengatakan bahwa ia dapat memberitahukan berita tentang rusa tersebut." Raja berkata, "Apakah ini benar?" Laki-laki itu menjawab, "Benar, raja yang agung! Anda harus memberikanku kehormatan itu." Dan ia mengucapkan bait kedua berikut ini:

> "Saya dapat membawakanmu berita tentang rusa itu,
> pilihan dari segala ras:
> Berikan kepadaku wanita-wanita cantik dan pilihan
> tempat tinggalku."

Raja gembira mendengar kata-kata dari teman yang berkhianat ini. Ia berkata, "Sekarang katakan, dimana rusa itu dapat ditemukan?" Ia menjawab, "Di tempat anu, Paduka," dan memberitahukan mereka jalan yang harus dilalui. Dengan membuat pengkhianat itu menuntun jalan bagi raja beserta rombongan pengawalnya, raja berkata, [258] "Perintahkan pasukan pengawal itu berhenti." Setelah pengawal berhenti, putra saudagar kaya tersebut tetap melanjutkan langkahnya sambil menunjuk dengan tangannya, "Rusa emas itu ada di sana, di tempat yang ada di sana." Dan ia mengucapkan bait ketiga berikut ini:

> "Di dalam semak-semak antara pohon sal dan mangga di
> sana, dimana tanahnya
> Semua berwarna merah, dapat ditemukan rusa itu."

Ketika mendengar perkataan ini, raja berkata kepada para pengawalnya, "Jangan sampai rusa itu lolos, buat lingkaran untuk mengepung semak-semak itu di sana dengan senjata masing-masing di tangan." Mereka melakukan sesuai dengan perintah raja dan membuat suara ribut. Raja dengan pejabat istana lainnya berdiri di tempat yang terpisah dan laki-laki ini juga tidak jauh dari sana. Sang Mahasatwa mendengar suara tersebut dan berpikir, "Itu adalah suara yang ditimbulkan oleh orang banyak. Oleh karena itu, saya harus berhati-hati dengan mereka[157]." Ia bangkit dan melihat semua orang tersebut, juga

[157] Bacaan *purisabhayena*, atau menghilangkan *me* (dengan ini kalimatnya menjadi "Saya harus berhati-hati dengan laki-laki itu")

tempat dimana raja berdiri. Ia berpikir, "Tempat dimana raja berdiri adalah tempat yang aman bagiku. Saya harus pergi ke sana," dan ia berlari ke arah raja. Ketika melihatnya datang, raja berkata, "Seekor hewan yang sekuat gajah dapat merobohkan apapun yang ada di depan jalannya. Saya akan meletakkan anak panah di busur dan membuatnya takut. Jika ia lari, akan kupanah dan kubuat dirinya menjadi lemah sehingga dapat kubawa." Kemudian setelah meletakkan anak panah di busurnya, raja berdiri menghadap Bodhisatta.

Untuk menjelaskan masalah ini, Sang Guru mengucapkan dua bait kalimat berikut:

> "Ia berlari ke depan, busur dibengkokkan, dengan anak panah di tali busur:
> Ketika rusa berteriak dari kejauhan, di saat ia melihat keberadaan raja.

> " 'O pemimpin penunggang kereta, raja agung, tenanglah! jangan melukai:
> Siapa yang memberitahu Anda bahwa rusa ini dapat ditemukan di tempat ini?"

---

[259] Raja menjadi terpikat dengan suara merdunya; ia menjatuhkan busurnya dan berdiri kaku dalam penghormatan. Dan Sang Mahasatwa mendekat kepada raja, berbicara dengannya sambil berdiri di satu sisi. Semua pengawal istana juga menjatuhkan senjata mereka, datang dan mengelilingi raja.

Pada saat itu, Sang Mahasatwa menanyakan pertanyaannya kepada raja dengan suara yang merdu (seperti seseorang yang membunyikan lonceng emas): "Siapa yang memberitahu Anda bahwa rusa jenis ini dapat ditemukan di tempat ini?" Saat itu, laki-laki jahat tersebut datang mendekat dan berdiri sambil mendengar. Raja menunjuk kepadanya dan berkata, "Itulah orang yang memberitahu saya," dan mengucapkan bait keenam berikut ini:

> "Orang berdosa itu, temanku yang berharga, yang berdiri di sebelah sana,
> Ia yang memberitahuku bahwa rusa ini dapat ditemukan di tempat ini."

Setelah mendengar ini, Sang Mahasatwa memarahi temannya yang berkhianat, dan berkata kepada raja dengan mengucapkan bait ketujuh berikut ini:

> "Di dunia terdapat banyak manusia, yang dari mereka terbukti bahwa pepatah itu benar:
> 'Lebih baik menyelamatkan sebatang balok kayu yang tenggelam daripada manusia seperti Anda[158]."

Ketika mendengar ini, raja mengucapkan satu bait kalimat berikut:

---

[158] Baris-baris kalimat ini dapat dijumpai dalam vol. 1. hal. 326.

"Siapa gerangan yang sedang Anda bicarakan ini,
O rusa?
Apakah itu orang, hewan buas, atau burung?
[260] Saya dipenuhi dengan rasa takut yang tidak terbendung
Sewaktu mendengar ucapanmu yang terakhir tadi."

Sang Mahasatwa menjawabnya, "O raja yang agung, saya tidak sedang membicarakan seekor hewan atau burung, tetapi seorang manusia," yang dijelaskannya dalam bait kesembilan berikut ini:

"Saya menyelamatkannya sekali, ketika tenggelam
Oleh arus kuat yang menghanyutkannya:
Dan sekarang saya berada dalam bahaya karenanya.
Mengikuti yang jahat, dan pasti Anda akan
menyesalinya."

Raja menjadi murka dengan laki-laki tersebut ketika mendengar ini. "Apa! tidak menyadari kebaikannya setelah diperlakukan dengan demikian baik! Saya akan memanah dan membunuhnya!" Kemudian ia mengucapkan bait kesepuluh berikut ini:

"Akan saya tembakan anak panah bersayap empat ini
Dan tusuk jantungnya! sampai ia mati,
Si jahat dengan perbuatannya yang berkhianat,
Yang tidak tahu berterima kasih atas kebaikan yang
diberikan kepadanya!"

Kemudian Sang Mahasatwa berpikir, "Saya tidak akan membiarkan dirinya mati karena saya." dan mengucapkan bait kesebelas berikut ini:

[261] "Benar-benar memalukan orang bodoh itu,
O raja!
Tetapi orang baik tidak akan setuju dengan
pembunuhan;
Lepaskanlah dirinya dan berikan hadiahnya,
Penuhi semua yang Anda janjikan kepadanya:
Dan saya akan menjadi peliharaanmu."

Raja menjadi sangat gembira mendengar ini, kemudian mengucapkan bait kalimat berikutnya untuk memujinya:

"Rusa ini benar-benar baik hati,
Tidak membalas kejahatan dengan kejahatan.
Lepaskan orang bodoh itu, dan berikan hadiahnya,
Penuhi semua yang kujanjikan kepadanya.
Dan Anda, pergilah kemana Anda suka—dengan
kecepatanmu yang tinggi!"

Mendengar ini, Sang Mahasatwa berkata, "O raja yang agung, manusia biasanya berkata lain di mulut lain di hati," untuk menjelaskan masalah ini, ia mengucapkan dua bait berikut:

"Suara serigala dan burung dapat dimengerti

dengan mudah;
Tetapi kata-kata manusia, O raja, jauh lebih sulit
dibandingkan suara mereka.

"Seorang manusia mungkin berpikir, 'Ini adalah temanku,
teman setiaku, keluargaku sendiri,'
Tetapi seringkali persahabatan berakhir dan
menimbulkan kebencian dan permusuhan."

Ketika mendengar ini, raja menjawab, "O raja rusa! jangan mengira bahwa saya adalah orang yang seperti itu karena saya tidak akan menarik kembali hadiah yang telah saya janjikan kepadamu meskipun harus kehilangan kerajaanku. [262] Percayalah padaku." Dan raja memberikannya pilihan hadiah. Sang Mahasatwa memilih hadiah ini: Bahwasannya semua makhluk, dimulai dari dirinya, harus terbebas dari bahaya. Raja menyetujui permintaan hadiah ini dan kemudian membawanya kembali ke kota Benares. Raja memintanya untuk memberikan wejangan kepada ratu, istrinya. Setelah itu, Sang Mahasatwa memberikan wejangan kepada raja dan semua pejabat istana, dengan bahasa manusia dan suara yang merdu; ia menasehati raja untuk berpegang teguh pada sepuluh *rajadhamma* dan menentramkan kerumunan orang banyak tersebut. Kemudian ia kembali ke dalam hutan, dimana ia tinggal bersama kembali dengan kawanan rusa lainnya.

Raja membuat pengumuman di kerajaannya dengan membunyikan drum: "Saya memberi perlindungan terhadap

semua makhluk!" Mulai dari saat itu, tidak ada seorang pun yang berani untuk melukai hewan.

Kawanan rusa memakan hasil panen penduduk dan tidak ada seorang pun yang dapat mengusir rusa-rusa tersebut. Kerumunan orang berkumpul di halaman istana dan menyampaikan keluhannya.

Untuk membuat ini jelas, Sang Guru mengucapkan bait berikut ini:

"Semua penduduk pergi menjumpai raja:
'Kawanan rusa memakan habis hasil panen kami: Coba
raja atasi kejadian ini!' "

Mendengar keluhan ini, raja mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

"Apakah ini adalah keinginan penduduk atau bukan,
bahkan meskipun kerajaanku diambil alih,
Saya tetap tidak bisa menyalahkan rusa-rusa itu, yang
telah saya janjikan tentang kehidupan dan kedamaian.

"Para penduduk boleh meninggalkanku, semua
kekuasaan kerajaanku boleh padam,
Saya tetap tidak akan menarik kembali hadiah yang telah
kujanjikan pada rusa agung itu."

Para penduduk mendengar perkataan raja dan pulang karena tidak dapat mengatakan apa-apa. Perkataan raja tersebut tersebar luas. Sang Mahasatwa mendengarnya kemudian mengumpulkan semua kawanan rusanya sambil meminta kepada mereka: "Mulai saat ini, kalian tidak boleh memakan hasil panen manusia." [263] Kemudian ia mengirimkan pesan kepada orang-orang bahwa mereka masing-masing harus memberi papan tanda di ladang mereka. Mereka melakukan sesuai pesannya dan kawanan rusa tidak akan memakan hasil panen yang ada tanda papannya, bahkan sampai sekarang.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para bhikkhu, Devadatta tidak tahu berterima kasih," dan kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Devadatta adalah putra saudagar kaya, Ananda adalah raja, dan saya sendiri adalah rusa.

No. 483.

SARABHA-MIGA-JĀTAKA[159].

[159] Bandingkan Jayaddīsa-Jātaka, Vol. V. No. 513.

"Terus berusaha, O manusia," dan seterusnya—Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berada di Jetavana, untuk menjelaskan secara lengkap sebuah pertanyaan singkat yang diajukan dirinya sendiri kepada Panglima Dhamma.

Pada waktu itu, Sang Guru menanyakan sebuah pertanyaan singkat kepada sang Thera. Ini adalah cerita lengkapnya, yang disingkat, tentang keturunan dari alam Dewa. Ketika Yang Mulia *Piṇḍola-Bhāradvāja* dengan kekuatan supranaturalnya memperoleh *patta* yang terbuat dari kayu cendana di hadapan saudagar besar Rajagaha[160], Sang Guru melarang para bhikkhu untuk menggunakan kekuatan gaib mereka. Kemudian penganut pandangan salah itu berpikir, "Petapa Gotama ini telah mengeluarkan larangan dalam penggunaan kekuatan gaib; sekarang Beliau sendiri tidak akan menggunakan kekuatan gaibnya." Para siswa mereka menjadi terganggu dan berkata kepada para pesalah tersebut, "Mengapa kalian tidak mengambil *patta* dengan kekuatan gaib?" Mereka menjawab, "Ini bukanlah hal yang sulit bagi kami, teman. Tetapi kami berpikir, siapa yang mau menunjukkan kekuatannya yang bagus dan hebat hanya untuk sebuah *patta* kayu yang tidak begitu berharga? jadi kami tidak mengambilnya. Para petapa dari kaum Sakya yang mengambilnya dan menunjukkan kekuatan gaib mereka dikarenakan keserakahan mereka belaka. Jangan

[160] Kisah ini diceritakan di dalam Culla-Vagga, v. 8 (*Vinaya Texts*, III. hal. 18, di dalam buku *Sacred Books of the East*). *Seṭṭhi* telah meletakkan sebuah patta dari kayu sandal di tiang yang tinggi dan menantang semua orang suci untuk mengambilnya. Piṇḍola terbang ke udara dengan kekuatan gaibnya dan mengambil *patta* tersebut. Sang Guru menyalahkannya atas masalah ini karena menggunakan kekuatan yang didapatkannya untuk hal yang tidak sepantasnya.

pikir kami tidak bisa menggunakan kekuatan gaib. Katakanlah kami tidak mempertimbangkan murid petapa Gotama . Jika kami suka, kami akan menunjukkan kekuatan gaib kepada petapa Gotama sendiri. Jika petapa Gotama menggunakan satu kekuatan gaib, kami akan menggunakan dua kali yang lebih bagus daripadanya."

Para bhikkhu yang mendengar ini, memberitahukan Sang Bhagava tentangnya, "Guru, para penganut pandangan salah itu mengatakan bahwa mereka akan membuat mukjizat." Sang Guru berkata, "Biarkan mereka melakukannya, para bhikkhu, saya juga akan melakukan hal yang sama." *Bimbisāra* mendengar hal ini dan pergi bertanya kepada Sang Bhagava, "Apakah Anda akan menggunakan kekuatan gaib, Bhante?" "Ya, Paduka." "Bukankah ada perintah larangan yang dikeluarkan berkaitan dengan masalah ini, Bhante?" "Perintah itu, Paduka, dikeluarkan untuk para siswaku; tidak ada perintah larangan bagi para Buddha. [264] Bunga dan buah di tamanmu tidak boleh diambil orang lain, tetapi peraturan ini tidak berlaku bagi dirimu sendiri." "Kalau begitu, dimana Anda akan menunjukkan kekuatan gaib, Bhante?" "Di kota Savatthi, di bawah pohon mangga yang lebat." "Kalau begitu, apa yang harus saya lakukan, Bhante?" "Tidak ada, Paduka."

Keesokan harinya setelah sarapan pagi, Sang Guru pergi berpindapata. "Kemana Sang Guru pergi?" tanya orang-orang. Para bhikkhu menjawab, "Ke gerbang kota Savatthi, di bawah pohon mangga yang lebat, Beliau akan menggunakan kekuatan gaibnya sebanyak dua kali kepada para pesalah yang membingungkan tersebut." Orang-orang berkata, "Kekuatan gaib

yang akan digunakan ini adalah yang disebut-sebut dengan karya agung. Kami akan pergi melihatnya." Mereka pergi bersama dengan Sang Guru. Beberapa dari pesalah tersebut juga mengikuti Sang Guru, dengan para siswanya: "Kami juga akan menunjukkan suatu kekuatan gaib di tempat dimana petapa Gotama menunjukkan kekuatan gaibnya."

Akhirnya Sang Guru tiba di Savatthi. Raja bertanya kepadanya, "Apakah benar, Bhante, Anda akan menunjukkan kekuatan gaib seperti yang dikatakan oleh orang-orang?" "Ya, benar." "Kapan?" "Pada hari ketujuh, mulai dari hari ini, di saat bulan purnama di bulan Juni." "Bolehkah saya membuat sebuah paviliun, Bhante?" "Tenang, Paduka. Tempat dimana saya akan menggunakan kekuatan gaib, akan dibangun oleh Sakka sebuah paviliun yang luasnya dua belas yojana." "Boleh saya mengumumkannya di seluruh kota?" "Silahkan saja, Paduka." Raja memanggil Penggema Dhamma (*dhammaghosaka*), dengan berpakaian lengkap, untuk memberitahukan pengumuman berikut ini: "Pengumuman! Sang Guru akan menggunakan kekuatan gaib kepada para penganut pandangan salah yang membingungkan tersebut di gerbang kota Savatthi, di bawah pohon mangga yang lebat, tujuh hari lagi dimulai dari hari ini!" Setiap hari pengumuman ini diberitahukan. Ketika para pesalah tersebut mendengar berita ini, bahwasannya kekuatan gaib akan digunakan di bawah pohon mangga yang lebat, mereka membayar semua pemilik pohon mangga untuk menebang pohon mangganya yang ada di Savatthi.

Di malam bulan purnama, Sang Penggema Dhamma membuat pengumuman, "Pagi hari ini [161] akan ditunjukkan kekuatan gaib tersebut." Dengan kekuatan para dewa, kejadian itu terlihat seolah-olah seperti semua penduduk India berada di depan pintu dan mendengarkan pengumuman ini; Siapa saja yang memiliki niat untuk pergi di dalam hatinya, mereka akan pergi dan dapat melihat sendiri di Savatthi karena kerumunan orang itu terbentang mencapai dua belas ribu yojana.

Pagi-pagi buta Sang Guru berkeliling untuk berpindapata. Tukang kebun kerajaan, yang bernama *Gaṇḍa* atau Lebat, baru saja membawa untuk raja sebuah mangga masak, benar-benar masak, sangat besar, ketika melihat Sang Guru di gerbang kota. "Buah ini pantas untuk Sang Guru," katanya, sambil memberikannya. Sang Guru mengambilnya kemudian memakannya setelah duduk di satu sisi. Setelah selesai makan, Beliau berkata, "Ananda, berikan batu ini kepada tukang kebun untuk ditanam di tempat ini; [265] ini yang akan tumbuh menjadi pohon mangga yang lebat." Ananda melakukan perintah dari Beliau. Tukang kebun itu menggali lubang dan menanamnya. Pada waktu itu juga, batunya pecah, keluar akar-akar, muncul batang pohon seperti tiang bajak yang merah dan tinggi. Bahkan ketika orang-orang melihatnya ini, pohon itu tumbuh menjadi sebuah pohon mangga yang sebesar seratus hasta, lebarnya lima puluh hasta dan cabang pohon yang tingginya lima puluh hasta juga. Pada waktu yang sama, bunga-bunga bermekaran, buah menjadi masak, pohon berdiri

[161] Hari di negara-negara timur dihitung mulai dari matahari terbenam sampai matahari terbenam.

mengarah tinggi ke langit, tertutupi oleh lebah, dengan buah yang berwarna keemasan. Ketika angin berhembus di pohon ini, buah-buah manis tersebut jatuh, kemudian para bhikkhu datang ke pohon tersebut dan memakannya, serta beristirahat. Di malam hari, raja para dewa yang sedang mengamati dunia ini mengetahui bahwa ada tugas baginya untuk membuat sebuah paviliun yang dibangun dengan tujuh benda berharga. Maka ia mengutus Vissakamma untuk membuat sebuah paviliun dengan tujuh benda berharga yang luasnya mencapai dua belas yojana dan ditutupi oleh bunga teratai berwarna biru. Demikian para dewa dari sepuluh ribu belahan bumi berkumpul bersama. Setelah menggunakan kekuatan gaibnya kepada para pesalah yang membingungkan tersebut, Sang Guru berjalan melewati para siswa-Nya, membangkitkan keyakinan di dalam diri mereka, kemudian bangkit dan duduk di tempat duduk Buddha membabarkan hukum. Dua puluh juta umat menikmati air kehidupan. Kemudian dengan bermeditasi untuk mencari tahu dimana para Buddha pergi setelah menggunakan kekuatan gaib, Beliau mengetahui bahwa tempat itu adalah alam Tavatimsa. Beliau bangkit dari duduknya, meletakkan kaki kanan-Nya di puncak Gunung Yugandhara dan yang sebelah kiri di puncak Gunung Sineru, dan memulai masa *vassa* di bawah pohon koral yang besar[162], duduk di tahta batu berwarna kuning, selama tiga bulan memberikan khotbah tentang Abhidhamma kepada para dewa.

[162] Pohon itu bernama Erythmia Indica; satu pohon yang besar yang tumbuh di alam Dewa Indra (Tavatimsa).

Orang-orang tidak mengetahui kemana Sang Guru pergi. Mereka melihat dan berkata, "Mari kita pulang," dan tinggal di dalamnya selama musim hujan. Ketika masa *vassa* hampir berakhir dan pestanya telah dipersiapkan, Maha Moggallana pergi memberitahu Sang Bhagava. Di sana Sang Guru bertanya kepadanya, "Dimanakah Sariputta berada sekarang?" "Bhante, setelah kekuatan gaib itu yang membuatnya menjadi gembira, ia menetap dengan lima ratus bhikkhu lainnya di kota Samkassa sampai sekarang." "Moggallana, pada hari ketujuh mulai dari sekarang, saya akan turun ke depan gerbang kota Samkassa. Bagi siapa saja yang ingin melihat Sang Tathagata datang berkumpul di dalam kota Samkassa." Siswa itu menyetujuinya, kemudian pergi memberitahu para penduduk. Ia membawa semuanya dari Savatthi menuju ke Samkassa dengan secepat kedipan mata, yang berjarak sejauh tiga puluh yojana. Setelah semua persiapaannya selesai untuk perayaan, Sang Guru memberitahu Dewa Sakka bahwa sudah waktunya Beliau kembali ke alam Manusia. Kemudian Sakka berkata kepada Vissakamma, "Buat tangga bagi jalan Sang Dasabala untuk turun ke alam Manusia. Ia meletakkan kepala tangga di puncak Gunung Sineru dan ujungnya di gerbang kota Samkassa. Di antara keduanya, ia membuat tiga tingkatan, yaitu satu tingkat dengan permata, satu dengan perak, dan satunya lagi dengan emas. [266] Bagian pegangan dan tiang tangga tersebut terbuat dari tujuh benda berharga. Setelah menggunakan kekuatan gaib-Nya untuk pembebasan dunia, Sang Guru turun dengan menggunakan tangga di udara yang terbuat dari batu permata. Sakka yang membawakan *patta* dan jubah, *Suyāma* membawa

sebuah kipas ekor sapi, *Brahmā* yang merupakan pemimpin semua makhluk memberikan payung, dan para dewa dari sepuluh ribu belahan bumi memuja dengan kalung bunga dan minyak wangi. Sewaktu Sang Guru berdiri di anak tangga yang terakhir, pertama sekali Yang Mulia Sariputta memberikan salam hormat yang kemudian diikuti oleh rombongannya.

Dengan berada di antara kumpulan orang banyak itu, Sang Guru berpikir, "Moggallana telah menunjukkan bahwa dirinya memiliki kekuatan gaib, *Upāli* (Upali) pandai dalam peraturan sila (vinaya), sedangkan kemampuan Sariputta dalam hal kebijaksanaan yang tinggi belum pernah ditunjukkan. Selain diriku, tidak ada orang lain yang memiliki kebijaksanaan yang demikian penuh dan lengkap. Saya akan membuat orang lain mengetahui tentang kebijaksanaanya." Pertama-tama Beliau menanyakan sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada umat awam (upasaka) dan mereka dapat menjawabnya. Kemudian Beliau menanyakan sebuah pertanyaan yang ditujukan untuk mereka yang telah mencapai tingkat kesucian Sotapanna dan mereka dapat menjawabnya, tetapi umat awam tidak dapat menjawabnya. Dengan cara yang sama, Beliau menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bergiliran kepada mereka yang telah mencapai tingkat kesucian Sakadagami, Anagami, *Khīṇāsava*[163], dan *Mahāsāvaka* dan *Aggasāvaka*[164]; dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut, mereka yang berada di bawah

[163] Dalam The Pali Text Society's (PTS) Pali-English Dictionary, oleh Rhys Davids, kata ini diartikan sebagai 'Ia yang kotoran batinnya telah lenyap', dan diberi contoh seperti misalnya seorang Arahat.

[164] Dalam PTS Pali-English Dictionary, oleh Rhys Davids, kata Sāvaka diartikan sebagai 'seorang pendengar, seorang siswa (bukan seorang Arahat).

tingkatan secara bergiliran tidak dapat menjawabnya, tetapi mereka yang berada di atas tingkatan dapat menjawabnya. Kemudian Beliau menanyakan sebuah pertanyaan yang ditujukan pada tingkatan Sariputta; dan ini hanya bisa dijawab oleh Sariputta. Yang lain bertanya, “Siapakah murid yang dapat menjawab pertanyaan Sang Guru?” Mereka diberitahu bahwa orang tersebut adalah *dhammasenāpati*, namanya adalah Sariputta. “Betapa tinggi kebijaksanaannya!” kata mereka. Sejak saat itu, kebijaksanaan sang Thera yang tinggi itu pun diketahui oleh manusia dan para dewa. Kemudian Sang Guru berkata kepadanya,

> “Sebagian orang masih harus melewati cobaan, dan
> sebagian lagi telah mencapai tujuannya:
> Katakan perbedaan tingkah laku mereka, karena Anda
> mengetahui segalanya.”

Setelah menanyakan pertanyaan tersebut yang datang dari ruang lingkup seorang Buddha, Beliau menambahkan, “Di sini ada sebuah kesimpulan singkat, Sariputta . Apa maksud dari semua permasalahan dengan sikapnya?” Sang Murid memikirkan pertanyaan tersebut. Ia berpikir, “Guru menanyakan tentang sikap benar yang dimiliki seseorang seiring bertambahnya tingkat kesucian, baik mereka yang berada di tingkat yang lebih rendah maupun yang telah mencapai tingkat tinggi? Ia tidak memiliki keraguan terhadap pertanyaan yang umum. Tetapi ia kemudian berpikir, “Cara yang tepat untuk bertingkah laku dapat dijelaskan dalam banyak cara, sesuai

dengan elemen penting dari orang tersebut[165], dan seterusnya dimulai dari itu. Sekarang dengan cara yang mana baru dapat saya jawab maksud dari Guru?” Ia ragu akan maksud tersebut. Sang Guru berpikir, “Sariputta tidak memiliki keraguan terhadap pertanyaan yang umum, tetapi ia ragu ketika berhubungan dengan dari sudut pandang mana saya melihatnya. Jika saya tidak memberikan petunjuk, ia tidak akan bisa menjawabnya. Jadi [267] saya akan memberinya satu petunjuk.” Beliau memberi petunjuk tersebut dengan berkata, “Lihat kemari, Sariputta, apakah menurutmu ini benar?” (sambil menyebutkan beberapa petunjuk). Sariputta membenarkan petunjuk tersebut.

Setelah petunjuk diberikan, Beliau mengetahui bahwa Sariputta telah mengetahui maksud-Nya dan akan mampu menjawabnya dengan lengkap, dimulai dari elemen manusia. Demikianlah pertanyaan tersebut diberikan kepada sang murid, kemudian dengan seratus petunjuk, bukan, seribu petunjuk yang diberikan oleh Sang Guru, ia dapat menjawab pertanyaan yang berada dalam ruang lingkup seorang Buddha.

Sang Buddha memaparkan Dhamma kepada kumpulan orang tersebut yang memenuhi tempat seluas dua belas yojana. Tiga puluh juta orang menikmati air kehidupan ini.

Setelah selesai, kumpulan orang tersebut membubarkan diri dan Sang Guru melanjutkan perjalanannya sambil berpindapata yang akhirnya sampai di kota Savatthi. Keesokan harinya setelah berpindapata di Savatthi, Beliau memberitahukan semua bhikkhu tentang kewajiban mereka dan kemudian masuk

[165] Pancakhanda.

ke dalam *gandhakuṭi* . Di malam hari, para bhikkhu duduk di *dhammasabhā* membicarakan tentang kebijaksanaan sang murid. "Kebijaksanaan tinggi, *Āvuso*, dimiliki Sariputta. Ia memiliki kebijaksanaan yang luas, cepat, tajam dan menarik. Sang Guru menanyakan sebuah pertanyaan singkat dan ia dapat menjawabnya secara panjang lebar dan benar." Sang Guru yang berjalan masuk menanyakan mereka apa yang sedang dibicarakan, dan mereka memberitahu-Nya. Beliau berkata, "Ini bukan pertama kali, para bhikkhu, Sariputta dapat menjawab dengan panjang lebar dan benar sebuah pertanyaan yang singkat, tetapi di masa lampau ia juga sudah pernah melakukannya," dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor rusa jantan yang tinggal di dalam hutan. Waktu itu, raja sangat gemar berburu dan raja adalah orang yang kuat. Ia juga menganggap tidak ada yang lain yang pantas menyandang nama manusia selain manusia itu sendiri. Suatu hari ketika sedang pergi berburu, raja berkata kepada para pejabat istananya, "Barang siapa yang membiarkan seekor rusa lewat di depannya, ia akan mendapatkan hukuman tertentu." Mereka berpikir, "Seseorang mungkin saja berdiri di dalam rumah dan tidak dapat menemukan lumbung padi[166]. Ketika melihat seekor rusa, dengan cara apapun kita harus mengarahkannya ke tempat dimana raja berada." Mereka

[166] Adalah sebuah perumpamaan, yaitu misalnya seseorang mungkin saja dapat melewatkan benda yang seharusnya sangat jelas terlihat.

membuat suatu kesepakatan untuk dapat melakukannya dan menempatkan raja di ujung jalan. Kemudian mereka mulai mengepung tempat semak-belukar yang lebat dan memukul-mukul tanah dengan tongkat kayu dan sebagainya. Yang pertama kali muncul adalah rusa jantan tersebut. Ia mencoba berkeliling di dalam semak tersebut sebanyak tiga kali untuk mencari kesempatan menyelamatkan diri. Di semua sisi ia melihat orang-orang yang berdiri tanpa berhenti bergerak, lengan yang terus mengayun-ayun dan memukul-mukul; hanya di tempat raja ia melihat ada kesempatan. [268] Dengan kedua mata yang terbuka lebar, ia berlari dengan cepat menuju ke arah raja, menyilaukannya seolah-olah seperti melempar pasir ke arah matanya. Dengan cepat raja menembakkan anak panah, tetapi tidak mengenainya. Anda harus mengetahui bahwa rusa jenis ini sangat pintar dalam mengelakkan anak panah. Ketika anak panah datang dari arah lurus menuju ke arah mereka, rusa-rusa ini akan diam di tempat dan biarkan anak panah itu melewatinya; jika anak panah datang dari arah belakang, mereka dapat lari melebihi kecepatannya; jika anak panah datang dari atas, mereka akan menekuk bagian belakang mereka; jika anak panah diarahkan ke perut, mereka akan dengan cepat berbaring dan ketika anak panah itu telah lewat, rusa-rusa ini akan lari secepat awan yang dipencarkan oleh angin. Demikian halnya yang terjadi kepada raja ketika melihat rusa jantan ini berbaring, ia mengira bahwa rusa itu terkena panah dan menyerukan kemenangan. Rusa jantan itu kemudian bangun dan secepat angin ia menghilang dengan melewati kepungan orang-orang tersebut. Para pengawal istana dari kedua arah yang melihat rusa jantan

itu lolos berkumpul bersama dan bertanya, “Di tempat manakah rusa itu pergi tadi?” “Tempatnya raja!” “Tetapi tadi raja meneriakkan bahwa ia telah mengenainya! Apa yang telah dikenainya? Raja kita membuat rusa tersebut lolos, saya beritahu kalian! Anak panahnya mengenai tanah!” Demikian mereka mengolok-olok raja dan tidak henti-hentinya. “Orang-orang ini sedang menertawaiku. Mereka tidak tahu kemampuanku,” pikir raja. Kemudian sambil membawa perlengkapannya, berjalan kaki dengan pedang di tangannya, ia pergi dengan meneriakkan, “Saya akan menangkap rusa itu!” Raja tetap mengikuti jejaknya dan mengejarnya sampai sejauh tiga yojana. Rusa jantan tersebut masuk lagi ke dalam hutan dan raja mengikutinya. Saat itu, di depan jalan rusa tersebut ada sebuah lubang besar yang terjadi karena sebuah pohon yang telah mati, sedalam enam puluh hasta dan berisi air sedalam tiga puluh hasta, tetapi tertutup oleh dedaunan. Rusa yang dapat mencium bau air mengetahui bahwa itu adalah sebuah lubang, berbelok ke samping dari jalurnya. Sedangkan raja tetap lurus dan masuk ke dalamnya. Rusa yang tidak mendengar suara kaki di belakangnya lagi menoleh ke belakang dan melihat tidak ada siapa-siapa, mengetahui bahwa orang tersebut pasti telah jatuh ke dalam lubang itu. Maka ia pergi ke sana dan melihat raja di dalam lubang air yang mengerikan itu berusaha untuk menyelamatkan diri. Rusa tidak menaruh dendam kepada raja atas perbuatan jahat yang telah dilakukannya, [269] dengan sedih ia berpikir, “Jangan biarkan raja mati di depan mataku sendiri. Saya akan menyelamatkannya dari kesulitan ini.” Dengan berdiri di tepi lubang, ia berteriak, “Jangan takut, O raja, karena

saya akan menyelamatkanmu dari kesulitanmu itu.” Kemudian dengan usaha yang sungguh-sungguh seperti sedang menyelamatkan anaknya sendiri, ia menahan dirinya pada sebuah batu besar dan menarik raja yang tadi mengejarnya dengan tujuan membunuhnya keluar dari lubang sedalam enam puluh hasta itu. Kemudian menenangkannya dan meletakkannya di atas punggungnya, rusa membawanya keluar dari dalam hutan dan menempatkannya tidak jauh dari pasukan pengawalnya. Kemudian ia menasehati raja dan mengajarkan kepadanya Pancasila (Buddhis). Tetapi raja tidak dapat berpisah dengan Sang Mahasatwa dan berkata kepadanya, “Raja para rusa, ikutlah bersamaku ke Benares. Saya akan memberikanmu kekuasaan atas kota Benares, sebuah kota yang memiliki luas dua belas yojana, Anda boleh memilikinya.” Tetapi rusa berkata, “Raja yang agung, saya adalah hewan dan saya tidak menginginkan sebuah kerajaan. Jika Anda benar-benar peduli denganku, lakukan saja hal kebajikan yang telah saya ajarkan kepadamu dan ajarkan rakyatmu untuk melakukannya juga.” Setelah memberikan nasehat ini, rusa kembali masuk ke dalam hutan. Dan raja kembali ke tempat pasukan pengawalnya, ketika mengingat akan sifat mulia dari rusa jantan itu, air mata mengalir dari mata raja. Dikelilingi dengan barisan pengawalnya, raja masuk ke dalam kota dan membuat pengumuman dengan membunyikan drum: “Mulai hari ini, semua penduduk kota harus mematuhi Pancasila (Buddhis).”

Raja tidak memberitahu kepada siapapun tentang kebaikan yang dilakukan oleh rusa terhadap dirinya. Setelah selesai makan berbagai jenis pilihan daging, di malam harinya

raja berbaring di dipan yang sangat indah. Dan di saat hari menjelang fajar, raja teringat kembali akan sifat mulia dari Sang Mahasatwa, kemudian ia bangkit dari tidurnya, duduk dengan menyilangkan kakinya, dan dengan hati yang penuh dengan kegembiraan melantunkan pujiannya dalam enam bait kalimat berikut:

> "Terus berharap O manusia, jika Anda bijak, jangan
> biarkan semangatmu melemah:
> Saya melihat diriku sendiri, yang telah mendapatkan
> tujuan dari keinginanku.

> "Terus berharap O manusia, jika Anda bijak, jangan
> melemah meskipun rasa sakit mengganggu:
> Saya melihat diriku sendiri, yang telah berjuang dalam
> ombak mencapai daratan.

> "Terus berusaha O manusia, jika Anda bijak, jangan
> biarkan semangatmu melemah:
> Saya melihat diriku sendiri, yang telah mendapatkan
> tujuan dari keinginanku.

> "Terus berusaha O manusia, jika Anda bijak, jangan
> melemah meskipun rasa sakit mengganggu:
> Saya melihat diriku sendiri, yang telah berjuang dalam
> ombak mencapai daratan.

> "Ia yang bijak, walaupun dilanda rasa sakit,

> Tidak akan pernah berhenti untuk berharap
> mendapatkan kebahagiaan.

[270] Ada banyak perasaan dalam diri manusia, baik
kebahagiaan maupun penderitaan:
Mereka tidak memikirkannya, bagaimanapun juga
mereka akan tetap mengalami kematian."

> "Perasaan yang datang tanpa dipikirkan; dan yang
> dipikirkan, tidak ada gunanya:
> Karena kebahagiaan laki-laki dan wanita yang tidak
> dipikirkan adalah yang berguna."

Di saat raja menyanyikan pujian dalam bait kalimat di atas, matahari mulai terbit. Pendeta kerajaannya datang awal di pagi hari tersebut untuk menanyakan tentang kesehatan raja dan ia mendengar pujian tersebut ketika berdiri di depan pintu, kemudian berpikir dalam dirinya sendiri, "Kemarin raja pergi berburu. Semua orang tahu kalau raja tidak dapat menangkap rusa jantan itu dan karena ditertawakan oleh pengawal istana, raja mengatakan bahwa ia sendiri akan menangkap dan membunuh hewan buruannya tersebut. Kemudian tanpa rasa ragu raja mengejar rusa tersebut karena terluka harga dirinya sebagai seorang ksatria, dan terjatuh ke dalam lubang sedalam enam puluh hasta. Pastinya rusa yang welas asih itu telah menariknya keluar tanpa memikirkan tentang perbuatan jahat yang dilakukan raja terhadap dirinya. Menurutku, inilah sebabnya raja mengucapkan kalimat-kalimat pujian tersebut." Demikianlah brahmana itu mendengar setiap kata dalam pujian raja; dan apa

yang terjadi di antara raja dan rusa jantan menjadi jelas seperti wajah yang tercermin di dalam kaca yang mengkilap. Ia mengetuk pintu dengan ujung jari tangannya. “Siapa itu?” tanya raja. “Saya, Paduka, pendeta kerajaanmu.” “Masuklah, guru,” kata raja dan membuka pintunya. Brahmana tersebut masuk, mendoakan kejayaan bagi raja, dan berdiri di satu sisi. Kemudian ia berkata, “O raja yang agung! Saya tahu apa yang telah terjadi kepadamu di dalam hutan kemarin. Di saat mengejar rusa itu, Anda terjatuh ke dalam sebuah lubang dan rusa itu dengan bertahan pada batu yang ada di dekat lubang tersebut, [271] menarikmu keluar. Jadi di saat mengingat kemurahan hatinya, Anda menyanyikan kalimat pujian.” Kemudian ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:

“Rusa jantan yang tadinya adalah buruanmu di atas gunung yang tinggi,
Dengan beraninya ia menyelamatkanmu, karena ia tidak memiliki keserakahan dan kebencian.

“Keluar dari lubang yang mengerikan, dari cengkeraman maut.
Dengan bertahan pada satu batu karang (seorang teman sejati)
Rusa agung itu menyelamatkanmu: demikian yang Anda ucapkan dengan alasannya,
Pikirannya bebas dari kebencian atau keserakahan.”

“Apa!” pikir raja ketika mendengar ini—“orang ini tidak ikut pergi berburu denganku waktu itu, tetapi ia mengetahui semua kejadiannya! Bagaimana ia dapat mengetahuinya? Saya akan bertanya kepadanya,” dan raja mengucapkan bait kesembilan berikut ini:

“O brahmana! Apakah Anda berada di sana hari itu?
Atau apakah Anda mendengarnya dari orang yang melihat kejadiannya?
Anda telah melenyapkan nafsu keinginan
Anda dapat melihat segalanya: kebijaksanaanmu membuatku takut.”

Tetapi brahmana itu berkata, “Saya bukan seorang Buddha, yang Maha Tahu. Saya hanya kebetulan mendengar pujian yang Anda nyanyikan, dengan mengetahui artinya, kenyataan yang terjadi menjadi jelas bagiku.” Untuk menjelaskannya, ia mengucapkan bait kesepuluh berikut ini:

“O Paduka! Saya tidak mendengar
hal tersebut,
Maupun berada di sana melihatnya hari itu:
[272] Tetapi dari syair yang Anda nyanyikan dengan merdu
Orang bijak dapat mengetahui kejadiannya saat itu.”

Raja merasa gembira dan memberinya sebuah hadiah istimewa.

Sejak saat itu, raja selalu memberikan derma dan melakukan kebajikan. Demikian juga dengan rakyat-rakyatnya yang melakukan kebajikan, sehingga terlahir di alam Surga setelah meninggal dunia.

Terjadilah pada suatu hari, raja pergi ke taman bersama dengan pendeta kerajaannya untuk latihan memanah. Waktu itu, Dewa Sakka memikirkan tentang darimana datangnya para putra dan putri dewa tersebut yang berjumlah sangat banyak, kemudian mengetahui semua ceritanya: bagaimana raja diselamatkan dari lubang oleh rusa jantan, bagaimana ia dapat mengabdikan dirinya dalam kebajikan, bagaimana dikarenakan kekuatan dari raja ini, rakyat-rakyatnya melakukan kebajikan sehingga alam Surga menjadi banyak penghuninya; dan ia juga mengetahui bahwa raja sedang berada di taman untuk memanah. Kemudian Sakka pergi ke taman raja, yang dengan suara singa memberitahukan kembali sifat mulia rusa jantan itu, memberitahukan bahwa ia adalah Dewa Sakka, dengan berdiri melayang di udara memberikan wejangan, memaparkan tentang kebaikan dari cinta kasih dan Pancasila (Buddhis), kemudian kembali ke kediamannya. Sewaktu raja bermaksud untuk memanah dengan menarik busur dan meletakkan anak panah di tali busurnya, Sakka dengan kekuatannya membuat rusa jantan tersebut muncul di antara raja dan sasaran panah. Dan raja yang melihat kejadian ini tidak jadi melepaskan anak panahnya. Kemudian dengan masuk ke dalam tubuh pendeta kerajaan itu, Sakka mengucapkan bait kalimat berikut ini yang ditujukan kepada raja:

"Anak panahmu adalah kematian bagi banyak benda:
Mengapa Anda hanya menahannya di busur sekarang?
Tembakkan anak panah itu dan bunuh rusa itu:
Dagingnya dapat diberikan untuk Paduka, O raja yang sangat bijak!"

[273] Untuk menjawabnya, raja mengucapkan bait berikut ini:

"Saya tahu akan hal itu, brahmana, tidak kurang darimu:
Rusa jantan itu adalah makanan bagi para ksatria,
Tetapi saya berhutang budi atas jasa yang diberikannya,
Oleh sebab itu, tanganku tertahan untuk membunuh sekarang ini."

Kemudian Sakka mengucapkan dua bait kalimat berikut:

"Ini bukanlah rusa jantan biasa, O Paduka!
tetapi ini adalah Titan.
Anda adalah raja para manusia, tetapi Anda akan menjadi raja para dewa jika Anda membunuhnya.

"Jika Anda ragu, O raja yang gagah berani!
Untuk membunuh rusa ini, karena ia adalah temanmu:
Ke sungai kematian yang dingin[167] dan raja kematian yang mengerikan[168]

[167] Vetaraṇī
[168] Yama

Anda, istri dan anak-anakmu akan masuk ke sana."

Setelah mendengar ini, raja mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

"Biarlah begitu; ke sungai kematian yang dingin
dan raja kematian
Bawa saja diriku ke sana beserta istri dan anak-anakku,
Semua temanku; Saya tidak akan melakukan hal ini.
Rusa ini tidak boleh mati di tanganku.

[274] "Suatu ketika di dalam hutan mengerikan yang penuh
dengan maut
Rusa jantan ini yang menyelamatkanku dari penderitaan
yang tiada harapan lagi.
Bagaimana bisa saya membunuh penyelamatku
Setelah usaha penyelamatan yang dilakukannya?"

Kemudian Sakka keluar dari tubuh pendeta kerajaan itu dan muncul dalam rupanya sendiri, berdiri melayang di udara sambil mengucapkan dua bait kalimat berikut yang menunjukkan tentang sifat mulia raja:

"Semoga Anda panjang umur, O teman yang setia dan
sejati!
Kerajaan ini dipenuhi dengan kebenaran dan kebaikan;
Kumpulan wanita akan mengelilingi Anda
Jika Anda menjadi dewa Indra, raja para dewa.

"Bebas dari nafsu keinginan, dengan hati yang selalu
damai,
Ketika orang datang memohon bantuan, Anda
memberikan segala benda kebutuhan mereka;
Sebagaimana kekuasaan yang diberikan kepadamu,
berikan dan jalankan bagianmu[169],
Tanpa melakukan dosa, sampai akhirnya alam Surga
menjadi hadiah terakhirmu."

[275] Setelah berkata demikian, Sakka, raja para dewa melanjutkan perkataannya sebagai berikut: "Saya datang kemari untuk mengujimu, O raja, dan Anda tidak memberikan pegangan kepadaku. Hanya berwaspadalah (jangan lengah)." Dan dengan nasehat ini, ia kembali ke tempat kediamannya sendiri.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata: "Ini bukan pertama kalinya, para bhikkhu, Sariputta mengetahui dengan terperinci apa yang dikatakan hanya pada bagian umumnya saja, tetapi juga di masa lampau hal yang sama terjadi." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Ananda adalah raja, Sariputta adalah pendeta kerajaan, dan saya sendiri adalah rusa jantan."

[169] bhutvā, 'telah menghabiskan,' yang ditujukan kepada waktu, maksudnya adalah untuk 'melewati' : bhutvā dvādasa vassāni.

BUKU XIV.—PAKIṆṆAKA-NIPĀTA.

No. 484.

SĀLIKEDĀRA-JĀTAKA.

[276] *“Hasil panen padi,” dan seterusnya*—Ini adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menghidupi ibunya. Situasi kejadian ini akan diuraikan di dalam Sāma-Jātaka[170]. Kemudian Sang Guru memanggil bhikkhu ini dan bertanya kepadanya, “Benarkah apa yang saya dengar, bhikkhu, bahwa Anda menghidupi umat awam?” “Benar, Bhante.” “Siapakah mereka?” “Ibu dan ayah saya, Guru.” Kata Sang Guru, “Bagus sekali, bhikkhu! Walaupun orang bijak di masa lampau yang dalam wujud hewan tingkat rendah dengan terlahir sebagai burung nuri, tetapi, di saat induknya sudah tua, ia menempatkan mereka di dalam sangkar dan memberi mereka makanan yang dibawa dengan paruhnya sendiri.” Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala seorang raja bernama raja Magadha berkuasa di Rajagaha. Pada waktu itu, ada sebuah desa brahmana yang bernama *Sālindiya* di sebelah timur laut dari kota

[170] Vol. VI. No. 54.

tersebut. Daerah timur laut ini adalah daerah kepunyaan Magadha. Ada seorang brahmana bernama *Kosiyagotta*[171] yang tinggal di daerah ini, yang memiliki tanah seluas seribu hektar[172] untuk menanam padi. Di saat tanaman padinya mulai meninggi, ia membuat pagar yang kuat dan memberikan tugas penjagaan tanah itu kepada orang-orangnya sendiri, ada yang satu orang lima puluh hektar, ada yang enam puluh hektar, sampai ia membagikan seluas lima ratus hektar tanah kepemilikannya. [277] Sisanya yang lima ratus hektar lagi ia percayakan kepada orang sewaan yang digajinya. Orang tersebut membuat sebuah gubuk untuk tinggal di sana siang dan malam. Di sebelah timur laut dari daerah ini terdapat hutan yang dipenuhi dengan pohon simbali[173] yang tumbuh di atas sebuah bukit yang datar, dan di dalam hutan ini hiduplah sejumlah besar burung nuri.

Waktu itu, Bodhisatta terlahir di dalam kawanan burung nuri tersebut sebagai anak dari raja burung nuri. Ia tumbuh menjadi tampan dan kuat, badannya besar seperti pusat roda kereta. Ayahnya yang saat itu sudah tua berkata kepadanya, “Saya tidak bisa terbang pergi ke tempat yang jauh lagi. Anda sekarang yang menjaga kawanan burung ini,” dan menyerahkan kepemimpinan kepada anaknya. Mulai dari keesokan harinya, ia tidak mengizinkan induknya untuk pergi mencari makanan. Ia bersama dengan kawanan burung lainnya terbang ke bukit Himalaya dan setelah selesai makan tanaman padi yang tumbuh

[171] Salah satu dari “Kausika (burung hantu) atau keluarga Viçvāmitra.”

[172] karīsa.

[173] Bombax Heptaphyllum.

liar di sana, ia pulang dengan membawa makanan yang cukup untuk kedua induknya, kemudian memberi mereka makan.

Pada suatu hari, kawanan burung nuri itu menanyakan sebuah pertanyaan kepadanya, "Dulu padi yang ada di ladang Magadha sudah siap panen pada waktu seperti sekarang ini. Apakah sekarang ini sudah siap atau belum?" "Pergi lihatlah," jawabnya, dan mengutus dua ekor burung nuri untuk mencari tahu jawabannya. Kedua burung itu pergi dan hinggap di ladang Magadha yang dijaga oleh orang sewaan tersebut. Mereka makan padinya dan mengambil satu tanaman padi kembali ke dalam hutan, kemudian menjatuhkannya di kaki Sang Mahasatwa sambil berkata, "Demikianlah bentuk padi yang ditanam di sana sekarang ini." Keesokan harinya, ia pergi ke ladang tersebut bersama dengan kawanannya. Orang sewaan yang menjaga ladang itu berlari ke sana dan kemari mencoba untuk menghalau burung-burung tersebut, tetapi tidak berhasil. Kawanan burung nuri memakan padinya dan terbang kembali dengan paruh yang kosong, sedangkan raja burung nuri mengumpulkan sejumlah padi dan membawakannya untuk kedua induknya. Hari berikutnya, burung-burung nuri masih makan padi yang ada di sana dan demikian seterusnya. Kemudian penjaga tersebut mulai berpikir, [278] "Jika burung-burung ini masih makan padi selama beberapa hari lagi, tidak akan ada yang tersisa nantinya. Brahmana itu akan meminta ganti rugi atas padi-padi tersebut kepadaku. Saya akan pergi memberitahunya." Dengan membawa segenggam penuh beras dan hadiah besertanya, ia pergi menjumpai brahmana tersebut, memberinya salam hormat dan berdiri di satu sisi. "Bagaimana,

pelayanku yang baik," kata sang majikan, "apakah hasil panennya bagus?" "Ya, hasilnya bagus," jawabnya dan mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

> "Hasil panen padi bagus, tetapi ada yang saya ingin
> beritahukan kepada Anda,
> Burung-burung nuri memakan hasil panen, saya tidak
> bisa menghalau mereka."

> "Ada seekor burung, yang terbaik di antara semuanya,
> yang pertama-tama memakan hasil panen,
> Kemudian membawa pergi sejumlah padi di dalam
> paruhnya untuk memenuhi kebutuhan di masa
> depannya."

Ketika mendengar hal ini, brahmana tersebut memiliki ketertarikan dalam dirinya terhadap raja burung nuri itu. Ia berkata, "Saudaraku, apakah Anda tahu bagaimana cara membuat perangkap?" "Ya, saya tahu." Majikan itu kemudian berkata kepadanya dalam bait kalimat berikut ini:

> "Kalau begitu, buatlah sebuah perangkap dari bulu kuda
> untuk menangkapnya;
> Pastikan burung itu tetap hidup dan bawa ia ke sini
> kepadaku."

Penjaga ladang tersebut merasa sangat senang karena tidak ada ganti rugi yang dibebankan kepadanya dan juga tidak

membicarakan tentang utang-piutang. Ia langsung pergi dan membuat perangkap bulu kuda, kemudian menyelidiki kapan burung-burung itu datang di hari itu, melihat tempat yang dihinggapi oleh raja kawanan burung itu. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali ia membuat sebuah sangkar sebesar kendi air dan menyiapkan perangkapnya, kemudian duduk di dalam gubuknya untuk menunggu kedatangan burung-burung tersebut. Raja burung nuri datang di antara kawanan burung lainnya; dikarenakan maksudnya untuk tidak serakah, [279] ia hinggap di tempat yang sama seperti hari kemarin, dengan kaki kanannya tepat masuk di dalam perangkap. Di saat mengetahui bahwa kakinya terperangkap, ia berpikir, "Jika saya bersuara seperti burung yang tertangkap sekarang juga, saudara-saudaraku akan menjadi sangat ketakutan dan terbang pergi tanpa makan. Saya harus menahan ini sampai mereka selesai makan." Ketika akhirnya ia melihat bahwa mereka telah selesai makan, dengan rasa takut akan kehilangan nyawanya, ia tiga kali meneriakkan suara burung yang sedang tertangkap. Semua burung tersebut terbang melarikan diri. Kemudian ia berkata, "Semuanya adalah saudaraku dan tidak ada satupun yang kembali untuk menolongku! Perbuatan jahat apa yang telah kulakukan?" Kemudian ia mengucapkan bait kalimat berikut untuk memarahi mereka:

> "Mereka makan, minum, dan sekarang dengan tergesa-gesa mereka pergi,
> Saya hanya masuk dalam perangkap: perbuatan jahat apa yang telah kulakukan?"

Penjaga itu mendengar teriakannya dan juga suara burung lainnya yang terbang di udara. "Apa itu?" pikirnya. Ia keluar dari gubuknya dan pergi ke tempat ia meletakkan perangkapnya dan melihat raja burung nuri itu di sana. "Burung yang saya inginkan dengan membuat perangkap ini telah tertangkap!" teriaknya dengan sangat gembira. Ia mengeluarkan burung itu dari perangkapnya dan mengikat kedua kakinya bersama. Ia pergi ke desa *Sālindiya* dan memberikan burung itu kepada brahmana tersebut. Brahmana yang sangat tertarik dengan Sang Mahasatwa itu menggenggam kuat dengan kedua tangan dan mendudukkannya di pangkuannya, sambil berkata kepadanya dalam dua bait kalimat berikut:

> "Perut burung lain sangat jauh berbeda dengan perutmu:
> Pertama-tama Anda makan padinya, kemudian terbang pergi dengan membawa sejumlah padi juga!

> "Apakah Anda mempunyai lumbung padi di sana? atau apakah Anda sangat membenciku?
> Saya bertanya kepadamu, beritahu saya yang sebenarnya—dimana Anda simpan padi-padi itu?"

Mendengar ini, raja burung nuri menjawabnya dengan bahasa manusia yang semanis madu dalam bait ketujuh berikut:

[280] "Saya tidak membenci Anda, O Kosiya! Saya juga tidak memiliki lumbung padi;

Suatu ketika di dalam hutan, saya membayar hutang,
dan juga memberikan pinjaman,
Dan di sana saya menyimpan harta karun: demikianlah
jawabanku."

Kemudian brahmana tersebut bertanya kepadanya:

"Pinjaman apa yang Anda berikan? Hutang apa yang
Anda bayar?
Beritahukan saya harta karun yang Anda simpan itu, dan
Anda boleh terbang dengan bebas nantinya."

Raja burung nuri menjawab permintaan dari brahmana tersebut dengan menjelaskannya dalam empat bait kalimat berikut:

"Anak-anakku yang masih kecil, anak-anakku yang
lembut yang baru menetas, yang sayapnya belum
tumbuh,
Yang nantinya akan menghidupiku: kepada mereka saya
memberikan pinjaman makanan tersebut.

"Kemudian orang tuaku yang sudah tua, yang tidak bisa
mencari makan seperti kami yang muda ini,
Saya bawakan mereka makanan di dalam paruhku,
kepada mereka saya membayar hutangku.

"Dan burung lain yang sedang terluka, yang lemah

dan sebagainya,
Kepada mereka saya berikan itu sebagai derma: orang
yang bijak menyebut ini sebagai simpananku.

"Inilah pinjaman yang saya berikan, inilah hutang
yang saya bayar,
dan inilah harta karun yang saya simpan. Sekarang saya
telah memberikan penjelasannya,"

Brahmana tersebut senang mendengar cerita berbudi ini dari Sang Mahasatwa dan ia mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

"Alangkah mulia prinsip hidupnya! Betapa terberkatinya
burung ini!
Dari begitu banyak manusia yang hidup di bumi ini tidak
pernah terdengar peraturan demikian.

[281] "Makanlah, makan dimana saja yang Anda inginkan,
dengan semua kawanan burungmu juga;
Dan, burung nuri! Semoga kita berjumpa lagi: saya suka
bertemu denganmu."

Setelah berkata demikian, ia melihat ke arah Sang Mahasatwa dengan hati yang iba, seolah-olah seperti anak kandungnya sendiri. Kemudian ia melepaskan ikatan dari kakinya, menggosoknya dengan minyak sebanyak seratus kali untuk membersihkannya, mendudukkannya di tempat duduk

yang terhormat, memberinya makan jagung manis yang diletakkan di piring emas, dan memberinya minum air gula. Setelah semuanya ini, raja burung nuri memperingatkan brahmana itu untuk berhati-hati, dengan mengucapkan bait kalimat berikut:

“O Kosiya! di tempat tinggalmu di sini
Saya mendapatkan makanan, minuman dan
persahabatan yang hangat.
Anda harus membantu mereka yang memiliki beban,
Hidupi orang tua Anda di masa tua mereka.”

Kemudian brahmana yang berhati gembira itu mengucapkan kebahagiaannya di dalam bait kalimat berikut:

“Pastinya dewi fortuna datang dengan sendirinya hari ini
Ketika saya melihat burung yang tiada bandingannya ini!
Saya akan melakukan kebajikan dan tidak pernah
berhenti,
Karena saya mendengar suara yang manis dari burung
nuri itu.”

Tetapi Sang Mahasatwa menolak untuk menerima seribu hektar ladang yang ditawarkan oleh brahmana itu kepadanya, hanya menerima delapan hektar. Brahmana tersebut membuat batu pembatas dan memberikan kepemilikannya kepada burung nuri. Kemudian sambil menaikkan tangan ke atas kepalanya dengan hormat, ia berkata, “Pergilah dengan damai, Tuanku.

Hiburlah orang tua Anda yang sedang bersedih,” dan melepaskannya pergi. Dengan perasaan yang amat bahagia, ia mengambil setumpuk padi, membawakannya untuk induknya, dan meletakkannya di depan mereka sambil berkata, “Bangunlah sekarang, orang tuaku tercinta!” Mereka bangun mendengar perkataannya, dengan wajah yang kusam. [282] Kemudian kawanan burung nuri lainnya mulai bertanya secara bersamaan, “Bagaimana Anda bisa bebas, Tuanku?” Ia pun menceritakan semuanya dari awal sampai akhir. Dan Kosiya mengikuti nasehat yang diberikan oleh raja burung nuri itu, memberikan banyak derma kepada orang yang membutuhkan, petapa, dan brahmana.

Bait kalimat yang terakhir berikut diucapkan oleh Sang Guru, sambil menjelaskan ini:

“Kosiya ini dengan kebahagiaan dan kegembiraan,
Membuat minuman dan makanan yang biasa dan
berlimpah:
Dengan makanan dan minuman, ia memberikan
kepuasaan dengan benar
Kepada brahmana dan orang suci, dirinya sendiri
semuanya baik.”

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, “Demikianlah, para bhikkhu, menghidupi orang tua adalah cara tradisional yang dijalankan oleh orang bijak dan baik di masa lampau.” Kemudian Beliau mempertautkan kisah

kelahiran ini:—(Di akhir kebenarannya, bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian sotapanna:)—"Pada masa itu, pengikut Sang Buddha adalah kawanan burung nuri, dua anggota keluarga kerajaan adalah ayah dan ibu burung nuri tersebut, *Channa* adalah penjaga ladang, Ananda adalah brahmana, dan saya sendiri adalah raja burung nuri."

No. 485

CANDA-KINNARA-JĀTAKA.

"Menurutku ini kepergianku," dan seterusnya. Ini adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam diri di Nigrodha Arama dekat *Kapilapura*, tentang Ibu Rahula di saat ia berada di dalam istana.

Kisah jataka ini harus diceritakan mulai dari masa Sang Buddha di masa *dūrenidānato*[174]. Tetapi kisah tiga periode ini telah diceritakan sebelumnya di dalam Apaṇṇaka-Jātaka[175],

[174] Kisah kelahiran Sang Buddha dibagi ke dalam tiga periode: *dūrenidānaṁ* (Periode Lampau), *avidūre* (Periode Menengah) dan *santike* (Periode Mutakhir). *Dūrenidānaṁ* berlangsung mulai dari saat Beliau jatuh di kaki Dīpaṅkara atas kelahiran-Nya di alam Tusita; *Avidūre* dimulai dari saat itu sampai Beliau mencapai penerangan sempurna (menjadi Buddha); *Santike*, sampai pada masa maha parinibbana-Nya.—Lihat Rhys David's *Buddhist Birth Stories*, hal. 2, 58; Warren, *Buddhism in Translations*, hal. 38, 82.

[175] No. 1. Nidāna-Kathā adalah cerita pembuka dalam kumpulan cerita ini, yang tidak diterjemahkan di dalam edisi ini, tetapi diterjemahkan di dalam Rhys David's *Buddhist Birth Stories*.

sejauh auman singa Kassapa[176] yang ada di Uruvela, di *Laṭṭhivana*[177], *Veḷuvana*, Mulai dari poin itu, Anda dapat membaca di dalam Vessantara-Jātaka[178] kelanjutan kisahnya sampai pada bagian kedatangan ke Kapilavatthu. Sang Guru, duduk di dalam rumah ayahnya, sewaktu makan, mengisahkan tentang Mahā-Dhammapāla-Jātaka[179], dan setelah selesai makan, Beliau berkata,—"Saya akan memuji sifat-sifat mulia dari Ibu Rahula di dalam rumahnya sendiri, dengan mengisahkan Canda-Kinnara-Jātaka." Kemudian setelah memberikan *patta*-Nya kepada raja, dengan dua orang siswa utama-Nya, Beliau pergi ke rumah Ibu Rahula. Waktu itu ada empat puluh ribu penari wanita yang tinggal melayani Ibu Rahula, dan seribu sembilan puluh dari mereka adalah wanita dari kasta ksatria. Di saat Ibu Rahula mendengar tentang kedatangan Sang Tathagata, ia menyuruh mereka semua memakai jubah kuning, dan mereka pun melakukannya. [283] Sang Guru datang dan duduk di tempat yang telah disiapkan untuk-Nya. Kemudian semua wanita tersebut meneriakkan kata yang sama dan muncullah suara ribut akan ratapan yang keras. Setelah menangis dan mengesampingkan rasa sedihnya, Ibu Rahula menyambut Sang Guru, duduk dengan penuh rasa hormat seperti halnya kepada seorang raja. Kemudian raja memulai cerita dari kebaikan Ibu Rahula: "Dengarkan saya, Bhante. Ia mendengar bahwa Anda memakai jubah kuning sehingga ia juga

[176] Salah satu dari tiga brahmana bersaudara yang tinggal di Uruvela, yang dirubah oleh Sang Buddha.

[177] Dekat Rājagaha.

[178] No. 547

[179] No. 447

memakai jubah kuning; kalung bunga dan benda-benda tertentu harus dilepaskan, dan ia telah melepaskan kalung bunga, dan duduk di tanah. Ketika Anda menjalankan kehidupan suci, ia menjadi seorang janda, dan selalu menolak hadiah pemberian yang dikirim oleh raja-raja lain. Betapa setia hatinya kepada Anda." Demikianlah raja memberitahukan tentang kebaikannya dengan berbagai cara. Sang Guru berkata, "Itu bukanlah sesuatu yang luar biasa, Paduka! bahwa di dalam kelahiranku yang terakhir ini, wanita tersebut mencintaiku, memiliki hati yang setia, dan dituntun olehku seorang. Bahkan ketika terlahir sebagai hewan, ia juga demikian setia dan menjadi milikku seorang." Kemudian atas permintaan raja, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Sang Mahasatwa terlahir di daerah pegunungan Himalaya sebagai seorang peri[180]. Istrinya bernama *Candā*. Keduanya ini tinggal bersama di sebuah gunung perak yang disebut *Canda-pabbata*, atau Gunung Bulan. Waktu itu, raja Benares telah menyerahkan kerajaan kepada para menteri istananya, dan sendirian dengan mengenakan dua jubah kuning dan dengan membawa lima jenis senjata, ia pergi ke pegunungan Himalaya.

Sewaktu sedang memakan daging rusa buruannya, ia teringat dimana ada aliran sungai yang kecil, dan mulai mendaki bukit. Waktu itu, peri-peri yang tinggal di Gunung Bulan selama musim hujan tetap tinggal di gunung dan hanya turun gunung di

[180] *Kinnara*.

saat cuaca panas. Ketika itu, peri Canda ini bersama pasangannya turun gunung, berkeliaran ke sana kemari, membasahi dirinya sendiri dengan minyak wangi, memakan tepung sari bunga, mengenakan bunga untuk pakaian luar dan dalam, berayun dengan senangnya di tanaman merambat, bernyanyi dengan suara yang merdu. Pasangannya juga datang ke aliran sungai tersebut, dan di satu tempat peristirahatan ia menuju ke sana bersama dengan istrinya, sambil menebarkan bunga di sekeliling dan bermain di air. Kemudian mereka mengenakan kembali pakaian dari bunga itu, dan di tempat berpasir yang putih seperti piring perak mereka membentangkan tempat duduk dari bunga dan duduk di sana. [284] Dengan memungut sebatang bambu, peri laki-laki mulai bermain dengannya dan bernyanyi dengan suara yang merdu, sedangkan pasangannya mengayun-ayunkan tangannya menari sesuai dengan iringan lagu tersebut. Raja mendengar suara nyanyian ini dan ia mendekat dengan suara langkah kaki yang tidak terdengar karena melangkah dengan pelan, dan berdiri di tempat yang tersembunyi untuk melihat kedua peri tersebut. Tidak lama kemudian, ia jatuh cinta kepada peri wanita itu. "Saya akan menembak suaminya," pikir raja, "membunuhnya, dan saya akan tinggal di sini bersama dengan istrinya." Kemudian ia menembak peri Canda, yang kemudian meratap sedih karena kesakitan dan mengucapkan empat bait kalimat berikut:

> "Menurutku ini kepergianku, dan darahku mengucur,
> mengucur,

Saya akan kehilangan pegangan dalam hidup, O *Candā*!
nafasku mulai sesak!

"Ini yang masuk ke dalam, saya merasakan sakit,
jantungku terbakar, terbakar:
Tetapi ini adalah untuk penderitaanmu, *Candā*, hatiku
merindukanmu.

"Seperti rumput, seperti sebuah pohon saya mati, seperti
sungai tak berair saya kering:
Tetapi ini adalah untuk penderitaanmu, *Candā*, hatiku
merindukanmu.

"Seperti hujan di danau di bawah kaki gunung adalah air
mata yang berasal dari mataku:
Tetapi ini adalah untuk penderitaanmu, *Candā*, hatiku
merindukanmu."

Demikianlah empat bait kalimat yang diratapi oleh Sang Mahasatwa. Ia terbaring di kursi bunga, kehilangan kesadaran, dan memalingkan kepalanya. Raja tetap berdiri di tempatnya semula. Akan tetapi, pasangan peri itu tidak tahu bahwa Sang Mahasatwa terluka, bahkan tidak tahu saat ia mengucapkan ratapannya, karena dimabukkan oleh kesenangannya sendiri. [285] Melihatnya berbaring di sana dengan memalingkan kepalanya dan tidak bergerak, ia mulai bertanya-tanya apa yang telah terjadi dengan suaminya. Sewaktu memeriksanya, ia melihat darah mengalir dari tempat luka. Karena tidak mampu

menahan rasa sakit akan kehilangan suami tercintanya, ia pun menjerit dengan suara yang keras. "Peri itu pasti telah mati," pikir raja, dan ia berjalan keluar menunjukkan dirinya. Ketika melihatnya, *Candā* berpikir, "Ia pasti penjahat yang telah membunuh suamiku tercinta!" dan dengan gemetaran ia berlari. Setelah berdiri di puncak bukit, *Candā* mencela raja dalam lima bait kalimat berikut:

"Pangeran jahat yang ada di sana-ah, diriku menderita!–
suamiku terluka,
Yang sekarang sedang terbaring di tanah di bawah
pohon di dalam hutan.

"O pangeran! penderitaan yang melanda diriku semoga
dibayar oleh ibu Anda sendiri,
Penderitaan yang melanda diriku melihat periku
mati hari ini!

"Ya, pangeran! penderitaan yang melanda diriku semoga
dibayar oleh istri Anda sendiri,
Penderitaan yang melanda diriku melihat periku
mati hari ini!

"Dan semoga ibu Anda berkabung untuk suaminya, dan
semoga istri Anda berkabung untuk putranya,
Yang dikarenakan nafsu melakukan perbuatan ini
terhadap suamiku yang tidak berdosa.

"Dan semoga istri Anda dapat menyaksikan dan melihat
kehilangan suami dan anak,
Karena dikarenakan nafsu, Anda melakukan perbuatan
ini terhadap suamiku yang tidak bersalah."

Ketika *Candā* selesai mengucapkan rintihannya di dalam lima bait kalimat tersebut, raja berusaha menenangkan dirinya dengan berdiri di puncak gunung mengucapkan satu bait kalimat berikut:

"Jangan menangis ataupun bersedih: saya rasa
kegelapan di dalam hutan telah membutakan matamu.
Sebuah rumah yang megah akan memberikan Anda
kerhormatan, dan Anda akan menjadi ratuku."

[286] "Apa yang telah Anda katakan ini?" teriak *Candā* ketika mendengar perkataannya, dan dengan suara sekeras auman seekor singa, *Candā* mengucapkan bait kalimat berikutnya:

"Tidak! Saya pasti akan bunuh diri! Saya tidak
akan menjadi milikmu,
Orang yang telah membunuh suamiku yang tidak
berdosa dan semuanya dikarenakan nafsu
kepada diriku."

Ketika mendengar bahwa cintanya ini tidak terbalas, raja mengucapkan bait kalimat berikut:

"Tetaplah hidup jika Anda mau, O Engkau yang takut!
Pergilah ke Himalaya:
Makhluk yang memakan tumbuh-tumbuhan dan
menyukai pohon di dalam hutan[181], saya tahu."

Setelah mengucapkan perkataan itu, mau tidak mau raja pergi. Segera setelah mengetahui kepergiaan raja, *Candā* mendatangi dan memeluk Sang Mahasatwa, membawanya ke puncak bukit, dan membaringkannya di tanah yang rata di sana. Dengan meletakkan kepalanya di atas pangkuannya, ia mengucapkan rintihannya dalam dua belas bait kalimat berikut:

"Di sini di gua bukit dan gunung, di banyak lembah
dan ngarai
Apa yang harus kulakukan, O periku! di saat sekarang
saya tidak bisa melihatmu lagi?

"Hewan buas berburu mangsa, dedaunan tersebar di
berbagai tempat yang indah:
Apa yang harus kulakukan, O periku, di saat sekarang
saya tidak bisa melihatmu lagi?

"Hewan buas berburu mangsa, bunga-bunga yang cantik
tersebar di berbagai tempat yang indah:

[181] Dua di antaranya bernama *Corypha Taliera* dan *Tabernaemontana Coronarie*.

Apa yang harus kulakukan, O periku, di saat sekarang
saya tidak bisa melihatmu lagi?

[287] “Sungai-sungai mengalir menuruni perbukitan dengan
jernihnya, dengan bunga-bunga yang tumbuh cepat:
Apa yang harus kulakukan, O periku, di saat sekarang
Anda meninggalkanku sendirian?

“Biru warna bukit Himalaya, mereka terlihat sangat indah:
Apa yang harus kulakukan, O periku, di saat sekarang
saya tidak bisa melihatmu lagi?

“Emas warna ujung bukit Himalaya, mereka terlihat
sangat indah:
Apa yang harus kulakukan, O periku, di saat sekarang
saya tidak bisa melihatmu lagi?

“Bukit Himalaya berkilau merah, mereka terlihat sangat
indah:
Apa yang harus kulakukan, O periku, di saat sekarang
saya tidak bisa melihatmu lagi?

“Puncak Himalaya adalah tajam, mereka terlihat sangat
indah:
Apa yang harus kulakukan, O periku, di saat sekarang
saya tidak bisa melihatmu lagi?

“Puncak gunung Himalaya bercahaya putih, mereka
terlihat sangat indah:
Apa yang harus kulakukan, O periku, di saat sekarang
saya tidak bisa melihatmu lagi?

“Gunung Himalaya berwarna pelangi, mereka terlihat
sangat indah:
Apa yang harus kulakukan, O periku, di saat sekarang
saya tidak bisa melihatmu lagi?

“Bukit yang harum[182] semerbak adalah kesukaan bagi
para yakkha; tanaman menutupi semua tempat
Apa yang harus kulakukan, O periku, di saat sekarang
saya tidak bisa melihatmu lagi?

“Para peri suka dengan bukit yang harum, tanaman
menutupi semua tempat:
Apa yang harus kulakukan, O periku, di saat sekarang
saya tidak bisa melihatmu lagi?”

Demikianlah ia membuat rintihannya. Kemudian sewaktu meletakkan tangan Sang Mahasatwa di dadanya, *Candā* merasakan bahwa tangannya itu masih hangat. “Canda masih hidup!” pikirnya: “Saya akan mencemooh para dewa[183] sampai

[182] Gandha-mādana.

[183] *Ujjhānakammaṁ katvā*, misalnya dengan ‘menghasut’ *Sakka* untuk menolong. Pembaca akan dikejutkan dengan kemiripan dari cemoohan *Elijah*, 1 Kings xviii. 27: ‘Teriaklah dengan keras, karena ia adalah dewa. Mungkin ia sedang berbicara, atau sedang mengejar sesuatu,

saya dapat menghidupkannya kembali!" Kemudian ia berteriak dengan keras dengan mencemooh mereka, "Apakah tidak ada satu dewa pun yang memimpin dunia ini? [288] Apakah mereka semuanya sedang berada dalam suatu perjalanan? atau mati sebelum petualangan mereka sehingga tidak dapat menyelamatkan suamiku!" Disebabkan oleh kekuatan dari penderitaannya, tahta Dewa Sakka menjadi panas. Setelah menyelidiki, ia mengetahui penyebabnya. Dengan mengubah wujudnya menjadi seorang brahmana, ia mendekat, dan dari sebuah kendi air ia mengambil air yang kemudian dipercikkan ke Sang Mahasatwa. Pada waktu itu juga, racun berhenti bereaksi, warna tubuhnya kembali menjadi normal, ia tidak tahu banyak hal tentang apa yang terjadi selain tentang dimana letak lukanya. Sang Mahasatwa berdiri dengan cukup baik. Melihat suami tercintanya sembuh, *Candā* bersujud di kaki Dewa Sakka dan melantunkan pujiannya di dalam bait kalimat berikut ini:

"Terpujilah, brahmana suci! yang telah memberikan
kepada istri yang tidak berdaya ini
Suami tercintanya, dengan memercikkan air kehidupan
kepadanya.

Kemudian Sakka memberikan nasehat berikut ini: "Mulai dari sekarang, jangan turun dari Gunung Bulan dan pergi ke tempat yang dihuni manusia, tetaplah di sini." Dua kali ia

---

atau sedang dalam suatu perjalanan, atau tertidur dalam petualangannya, dan ia harus dibangunkan.'

mengucapkan ini dan kemudian kembali ke tempat kediamannya sendiri. Dan *Candā* berkata kepada suaminya, "Mengapa kita harus tetap di sini berada dalam bahaya? Ayo, mari kita pergi ke Gunung Bulan," sambil mengucapkan bait terakhir berikut ini:

"Mari kita pergi kembali ke gunung itu,
dimana terdapat sungai-sungai indah yang mengalir,
Sungai-sungai yang ditumbuhi dengan bunga:
Tetap tinggal di sana seumur hidup, di saat angin sepoi-sepoi
Berbisik pada ribuan pohon
Menyenangkan dengan perbincangan waktu yang bahagia."

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata: "Bukan hanya kali ini, tetapi juga di masa lampau, wanita itu mengabdi dan setia kepada diriku." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu Anuruddha adalah raja, Ibu Rahula adalah *Candā*, saya sendiri adalah peri laki-laki."

No. 486.

MAHĀ-UKUSA-JĀTAKA.

"Penduduk desa yang jahat," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang

Mitta-gandhaka, seorang upasaka. [299] Orang-orang mengatakan bahwa laki-laki ini, yang merupakan anak dari keluarga yang hancur di Savatthi, mengutus seorang temannya untuk memberikan tawaran pernikahan kepada seorang wanita. Pertanyaan ini yang ditanyakan, "Apakah ia memiliki teman atau sabahat yang dapat menyelesaikan permasalahan yang perlu diselesaikan?" "Tidak ada sama sekali." "Kalau begitu, ia harus memiliki teman terlebih dahulu," kata mereka kepadanya. Laki-laki ini mendengar saran mereka dan memulai persahabatannya dengan empat penjaga pintu gerbang. Setelah ini, secara bertingkat ia berteman dengan kepala penjara, ahli ilmu perbintangan, pejabat-pejabat istana, bahkan berteman dengan panglima tertinggi dan wakil raja. Dan atas persahabatan yang terjalin dengan mereka, ia menjadi sahabat raja, setelah itu menjadi teman dari delapan puluh bhikkhu senior dan melalui Yang Mulia Ananda ia berteman dengan Sang Tathagata. Kemudian Sang Guru membawa keluarganya berada dalam perlindungan Ti-Ratana dan kebajikan, raja memberikannya kedudukan yang tinggi dan ia menjadi dikenal dengan *Mitta-gandhaka*, "orang dengan banyak teman [184]." Raja menghadiahkan sebuah rumah mewah baginya dan merayakan pesta pernikahannya, dan banyak orang dari berbagai kerajaan mengirimkan hadiah. Istrinya mendapatkan hadiah yang dikirim oleh raja, dan hadiah dari wakil raja yang diantar sendiri, hadiah dari panglima tertinggi, dan seterusnya sampai semua orang di kerajaan itu memberikannya. Pada hari ketujuh, Dasabala

[184] Secara harfiah 'pengumpul teman.'

dengan rombongan-Nya diundang oleh pasangan yang baru menikah ini, derma yang banyak diberikan kepada Sang Buddha dan rombongan-Nya yang berjumlah lima ratus bhikkhu; di akhir perayaan itu, mereka menerima ucapan terima kasih dari Sang Guru dan mencapai tingkat kesucian sotapanna.

Di *dhammasabhā*, semua orang membicarakan hal ini. "*Āvuso*, Upasaka *Mitta-gandhaka* mengikuti nasehat dari istrinya, dan berdasarkan nasehat itu ia menjadi teman bagi siapa saja dan mendapatkan kehormatan tinggi dari tangan raja. Setelah menjadi teman dari Sang Guru, mereka berdua mencapai tingkat kesucian sotapanna." Sang Guru yang berjalan masuk ke dalam, menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka memberitahu Beliau. Beliau berkata, "Ini bukan pertama kali, para bhikkhu, orang ini mendapatkan kehormatan yang tinggi disebabkan oleh wanita tersebut. Tetapi juga di masa lampau, ketika ia menjadi seekor hewan, dikarenakan nasehat dari wanita tersebut, ia berteman dengan banyak orang dan terbebas dari kecemasan terhadap putranya." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja Benares, beberapa orang pengembara biasa membuat tempat persinggahan sementara, dimana pun mereka dapat menemukan makanan, dengan tinggal di dalam hutan dan membunuh untuk mendapatkan daging untuk mereka sendiri dan keluarga mereka dalam perburuan hewan yang berlimpah-limpah di sana. [290] Tidak jauh dari desa mereka ada sebuah danau alami yang besar, dan di darat sebelah selatan danau itu hiduplah seekor

burung rajawali, di sebelah barat ada seekor burung rajawali betina, di sebelah utara ada seekor singa, rajanya hewan buas; di sebelah timur seekor burung elang laut, rajanya burung; di tengah-tengah ada seekor kura-kura di pulau kecil. Rajawali itu mengajak rajawali betina tersebut untuk kawin. Yang betina bertanya kepadanya, "Apakah Anda memiliki teman?" "Tidak, Nona," jawabnya. "Kita harus memiliki seseorang yang dapat membela kita terhadap bahaya atau masalah apapun yang mungkin timbul nantinya, dan Anda harus mencari teman." "Dengan siapa saya harus berteman?" "Dengan raja burung elang laut yang tinggal di pantai sebelah timur, dengan singa di sebelah utara, dengan kura-kura yang tinggal di tengah-tengah danau ini." Ia pun mengikuti nasehatnya dan melakukan hal tersebut. Kemudian keduanya hidup bersama (harus diberitahukan bahwa di satu pulau kecil yang berada di danau yang sama tumbuh sebuah pohon *kadamba*, yang semua sisinya dikelilingi oleh air) di dalam sebuah sangkar yang dibuat oleh mereka.

Setelah itu, mereka dikaruniai dua ekor anak burung jantan. Suatu hari, di saat sayap anak-anak burung tersebut masih kecil, beberapa penduduk desa pergi mencari makanan di dalam hutan sepanjang hari dan tidak mendapatkan apapun. Tidak ingin pulang dengan tangan kosong, mereka pergi ke kolam itu untuk menangkap ikan atau kura-kura. Mereka sampai ke pulau tersebut, berbaring di bawah pohon *kadamba* itu, dan karena terganggu dengan gigitan dari nyamuk-nyamuk, mereka membuat perapian dengan menggosok-gosokkan kayu untuk mengusir nyamuk-nyamuk tersebut, dan perapian ini

menimbulkan asap. Asap yang naik ke atas pohon membuat burung-burung kecil itu merasa terganggu dan mereka pun mengeluarkan suara. "Ini adalah suara burung!" kata penduduk desa. "Bangun, besarkan apinya. Kita tidak bisa berbaring kelaparan di sini. Sebelum kita berbaring, kita akan memakan daging burung terlebih dahulu." Mereka membesarkan nyala api itu. Tetapi induk burung yang mendengar suara ini berpikir, "Orang-orang ini ingin memakan anak-anak kami. Kami berteman dengan yang lainnya untuk dapat menyelamatkan kami dari bahaya yang demikian. Saya akan meminta suamiku untuk pergi ke burung elang laut yang besar itu." [291] Kemudian ia berkata, "Pergilah, suamiku, beritahu burung elang laut tentang bahaya yang sedang mengancam anak-anak kita," sambil mengucapkan bait kalimat berikut:

> "Penduduk desa yang jahat itu membuat perapian di pulau,
> Untuk memakan anak-anakku sebentar lagi:
> O rajawali! pergilah kepada teman-teman,
> Beritahukan bahaya yang sedang mengancam mereka!"

Burung rajawali jantan itu terbang dengan cepat ke tempat yang dituju dan bersuara dengan keras untuk memberitahukan kedatangannya. Setelah izin diberikan, ia datang menghampiri burung elang laut, memberikan salam. "Mengapa Anda datang kemari?" tanya elang laut. Kemudian rajawali jantan mengucapkan bait kedua berikut ini:

"O unggas yang bersayap! Anda adalah raja para
burung:
Jadi, raja burung elang laut, saya datang meminta
bantuanmu sekarang.
Beberapa penduduk desa yang tidak mendapatkan hasil
buruannya saat ini
Sedang berusaha untuk memakan anak-anakku: semoga
Anda dapat membawa kebahagiaanku kembali!"

"Jangan takut," kata elang laut kepada rajawali, dan untuk menenangkannya ia mengucapkan bait ketiga berikut:

"Pada musim, atau di luar musim, orang bijak
Berteman untuk mendapatkan perlindungan:
Untukmu, O rajawali! saya akan melakukannya;
Orang yang baik harus saling membantu saat
diperlukan."

[292] Kemudian ia menyambung pertanyaannya, "Teman, apakah penduduk desa yang jahat itu telah memanjat pohon tersebut?" "Mereka belum memanjatnya, mereka sedang menumpuk kayu untuk perapian." "Kalau begitu, lebih baik Anda segera kembali untuk menenangkan temanku, istrimu, katakan saya akan datang." Ia pun melakukan demikian. Burung elang laut itu juga pergi, dan dengan bertengger di atas sebuah pohon yang dekat dengan pohon *kadamba* itu, ia mengawasi orang-orang itu memanjat. Persis ketika salah satu dari orang jahat yang memanjat pohon itu hampir sampai ke sarang burung itu,

elang laut tersebut masuk menyelam ke dalam danau dan dari sayap dan paruhnya ia memercikkan air di perapian mereka sehingga api menjadi padam. Orang-orang itu kembali turun dan menyalakan api lagi untuk memanggang induk dan anak-anak burung tersebut. Ketika mereka memanjat lagi, elang laut sekali lagi memadamkan nyala api. Jadi kapan saja api itu dinyalakan, elang laut akan terus memadamkannya, dan sampai hari menjelang tengah malam. Burung elang itu menjadi sangat menderita, kulit di bawah perutnya menjadi tipis, matanya radang dan merah. Melihatnya dalam keadaan demikian, rajawali betina berkata kepada suaminya, "Suamiku, burung elang laut itu sudah kelelahan. Pergilah beritahu kura-kura, jadi burung elang dapat beristirahat." Ketika mendengar ini, rajawali jantan menghampiri elang laut dan berkata kepadanya dalam satu bait kalimat berikut:

"Yang baik menolong yang baik, perbuatan yang patut
Telah Anda lakukan dengan susah payah bagi kami.
Anak-anak kami sedang aman sekarang ini, karena
Anda: perhatikanlah
Dirimu sendiri, jangan sampai menghabiskan semua
kekuatanmu."

Mendengar ini, dengan sekeras auman singa ia mengucapkan bait kelima berikut ini:

"Di saat saya menjaga pohon ini
Saya tidak peduli meskipun harus kehilangan

nyawa untukmu:
Itulah gunanya yang baik: teman yang baik akan
melakukannya bagi seorang teman:
Ya, bahkan jika ia harus mati akhirnya.

---

[293] Bait keenam berikut ini diulangi oleh Sang Guru, dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, untuk memuji kebaikan dari burung tersebut:

"Burung yang menetaskan telur itu yang terbang di udara
melakukan pekerjaan yang paling menderita,
Burung elang laut, menjaga anak-anak burung itu
dengan baik sebelum tengah malam tiba."

Kemudian rajawali berkata, "Istirahatlah sejenak, temanku, elang laut," dan kemudian pergi menjumpai kura-kura yang dibangunkannya. "Apa keperluanmu, teman?" tanya kura-kura.—"Bahaya ini mengancam diri kami, dan burung elang laut yang besar itu telah berusaha keras sejak awal penjagaannya dan sekarang menjadi sangat lelah. Itulah sebabnya saya datang mencari Anda." Setelah mengatakan kata-kata tersebut, ia mengucapkan bait ketujuh berikut ini:

"Bahkan mereka yang terjatuh karena perbuatan dosa
atau perbuatan jahat
Dapat bangkit kembali jika mendapatkan bantuan
pada waktunya.

Anak-anakku berada dalam bahaya, saya langsung
datang mencari Anda:
O penghuni danau ini, datanglah, bantu diriku!"

Mendengar ini, kura-kura mengucapkan bait kalimat berikutnya:

"Orang yang baik, kepada seseorang yang
merupakan temannya,
Baik makanan ataupun bantuan, bahkan nyawanya
sendiri, akan memberikan.
Untuk Anda, O rajawali! saya akan melakukannya:
Orang yang baik harus selalu saling membantu saat
diperlukan."

Anak kura-kura itu, yang sedang berada tidak jauh darinya, mendengar perkataan ayahnya tersebut dan berpikir, "Saya tidak akan membiarkan ayahku berada dalam masalah. Saya sendiri yang akan melakukan pekerjaan ayahku," dan oleh karena itu, ia mengucapkan bait kesembilan berikut ini:

"Di sini, tempat dimana Anda mendapat ketenangan,
tetaplah tinggal, O ayahku.
[294] Seorang anak akan berbakti kepada ayahnya, jadi inilah
yang terbaik;
Saya akan menyelamatkan anak-anak rajawali itu yang
ada di sangkarnya."

Induk kura-kura itu membalas perkataan anaknya dalam satu bait kalimat berikut:

"Memang demikian perbuatan yang baik, anakku,
dan benar
Bahwasannya seorang anak wajib melayani
orang tuanya.
Tetapi, orang-orang itu mungkin akan berhenti
mengganggu anak-anak burung rajawali,
Kemungkinan besar, jika mereka melihat diriku yang
besar ini."

Setelah mengatakan ini, induk kura-kura itu menyuruh rajawali untuk kembali, sambil menambahkan, "Jangan takut, temanku. Pergilah terlebih dahulu, saya akan menyusul nanti." Kura-kura itu masuk ke dalam air, mengumpulkan lumpur, pergi ke pulau tersebut, memadamkan apinya dan berbaring diam. Kemudian penduduk desa berkata dengan suara keras, "Mengapa kita harus repot dengan urusan anak-anak burung rajawali itu? Mari kita balikkan kura-kura terkutuk ini dan membunuhnya! Ia akan cukup bagi kita semua." Maka mereka memetik beberapa tanaman yang merambat dan mengambil benang. Akan tetapi, ketika mereka mengikat benang dan tanaman menjalar tersebut di bagian ini atau itu, dan mengoyak pakaian mereka sendiri untuk mendapatkan benang, mereka tidak mampu membalikkan kura-kura tersebut. Kura-kura menyeret mereka ikut bersamanya dan menceburkan diri masuk ke dalam air. Orang-orang itu sangat ingin mendapatkan kura-

kura sehingga mereka juga ikut terjatuh masuk ke dalam danau; tercebur, dan bersusah payah keluar dari air dengan perut yang terisi air. "Perhatikan," kata mereka, "seekor elang laut memadamkan perapian kita sampai pertengahan malam, dan sekarang seekor kura-kura membuat kita terjatuh ke dalam air, menelan air, yang membuat kita menderita. Baiklah, kita akan membuat perapian lagi, dan di saat matahari terbit kita akan memakan anak-anak burung rajawali itu." Kemudian mereka mulai menyalakan api. Kemudian induk rajawali betina yang mendengar suara ribut yang mereka buat, berkata, "Suamiku, cepat atau lambat orang-orang ini akan berhasil memakan anak-anak kita dan pergi. Pergilah beritahu teman kita, si singa." [295] Dengan segera, ia pergi menjumpai singa, yang bertanya kepadanya mengapa ia datang pada jam yang tidak pantas. Burung itu memberitahu singa semuanya mulai dari awal, dan mengucapkan bait kesebelas berikut ini:

"Raja para hewan buas, hewan dan manusia
Datang menjumpai yang terkuat di saat menghadapi
ketakutan.
Anak-anakku berada dalam bahaya, tolonglah saya:
Anda adalah raja kami; oleh karenanya, saya berada
di sini."

Setelah ini dikatakan, singa mengucapkan satu bait kalimat berikut :

"Ya, saya akan melakukan ini, rajawali, untukmu:

Ayo, mari kita pergi dan bunuh musuh-musuh itu!
Pastinya ia yang bijaksana, yang mengetahui kebijaksanaan,
Harus berusaha menjadi pelindung bagi seorang teman."

Setelah berkata demikian, ia memintanya untuk pergi dengan berkata, "Sekarang pergilah dan tenangkan anak-anakmu." Kemudian singa itu datang, dengan membuat air kristal itu bergelombang. Ketika melihat singa yang mendekat, orang-orang jahat itu ketakutan setengah mati. Mereka berkata dengan keras, "Burung elang laut memadamkan api; kura-kura membuat kita kehilangan pakaian; tetapi kali ini habislah kita. Singa ini akan memusnahkan kita dengan segera." Mereka lari pontang-panting. Di saat sampai di bawah pohon itu, singa tidak melihat ada apapun. [296] Kemudian elang laut, rajawali, dan kura-kura muncul menyapanya. Ia memberitahukan mereka tentang keuntungan daripada persahabatan dan berkata, "Mulai saat ini, berhati-hatilah agar tidak pernah merusak ikatan persahabatan." Dengan mengatakan nasehat ini, ia pergi. Dan mereka juga masing-masing kembali ke tempat kediamannya. Kemudian rajawali betina yang melihat ke anak-anaknya berpikir—"Ah, karena teman-teman, anak-anakku dapat kembali bersamaku!" dan karena merasa gembira, ia berkata kepada pasangannya dengan mengucapkan enam bait kalimat berikut yang memaparkan keuntungan dari persahabatan:

"Dapatkan teman, sebanyak satu rumah penuh tanpa kegagalan,

Dapatkan teman yang agung: ia akan mendapat berkah:
Sia-sia bagi anak panah yang menghantam baju besi.
Dan kita dapat bergembira, anak-anak kita berada dalam keadaan aman dan selamat.

"Dikarenakan bantuan teman-teman mereka sendiri,
teman yang melakukan tugasnya,
Yang satu berkicau, disambut oleh kicauan anak-anaknya, dengan perasaan yang memikat hati.

"Yang bijak meminta bantuan kepada teman-temannya,
Hidup bahagia dengan barang dan anak-anaknya:
Sehingga saya, suamiku, dan anak-anakku, dapat berkumpul bersama,
Karena teman kami menunjukkan welas asihnya.

"Orang memerlukan raja dan ksatria sebagai perlindungan:
Dan ini adalah miliknya yang persahabatannya sempurna:
Anda yang mendambakan kebahagiaan; ia adalah yang terkenal dan kuat;
Ia pastinya akan hidup makmur jika berteman dengannya.

"Bahkan kepada yang miskin dan lemah, O rajawali,
persahabatan harus dilakukan:

Lihatlah sekarang, dikarenakan kebaikan, kita dan anak-anak berada dalam keadaan sehat dan selamat.

"Burung yang mendapatkan pahlawan benar-benar
menjalankan peranan seorang teman,
Seperti saya dan Anda yang gembira, rajawali, juga
memiliki perasaan bahagia."

[297] Demikianlah rajawali betina itu memaparkan kualitas persahabatan dalam enam bait kalimat. Dan semua kumpulan teman tersebut tetap hidup panjang umur tanpa memutuskan ikatan persahabatan, dan akhirnya meninggal sesuai dengan kamma masing-masing.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kali, para bhikkhu, ia mendapatkan kebahagiaan dikarenakan cara istrinya. Tetapi juga sama sebelumnya di masa lampau." Dengan kata-kata ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, pasangan yang baru menikah itu adalah pasangan burung rajawali, Rahula adalah anak kura-kura, Moggallana adalah induk kura-kura, Sariputta adalah burung elang laut, dan saya sendiri adalah singa."

No. 487.

UDDĀLAKA-JĀTAKA[185].

"Dengan gigi yang tidak bersih," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang laki-laki yang tidak jujur. Orang ini, meskipun telah mengabdikan dirinya kepada keyakinan yang menuntun ke penyelamatan, dengan tidak dapat menahan keinginan akan kebutuhan hidup melakukan tiga jenis praktik penipuan. Para bhikkhu menjelaskan bagian yang jahat dalam diri orang tersebut di saat berdiskusi di *dhammasabhā*: "Orang itu, *Āvuso*, setelah mengabdikan dirinya pada keyakinan terhadap Sang Buddha yang menuntun ke penyelamatan, tetapi melakukan tindakan penipuan!" Sang Guru berjalan masuk dan ingin tahu apa yang sedang mereka bicarakan di sana. Mereka memberitahu Beliau. Beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya, sebelumnya juga ia pernah menipu," dan setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[298] Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di kota Benares, Bodhisatta menjadi pendeta kerajaannya, dan ia adalah orang yang bijak dan terpelajar. Suatu hari, ia pergi ke taman untuk bersenang-senang, dan sewaktu melihat seorang wanita cantik yang mengenakan pakaian yang bercahaya, ia menjadi jatuh cinta kepadanya, kemudian tinggal bersama dengan wanita itu. Ia membuat wanita itu mengandung, dan ketika menyadari kehamilannya, wanita itu berkata kepadanya,

[185] Diterjemahkan dan didiskusikan di dalam Fick, *Sociale Gliederung zu Buddhas Zeit*, hal. 13 foll. Bandingkan No. 377.

"Tuan, saya hamil sekarang. Saat anak ini lahir dan di saat pemberian nama, saya akan memberikan ia nama kakeknya." Tetapi brahmana itu berpikir, "Tidak boleh memberikan nama dari keluarga yang mulia kepada anak seorang budak." Kemudian berkata kepadanya, "Sayangku, pohon ini disebut *Uddāla*[186]. Anda boleh memberi nama kepada anak itu dengan *Uddālaka* karena ia dikandung di sini." Kemudian ia memberikan kepadanya sebuah cincin bersegel, dan berkata, "Jika ia adalah seorang putri, gunakan cincin ini untuk membantumu membesarkannya; tetapi jika ia adalah seorang putra, bawalah ia kepadaku di saat ia dewasa."

Di saat waktunya tiba, wanita itu melahirkan seorang putra dan memberinya nama *Uddālaka*. Ketika dewasa, putranya itu bertanya kepada ibunya, "Ibu, siapakah ayahku?"—"Sang pendeta kerajaan, putraku."—"Jika itu memang benar, saya akan mempelajari kitab suci." Maka setelah menerima cincin dari ibunya dan uang untuk membayar guru, ia pergi ke Takkasila dan belajar di sana dengan seorang guru yang terkenal. Di sela-sela pembelajarannya, ia melihat serombongan petapa. "Orang-orang ini pastinya memiliki pengetahuan yang sempurna," pikirnya, "saya akan belajar dari mereka." Oleh karena itu, ia meninggalkan kehidupan duniawi. Karena sukanya pada ilmu pengetahuan, ia memberikan pelayanan kepada mereka dengan meminta mereka mengajarkan kebijaksanaan kepadanya sebagai imbalan. Maka mereka mengajarkannya semua yang mereka tahu. Di antara mereka yang berjumlah lima ratus orang,

[186] *Cassia Fistula*.

tidak ada satupun yang dapat menandinginya dalam pengetahuan, ia menjadi yang paling bijak di antara semuanya. Kemudian mereka berkumpul bersama dan menunjuknya menjadi guru mereka. Ia berkata kepada mereka, " Yang Terhormat *(Mārisā*[187] *)*, Anda selalu tinggal di dalam hutan dengan memakan buah-buahan dan akar tetumbuhan. Mengapa Anda tidak pergi ke tempat tinggal orang-orang?" "*Mārisa*, orang-orang bersedia memberikan kita dana, tetapi mereka akan membuat kita menunjukkan rasa terima kasih dengan memberikan wejangan, mereka juga menanyakan pertanyaan-pertanyaan. Dikarenakan rasa takut terhadap hal ini, kami tidak pergi ke tempat mereka." Ia menjawab, "*Mārisā*, Jika ada diriku, biarlah seorang raja seluruh jagad raya menanyakan pertanyaannya, serahkan itu kepadaku, dan jangan takut akan apapun." Maka ia pergi dalam perjalanannya bersama dengan mereka, berpindapata, dan akhirnya sampai ke Benares, [299] dan tinggal di taman kerajaan. Keesokan harinya, ditemani dengan mereka semua, ia berpindapata di sebuah desa di depan gerbang kota. Para penduduk desa memberikan mereka banyak derma. Pada keesokan harinya lagi, para petapa tersebut mengelilingi kota, dan para penduduk kota juga memberikan derma yang banyak kepada mereka. Petapa *Uddālaka* berterima kasih, memberkati mereka dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Para penduduk menjadi bertobat dan memberikan segala yang mereka butuhkan dalam jumlah yang berlimpah ruah. Seluruh kota menyebarkan berita ini, "Seorang

[187] Dalam PTS Pali-English Dictionary, oleh Rhys Davids, kata ini adalah bentuk jamak dari mārisa, yang didefinisikan sebagai 'kata sapaan yang penuh hormat'.

guru yang bijak telah datang, seorang petapa suci," dan raja pun mendengar kabar ini. "Dimana mereka tinggal?" tanya raja. Mereka memberitahunya, "Di taman." "Bagus," katanya, "hari ini saya akan pergi menjumpai mereka." Seseorang pergi memberitahu *Uddālaka* dengan berkata, "Raja akan datang menjumpai Anda hari ini." Ia mengumpulkan rombongannya dan berkata, "*Āvuso*, raja akan datang. Dapatkan perhatian di hadapan raja agung untuk satu hari, itu sudah cukup dalam satu kehidupan." "Apa yang harus kita lakukan, guru?" tanya mereka. Kemudian ia berkata, "Sebagian dari kalian harus berada di gantungan penebusan dosa[188], sebagian jongkok di tanah[189], sebagian berbaring di atas ranjang berduri, sebagian melakukan penebusan dosa dengan lima api[190], yang lainnya masuk ke dalam air, yang lainnya lagi lafalkan syair-syair suci di sini atau di sana." Mereka melakukan seperti yang dimintanya. Dirinya sendiri bersama dengan delapan atau sepuluh orang bijak lainnya duduk di tempat yang sudah disiapkan dengan bertumpu pada kepala, barisan indah di sampingnya membuat pemandangan yang cantik, dan di sekelilingnya terdapat para pendengar. Pada waktu itu, raja bersama dengan pendeta kerajaannya dan rombongan pengawal datang ke taman. Ketika melihat semuanya terhanyut dalam penyiksaan diri mereka, raja merasa gembira dan berpikir, "Mereka semuanya terbebas dari rasa takut akan alam menyedihkan di kemudian hari." Dengan

[188] Lihat *Journ. P.T.S.* 1884, hal. 95. Fick menerjemahkan "sollen sich wie Fledermäuse benehmen," dan bandingkan "ayam betina suci" dan "sapi suci," Oldenberg's Buddha, hal. 68.

[189] Seolah-olah mereka telah berada di sana selama bertahun-tahun.

[190] Masing-masing satu di arah mata angin dan satu lagi ke arah matahari di atas.

mendekati *Uddālaka*, raja menyapanya dengan ramah dan duduk di satu sisi. Kemudian dengan perasaan hatinya yang gembira, raja mulai berbicara kepada pendeta kerajaan, dan mengucapkan bait pertama:

> "Dengan gigi yang tidak bersih, dan pakaian
> dari kulit kambing dan rambut
> Semuanya kusut, menggumamkan kata-kata suci
> dalam kedamaian.
> Pastilah mereka tidak melakukan hal yang baik,
> Mereka tahu akan Kebenaran, dan
> mereka telah mendapatkan pembebasan."

[300] Mendengar ini, pendeta kerajaan itu membalas, "Raja merasa gembira atas hal yang tidak sepatutnya, dan saya tidak boleh tinggal diam." Kemudian ia mengucapkan bait kedua berikut ini:

> "Seorang suci yang terpelajar mungkin dapat
> melakukan perbuatan jahat, O raja:
> Seorang bijak yang terpelajar mungkin
> akan menyeleweng dari tugasnya:
> Seribu kitab suci Veda tidak akan
> membawakan keselamatan,
> Gagal adalah hal biasa, atau terbebas dari
> keadaan yang jahat."

Uddālaka berpikir dalam dirinya sendiri ketika mendengar perkataan ini, “Raja merasa gembira dengan para petapa, biarlah mereka menjadi seperti yang Anda inginkan. Akan tetapi laki-laki ini seperti muncul di depan hidung kerbau ketika berjalan terlalu cepat, membuang kotoran pada makanan yang sudah siap dimakan. Saya harus berbicara kepadanya.” Maka ia berbicara kepadanya dalam bait ketiga berikut ini:

“Seribu kitab suci Veda tidak akan
membawakan keselamatan,
Gagal adalah hal biasa, atau terbebas dari
keadaan yang jahat:
Kalau begitu kitab suci Veda pastilah sebuah benda yang
tidak berguna:
Ajaran yang benar adalah—kendalikan dirimu, lakukan
perbuatan benar.”

[301] Atas perkataan ini, pendeta kerajaan itu mengucapkan bait keempat berikut ini:

“Bukan begitu: kitab suci Veda bukanlah benda yang
tidak berguna:
Walaupun pengendalian diri menjadi ajaran yang benar:
Mempelajari kitab Veda dengan baik akan membawa
ketenaran,
Tetapi dengan perbuatan benar kita mendapatkan
kebahagiaan.”

Waktu itu *Uddālaka* berpikir, “Tidak akan bisa berhasil jika bermusuhan dengan laki-laki ini. Jika saya memberitahu dirinya bahwa saya adalah putranya, ia pasti akan menyayangiku. Saya akan memberitahunya bahwa saya adalah putranya.” Kemudian ia mengucapkan bait kelima berikut ini:

“Orang tua dan sanak keluarga masing-masing
menuntut perhatian;
Orang tua adalah diri kita yang kedua:
Saya adalah *Uddālaka*, satu cabang,
Brahmana mulia, yang berasal dari akarmu.”

“Apakah Anda benar-benar adalah *Uddālaka*?” tanya brahmana tersebut. “Ya,” jawabnya. Kemudian ia berkata, “Saya memberikan ibumu satu tanda kenang-kenangan, dimana benda itu?” Ia menjawab, “Ini dia, brahmana,” dan memberikan cincin itu kepadanya. Brahmana itu mengenali cincin tersebut dan berkata, “Tidak diragukan lagi, Anda adalah seorang brahmana. Tetapi apakah Anda tahu kewajiban dari seorang brahmana?” Ia menanyakan hal yang berhubungan dengan kewajiban itu dalam perkataannya di bait keenam berikut ini:

[302] “Apa yang membuat seseorang menjadi brahmana?
bagaimana caranya ia menjadi sempurna? Beritahu saya
tentang ini:
Apa itu orang bijak, dan bagaimana mendapatkan
kebahagiaan nibbana?”

Uddālaka menjelaskan jawabannya dalam bait ketujuh:

"Meninggalkan kehidupan duniawi, dengan api, ia memberikan pemujaan
Menuang air, mengangkat tiang pengorbanan:
Orang-orang memuji dirinya sebagai seseorang yang melakukan kewajibannya,
Dan brahmana yang demikian mendapatkan kedamaian jiwa dalam dirinya."

Pendeta kerajaan itu mendengar jawabannya atas pertanyaan tentang kewajiban brahmana, tetapi mencari kesalahannya dengan mengucapkan bait kedelapan berikut ini:

"Tidak memercikan air membuat brahmana suci, ini bukanlah kesempurnaan,
Bukan juga kedamaian atau kebaikan yang didapatkannya ataupun kebahagiaan nibbana."

Di sini *Uddālaka* bertanya, "Jika ini tidak dapat membuat seorang brahmana sempurna, maka apa yang dapat membuatnya?" sambil mengucapkan bait berikutnya:

"Apa yang membuat brahmana sempurna? Bagaimana ia dapat menjadi sempurna? Beritahu saya tentang ini:
Apa itu orang yang benar? Dan bagaimana ia mendapatkan kebahagiaan nibbana?"

[303] Pendeta kerajaan menjawabnya dengan mengucapkan satu bait kalimat berikut:

"Ia tidak memiliki ladang, barang-barang, keinginan, sanak keluarga,
Tidak peduli dengan kehidupan, tidak ada nafsu, tidak ada cara perbuatan jahat:
Bahkan seorang brahmana yang demikian mendapatkan kedamaian jiwa,
Jadi orang-orang memujinya sebagai seseorang yang taat pada kewajiban."

Setelah ini, *Uddālaka* mengucapkan satu bait kalimat berikut ini:

"*Khattiya, Brahmana, Vessa, Sudda, dan Caṇḍāla, Pukkusa,*
Semuanya ini dapat menjadi berwelas asih, dapat mencapai kebahagiaan nibbana:
Apakah ada siapa yang lebih baik atau lebih buruk di antara semua ariya tersebut?"

Kemudian brahmana itu mengucapkan satu bait kalimat berikutnya untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dari saat kesucian dicapai:

"*Khattiya, Brahmana, Vessa, Sudda, dan Caṇḍāla, Pukkusa,*

Semuanya ini dapat menjadi berwelas asih, dan
mendapatkan kebahagiaan nibbana"
Tidak ada ditemukan di antara para ariya orang yang
lebih baik atau lebih buruk."

Tetapi *Uddālaka* mencari kesalahan kalimat ini, dengan mengucapkan bait kalimat berikut ini:

"*Khattiya, Brahmana, Vessa, Sudda, dan Caṇḍāla, Pukkusa,*
Semuanya ini dapat menjadi bijak, dan mendapatkan
kebahagiaan nibbana"
Tidak ada ditemukan di antara para ariya orang yang
lebih baik atau lebih buruk.
Anda adalah seorang brahmana, kalau begitu,
kedudukanmu adalah sia-sia, tidak berguna, saya
katakan."

[304] Berikut ini pendeta kerajaan tersebut mengucapkan dua bait kalimat lagi, dengan sebuah kiasan:

"Dengan kuas kanvas yang dicelupkan ke dalam cat
dapat membuat paviliun:
Atapnya, kubah yang beraneka ragam warna:
bayangannya hanya memiliki satu warna.

"Demikian halnya dengan manusia, ketika ia ditahbiskan,
pasti tetap berada di sini, di bumi:

Orang baik mengetahui bahwa mereka adalah orang suci
dan tidak pernah menanyakan kelahiran mereka."

Saat ini *Uddālaka* tidak dapat membantah perkataan tersebut dan ia duduk terdiam. Kemudian pendeta kerajaan berkata kepada raja. "Semuanya ini adalah penipu, O raja, seluruh India akan mengalami kehancuran karena penipuan. Bujuklah *Uddālaka* untuk meninggalkan kehidupan petapanya dan menjadi pendeta di bawah pengawasanku. Minta yang lainnya juga meninggalkan kehidupan petapa mereka, berikan tameng dan tombak kepada mereka, jadikan mereka sebagai anak buah Anda." Raja menyetujuinya dan melakukan seperti apa yang dikatakan, dan mereka semuanya menjadi anak buah raja.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para bhikkhu, laki-laki ini menjadi seorang penipu." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, bhikkhu yang tidak jujur tersebut adalah *Uddālaka*, Ananda adalah raja, dan saya adalah pendeta kerajaan."

No. 488.

BHISA-JĀTAKA.

“Semoga kuda dan sapi,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyimpang ke jalan salah. Situasi kejadian ini akan diuraikan di dalam Kusa-Jātaka[191]. [305] Di sini Sang Guru bertanya kembali—“Apakah benar, bhikkhu, bahwa Anda telah menyimpang ke jalan yang salah?” “Ya, Guru, itu benar.” “Dikarenakan apa?” “Dikarenakan dosa, Guru.” “Bhikkhu, mengapa Anda menyimpang ke jalan salah setelah memeluk suatu keyakinan demikian seperti ini yang menuntun ke penyelamatan, dan semuanya dikarenakan dosa? Di masa lampau, sebelum munculnya Sang Buddha, orang bijak yang menjalani kehidupan suci, bahkan ketika berada di luar pagar, mengambil sumpah, dan meninggalkan suatu pendapat yang berhubungan dengan godaan dan nafsu keinginan!” Setelah berkata demikian, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir menjadi putra dari seorang brahmana terkenal yang memiliki harta kekayaan sebanyak delapan ratus juta rupee. Nama yang diberikan kepadanya adalah *Mahā-Kañcana*, Tuan besar Emas. Di saat ia baru saja dapat berjalan sendiri, brahmana itu mendapatkan seorang putra lagi dan mereka menamainya dengan *Upā-Kañcana*, Tuan kecil Emas. Demikian seterusnya secara berturut-turut brahmana itu mendapatkan

[191] No. 531.

tujuh orang putra, dan untuk yang paling bungsu ia mendapatkan seorang putri, yang diberi nama *Kañcana-devī*, Nona Emas.

Ketika dewasa, *Mahā-Kañcana* belajar di Takkasila tentang semua ilmu sastra dan pengetahuan, dan kembali ke rumah. Kemudian orang tuanya berkeinginan untuk membuatnya hidup berumah tangga sendiri. “Kami akan membawakanmu seorang wanita yang berasal dari sebuah keluarga yang cocok untukmu dan Anda akan mempunyai kehidupan rumah tangga sendiri,” kata mereka. Tetapi ia berkata, “Ayah dan Ibu, saya tidak ingin berumah tangga. Bagiku tiga alam keberadaan[192] itu mengerikan seperti api yang membara, terikat dengan rantai seperti rumah penjara, menjijikan seperti tempat tumpukan kotoran. Saya tidak pernah mengetahui tentang perbuatan yang demikian, bahkan tidak di dalam mimpiku. Anda masih memiliki putra-putra yang lain, mintalah mereka untuk menjadi kepala keluarga dan biarkan diriku sendiri.” Walaupun berkali-kali mereka memohon kepadanya, meminta teman-temannya datang dan membujuknya, tetapi ia tetap tidak bersedia melakukannya. Kemudian teman-temannya bertanya, “Apa yang Anda inginkan, teman baikku, sehingga Anda tidak menginginkan cinta dan nafsu keinginan?” Ia memberitahu mereka tentang bagaimana ia telah meninggalkan kehidupan duniawi. Ketika orang tuanya mengerti akan hal ini, mereka meminta hal yang sama kepada putra-putranya yang lain, tetapi tidak seorangpun bersedia mendengarkannya, bahkan juga Putri *Kañcana*. Dengan berlalunya waktu, orang tua mereka meninggal dunia. *Mahā-*

[192] Kāma-loka, rūpa-loka, arūpa-loka.

Kañcana yang bijak melakukan upacara pemakaman bagi kedua orang tuanya itu. Dengan harta karun sebanyak delapan ratus juta rupee, ia membagikan derma yang banyak sekali kepada para pengemis dan pengembara yang berjalan kaki. Kemudian dengan membawa keenam saudara laki-lakinya, adik perempuannya, seorang pembantu laki-laki dan wanita, serta seorang sahabat, [306] ia meninggalkan kehidupan duniawi dan pergi ke daerah pegunungan Himalaya. Di sana di sebuah tempat yang menyenangkan dekat dengan sebuah kolam teratai, mereka membuat sebuah tempat petapaan dan menjalani kehidupan suci dengan memakan buah-buahan dan akar tetumbuhan yang ada di dalam hutan. Ketika masuk ke dalam hutan, mereka jalan berpencar dan jika salah satu dari mereka melihat buah-buahan atau daun, maka ia akan memanggil yang lainnya. Di sana dengan menceritakan semua yang telah dilihat dan didengar, mereka memungut apa yang ada di sana—terlihat seperti pasar desa. Tetapi Sang Guru, petapa *Mahā-Kañcana*, berpikir dalam dirinya, "Kami telah membagikan harta sebanyak delapan juta rupee dan menjalani kehidupan suci, tidak pantas untuk pergi mencari buah-buahan dengan serakah seperti ini. Mulai saat ini saya sendiri yang akan mencari buah-buahan." Sekembalinya ke tempat petapaannya di sore hari, ia mengumpulkan semuanya dan memberitahukan mereka tentang pemikirannya. "Kalian tetap di sini saja," katanya, "dan latihlah kehidupan suci. Saya yang akan mencari buah-buahan untuk kalian." *Upā-Kañcana* dan yang lainnya menyela, "Kami menjadi petapa di bawah bimbinganmu, seharusnya Anda yang tetap berada di sini dan melatih kehidupan suci. Biarkan adik kita tetap

di sini juga bersama dengan pelayannya. Kami berdelapan yang akan mencari buah-buahan secara bergantian dan kalian bertiga tidak perlu mendapat giliran itu." Ia menyetujuinya. Mulai saat itu, mereka berdelapan secara bergantian mencari buah-buahan satu orang dalam satu hari, sedangkan yang lainnya akan mendapatkan jatah mereka masing-masing dan membawanya ke tempat tinggal masing-masing serta tetap di berada di dalamnya. Dengan demikian mereka tidak dapat berkumpul bersama tanpa alasan. Ia yang gilirannya mencari buah akan membawa makanan itu (ada sebuah pagar), meletakkannya di atas batu yang rata, membagi menjadi sebelas bagian, dan setelah membuat bunyi gong, ia mengambil bagiannya dan kembali ke tempat tinggalnya. Sedangkan yang lainnya akan datang setelah mendengar bunyi gong, tidak dengan berdesak-desakan, tetapi dengan teratur dan tertib mengambil jatah buah yang telah disediakan dan kembali ke tempat tinggal masing-masing, memakannya, kemudian kembali bermeditasi dan menjalankan kesederhanaan kehidupan suci. Setelah beberapa waktu, mereka mengumpulkan serat teratai dan memakannya. Mereka tinggal di sana menyiksa diri dalam panas yang amat sangat dan siksaan lainnya, semua panca indera mereka telah mati rasa, berusaha keras untuk mencapai jhana.

Dikarenakan perbuatan mereka ini, tahta Dewa Sakka bergetar. "Apakah orang-orang ini hanya terbebas dari nafsu keinginan," katanya, "ataukah mereka orang suci? [307] Apakah mereka orang suci? Saya akan mencari tahu jawabannya." Maka dengan kekuatan gaibnya, selama tiga hari Sakka membuat jatah Sang Mahasatwa menghilang. Di hari pertama sewaktu melihat

tidak ada jatahnya, ia berpikir, "Jatahku pasti terlupakan." Di hari kedua, "Pasti ada yang salah denganku. Ia tidak menyediakan jatahku dengan cara yang penuh hormat." Di hari ketiga, "Mengapa mereka tidak menyediakan jatah untukku? Jika ada yang salah dengan diriku, saya akan memperbaikinya." Maka di sore harinya ia membunyikan gong. Mereka semuanya datang bersama dan menanyakan siapa yang membunyikan gong. "Saya yang melakukannya, *Mārisā*." "Ada apa, guru yang baik?" "*Mārisā*, siapa yang mencari buah-buahan tiga hari yang lalu?" Salah satu dari mereka bangkit dan berkata, "Saya," berdiri dengan penuh hormat. "Di saat Anda membagi jatah makanan, apakah Anda memisahkan jatah untukku?" "Ya, jatah untuk yang paling senior. Ada apa guru?" "Dan siapa yang mencari makanan semalam?" Yang lainnya bangkit dan berkata, "Saya," kemudian berdiri dengan hormat sambil menunggu. "Apakah Anda mengingat jatahku?" "Saya membuatkan jatah untukmu, jatah untuk yang paling senior." "Hari ini, siapa yang mencari makanan?" Yang satunya lagi bangkit dan berdiri dengan hormat sambil menunggu. "Apakah Anda mengingat saya sewaktu membagi jatah makanan?" "Saya menyisihkan jatah untuk yang paling senior untukmu." Kemudian ia berkata, "*Mārisā*, hari ini adalah hari ketiga saya tidak mendapatkan jatah makanan. Di hari pertama ketika saya tidak melihat jatahku, saya berpikir, pasti orang yang membagi jatah makanan telah melupakan bagianku. Di hari kedua, saya berpikir pasti ada yang salah denganku. Tetapi hari ini saya telah mengambil keputusan bahwa jika ada kesalahan dengan diriku, saya akan memperbaikinya. Oleh karena itu, saya memanggil kalian dengan

bunyi gong itu. Kalian mengatakan bahwa kalian ada membagikan jatah makanan serat teratai untukku, tetapi saya tidak mendapatkannya. Saya harus menemukan orang yang mencuri dan memakannya. Ketika seseorang telah meninggalkan keduniawian dan semua nafsu keinginan, mencuri adalah perbuatan yang tidak pantas dilakukan meskipun benda itu hanya tangkai bunga teratai." Ketika mendengar perkataan ini, mereka semua berkata dengan keras, [308] "Oh, betapa suatu perbuatan yang kejam!" dan mereka semua menjadi sangat gelisah.

Saat itu dewa yang berdiam di sebuah pohon yang dekat dengan gubuk mereka, pohon yang tertua di dalam hutan, keluar dan duduk di tengah-tengah mereka. Demikian juga ada seekor gajah yang cacat dalam menjalani latihan penenangannya dan menghancurkan tonggak tempat ia diikat, melarikan diri ke dalam hutan; dari waktu ke waktu ia biasanya datang dan memberi hormat kepada kumpulan orang suci. Saat itu ia datang dan berdiri di satu sisi. Ada juga seekor kera, yang dulu biasanya bermain-main dengan ular dan berhasil kabur dari cengkeraman pawang ular ke dalam hutan. Ia tinggal di dalam tempat petapaan itu dan pada hari itu ia juga datang menyapa kumpulan petapa tersebut dan berdiri di satu sisi. Dewa Sakka, yang bertekad untuk menguji para petapa tersebut, juga berada di sana dalam rupa yang tidak kasat mata di samping mereka. Waktu itu, adik Bodhisatta, petapa Upā-Kañcana, bangkit dari duduknya dan memberi salam hormat kepada Sang Buddha, membungkuk memberi hormat kepada yang lainnya, dan berkata sebagai berikut: "Guru, dengan mengesampingkan yang lain, bolehkah

saya membersihkan diri dari tuduhan ini?" "Boleh, *Mārisa*." Dengan berdiri di tengah-tengah orang suci tersebut, ia berkata, "Jika saya yang memakan jatah makananmu, saya akan begini," sambil mengambil sumpah yang khidmat dalam perkataannya di bait pertama berikut ini:

"Semoga kuda dan sapi menjadi miliknya, semoga perak,
Emas, seorang istri yang penuh kasih sayang, dimilikinya,
Semoga ia mempunyai banyak putra dan putri,
Brahmana, yang mencuri jatah makananmu[193]."

Mendengar ini, para petapa yang lain mengangkat tangannya dan berkata dengan keras, "Tidak, tidak, Tuan, sumpah itu terlalu berat!" Dan Bodhisatta juga berkata, "*Mārisa*, sumpahmu itu sangat berat. Anda tidak memakan makanan itu, duduklah kembali di tempatmu." Setelah demikian membuat sumpahnya dan duduk kembali, petapa yang kedua bangkit dari duduknya, memberi salam hormat kepada Sang Mahasatwa, dan mengucapkan bait kedua berikut untuk membersihkan dirinya:

[309] "Semoga ia memiliki anak dan pakaian semaunya,
Kalung bunga dan cendana yang manis mengisi tangannya,
Hatinya menjadi bergejolak dengan nafsu dan kehendak,

[193] Maksudnya adalah seseorang yang hatinya tercurahkan pada benda-benda ini akan merasa sakit berpisah dengannya, dan oleh karena itu tidak cocok untuk mati dari sudut pandang agama Buddha. Oleh karena itu, bait kalimat ini adalah sebuah kutukan.

Brahmana, yang mencuri jatah makananmu."

Setelah ia duduk, yang lainnya masing-masing secara bergiliran mengucapkan bait kalimatnya untuk mengungkapkan perasaannya:

"Semoga ia memiliki banyak, baik ketenaran dan tanah,
Anak, rumah, harta benda, semuanya ada atas perintahnya,
Semoga ia tidak mengerti akan tahun yang terus berganti,
Brahmana, yang mencuri jatah makananmu."

"Semoga ia dikenal sebagai seorang ksatria yang perkasa,
Sebagai raja dari segala raja yang duduk di tahta yang berjaya,
Ia memiliki bumi dan keempat penjurunya,
Brahmana, yang mencuri jatah makananmu."

"Semoga ia menjadi seorang brahmana, dengan nafsu keinginan yang tidak ditundukkan,
Dengan keyakinan dalam bintang-bintang dan hari-hari keberuntungan yang diberikan,
Terhormat dengan rasa terima kasih raja yang agung,
Brahmana, yang mencuri jatah makananmu."

"Seorang siswa di dalam hutan *Vedic* membaca,

Biarkan semua orang memuja kepala sucinya,
Dan dipuja oleh orang-orang,
Brahmana, yang mencuri jatah makananmu."

"Semoga ia mendapatkan sebuah desa sebagai anugerah dari dewa Indra,
Kaya, pilihan, memiliki keempat jenis benda[194],
Dan semoga ia meninggal dengan nafsu keinginan yang tidak terkendali,
Brahmana, yang mencuri jatah makananmu."

[310] "Seorang kepala desa, dengan teman-temannya di sekeliling,
Kesukaannya adalah tarian dan lantunan musik yang manis;
Semoga simpati raja berlimpah berada di pihaknya:
Brahmana, yang mencuri jatah makananmu[195]."

"Semoga ia (wanita) menjadi yang paling cantik di antara semua wanita,
Semoga raja pemimpin dunia yang maha tinggi menjadikannya
Ratu di antara sepuluh ribu lainnya di dalam pikirannya,
Brahmana, yang mencuri jatah makananmu[196]."

[194] Para ahli menjelaskan kata ini sebagai: berlimpah ruah, kaya dalam hal biji-bijian, dalam kayu, dalam air. Bait kalimat ini diucapkan oleh petapa yang baik hati.

[195] Diucapkan oleh pelayan laki-laki.

[196] Diucapkan oleh Kañcanā

"Di saat semua pelayan wanita bertemu,
Semoga ia tidak malu duduk di tempat duduknya,
Bangga akan pencapaiannya, dan semoga makanannya enak,
Brahmana, yang mencuri jatah makananmu[197]."

"Semoga beranda *Kajañgal* yang megah menjadi tanggung jawab perawatannya,
Dan semoga ia memperbaiki bagian yang rusak,
Dan setiap hari membuat sebuah jendela yang baru di sana,
Brahmana, yang mencuri jatah makananmu[198]."

"Semoga ia tertangkap dan diikat kuat dengan enam ratus ikatan,
Dibawa dari dalam hutan ke kota,
Dipukul dengan kayu dan tombak penjaga, menjadi terganggu kejiwaannya,
Brahmana, yang mencuri jatah makananmu[199]."

"Kalung bunga di leher, anting-anting timah di telinga,

[197] Diucapkan oleh pelayan wanita.

[198] Diucapkan oleh dewa pohon itu. *Kajañgala*, para ahli memberitahukan kita, adalah sebuah kota dimana bahan-bahan bangunan sulit didapatkan. Di sana, di masa Buddha Kassapa, seorang dewa mendapatkan pekerjaan yang sulit untuk memperbaiki bagian yang rusak dari vihara tua tersebut.

[199] Diucapkan oleh gajah.

Tergantung, biarkan ia berjalan di jalan yang banyak penyamunnya, dengan ketakutan,
Dan dilengkapi dengan kayu untuk didekati oleh hewan melata[200],
Brahmana, yang mencuri jatah makananmu."

[312] Setelah sumpah telah diambil dalam tiga belas bait kalimat ini, Sang Mahasatwa berpikir, "Mungkin mereka mengira saya sedang berbohong dan mengatakan bahwa makanan itu tidak ada yang seharusnya ada." Maka ia membuat sumpahnya dalam bait kalimat keempat belas berikut:

"Barang siapa yang bersumpah makanannya hilang tetapi ternyata tidak,
Maka biarkan ia menikmati nafsu keinginan dan akibatnya,
Semoga kematian dunia mendatangi dirinya.
Sama halnya dengan kalian, Saudaraku, jika kalian mencurigaiku."

Ketika orang-orang suci itu telah mengucapkan sumpah mereka, Sakka berpikir sendiri, "Jangan takut. Saya membuat jatah makanan daun teratai itu menghilang untuk menguji orang-orang tersebut, dan mereka semua mengucapkan sumpah dengan tidak menyukai perbuatan itu seolah-olah itu adalah air ludah yang hina. Sekarang saya akan menanyakan mengapa

[200] Kera itu yang mengucapkan ini: tugasnya dulu adalah bermain dengan ular. Lihat kembali ke atas.

mereka membenci keinginan dan nafsu keinginan." Pertanyaan ini ditanyakannya kepada Bodhisatta dalam bait kalimat berikut ini setelah kembali ke bentuk yang kasat mata:

"Apa pula yang dicari orang dengan datang kemari
Benda yang bagi banyak orang adalah menawan dan bernilai,
Yang didambakan, menyenangkan dalam kehidupan ini: mengapa, kalau begitu,
Apakah orang-orang suci tidak menyukai benda yang didambakan manusia ini?"

Dalam menjawab pertanyaan ini, Sang Mahasatwa mengucapkan dua bait kalimat berikut:

"Nafsu keinginan adalah pukulan mematikan dan rantai yang mengikat,
Di dalamnya kita menemukan penderitaan dan ketakutan,
Ketika tergoda oleh nafsu keinginan berkuasa seperti raja[201]
Akan terlena melakukan hal-hal yang keji dan berdosa.

"Para pendosa ini akan terus melakukan dosa, mereka masuk alam Neraka
Di saat hancurnya bingkai ketidakkekalan.

[201] Pemimpin manusia, 'sebuah kiasan bagi Dewa Sakka '.

[313] Karena penderitaan dari nafsu keinginan mereka tahu[202]
Oleh karena itu orang-orang suci tidak memuji nafsu
keinginan, hanya mencelanya."

Ketika mendengar penjelasan Sang Mahasatwa, dengan sangat terharu hatinya, Sakka mengucapkan bait kalimat berikut:

"Diriku sendiri untuk menguji orang-orang suci ini
mengambil
Makanan itu, yang saya letakkan di tepi danau.
Mereka benar-benar adalah orang suci, murni dan baik.
O manusia yang menjalani kehidupan suci, lihatlah
makananmu!"

Mendengar ini, Bodhisatta mengucapkan satu bait kalimat berikut ini:

"Kami bukanlah badut, untuk dipermainkan oleh Anda,
Bukan sanak keluarga, kami ini juga bukan teman Anda.
Lalu, mengapa, O raja surga, O mata seribu,
Anda berpikir orang suci harus menjadi permainanmu?"

Dan Sakka mengucapkan bait kedua puluh berikut ini untuk berdamai dengannya:

"Anda adalah guru saya, dan ayah saya,

[202] Sutta Nipāta, 50.

Dari kesalahan saya biarlah itu menjadi pelindungku
sekarang.
Maafkan saya atas kesalahanku, O orang suci yang
bijak!
Mereka yang bijak tidak pernah mengamuk dalam
kemarahan."

[314] Kemudian Sang Mahasatwa memaafkan Sakka, raja para dewa, dan di sisinya sendiri untuk berdamai dengan kumpulan orang suci yang lain, ia mengucapkan bait kalimat berikut ini:

"Bahagia bagi orang-orang suci di dalam satu malam,
Ketika dewa Indra terlihat oleh kita.
Dan, Saudara sekalian, berbahagialah dalam hati untuk
melihat makanan yang dulu dicuri, dikembalikan
kepadaku sekarang."

Setelah memberi salam hormat kepada rombongan resi (orang suci), Dewa Sakka kembali ke alam Dewa. Rombongan resi pun membangkitkan kesaktian melalui pencapaian meditasi jhana, kemudian muncul di alam Brahma.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Demikianlah, para bhikkhu, orang bijak di masa lampau mengucapkan sumpah dan meninggalkan dosa." Setelah ini dikatakan, Beliau memaparkan kebenarannya. Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyimpang itu mencapai

tingkat kesucian sotapanna. Untuk mempertautkan kisah kelahiran ini, Beliau mengucapkan bait kalimat berikut ini:

> "Sariputta, Moggallana, *Puṇṇa*, Kassapa, dan saya,
> Anuruddha dan Ananda, adalah tujuh bersaudara itu.
>
> "*Uppalavaṇṇā* adalah adik perempuan, dan *Khujjuttarā* adalah pelayan wanita,
> *Sātāgira* adalah dewa pohon, *Citta* adalah pelayan laki-laki,
>
> "Gajah adalah *Pārileyya*, *Madhuvāseṭṭha* adalah kera,
> *Kāḷudāyi* adalah Sakka saat itu. Sekarang Anda mengerti tentang kelahiran ini."

No. 489.

SURUCI-JĀTAKA.

"Saya adalah," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di dekat kota Savatthi dalam rumah besar ibu *Migāra*[203], tentang bagaimana ia, Visakha, upasika yang agung mendapatkan delapan hadiah. Suatu hari ia mendengar khotbah Dhamma dibabarkan di Jetavana dan pulang ke rumah setelah mengundang Sang Buddha dan

[203] Nama aslinya adalah Visakha. Ia adalah siswa wanita yang paling terkemuka di antara siswa wanita Sang Buddha. Lihat sejarahnya dalam *Hardy's Manual*, 220; Warren, 101. Alasan untuk gelarnya diceritakan di dalam Warren, *Buddhism in Translation*, hal. 470. dari *Dhammapada*, hal. 245. Lihat juga cerita di dalam *Mahāvagga*, viii. 15.

rombongan bhikkhu untuk datang keesokan harinya. Tetapi di larut malam hari itu, badai besar menghantam empat benua dunia. [315] Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu sebagai berikut, "Di saat hujan turun di Jetavana, para bhikkhu, demikian juga hujan turun di empat benua dunia. Biarlah diri kalian basah kuyup. Ini adalah badai besar duniaku yang terakhir!" Maka dengan para bhikkhu, yang semua badannya basah kuyup, dengan kekuatan gaibnya ia menghilang dari Jetavana dan muncul di sebuah ruangan dalam rumah besar Visakha. Visakha berkata dengan keras, "Benar-benar luar biasa! Suatu hal yang misterius! O mukjizat yang dilakukan dengan kekuatan dari Sang Tathagata! Dengan luapan air setinggi lutut, ya, dengan luapan air setinggi pinggang, tidak kaki ataupun jubah dari seorang bhikkhu pun yang menjadi basah!" Dalam kebahagiaan dan kegembiraan, ia melayani Sang Buddha dan rombongan-Nya. Setelah selesai makan, ia berkata kepada Sang Buddha, "Sebenarnya saya mendambakan hadiah dari Sang Bhagava." "Visakha, para Tathagata memiliki hadiah di luar jangkauan[204]." "Tetapi bagaimana yang diizinkan, bagaimana yang tidak disalahkan?" "Lanjutkan perkataanmu, Visakha." "Saya mendambakan bahwa sepanjang hidupku, saya berhak untuk memberikan jubah kepada bhikkhu di musim hujan, makanan kepada siapa saja yang datang sebagai tamu, makanan kepada para pendeta yang mengembara, makanan kepada yang sakit, makanan kepada yang melayani si sakit, obat kepada yang sakit,

[204] Atau "selalu memberikan anugerah (sebelum mereka tahu apa anugerahnya)" : demikian yang duraikan Rhys Davids dan Oldenberg di dalam Mahāvagga, i. 54. 4, viii. 15. 6.

pembagian bubur beras yang tiada hentinya, dan jubah untuk mandi kepada para bhikkhuni seumur hidupku." Sang Guru menjawabnya, "Berkah apa yang ada di dalam pandanganmu, Visakha, ketika Anda meminta delapan hadiah ini dari Sang Tathagata?" Ia memberitahu Beliau tentang keuntungan apa yang diharapkannya, dan Beliau berkata, "Bagus, bagus, Visakha, benar-benar bagus, Visakha, bahwasannya ini adalah keuntungan yang Anda harapkan dengan meminta delapan hadiah dari Tathagata." Kemudian Beliau berkata, "Saya mengabulkan permintaanmu, Visakha." Setelah mengabulkan permintaannya dan berterima kasih, Beliau pun pergi.

Suatu hari ketika Sang Guru berdiam di taman sebelah timur, mereka mulai membicarakan hal ini di *dhammasabhā*: "*Āvuso*, Visakha, si upsika yang agung, meskipun adalah seorang wanita, mendapatkan delapan hadiah dari tangan Dasabala. Ah, alangkah besar sifat-sifat kebajikan dirinya!" Sang Guru masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka memberitahu Beliau. Beliau berkata, "Para bhikkhu, ini bukan pertama kalinya wanita ini mendapatkan hadiah dariku, tetapi ia juga mendapatkannya di kehidupan masa lampau," dan menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala, berkuasalah seroang raja Suruci di *Mithilā* (Mithila). Sewaktu mendapatkan seorang putra, raja ini memberinya nama *Suruci-Kumāra* atau Pangeran Hebat. Ketika dewasa, ia bertekad untuk belajar di Takkasila. Maka ia pergi ke sana dan duduk di dalam sebuah aula di gerbang kota. [316] Waktu itu, putra dari raja Benares juga, yang bernama Pangeran

Brahmadatta, pergi ke tempat yang sama dan duduk di tempat duduk yang sama dengan Suruci. Mereka berbincang, berteman dan pergi menjumpai guru mereka bersama. Mereka membayar uang sekolah dan belajar, tidak lama kemudian mereka menyelesaikan pendidikannya. Kemudian mereka berpamitan kepada guru mereka dan berjalan pulang bersama. Setelah berjalan beberapa jauh, mereka berhenti di tempat dimana jalannya bercabang. Kemudian mereka berpelukan, dan untuk tetap menjaga kelangsungan persahabatan, mereka membuat kesepakatan bersama: "Jika saya memiliki seorang putra dan Anda memiliki seorang putri, atau jika Anda memiliki seorang putra dan saya seorang putri, kita akan menjodohkan mereka berdua."

Di saat mereka naik tahta, raja Suruci mendapatkan seorang putra dan kepadanya juga diberikan nama Pangeran Suruci. Brahmadatta mendapatkan seorang putri dan diberi nama Sumedha, wanita yang bijak. Seiring berjalannya waktu, pangeran Suruci tumbuh dewasa, pergi ke Takkasila untuk pendidikannya, dan kembali ke rumah setelah menyelesaikannya. Kemudian dengan keinginan untuk menunjuknya sebagai raja dengan upacara pemberkatan, ayahnya berpikir dalam dirinya sendiri, "Temanku, raja Benares, memiliki seorang putri, demikian yang dikatakan orang. Saya akan menjadikan putrinya sebagai istri dari anakku." Dengan tujuan ini, ia mengutus pergi seorang duta dengan membawa hadiah-hadiah mewah.

Tetapi sebelum utusan datang, raja Benares bertanya kepada ratunya, "Ratu, apa penderitaan yang paling

menyedihkan bagi seorang wanita?" "Bertengkar dengan sesama istri." "Kalau begitu, ratuku, untuk menyelamatkan putri kita satu-satunya, putri Sumedha, dari penderitaan ini, kita akan menikahkannya dengan orang yang hanya akan memiliki satu istri." Maka ketika para utusan tersebut datang dan menyebutkan nama putrinya, ia berkata kepada mereka, "Teman-temanku yang baik, benar saya dulu pernah berjanji untuk menikahkan putriku dengan putra temanku. Akan tetapi, kami tidak ingin menempatkannya dalam kerumunan wanita, kami akan menikahkannya dengan orang yang hanya ingin memiliki satu istri, tidak lebih." Pesan ini disampaikan kepada raja. Raja menjadi tidak senang. "Kerajaan kita adalah kerajaan besar," katanya, "kota Mithila memiliki luas tujuh yojana dan ukuran luas seluruh kerajaan adalah tiga ratus yojana. Raja yang menguasai daerah demikian sepantasnya memiliki enam belas ribu wanita setidaknya." Tetapi pangeran Suruci yang mendengar tentang kecantikan Sumedha yang luar biasa, [317] jatuh cinta kepadanya hanya dari mendengar kabarnya. Maka ia mengirim pesan kepada orang tuanya yang berbunyi, "Saya akan menikahinya dan tidak dengan yang lainnya lagi. Apa yang saya inginkan dari kerumunan wanita? Bawalah dia." Mereka tidak menghalangi keinginan putranya ini dan mengirimkan hadiah mewah dan utusan untuk membawanya ke rumah. Kemudian ia dijadikan ratu, dan mereka berdua disahkan dengan pemberkatan.

Putranya menjadi raja Suruci. Memerintah dengan keadilan, ia menjalani kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan dengan ratunya. Akan tetapi ia tidak memiliki anak

dari raja meskipun telah tinggal di dalam istana selama sepuluh ribu tahun.

Kemudian semua penduduk berkumpul bersama di halaman istana, dengan kemarahan. "Ada apa ini?" tanya raja. "Kami tidak memiliki masalah dengan yang lain kecuali ini, bahwasannya Anda tidak memiliki anak untuk menjaga garis keturunan. Anda hanya memiliki seorang ratu, dimana seharusnya seorang pangeran kerajaan memiliki setidaknya enam belas ribu istri. Pilihlah untuk memiliki mereka, Paduka. Istri-istri layak yang lain akan memberikan Anda seorang putra." "Teman-teman, apa yang kalian katakan ini? Saya telah berjanji untuk tidak beristri lebih dari satu orang, dan karena janji saya inilah saya mendapatkannya sebagai istri. Saya tidak boleh mengingkari janji, tidak boleh ada kerumunan wanita bagiku." Demikianlah ia menolak permintaan mereka dan mereka pun pergi. Tetapi Sumedha mendengar apa yang mereka bicarakan tadi. "Raja menolak untuk mengambil selir dikarenakan janji kebenarannya," pikirnya, "baiklah, saya akan mencari seseorang untuknya." Dengan menjalankan peranan seorang ibu dan istri bagi raja, Sumedha sendiri memilih seribu orang wanita dari kasta ksatria, seribu dari kalangan pejabat istana, seribu dari perumah tangga, seribu dari semua jenis wanita penari, yang semuanya berjumlah empat ribu, dan memberikan semuanya kepada raja. Dan semua wanita tersebut tinggal di dalam istana selama sepuluh ribu tahun, tetapi tetap tidak ada putra atau putri yang didapatkan oleh raja dari mereka. Dengan cara yang sama ini, Sumedha membawakan kepada raja empat ribu wanita sebanyak tiga kali, tetapi tetap tidak ada putra atau putri.

Demikianlah ia membawakan raja enam belas ribu wanita semuanya. Empat puluh ribu tahun berlalu, yang bisa dikatakan lima puluh ribu tahun waktu yang berlalu, termasuk sepuluh ribu tahun pertama yang dilewati raja berdua dengan Sumedha. Kemudian semua rakyat berkumpul bersama lagi dengan celaan. "Ada apa lagi sekarang?" tanya raja. [318] "Paduka, perintahkan wanita-wanita Anda berdoa untuk mendapatkan seorang putra." Raja tidak menolaknya dan memberi perintah kepada mereka untuk melakukannya. Mulai saat itu berdoa untuk mendapatkan putra, mereka menyembah segala macam dewa dan memberikan segala macam sumpah. Akan tetapi, tetap tidak ada putra yang lahir. Kemudian raja memerintahkan Sumedha berdoa untuk mendapatkan seorang putra, dan Sumedha menyetujuinya. Di hari Uposatha tanggal lima belas bulan itu, ia mengucapkan delapan sila uposatha[205] dan duduk bermeditasi dengan objek kebajikan di dalam sebuah ruangan yang megah di sebuah kursi yang nyaman. Sedangkan selir-selir lain berada di taman, membuat sumpah untuk memberikan korban persembahan berupa kambing atau sapi. Dengan besarnya kebajikan dari Sumedha, tempat kediaman Dewa Sakka mulai bergetar. Sakka merenungkan penyebabnya dan mengetahui bahwa Sumedha berdoa untuk mendapatkan seorang putra; Memang ia sudah seharusnya memiliki seorang anak. "Tetapi saya tidak bisa memberikannya putra sembarangan yang tidak bermutu. Saya akan mencari seorang putra yang cocok untuknya." Kemudian ia

[205] Tidak membunuh, mencuri, melakukan perbuatan asusila, berbohong, meminum minuman keras (yang menurunkan kesadaran), makan pada jam-jam yang dilarang, kesenangan duniawi, wewangian dan perhiasan.

melihat seorang dewa muda yang bernama *NaḷaKāra*, si penenun keranjang. Ketika ini terjadi pada dirinya, ia sedang dilimpahi dengan pencapaian yang di kehidupan masa lampaunya tinggal di Benares. Di masa pembibitan, ketika sedang dalam perjalanannya ke ladang, ia melihat seorang Pacceka Buddha. Ia menyuruh para pekerja ladangnya untuk menabur *benih*, sedangkan ia sendiri membawa Pacceka Buddha ke rumahnya, memberikan tempat duduk kepada beliau, dan kemudian mengantarnya ke tepi sungai Gangga. Ia bersama dengan putranya membuat sebuah gubuk, batang pohon ara sebagai fondasinya dan rerumputan yang disatukan sebagai dindingnya; ia juga membuatkan pintu dan jalan setapak untuk tempat berjalan. Ia meminta Pacceka Buddha tersebut tinggal di sana selama tiga bulan, dan setelah musim hujan berakhir, mereka berdua, ayah dan anak, memakaikan tiga jubah kepada beliau dan membiarkan beliau pergi. Dengan cara yang sama, mereka melayani tujuh orang Pacceka Buddha di dalam gubuk tersebut, memberikan mereka tiga jubah dan membiarkan mereka melanjutkan perjalanan. Demikianlah orang-orang menceritakan bagaimana kedua orang ini, ayah dan anak penenun keranjang, ketika mencari pohon bambu di tepi sungai Gangga dan melihat seorang Pacceka Buddha, akan melakukan hal yang telah disebutkan sebelumnya. Setelah meninggal, mereka berdua terlahir di alam Tavatimsa dan tinggal di enam alam Dewa secara bergantian dalam urutan yang langsung dan bergiliran, menikmati kemuliaan yang agung di antara para dewa. Keduanya ini berkeinginan untuk mendapatkan tempat di alam Dewa yang lebih tinggi setelah masa mereka habis di tempat

yang sebelumnya. Sakka, yang mengetahui bahwa salah satu dari mereka berdua akan menjadi Sang Tathagata, [319] pergi ke depan rumah besar mereka, memberi salam hormat kepadanya, ketika ia bangkit dan menghampirinya, Sakka berkata, “Dewa, Anda harus turun ke alam Manusia.” Tetapi ia menjawab, “O raja, alam Manusia itu penuh kebencian dan menjijikan. Mereka yang hidup di sana melakukan kebajikan dan memberikan derma dengan mendambakan terlahir di alam Dewa. Apa yang harus saya lakukan dengan berada di sana?” “Dewa, Anda akan menikmati semua yang dapat dinikmati di sana dalam kesempurnaan. Anda akan tinggal di dalam sebuah istana yang terbuat dari batu berharga, dua puluh lima yojana tingginya. Semoga Anda menyetujui ini.” Ia menyetujuinya. Setelah mendapatkan janji persetujuannya, dalam samaran sebagai orang suci, Sakka turun ke taman raja, memperlihatkan dirinya berkeliaran ke sana ke sini di atas para selir tersebut dan berkata, “Kepada siapakah saya harus memberikan berkah seorang putra, orang yang memohon berkah seorang putra?” “Kepada saya, Tuan, kepada saya!” beribu-ribu tangan menunjuk ke atas. Kemudian Sakka berkata lagi, “Saya memberikan putra kepada orang yang bajik. Apa kebajikanmu, bagaimana kehidupanmu dan apa perkataanmu?” Mereka menurunkan tangan mereka sambil berkata, “Jika Anda ingin memberikan hadiah kebajikan, pergilah cari Sumedha.” Ia pun terbang di udara dan berhenti di depan jendela kamar tidurnya. Kemudian mereka datang kepadanya dan berkata, “Lihat, ratu, seorang raja para dewa turun datang dari udara dan sedang berdiri di depan jendela kamar tidur Anda, dengan menawarkan hadiah seorang

putra!” Dengan gerakan yang cepat, ia beranjak ke sana, membuka jendela dan berkata, “Apakah ini benar, Tuan, apa yang saya dengar bahwa Anda menawarkan berkah seorang putra kepada seorang wanita yang bajik?” “Benar, dan itu yang saya lakukan.” “Kalau begitu, berikanlah itu kepadaku.” “Apa kebajikanmu, beritahu saya. Dan jika Anda dapat membuatku merasa senang, saya akan memberikan hadiah ini kepadamu.” Kemudian untuk memaparkan kebajikannya, Sumedha mengucapkan lima belas bait kalimat berikut:

“Saya adalah ratu yang berkuasa dari raja Suruci, wanita pertama yang dinikahinya;
Dengan Suruci, saya melewati masa perkawinan selama sepuluh ribu tahun.

“Suruci, raja Mithila, tempat utama Videha,
Saya tidak pernah menolak keinginannya, atau
memperlakukannya dengan jahat atau keji,
Dalam perbuatan atau pikiran atau perkataan, baik di belakang maupun di depannya.

[320] “Jika ini benar, O yang suci, maka putra itu
dapat diberikan kepadaku:
Tetapi jika bibir saya mengucapkan kata-kata bohong,
maka kepala saya akan hancur menjadi tujuh bagian.

“Orang tua tercinta dari suamiku, selama ini mereka
memberikan arahan,

Di saat mereka hidup, memberikanku pelatihan dengan
cara yang benar.

"Keinginanku adalah untuk tidak melukai kehidupan
apapun, dan bersedia melakukan kebajikan:
Saya melayani mereka dengan penuh perhatian, siang
dan malam.

"Jika ini benar, dan seterusnya.

"Tidak kurang dari enam belas ribu orang wanita menjadi
rekan sesama istri:
Walaupun demikian, brahmana, tidak pernah ada
kecemburuan atau kemurkaan di antara kami.

"Saya bergembira atas nasib baik mereka, mereka
masing-masing adalah wanita yang baik;
Hatiku lembut terhadap semua istri ini sama seperti
terhadap diriku sendiri.

"Jika ini benar, dan seterusnya.

"Para budak, utusan dan pelayan, semua yang berada di
tempat ini,
saya berikan mereka makanan, saya memperlakukan
mereka dengan baik, dengan wajah senang nan ceria.

"Jika ini benar, dan seterusnya.

"Para petapa, brahmana, atau orang apapun yang
terlihat datang meminta derma kemari,
Selalu saya hibur dengan makanan dan minuman,
dengan kedua tanganku ini yang dicuci bersih.

"Jika ini benar, dan seterusnya.

"Dalam setiap dua minggu pada tanggal delapan, tanggal
empat belas, lima belas,
Saya menjalankan hari puasa khusus, saya berjalan
dalam cara-cara yang suci[206].

"Jika ini benar, O yang suci, maka anak itu dapat
diberikan kepadaku:
Tetapi jika bibir saya mengucapkan kata-kata bohong,
maka kepala saya akan hancur menjadi tujuh bagian."

[321] Sebenarnya seratus syair atau seribu syair tidak cukup untuk memuji kebajikannya. Tetapi Sakka mengizinkannya untuk mengucapkan kebajikannya dalam lima belas bait kalimat tadi tanpa dipotong meskipun ia mempunyai banyak hal yang harus dilakukan di tempat yang lain, dan kemudian ia berkata, "Kebajikan Anda banyak sekali dan luar biasa," dan mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

[206] Untuk arti yang tepat dari pāṭihāriyapakkho, lihat Childers, hal. 618.

"Semua kebajikan luar biasa ini, wanita yang berjaya,
O putri dari seorang raja,
Ada di dalam diri Anda, yang Anda sendiri, O ratu,
katakan tadi.

"Seorang ksatria, terlahir dari keturunan mulia, yang
berjaya dan bijak,
Raja Videha yang adil, putramu akan segera muncul."

Ketika mendengar perkataan ini, dengan kebahagiaan yang amat sangat ia mengucapkan dua bait kalimat berikut dengan bertanya kepadanya:

[322] "Berpenampilan kusut, dengan ditutupi oleh debu dan
kotoran, melayang tinggi di udara,
Anda berbicara dengan suara indah yang menyentuh
hatiku.

"Apakah Anda adalah seorang dewa yang agung,
O yang suci, dan tinggal di alam Surga di atas sana?
Beritahu saya dari mana Anda datang, beritahu saya
siapakah diri Anda sebenarnya!"

Sakka memberitahunya dalam enam bait kalimat berikut:

"Yang Anda lihat adalah Sakka si mata seratus,
demikianlah para dewa menyebutku

Ketika mereka biasa berkumpul bersama di Aula
Keadilan surga.

"Ketika para wanita yang bajik, bijak dan bagus
ditemukan di dunia ini,
Para istri yang sejati, bersikap baik kepada ibu sang
suami, seperti dalam batas kewajibannya,

"Ketika seorang wanita yang hatinya demikian bijak dan
baik dalam perbuatan diketahui oleh mereka,
Kepadanya, meskipun wanita, mereka para dewa akan
datang dengan sendirinya.

"Jadi ratu, melalui kehidupan yang berharga, melalui
simpanan dari perbuatan kebajikan yang dilakukan,
Seorang putra akan lahir, segala kebahagiaan yang
didambakan hati, telah Anda dapatkan.

"Demikian Anda menuai hasil perbuatanmu, putri,
dengan kejayaan di bumi,
Dan sesudahnya akan menjalani kelahiran yang baru di
alam Dewa.

"O yang bijak, O yang terberkati! Tetaplah hidup,
lestarikanlah perbuatan benarmu:
Sekarang saya harus kembali ke alam Surga, diliputi
dengan rasa senang melihatmu."

[323] "Saya ada urusan yang harus dilakukan di alam Dewa," katanya, "oleh karena itu, saya akan pergi, tetapi tetaplah Anda menjadi waspada (jangan lengah)." Setelah memberikan nasehat ini, ia pun pergi.

Di pagi hari, dewa *NaḷaKāra* didapatkan di dalam rahim Sumedha. Ketika mengetahuinya, ia memberitahu raja dan raja melakukan apa saja yang dibutuhkan oleh seorang wanita dengan anaknya[207]. Di akhir bulan kesepuluh, Sumedha melahirkan seorang putra, dan mereka memberinya nama *Mahā-panāda*. Semua penduduk dari kedua negeri datang dengan meneriakkan, "Paduka, kami bawakan ini untuk uang susu anak Anda," dan mereka masing-masing melemparkan satu koin ke dalam halaman istana raja, sampai terdapat sebuah tumpukan yang besar sekali. Raja tidak berkeinginan untuk menerima ini, tetapi mereka tidak mau mengambil kembali uangnya, tetapi ketika hendak pergi, mereka berkata, "Paduka, ketika anak itu tumbuh dewasa, simpanan uang tersebut akan berguna untuknya."

Anak laki-laki itu dibesarkan di tengah-tengah kemewahan dan ketika ia dewasa, ya, tidak lebih dari enam belas tahun, ia sudah sempurna dalam semua keahlian. Memikirkan tentang usia anaknya, raja berkata kepada ratu, "Ratuku, di saat tiba waktunya untuk upacara pelantikan anak kita, mari kita membuatkan sebuah istana yang bagus untuknya dalam kesempatan itu." Sumedha bersedia melakukan hal

[207] Lihat hal. 79, hal. 23 catatan 1, vol. ii. hal. 1 catatan 4. Ada sebuah upacara yang disebut *garbharakṣaṇa* yang melindungi dari pengguguran kandungan (Bühler, *Ritual Litteratur*, dalam *Grundriss der indo-iran. Philologie*, hal. 43).

tersebut. Raja memanggil orang-orang yang ahli dalam menentukan tempat yang beruntung dari suatu bangunan dan berkata, "Teman-temanku, dapatkan seorang tukang batu yang hebat dan bangunlah sebuah istana yang letaknya tidak jauh dari istanaku. Istana ini untuk putraku yang nantinya akan disahkan sebagai pengganti diriku." Mereka mengiyakannya dan kemudian mencari di permukaan bumi. Pada waktu itu, tahta Dewa Sakka menjadi panas. Setelah mengetahui hal ini, ia memanggil Vissakamma dan berkata, "Pergilah, Vissakamma-ku yang baik, buat sebuah istana yang panjang dan lebarnya setengah yojana dan tingginya dua puluh yojana, semuanya dengan batu berharga." Vissakamma mengubah wujudnya menjadi seorang tukang batu, menghampiri para pekerja yang lain itu dan berkata, "Pergilah makan sarapan pagi kalian, kemudian baru kembali." Setelah demikian menyingkirkan orang-orang tersebut, dengan anggotanya ia pun bekerja; saat itu juga terbangunlah sebuah istana, tujuh tingkat tingginya, dengan ukuran yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian ketiga upacara berikut ini dilaksanakan secara bersamaan bagi *Mahā-panāda*: upacara untuk mengesahkan istana, upacara untuk membentangkan payung kerajaan di atasnya, upacara untuk pernikahannya. Pada saat upacara, semua penduduk dari kedua negeri berkumpul bersama dan menghabiskan waktu selama tujuh tahun untuk berpesta, tetapi raja juga tidak membubarkan mereka. Pakaian mereka, perhiasan, makanan, minuman [324] dan semuanya, benda-benda ini disediakan oleh keluarga kerajaan. Di akhir tahun ketujuh, mereka mulai menggerutu, dan raja Suruci menanyakan sebabnya. "Paduka," kata mereka, "Sementara kita

bersenang-senang di pesta ini, tujuh tahun telah berlalu. Kapankah pesta ini akan berakhir?” Ia menjawab, “Teman-teman baikku, meskipun ada semua ini, tetapi putraku tidak pernah tertawa satu kali pun. Jadi di saat ia tertawa, baru kita akan bubar.” Kemudian kerumunan orang tersebut memukul drum untuk mengumpulkan para pemain akrobat dan pemain sulap. Ribuan pemain akrobat terkumpul, dan mereka membagi diri di dalam tujuh kelompok dan menari. Akan tetapi mereka tidak dapat membuat pangeran tertawa. Tentu saja ia yang sudah pernah melihat tarian penari surga tidak akan menyukai tarian yang demikian ini. Kemudian datang dua orang pemain sulap yang pintar, *Bhaṇḍu-kaṇṇa* dan *Paṇḍu-kaṇṇa*, Telinga pendek dan Telinga kuning, dan mereka berkata, “Kami akan membuat pangeran tertawa.” *Bhaṇḍu-kaṇṇa* membuat sebuah pohon mangga yang besar, yang dinamakannya *Sanspareil*, tumbuh di depan pintu istana. Kemudian ia melempar segulung tali, membuatnya sangkut di cabang pohon mangga itu, dan memanjat naik ke pohon mangga *Sanspareil*. Waktu itu, mangga *Sanspareil* disebut orang sebagai mangga *Vessavaṇa*[208]. Dan seperti biasa, para budak *Vessavaṇa* menangkapnya, memotongnya menjadi berkeping-keping dan melemparkan potongan-potongannya ke bawah. Pemain sulap yang satunya lagi mengumpulkan dan menuangkan air pada potongan-potongan tersebut. Laki-laki itu bangkit kembali dengan mengenakan pakaian atas dan bawah yang terbuat dari bunga dan mulai menari kembali. Bahkan tontonan seperti ini tidak

[208] Lihat No. 281. Tipuan sulap yang diuraikan di sini dibicarakan oleh para pelancong abad pertengahan. Lihat Yule’s *Marco Polo*, vol. i. hal. 308 (ed. 2)

membuat pangeran tertawa. Kemudian *Paṇḍu-kaṇṇa* meminta anak buahnya untuk menumpukkan kayu bakar di halaman istana dan masuk ke dalam bara api bersama dengan mereka. Ketika api telah padam, orang-orang memercikkan air pada tumpukan kayu bakar tersebut. *Paṇḍu-kaṇṇa* bersama dengan anak buahnya bangkit kembali sambil menari dengan mengenakan pakaian atas dan bawah yang terbuat dari bunga. Ketika mengetahui bahwa pemain sulap ini tidak dapat membuat pangeran tertawa, orang-orang menjadi marah. Sakka, yang mengetahui masalah ini, mengutus seorang penari surga dengan memintanya untuk membuat pangeran *Mahā-panāda* tertawa. Kemudian penari itu datang dan tetap melayang di udara di atas halaman istana kerajaan, [325] dan melakukan apa yang disebut dengan tarian setengah badan: satu tangan, satu kaki, satu mata, satu gigi, menari-nari, melompat-lompat, muncul-menghilang di sana sini, sedangkan anggota tubuh yang lainnya lagi tetap diam. *Mahā-panāda* tersenyum sedikit sewaktu melihat ini. Tetapi kerumunan orang itu tertawa terbahak-bahak, tidak bisa berhenti tertawa, tertawa sampai kehilangan akal sehat, tidak bisa mengendalikan tubuh mereka, berguling-guling di halaman istana kerajaan. Itulah akhir dari pesta tersebut. Sisanya—

> *Panāda* yang agung, raja yang berkuasa,
> Dengan istananya yang semuanya terbuat dari emas,

—akan dijelaskan di dalam Mahā-Panāda-Jātaka[209].

Raja *Mahā-panāda* melakukan kebajikan dan memberikan derma. Setelah meninggal dunia, terlahir di alam Dewa[210].

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, “Demikianlah, para bhikkhu, Visakha mendapatkan hadiah dariku sebelumnya,” dan kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: “Pada masa itu, *Bhaddaji* adalah *Mahā-panāda*, Visakha adalah ratu Sumedha, Ananda adalah Vissakamma, dan saya sendiri adalah Sakka.”

No. 490.

PAÑC-ŪPOSATHA-JĀTAKA.

“Anda pasti merasa puas,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang lima ratus upasaka yang menjalankan sila uposatha. Dikatakan orang pada waktu itu, Sang Guru duduk di tempat duduk mulia Buddha, di dalam *dhammasabhā*, di antara empat jenis orang[211],

[209] No. 264.

[210] Cerita ini menunjukkan sebuah tahapan baru dari episode pria atau wanita yang tidak dapat dibuat tertawa. Cerita yang berhubungan dekat dengannya yaitu cerita dimana seseorang tidak dapat bergemetar atau tidak dapat merasa takut (misalnya, Grimm, no. 4).

[211] Bhikkhu, Bhikkhuni, Upasaka, Upasika.

melihat sekeliling pada kumpulan orang itu dengan hati yang lembut, mengetahui bahwa hari ini ajarannya akan membahas cerita tentang upasaka[212]. Kemudian Beliau menyapa mereka ini dan berkata, “Apakah upasaka itu telah mengambil sila uposatha?” “Ya, Bhante,” jawabannya. “Hal ini dikerjakan dengan baik, sila uposatha ini adalah latihan bagi orang bijak di masa lampau, saya katakan, laksanakanlah sila uposatha untuk menaklukkan kotoran batin berupa kesenangan inderawi.” Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau atas permintaan mereka.

Dahulu kala terdapat sebuah hutan besar yang memisahkan kerajaan Magadha dari dua kerajaan yang berdekatan dengannya. Bodhisatta terlahir di Magadha, sebagai salah satu anggota keluarga brahmana yang agung. Ketika dewasa, ia melepaskan nafsu keinginannya dan masuk ke dalam hutan, dimana ia membuat sebuah tempat petapaan untuk dirinya dan tinggal di sana. Waktu itu, tidak jauh dari tempat petapaan ini, di dalam sebuah kandang yang terbuat dari bambu, [326] hiduplah seekor ayam hutan jantan dengan pasangannya, di dalam sebuah lubang kecil hiduplah seekor ular, di dalam satu semak belukar terdapat sebuah sarang serigala, di semak belukar lainnya terdapat seekor beruang. Keempat makhluk ini biasanya mendatangi orang suci tersebut setiap waktu dan mendengarkan ajarannya.

[212] Lihat cerita pembukanya di No. 148.

Suatu hari, ayam hutan jantan dan pasangannya itu meninggalkan kandang pergi mencari makanan. Yang betina berjalan di bagian belakang dan ketika sedang berjalan, seekor rajawali menyambar dan membawanya pergi. Mendengar suara jeritannya, ayam jantan berbalik ke belakang dan melihat burung rajawali membawa pasangannya pergi. Rajawali membunuh ayam betina tersebut di tengah teriakannya dan memakannya. Saat itu, ayam jantan terbakar dengan api cinta karena pasangannya dipisahkan darinya dengan cara demikian. Kemudian ia berpikir, "Cinta ini sangat menyiksa diriku. Saya tidak akan pergi mencari makanan sampai saya menemukan cara untuk menaklukkannya." Maka untuk mempersingkat pencariannya menjadi pendek, ia pergi menjumpai petapa itu dan dengan mengambil sumpah untuk menaklukkan nafsu keinginan, ia berbaring di satu sisi.

Sang ular juga berpikir bahwa ia akan pergi mencari makanan, jadi ia keluar dari sarangnya dan mencari sesuatu untuk dimakan di jalur yang dilewati sapi di dekat desa perbatasan. Persis saat itu ada seekor sapi milik kepala desa, seekor makhluk besar yang seluruh tubuhnya berwarna putih, yang setelah selesai makan berjalan dengan lututnya di kaki suatu lubang kecil, bermain-main mengguncang tanahnya dengan tanduknya. Ular ketakutan mendengar suara tapak kaki sapi dan dengan segera meluncur ke depan menuju ke lubang kecil tersebut. Secara tidak sengaja, sapi menginjaknya, yang kemudian membuat ular menjadi marah dan balik menggigitnya. Sapi mati seketika itu juga di sana. Ketika penduduk desa mengetahui bahwa sapi itu mati, mereka semua bersama lari

sambil menangis, dan memberi penghormatan kepada yang mati dengan kalung bunga, menguburkannya, dan kembali ke rumah mereka. Ular itu keluar ketika orang-orang telah pergi, dan berpikir, "Karena kemarahan, saya telah mengambil nyawa makhluk ini dan menyebabkan penderitaan bagi hati banyak orang. Saya tidak akan keluar mencari makanan lagi sampai saya mempelajari cara menaklukkannya." Kemudian ia berbalik arah dan pergi ke tempat petapaan itu, dan dengan mengambil sumpah untuk menaklukkan kemarahan, ia berbaring di satu sisi.

Serigala juga sama dengan yang lainnya pergi keluar mencari makanan, dan menemukan bangkai seekor gajah. Ia menjadi senang "Ada banyak makanan di sini!" teriaknya, dan mencuil bagian belalainya—terasa seperti menggigit batang pohon. Ia tidak menikmatinya, dan ia menggigit bagian gading—sepertinya ia menggigit sebuah batu. Ia mencoba bagian perutnya—seperti sebuah keranjang. Maka ia pindah ke bagian ekornya, [327] terasa seperti mangkuk besi. Kemudian ia beralih ke bagian bokongnya, dan anehnya itu terasa lembut seperti kue mentega. Ia begitu menyukainya sehingga terus memakannya sampai ke bagian dalam. Ia tetap berada di dalamnya, makan ketika merasa lapar, minum darahnya ketika merasa haus, dan berbaring tidur dengan beralaskan organ dalam dan paru-paru gajah tersebut. Ia berpikir, "Di sini saya mendapatkan makanan dan minuman, juga tempat tidur. Apa gunanya pergi ke tempat lain lagi?" Maka ia tinggal di sana, merasa sangat puas, di dalam perut gajah, dan tidak pernah keluar dari sana. Tetapi akhirnya bangkai gajah tersebut menjadi kering karena angin dan panas, dan jalan keluar dari bagian belakang bangkai gajah itu tertutup.

Serigala tersiksa di dalam oleh daging dan darah yang banyak, badannya menjadi berwarna kuning pucat, dan tidak dapat mencari cara untuk keluar. Kemudian pada suatu hari, terjadi badai yang tidak terduga; saluran bagian belakangnya menjadi basah, lembek, dan mulai menganga terbuka. Di saat melihat celah tersebut, serigala berteriak, "Saya sudah tersiksa terlalu lama di dalam sini. Sekarang saya akan keluar melalui lubang ini." Kemudian ia keluar dengan bagian kepala terlebih dahulu. Saat itu, celah tersebut sempit dan ia melewatinya dengan buru-buru sehingga badannya memar dan semua bulunya rontok di dalam. Ketika keluar, ia menjadi botak seperti batang pohon palem, tidak ada sehelai bulu pun di tubuhnya. "Ah," pikirnya, "semua masalah ini terjadi kepadaku karena keserakahanku. Saya tidak akan pernah pergi keluar mencari makanan lagi sampai saya mempelajari cara untuk menaklukkannya." Kemudian ia pergi ke tempat petapaan itu, mengambil sumpah untuk menaklukkan keserakahan, dan berbaring di satu sisi.

Sama juga halnya dengan beruang, ia pergi keluar mencari makanan. Menjadi budak dari keserakahan, beruang pergi ke sebuah desa perbatasan di kerajaan Mala. "Ada beruang di sini!" teriak para penduduk desa, dan mereka semua keluar dipersenjatai dengan busur, kayu, tongkat, dan lain-lain, dan mengepung semak-semak tempat beruang berada. Mengetahui dirinya dikepung oleh kerumunan orang, ia bergegas keluar dan lari. Ketika ia lari, mereka memanah dan memukulnya dengan tongkat. Beruang itu pulang dengan kepala luka dan berdarah. "Ah," pikirnya, "semuanya ini terjadi kepadaku dikarenakan keserakahanku yang berlebihan. Saya tidak akan

pernah pergi keluar mencari makanan lagi sampai saya mempelajari bagaimana menaklukkannya." Maka ia pergi ke tempat petapaan itu dan mengambil sumpah untuk menaklukkan keserakahan. Ia pun berbaring di satu sisi. [328]

Tetapi petapa itu tidak bisa mendapatkan kegembiraan gaib karena ia diliputi dengan kesombongannya akan kelahiran mulianya. Selain menyadari bahwa petapa itu dikuasai oleh kesombongan, seorang Pacceka Buddha juga mengetahui bahwa ia bukan manusia biasa. "Laki-laki ini (pikirnya) ditakdirkan menjadi seorang Buddha dan dalam kehidupannya kali ini ia akan mencapai kebijaksanaan sempurna. Saya akan membantunya untuk menaklukkan kesombongan dirinya dan membuatnya mengembangkan pencapaian." Maka ketika ia sedang duduk di dalam gubuk daunnya, Sang Pacceka Buddha turun dari Gunung Himalaya, dan duduk di potongan batu tempat duduk petapa itu. Ia keluar dan melihat Sang Pacceka Buddha duduk di tempat duduknya; ia merasa bukan lagi seorang tuan bagi dirinya sendiri. Ia menghampiri beliau dan memetik jarinya sambil berkata, "Terkutuklah Anda, orang jahat yang tidak ada kebaikannya, orang munafik berkepala botak, mengapa Anda duduk di tempat dudukku?" "Orang suci," katanya, "mengapa Anda dikuasai oleh kesombongan? Saya telah menembus kebijaksanaan dari seorang Pacceka Buddha. Dan saya bermaksud memberitahu Anda bahwa pada kelahiranmu kali ini juga, Anda akan menjadi Yang Maha Tahu. Anda ditakdirkan menjadi seorang Buddha! Di saat Anda telah melakukan

kebajikan sempurna[213], setelah periode waktu tertentu berlalu, Anda akan menjadi seorang Buddha. Dan di saat menjadi Buddha, Anda akan bernama Siddharta." Kemudian Pacceka Buddha itu memberitahunya tentang nama, suku, keluarga, siswa-siswa utama, dan sebagainya, dengan menambahkan, "Sekarang mengapa Anda begitu sombong dan bernafsu. Hal itu tidak pantas bagi dirimu," demikianlah nasehat dari Pacceka Buddha. Ia tidak berkata apa-apapun terhadap perkataan ini, bahkan tidak memberikan hormat dan juga tidak menanyakan kapan atau dimana atau bagaimana ia bisa menjadi seorang Buddha. Kemudian sang tamu berkata, "Ketahuilah ukuran kekuatan kelahiranmu dan kekuatanku[214] dengan ini. Jika Anda mampu, terbanglah di udara seperti yang kulakukan." Setelah berkata demikian, beliau melayang di udara, membersihkan debu kakinya di atas ikat rambut yang dikenakan petapa itu di kepalanya, dan kemudian kembali ke Gunung Himalaya. Setelah kepergiannya, petapa itu dirundung dengan rasa duka. "Ada seorang suci," katanya, "dengan badan yang demikian berat, terbang di udara seperti butiran debu yang dihembus angin! Orang yang demikian, seorang Pacceka Buddha, dan saya tadi tidak mencium kakinya dikarenakan kesombongan diriku akan kelahiranku, tidak bertanya kepadanya kapan saya akan menjadi Buddha. Apa yang bisa dilakukan kelahiran ini kepadaku? Di dunia ini, hal berupa kekuatan adalah suatu kehidupan yang bagus; [329] tetapi kesombonganku ini akan membawaku ke

[213] Ada sepuluh jenis, sebelum mencapai keadaan diri seorang Buddha, Lihat Childers, hal. 335 a untuk daftarnya.

[214] Bahwa kelahiranmu tidak ada apa-apanya bagi kekuatanku.

alam Neraka. Saya tidak akan pernah pergi keluar mencari makanan lagi sampai saya mempelajari cara menaklukkan kesombonganku." Kemudian ia masuk ke gubuk daunnya dan mengambil sumpah untuk menaklukkan kesombongan. Dengan duduk di tempat duduk yang terbuat dari ranting, pemuda bijak yang mulia itu menaklukkan kesombongannya, memperoleh kesaktian dan pencapaian meditasi, kemudian berjalan keluar dan duduk di tempat duduk batu yang berada di ujung jalan yang tertutup.

Kemudian merpati dan hewan yang lainnya datang, memberi salam hormat kepadanya, dan duduk di satu sisi. Sang Mahasatwa berkata kepada merpati, "Pada hari-hari biasa di waktu seperti ini Anda tidak pernah datang ke sini, melainkan Anda pergi mencari makanan. Apakah Anda menjalankan sila uposatha hari ini?" "Ya, Bhante. Benar." Kemudian ia berkata, "Mengapa demikian?" dengan mengucapkan bait pertama berikut ini:

> "Anda merasa puas dengan jumlah yang sedikit, saya yakin itu.
> Apakah sekarang Anda tidak menginginkan makanan, O burung merpati?
> Rasa lapar dan rasa haus, mengapa Anda bersedia menahannya?
> Mengapa Anda mengambil sila uposatha, Tuan?"

Yang kemudian dijawab oleh merpati dalam dua bait kalimat berikut ini:

"Suatu ketika penuh dengan keserakahan, saya dan pasanganku
Bercanda ria seperti sepasang kekasih di sekitar tempat ini.
Seekor burung rajawali menyambar dan terbang membawanya pergi:
Demikianlah, ia yang saya cintai dipisahkan dariku!

"Dengan cara yang beraneka ragam saya menyadari kehilanganku yang kejam ini;
Saya merasakan suatu kesedihan dalam semua yang kulihat;
Oleh karena itu, saya mencari bantuan dengan mengambil sila uposatha,
Semoga nafsu keinginan itu tidak pernah kembali kepadaku."

[330] Ketika merpati telah demikian memuji tindakannya sendiri sehubungan dengan sumpah tersebut, Sang Mahasatwa menanyakan pertanyaan yang sama kepada ular dan semuanya satu per satu. Mereka masing-masing memaparkan masalahnya sebagaimana adanya.

"Penghuni pohon, tubuh yang melingkar–ular melata,
Dipersenjatai dengan gigi taring yang kuat dan racun yang cepat dan pasti,
Mengapa Anda berkeinginan mengambil sila uposatha?

Mengapa bersedia menahan rasa haus dan rasa lapar?"

"Sapi milik kepala desa, yang besar dan kuat,
Yang seluruh badannya berguncang, dengan punuk yang cantik dan indah,
Ia memijakku: dalam kemarahan saya menggigitnya:
Tertusuk dengan rasa sakit, ia mati seketika di sana.

"Para penduduk desa berhamburan keluar,
Sambil menangis dan meratap sedih atas apa yang mereka lihat.
Oleh karenanya saya beralih ke sila uposatha untuk mendapatkan bantuan,
Semoga nafsu keinginan tidak pernah kembali kepadaku."

"Bagimu bangkai adalah makanan yang berharga dan luar biasa bagusnya,
Bangkai-bangkai yang berbaring membusuk di tanah pemakaman.
Mengapa seekor serigala menahan rasa haus dan rasa lapar?
Mengapa ia mengambil sila uposatha, mengapa?"

"Saya menemukan seekor gajah, dan menyukai dagingnya
Begitu menyukainya, di dalam perutnya saya tinggal.
Tetapi angin panas dan sinar matahari yang membakar

Mengeringkan saluran tempat saya lewati untuk masuk.

“Saya menjadi kurus dan pucat, Guru!
Tidak ada jalan untuk keluar, saya terpaksa tinggal di dalam.
Kemudian turun hujan badai yang amat kuat,
Melembabkan dan melembutkan jalan keluar itu.

“Kemudian untuk keluar, saya tidak melakukannya dengan lambat,
Seperti bulan yang keluar dari cengkeraman *Rāhu*[215]:
[331] Oleh karenanya saya beralih ke sila uposatha untuk mendapatkan bantuan
Semoga keserakahan menjauh dari diriku: itulah penyebabnya.”

“Adalah merupakan kebiasaanmu untuk memakan
Semut yang berada dalam sarangnya, Tuan Beruang:
Mengapa sekarang Anda bersedia merasakan lapar dan haus?
Mengapa sekarang bersedia mengambil sila uposatha?”

“Saya keluar dari tempat tinggalku sendiri karena keserakahan yang berlebihan,
Dengan cepat pergi menuju ke *Malatā*.
Semua penduduk keluar dari desa itu,

[215] Suatu monster yang menutup bulan di saat gerhana.

Dengan busur dan tongkat mereka memukulku.

“Dengan darah yang bercucuran dan kepala yang luka
Saya bergegas kembali ke tempat tinggalku.
Oleh karenanya sekarang saya beralih ke sila uposatha,
Semoga keserakahan tidak pernah datang menghampiriku lagi.”

Demikianlah mereka semua berempat memuji tindakan mereka sendiri dalam hal mengambil sumpah tersebut. Kemudian dengan bangkit berdiri dan memberi hormat kepada Sang Mahasatwa, mereka menanyakannya pertanyaan berikut ini, “Bhante, pada hari-hari biasa di waktu seperti ini Anda keluar untuk mencari buah-buahan liar. Mengapa hari ini Anda tidak pergi, tetapi menjalankan sila uposatha?” Mereka mengucapkan bait kalimat berikut ini:

“Hal itu, Guru, yang tadinya ingin Anda ketahui
Kami telah mengatakannya sesuai dengan keadaan kami:
Sekarang giliran kami yang bertanya:
Mengapa Anda, O brahmana, mengambil sila uposatha?”

[332] Ia menjelaskan jawabannya kepada mereka:

“Ada seorang Pacceka Buddha yang datang
Dan tinggal sebentar di dalam gubukku, menunjukkan

Kehidupanku di masa yang akan datang dan masa lampau, nama dan ketenaran,
Keluargaku, dan semua jalan masa depanku.

"Kemudian karena termakan oleh kesombonganku, saya tidak bersujud
Di depan kedua kakinya; saya juga tidak menanyakan yang lainnya lagi.
Oleh karena itu saya beralih ke sila uposatha untuk mendapatkan bantuan
Semoga kesombongan tidak datang menghampiriku lagi seperti sebelumnya."

Dengan cara ini Sang Mahasatwa menjelaskan alasan dirinya mengambil sumpah tersebut. Kemudian ia memberikan nasehat kepada mereka dan meminta mereka kembali. Ia pun masuk ke dalam gubuknya. Yang lainnya juga kembali ke tempat tinggal mereka masing-masing. Tanpa terganggu kebahagiaannya, Sang Mahasatwa ditakdirkan terlahir kembali di alam Brahma, sedangkan yang lainnya dengan mengikuti nasehatnya, pergi menambah jumlah penghuni alam Surga.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Demikianlah, Upasaka, mengambil sila uposatha itu dulunya adalah kebiasaan para orang bijak di masa lampau, dan tetap harus dijalankan sampai sekarang." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini, "Pada masa itu, *Anurudha* adalah burung merpati jantan, Kassapa adalah beruang,

Moggallana adalah serigala, Sariputta adalah ular, dan saya sendiri adalah petapa."

No. 491.

MAHĀ-MORA-JĀTAKA.

"Jika saya ditangkap," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang bhikkhu yang menyimpang ke jalan yang salah. Sang Guru berkata kepadanya, [333] "Apakah itu benar, seperti apa yang diberitahukan kepadaku, bahwasannya Anda telah menyimpang ke jalan yang salah?" "Ya, Bhante." "Bhikkhu," kata Beliau, "tidakkah nafsu keinginan akan kesenangan ini membingungkan orang seperti Anda? Angin badai yang melanda Gunung Sineru tidak akan reda di hadapan sehelai daun yang layu. Di masa lampau, nafsu keinginan ini telah membingungkan makhluk-makhluk suci, yang selama tujuh ribu tahun menahan diri dari mengikuti nafsu keinginan yang muncul di dalam diri mereka." Dengan kata-kata ini Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam rahim seekor burung merak betina di suatu negeri perbatasan. Di saat waktunya tiba, induk burung tersebut bertelur di tempat ia mencari makan dan kemudian pergi. Waktu itu, telur dari induk burung yang sehat akan baik-

baik saja apabila tidak ada bahaya yang datang dari ular atau hewan liar sejenisnya. Telur yang berwarna keemasan ini yang seperti kuntum *kaṇikāra*[216], di saat waktunya menetas, pecah dengan kekuatannya sendiri dan mengeluarkan seekor anak burung merak yang berwarna keemasan, dengan kedua bola mata seperti buah gunja, paruh batu karang, tiga garis merah di sekeliling lehernya sampai ke punggung bagian tengah. Di saat tumbuh dewasa, badannya menjadi besar seperti gunung para pedagang, sangat bagus untuk dipandang, dan semua burung merak yang berwarna gelap berkumpul bersama dan memilihnya menjadi raja mereka.

Suatu hari ketika sedang minum air di sebuah kolam, ia melihat kecantikan dirinya sendiri dan berpikir, "Saya adalah yang paling cantik dari semua burung merak. Jika saya tetap tinggal bersama mereka dalam kehidupan manusia, saya akan berada dalam bahaya. Saya akan pergi ke Himalaya dan tinggal menyendiri di sana di suatu tempat yang menyenangkan." Maka di malam harinya, di saat semua burung merak lainnya berada di tempat peristirahatan rahasia masing-masing, tanpa diketahui oleh siapapun, ia pergi ke Himalaya, dan setelah melintasi tiga barisan pegunungan, ia menetap di barisan pegunungan yang keempat. Tempat ini berada di dalam hutan dimana ia menemukan sebuah danau alami yang luas yang ditumbuhi oleh bunga teratai, dan tidak jauh dari kolam ini terdapat sebuah pohon beringin yang besar dekat sebuah bukit dan ia bertengger di cabang pohon tersebut. Di tengah bukit itu terdapat sebuah

[216] Pterospermum Acerifolium.

gua yang menyenangkan. Dikarenakan keinginannya untuk tinggal di sana, ia hinggap di satu tanah datar persis di depan mulut gua. Tempat tersebut tidak mungkin bisa didaki, baik dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas. [334] Tempat itu bebas dari ancaman burung-burung, kucing liar, hewan melata, ataupun manusia. "Di sini adalah tempat yang menyenangkan bagiku!" pikirnya. Pada hari itu ia tinggal di sana dan keesokan harinya ia keluar dari gua itu, duduk di puncak bukit dengan menghadap ke arah timur. Ketika melihat bola matahari terbit, ia melindungi dirinya terhadap hari yang akan segera tiba dengan mengucapkan syair "Di sana ia terbit, raja yang melihat segalanya." Setelah melakukan ini, ia pergi keluar mencari makanan. Di sore harinya ia kembali lagi, dan duduk di puncak bukit dengan menghadap arah barat. Kemudian ketika melihat bola matahari mulai tenggelam menghilang dari penglihatan, ia melindungi dirinya terhadap malam yang akan segera tiba dengan mengucapkan bait "Di sana ia terbenam, raja yang melihat segalanya." Dengan cara demikian ia melewati kehidupannya.

Tetapi pada suatu hari, seorang pemburu yang tinggal di dalam hutan kebetulan melihat dirinya sewaktu ia duduk di puncak bukit, dan kemudian pulang ke rumahnya. Di saat ajalnya tiba, pemburu ini memberitahu putranya tentang hal tersebut: "Anakku, di barisan pegunungan keempat, di dalam hutan, hiduplah seekor burung merak emas. Jika nantinya raja menginginkan burung yang demikian, Anda tahu dimana untuk menemukannya."

Suatu hari, ratu utama dari raja Benares (namanya adalah Khema) bermimpi di saat hari menjelang fajar, dan mimpinya adalah sebagai berikut: seekor burung merak emas sedang memberikan wejangan dan ia mendengarkannya dan menyetujuinya. Setelah selesai memberikan khotbahnya, ketika burung merak itu bangkit untuk pergi, permaisuri berteriak, "Raja burung merak itu akan terbang pergi, tangkap ia!" Dan ia terbangun di saat mengucapkan kata-kata tersebut. Ketika bangun dan menyadari bahwa itu adalah sebuah mimpi, ia berpikir, "Jika saya memberitahu raja bahwa ini adalah sebuah mimpi, ia tidak akan mempedulikannya. Akan tetapi jika saya mengatakan bahwa ini adalah permintaan dari seorang wanita yang sedang mengandung, maka ia akan mempedulikannya." Maka ia bersikap seolah-olah ia memiliki permintaan, seperti mereka yang yang sedang mengandung, dan berbaring. Raja mengunjunginya dan menanyakan apa yang menjadi penyakitnya. "Saya memiliki sebuah permintaan," katanya. "Apa yang Anda inginkan?" "Paduka, keinginanku adalah mendengar khotbah dari seekor burung merak emas." "Tetapi dimana kita dapat menemukan burung yang demikian, ratu?" "Jika ia tidak dapat ditemukan, Paduka, saya akan mati." "Jangan khawatir akan hal ini, ratuku. Jika memang ada burung yang demikian, dimanapun itu, pasti akan saya bawakan untukmu." Demikian raja menghiburnya dan pergi. Setelah duduk, raja menanyakan pertanyaan kepada para menteri istana, "Perhatian semuanya, ratuku ingin mendengar khotbah dari seekor burung merak emas. [335] Apakah makhluk yang demikian, burung merak emas, ada di dunia ini?" "Para brahmana pasti mengetahui tentang ini,

Paduka." Raja menanyakannya kepada para brahmana. Demikian mereka menjawabnya, "O raja yang agung! Dikatakan dalam syair kami tentang tanda-tanda yang beruntung, di air–ikan, kura-kura, dan kepiting yang besar; di darat–rusa, angsa liar, burung merak, dan ayam hutan yang besar; makhluk-makhluk tersebut dan manusia dapat memiliki warna emas." Kemudian raja mengumpulkan semua pemburu yang berada dalam daerah kekuasannya dan bertanya kepada mereka apakah mereka pernah melihat seekor burung merak emas. Mereka semua menjawab tidak pernah, kecuali satu pemburu yang ayahnya telah memberitahukan dirinya tentang apa yang dilihatnya. Pemburu yang satu ini berkata, "Saya belum pernah melihat burung demikian dengan mata kepala sendiri, tetapi ayahku pernah memberitahuku tentang suatu tempat dimana seekor burung merak emas dapat ditemukan." Kemudian raja berkata, "Teman baikku, ini merupakan masalah hidup dan mati bagiku dan ratuku. Tangkaplah burung itu dan bawa kemari." Raja memberikan uang yang banyak kepada laki-laki itu dan memintanya pergi. Laki-laki itu memberikan uangnya kepada istri dan putranya, kemudian pergi ke tempat tersebut dan melihat Sang Mahasatwa. Ia membuat perangkap untuknya dengan setiap hari berkata kepada dirinya sendiri bahwa makhluk itu pasti dapat tertangkap. Akan tetapi, ia meninggal sebelum dapat menangkapnya. Dan ratu juga meninggal sebelum mendapatkan keinginan hatinya. Raja menjadi sangat marah dan murka, oleh karenanya ia berkata, "Ratu tercintaku telah meninggal disebabkan oleh burung merak ini." Dan ia membuat cerita ini tertulis di sebuah piring emas, bahwa di barisan keempat

pegunungan Himalaya hiduplah seekor burung merak emas, dan mereka yang memakan dagingnya akan menjadi muda selamanya dan abadi. Ia meletakkan piring ini di dalam tempat harta karunnya dan setelah itu, ia meninggal. Sesudahnya, raja yang lain naik tahta, yang membaca apa yang tertulis di piring tersebut. Raja yang berkeinginan untuk menjadi abadi dan muda selamanya, mengutus seorang pemburu untuk menangkapnya. Akan tetapi pemburu ini meninggal terlebih dahulu sebelum berhasil, sama seperti yang pertama. Dalam kejadian yang sama, enam raja bergantian naik tatha dan meninggal, dan enam orang pemburu meninggal sebelum berhasil menangkap burung tersebut di pengunungan Himalaya. Tetapi, pemburu ketujuh, yang diutus oleh raja ketujuh, yang tidak dapat menangkap burung itu selama tujuh tahun meskipun setiap hari terus berharap untuk dapat melakukannya, mulai bertanya-tanya mengapa kaki burung merak ini tidak pernah tertangkap di dalam perangkap. Maka ia mengawasinya dan melihatnya saat berdoa untuk mendapatkan perlindungan di pagi dan sore hari, kemudian demikian pikirannya berkecamuk: "Tidak ada burung merak lain di tempat ini, pasti ini adalah seekor burung yang mejalani kehidupan suci. [336] Adalah karena kekuatan dari kesucian dirinya dan doa perlindungannya sehingga kakinya tidak pernah tertangkap di dalam perangkapku." Setelah menyimpulkan ini, ia pergi ke daerah perbatasan dan menangkap seekor burung merak betina, yang kemudian dilatihnya untuk bernyanyi di saat ia memetik jarinya, menari di saat ia menepuk tangannya. Dengan membawa burung merak betina itu bersamanya, ia kembali. Kemudian dengan menyiapkan

perangkap sebelum Bodhisatta mengucapkan doanya, ia memetik jarinya dan membuat burung merak betina itu bernyanyi. Burung merak jantan mendengarnya; pada saat itu juga, nafsu dosa yang selama tujuh ribu tahun terpendam, menggelora dalam dirinya seperti seekor ular cobra yang melebarkan sayap kepalanya sewaktu diganggu. Dirundung oleh nafsu, ia tidak mampu mengucapkan doa perlindungannya, dengan segera ia pergi menuju ke tempat burung merak betina tersebut. Ia terbang turun dengan kakinya tepat berada di dalam perangkap tersebut, perangkap yang selama tujuh ribu tahun tidak memiliki kekuatan untuk menangkapnya, sekarang menjerat kakinya dengan kuat. Ketika pemburu itu melihatnya tergantung berayun-ayun di ujung batang, ia berpikir dalam dirinya, "Enam orang pemburu tidak berhasil menangkap raja burung merak ini dan saya juga tidak mampu melakukannya selama tujuh ribu tahun. Akan tetapi hari ini, begitu dikuasai oleh nafsu terhadap burung merak betina ini, ia tidak mampu mengucapkan doanya, masuk ke dalam perangkap dan tertangkap, dan akhirnya di sana ia tergantung dengan kepalanya di bawah. Betapa bajiknya makhluk yang telah saya lukai ini! Menyerahkan makhluk yang demikian kepada orang lain untuk mendapatkan imbalan uang sogokan merupakan hal yang tidak pantas. Apalah artinya hadiah kehormatan raja bagiku? Saya akan melepaskannya." Tetapi kemudian ia berpikir, "Ini adalah seekor burung raksasa yang kuat dan perkasa. Jika saya mendekatinya, ia mungkin berpikir saya datang untuk membunuhnya, ia akan menjadi takut kehilangan nyawanya dan mungkin akan mengalami patah sayap atau kaki dalam usahanya untuk melepaskan diri. Saya tidak

akan mendekatinya, saya akan berdiri dalam persembunyian dan memotong perangkapnya dengan anak panah. Kemudian ia dapat pergi kemanapun sesuka hatinya." Maka ia berdiri dengan tersembunyi, mengarahkan busurnya, memasang anak panah di tali busurnya, dan menariknya ke belakang.

Waktu itu, merak jantan berpikir, "Pemburu ini telah membuatku mabuk dengan nafsu, dan ketika melihat diriku tertangkap, ia pasti tidak akan melepaskanku. Dimana gerangan ia berada?" Ia melihat ke arah sini dan melihat ke arah sana, dan melihat laki-laki tersebut berdiri dengan busur yang siap untuk memanah. [337]"Tidak diragukan lagi, ia pasti ingin membunuhku dan pergi," pikirnya, dan dalam rasa takut akan kematian, ia mengucapkan bait pertama berikut untuk meminta keselamatan nyawanya:

> "Jika saya ditangkap dan mendatangkan kekayaan untukmu,
> Maka janganlah melukaiku, tetapi bawalah diriku dalam keadaan hidup.
> Saya memohon padamu, teman, antar saya kepada raja:
> Menurutku, ia akan memberikan imbalan yang sangat berharga."

Mendengar ini, pemburu tersebut berpikir, "Burung merak agung itu berpikir saya akan menembaknya dengan anak panah ini. Saya harus menenangkan pikirannya," yang kemudian mengucapkan bait kedua berikut ini:

> "Saya mengarahkan anak panah ini hari ini
> bukan untuk melukaimu, O raja burung merak,
> Saya ingin memotong perangkapnya dan membebaskanmu,
> Sehingga nantinya Anda bisa terbang pergi kemanapun sesuka hati."

Setelah mendengarnya, burung merak membalasnya dalam dua bait kalimat berikut:

> "Tujuh tahun, O pemburu, mulanya Anda benar-benar memburu diriku,
> Dengan menahan rasa haus dan lapar di siang dan malam:
> Sekarang saya berada di dalam perangkap, apa yang Anda lakukan?
> Mengapa bersedia melepaskanku, membiarkanku terbang pergi?

> "Pastinya semua makhluk hidup menjadi aman karena Anda:
> Hari ini Anda telah bersumpah untuk menghentikan pembunuhan:
> Karena sekarang saya berada di dalam perangkap, Anda malah akan membebaskanku,
> Anda malah akan melepaskanku, membiarkanku terbang pergi."

[338] Kemudian bait-bait berikut menyusul:

"Ketika seseorang bersumpah untuk tidak melukai makhluk hidup:
Ketika mereka semua yang hidup, karena dirinya, terbebas dari rasa takut:
Berkah apa yang akan didapatkan dalam kehidupan berikutnya?
O burung merak yang besar, jawablah ini untukku!"

"Ketika mereka semua yang hidup, karena dirinya, terbebas dari rasa takut,
Ketika ia bersumpah untuk tidak melukai makhluk hidup,
Bahkan dalam kehidupan sekarang, ia menjadi sangat dipuji,
Setelah meninggal, kebajikannya akan membawanya ke alam Surga."

"Tidak ada dewa, begitu yang dikatakan oleh banyak orang:
Kebahagiaan tertinggi dapat dibawakan oleh kehidupan ini sendiri;
Ini membuahkan hasil dari jalan yang baik atau jahat;
Dan memberi dikatakan suatu hal yang bodoh.
Maka saya menangkap burung dengan perangkap, karena orang suci yang telah mengatakannya:
Saya bertanya, apakah kata-kata mereka tidak pantas mendapatkan kepercayaan dariku?"

Kemudian Sang Mahasatwa bertekad untuk memberitahu laki-laki ini tentang kenyataan dari kehidupan alam lain, dan ketika ia berayun di ujung batang pohon dengan posisi kepala di bawah, ia mengucapkan satu bait kalimat:

"Semuanya jelas dalam pandangan bulan dan matahari
Muncul di langit tinggi bersamaan dengan jalan mereka yang bersinar.
Dengan nama apa manusia menyebut mereka di bawah ini, di alam ini?
Apakah mereka berada di alam ini atau alam yang lainnya, katakan!"

[339] Pemburu tersebut mengucapkan satu bait kalimat:

"Semuanya jelas dalam pandangan bulan dan matahari
Muncul di langit tinggi bersamaan dengan jalan mereka yang bersinar.
Mereka bukanlah bagian dari alam kita di bawah ini,
Tetapi bagian dari alam lain. Itu yang orang-orang katakan."

Kemudian Sang Mahasatwa berkata kepadanya:

"Kalau begitu mereka salah, mereka berbohong yang mengatakan hal yang demikian;

Tanpa penyebabnya, siapa yang mengatakan alam ini sendiri dapat
Sendirinya membawakan hasil dari jalan baik atau jahat
Atau siapa yang mengatakan memberi itu adalah suatu hal yang bodoh."

Ketika Sang Mahasatwa mengatakan ini, sang pemburu berpikir dan kemudian mengucapkan dua bait kalimat:

"Sesungguhnya benar yang Anda katakan:
Bagaimana bisa seseorang mengatakan bahwa pemberian tidak akan membawa hasil?
Bahwa di sini seseorang menuai hasil dari
Jalan jahat atau baik; bahwa memberi adalah suatu hal yang bodoh?

"Bagaimana seharusnya saya bertindak, lakukan, jalan suci apa
Yang saya harus ikuti, raja burung merak, O katakan!
Cara apa dari kebajikan petapa—katakan,
Sehingga saya bisa selamat dari terjatuh ke alam Neraka!"

[340] Ketika mendengar ini, Sang Mahasatwa berpikir, "Jika saya memecahkan permasalahan ini untuknya, alam ini akan kelihatan kosong dan tidak bermakna. Kali ini saya akan memberitahunya tentang sifat dari para brahmana petapa yang

suci dan benar." Dengan niat ini di dalam dirinya, burung tersebut mengucapkan dua bait kalimat berikut:

"Mereka di bumi, yang mengambil sumpah petapa,
Dengan pakaian kuning, tidak tinggal di dalam rumah,
Yang pergi keluar di waktu pagi sekali untuk mendapatkan makanan,
Bukan di siang hari[217]. Orang-orang yang demikian adalah baik.

"Kunjungi mereka pada waktunya, orang-orang yang demikian baik seperti ini,
Dan silahkan tanya pertanyaan apapun:
Mereka akan menjelaskan permasalahannya, karena mereka tahu,
Tentang alam lain dan alam di bawah ini."

Dengan berbicara demikian, ia membuat pemburu itu takut dengan rasa takutnya akan alam Neraka. Burung merak itu mencapai keadaan sempurna dari seorang Pacceka Bodhisatta karena ia hidup dengan pengetahuannya yang sudah berada di ujung waktu masaknya, seperti kuncup bunga teratai yang mau mekar mencari sentuhan dari sinar matahari. Setelah mendengar khotbahnya, dengan berdiri di tempat ia berada, pemburu tersebut mengerti dalam sekejap tentang unsur-unsur dari benda-benda yang ada di alam ini, mengerti tiga sifat benda[218]

[217] Hal ini dilarang keras bagi para bhikkhu.
[218] Ketidakekalan, penderitaan, ketidaknyataan.

dan menembus masuk ke dalam pengetahuan dari seorang Pacceka Buddha. Pemahamannya ini dan pembebasan Sang Mahasatwa dari perangkapnya terjadi secara bersamaan. Setelah menghilangkan keinginan dan nafsu keinginannya, Pacceka Buddha tersebut mengucapkan aspirasinya dalam bait berikut sambil berdiri di ambang keberadaan yang paling tepi[219]:

[341] "Seperti ular yang menukar kulit keringnya,
Sebuah pohon menggugurkan daunnya di saat yang daun yang muda mulai tumbuh:
Demikianlah kutinggalkan keahlian berburuku hari ini,
Keahlian berburuku ditinggalkan selamanya."

Setelah mengucapkan aspirasi yang maha tinggi ini, ia berpikir, "Saya baru saja terbebas dari ikatan nafsu dosa. Tetapi di rumah masih ada banyak burung yang terkurung di dalam sangkar, bagaimana saya membebaskan mereka?" Maka ia bertanya kepada Sang Mahasatwa: "Raja burung merak, di rumahku ada banyak burung yang saya tempatkan di dalam sangkar, bagaimana saya dapat membebaskan mereka semuanya?" Para Bodhisatta, Yang Maha Tahu, mempunyai suatu pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik akan jalan dan cara dibandingkan dengan seorang Pacceka Buddha. Oleh karenanya, Bodhisatta menjawab, "Karena Anda telah menghancurkan kekuatan dari nafsu dan menembus pengetahuan dari seorang Pacceka Buddha, dengan dasar itu

[219] Yaitu, di saat memasuki nibbana.

buatlah suatu tindak kebenaran sehingga di seluruh India tidak akan ada makhluk hidup yang berada di dalam kurungan." Kemudian dengan masuk ke dalam pintu yang dibuka oleh Bodhisatta baginya, ia mengucapkan bait kalimat berikut untuk membuat suatu tindak kebenaran:

"Semua unggas berbulu yang saya kurung,
Beratus-ratus jumlahnya, terkurung di dalam rumahku,
Kepada mereka semua kuberikan kehidupan hari ini,
Dan juga kebebasan. Biarlah mereka terbang pulang ke rumah masing-masing."

[342] Kemudian dengan tindak kebenarannya tersebut yang meskipun terlambat, mereka semua terbebas dari kurungannya dan pulang ke rumah masing-masing dengan bercicit penuh kegembiraan. Pada waktu yang bersamaan, di seluruh negeri India, semua makhluk yang berada dalam kurungan dibebaskan, tidak ada satupun yang dikurung, bahkan tidak seekor kucingpun. Pacceka Buddha tersebut mengangkat tangannya dan mengusap keningnya. Seketika itu juga, tanda lahirnya menghilang dan tanda dari orang suci muncul menggantikannya. Kemudian ia, seperti seorang Thera yang berusia enam puluh tahun, berpakaian lengkap, dengan membawa delapan benda yang dibutuhkan[220], membungkuk memberikan penghormatan kepada burung merak besar tersebut, berjalan mengelilinginya dari arah kanan, terbang di

[220] Patta, tiga buah jubah, sabuk, pisau cukur, jarum, saringan air.

udara dan pergi ke gua yang ada di puncak Gunung Nanda. Demikian juga halnya dengan burung merak itu, yang setelah terbebas dari perangkap itu, mengambil makanannya dan pergi kembali ke tempat dimana ia tinggal.

Bait terakhir berikut ini diulangi oleh Sang Guru untuk memberitahukan bagaimana selama tujuh tahun pemburu itu mengembara dengan membawa perangkap di tangannya, yang kemudian dibebaskan dari penderitaan tersebut oleh raja burung merak:

"Pemburu itu mengembara di semua daerah hutan
Untuk menangkap raja burung merak, dengan membawa perangkap di tangannya.
Raja burung merak yang agung dibebaskannya
Dari penderitaan, begitu ia tertangkap, seperti diriku."

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru membabarkan kebenarannya: Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyimpang itu mencapai tingkat kesucian. Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini dengan mengatakan, "Pada masa itu, saya adalah burung raja merak."

No. 492.

TACCHA-SŪKARA-JĀTAKA[221].

"Saya berkelana, mencari dimana-mana," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang dua orang Thera yang kuno.

Dikatakan bahwa *Mahā-Kosala*, sewaktu memberikan putrinya kepada raja Bimbisara, memberikan kepada putrinya itu bagian berupa sebuah desa *Kasi* untuk uang permandian. [343] Setelah *Ajātasattu* membunuh ayahnya[222], raja Pasenadi menghancurkan desa itu. Dalam peperangan di antara mereka, kemenangan mulanya berpihak kepada *Ajātasattu* . Dan ketika mengalami kekalahan, raja Kosala bertanya kepada para penasehatnya, "Apa yang dapat kita rancang untuk mengalahkan *Ajātasattu*?" Mereka menjawab, "Raja yang agung, para bhikkhu menguasai keahlian dari kekuatan gaib. Kirimlah utusan ke sana, di vihara, dan dapatkan pendapat mereka." Jawaban ini membuat raja menjadi senang. Oleh sebab itu, ia mengutus anak buahnya untuk pergi ke sana dan dengan bersembunyi mencuri dengar apa yang akan dikatakan oleh para bhikkhu tersebut nantinya. Waktu itu, di Jetavana terdapat banyak pejabat istana yang telah meninggalkan kehidupan duniawi. Dua di antara mereka, sepasang Thera yang tua, tinggal di dalam satu gubuk

---

[221] Bandingkan No. 283 (terjemahan Vol. ii. 275).

[222] Pasenadi adalah putra dari Mahā-Kosala, Ajātasattu membunuh ayahnya, Bimbisarā.

daun di luar vihara tersebut. Nama mereka adalah *Dhanuggaha-tissa* dan *Mantidatta*. Mereka ini sudah tidur sepanjang malam dan bangun di saat hari menjelang siang. *Dhanuggaha-tissa* berkata, sambil menyalakan api, "Bhante *Datta*." "Ya, Bhante." "Apakah Anda tertidur?" "Tidak, saya tidak tidur. Apa yang harus dilakukan sekarang?" "Raja Kosala itu adalah seorang manusia yang dungu dari lahir. Yang ia tahu hanyalah bagaimana caranya memakan setumpuk makanan." "Apa maksudmu, Bhante?" "Ia membiarkan dirinya kalah dari *Ajātasattu*, yang tidak lebih baik daripada seekor cacing di dalam perutnya sendiri." "Kalau begitu, apa yang seharusnya ia lakukan?" "Baiklah, Bhante *Datta*, Anda tahu cara perang itu ada tiga jenis: Peperangan Kereta perang Peperangan Roda dan Peperangan Teratai[223]. Peperangan kereta peranglah yang harus digunakannya untuk dapat menangkap *Ajātasattu*. Ia harus menempatkan orang-orang yang gagah berani di kedua sisi di puncak bukit, dan kemudian perlihatkan perang utamanya ada di depan. Begitu lawan berada di antaranya, keluarlah dengan teriakan dan lompatan dan mereka akan mendapatkannya seperti seekor ikan yang berada di dalam tempat udang galah. Begitulah cara menangkapnya." Waktu itu, para utusan mendengar semuanya ini, dan kemudian kembali memberitahu raja. Dengan cepat ia berangkat dengan pasukan yang besar dan menawan *Ajātasattu,* dan mengikatnya dengan rantai. Setelah menghukumnya demikian selama beberapa hari, ia membebaskannya dengan memberikan nasehat agar ia tidak mengucapkan perbuatan tersebut. Dan

[223] Lihat Vol. II. 275, catatan kedua.

sebagai jalan pelipur lara, ia menikahkan putrinya, Putri *Vajirā*, dengannya dan akhirnya membiarkannya pergi dengan rombongan besar.

Ada banyak kabar angin tentang hal ini di antara para bhikkhu di bagian dalam vihara: "*Ajātasattu* tertangkap oleh raja Kosala dengan mengikuti petunjuk dari *Dhanuggaha-tissa*!" Mereka membicarakan hal yang sama di *dhammasabhā*, dan ketika berjalan masuk ke dalam, Sang Guru menanyakan apa yang sedang dibicarakan. Mereka memberitahu Beliau. Kemudian Beliau berkata. "Ini bukan pertama kalinya, para bhikkhu, bahwa *Dhanuggaha-tissa* telah menunjukkan bahwa dirinya ahli dalam strategi." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah lampau.

---

[344] Dahulu kala, seorang tukang kayu yang tinggal di sebuah desa dekat gerbang kota Benares, pergi ke hutan untuk memotong kayu. Ia menemukan seekor anak babi terjatuh ke dalam sebuah lubang, yang kemudian dibawanya pulang ke rumah dan dipeliharanya, dengan memberinya nama Babi si tukang kayu. Babi itu menjadi pembantunya, ia menjatuhkan pohon dengan moncongnya dan membawakan kepada majikannya. Ia mengikatkan tali di sekitar tanduk gadingnya dan menariknya, mengambil dan membawa alat ukir, pahat, dan palu dengan giginya.

Ketika dewasa, ia menjadi hewan besar yang perkasa. Sang tukang kayu, yang menyayanginya seperti anaknya sendiri dan merasa takut kalau-kalau ada orang yang ingin berbuat jahat terhadap dirinya di sana, melepaskannya pergi bebas ke dalam

hutan. Babi itu berpikir, “Saya tidak bisa tinggal sendirian di dalam hutan ini. Bagaimana kalau saya mencari sanak keluargaku dan tinggal bersama dengan mereka?” Maka ia mencari babi hutan di seluruh pepohonan yang ada di dalam hutan tersebut sampai akhirnya melihat sekumpulan babi. Ia merasa gembira dan mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

> “Saya berkelana, mencari kemana-mana di dalam hutan dan bukit di sekeliling:
> Saya berkelana, mencari sanak keluargaku, dan lo sanak keluargaku telah ditemukan!
>
> “Di sini buah-buahan dan akar tetumbuhan berlimpah ruah, dengan persedian makanan yang berlimpah jua;
> Betapa indah perbukitannya dan menyenangkan sungainya! Tinggal di tempat ini adalah hal yang bagus.
>
> “Saya akan tinggal di sini bersama dengan keluargaku, tidak cemas, merasa tenang,
> Dengan tidak memiliki masalah, tidak memiliki rasa takut akan musuh-musuhku.”

Kumpulan babi hutan yang mendengar syair ini memberikan tanggapan dengan bait keempat berikut:—

> “Ada seorang musuh di sini! Cari perlindungan di tempat yang lain lagi, pergilah ke jalanmu sendiri:

> O babi tukang kayu, ia selalu membunuh babi pilihan dari kumpulan ini!”
>
> “Siapakah musuh itu? Ayo beritahu saya sebenarnya, saudaraku, senang bertemu denganmu,
> Siapa yang menghancurkanmu? Meskipun belum benar-benar menghancurkanmu.”

[345] “Seekor hewan buas! Badannya bergaris-garis, dengan giginya untuk menggigit:
Ia selalu membunuh babi pilihan dari kumpulan ini—
seekor hewan buas yang berkuasa!”

> “Dan apakah badan kita telah kehilangan kekuatannya? apakah kita tidak memiliki gading tanduk yang bisa ditunjukkan?
> Kita pasti bisa mengatasinya jika bekerja sama: hanya demikianlah caranya.”
>
> “Kata-kata yang manis untuk didengar, O babi tukang kayu, yang membuat hatiku gembira:
> Jangan biarkan satu babi pun pergi! Kalau tidak ia akan terbunuh sehabis perang!”

Babi si tukang kayu yang telah membuat mereka memiliki satu pikiran, bertanya, “Kapan harimau itu akan datang?” “Hari ini, ia datang di waktu pagi sekali dan mengambil satu, besok ia akan datang di waktu pagi sekali.” Babi hutan itu

ahli dalam peperangan dan tahu mengambil tempat yang menguntungkan agar bisa mendapatkan kemenangan. Ia mencari ke sana kemari tempat yang dimaksud itu, dan meminta mereka makan di waktu malam hari. Kemudian keesokan harinya, pagi-pagi sekali, ia menjelaskan kepada mereka tentang cara peperangan yang terdiri dari tiga jenis, peperangan kereta, dan seterusnya. Setelah selesai, ia menyusun Peperangan Lotus [224] dengan cara demikian ini; di bagian tengah ia menempatkan babi kecil, dan di sekelilingnya adalah induk mereka, di sampingnya adalah babi betina yang mandul, berikutnya adalah satu lingkaran yang terdiri dari babi muda yang gemuk, berikutnya adalah babi kecil dengan gading tanduk kecil yang baru saja tumbuh, berikutnya adalah babi dengan gading tanduk yang besar, dan babi yang tua semuanya berada di bagian luar. Kemudian ia menempatkan pasukan kecil yang berjumlah sepuluh, dua puluh, dan tiga puluh di sini dan di sana. Ia meminta mereka menggali lubang untuk dirinya sendiri, dan untuk harimau agar jatuh ke dalamnya, yang berbentuk sebuah keranjang saringan. Di antara kedua lubang tersebut terdapat satu tumpukan tanah baginya untuk berdiri. Kemudian bersama dengan babi petarung yang kuat, ia pergi berkeliling di semua tempat untuk memberi semangat kepada para babi hutan tersebut.

[346] Di saat ia sibuk melakukan semua hal tersebut, matahari pun terbit. Sang Harimau yang keluar dari tempat petapaan seorang petapa palsu, muncul di atas puncak bukit.

[224] Perhatikan bahwa ini bertentangan dengan cerita pembukanya.

Para babi hutan berteriak, “Musuh kita sudah datang, Tuan!” “Jangan takut,” katanya, “apapun yang dilakukannya, kalian juga lakukan hal yang sama.” Harimau menggoyang tubuhnya dan membuat gerakan seolah-olah akan berangkat, mengeluarkan air. Babi-babi hutan tersebut juga melakukan hal yang sama. Harimau melihat ke arah mereka dan mengeluarkan suara auman yang keras. Mereka pun melakukan hal yang sama dengannya. Mencari tahu apa yang mereka sedang rencanakan, harimau berpikir, “Sepertinya mereka telah berubah; hari ini mereka berani menghadapiku sebagai musuh, dalam susunan kelompok yang teratur. Pasti ada satu ksatria yang membuat mereka menjadi berani. Saya tidak boleh mendekati mereka hari ini.” Karena takut akan kematian, harimau membalikkan ekornya dan pergi ke tempat petapa palsu tersebut. Dan petapa itu yang melihat harimau datang dengan tangan kosong, mengucapkan bait kesembilan berikut ini:—

> “Apakah Anda telah berhenti untuk membunuh? Apakah Anda telah bersumpah
> Memberikan keselamatan kepada semua makhluk hidup?
> Pastinya gigi-gigimu kehilangan kebiasaan pekerjaannya.
> Anda menemukan sekumpulan hewan, dan datang kembali sebagai pengemis!”

Harimau itu mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

"Gigiku tidak bisa mengigit lagi,
Kekuatanku sudah melemah:
Saudara demi saudara mereka berdiri bersama:
Oleh karenanya saya berkeliaran di hutan sendirian.

"Dulunya mereka lari terbirit-birit ke sana kemari
Mencari lubang mereka, lari tunggang langgang karena panik.
Tetapi sekarang mereka mengorok dalam tingkatan berkelompok yang kompak;
Tak terkalahkan, mereka berdiri dan menantangku[225].

[347] "Mereka semuanya sekarang kompak, mereka mempunyai seorang pemimpin;
Ketika semuanya bersatu, mereka dapat membuatku terluka. Oleh karenanya, saya tidak menginginkan mereka."

Petapa palsu itu membalas perkataan di atas dalam bait kalimat berikut ini:

"Sendirian rajawali menaklukkan burung-burung lainnya,
Sendirian para Titan digulingkan oleh dewa Indra:
Dan ketika kumpulan hewan terlihat oleh harimau yang perkasa,

[225] Bait kalimat yang sama muncul di Vol. II. 407.

Ia akan memilih yang terbaik, dan membunuh mereka dengan mudahnya."

Kemudian harimau mengucapkan satu bait kalimat ini:—

"Tidak ada rajawali, tidak ada harimau raja dari hewan buas, tidak ada dewa Indra yang mampu membuat
Sekumpulan hewan mangsa yang disukai harimau[226]
untuk bersatu untuk bertarung."

Untuk membalas perkataan itu dan untuk tetap mendesaknya, petapa itu mengucapkan dua bait kalimat ini:

"Unggas kecil yang berbulu terbang berkelompok dan bersama,
Dalam kelompoknya mereka bersama terbang ke atas, bersama-sama mengitari langit.

"Rajawali terbang menukik turun, dan hanya sendirian, turun di saat mereka bermain,
Menyerang dan membunuh mereka sesukanya: itulah jalan harimaumu."

[348] Setelah mengatakan ini, ia memberikan tambahan semangat lagi kepada harimau: "Harimau besar, Anda tidak tahu kekuatanmu sendiri. Satu auman saja, dan satu terkaman—

[226] Teks ini tidak pasti. Tidak diragukan itu artinya adalah babi merupakan lawan yang cocok untuk harimau.

mereka tidak akan lagi berpasang-pasangan, saya berani bersumpah!" Harimau pun melakukan hal yang demikian.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan satu bait kalimat berikut ini:

> "Kemudian ia dengan mata kejam nan serakah, yang
> menganggap perkataan itu adalah benar,
> Mempercayainya, dan dengan gigi taringnya, tidak ada
> apa-apa yang lainnya lagi, menerjang kelompok hewan
> bergading tanduk tersebut."

Kemudian, harimau kembali dan berdiri di sana sebentar, di atas bukit. Babi-babi hutan memberitahu babi si tukang kayu bahwa ia datang lagi. "Jangan takut," katanya, sambil menenangkan mereka, dan kemudian mengambil tempat berdiri di permukaan tanah di antara kedua lubang tersebut. Harimau menerjang ke arah babi itu dengan segala kecepatan, tetapi babi itu menggulung ekor di moncongnya. Harimau itu tidak sempat memeriksa tindakannya tersebut dan jatuh ke dalam lubang yang berbentuk seperti kipas saringan. Dengan segera babi hutan tersebut melompat ke atas, menancapkan gading tanduknya di bagian paha harimau, menusuknya sampai ke jantung, memakan dagingnya, menggigitnya, memindahkannya ke dalam lubang yang satunya lagi sambil meneriakkan, "Nah, ambil si jahat ini!" [349] Mereka yang datang duluan mendapat kesempatan gigitan satu mulut penuh, sedangkan mereka yang datang terlambat hanya bisa bertanya, "Bagaimana rasanya daging harimau itu?"

Babi si tukang kayu itu keluar dari dalam lubang. Setelah melihat yang lainnya di sekeliling, ia berkata, "Bagaimana, apakah kalian tidak menyukainya?" Mereka menjawab, "Tuan, Anda telah membereskan sang harimau dan itu cuma satu. Tetapi ada satu lagi yang lebih jahat daripada sepuluh harimau." "Siapakah ia, katakan?" "Seorang petapa palsu yang memakan daging yang dibawakan oleh harimau itu selama ini." "Kalau begitu, ayo berangkat. Kita akan menangkapnya." Dengan cepat mereka bergerak bersama.

Waktu itu, petapa tersebut sedang melihat ke arah jalan, berharap harimau akan datang di setiap menitnya. Dan ternyata apa yang dilihatnya tidak lain tidak bukan adalah babi-babi hutan! "Menurutku, ereka telah membunuh harimau dan sekarang mereka datang untuk membunuhku!" Ia melarikan diri dan memanjat sebuah pohon ara. "Ia memanjat pohon!" kata babi-babi hutan itu kepada pemimpinnya. "Pohon apa?" "Pohon ara." "Baiklah, kita akan langsung mendapatkannya." Ia meminta babi yang muda untuk menggali tanah sampai ke akar pohon tersebut, dan babi betina mengambil air sebanyak yang bisa ditampung mulut mereka, sampai pohon tersebut berdiri tegak dengan akar yang telanjang. Kemudian ia meminta yang lainnya untuk menyingkir, dan dengan berlutut ia menghancurkan akar itu dengan menghantamkan gading tanduknya, ia memotong bersih akar-akarnya, seperti dengan sebuah kapak. Pohon itu tumbang dan laki-laki itu tidak dapat lari jauh di atas tanah. Ia dikoyak menjadi berkeping-keping dan dimakan di jalanan. Melihat kejadian luar biasa ini, dewa pohon mengucapkan satu bait kalimat berikut:

"Teman-teman yang bersatu, seperti pepohonan hutan—
adalah pemandangan yang indah dilihat:
Babi-babi hutan bersatu, dengan satu serangan
membunuh harimau secara serempak."

Dan Sang Guru mengucapkan bait kalimat yang lain, tentang bagaimana mereka berdua dihancurkan:

"Brahmana dan harimau tersebut dihancurkan oleh babi-babi hutan,
Dan mereka mengaum keras dan auman menggema
dalam kegembiraan mereka yang berlebihan.

---

[350] Babi hutan itu bertanya lagi, "Dan apakah kalian masih memiliki musuh yang lain?" "Tidak, Tuan," jawab mereka. Kemudian mereka mengusulkan untuk menjadikannya sebagai raja mereka. Air pun dibawakan. Melihat kulit kerang yang digunakan petapa palsu tersebut untuk minum, yang merupakan sejenis kerang berharga dengan lingkaran spiral yang berputar ke arah kanan [227], mereka mengisinya dengan air dan menahbiskan babi si tukang kayu di sana, di atas akar pohon ara, di sana air penabhisan itu dituang di badannya. Mereka menjadikan seorang babi betina muda sebagai ratunya. Mulai saat itu, muncul kebiasaan yang masih terus berlangsung, yaitu di saat penabhisan seorang raja, mereka mendudukannya di atas

[227] Suatu kelangkaan, yang sangat dihargai, dan digunakan untuk penahbisan seorang raja.

kursi yang terbuat dari kayu ara dan memercikkan air padanya dari kulit kerang yang memiliki lingkaran spiral yang berputar ke arah kanan.

Ini juga dijelaskan Sang Guru dengan mengucapkan bait kalimat terakhir berikut ini:

"Babi-babi hutan itu di bawah pohon ara menuangkan
air suci,
Di badan tukang kayu, dan meneriakkan, Anda adalah
raja dan pemimpin kami!"

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Tidak, para bhikkhu, ini bukan pertama kalinya *Dhanuggaha-tissa* menunjukkan bahwa dirinya pandai dalam strategi, tetapi juga sama halnya di masa lampau." Dengan kata-kata ini, ia mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Devadatta adalah petapa palsu, *Dhanuggaha-tissa* adalah babi si tukang kayu, dan saya sendiri adalah dewa pohon."

No. 493.

MAHĀ-VĀṆIJA-JĀTAKA.

"Para saudagar dari banyak," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang beberapa saudagar yang tinggal di Savatthi. Terdengar bahwa

para saudagar ini, ketika hendak pergi dalam urusan bisnis, datang menjumpai Sang Guru dengan membawa hadiah, dengan bernaung dalam perlindungan dan kebajikan. "Bhante," mereka berkata, "Jika kami kembali dalam keadaan selamat, kami akan bersujud di bawah kakimu." Dengan lima ratus muatan kereta berupa barang dagangan, mereka berangkat dan dengan cepat tiba di sebuah hutan, dimana mereka melihat tidak ada jalan. Dalam keadaan tersesat, tidak ada air, tidak ada makanan, mereka berkelana di dalam hutan sampai akhirnya mereka melihat sebuah pohon beringin besar yang dihuni oleh para naga. Mereka melepaskan gerobaknya dan duduk di bawah pohon tersebut. Ketika melihat dedaunan pohon tersebut, mereka melihat semuanya berkilauan seperti basah terkena air, dan cabang-cabang pohon itu terlihat seperti penuh dengan air, yang kemudian membuat mereka berpikir demikian: "Kelihatannya seperti air mengalir dari pohon ini. Bagaimana kalau kita memotong satu cabangnya yang menghadap ke arah timur? Kita akan mendapatkan sesuatu untuk diminum." [351] Dengan memiliki pemikiran ini, salah satu dari mereka memanjat pohon itu dan memotong satu cabangnya: keluar dengan deras aliran air yang tebalnya seperti satu batang pohon palem, mereka membersihkan diri dengan air tersebut dan meminumnya. Berikutnya, mereka memotong satu cabang yang menghadap ke arah selatan: keluar darinya berbagai jenis pilihan makanan dan mereka memakannya. Kemudian mereka memotong satu cabang yang menghadap ke arah barat: keluar wanita-wanita cantik dan berparas elok dan mereka bersenang-senang dengan wanita-wanita ini. Terakhir, mereka memotong

satu cabang yang menghadap ke arah utara: keluar tujuh benda berharga, mereka mengambilnya dan mengisi lima ratus kereta, kemudian kembali ke Savatthi. Di sana mereka menjaga harta karun itu dengan hati-hati. Dengan membawa kalung bunga, minyak wangi dan sebagainya di tangan, mereka berangkat ke Jetavana, memberi salam hormat kepada Sang Guru, bersembah sujud kepada-Nya dan kemudian duduk di satu sisi. Hari itu mereka mendengarkan khotbah Dhamma. Dan keesokan harinya, mereka membawa hadiah yang banyak sekali dan melimpahkan semua jasa kebajikan mereka dan berkata, "Jasa kebajikan dari pemberian ini, Bhante, kami limpahkan kepada satu dewa pohon yang memberikan kami semua harta ini." Selesai makan, Sang Guru bertanya kepada mereka, "Kepada dewa pohon apa kalian limpahkan jasa kebajikan ini?" Para saudagar itu memberitahu Sang Tathagata cara mereka mendapatkan semua harta tersebut dari sebuah pohon beringin. Kata Sang Guru, "Harta karun ini kalian dapatkan karena kerendahan hati kalian dan karena kalian tidak terjerumus ke dalam kekuatan nafsu keinginan. Akan tetapi di masa lampau, orang-orang tidak rendah hati dan berada dalam kekuatan nafsu keinginan. Oleh karenanya, mereka kehilangan harta dan juga nyawa." Kemudian atas permintaan mereka, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau."

Dahulu kala, dekat kota Benares terdapat hutan dan pohon beringin yang sama dengan cerita pembuka di atas. Para saudagar tersebut tersesat dan melihat pohon beringin itu.

Sang Guru, dalam kebijaksanaan sempurna-Nya, menjelaskan permasalahan tersebut dalam syair-syair berikut ini:

"Para saudagar dari banyak kerajaan datang, berkumpul bersama,
Memilih seorang pemimpin, dan langsung berangkat untuk mencari harta karun.

"Di hutan yang kering ini, kekurangan makanan, para pengembara tersebut sampai,
Dan melihat sebuah pohon beringin yang besar dengan tempat berteduh yang sejuk dan menyenangkan.

"Di sana di bawah pohon yang rindang ini, semua saudagar itu duduk,
Dan dengan alasan demikian, dengan memiliki sifat yang bodoh dan tidak bijaksana:

" 'Pohon itu penuh dengan air, dan kelihatan seperti air mengalir dari sana:
Mari kita potong salah satu cabangnya yang tumbuh menghadap ke arah timur.'

"Cabang itu dipotong: kemudian mengalir keluar air yang bersih dan jernih:
Para saudagar membersihkan diri mereka, meminumnya sampai mereka merasa cukup.

"Lagi, dengan sifat yang tidak bijaksana dan sifat yang bodoh, mereka berkata.
'Mari kita potong salah satu cabangnya yang menghadap ke arah selatan.'

[352] "Setelah dipotong, cabang pohon itu mengeluarkan nasi dan daging,
Bubur kental, jahe, sup kacang-kacangan, dan banyak lagi yang lainnya.

"Para saudagar itu makan, minum, mengambil sebanyak yang mereka perlukan,
Kemudian berkata lagi, dengan sifat bodoh dan tidak bijaksana:

" 'Ayo, teman-teman saudagar, mari kita potong satu cabang yang menghadap ke arah barat.'
Keluar sekumpulan wanita cantik yang memiliki paras luar biasa.

"Dan O jubah-jubah dengan berbagai warna, permata dan cincin yang berlimpah!
Setiap saudagar mendapatkan seorang wanita yang cantik, masing-masing dari dua puluh lima orang tersebut.

"Mereka semua berdiri bersama di bawah tempat yang teduh:

Mereka ini dan para saudagar yang berada di tengah,
membuat banyak kegembiraan.

"Lagi dengan sifat yang tidak bijaksana dan sifat yang
bodoh, mereka berkata,
'Mari kita potong salah satu cabang pohon yang
menghadap ke arah utara.'

"Ketika cabang pohon arah utara ini dipotong, keluar
setumpuk emas,
Perak, permadani yang berharga, dan bermacam-macam
permata;

"Dan jubah dari kain Benares yang bagus, dan selimut-
selimut yang tebal dan tipis.
Para saudagar itu mulai membungkus semua itu dalam
bundelan-bundelan.

"Lagi, mereka berkata dengan sifat tidak bijaksana dan
sifat bodoh, seperti sebelumnya:
'Ayo mari kita potong akarnya, dengan begitu kita akan
mendapatkan lebih banyak lagi.'

"O kemudian pemimpin mereka bangun dan berkata,
sambil membungkuk memberi hormat,
'Perbuatan jahat apa yang dilakukan oleh pohon beringin
ini, Tuan-tuan yang baik? Dewa memberkati kalian!

" 'Cabang pohon arah timur memberikan air, arah selatan
memberikan kita makanan,
Arah barat memberikan kita wanita yang cantik, arah
utara memberikan semua benda berharga:
Perbuatan jahat apa yang dilakukan oleh pohon beringin
ini, Tuan-tuan yang baik? Dewa memberkati kalian!

" 'Pohon yang memberikan tempat teduh yang
menyenangkan, tempat untuk duduk atau berbaring di
saat diperlukan,
Anda tidak boleh menebangnya, suatu perbuatan liar
yang kejam.'

"Tetapi mereka ada banyak orang, sedangkan ia hanya
satu orang yang bersuara untuk melarang mereka
melakukannya:
Mereka menghantamkan sebuah kapak yang tajam pada
akarnya untuk menebangnya."

[353] Kemudian raja naga, yang melihat mereka mendekat ke akar pohon untuk menebangnya, berpikir dalam dirinya, "Saya memberikan orang-orang ini air untuk minum di saat mereka haus, kemudian saya memberikan makanan istimewa, tempat tidur untuk berbaring dan wanita untuk melayani mereka, harta karun untuk dimuat ke dalam lima ratus kereta, dan sekarang mereka berkata, Ayo kita tebang pohon ini dari akarnya! Mereka serakah di luar batas. Selain pemimpin rombongan ini, mereka semuanya harus mati." Kemudian ia

mengumpulkan satu pasukan: “Datanglah sedemikian banyak yang berbaju besi, sedemikian banyak pemanah, sedemikian banyak yang memiliki pedang dan tameng.”

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan satu bait kalimat berikut ini:

“Kemudian dua puluh lima ekor naga yang berbaju besi
datang dan mengambil tempat,
Tiga ratus orang pemanah, dan enam ribu lainnya
dipersenjatai dengan pedang dan tameng.”

---

[354] Bait berikut ini diucapkan oleh raja naga tersebut:

“Serang orang-orang itu, ikat mereka dengan kuat,
jangan ampuni nyawa mereka satu pun,
Bakar mereka dalam api, selamatkan pemimpin mereka,
dan setelahnya tugas kalian selesai.”

Dan demikianlah yang dilakukan pasukan naga tersebut. Kemudian mereka memuat permadani yang berasal dari cabang pohon arah utara, dan juga sisa barang-barang lainnya ke dalam lima ratus kereta tersebut, mengantar kereta-kereta tersebut dan pemimpinnya ke Benares, serta meletakkan barang-barang itu ke dalam rumahnya. Setelah semuanya itu selesai, mereka berpamitan dengannya dan kembali ke tempat kediaman mereka sendiri.

Ketika Sang Guru melihat ini, Beliau mengucapkan dua bait kalimat nasehat berikut:

“Demikianlah orang bijak melihat kebaikannya sendiri,
dan tidak pernah menjadikan dirinya
Sebagai budak dari keserakahan, sehingga ia terhindar
dari niat jahat musuhnya.

“Demikianlah ia yang melihat hal jahat ini, penderitaan
berakar dari nafsu keinginan,
Menyingkirkan nafsu keinginan dan belenggu lainnya,
memilih menjalani kehidupan suci.”

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Beliau berkata, “Demikianlah, para bhikkhu, di masa lampau para saudagar yang dikuasai oleh keserakahan mengalami kehancuran diri mereka sendiri. Oleh karena itu, Anda sekalian tidak boleh memberikan tempat untuk keserakahan.” Kemudian setelah memaparkan kebenarannya (di akhir kebenarannya, para saudagar tersebut mencapai tingkat kesucian sotapanna)—Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: “Pada masa itu, Sariputta adalah raja naga, dan saya adalah pemimpin rombongan.”

No. 494.

SĀDHĪNA-JĀTAKA.

[355] *"Suatu keajaiban di dunia," dan seterusnya*—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang umat awam yang melaksanakan laku uposatha. Pada kesempatan itu, Sang Guru berkata, "Upasaka, orang bijak di masa lampau, dikarenakan kebajikan mereka melaksanakan laku uposatha, masuk ke alam Surga dan tinggal di sana untuk waktu yang lama." Kemudian atas permintaan mereka, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ada seorang raja *Sādhīna* (Sadhina) di Mithila yang memerintah dengan benar. Di empat penjuru gerbang kota, di tengah-tengah kota, dan di depan pintu istananya sendiri ia meminta orang membangun enam *dānasālā*. Dengan pemberian dermanya ini, ia menggemparkan seluruh India. Setiap hari enam ratus ribu keping uang dihabiskan untuk memberikan derma. Ia mematuhi Pancasila (Buddhis), melaksanakan sila uposatha. Dan seluruh penduduk kota juga sama, dengan mengikuti nasehatnya, memberikan derma dan melakukan perbuatan baik. Setelah meninggal, mereka tumimbal lahir di alam Dewa.

Para pangeran dewa, yang secara lengkap duduk di sidang tertutup dalam *Sudhamma*[228], memuji kebajikan hidup dan

[228] Balai pertemuan para dewa, yang dikepalai oleh Dewa Sakka.

kebaikan Sadhina. Berita tentang dirinya itu membuat para dewa lainnya berkeinginan untuk bertemu dengannya. Sakka, raja para dewa, yang mengetahui pemikiran mereka, bertanya, "Apakah kalian berkeinginan untuk bertemu dengan raja Sadhina?" Mereka mengiyakannya. Kemudian ia memerintahkan Matali, "Pergi ke istanaku *Vejayanta*, tunggganglah kereta perangku, dan bawalah Sadhina kemari." Matali mematuhi perintahnya, menunggang kereta perang, dan pergi ke kerajaan Videha.

Hari itu adalah malam bulan purnama. Ketika orang-orang selesai makan malam dan sedang duduk di depan pintu dengan santai, Matali menunggang kereta perangnya berdampingan dengan cakra bulan. Semua orang berteriak, "Lihat, ada dua bulan di langit!" Tetapi ketika mereka melihat kereta tersebut melewati bulan dan datang menuju ke arah mereka, mereka berkata dengan keras, "Ini bukanlah bulan, melainkan sebuah kereta perang; kelihatannya ia adalah seorang putra dari para dewa. Untuk siapakah ia membawa kereta surga ini, beserta dengan kumpulan kuda ras terbaiknya, para makhluk khayalan? Apakah ini bukan untuk raja kita? Ya, raja kita adalah raja yang benar dan baik!" Dalam kegembiraan mereka, mereka bergandengan tangan dengan memberikan hormat dan berdiri mengucapkan bait pertama berikut:

> "Suatu keajaiban di dunia terlihat, yang membuat bulu merinding:
> Untuk raja Videha yang agung, dikirimkan sebuah kereta perang dari langit!"

[356] Matali membawa keretanya mendekat dan selagi orang-orang menyembah dengan bunga-bunga dan minyak wangi, ia mengendarainya tiga kali mengelilingi kota dari arah kanan. Kemudian ia lanjut menuju ke pintu istana raja dan meletakkan keretanya di sana, berdiri diam di depan jendela arah barat, dan membuat suatu tanda bahwa ia akan bangkit. Waktu itu, raja sendiri telah selesai memeriksa *dānasālā*-nya dan memberi pengarahan tentang bagaimana mereka harus membagikannya; yang sudah selesai dikerjakan. Raja melaksanakan laku uposatha dan demikianlah ia melewati hari-harinya. Setelah itu, ia duduk di tempat duduk tinggi yang sangat indah, menghadap ke jendela arah timur, dengan semua pejabat istana di sekelilingnya, memberikan ajaran kepada mereka mengenai kebenaran dan keadilan. Pada saat itu, Matali mengundangnya untuk masuk ke dalam keretanya. Selesai semuanya ini dilakukan, Matali membawa raja pergi bersama dengannya.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan bait-bait kalimat berikut ini:

“Dewa yang paling besar, Matali, sang penunggang kereta, membawa
Suatu panggilan kepada Vedeha, yang merupakan raja di Mithila.

“ ‘O raja yang berkuasa, raja mulia, naiklah ke atas kereta ini bersamaku:

Dewa Indra dan para dewa lainnya, ketiga puluh tiga dewa, ingin berjumpa denganmu
Sekarang mereka semua sedang duduk dalam rapat tertutup, memikirkan tentang Anda.’

“Kemudian raja Sadhina memalingkan wajahnya dan naik ke atas kereta itu:
Yang mana dengan ribuan kudanya kemudian membawanya ke tempat para dewa di tempat yang jauh.

“Para dewa melihat raja tiba: dan kemudian menyapa tamu mereka
Dengan berkata, ‘Selamat datang raja besar, kami sangat senang bertemu dengan Anda!
O raja! Kami persilahkan Anda duduk di samping raja para dewa.’

“Dan Sakka menyambut Vedeha, raja kota Mithila,
Vasava menawarkan kepadanya segala kegembiraan, dan mempersilahkannya untuk duduk.

“ ‘Di tengah para pemimpin dunia selamat datang di tempat kami:
Tinggallah bersama para dewa, O raja! yang memenuhi semua keinginan,
Nikmatilah kesenangan abadi, dimana alam Tavatimsa berada.’ ”

---

[357] Sakka, raja para dewa, memberikan kepada raja setengah dari kota para dewa yang luasnya mencapai sepuluh ribu yojana, dua puluh lima juta peri, dan istana *Vejayanta*. Dan di sana ia tinggal selama tujuh ratus tahun dalam hitungan alam Manusia, menikmati kebahagiaan. Tetapi kemudian jasa-jasa kebajikannya habis di alam Surga dalam kedudukannya tersebut; ketidakpuasan muncul di dalam dirinya, dan ia berkata demikian kepada Sakka dengan mengucapkan satu bait kalimat berikut:

“Saya berbahagia dulu di saat datang ke alam Surga,
Dalam tarian, lagu dan musik yang jelas:
Sekarang saya tidak merasakan hal yang sama lagi.
Apakah hidupku akan berakhir, apakah kematian mendekati diriku,
Atau apakah saya bodoh, raja, karena merasa takut?”

Kemudian Sakka berkata kepadanya:

“Hidupmu belum berakhir dan kematian masih jauh,
Anda juga bukan orang bodoh, raja besar:
Melainkan jasa kebajikanmu telah habis
Dan sekarang semua jasa kebajikanmu telah berakhir.

“Tetaplah tinggal di sini, O raja besar, dengan perintah dewaku

Nikmatilah kesenangan abadi, dimana alam Tavatimsa berada[229].”

[358] Akan tetapi Sang Mahasatwa menolaknya dan berkata kepadanya:

“Seperti ketika sebuah kereta perang atau barang-barang diberikan pada saat diminta,
Demikianlah pula halnya dengan menikmati kebahagiaan yang diberikan dari tangan orang lain.

“Saya tidak menginginkan untuk menerima berkah yang diberikan dari tangan orang lain,
Barang-barangku adalah milikku dan milikku sendiri di saat saya berdiri di atas perbuatanku sendiri.

“Saya akan pergi dan melakukan banyak kebajikan pada manusia, memberikan derma di seluruh tempat,
Akan menjalankan kebajikan, melatih pengendalian dan pengaturan diri:
Ia yang berbuat demikian akan berbahagia, dan tidak takut akan penyesalan dalam dirinya.”

Mendengar ini, Sakka memberi perintah kepada Matali: “Pergilah sekarang, antarkan raja Sadhina ke Mithila dan turunkan ia di tamannya.” Matali pun melaksanakan perintah

[229] Para ahli menjelaskan: “Saya akan memberikan setengah dari jasa kebajikanku, jadi tetaplah tinggal di sini dengan kekuatanku.”

tersebut. Raja berjalan mondar-mandir di dalam tamannya. Tukang taman melihatnya, dan setelah menanyakan siapa dirinya, pergi menjumpai raja Narada untuk menyampaikan berita tersebut. Ketika mengetahui kedatangannya, Narada mengutus kembali tukang taman tersebut dengan pesan berikut ini: "Anda pergilah terlebih dahulu dan siapkan dua tempat duduk, satu untuk dirinya dan satu lagi untukku." Tukang taman melaksanakan perintahnya. Kemudian raja (Sadhina) bertanya kepadanya, "Untuk siapakah Anda menyiapkan dua tempat duduk ini?" Ia menjawab, "Satu untuk Anda dan satu lagi untuk raja kami." Kemudian raja berkata, "Makhluk lain apa lagi yang akan duduk di hadapanku?" Ia duduk di satu tempat duduk tersebut dan meletakkan kakinya di tempat duduk yang lainnya. Raja Narada muncul. Setelah memberi hormat di kakinya, ia duduk di satu sisi. Waktu itu dikatakan bahwa ia (Narada) adalah keturunan ketujuh langsung dari raja (Sadhina), dan usia manusia adalah seratus tahun. Demikian lama pula waktu yang dihabiskan oleh Sang Mahasatwa dengan kebesaran dari kebaikannya. Ia memegang tangan Narada, naik turun dalam kebahagiaan, mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

"Di sini adalah tempatnya, saluran besar yang dilewati oleh perairan,
Rumput hijau menyelimuti sekitarnya, anak sungai mengairinya,

[359] "Danau yang indah, yang mendengar di saat angsa merah bersuara memanggil,

Dimana bunga teratai putih dan biru dan pepohonan tumbuh seperti terumbu karang[230],
—Tetapi, O katakan, dimana perginya mereka semua yang dulunya menyukai tempat ini bersama denganku?

"Ini adalah hektarnya, ini adalah tempatnya,
Kebahagiaan dan padang rumput ada di sini:
Tetapi karena tidak melihat wajah yang dikenal,
Bagiku tempat ini kelihatan seperti padang pasir yang suram."

Berikut ini Narada berkata kepadanya: "Paduka, tujuh ratus tahun telah berlalu sejak Anda pergi ke alam Dewa. Saya adalah generasi yang ketujuh dari Anda, semua pelayanmu telah masuk ke dalam cengkeraman kematian. Akan tetapi ini adalah kerajaanmu yang sah dan saya memohon kepadamu untuk menerimanya." Raja menjawab, "Anakku, Narada, saya datang kemari bukan untuk menjadi raja, tetapi untuk berbuat kebaikan dan saya akan melakukannya." Kemudian ia berkata sebagai berikut:

"Telah kulihat istana surga yang megah, yang bersinar di semua tempat,
Ketiga puluh tiga peri dan para pemimpin mereka secara langsung.

[230] *Erythrina indica*.

"Telah kurasakan kebahagiaan melebihi manusia, tempat tinggal surga adalah milikku,
Dengan segala hal yang dinginkan hati, di antara tiga puluh tiga dewa.

"Ini telah kulihat, dan untuk berbuat kebajikan saya turun kemari:
Dan saya akan menjalani kehidupan suci: saya tidak menginginkan tahta kerajaan.

[360] "Jalan yang tidak pernah mengarah ke penderitaan, jalan yang ditunjukkan oleh para Buddha,
Saya akan masuk ke dalam jalan itu sekarang, yang juga dijalani orang suci."

Demikian Sang Mahasatwa berkata, dengan pengetahuannya merangkumkan semua dalam bait-bait ini. Kemudian Narada berkata kepadanya lagi, "Pimpinlah kerajaan ini," dan ia menjawab, "Anakku tercinta, saya tidak menginginkan kerajaan; tetapi selama tujuh hari saya ingin membagikan lagi derma yang diberikan selama tujuh ratus tahun." Narada bersedia melakukan apa yang dimintanya dan menyiapkan sebuah hadiah yang besar untuk dibagikan. Selama tujuh hari raja memberikan derma. Dan pada hari ketujuh, raja meninggal dan terlahir kembali di alam Tavatimsa.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Demikianlah pelaksanaan dari sumpah hari suci, yang

mana wajib dijalankan," dan memaparkan kebenarannya: (Di akhir kebenarannya, sebagian dari umat awam tersebut mencapai tingkat kesucian sotapanna, dan sebagian mencapai tingkat kesucian sakadagami:) dan Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Ananda adalah raja Narada, Anuruddha adalah Sakka, dan saya sendiri adalah raja Sadhina."

No. 495.

DASA-BRĀHMAṆA-JĀTAKA[231].

"*Raja yang adil*," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang sebuah pemberian derma yang tiada bandingannya. Ini telah dijelaskan di dalam Sucira-Jātaka dari Buku VIII. Kita mengetahui bahwa ketika melakukan pembagian derma ini, raja menguji lima ratus bhikkhu dengan Sang Guru sebagai pemimpin mereka dan memberikan derma itu kepada yang paling suci di antara mereka. Kemudian mereka duduk sambil berbicara di *dhammasabhā* dan menceritakan kebaikannya seperti demikian: "*Āvuso*, dalam memberikan derma yang tiada bandingannya, raja memberikan itu kepada yang pencapaiannya banyak." Berjalan masuk, Sang Guru hendak mengetahui apa yang sedang dibicarakan mereka di sana. Mereka memberitahu Beliau. Beliau berkata, "Ini

[231] Lihat Fick, *Sociale Gliederung*, hal. 140.

bukanlah hal yang luar biasa, para bhikkhu, [361] bahwasannya raja Kosala, yang menjadi pengikut dari orang seperti saya, memberi dengan perbedaan. Orang bijak di masa lampau, sebelum munculnya Buddha, memberi dengan perbedaan." Dengan kata-kata ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala di kerajaan Kuru dan kota yang bernama Indapatta, berkuasalah seorang raja Koravya, di daerah *Yuddhiṭṭhila*. Penasehatnya dalam hal temporal dan spiritual adalah seorang menteri yang bernama *Vidhūra*. Dengan pemberian dermanya yang besar, raja menggemparkan seluruh India. Tetapi di antara semua yang menerima dan menikmati pemberian ini, tidak seorangpun yang mematuhi Pancasila (Buddhis); semuanya adalah orang kejam, dan pemberian raja tidak membawa kepuasan bagi dirinya. Raja berpikir, "Hasil dari pemberian dengan perbedaan adalah besar," dan dengan memiliki keinginan untuk memberi kepada yang bajik, ia memutuskan untuk meminta nasehat dari *Vidhūra* yang bijak. Oleh karenanya, ketika *Vidhūra* datang untuk melayaninya, raja memintanya untuk duduk dan menanyakan pertanyaan itu kepadanya.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan setengah dari bait pertama. Sisanya adalah pertanyaan dan jawaban dari raja dan *Vidhūra*.

"Raja *Yudhiṭṭila* yang benar, suatu ketika bertanya
kepada *Vidhūra* yang bijak[232]:
'*Vidhūra*, carikan saya brahmana-brahmana yang baik,
yang di dalam diri mereka terdapat kebijaksanaan:

" 'Orang-orang yang bebas dari perbuatan akan nafsu
keinginan jahat, sehingga mereka dapat memakan
makananku:
Demikian akan saya berikan, temanku, sehingga saya
dapat menuai hasil yang baik.'

" 'Sulit untuk menemukan orang suci yang demikian,
brahmana yang demikian, bijak dan baik,
Yang menjaga diri mereka bebas dari semua nafsu,
sehingga mereka dapat memakan makananmu.

" 'O raja yang paling agung, ada sepuluh jenis brahmana
seperti ini:
Dengarkan, di saat saya membedakan mereka dan
memaparkan semua jenis brahmana ini.

" 'Sebagian membawa karung di punggung mereka, yang
diisi dengan akar-akaran dan diikat ketat;
Mereka mengumpulkan daun-daun obat, mereka
membersihkan diri, dan melafalkan mantra-mantra ajaib.

[232] Baris ini muncul di Vol. III. No. 401.

"Mereka ini seperti tabib, O raja, mereka juga disebut sebagai brahmana:
Apakah brahmana demikian yang akan kita cari, di saat sekarang Anda mengetahui jenis yang ini dengan benar?"

[362] Kata raja Koravya:

" 'Orang-orang ini tidak memiliki hak untuk mendapatkan nama yang demikian, ke-brahmanaan-nya telah hilang:
Vidhūra, carikan untukku orang-orang yang lain yang bijak dan baik,

"Orang-orang yang bebas dari perbuatan akan nafsu keinginan jahat, sehingga mereka dapat memakan makananku:
Demikian akan saya berikan, sehingga saya sendiri dapat menuai hasil yang baik.'

"Sebagian membawa lonceng dan pergi berkelana, ketika berjalan, lonceng berbunyi,
Mereka dapat menunggang kereta kuda dengan ahli, dan dapat pula membawa pesan:

"Mereka ini seperti pelayan, raja yang besar, mereka juga disebut brahmana:

Apakah brahmana demikian yang akan kita cari, di saat sekarang Anda mengetahui jenis yang ini dengan benar?' "

Kata raja Koravya:

" 'Orang-orang ini tidak memiliki hak untuk mendapatkan nama yang demikian, ke-brahmanaan-nya telah hilang:
Vidhūra, carikan untukku orang-orang yang lain yang bijak dan baik,

"Orang-orang yang bebas dari perbuatan akan nafsu keinginan jahat, sehingga mereka dapat memakan makananku:
Demikian akan saya berikan, sehingga saya sendiri dapat menuai hasil yang baik.'

"Sebagian berlari untuk menjumpai raja, dan dengan jambangan air(waterpot) dan kayu yang bengkok di saat berjalan melewati kota dan desa, mereka melantunkan—
'Ke dalam hutan atau kota kami tidak akan pernah beranjak, sampai Anda membawakan hadiah'!

" 'Para pengganggu ini seperti petugas pajak, dan mereka juga disebut brahmana:
Apakah brahmana demikian yang akan kita cari, di saat sekarang Anda mengetahui jenis yang ini dengan benar?' "

Kata raja Koravya:

" 'Orang-orang ini tidak memiliki hak untuk mendapatkan nama yang demikian, ke-brahmanaan-nya telah hilang:
Vidhūra, carikan untukku orang-orang yang lain yang bijak dan baik,

"Orang-orang yang bebas dari perbuatan akan nafsu keinginan jahat, sehingga mereka dapat memakan makananku:
Demikian akan saya berikan, sehingga saya sendiri dapat menuai hasil yang baik.'

" 'Sebagian dengan kuku yang panjang dan tubuh yang berbulu, gigi yang kotor, dan rambut yang kusut,
Dilekati dan dikotori oleh debu dan kotoran mereka berkelana sebagai pengemis:

" 'Penebang kayu, O raja yang besar! Dan mereka juga disebut brahmana:
Apakah brahmana demikian yang akan kita cari, di saat sekarang Anda mengetahui jenis yang ini dengan benar?'

[363] Kata raja Koravya:

" 'Orang-orang ini tidak memiliki hak untuk mendapatkan nama yang demikian, ke-brahmanaan-nya telah hilang:
Vidhūra, carikan untukku orang-orang yang lain yang bijak dan baik,

"Orang-orang yang bebas dari perbuatan akan nafsu keinginan jahat, sehingga mereka dapat memakan makananku:
Demikian akan saya berikan, sehingga saya sendiri dapat menuai hasil yang baik.'

" 'Buah *myrobolan* dan *vilva*, jambu, mangga yang masak[233],
Buah labu dan papan-papan kayu, sikat gigi, dan pipa rokok,

"Keranjang tebu, madu manis, dan juga minyak, O raja,
Semua ini dibuat oleh mereka dalam perjalanannya dan banyak barang yang lainnya.

"Orang-orang ini seperti para saudagar, O raja agung, dan mereka juga disebut brahmana:

---

[233] Nama buah dan pohonnya adalah: myrobolan (*terminalia chebula*), emblic myrobolan (*emblica officinalis*), mangga, rose-apple (*Eugenia jambu*), beleric myrobolan, *artocarpus lacucha*, vilva (*aegle marmelos*), kayu rajayatana (? *Buchanania Latifolia*). Para brahmana dilarang menjual buah-buahan atau daun obat-obatan, madu dan minyak, dan juga barang lainnya.

Apakah brahmana demikian yang akan kita cari, di saat sekarang Anda mengetahui jenis yang ini dengan benar?' "

Kata raja Koravya:

" 'Orang-orang ini tidak memiliki hak untuk mendapatkan nama yang demikian, ke-brahmanaan-nya telah hilang: *Vidhūra*, carikan untukku orang-orang yang lain yang bijak dan baik,

"Orang-orang yang bebas dari perbuatan akan nafsu keinginan jahat, sehingga mereka dapat memakan makananku:
Demikian akan saya berikan, sehingga saya sendiri dapat menuai hasil yang baik.'

" 'Sebagian menjalankan perdagangan dan peternakan, memelihara banyak kawanan kambing,
Mereka memberi dan menerima di dalam pernikahan, dan menjual putri mereka untuk mendapatkan emas[234].

"Orang-orang ini seperti *Vessa* dan *Ambaṭṭha*[235]; mereka juga disebut brahmana:

[234] Mengatur sebuah pernikahan dimana pihak laki-laki membayar suatu harga untuk pihak wanitanya.

[235] Suatu kasta campuran, yang dihasilkan dari seorang ayah brahmana dan seorang wanita Vaiçya.

Apakah brahmana demikian yang akan kita cari, di saat sekarang Anda mengetahui jenis yang ini dengan benar?' "

Kata raja Koravya:

" 'Orang-orang ini tidak memiliki hak untuk mendapatkan nama yang demikian, ke-brahmanaan-nya telah hilang: *Vidhūra*, carikan untukku orang-orang yang lain yang bijak dan baik,

"Orang-orang yang bebas dari perbuatan akan nafsu keinginan jahat, sehingga mereka dapat memakan makananku:
Demikian akan saya berikan, sehingga saya sendiri dapat menuai hasil yang baik.'

[364] " 'Sebagian pendeta kerajaan meramalkan masa depan, atau mengebiri dan menandai hewan untuk mendapatkan bayaran:
Dengan makanan yang disiapkan, para penduduk desa sering mengundang mereka untuk tinggal.
Di sana sapi dan sapi, babi dan kambing disembelih setiap hari.

"Orang-orang ini seperti tukang jagal yang rendah, O raja, dan mereka juga disebut brahmana:

Apakah brahmana demikian yang akan kita cari, di saat sekarang Anda mengetahui jenis yang ini dengan benar?' "

Kata raja Koravya:

" 'Orang-orang ini tidak memiliki hak untuk mendapatkan nama yang demikian, ke-brahmanaan-nya telah hilang: *Vidhūra*, carikan untukku orang-orang yang lain yang bijak dan baik,

"Orang-orang yang bebas dari perbuatan akan nafsu keinginan jahat, sehingga mereka dapat memakan makananku:
Demikian akan saya berikan, sehingga saya sendiri dapat menuai hasil yang baik.'

" 'Sebagian brahmana, dipersenjatai dengan pedang dan tameng, dengan kapak perang di tangan,
Siap untuk mengawal karavan dengan berdiri di depan para saudagar.

"Orang-orang ini seperti pengembala, atau penyamun yang berani, mereka juga disebut sebagai brahmana:
Apakah brahmana demikian yang akan kita cari, di saat sekarang Anda mengetahui jenis yang ini dengan benar?' "

Kata raja Koravya:

" 'Orang-orang ini tidak memiliki hak untuk mendapatkan nama yang demikian, ke-brahmanaan-nya telah hilang: *Vidhūra*, carikan untukku orang-orang yang lain yang bijak dan baik,

"Orang-orang yang bebas dari perbuatan akan nafsu keinginan jahat, sehingga mereka dapat memakan makananku:
Demikian akan saya berikan, sehingga saya sendiri dapat menuai hasil yang baik.'

" 'Sebagian membangun gubuk dan membuat perangkap di dalam hutan,
Menangkap ikan dan kura-kura, berburu kelinci, kucing hutan, dan kadal.

"Orang-orang ini adalah pemburu, O raja agung, dan mereka juga disebut sebagai brahmana:
Apakah brahmana demikian yang akan kita cari, di saat sekarang Anda mengetahui jenis yang ini dengan benar?' "

Kata raja Koravya:

" 'Orang-orang ini tidak memiliki hak untuk mendapatkan nama yang demikian, ke-brahmanaan-nya telah hilang:

Vidhūra, carikan untukku orang-orang yang lain yang bijak dan baik,

[365] "Orang-orang yang bebas dari perbuatan akan nafsu keinginan jahat, sehingga mereka dapat memakan makananku:
Demikian akan saya berikan, sehingga saya sendiri dapat menuai hasil yang baik.'

" 'Sebagian yang lain demi kecintaan terhadap emas rela berbaring di ranjang kerajaan,
Pada pengorbanan soma: para raja mandi di atas kepala mereka[236].

"Orang-orang ini seperti tukang cukur? O raja agung, mereka juga disebut para brahmana:
Apakah brahmana demikian yang akan kita cari, di saat sekarang Anda mengetahui jenis yang ini dengan benar?' "

Kata raja Koravya:

" 'Orang-orang ini tidak memiliki hak untuk mendapatkan nama yang demikian, ke-brahmanaan-nya telah hilang:

[236] Setelah suatu pengorbanan soma, kebiasaan yang dilakukan adalah raja akan mandi dengan duduk di kursi yang sangat bagus. Seorang brahmana berbaring di bawahnya, dan air suci tersebut yang membersihkan dosa sang raja, akan membawanya kepada brahmana tersebut yang menerima ranjang dan segala perhiasan sebagai imbalan menjadi kambing hitam. Fick, *Sociale Gliederung*, *Religion des Veda*, hal. 407 ff.

Vidhūra, carikan untukku orang-orang yang lain yang bijak dan baik,

"Orang-orang yang bebas dari perbuatan akan nafsu keinginan jahat, sehingga mereka dapat memakan makananku:
Demikian akan saya berikan, sehingga saya sendiri dapat menuai hasil yang baik.'

[367] Setelah demikian menjelaskan orang-orang yang merupakan brahmana hanya sebagai namanya, ia melanjutkan untuk menjelaskan tentang para brahmana dalam arti yang lebih tinggi dalam dua bait kalimat berikut:

"Tetapi ada para brahmana juga, Paduka, orang-orang yang bijak dan baik,
Bebas dari perbuatan akan nafsu perbuatan jahat, untuk memakan makanan yang ditawarkan oleh Anda.

"Hanya satu kali makanan berupa nasi mereka makan: minuman keras tidak pernah mereka sentuh:
Dan di saat sekarang Anda mengetahui jenis yang ini dengan benar, katakan apakah kita akan mencari yang demikian?"

Ketika mendengar perkataan ini, raja bertanya "Dimana, teman *Vidhūra*, dimana para brahmana ini tinggal, yang pantas mendapatkan hal-hal yang terbaik?" "Di Himalaya yang jauh, O

raja, dalam gua Gunung Nanda." "Kalau begitu, Tuan yang bijak, bawalah kemari para brahmana itu kepadaku, dengan kekuatanmu." Kemudian dalam kebahagiaan yang besar, raja mengucapkan bait kalimat berikut ini:

"*Vidhūra*, bawa para brahmana itu kemari, yang
demikian suci dan bijak,
Undang mereka, O *Vidhūra*, kemari, jangan tunda lagi!"

Sang Mahasatwa setuju melakukan seperti apa yang diminta raja, dengan menambahkan ini: "Sekarang, O raja! Bunyikanlah drum di seluruh kota untuk mengumumkan bahwa kota harus dihias dengan megah dan semua penduduk harus berdana, melaksanakan laku uposatha, berjanji melakukan kebajikan; dan Anda juga beserta dengan semua pejabat istana menjalankan melaksanakan laku uposatha." Di waktu subuh, setelah menyantap makanannya dan melaksanakan laku uposatha, di senja hari ia meminta sebuah keranjang yang memiliki warna bunga melati, dan bersama dengan raja memberi penghormatan dengan bersujud penuh[237], [368] dan ia berkata untuk mengingat kebajikan dari para Pacceka Buddha, dengan mengucapkan kata-kata ini: "Biarlah kelima ratus Pacceka Buddha yang bertempat tinggal di Gunung Himalaya sebelah utara, dalam gua Gunung Nanda, memakan makanan kami besok!" ia melemparkan delapan genggam bunga ke udara. Seketika, bunga-bunga tersebut jatuh ke tempat dimana kelima

[237] Sujud dengan 'lima tumpuan,' yaitu menyentuh tanah dengan kening, kedua tangan, pergelangan tangan, kedua lutut, dan kaki.

ratus Pacceka Buddha tersebut tinggal. Mereka berpikir dan mengerti kejadian sebenarnya, dan menerima undangan tersebut dengan berkata, "*Mārisā*, kita diundang oleh sang bijak *Vidhūra*, dan ia bukanlah orang yang jahat. Ia memiliki benih ke-Buddha-an di dalam dirinya dan di dalam kehidupan ini juga ia akan menjadi seorang Buddha. Mari kita bantu dirinya." Sang Mahasatwa mengerti bahwa mereka menerima undangannya dengan pertanda bunga-bunga tersebut tidak kembali. Kemudian ia berkata, "O raja agung! Besok para Pacceka Buddha akan datang; berikan mereka penghormatan dan persembahan." Keesokan harinya, raja memberikan penghormatan yang besar kepada mereka, dengan menyiapkan tempat duduk yang berharga untuk mereka di sebuah dataran yang luas (mahatala). Para Pacceka Buddha, di Danau *Anotatta*, setelah menunggu waktu dimana terlihat kebutuhan jasmani mereka, terbang di udara dan turun di halaman istana kerajaan. Raja dan Bodhisatta, dengan keyakinan di dalam hati mereka, menerima *patta* dari tangan mereka, dan membawa mereka ke teras, mempersilahkan mereka duduk, memberikan air derma[238] ke tangan-tangan mereka, dan menyajikan makanan yang keras dan lunak dengan perasaan gembira.

Setelah selesai makan, ia mengundang mereka kembali untuk keesokan harinya, dan demikian seterusnya selama tujuh hari berikutnya, dengan mempersembahkan banyak derma kepada mereka. Dan pada hari ketujuh, ia memberikan semua barang kebutuhan mereka. Kemudian mereka mengucapkan

[238] Air yang dituang ke tangan kanan untuk mengesahkan beberapa janji yang dibuat atau derma yang diberikan.

terima kasih, dan dengan terbang di udara kembali ke tempat tinggal mereka, dan barang kebutuhan mereka tersebut juga ikut pergi bersama mereka.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Bukanlah hal yang luar biasa, para bhikkhu, bahwasannya raja Kosala, yang menjadi pengikutku, telah memberikanku derma yang tiada bandingannya karena orang bijak di masa lampau, ketika belum ada Sang Buddha, juga melakukan hal yang sama." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu Ananda adalah raja, dan *Vidhūra* yang bijak adalah saya sendiri."

No. 496.

BHIKKHĀ-PARAMPARA-JĀTAKA.

[369] *"Saya melihat seseorang duduk," dan seterusnya*— Sang Guru menceritakan kisah ini ketika berada di Jetavana, tentang seorang tuan tanah. Ia adalah seorang umat yang sejati dan setia, dan menunjukkan penghormatan yang tiada hentinya kepada Sang Tathagata dan para bhikkhu. Suatu hari, pemikiran berikut ini muncul dalam dirinya, "Saya menunjukkan penghormatan yang tiada hentinya kepada Sang Buddha, Mestika yang berharga itu, dan juga para bhikkhu, mestika yang berharga itu, dengan memberikan mereka makanan yang lezat

dan pakaian yang lembut. Sekarang saya harus menunjukkan penghormatan kepada mestika yang berharga itu, Dhamma. Tetapi bagaimanakah seseorang memberikan penghormatan kepadanya?" Maka ia membawa banyak kalung bunga yang diberi minyak wangi dan benda-benda sejenisnya dan pergi ke Jetavana. Dengan memberi salam hormat kepada Sang Guru, ia menanyakan-Nya pertanyaan ini: "Buddha, keinginanku adalah menunjukkan penghormatan kepada Mestika Dhamma. Bagaimanakah orang melakukannya?" Sang Guru menjawab, "Jika keinginanmu adalah untuk menunjukkan penghormatan kepada Mestika Dhamma, maka tunjukkanlah itu kepada Ananda, Sang Bendahara Dhamma (*dhammabhaṇḍāgārika*)." "Baiklah," katanya dan berjanji melakukan demikian. Ia mengundang Thera tersebut untuk mengunjunginya, dan keesokan harinya membawa beliau ke rumahnya dengan kebesaran dan keindahan yang agung. Ia mempersilahkan Thera tersebut duduk di tempat duduk yang besar, dan menyembahnya dengan kalung bunga yang diberi minyak wangi dan sebagainya, memberikan beliau beragam jenis makanan, mempersembahkan kain yang sangat berharga yang cukup untuk membuat tiga buah jubah. Ananda berpikir, "Penghormatan ini dilakukan untuk Mestika Dhamma. Ini tidak cocok untuk diriku, tetapi cocok untuk Panglima Dhamma." Maka dengan makanan yang diletakkan di dalam *patta* dan kainnya juga, ia membawanya ke vihara dan memberikannya kepada Sariputta Thera. Beliau juga berpikiran yang sama, "Penghormatan ini dilakukan untuk Mestika Dhamma. Ini hanya cocok untuk Sammasambuddha, Sang Wali Dhamma," dan beliau pun memberikannya kepada Dasabala.

Melihat tidak ada seorang pun berada di atasnya, Beliau memakan makanan tersebut dan menerima kain untuk jubah tersebut. Dan para bhikkhu membicarakan tentang hal ini di *dhammasabhā*: "*Āvuso*, tuan tanah ini, yang bermaksud untuk menunjukkan penghormatan kepada Dhamma, memberikan dana kepada Ananda Thera, Sang Bendahara Dhamma. Beliau merasa dirinya tidak pantas menerima itu dan memberikannya kepada Panglima Dhamma. Dan beliau juga yang berpikiran bahwa ia tidak pantas menerima itu, memberikannya kepada Sang Tathagata. Sang Tathagata, yang melihat tidak ada orang lain di atas dirinya, mengetahui bahwa benda-benda tersebut pantas untuk dirinya karena Beliau adalah Sammasambuddha, memakan makanannya, dan mengambil kain untuk jubah tersebut. Demikianlah dana pemberian itu menemukan tuannya, dengan sampai kepada-Nya yang berhak." Sang Guru berjalan masuk dan menanyakan apa yang mereka sedang bicarakan sambil duduk di sana. Mereka memberitahu Beliau. "Para bhikkhu," katanya, "Ini bukan pertama kalinya makanan derma sampai ke yang berhak melalui berbagai tahapan, demikian juga halnya di masa lampau, sebelum adanya Sang Buddha." Dengan kata-kata ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[370] Dahulu kala, setelah meninggalkan jalan-jalan yang salah, Brahmadatta memerintah sesuai dengan Dhamma tanpa bertentangan dengan sepuluh *rajadhamma*. Dengan keadaan yang demikian, pengadilannya bisa dikatakan menjadi kosong. Untuk mencari kesalahan dirinya sendiri, raja bertanya kepada semua orang, dimulai dari yang tinggal bersama di sekitarnya.

Akan tetapi, ia tidak dapat menemukan seorang pun yang menjumpai kesalahannya untuk diberitahukan kepadanya, baik di tempat tinggal para wanitanya, di kota maupun di desa[239]. Kemudian ia memutuskan untuk mencoba menjadi penduduk desa. Maka dengan mengalihkan pemerintahan kepada para menterinya dan dengan membawa pendeta kerajaan bersamanya, ia menjelajahi kerajaan Kasi dalam samaran. Walaupun demikian, ia tidak menemukan seorang pun yang menjumpai kesalahannya untuk diberitahukan kepada dirinya.

Akhirnya, ia sampai di sebuah desa di daerah perbatasan dan duduk di sebuah aula tanpa pintu gerbang. Pada waktu itu, seorang tuan tanah dari desa tersebut, seorang yang kaya dengan harta sebanyak delapan ratus juta rupee, yang sedang berjalan bersama dengan rombongan besar ke tempat pemandian, melihat raja duduk di dalam aula tersebut dengan tubuhnya yang bagus dan kulit yang berwarna keemasan. Ia tertarik dengannya. Dengan masuk ke dalam aula tersebut, ia berkata, "Tunggu di sini sebentar." Kemudian ia pergi ke rumahnya, menyiapkan segala jenis makanan lezat, dan kembali bersama rombongan besarnya dengan membawa bejana-bejana makanan. Pada waktu yang bersamaan, seorang petapa dari Himalaya datang dan duduk di sana, seseorang yang memiliki lima kekuatan gaib (abhinna). Dan juga seorang Pacceka Buddha dari gua di Gunung Nanda, datang dan duduk di sana. Tuan tanah tersebut memberikan air kepada raja untuk membersihkan tangannya, menyiapkan sepiring makanan

---

[239] Bandingkan Vol. II. No. 151, hal. 1.

dengan semua saus dan bumbunya, dan meletakkannya di hadapan raja. Raja menerimanya dan memberikannya kepada pendeta kerajaan. Brahmana itu menerimanya dan memberikannya kepada petapa. Petapa bangkit berjalan ke arah Pacceka Buddha, dengan tangan kiri memegang bejana makanan dan tangan kanan memegang vas air, pertama-tama menuangkan air persembahan dan kemudian meletakkan makanannya ke dalam *patta*. Pacceka Buddha itu kemudian memakannya, tanpa mengajak yang lainnya untuk ikut serta atau menawarkan kepada mereka. Setelah makanannya selesai disantap, tuan tanah itu berpikir, "Saya memberikan makanan itu kepada raja, raja memberikannya kepada brahmana, brahmana kepada petapa, petapa kepada Pacceka Buddha. Pacceka Buddha menyantapnya tanpa meminta izin. Apa arti dari cara pemberian ini? [371] Mengapa yang terakhir menerima makanan itu menyantapnya tanpa izinmu atau atas izinmu? Saya akan bertanya kepada mereka satu per satu." Kemudian ia menghampiri mereka secara bergantian. Dengan memberi salam hormat kepada mereka, menanyakan pertanyaannya yang kemudian dijawab oleh mereka:

> "Saya melihat seseorang yang pantas mendapatkan
> tahta, yang datang dari suatu kerajaan
> Untuk meninggalkan segala sesuatunya dari istana,
> gambaran yang lembut."
>
> "Kepadanya dengan kebaikan saya memberikan biji-
> bijian padi yang dipetik untuk dimakan,

> Sepiring nasi yang semuanya dimasak dengan begitu
> lezat seperti yang ditaburkan orang-orang di atas daging.
>
> "Anda mengambil makanannya, dan memberikannya
> kepada brahmana, tanpa memakan sedikitpun:
> Dengan segala hormat saya bertanya, apa maksud dari
> yang Anda lakukan ini?"
>
> "Guruku, pembimbingku, ia sangat tekun dalam segala
> kewajibannya baik yang besar maupun kecil,
> Saya sudah seharusnya memberikan makanan itu
> kepadanya, karena ia memang berhak mendapatkan
> semuanya itu."
>
> "Brahmana, yang bahkan dihormati oleh raja, katakan
> mengapa Anda tidak makan[240]
> Sepiring nasi tersebut, yang semuanya dimasak dengan
> demikian lezat, yang orang-orang taburi di atas daging.
>
> "Anda tidak tahu tentang ruang lingkup dana, Anda
> malah memberikannya kepada orang suci:
> Dengan segala hormat saya bertanya, apa maksud dari
> yang Anda lakukan itu?"
>
> "Saya memiliki istri dan keluarga, juga tinggal di rumah,

---

[240] Di sini, Gotama (ada di dalam teks Pali) hanyalah nama keluarga dari brahmana tersebut, vaḍḍham adalah kata yang benar, nasi yang dimasak.

Saya menjalankan keinginan seorang raja, menuruti keinginanku sendiri juga.

"Tidak seperti seorang petapa bijak yang bertempat tinggal di dalam hutan,
Tua, berlatih kehidupan suci di dalam hutan, saya sudah seharusnya memberikan makanan itu."

"Sekarang saya bertanya kepada orang suci yang kurus, yang kulitnya memperlihatkan semua pembuluh darah yang ada dibawah,
Dengan kuku yang tumbuh panjang, rambut yang panjang, dan kepala dan rambut yang kotor:

"Apakah Anda tidak peduli dengan kehidupan,
O penghuni yang kesepian di dalam hutan?
Bagaimana bhikkhu ini lebih baik dari Anda yang memberikan makanan itu kepadanya?"

"Saya menggali untuk mendapatkan umbi-umbian dan lobak, saya mencari tanaman *catmint* dan obat-obatan,
Memungut beras, mengayak biji *mustard*, dan menjemur mereka menjadi kering,

"Tanaman herba, akar teratai, madu, daging, buah bidara cina[241], dan buah malaka.

[241] Zizyphus jujuba.

Inilah harta kekayaanku, dan saya mengambil dan membuat mereka menjadi layak untuk dimakan.

[372] "Saya memasak, sedangkan ia tidak: Saya memiliki simpanan kekayaan, ia tidak ada sama sekali: saya terikat ketat
Dengan benda-benda duniawi, sedangkan dirinya bebas: makanan itu sudah sewajarnya menjadi miliknya."

"Saya bertanya kepada bhikkhu, yang duduk di sana, dengan semua keinginan yang telah ditinggalkan;
—Sepiring nasi ini, semuanya dimasak dengan lezat, yang orang-orang taruh di dalam makanan mereka,

"Anda mengambilnya, dan dengan lahap menyantapnya, tidak berbagi dengan siapapun;
Dengan segala hormat saya bertanya, apa maksud dari yang Anda lakukan itu?"

"Saya tidak memasak, ataupun meminta orang untuk memasak, merusak ataupun telah merusak;
Ia tahu bahwa saya tidak memiliki kekayaan apapun, saya menghindari segala perbuatan dosa.

"Kendi air dibawanya di tangan kanan, dan makanan di tangan kiri,
Memberikanku kaldu yang orang taburi pada daging, sepiring nasi itu sangatlah bagus;

"Mereka masih memiliki harta benda, mereka memiliki
harta kekayaan, memberi adalah kewajiban mereka;
Ia yang meminta seorang pemberi untuk ikut serta
memakannya adalah seorang musuh."

[373] Mendengar perkataan ini, tuan tanah itu mengucapkan dua bait kalimat terakhir berikut ini dalam kegembiraan yang amat sangat:

"Adalah suatu kesempatan yang membahagiakan bagiku
hari ini untuk membawakan makanan itu kepada raja:
Saya tidak pernah tahu sebelumnya bahwa pemberian
derma akan membawa hasil yang berlimpah.

"Para raja di kerajaan mereka, para brahmana di dalam
pekerjaan mereka, dipenuhi dengan keserakahan,
Para orang suci yang memungut buah dan akar-akaran:
Bhikkhu terbebas dari perbuatan dosa."

Setelah memberikan khotbah Dhamma kepadanya, Pacceka Buddha tersebut pergi kembali ke tempat kediamannya sendiri. Demikian juga halnya dengan petapa itu. Dan setelah tinggal beberapa hari dengan tuan tanah itu, raja kembali ke Benares.

---

[374] Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Ini bukanlah pertama kalinya, para bhikkhu,

makanan sampai kepada ia yang memang berhak mendapatkannya, karena hal yang sama juga terjadi sebelumnya." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, tuan tanah yang melakukan penghormatan kepada Dhamma adalah tuan tanah yang ada di dalam cerita ini, Ananda adalah raja, Sariputta adalah pendeta kerajaan, dan saya sendiri adalah petapa yang tinggal di Gunung Himalaya."

BUKU XV. VĪSATI-NIPĀTA.

No. 497.

MĀTAṄGA-JĀTAKA.

[375] *"Darimana Anda datang," dan seterusnya*—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang keturunan raja Udena. Pada waktu itu, Yang Mulia *Piṇḍola-bhāradvāja*, yang ketika terbang di udara dari Jetavana, biasanya melewati panasnya siang hari di taman raja Udena di Kosambi. Diberitahukan bahwasannya Thera ini terlahir sebagai raja di kehidupan sebelumnya dan dalam waktu yang lama menikmati kejayaan di taman yang sama itu juga beserta dengan rombongannya. Dikarenakan jasa-jasa kebajikan yang dilakukannya itu, beliau dapat duduk di sana di saat panasnya

hari, menikmati kebahagiaan dari pencapaian yang merupakan buah dari perbuatannya.

Suatu hari sang Thera berada di tempat itu dan sedang duduk di bawah pohon sala yang bermekaran ketika Udena datang ke taman disertai dengan sejumlah besar pengikutnya. Selama tujuh hari raja banyak minum dan berkeinginan untuk bersenang-senang di taman. Ia berbaring di tempat duduk yang megah di lengan salah satu wanitanya, dan karena dilayani dengan baik, ia pun segera tertidur. Kemudian para wanita yang duduk sambil bernyanyi di sekelilingnya, meletakkan alat-alat musik mereka, dan berkeliaran dengan senangnya mengumpulkan bunga dan buah. Kemudian mereka melihat sang Thera, mereka menghampiri beliau, memberi salam hormat dan duduk. Beliau tetap duduk di tempatnya semula dan memberikan khotbah Dhamma kepada mereka. Wanita yang satunya lagi membangunkan raja dengan cara menggeser tangannya, yang kemudian berkata, "Kemana perginya para wanita penghibur itu?" Wanita itu menjawabnya, "Mereka sedang duduk dengan membentuk lingkaran mengelilingi seorang petapa." Raja menjadi marah dan pergi menjumpai Thera itu, dengan mencaci maki dan mencercanya: "Keluarkan itu, saya akan membuat orang ini dimakan oleh semut-semut merah!" Maka dalam kemarahan, raja menyuruh pengawalnya menuangkan semut merah sebanyak satu keranjang penuh ke badan Thera tersebut. Tetapi Thera itu terbang ke udara dan memberi nasehat kepada raja; kemudian pergi kembali ke Jetavana dan singgah di pintu *gandhakuṭi*. "Darimana Anda datang?" tanya Sang Tathagata, dan ia memberitahu Beliau keadaan yang sebenarnya.

"*Bhāradvāja*," kata Beliau, "ini bukanlah pertama kalinya Udena melakukan ini meskipun terhadap orang suci, tetapi juga sebelumnya ia melakukan hal yang sama." Kemudian atas permintaan Thera tersebut, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[376] Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa sebagai raja Benares, Sang Mahasatwa terlahir di luar kota itu, sebagai putra seorang *Caṇḍāla* dan diberi nama *Mātaṅga*, sang Gajah[242]. Setelah itu, ia mencapai kebijaksanaan dan ketenarannya tersebar luas sebagai *Mātaṅga* yang bijak. Pada waktu itu, seorang *Diṭṭha-maṅgalikā*[243], putri dari seorang saudagar Benares, setiap satu atau dua bulan datang dan bermain-main di taman dengan kumpulan teman-temannya. Suatu hari, Sang Mahasatwa pergi ke kota untuk satu urusan dan ketika memasuki gerbang, ia bertemu dengan *Diṭṭha-maṅgalikā*. Ia melangkah ke samping dan berdiri dengan cukup kaku. Dari belakang tirainya, *Diṭṭha-maṅgalikā* melihat Sang Mahasatwa dan bertanya, "Siapa itu?" "Seorang *Caṇḍāla*, Nona." "Bah," katanya, "Saya telah melihat sesuatu yang membawa ketidakberuntungan," dan membersihkan matanya dengan air yang wangi, kemudian berpaling kembali. Orang-orang yang bersamanya berkata dengan keras, "Ah, orang buangan yang buruk, Anda telah menyebabkan kami kehilangan makanan dan minuman gratis hari ini!" Dalam kemarahan, mereka memukul *Mātaṅga* yang bijak dengan tangan dan kaki, membuatnya menjadi tidak

[242] Juga merupakan sebuah nama dari kasta Caṇḍāla,yang merupakan terendah.

[243] 'Seseorang yang telah melihat petanda-petanda yang baik.'

sadarkan diri dan pergi. Tidak berapa lama kemudian, ia sadar dan berpikir, "Orang-orang yang bersama dengan *Diṭṭha-maṅgalikā* memukul diriku, seorang laki-laki yang tidak berdosa, tanpa alasan. Saya tidak akan bergerak sampai saya mendapatkan dirinya, tidak sekejap pun." Dengan keputusan ini, ia pergi dan berbaring di depan pintu rumah ayahnya (ayah *Diṭṭha-maṅgalikā*). Ketika ditanya mengapa ia berbaring di sana, ia menjawab, "Yang saya inginkan hanyalah *Diṭṭha-maṅgalikā*." Satu hari berlalu, kemudian hari kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam. Keputusan dari para Buddha tidak dapat diubah. Oleh karenanya, pada hari ketujuh mereka membawa *Diṭṭha-maṅgalikā* keluar dan memberikannya kepada dirinya. Kemudian *Diṭṭha-maṅgalikā* berkata, "Bangunlah, Tuan, dan mari kita pergi ke rumahmu." Tetapi ia berkata, "Nona, saya telah dipukul habis-habisan oleh orang-orangmu, saya menjadi lemah. Gendonglah saya." *Diṭṭha-maṅgalikā* melakukannya, dengan dilihat oleh semua penduduk mereka pergi ke tempat tinggal sang *Caṇḍāla*.

Di sana selama beberapa hari Sang Mahasatwa menahannya, tanpa melanggar aturan-aturan kasta. Kemudian ia berpikir, "Hanya dengan meninggalkan kehidupan duniawi dan tidak ada jalan yang lainnya lagi, saya baru dapat menunjukkan kehormatan tertinggi kepada wanita ini dan memberikan hadiah terbaik kepadanya." [377] Maka ia berkata kepadanya, "Nona, jika saya tidak mendapatkan apa-apa dari dalam hutan, kita tidak dapat hidup. Saya akan masuk ke dalam hutan. Tunggu sampai saya kembali, jangan khawatir." Ia memberikan perintah kepada orang-orang yang ada di rumah tangganya untuk tidak mengabaikannya, dan kemudian pergi ke dalam hutan, menjalani

kehidupan suci dengan segala ketekunan sehingga dalam tujuh hari ia mengembangkan delapan pencapaian meditasi[244] dan lima abhinna. Kemudian ia berpikir, "Sekarang saya akan dapat melindungi *Diṭṭha-maṅgalikā*." Dengan kekuatan gaibnya, ia pulang kembali dan turun di pintu gerbang desa *Caṇḍāla*, yang kemudian dilanjutkannya menuju ke pintu rumah *Diṭṭha-maṅgalikā*. Ketika mendengar kedatangannya, *Diṭṭha-maṅgalikā* keluar dan mulai menangis sembari berkata, "Mengapa Anda meninggalkan diriku, Tuan, dan menjadi seorang petapa?" Ia berkata, "Tidak apa-apa, Nona. Sekarang saya akan membuat Anda menjadi lebih berjaya dibandingkan kejayaan Anda dulu. Apakah Anda mampu mengatakan ini di tengah banyak orang: 'Suamiku bukanlah *Mātaṅga*, melainkan dewa Brahma yang agung?' " "Ya, Tuan, saya mampu melakukannya." "Bagus sekali, ketika mereka bertanya kepadamu dimana suamimu berada, Anda harus menjawabnya dengan mengatakan, 'Ia pergi ke alam Brahma'. Jika mereka menanyakan kapan ia akan kembali, Anda harus mengatakan, 'Dalam tujuh hari ia akan kembali dengan memecahkan cakra bulan di saat purnama." Dengan kata-kata ini, ia pergi ke Gunung Himalaya.

Waktu itu *Diṭṭha-maṅgalikā* mengatakan apa yang telah dipesankan kepada dirinya di mana-mana di Benares, di tengah banyak orang. Orang-orang mempercayainya sambil berkata, "Ah, ia adalah dewa Brahma yang agung. Oleh karenanya, ia tidak mengunjungi *Diṭṭha-maṅgalikā*, tetapi berangsur-angsur akan menjadi demikian." Di malam bulan purnama, di saat bulan

[244] 4 rūpa jhāna dan 4 arūpa jhāna.

berada di jalur tengah, Bodhisatta mengambil wujud dewa Brahma, di tengah seberkas cahaya yang memenuhi kerajaan *Kasi* dan kota Benares yang luasnya dua belas yojana, menembus keluar dari bulan dan turun. Tiga kali ia berkeliling di atas kota Benares dan menerima pemujaan orang banyak dengan kalung bunga yang wangi dan sebagainya, kemudian memalingkan wajahnya ke arah desa *Caṇḍāla*. Para pemuja dewa Brahma tersebut berkumpul bersama dan pergi ke desa *Caṇḍāla*. Mereka menutupi rumah *Diṭṭha-maṅgalikā* dengan kain putih, menyapu bersih tanahnya dengan empat jenis benda yang wangi, menebarkan bunga-bunga, [378] membakar dupa, membentangkan sebuah tenda, menyiapkan tempat duduk yang bagus, menghidupkan lampu dengan minyak yang harum, meletakkan pasir putih dan halus seperti lempengan perak di pintu, menebarkan bunga-bunga, memasang panji-panji. Sebelum rumah itu dihias demikian, Sang Mahasatwa turun dan masuk ke dalamnya, duduk sebentar di tempat duduknya. Waktu itu, *Diṭṭha-maṅgalikā* sedang menstruasi. Ibu jarinya (*Mātaṅga*) menyentuh pusar *Diṭṭha-maṅgalikā*, dan ia mengandung. Kemudian Sang Mahasatwa berkata kepadanya, "Nona, Anda hamil sekarang, dan Anda akan melahirkan seorang putra nantinya. Anda dan putramu akan mendapatkan kehormatan dan penghargaan tertinggi; air yang membasuh kakimu akan digunakan oleh para raja untuk upacara pemberkatan di seluruh India, air yang Anda gunakan untuk mandi akan menjadi ramuan keabadian, mereka yang memercikkan air tersebut di kepalanya akan terbebas dari segala macam penyakit dan tidak akan mengenal yang namanya ketidakberuntungan, mereka yang

bersujud dengan kepalanya menyentuh kakimu dan menghormatimu akan memberikan seribu keping uang, mereka yang berdiri ketika mendengar tentang dirimu dan menghormatimu akan memberikan seratus keping uang, mereka yang berdiri ketika melihat dirimu dan menghormatimu akan memberikan satu rupee. Bersemangatlah!" Dengan nasehat ini, di hadapan kerumunan orang, ia terbang dan masuk kembali ke bulan.

Para pemuja dewa Brahma tersebut berkumpul dan berdiri di sana sepanjang malam. Di pagi harinya, mereka membuat *Diṭṭha-maṅgalikā* masuk ke dalam tandu emas, dan dengan mengangkat tandu tersebut di kepala mereka, membawanya menuju ke kota. Kerumuan orang mendatanginya sambil berkata dengan keras, "Istri dari dewa Brahma yang agung!" dan memberikan pemujaan dengan kalung bunga yang wangi dan benda lain sebagainya: mereka yang diizinkan untuk bersujud dengan kepala menyentuh kakinya dan menghormatinya memberikan seribu keping uang, mereka yang memberi hormat kepadanya ketika mendengar tentang dirinya memberikan seratus keping uang, mereka yang memberi hormat kepadanya ketika melihat dirinya memberikan satu rupee. Demikianlah mereka, dengan melewati seluruh kota Benares yang luasnya dua belas yojana, mendapatkan uang sejumlah seratus delapan puluh juta rupee.

Setelah demikian mengelilingi kota, mereka membawa *Diṭṭha-maṅgalikā* ke pusat kota. Di sana mereka membangun sebuah paviliun yang megah, meletakkan tirai di sekelilingnya, dan membuatnya tinggal di sana di tengah-tengah kejayaan dan

kemakmuran. Di depan paviliun tersebut, mereka mulai membangun tujuh pintu gerbang masuk yang besar dan sebuah istana bertingkat tujuh: banyak pencapaian baru yang didapatkan karena perbuatan mereka tersebut.

Di dalam paviliun yang sama itu juga, *Diṭṭha-maṅgalikā* melahirkan seorang putra. Pada hari pemberian namanya, [379] para brahmana berkumpul bersama dan memberinya nama *Maṇḍavya-kumāra*, Pangeran Paviliun, karena ia dilahirkan di sana. Istana itu selesai dalam sepuluh bulan. Mulai saat itu, ia tinggal di dalamnya dengan sangat dihormati. Dan pangeran *Maṇḍya* tumbuh di tengah kemuliaan yang luar biasa. Ketika ia berusia tujuh atau delapan tahun, para guru terbaik di seluruh jangkauan negeri India berkumpul bersama, mengajarkan dirinya tiga kitab Veda. Mulai dari umur enam belas tahun, ia menyediakan makanan untuk para brahmana, dan enam belas ribu brahmana diberikan makan tanpa ada hentinya. Di pintu gerbang benteng keempat, derma diberikan kepada para brahmana.

Pada satu hari festival yang megah, mereka menyiapkan sejumlah bubur nasi, dan enam belas ribu brahmana duduk di pintu gerbang benteng keempat untuk memakan dana makanan itu, ditambah dengan mentega segar yang berwarna kuning keemasan, campuran antara madu dan gula batu. Pangeran itu sendiri, yang dihiasi permata dengan sangat bagus, mengenakan sandal emas di kakinya dan memegang tongkat emas murni di tangannya, berjalan ke sana kemari dan memberikan petunjuk, "Mentega di sebelah sini, madu di sebelah sini." Pada waktu itu, *Mātaṅga* yang bijak, yang sedang duduk dalam tempat

petapaannya di pegunungan Himalaya, mengalihkan pikirannya untuk mengetahui kabar dari putra *Diṭṭha-maṅgalikā*. Mengetahui bahwa ia sedang berada di jalan yang salah, *Mātaṅga* berpikir, "Hari ini saya akan pergi dan mengubah pemuda tersebut. Saya akan mengajarinya bagaimana cara memberi sehingga dana pemberian itu akan membuahkan hasil yang banyak." Ia terbang di udara menuju ke Danau *Anotatta*. Di sana ia membersihkan mulutnya dan sebagainya. Dengan berdiri di daerah *Manosilā*[245], ia mengenakan setelan pakaian yang berwarna, melilitkan sabuknya, mengenakan jubah tua, mengambil *patta* tanah liatnya, terbang di udara menuju ke pintu gerbang keempat, dimana ia turun di *dānasālā* dan berdiri di satu sisi. *Maṇḍavya* yang sedang memandang sekeliling melihat dirinya, berkata, "Datang dari mana petapa ini, datang ke tempat ini, yang wajahnya begitu jelek, seperti yakkha di tumpukan sampah?" dan ia mengucapkan bait pertama berikut ini:

[380] "Darimana Anda datang, yang mengenakan pakaian kotor,
Bagaikan *pisāca* dekil yang hidup di tumpukan sampah,
Sehelai jubah dari kain tua yang melintang di dadamu,
Yang tidak pantas mendapatkan derma—katakan, siapa Anda?"

[245] Bagian dari daerah pegunungan Himalaya.

Sang Mahasatwa mendengarnya, kemudian dengan hati yang lembut menyapanya dengan perkataan dalam bait kedua berikut ini:

"Makanannya, O pangeran yang mulia! sudah siap,
Orang-orang mencicipinya, memakannya, dan meminumnya:
Anda tahu kami bertahan hidup dengan apa yang bisa kami dapatkan;
Bangunlah! Biarkan orang buruk dari kasta rendah ini menikmati makanannya sedikit."

Kemudian *Maṇḍavya* mengucapkan bait ketiga berikut:

"Untuk para brahmana, untuk berkahku, dari tanganku
Makanan ini diperoleh, pemberian dari hati yang setia.
Pergilah! Apa kelebihannya berdiri di hadapanku?
Ini bukan untuk orang sepertimu: orang jahat yang buruk, pergilah!"

[381] Untuk membalas perkataannya itu, Sang Mahasatwa mengucapkan satu bait kalimat berikut:

"Mereka menabur benih di tanah yang tinggi dan rendah,
Berharap mendapatkan buahnya, dan di dataran yang berawa:
Dalam keyakinan demikian ini penmberianmu akan berbuah;

Maka Anda harus mendapatkan para penerima yang berhak untuk itu."

Kemudian *Maṇḍavya* mengucapkan satu bait kalimat:

"Saya tahu tanah dimana saya ingin menabur benih,
Tempat yang cocok di dunia ini untuk benih,
Brahmana yang terlahir mulia, yang mengetahui tentang kitab suci:
Mereka ini adalah tanah yang bagus dan ladang yang subur sesungguhnya.

Kemudian Sang Mahasatwa mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

"Bangga hati karena status kelahiran, kesombongan berlebihan, kemabukan, kebencian, kebodohan (moha), dan keserakahan,—
Hati mereka yang memiliki tempat bagi sifat buruk ini,—
Mereka semuanya adalah ladang yang buruk dan gersang untuk menanam benih.

"Keangkuhan dari status kelahiran, kesombongah diri,
Mabuk, kebencian, kebodohan, dan keserakahan,—
[382] Hati mereka yang tidak memiliki tempat bagi sifat buruk ini,
Mereka semuanya adalah ladang yang baik dan subur untuk menanam benih."

Kata-kata ini diucapkan oleh Sang Mahasatwa secara berulang-ulang, tetapi ia hanya menjadi lebih marah dan berkata dengan keras—"Orang ini membual terlalu banyak. Dimana perginya para pelayanku sampai mereka tidak mengusir orang jahat ini keluar?" Kemudian ia mengucapkan satu bait kalimat berikut ini:

"Hai *Bhaṇḍakucchi*, *Upajjhāya*!
Dan dimana *Upajotiya*, saya tanya?
Hukum orang ini, bunuh orang ini, pergi—
Dan bawa keluar orang jahat yang buruk ini dengan menyeret lehernya!"

Orang-orang tersebut yang mendengar panggilannya, datang dengan berlari, memberi salam hormat kepadanya dan bertanya, "Apa yang harus kami lakukan, Tuan?" "Apakah kalian pernah melihat orang buangan yang rendah ini?" "Tidak, Tuan. Kami bahkan tidak tahu ia sudah masuk kemari. Pastilah ia seorang pemain sulap atau penipu yang licik."—"Baiklah, mengapa kalian hanya berdiri saja di sana?"—"Apa yang harus kami lakukan, Tuan?"—"Apa lagi, pukul mulut orang ini, patahkan rahangnya, koyak punggungnya dengan cambuk dan tongkat, hukum dirinya, seret lehernya, robohkan dirinya, bawa ia keluar dari tempat ini!" Tetapi sebelum mereka sampai kepada dirinya, Sang Mahasatwa bangkit terbang di udara dan berdiri melayang di sana, mengucapkan bait kalimat berikut ini:

[383] "Mencerca orang suci! sama hasilnya dengan menelan api yang membara,
Atau menggigit besi yang keras, atau menggali sebuah gunung dengan kukumu."

Setelah mengucapkan kata-kata ini, Sang Mahasatwa terbang tinggi di udara, sementara pemuda dan para brahmana itu hanya menatap pemandangan tersebut.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan satu bait kalimat berikut ini:

"Demikian *Mātaṅga* yang suci berkata, jawara kebenaran dan keadilan,
Kemudian ia terbang tinggi di udara di hadapan para brahmana itu."

Ia memalingkan wajahnya ke arah timur dan turun di satu jalan dengan maksud agar jejak kakinya terlihat. Ia berpindapata di dekat gerbang sebelah timur. Kemudian setelah mengumpulkan sejumlah persediaan makanan, ia duduk di dalam sebuah aula dan mulai makan. Akan tetapi, para dewata penghuni kota tersebut muncul karena merasa hal itu tidak dapat ditoleransi bahwasannya raja ini mengatakan hal yang demikian sehingga menggangu orang suci mereka. Maka yakkha yang tertua di antara mereka mencekik leher *Maṇḍavya* dan memilinnya, sementara yang lainnya memilin leher para brahmana tersebut. Tetapi dikarenakan belas kasihan kepada

Bodhisatta, mereka tidak membunuh *Maṇḍavya*: “Ia adalah putranya,” kata mereka, dan mereka hanya menyiksanya. Kepala *Maṇḍavya* dipilin sehingga menghadap ke belakang melalui bahunya; kedua kaki dan tangannya dibuat menjadi kejang dan kaku; bola matanya diputar ke atas sehingga terlihat seperti mayat: dan ia berbaring tidak bergerak di sana. Para brahmana lainnya terus berputar-putar, mengeluarkan air liur dari mulut mereka. Orang-orang pergi memberitahu *Diṭṭha-maṅgalikā*, “Sesuatu terjadi kepada putra Anda, Nona!” Ia bergegas ke sana, dan ketika melihat putranya, ia berteriak, “Oh, ada apa ini?” dan mengucapkan satu bait kalimat berikut ini:

“Melewati bahu, kepalanya terpilin ke belakang;
Lihat bagaimana ia menjulurkan lengan yang tidak
berdaya itu!
Putih warna matanya seperti ia telah mati:
O siapa yang menyebabkan luka ini kepada putraku?”

[384] Kemudian orang-orang yang berdiri di sana mengucapkan satu bait kalimat berikut untuk memberitahunya:

“Seorang petapa datang, mengenakan pakaian kotor,
Terlihat seperti seorang makhluk yang jahat dan yakkha,
Dengan jubah dari kain tua melintang di dadanya:
Orang yang memperlakukan putra Anda seperti ini
adalah dirinya.”

Sewaktu mendengar ini, ia berpikir, “Tidak ada orang lain yang memiliki kekuatan tersebut, tidak diragukan lagi ia pasti adalah *Mātaṅga* yang bijak! Akan tetapi orang yang sabar dan penuh dengan niat baik terhadap semua makhluk, tidak akan pernah pergi dan meninggalkan semua orang ini dalam siksaan. Ke arah manakah ia pergi?” yang mana pertanyaan ini diucapkannya dalam bait kalimat berikut:

“Ke arah manakah orang suci tersebut pergi?
O anak-anak muda yang mulia, tolong jawab ini!
Mari kita melakukan penebusan dosa atas perbuatan ini,
Sehingga putra kita dapat kembali hidup seperti semula.”

Para pemuda tersebut memberinya jawaban dengan cara berikut ini:

“Orang bijak itu, terbang tinggi di udara,
Seperti bulan di jalur tengahnya pada hari kelima belas:
Orang suci itu yang mensahkan kebenaran, enak
dipandang,
Mengarah ke timur melanjutkan perjalanannya.”

Setelah jawaban ini diberikan, *Diṭṭha-maṅgalikā* berkata, “Saya akan mencari suamiku!” dan dengan meminta untuk membawa kendi-kendi emas dan cangkir-cangkir emas, ditemani oleh rombongan pelayan wanitanya, ia pergi dan menemukan tempat dimana jejak kakinya berada. Ia pun mengikuti jejaknya sampai berjumpa dengannya, yang sedang duduk dan

menyantap makanannya. [385] Dengan menghampirinya, memberi salam hormat kepadanya, ia berdiri diam tidak bergerak. Melihat kedatangannya, Sang Mahasatwa meletakkan sebagian nasi yang direbus ke dalam *patta*-nya. *Diṭṭha-maṅgalikā* menuangkan air untuknya dari sebuah kendi emas; segera ia mencuci tangan dan membersihkan mulutnya. Kemudian *Diṭṭha-maṅgalikā* berkata, "Siapa yang telah melakukan hal yang kejam ini kepada putraku?" sambil mengucapkan bait kalimat berikut ini:

"Melewati bahu, kepalanya terpilin ke belakang;
Lihat bagaimana ia menjulurkan lengan yang tidak berdaya itu!
Putih warna matanya seperti ia telah mati:
O siapa yang menyebabkan luka ini kepada putraku?"

Bait-bait kalimat berikut diucapkan oleh mereka berdua secara bergantian:

"Ada para yakkha, yang besar kekuasaan dan kekuatannya,
Yang mengikuti orang suci, terlihat bagus:
Mereka melihat anakmu berpikiran jahat, bernafsu,
Dan mereka memperlakukan putramu seperti ini juga demi kebaikanmu."

"Kalau begitu adalah para yakkha yang melakukan ini,
Jangan marah kepadaku, O orang suci!

O Bhante! Dipenuhi dengan kasih kayang terhadap putraku
Saya memohon kepadamu, datang mencari tempat berlindung di bawah kakimu!"

"Kalau begitu biar saya beritahu kepadamu bahwa pikiranku tidak menyembunyikan
suatu pemikiran permusuhan baik tadi maupun sekarang:
Putra Anda, dikarenakan pengetahuan khayalan, terlena dengan kesombongan,
Tidak mengetahui arti dari tiga kitab Veda."

"O bhikkhu! Sesungguhnya seseorang dapat merasakan
Dalam sekejap mata semua panca inderanya menjadi tidak berfungsi.
Maafkan saya atas kesalahanku yang satu ini, O orang suci yang bijak!
Mereka yang merupakan orang bijak tidak akan pernah murka dalam kemarahan[246]."

[386] Sang Mahasatwa, yang ditenangkan olehnya, menjawab, "Baiklah, saya akan memberikanmu ramuan hidup abadi, untuk membuat para yakkha itu pergi," dan ia mengucapkan bait kalimat ini:

[246] Dua baris ini muncul di atas, hal. 313 (hal. 197 dari volume ini)

"Bagian dari sisa-sisa makananku ini bawalah
bersamamu,
Beri makan sedikit kepada *Maṇḍavya* dungu yang
malang tersebut:
Putramu akan kembali menjadi seperti sedia kala,
Dan para yakkha itu juga akan membebaskan mangsa
mereka."

Ketika mendengar perkataan Sang Mahasatwa ini, *Diṭṭha-maṅgalikā* mengeluarkan sebuah *patta* emas sambil berkata, "Berikanlah kepadaku ramuan keabadian tersebut, Tuan!" Sang Mahasatwa memasukkan sebagian dari bubur nasinya dan berkata, "Pertama-tama, masukkan setengah dari makanan ini ke dalam mulut putramu; sisanya campur dengan air di dalam sebuah bejana dan masukkan ke dalam mulut para brahmana yang lainnya. Mereka semua akan kembali seperti sedia kala." Kemudian *Mātaṅg*a bangkit dari duduknya dan pergi ke Gunung Himalaya. *Diṭṭha-maṅgalikā* membawa kendi tersebut dengan meletakkannya di atas kepala, sambil berkata dengan keras, "Saya memiliki ramuan keabadian!" Setelah tiba di rumah, pertama-tama ia memasukkan sebagian dari ramuan itu ke dalam mulut anaknya. Para yakkha itu pergi; raja bangun dan membersihkan dirinya dari debu sambil bertanya, "Apa ini, Bu?"—"Anda tahu dengan cukup baik apa yang telah Anda lakukan. Sekarang lihat keadaan yang menyedihkan dari para pelayanmu!" Ketika melihat keadaan mereka, ia diliputi dengan rasa penyesalan. [387] Kemudian ibunya berkata, "*Maṇḍavya*, anakku sayang, Anda adalah seorang yang dungu dan Anda

tidak tahu bagaimana memberi sehingga pemberian itu dapat membuahkan hasil. Sifat yang seperti itu tidak cocok untuk kemurahan hatimu, tetapi yang demikian inilah yang seperti *Mātaṅga* yang bijak. Mulai saat ini, jangan memberikan apapun kepada orang-orang yang jahat seperti ini, tetapi berikanlah kepada yang bijak." Kemudian ibunya berkata:—

"Anda adalah seorang yang dungu, *Māṇḍavya*,
berpikiran sempit,
Tidak mengetahui kapan waktu yang cocok untuk
melakukan kebajikan:
Anda memberi kepada mereka yang besar dosanya,
Kepada pelaku perbuatan jahat dan penikmat
kesenangan yang melampaui batas.

"Pakaian dari kulit, tumpukan rambut kusut,
Mulut seperti sumur tua yang ditumbuhi rerumputan,
Dan lihat betapa usang pakaian yang dikenakan makhluk
tersebut!
Tetapi orang dungu diselamatkan bukan karena hal-hal
yang demikian saja.

"Ketika nafsu keinginan, kebencian, dan kebodohan
diusir jauh dari dalam diri manusia,
Memberi kepada orang yang demikian suci dan tenang:
hasil yang berlimpah akan berbuah atas hal ini."

"Oleh karena itu, mulai dari hari ini dan seterusnya jangan memberi kepada orang-orang jahat seperti ini, tetapi berikanlah dana kepada siapa saja yang di dunia ini telah memperoleh delapan pencapaian meditasi, para petapa dan brahmana asli yang telah mencapai lima kekuatan abhinna, para Pacceka Buddha. Ayo, anakku, mari kita berikan para pembantu kita ini ramuan keabadian, [388] dan buat mereka kembali seperti sedia kala." Setelah berkata demikian, ia meminta anaknya mengambil bubur nasi itu dan meletakkannya di dalam kendi air, kemudian memercikkannya ke mulut enam belas ribu orang brahmana tersebut. Mereka masing-masing bangun dan membersihkan diri dari debu.

Kemudian setelah dibuat mencicipi sisa makanan dari seorang *Caṇḍāla*, para brahmana pun ini dikeluarkan dari kastanya oleh brahmana lainnya. Dengan perasaan malu, mereka pergi dari Benares menuju ke kerajaan *Mejjha*, dimana mereka tinggal dengan raja negeri tersebut. Sedangkan *Maṇḍavya* tetap tinggal di tempatnya semula.

Pada waktu itu, ada seorang brahmana yang bernama *Jātimanta*, salah satu dari orang yang beriman, yang tinggal dekat kota *Vettavatī* di tepi sungai yang memiliki nama yang sama dengan nama kota itu, dan ia adalah orang yang sombong dengan status kelahirannya. Sang Mahasatwa pergi ke sana, memutuskan untuk merendahkan kesombongan hati dari laki-laki itu. Ia membuat tempat tinggalnya berdekatan dengannya, tetapi lebih ke hulu. Suatu hari, setelah menggigit sebuah tusuk gigi

kayu[247], ia membiarkannya jatuh ke sungai dengan tujuan agar tersangkut di ikatan rambut *Jātimanta*. Oleh karenanya, ketika *Jātimanta* sedang mandi di sungai, tusuk gigi kayu itu tersangkut di rambutnya. "Terkutuklah orang yang bodoh itu!" katanya ketika melihat benda tersebut, "darimana datangnya benda dengan sebuah perusak ini! Saya akan mencari tahu." Ia berjalan ke hulu sungai, dan ketika melihat Sang Mahasatwa, bertanya kepadanya, "Anda berasal dari kasta apa?"—"Saya adalah seorang *Caṇḍāla*."—"Apakah Anda yang menjatuhkan sebuah tusuk gigi kayu ke sungai?"—"Ya, benar."—"Dasar orang bodoh! Terkutuklah Anda, orang buangan yang buruk, yang terserang wabah, jangan tinggal di sini, pergilah ke hilir sungai." Meskipun ia telah tinggal di hilir sungai, tetapi tusuk gigi kayu yang dijatuhkannya itu terapung melawan arus sungai dan menyangkut di rambut *Jātimanta*. "Terkutuklah Anda!" katanya, "jika Anda tetap tinggal di sini, maka dalam tujuh hari kepalamu akan terpecah menjadi tujuh bagian!" Sang Mahasatwa berpikir, "Jika saya membiarkan diriku menjadi marah dengan orang itu, maka saya sudah tidak lagi menjaga sila-ku. Akan tetapi, saya akan mencari suatu cara untuk menghilangkan kesombongannya." Pada hari ketujuh, ia mencegah terbitnya matahari. Seluruh dunia menjadi gelap: orang-orang datang menjumpai petapa *Jātimanta* dan bertanya, "Apakah Anda, Bhante, yang mencegah matahari terbit?" Ia berkata, "Tidak, itu bukan perbuatanku; tetapi ada seorang *Caṇḍāla* yang tinggal di tepi sungai, dan itu pasti adalah perbuatannya." Kemudian

[247] Orang India menggunakan sebuah kayu berserat untuk membersihkan gigi.

mereka mendatangi Sang Mahasatwa dan bertanya kepadanya, "Apakah Anda, Bhante, yang mencegah terbitnya matahari?" [389] "Ya, *Āvuso*," jawabnya. "Mengapa?" tanya mereka. "Petapa yang merupakan kesukaan kalian mencerca diriku, seorang yang tidak bersalah. Jika ia datang dan bersujud di bawah kakiku memohon ampun, baru saya akan membiarkan matahari terbit kembali." Mereka pergi dan menyeret *Jātimanta*, membuatnya tunduk di bawah kaki Sang Mahasatwa, dan mereka mencoba untuk menenangkan dirinya dengan berkata, "Bhante, mohon biarkan matahari terbit." Tetapi ia berkata, "Saya tidak bisa membiarkan matahari terbit. Jika saya melakukannya, kepala orang ini akan pecah menjadi tujuh bagian." Mereka berkata, "Kalau begitu, Bhante, apa yang harus kami lakukan?" "Bawakan sebongkah tanah liat." Mereka membawakannya. "Sekarang letakkan tanah liat itu di atas kepala petapa ini dan masukkan ia ke dalam air." Setelah membuat pengaturan demikian, ia membuat matahari terbit kembali. Tidak lama setelah matahari dibebaskan, bongkahan tanah liat tersebut terpecah menjadi tujuh bagian dan petapa itu tercebur ke dalam air. Setelah demikian merendahkan kesombongan petapa itu, Sang Mahasatwa berpikir, "Dimana enam belas ribu brahmana itu berada sekarang ini?" Ia mengetahui mereka sedang bersama dengan raja *Mejjha*, dan memutuskan untuk merendahkan hati mereka. Dengan kekuatan gaibnya, ia tiba di kerajaan tetangganya, dan dengan *patta* di tangan, ia berkeliling kota untuk berpindapata. Ketika para brahmana tersebut melihatnya dari kejauhan, mereka berkata, "Membiarkan ia tinggal di sini selama beberapa hari akan membuat kita kehilangan tempat

berlindung!" Dengan tergesa-gesa, mereka menjumpai raja dan berkata, "O raja yang berkuasa, di sini ada seorang pemain sulap dan penipu ulung. Tangkaplah dirinya!" Raja cukup siap melakukannya. Sang Mahasatwa, dengan campuran persediaan makanannya, sedang duduk di samping sebuah dinding di sebuah kursi panjang dan makan. Di sana, ketika ia sibuk dengan makanannya, utusan raja menemukannya dan membunuhnya dengan cara menusuknya menggunakan sebilah pedang. Setelah meninggal, ia terlahir di alam Brahma. Dikatakan bahwasannya dalam kelahiran ini, Bodhisatta adalah seorang pawang cerpelai [248], dan dalam tugasnya untuk merendahkan hati orang-orang itu, ia pun meninggal karenanya. Para dewa menjadi murka, dan menurunkan hujan abu panas di seluruh kerajaan *Mejjha*, dan menghilangkannya dari kerajaan-kerajaan yang ada. Oleh karena itu, dikatakan:

> "Demikianlah seluruh bangsa *Mejjha* musnah, seperti
> yang mereka katakan,
> Disebabkan oleh kematian *Mātaṅga* yang agung,
> kerajaan itu menjadi musnah."

---

[390] Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya Udena menyakiti orang suci, tetapi juga sebelumnya ia melakukan hal yang sama." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa

[248] musang yang suka sekali memakan ular, *Herpestes* (*nyula*).

itu, Udena adalah *Maṇḍavya*, dan saya sendiri adalah *Mātaṅga* yang bijak."

No. 498.

CITTA-SAMBHŪTA-JĀTAKA.

"Setiap perbuatan kebajikan," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang dua orang petapa pengikut Yang Mulia Maha-Kassapa, yang tinggal bersama dengan bahagia. Dikatakan, pasangan ini adalah yang paling ramah dan berbagi jatah dalam segala hal dengan paling adil. Bahkan ketika berpindapata, mereka keluar secara bersamaan dan pulang secara bersamaan pula, mereka tidak bisa dipisahkan. Di *dhammasabhā*, para bhikkhu duduk sembari memuji tentang persahabatan mereka ketika Sang Guru berjalan masuk ke dalam dan Beliau bertanya apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka memberitahu Beliau, dan Beliau membalas, "Persahabatan mereka dalam satu kehidupan, para bhikkhu, bukanlah hal yang luar biasa, karena orang bijak di masa lampau menjaga persahabatan tanpa terputus selama tiga atau empat kehidupan." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala di kerajaan Avanti, kota *Ujjenī*, berkuasalah seorang raja yang bernama raja Avanti. Pada waktu itu, sebuah desa *Caṇḍāla* berada di luar *Ujjenī* dan di sanalah Sang

Mahasatwa dilahirkan. Ada seseorang lagi yang lahir yaitu putra dari adik ibunya. Salah satu dari mereka diberi nama *Citta* dan yang satunya lagi *Sambhūta*.

Ketika dewasa dan setelah mempelajari apa yang disebut sebagai kepandaian membersihkan darah keturunan *caṇḍāla*, kedua orang ini berpikir bahwa suatu hari nanti mereka akan pergi dan menunjukkan keahlian tersebut di gerbang kota. Demikianlah satu dari mereka mempertunjukkannya di gerbang utara, dan satunya lagi di gerbang timur. Waktu itu, di kota tersebut ada dua orang wanita yang bijak dalam tanda-tanda penglihatan, satunya adalah putri seorang saudagar dan yang satunya lagi adalah putri seorang pendeta kerajaan. Mereka ini pergi ke taman untuk bersenang-senang setelah memerintahkan agar makanannya, yang keras dan lunak, dibawa ke sana, beserta kalung bunga dan minyak wangi. Dan secara kebetulan salah satu keluar dari gerbang utara dan satunya lagi dari gerbang timur. Melihat dua orang pemuda *Caṇḍāla* tersebut yang sedang mempertunjukkan keahliannya, kedua wanita tersebut bertanya, "Siapakah orang-orang ini?" Para kaum *Caṇḍāla*, mereka diberitahukan demikian. "Ini adalah petanda buruk untuk dilihat!" kata mereka, [391] dan setelah membersihkan mata mereka dengan air wangi, mereka kembali. Kemudian kerumunan orang tersebut berteriak, "O orang buangan yang buruk, kalian telah menyebabkan kami kehilangan makanan dan minuman keras yang seharusnya gratis diberikan kepada kami!" Mereka memukuli kedua bersaudara tersebut dan menimbulkan banyak penderitaan dan kesengsaraan. Ketika sadar, mereka bangun dan bergabung kembali dan memberitahu satu sama lain

penderitaan apa yang menimpanya, sambil meratap sedih dan menangis, dan bertanya-tanya apa yang harus mereka lakukan sekarang. "Semua penderitaan ini telah melanda diri kita," pikir mereka, "dikarenakan kelahiran kita. Kita tidak akan pernah mampu menjalankan peranan kaum *Caṇḍāla*. Mari kita rahasiakan kelahiran kita dan pergi ke Takkasila dengan menyamar sebagai brahmana muda untuk belajar di sana." Setelah membuat keputusan ini, mereka pergi ke sana dan mempelajari dhamma dengan seorang guru yang sangat terkenal. Kabar angin tersebar luas di seluruh India bahwa ada dua orang *Caṇḍāla* yang menjadi siswa, dan merahasiakan kelahiran mereka yang sebenarnya. *Citta* yang bijak berhasil dalam pendidikannya, sedangkan *Sambhūta* gagal.

Suatu hari seorang penduduk desa mengundang sang guru dengan niat menawarkan makanan kepada para brahmana. Saat itu, hujan turun di malam hari dan membanjiri semua cekungan di jalan. Pagi-pagi buta, sang guru memanggil Citta dan berkata, "Anakku, saya tidak bisa pergi. Anda pergilah dengan teman-temanmu dan ucapkan suatu pemberkatan. Makan apa yang Anda dapatkan di sana dan bawa pulang apa yang diberikan untuk saya." Maka ia pun pergi dengan membawa para brahmana muda. Selagi para brahmana tersebut mandi dan membersihkan mulut mereka, para penduduk menyiapkan bubur nasi yang sudah dimasak untuk mereka dan berkata, "Biarkan buburnya dingin." Sebelum bubur itu menjadi dingin, para brahmana itu datang dan duduk. Para penduduk memberikan mereka dana air dan meletakkan *patta* di depan mereka. Pikiran *Sambhūta* sedang kacau dan dengan berpikiran bahwa buburnya

itu dingin, ia pun mengambil sesuap dan memasukkannya ke dalam mulut. Itu membakar lidahnya seperti segumpal logam yang panas membara. Dalam kesakitannya, ia lupa dengan samarannya, menatap ke arah *Citta* dan berkata, dengan dialek *Caṇḍāla*, "Panas, ya?" [392] *Citta* juga lupa dengan samarannya dan menjawab dengan cara mereka berbicara sebagai kaum *Caṇḍāla*, "Muntahkan, muntahkan buburnya." Mendengar ini, para brahmana yang lain melihat satu sama lain dan berkata, "Jenis bahasa apa ini?" *Citta* yang bijak mengucapkan suatu pemberkatan.

Ketika pulang ke rumah, para brahmana tersebut berkumpul membentuk lingkaran kecil dan duduk sambil membicarakan kata-kata tadi yang digunakan kedua orang itu. Setelah mengetahui bahwa itu adalah dialek dari kasta *Caṇḍāla*, mereka berteriak kepada kedua orang tersebut, "O orang-orang buangan yang buruk! Selama ini kalian telah memperdaya kami dengan berpura-pura menjadi kaum brahmana!" Dan mereka memukuli keduanya. Seorang laki-laki yang baik menarik mereka keluar dan berkata, "Pergi. Noda itu tetap ada di dalam darah. Pergilah! Pergi ke tempat yang lain untuk menjadi petapa." Para brahmana muda tersebut memberitahukan guru mereka bahwa kedua orang tersebut adalah orang dari kasta *Caṇḍāla*.

Mereka pergi menuju ke dalam hutan dan menjalani kehidupan suci di sana. Tidak berapa lama kemudian, mereka meninggal dunia dan terlahir kembali sebagai anak rusa yang hidup di tepi sungai *Nerañjarā*. Sejak lahir, mereka selalu pergi kemana-mana bersama. Suatu hari, setelah selesai makan, seorang pemburu melihat mereka sedang bermain dan bercanda

ria bersama, sangat gembira, kepala dengan kepala, mulut dengan mulut, tanduk dengan tanduk. Pemburu itu melemparkan tombak ke arah mereka dan membunuh mereka berdua dengan satu lemparan.

Setelah kehidupan tersebut, mereka terlahir kembali sebagai anak burung elang laut yang hidup di tepi sungai Nerbudda. Sama halnya, di sana setelah mereka selesai makan, mereka bercanda ria bersama, kepala dengan kepala dan paruh dengan paruh. Seorang penangkap burung melihat mereka, menangkap mereka dan membunuh mereka berdua.

Berikutnya, *Citta* yang bijak terlahir di Kosambi sebagai putra seorang pendeta kerajaan, sedangkan *Sambhūta* yang bijak terlahir kembali sebagai putra raja *Uttarapañcāla*. Mulai dari hari pemberian namanya, mereka berdua dapat mengingat akan kehidupan masa lampau mereka. Akan tetapi *Sambhūta* tidak dapat mengingat semuanya, yang dapat diingatnya adalah kelahiran keempat atau kelahirannya sebagai kaum *Caṇḍāla*; sedangkan *Citta* dapat mengingat keempat kelahirannya secara berurut. Ketika berusia enam belas tahun, *Citta* pergi dan menjadi seorang petapa di Gunung Himalaya, [393] dan sesudah menerbitkan jhana dan abhinna, ia hidup berdiam dalam kebahagiaan (meditasi) jhana. *Sambhūta* yang bijak naik tahta setelah ayahnya meninggal. Di hari upacara penyerahan payung itu, di tengah-tengah kumpulan banyak orang, ia membuat himne upacara dan dua bait kalimat dalam aspirasinya. Ketika mendengar ini, para selir dan pemusik kerajaan mengucapkan himne tersebut sambil berkata, “Himne penobatan dari raja kita sendiri!” dan seiring berjalannya waktu, semua penduduk

menyanyikan himne tersebut, yang disukai oleh raja mereka. *Citta* yang bijak, di tempat tinggalnya di Gunung Himalaya, bertanya-tanya apakah saudaranya *Sambhūta* telah naik tahta. Setelah mengetahui bahwa ia telah naik tahta, *Citta* berpikir, “Saya tidak akan pernah dapat memerintah seorang pemimpin yang masih muda. Nanti di saat ia tua, saya akan mengunjungi dirinya dan membujuknya menjadi seorang petapa.” Ia tidak mengunjungi saudaranya selama lima puluh tahun dan selama waktu itu pula, raja memiliki banyak putra dan putri. Kemudian dengan kekuatan gaibnya, *Citta* pergi ke taman dan duduk di tempat upacara seperti sebuah patung emas. Persis ketika itu, seorang anak laki-laki memungut kayu sambil menyanyikan himne tersebut. *Citta* yang bijak memanggil anak itu untuk datang mendekat, ia pun datang memenuhi panggilan dan menunggu. *Citta* berkata kepadanya, “Sejak dari pagi-pagi sekali tadi Anda menyanyikan himne itu. Apakah Anda tidak tahu nyanyian yang lain?”—“O ya, Bhante. Saya tahu banyak nyanyian yang lain, tetapi syair himne ini yang disukai raja. Itulah sebabnya saya tidak menyanyikan yang lain.”—“Apakah ada orang yang dapat mendendangkan nyanyian balasan terhadap himne raja tersebut?”—“Tidak, Bhante.”—“Anda bisa?”—“Bisa, jika diajari.”—“Baiklah, ketika raja mengucapkan dua syair ini, dengan cara ini Anda nyanyikan syair yang ketiga,” dan ia melafalkan sebuah himne. “Sekarang,” katanya, “pergi dan nyanyikan ini di hadapan raja. Raja akan menjadi senang dengan dirimu dan memberikan banyak hadiah kepadamu oleh karenanya. Anak laki-laki itu dengan cepat pergi menemui ibunya dan meminta ibunya memakaikan pakaian yang sangat bersih

dan rapi. Kemudian ia pergi ke istana raja dan mengirimkan pesan bahwa ada seorang anak laki-laki yang akan menyanyikan bantahan terhadap himne raja. Raja berkata, “Biarkan ia masuk.” Setelah anak itu masuk dan memberi salam hormat, raja berkata, “Kata mereka Anda akan mendendangkan nyanyian balasan terhadap himne saya?” [394] “Ya, Paduka,” katanya, “kumpulkan semua pejabat istana untuk mendengarkannya.” Setelah semua anggota kerajaan istana berkumpul, anak itu berkata, “Nyanyikan himne Anda, Paduka, dan saya akan menjawabnya dengan himneku.” Raja mengucapkan dua bait kalimat berikut:

> “Setiap perbuatan kebajikan akan berbuah cepat atau lambat,
> Tidak ada perbuatan yang tidak berbuah, dan tidak ada yang sia-sia:
> Saya melihat *Sambhūta* yang berkuasa dan yang agung tumbuh dewasa,
> Demikianlah perbuatan kebajikannya membuahkan hasil kembali.

> “Setiap kebajikan akan berbuah cepat atau lambat,
> Tidak ada perbuatan yang tidak berbuah, dan tidak ada yang sia-sia.
> Siapa yang tahu apakah *Citta* juga telah menjadi agung,
> Dan seperti diriku, keyakinannya telah membuahkan hasil?”

Di akhir himne tersebut, anak itu mengucapkan bait ketiga:

> “Setiap perbuatan kebajikan akan berbuah cepat atau lambat,
> Tidak ada perbuatan yang tidak berbuah, dan tidak ada yang sia-sia.
> Lihatlah, Paduka, temui *Citta* di gerbangmu ,
> Dan seperti dirimu sendiri, keyakinannya telah membuahkan hasil.”

Mendengar ini, raja mengucapkan bait keempat berikut:

> “Kalau begitu apakah Anda adalah Citta atau Anda
> Mendengar darinya, atau ada orang lain yang membuatmu mengetahui hal ini?
> Himne Anda sangat merdu: saya tidak memiliki rasa takut lagi;
> Sebuah desa dan hadiah[249] saya berikan.”

[395] Kemudian anak itu mengucapkan bait kelima:

> “Saya bukan *Citta*, tetapi saya mendengar hal ini.
> Seorang petapa yang memberikan perintah ini—
> Pergi dan berikan jawaban kepada raja,
> Dan dapatkah hadiah dari dirinya yang bermurah hati.”

[249] Seratus (keeping uang) atau (dari para ahli) ‘Seratus desa saya berikan.’

Mendengar ini, raja berpikir, “Ia pasti adalah *Citta,* saudaraku. Sekarang saya akan pergi dan menemuinya.” Kemudian ia memberikan perintah kepada pengawalnya dalam perkataan di dua bait kalimat berikut:

“Ayo, tunggang kereta perang kerajaan, yang dibuat dan dikerjakan dengan begitu baiknya:
Kenakan pelana pada gajah, dengan kalung yang bersinar terang.

“Tabuh drum dengan kebahagiaan, bunyikan terompet,
Siapkan kereta tercepat yang saya miliki:
Karena saya akan segera pergi ke tempat petapaan itu,
Untuk menemui orang suci yang duduk di dalamnya, hari ini.”

Demikianlah raja berkata. Kemudian setelah menaiki kereta terbaiknya, raja berangkat dengan cepat menuju ke gerbang taman. Di sana ia menghentikan keretanya, menghampiri *Citta* yang bijak dengan penuh hormat, duduk di satu sisi. Dengan merasa sangat senang, ia mengucapkan bait kedelapan berikut ini:

“Yang saya nyanyikan dengan merdu adalah suatu himne yang berharga
Di saat himpitan dari kerumunan orang di sekelilingku berdesak-desakan;

Sekarang saya datang untuk menyapa orang suci ini
Dan semuanya yang ada di dalam dada adalah kebahagiaan dan kegembiraan.”

[396] Sejak melihat *Citta* yang bijak, raja selalu merasa bahagia. Ia memberikan segala petunjuk yang diperlukan, meminta untuk menyiapkan tempat duduk bagi saudaranya, dan mengucapkan bait kesembilan berikut ini:

“Terimalah tempat duduk dan air segar untuk kakimu ini:
Adalah hal yang benar untuk menawarkan pemberian makanan kepada para tamu. Terimalah; sebagaimana kami yang mengundang.”

Setelah undangan yang manis ini diberikan, raja mengucapkan satu bait kalimat berikutnya untuk menawarkan setengah dari kerajaannya:

“Biarkan mereka menghiasi tempat dimana Anda akan tinggal nantinya,
Biarkan kerumunan wanita melayani Anda;
O biarkan saya menunjukkan kepadamu betapa saya menyayangimu,
Dan mari kita berdua menjadi raja di sini.”

Ketika mendengar perkataan ini, *Citta* yang bijak memberikan khotbah Dhamma kepada raja dalam enam bait kalimat berikut:

"Dengan melihat hasil dari perbuatan jahat, O raja,
Dengan melihat hasil apa yang dibawa oleh kebajikan,
Saya senang melatih pengendalian diri yang tegas,
Anak, kekayaan, dan hewan ternak tidak dapat melukai jiwaku.

"Seratus tahun sudah kehidupan yang tidak abadi ini berlangsung, yang selalu silih berganti:
Di saat mencapai batasnya, manusia akan layu dengan cepat seperti alang-alang yang patah.

"Kalau sudah begitu apalah artinya kesenangan, cinta, dan perburuan kekayaan bagi diriku?
Apalah gunanya putra dan putri? Ketahuilah, O raja, saya bebas dari semua belenggu.

"Karena ini memang benar, saya mengetahuinya dengan baik—kematian tidak akan melewatkan diriku:
Dan apalah artinya cinta, kekayaan, ketika Anda harus mengalami kematian?

[397] "Kaum terendah yang berjalan dengan kedua kakinya
Adalah *Caṇḍāla*, manusia yang terendah di bumi,
Ketika buah perbuatan kita masak, seperti mendapatkan hadiah
Kita berdua pernah terlahir sebagai anak kaum *Caṇḍāla*.

"Kaum *Caṇḍāla* di kerajaan Avanti, rusa di *Nerañjara*,
Burung elang laut di dekat sungai Nerbudda, dan
sekarang kaum brahmana dan ksatria."

[398] Setelah demikian menjelaskan tentang kelahiran-kelahiran rendah di masa lampau, berikut dalam kelahiran ini juga ia memaparkan tentang ketidakkekalan dari semua benda yang ada, dan mengucapkan empat bait berikut untuk membangkitkan suatu semangat:

"Kehidupan itu singkat dan kematian adalah akhir yang pasti darinya:
Orang yang sudah tua tidak memiliki tempat persembunyian untuk melarikan diri.
Kalau begitu, O *Pañcala*, lakukanlah apa yang saya minta:
Hindarilah semua perbuatan yang nantinya tumbuh menjadi penderitaan.

"Kehidupan itu singkat dan kematian adalah akhir yang pasti darinya:
Orang yang sudah tua tidak memiliki tempat persembunyian untuk melarikan diri.
Kalau begitu, O *Pañcala*, lakukanlah apa yang saya minta:
Hindarilah semua perbuatan yang menghasilkan buah penderitaan.

"Kehidupan itu singkat dan kematian adalah akhir yang pasti darinya:
Orang yang sudah tua tidak memiliki tempat persembunyian untuk melarikan diri.
Kalau begitu, O *Pañcala*, lakukanlah apa yang saya minta:
Hindarilah semua perbuatan yang ternoda dengan nafsu keinginan.

"Kehidupan itu singkat dan kematian adalah akhir yang pasti darinya:
Orang yang sudah tua tidak memiliki tempat persembunyian untuk melarikan diri.
Kalau begitu, O *Pañcala*, lakukanlah apa yang saya minta:
Hindarilah semua perbuatan yang menuntun ke alam Neraka paling rendah."

[399] Raja menjadi gembira mendengar perkataan Sang Mahasatwa dan mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

"Benar perkataan yang Anda katakan, O Saudaraku!
Anda seperti orang suci yang mendiktekan perkataanmu:
Tetapi nafsu keinginanku sulit untuk dibuang,
Karena nafsu-lah saya seperti ini; kekuatannya besar.

"Seperti gajah yang terperosok masuk ke dalam lumpur

Tidak dapat keluar, meskipun dapat melihat tanah kering:
Demikianlah, karena terperosok ke dalam cengkeraman nafsu yang kuat
Saya tidak bisa menjalani kehidupan petapa.

"Seperti ayah atau ibu kepada anak mereka
Memberi nasehat, bagaimana tumbuh dengan baik dan bahagia:
Berikanlah nasehat kepadaku tentang bagaimana mendapatkan kebahagiaan,
Dan beritahu kepadaku harus melewati jalan mana."

Kemudian Sang Mahasatwa berkata kepadanya:

"O pemimpin umat manusia! Anda tidak dapat membuang
Nafsu keinginan ini yang sudah umum bagi manusia:
Jangan biarkan rakyatmu membayar pajak dengan tidak adil,
Berikan mereka menikmati pemerintahan yang sama merata dan adil.

"Kirim para utusan ke utara, selatan, timur, dan barat
Untuk mengundang para brahmana dan petapa:
Sediakan mereka makanan dan minuman, tempat beristirahat,
Pakaian, dan sebagainya yang mungkin dibutuhkan.

[400] "Berikanlah makanan dan minuman yang memuaskan kepada
Orang suci dan brahmana suci, yang penuh dengan keyakinan:
Yang memberi dan memerintah sama baiknya dengan dirinya yang menjadi tumpuan orang banyak,
Anda akan terlahir di alam Surga setelah meninggal.

"Tetapi jika dengan dikelilingi dengan selir-selirmu,
Anda akan merasakan nafsu dan keinginanmu menjadi terlalu kuat,
Ingatlah syair puisi ini dalam pikiranmu
Dan nyanyikan di tengah-tengah kerumunan orang tersebut."

"Tidak ada atap untuk berlindung dari langit, ia berada di antara para anjing,
Dulu ibunya menggendong dirinya sambil berjalan: tetapi sekarang ia telah menjadi seorang raja."

Demikianlah nasehat dari Sang Mahasatwa. Kemudian ia berkata, "Saya telah memberikan nasehatku kepadamu. Dan sekarang apakah Anda mau menjadi seorang petapa atau tidak, itu terserah padamu sesuai dengan pikiranmu; tetapi saya akan melanjutkan hasil dari perbuatanku sendiri." Kemudian ia terbang di udara dan membersihkan debu kakinya di atas badan saudaranya dan kembali ke Gunung Himalaya. [401] Raja yang melihat ini menjadi sangat tergugah. Dengan menyerahkan

kerajaan kepada putra sulungnya, ia memanggil pasukannya dan mengarah ke Gunung Himalaya. Setelah mengetahui kedatangannya, Sang Mahasatwa datang bersama rombongan para resi, membawanya pergi, menabhiskannya sebagai seorang petapa, menguraikan kepadanya meditasi pendahuluan *kasiṇa*[250]. Ia mengembangkan kesaktian melalui pencapaian meditasi jhana. Dengan demikian, mereka berdua kemudian muncul di alam Brahma.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Demikianlah, para bhikkhu, orang bijak di masa lampau tetap memiliki persahabatan yang erat selama tiga atau empat kehidupan." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Ananda adalah *Sambhūta* yang bijak, dan saya sendiri adalah *Citta* yang bijak."

No. 499.

SIVI-JĀTAKA.

"Jika ada pemberian manusia apapun," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang pemberian yang tiada bandingannya. Situasi cerita ini telah dijelaskan secara lengkap di Buku VIII dalam Sovīra-

[250] kasiṇa adalah salah satu kelompok objek meditasi samatha, yang mana hasil yang dicapai adalah jhāna.

Jātaka[251]. Tetapi dalam kisah ini, pada hari ketujuh, raja memberikan semua barang kebutuhan dan meminta ucapan rasa terima kasih, tetapi Sang Guru pergi tanpa berterima kasih kepadanya. Setelah sarapan pagi, raja pergi ke vihara dan berkata, "Mengapa Anda tidak mengucapkan terima kasih, Bhante?" Sang Guru menjawab, "Orang-orang tersebut tidak suci, Yang Mulia." Beliau melanjutkan untuk membabarkan Dhamma, dengan mengucapkan bait yang dimulai dengan "Ke alam Surga orang yang serakah tidak akan masuk[252]." Raja yang hatinya menjadi bahagia, memberikan penghormatan kepada Sang Tathagata dengan mempersembahkan sehelai jubah luar dari negeri Sivi, yang bernilai seribu keping uang. Kemudian raja kembali ke kerajaannya.

Keesokan harinya, mereka membicarakan tentang hal ini di *dhammasabhā*: "*Āvuso*, raja Kosala memberikan dana yang tiada bandingannya. Dan, tidak puas dengan itu, ketika Dasabala membabarkan Dhamma kepadanya, raja memberikan Beliau sehelai pakain Sivi yang bernilai seribu keping uang! Betapa murah hatinya raja dalam pemberian dana!" Sang Guru berjalan masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka memberitahu Beliau. Beliau berkata, "Para bhikkhu, memang benar barang-barang lahiriah dapat diterima. Tetapi orang bijak di masa lampau, yang memberikan derma sampai seluruh India gempar dengan ketenarannya ini dan yang setiap hari memberi sebanyak enam ratus ribu keping uang, merasa tidak puas dengan pemberian barang lahiriah. Dan dengan

---

[251] Ini adalah *Āditta jātaka,* No. 424.

[252] *Dhammapada,* 177.

mengingat pepatah, 'Berikan apa yang Anda hargai dan cinta akan timbul dengan sendirinya', mereka bahkan mencongkel keluar mata mereka dan memberikannya kepada orang yang memintanya." Dengan kata-kata ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika raja Sivi berkuasa di kota *Ariṭṭhapura* di kerajaan Sivi, Sang Mahasatwa terlahir sebagai putranya. Mereka memberinya nama Pangeran Sivi. Ketika dewasa, ia pergi ke Takkasila untuk belajar di sana; [402] sekembalinya dari sana, ia menunjukkan pengetahuannya kepada ayahnya, sang raja, dan ia dijadikan sebagai wakil raja. Sepeninggal ayahnya, ia naik tahta menjadi raja. Dan dengan meningggalkan jalan-jalan perbuatan jahat, ia menjalankan sepuluh *rajadhamma* dan memerintah dengan adil. Ia meminta orang membangun enam *dānasālā*, di keempat pintu gerbang, satu di tengah-tengah kota, dan satu lagi di depan istananya sendiri. Ia sangat bermurah hati dengan setiap hari memberikan dana sebesar enam ratus ribu keping uang. Setiap tanggal delapan, empat belas, dan lima belas ia tidak pernah kelewatan untuk mengunjungi *dānasālā* tersebut untuk melihat pemberian dana itu.

Suatu kali di hari bulan purnama, payung kerajaan telah dinaikkan pada waktu pagi-pagi sekali dan raja duduk di tahtanya sambil memikirkan dana yang telah diberikannya. Ia berpikir dalam dirinya sendiri, "Dari semua barang lahiriah, tidak ada yang belum saya berikan. Akan tetapi pemberian jenis ini tidak membuat driiku merasa puas. Saya ingin memberikan sesuatu yang berasal dari badanku sendiri. Baiklah, hari ini di saat pergi

ke *dānasālā*, saya bersumpah jika ada orang yang meminta sesuatu yang bukan merupakan barang bagian luar, tetapi menyebutkan bagian dari anggota tubuhku,—jika ia mengatakan jantungku, saya akan membelah dadaku dengan tombak dan seperti menarik keluar bunga teratai, bagian tangkai dan semuanya, dari sebuah danau yang tenang, saya akan mengeluarkan jantungku yang meneteskan darah dan memberikan itu kepadanya: jika ia mengatakan daging tubuhku, saya akan memotong daging tubuhku dan memberikannya, seperti menggali dengan alat penggali: jika ia mengatakan darahku, saya akan memberikannya darahku, dengan mengalirkan ke mulutnya atau mengisinya ke dalam sebuah *patta*: atau lagi, jika ia mengatakan, saya tidak bisa menyelesaikan pekerjaan rumah tanggaku, mari datang dan kerjakan bagian seorang pembantu di rumahku, maka saya akan menanggalkan pakaian kerajaanku ini dan berdiri tanpa menyebut diriku sebagai seorang pelayan dan saya akan melakukan pekerjaan elayan tersebut: jika ada orang yang meminta mataku, saya akan mencongkel keluar mataku dan memberikannya, seperti seseorang yang mengeluarkan saripati pohon palem." Ia memiliki pikiran yang demikian di dalam dirinya:

> "Jika ada pemberian manusia apapun yang belum
> pernah kuberikan,
> Apakah itu kedua mataku, saya akan memberikannya
> sekarang, dengan mantap dan berani."

Kemudian ia mandi dengan enam belas kendi air yang wangi dan menghias dirinya dengan segala kemuliaannya. Setelah menyantap makanan pilihan, ia naik ke atas seekor gajah yang bersenjata dengan lengkap [403] dan pergi ke *dānasālā*.

Dewa Sakka, yang mengetahui tekadnya tersebut, berpikir, "Raja Sivi telah bertekad untuk memberikan kedua matanya kepada siapa saja yang datang memintanya. Apakah Anda akan mampu melakukannya atau tidak?" Sakka bertekad untuk menguji raja. Dengan samaran sebagai seorang brahmana tua yang buta, ia menempatkan dirinya di suatu tempat yang tinggi. Ketika raja tiba di *dānasālā*-nya, ia menjulurkan tangannya dan berdiri sambil berkata, "Semoga Yang Mulia panjang umur!" Kemudian raja menuntun gajahnya ke arah brahmana tersebut dan berkata, "Apa yang Anda katakan, brahmana?" Sakka berkata kepadanya, "O raja agung! Di seluruh dunia yang berpenghuni ini tidak ada tempat yang tidak mengetahui ketenaran dari kemurahan hati Anda. Saya ini adalah orang yang buta dan Anda memiliki dua mata." Kemudian ia mengucapkan bait kalimat pertama berikut ini untuk meminta satu mata:

> "Untuk meminta satu mata, orang tua ini datang dari
> tempat yang jauh, karena saya tidak memiliki satupun:
> O berikanlah padaku salah satu matamu, saya mohon,
> sehingga kita nantinya masing-masing memiliki satu
> mata."

Ketika mendengar ini, Sang Mahasatwa berpikir, "Ini adalah persis seperti apa yang tadi saya pikirkan di dalam istana sebelum datang kemari! Alangkah suatu kesempatan yang baik! Keinginan hatiku akan terpenuhi hari ini; saya akan memberikan sebuah dana yang belum pernah diberikan manusia sebelumnya." Dan ia mengucapkan bait kedua berikut:

"Siapa yang mengajari Anda datang kemari,
O pengemis, untuk meminta satu mata?
Ini adalah bagian dari seorang manusia yang paling utama,
Dan sulit bagi manusia untuk memberikannya, demikian yang dikatakan orang."

(Bait-bait kalimat berikutnya harus dibaca dua-dua, sebagaimana mudahnya dapat dilihat).

"*Sujampati*, di antara para dewa, sama seperti
Di sini, di antara umat manusia yang disebut dengan nama *Maghavā*,
[404] Ia yang mengajariku datang kemari,
Untuk meminta dan memohon satu mata.

"Ini adalah hadiah yang paling utama yang saya minta,
Berikan padaku satu mata! Jangan katakan saya tidak boleh mendapatkannya!
Berikan padaku satu mata, pemberian yang paling utama

Yang demikian sulit bagi manusia untuk memberikannya, seperti yang dikatakan orang!"

"Keinginan yang membawamu kemari, keinginan yang muncul
Di dalam dirimu, akan terpenuhi. Ini, brahmana, silahkan ambil kedua mataku.

"Satu mata yang Anda minta dariku: Lihat, saya berikan kedua mataku!
Pergilah dengan penglihatan yang bagus, dapat melihat segalanya;
Demikianlah keinginanmu akan terpenuhi dan menjadi kenyataan."

Demikian banyak yang dikatakan oleh raja. Tetapi, dengan berpikiran bahwa ia tidak pantas mencongkel matanya keluar dan memberikannya kepada brahmana itu di sana, raja kemudian membawanya masuk ke ruangan dalam bersamanya. Setelah duduk di tahta kerajaan, raja memanggil seorang ahli bedah yang bernama *Sīvaka*. Kemudian berkata, "Keluarkanlah kedua mataku."

Waktu itu, seluruh kota menjadi gempar dengan berita tersebut, bahwasannya raja bersedia mengeluarkan kedua matanya dan memberikannya kepada seorang brahmana. Kemudian Panglima Tertinggi dan semua pegawai kerajaan lainnya, serta orang-orang yang mencintai raja, berkumpul bersama dari kota dan tempat kediaman para selirnya dan

mengucapkan tiga bait kalimat berikut agar dapat membuat raja membatalkan niatnya:

"O jangan berikan matamu, Paduka: jangan tinggalkan kami, O Paduka!
Berikan saja uang, mutiara, batu karang, dan banyak barang berharga lainnya:

"Berikan gajah berdarah murni yang bersenjata lengkap, keluarkan kereta perang,
O Paduka, keluarkan gajah-gajah yang mengenakan kain emas:

[405] "Berikan ini, O Paduka! sehingga kami semua bisa melindungi Anda dengan selamat,
Orang-orangmu yang setia, yang datang kemari dengan kereta dan pedati.

Mendengar ini, raja mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

"Jiwa yang telah mengucapkan sumpah akan menjadi tidak setia nantinya,
Menyebabkan lehernya masuk dalam jerat dan terkubur di dalam tanah.

"Jiwa yang telah mengucapkan sumpah akan menjadi tidak setia nantinya,

Lebih berdosa dibandingkan dosa, dan ia akan dimasukkan ke dalam tempat tinggal dewa Yama[253].

"Jangan memberi jika tidak diminta; jangan juga memberi benda yang tidak dimintanya,
Oleh karena itu, benda yang diminta oleh sang brahmana ini langsung saya berikan di tempat."

Kemudian para pejabat istana bertanya, "Apa yang Anda inginkan dengan memberikan matamu?" dengan mengucapkan satu bait kalimat:

"Kehidupan, kecantikan, kebahagiaan, atau kekuatan—imbalan apa,
O raja, yang menggerakkan Anda melakukan ini?
Mengapa raja yang maha tinggi dari kerajaan Sivi
Demi kebaikan kehidupan berikutnya memberikan kedua matanya sebagai dana?"

[406] Raja menjawab dalam satu bait kalimat berikut:

"Dengan memberikan hal demikian, kejayaan bukanlah tujuanku,
Bukan keturunan, bukan kekayaan, atau menguasai lebih banyak kerajaan:
Ini adalah jalan lama yang bagus dari orang-orang suci;

---

[253] Para ahli menjelaskan tempat ini sebagai alam Neraka.

Jiwaku terpikat dengan memberikan dana[254]."

Mendengar jawaban dari Sang Mahasatwa tersebut, para pejabat istana tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Maka Sang Mahasatwa berkata kepada *Sīvaka*, sang ahli bedah, dalam satu bait kalimat berikut:

"Anda adalah seorang teman sekaligus sahabat:
Lakukan seperti yang saya minta—Anda memiliki
keahlian tersebut sekarang—
Keluarkan kedua mataku, karena ini adalah keinginanku,
Dan berikan kepada pengemis tersebut."

Tetapi *Sīvaka* berkata, "Pikirkanlah kembali, Paduka! Untuk memberikan dana berupa mata bukanlah hal yang mudah dilakukan."—"*Sīvaka*, saya telah memikirkannya; [407] jangan tunda lagi, ataupun berbicara terlalu banyak di hadapanku." Kemudian ia berpikir, "Tidaklah cocok bagi seorang ahli bedah yang hebat seperti diriku ini menggunakan pisau bedah kecil ini untuk mengeluarkan mata seorang raja," jadi ia menumbuk sejumlah obat-obatan, menggosokkannya ke satu bunga teratai biru, dan mengoleskannya di mata sebelah kanan: matanya berputar-putar dan terasa suatu rasa sakit yang amat sangat. "Tahan, Paduka, saya dapat mengatasinya."—"Lanjutkan saja,

[254] Para ahli menambahkan: 'Sewaktu menjelaskan tentang *Cariyā-piṭaka* kepada Sariputta, Panglima Dhamma, untuk memperjelas pepatah yang mengatakan bahwa keabadian lebih sangat berharga daripada kedua mata,' Sang Buddha Yang Maha Tinggi mengutip dua baris kalimat dari *Cariyā-piṭaka,* hal. 78, 16–17, yang dimulai dengan kata *na me dessā*…

teman, tolong jangan menundanya lagi." Ia menggosok bubuk itu lagi dan mengoleskannya kembali di mata tersebut: Mata itu mulai keluar dari lubangnya, kali ini rasa sakitnya lebih buruk daripada sebelumnya. "Tahan, Paduka. Saya masih dapat mengatasinya."—"Cepat selesaikan pekerjaanmu!" Untuk ketiga kalinya, ia mengoleskan bubuk yang lebih keras lagi: Dikarenakan kekuatan dari bubuk obat tersebut, matanya berputar, keluar dari lubangnya, dan tergantung berayun-ayun di ujung urat dagingnya. "Tahan, Paduka, saya masih dapat mengatasinya lagi."—"Cepatlah." Rasa sakit yang dialami sangatlah luar biasa, darah bercucuran, pakaian raja terlumuri dengan darahnya. Para selir raja dan pejabat istana bersujud sambil meneriakkan, "Paduka, jangan mengorbankan matamu!" Mereka meratap sedih dan menangis dengan keras. Raja yang menahan rasa sakit tersebut berkata, "Cepatlah, temanku." "Baiklah, Paduka," kata sang ahli bedah. Dengan tangan kirinya memegang bola mata itu, ia mengambil pisau dengan tangan kanan dan memotong urat matanya, kemudian meletakkannya di tangan Sang Mahasatwa. Melihat dengan mata kirinya ke sebelah kanan dan menahan rasa sakitnya, raja berkata, "Brahmana, kemarilah." Di saat brahmana tersebut mendekat, ia kemudian melanjutkan perkataannya,—"Mata keabadian lebih berharga dibandingkan dengan mata ini seratus kali lipat, ya seribu kali lipat: itulah alasannya saya melakukan ini," dan memberikannya kepada brahmana tersebut, yang kemudian mengambil dan memasukkannya ke dalam lubang matanya sendiri. Mata itu cocok berada di sana dengan kekuatannya seperti bunga teratai biru yang bermekaran. Ketika melihat ini

dengan mata kirinya, Sang Mahasatwa berkata, "Ah, alangkah bagusnya pemberian dana mataku ini!" [408] Bergetar dengan kebahagiaan yang muncul di dalam dirinya, raja memberikan sebelah matanya lagi. Sakka juga meletakkan bola mata itu ke dalam lubang matanya sendiri dan pergi keluar dari istana raja, kemudian keluar dari kota tersebut dengan tatapan dari orang banyak kepada dirinya, dan akhinya kembali ke alam Dewa.

Sang Guru mengucapkan satu setengah bait kalimat berikut untuk menjelaskan ini:

> "Demikianlah Sivi memberi perintah kepada *Sīvaka*, dan
> ia memenuhi keinginannya.
> Ia mengeluarkan kedua mata raja, dan menyerahkannya
> kepada brahmana itu:
> Dan sekarang brahmana itu memiliki mata, sedangkan
> raja menjadi buta."

Tidak lama kemudian, mata raja mulai tumbuh; seolah-olah seperti tumbuh, dan sebelum pertumbuhan tersebut sampai ke ujung lubang, setumpuk daging tumbuh di dalamnya seperti bola benang wol, mengisi lubang yang ada. Itu kelihatan seperti mata boneka dan rasa sakitnya menghilang. Sang Mahasatwa berdiam di dalam istana selama beberapa hari. Kemudian ia berpikir, "Apa yang bisa dilakukan seorang yang buta dalam pemerintahan? Saya akan mengalihkan kerajaanku kepada para menteri istana dan saya akan pergi ke taman menjadi seorang petapa, menjalani hidup sebagai orang suci." Ia memanggil

semua pejabat istananya dan memberitahukan mereka apa yang hendak dilakukannya. "Satu orang," kata raja, "akan ikut bersamaku untuk membantu membasuh wajahku, dan sebagainya, melakukan semua yang pantas dilakukan, dan kalian harus mengikatkan tali untuk menuntun diriku ke tempat peristirahatanku." Kemudian dengan memanggil penunggang kereta perangnya, raja memintanya untuk menyiapkan kereta. Akan tetapi para pejabat istananya tidak membiarkan ia naik ke keretanya, mereka membawanya keluar dengan sebuah tandu emas dan menurunkannya di dekat tepi danau kemudian pulang kembali setelah memberi penjagaan di sekeliling raja. Raja duduk di dalam tandu sambil memikirkan kembali tentang pemberian dananya itu.

Saat itu, tahta Dewa Sakka menjadi panas. Berpikir untuk mencari tahu penyebabnya, ia pun mengetahuinya. "Saya akan memberikan raja sebuah hadiah," pikirnya, "dan memulihkan matanya kembali." Maka ia pergi ke tempat itu; dan dengan berada tidak jauh dari Sang Mahasatwa, ia berjalan mondar-mandir, ke sana kemari.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan bait-bait kalimat berikut ini:

> "Beberapa hari telah berlalu; matanya kelihatan mulai
> sembuh kembali:
> Raja Sivi yang gagah berani itu kemudian memanggil
> penunggang kereta perangnya.

[409] “ ‘Siapkan keretanya, penunggang; kemudian beritahu kepadaku:
Saya akan pergi ke taman dan hutan dan danau yang ditumbuhi dengan bunga lili.’

Sang penunggang meletakkan raja di dekat air,
Dan di sini *Sujampati*, raja para dewa, Sakka yang agung muncul.”

“Siapa itu?” teriak Sang Mahasatwa ketika mendengar suara jejak kaki. Sakka mengucapkan satu bait kalimat:

“Saya adalah Sakka, raja para dewa; saya datang kemari untuk mengunjungimu.
Anda pilihlah sebuah hadiah, O orang suci yang mulia!
Sebutkan apapun permintaanmu.”

Raja membalasnya dengan bait berikutnya:

“Kekayaan, kekuatan dan harta tidak ada habisnya, semuanya ini telah saya tinggalkan:
O Sakka, yang saya inginkan hanyalah kematian: karena saya sudah buta sekarang.”

Kemudian Sakka berkata, “Apakah Anda meminta kematian ini, raja Sivi, karena Anda memang menginginkannya atau karena Anda buta?”—“Karena saya buta, Dewa.”—“Dana itu bukan segalanya, Yang Mulia, dana itu diberikan berupa satu

bola mata untuk masa depan. Walaupun demikian, ada satu alasan yang menghubungkannya dengan dunia yang dapat dilihat ini. Dulu Anda diminta untuk memberikan satu bola mata saja, tetapi Anda memberikan kedua-duanya. Sekarang buatlah suatu pernyataan kebenaran mengenai hal tersebut.” Kemudian ia memulai satu bait kalimat berikut:

“O ksatria, pemimpin umat manusia, paparkanlah hal yang benar:
Jika Anda memaparkan kebenaran, kedua matamu akan dipulihkan kembali.”

Mendengar perkataan ini, Sang Mahasatwa menjawab, “Jika Anda hendak memberikanku satu mata, Sakka, jangan coba cara yang lain, tetapi biarlah mataku pulih kembali sebagai buah dari pemberian danaku.” Sakka berkata, “Walaupun orang-orang memanggilku Sakka, raja para dewa, Yang Mulia, tetapi saya tidak bisa memberikan mata kepada orang lain kecuali dengan hasil dari dana yang Anda berikan, dan tidak dengan yang lain, matamu akan dipulihkan kembali.” Kemudian raja mengucapkan satu bait kalimat berikut, dengan menjaga bahwa dananya diberikan dengan benar:

[410] “Peminta jenis dan macam apapun yang datang,
Siapa saja yang datang meminta dariku, ia adalah orang yang terhormat di hatiku:
Jika kata-kata khidmatku ini adalah benar, sekarang munculkan kembali mataku!”

Persis ketika ia mengucapkan perkataan tersebut, salah satu matanya mulai tumbuh di lubang matanya. Kemudian ia mengucapkan dua bait berikut untuk memulihkan matanya yang satu lagi:

"Seorang brahmana datang mengunjungiku, meminta
salah satu mataku:
Kepada brahmana peminta itu saya memberikan kedua
mataku.

"Perbuatan itu menimbulkan kebahagiaan dan
kegembiraan yang lebih besar.
Jika kata-kata khidmatku ini adalah benar, maka mataku
yang satu lagi akan pulih kembali!"

Pada saat itu juga, matanya yang kedua muncul kembali. Akan tetapi kedua mata tersebut bukan mata manusia maupun mata dewa. Mata yang diberikan oleh Sakka sebagai sang brahmana tidak dapat berupa mata manusia, kita mengetahuinya. Di sisi lain, mata dewa tidak dapat dimunculkan dalam sesuatu yang sudah terluka. [411] Mata ini disebut sebagai mata kesempurnaan kebenaran ucapan (mata sacca-paramita). Di waktu mata tersebut pulih kembali, semua kalangan pejabat istana dikumpulkan dengan kekuatan Dewa Sakka dan ia berdiri di tengah-tengah mereka, mengucapkan pujian dalam dua bait kalimat berikut ini:

"O raja Sivi yang gagah berani, himne-himne sucimu ini
Telah memberikan Anda sepasang mata dewa ini
sebagai hadiah cuma-cuma.

"Melewati batu karang dan dinding tembok, melintasi
bukit dan lembah, halangan apapun yang menghadang,
Sepasang mata dewamu itu akan dapat melihatnya dari
segala sisi sejauh seratus yojana."

Setelah mengucapkan bait-bait kalimat tersebut, dengan masih berdiri melayang di udara di hadapan banyak orang dan satu nasehat terakhir kepada Sang Mahasatwa agar ia menjadi waspada (tidak lengah), Sakka kembali ke alam Dewa. Dikelilingi dengan rombongannya, raja kembali ke kota dalam kebesaran yang agung, dan masuk ke dalam istana yang disebut Candaka, Mata burung merak. Berita tentang raja mendapatkan kembali kedua matanya itu tersebar luas di seluruh kerajaan Sivi. Semua rakyat berkumpul bersama untuk melihatnya, dengan hadiah di tangan mereka. "Sekarang kerumunan orang ini datang bersama," pikir Sang Mahasatwa, "saya akan memuji dana yang kuberikan dulunya." Ia meminta orang membuat sebuah paviliun yang besar di gerbang istana, dimana ia duduk di tahta kerajaan di sana, dengan payung putih terbuka lebar melindungi bagian atasnya. Kemudian drum diperintahkan untuk dibunyikan di seluruh penjuru kota, untuk mengumpulkan serikat pekerja. Kemudian raja berkata, "O rakyat kerajaan Sivi! Sekarang kalian telah melihat mata dewa ini, jangan pernah memakan makanan

tanpa memberikan dana!" dan ia mengucapkan empat bait kalimat berikut untuk membabarkan Dhamma:

"Siapa yang akan mengatakan tidak jika dirinya diminta untuk memberi
Meskipun itu adalah dananya yang terbaik dan pilihan?
Rakyat kerajaan Sivi yang berkumpul bersama, ho!
Datanglah kemari, lihatlah mataku, hadiah dari dewa ini!

[412] "Melewati batu karang dan dinding tembok, melintasi bukit dan lembah, halangan apapun yang menghadang,
Sepasang mata dewaku ini akan dapat melihatnya dari segala sisi sejauh seratus yojana."

"Pengorbanan diri di alam kehidupan manusia,
Dari segala hal yang paling baik:
Saya mengorbankan satu mata manusiaku dan memberikannya sebagai dana,
Membuahkan mata dewa.

"Lihat, rakyatku! Lihatlah, beri dahulu sebelum Anda makan, biarkan orang lain mendapatkan bagiannya.
Ini dapat diselesaikan dengan kemauan dan perhatian yang terbaik,
Dengan tidak memiliki kesalahan, Anda akan masuk ke alam Surga."

Dalam empat bait kalimat tersebut, ia membabarkan Dhamma. Setelah hari itu, setiap dua minggu, pada hari Uposatha, bahkan setiap tanggal lima belas, ia membabarkan Dhamma dalam bait kalimat yang sama tanpa hentinya kepada kumpulan orang banyak. Setelah mendengarnya, mereka jadi memberikan dana dan berbuat kebajikan, kemudian terlahir sebagai penghuni alam Surga.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Demikianlah para bhikkhu, orang bijak di masa lampau memberikan kepada siapa saja yang datang, yang meminta pemberian dana barang bagian dalam, yaitu mata mereka, ia mengeluarkan kedua matanya sendiri." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Ananda adalah *Sīvaka* sang ahli bedah, *Anaruddha* adalah Dewa Sakka, pengikut Sang Buddha adalah rakyat kerajaan Sivi, dan saya sendira adalah raja Sivi."

No. 500.

SIRIMANDA-JĀTAKA.

"Penuh dengan kebijaksanaan," dan seterusnya—Masalah dari Sirimanda-Jātaka ini akan diceritakan secara panjang lebar di dalam Mahā-Ummagga-Jātaka[255].

[255] Vol. VI. No. 546.

No. 501.

ROHANTA-MIGA-JĀTAKA.

[413] *"Dengan rasa takut terhadap kematian," dan seterusnya*—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Veluvana, tentang Yang Mulia Ananda yang melepaskan kehidupan duniawinya. Pelepasan kehidupan duniawi ini akan dijelaskan di dalam Culla-Haṁsa-Jātaka [256], penaklukkan *Dhanapāla*. Ketika Yang Mulia ini telah meninggalkan kehidupan duniawi mengikuti Sang Guru, mereka membicarakan tentangnya di *dhammasabhā*: "*Āvuso*, Yang Mulia Ananda meninggalkan kehidupan duniawi mengikuti Dasabala." Sang Guru berjalan masuk ke dalam dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan sambil duduk di sana. Mereka memberitahu-Nya. Beliau berkata, "Para bhikkhu, ini bukan pertama kalinya Ananda mengabdikan hidupnya kepadaku, sebelumnya ia juga pernah melakukannya." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, ratunya yang berkuasa bernama Khema. Pada waktu itu, Bodhisatta terlahir di daerah pegunungan Himalaya, sebagai seekor rusa jantan. Ia memiliki warna keemasan dan indah sekali. Adik jantannya yang bernama *Citta-miga* atau Rusa

[256] Vol. V. No. 533.

Belang, juga memiliki warna keemasan, dan begitu juga halnya dengan adik betinanya, *Sutanā*. Waktu itu, Sang Mahasatwa bernama Rohanta dan ia adalah raja rusa. Setelah melintasi dua barisan pegunungan, di barisan yang ketiga ia tinggal di samping sebuah danau yang disebut Danau Rohanta dan dikelilingi oleh sekumpulan rusa yang berjumlah delapan puluh ribu ekor. Ia terbiasa menghidupi kedua orang tuanya yang sudah tua dan buta.

Waktu itu seorang pemburu yang tinggal di sebuah desa pemburu dekat Benares, datang ke pegunungan Himalaya dan melihat Sang Mahasatwa. Ia kemudian pulang kembali ke desanya, dan di ranjang kematiannya ia memberitahukan putranya, "Anakku, di tempat anu, di tanah buruan kita ada seekor rusa emas. Jika raja nanti ingin mencarinya, Anda bisa memberitahukannya tentang hal ini."

Suatu hari ratu Khema bermimpi di saat fajar menyingsing dan berikut ini adalah cerita dalam mimpinya; Seekor rusa jantan yang berwarna emas duduk di sebuah tempat duduk keemasan dan memberikan khotbah kepada ratu mengenai kebenaran dengan suara yang semanis madu, seperti suara lonceng emas yang berdenting. Ratu mendengarkan khotbahnya itu dengan penuh kegembiraan, tetapi sebelum khotbahnya selesai, rusa itu bangkit dan pergi; ratu pun terbangun, sambil berteriak—"Tangkap rusa itu untukku!" Para pelayannya yang mendengar teriakannya itu tertawa terbahak-bahak. "Pintu dan jendela rumahnya ini tertutup rapat; bahkan hembusan angin tidak dapat masuk, dan dengan keadaan yang seperti ini ratu berteriak untuk menangkap rusa itu untuknya!"

[414] Setelah itu, ratu baru sadar kalau itu hanya mimpi. Tetapi ia berkata dalam dirinya sendiri, “Jika saya mengatakan bahwa ini adalah mimpi, raja tidak akan mempedulikannya. Jika saya mengatakan ini adalah permintaan seorang wanita, ia akan mempedulikannya. Saya akan dapat mendengar khotbah dari rusa jantan yang berwarna emas itu!” Kemudian ia berbaring seolah-olah ia sedang sakit. Raja datang: “Ada apa ratuku?” katanya. “Oh, Paduka, hanya permintaan biasa saja.”—“Apa yang Anda inginkan?”—“Saya ingin mendengar khotbah dari seekor rusa jantan emas yang benar.”—“Ratu, apa yang Anda inginkan itu tidak ada. Makhluk seperti rusa jantan emas itu tidak pernah ada hal yang demikian.” Ratu berkata, “Jika saya tidak mendapatkannya, saya pasti akan mati di tempat ini.” Ia membalikkan punggungnya ke arah raja dan berbaring tak bergerak. “Jika rusa itu memang ada, ia pasti akan kutangkap,” kata raja. Kemudian ia menanyakan kepada para pejabat istana dan brahmananya, sama persis dengan cerita di dalam Mora-Jātaka [257], apakah rusa jantan emas itu benar-benar ada. Mengetahui bahwa memang ada, raja memanggil para pemburunya dan berkata, “Siapakah di antara kalian yang pernah melihat atau mendengar tentang makhluk tersebut?” Putra dari pemburu tersebut yang kita bicarakan tadi, memberitahukan ceritanya sesuai dengan apa yang didengarnya. “Saudaraku,” kata raja “di saat Anda membawakan rusa itu kepadaku, saya akan memberimu imbalan dengan sangat banyak. Pergi dan bawalah rusa itu kemari.” Raja memberikan

[257] Vol. II. No. 129.

uang untuk biaya pengeluarannya dan memintanya pergi. Laki-laki itu berkata, “Jangan takut. Jika saya tidak dapat membawa rusa itu, saya akan membawakan kulitnya; jika saya tidak bisa membawa kulitnya, saya akan membawa bulunya.” Kemudian ia pulang ke rumah dan memberikan uang raja itu kepada keluarganya. Setelah itu, ia pergi keluar dan melihat rusa besar tersebut. “Dimanakah harus saya letakkan perangkapku ini,” ia merenung, “sehingga dapat menangkapnya?” Ia melihat kesempatan itu di tempat rusa tersebut minum. Ia melingkarkan segulung tali kulit yang kuat dan meletakkannya dengan sebuah tiang di tempat dimana Sang Mahasatwa biasanya turun untuk meminum air.

Keesokan harinya, Sang Mahasatwa beserta dengan delapan puluh ribu ekor rusa lainnya, sewaktu mencari makanan, datang ke sana untuk minum air di sungai dangkal yang biasa itu. Persis ketika ingin turun ke sana, ia terikat di perangkap tersebut. Kemudian ia berpikir, “Jika saya mengeluarkan suara jeritan hewan yang tertangkap, semua rombonganku akan lari ketakutan tanpa minum air.” [415] Meskipun terikat dengan kuat di ujung tiang tersebut, ia berdiri dengan berpura-pura untuk minum, seolah-olah ia bebas tidak terikat apapun. Ketika delapan puluh ribu ekor rusa tersebut telah selesai minum dan berada di tempat yang jauh dari air sungai, ia menyentak jerat itu sebanyak tiga kali untuk memutuskannya jika memungkinkan. Pertama kali, ia memotong kulitnya; kedua kalinya ia memotong dagingnya; dan ketiga kalinya ia memotong uratnya sehingga jerat itu menyentuh tulangnya. Kemudian karena tidak bisa melepaskan dirinya, ia mengeluarkan suara hewan yang tertangkap; semua rombongan

rusa tersebut melarikan diri dengan ketakutan dalam tiga kelompok. *Citta-miga* yang tidak dapat melihat Sang Mahasatwa dalam tiga kelompok rombongan rusa tersebut: "Bahaya ini," pikirnya, "yang datang kepada kami ini telah menimpa abangku." Kemudian sekembalinya ke sana, ia melihat abangnya terjerat dalam ikatan yang kuat. Sang Mahasatwa melihat adiknya tersebut dan berteriak, "Jangan berdiri di sini, saudaraku, ada bahaya di sini!" Kemudian dengan tujuan mendesak adiknya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, ia mengucapkan bait pertama berikut ini:

> "Dengan rasa takut terhadap kematian, O *Cittaka*,
> rombongan makhluk itu melarikan diri:
> Pergilah kamu dengan mereka, dan jangan berlama-
> lama, karena mereka akan hidup dengan adanya dirimu."

Tiga bait kalimat berikut ini diucapkan oleh mereka berdua secara bergantian:

> "Tidak, tidak, Rohanta. Saya tidak akan pergi: hatiku
> telah membawaku kembali ke sini:
> Saya siap untuk mengorbankan hidupku, saya tidak akan
> meninggalkan dirimu di sini."

> "Kalau begitu, kedua orang tua kita yang tua dan buta
> pasti akan mati karena tidak ada yang merawat:
> O pergilah, biarkan mereka hidup bersama denganmu: O
> jangan berlama-lama di sini!"

> "Tidak, tidak, Rohanta. Saya tidak akan pergi: hatiku
> telah membawaku kembali ke sini;
> Saya siap untuk mengorbankan hidupku, saya tidak akan
> meninggalkan dirimu di sini."

[416] Ia mengambil tempatnya untuk berdiri, menyangga Bodhisatta di sisi sebelah kanan dan menghibur dirinya.

Sutanā juga, rusa yang paling bungsu, berlari di antara rombongan rusa tersebut dan tidak menemukan kedua abangnya dimanapun. "Bahaya ini," pikirnya, "pasti telah menimpa kedua saudaraku." Ia kembali dan menjumpai mereka. Sang Mahasatwa mengucapkan bait kelima ini ketika melihat adik bungsunya:

> "Pergilah rusa yang pemalu, dan selamatkan dirimu;
> sebuah jerat besi menahanku:
> Pergilah dengan yang lainnya, dan jangan berlama-lama,
> mereka akan hidup dengan adanya dirimu."

Tiga bait kalimat berikut ini diucapkan secara bergantian seperti sebelumnya:

> "Tidak, tidak, Rohanta. Saya tidak akan pergi: hatiku
> telah membawaku kembali ke sini:
> Saya siap untuk mengorbankan hidupku, saya tidak akan
> meninggalkan dirimu di sini."

"Kalau begitu, kedua orang tua kita yang tua dan buta
pasti akan mati karena tidak ada yang merawat:
O pergilah, biarkan mereka hidup bersama denganmu: O
jangan berlama-lama di sini!"

"Tidak, tidak, Rohanta. Saya tidak akan pergi: hatiku
telah membawaku kembali ke sini;
Saya siap untuk mengorbankan hidupku, saya tidak akan
meninggalkan dirimu di sini."

Demikianlah adik bungsunya juga menolak untuk mematuhi dirinya, dan berdiri di sisi sebelah kirinya sambil menghibur dirinya juga. Waktu itu, pemburu tersebut mendengar suara para rusa yang lari terbirit-birit dan mendengar suara jeritan rusa yang tertangkap. "Itu pasti raja rombongan rusa yang tertangkap!" katanya. Dengan mengencangkan sabuknya, ia mengambil tombaknya untuk membunuh rusa itu dan berlari dengan cepat ke tempat tersebut. Sang Mahasatwa mengucapkan bait kesembilan berikut ketika melihat pemburu itu datang:

"Pemburu yang marah, dengan senjata di tangan,
lihatlah ia datang mendekat!
Dan ia akan membunuh kita semua di sini hari ini dengan
anak panah ataupun dengan tombak."

[417] *Citta* tidak lari meskipun melihat pemburu itu datang. Tetapi *Sutanā* yang tidak cukup kuat untuk tetap berdiri

di sana, mencoba untuk melarikan diri karena takut akan kematian. Kemudian dengan pemikiran—"Ke mana saya akan pergi jika meninggalkan kedua saudaraku sendiri?" ia pun kembali, dengan tidak mempedulikan hidupnya sendiri[258], dengan kematian di dahinya, dan berdiri di sisi sebelah kiri dari saudaranya.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan bait kesepuluh berikut ini:

"Rusa yang lemah tersebut awalnya melarikan diri
karena panik,
Kemudian ia melakukan hal yang sulit, ia kembali untuk
menerima kematian."

Ketika tiba, sang pemburu melihat tiga makhluk tersebut yang sedang berdiri bersama. Suatu perasaan iba muncul di dalam dirinya karena ia menerka bahwa mereka adalah abang adik yang berasal dari satu rahim. "Hanya raja kelompok rusa itu," pikirnya, "yang tertangkap di dalam jerat. Yang dua lagi itu adalah terikat oleh ikatan kehormatan. Hubungan saudara apa yang mereka miliki dengannya?" yang kemudian ditanyakannya sebagai berikut:

"Apa hubungan rusa-rusa ini yang melayani tawanan,
meskipun sebenarnya bebas,

[258] Menerima kematian takdirnya (tertulis di dahinya).

Tidak demi nyawa sendiri mereka meninggalkannya di
sini dan lari?”

Kemudian Bodhisatta menjawab:

“Mereka ini adalah adik-adikku, yang dilahirkan oleh ibu
yang sama:
Tidak demi nyawa sendiiri mereka akan meninggalkanku
sendiri dengan meyedihkan.”

Kata-kata ini semakin membuat hati pemburu itu menjadi lemah. Mengetahui hatinya yang menjadi lemah, *Citta* berkata, “Teman pemburu, jangan mengira bahwa makhluk ini hanya sekedar seekor rusa saja. Ia adalah raja dari delapan puluh ribu ekor rusa, rusa yang bajik, ramah kepada makhluk apapun, rusa yang memliki kebijaksanaan yang besar; ia juga menghidupi yang menghidupi ayah dan ibunya, yang sekarang sudah buta dan tua. Jika Anda membunuh suatu makhluk yang demikian baik seperti ini, berarti Anda juga membunuh ayah dan ibu kami, adik betinaku dan saya, yang berjumlah lima ekor semuanya; Akan tetapi jika Anda mengampuni nyawa abangku, Anda berarti telah memberikan kehidupan kepada kami berlima.” [418] Kemudian ia mengucapkan satu bait kalimat berikut:

“Sudah buta, tidak memiliki siapapun untuk merawatnya,
mereka berdua juga akan mati:
O berikanlah kehidupan kepada kami berlima, dan
lepaskanlah abangku!”

Ketika mendengar perkataan yang berbakti ini, pemburu itu menjadi senang hatinya. “Jangan takut, Rusa,” katanya, dan mengucapkan bait berikutnya ini:

“Baiklah, sekarang lihat, saya akan melepaskan rusa
yang berbakti kepada orang tuanya ini:
Di saat melihatnya kembali, mereka akan
bersorak riang.”

Ketika mengucapkan ini, ia juga bepikir, “Apalah gunanya raja dan segala kehormatannya? Jika saya melukai raja rusa ini, bumi akan terbuka menganga dan menelanku ataupun halilintar akan menyambarku. Saya akan melepaskan dirinya.” Maka dengan menghampiri Sang Mahasatwa, ia merobohkan tiangnya dan memotong tali kulit tersebut. Kemudian ia menggendong rusa tersebut dan membaringkannya dekat ke air, dengan lemah lembut melepaskannya dari jerat, menyambung urat, dagingnya yang terluka, dan bagi tepi kulitnya, membersihkan darahnya dengan air, dengan iba megelusnya secara berulang-ulang. Dengan kekuatan dari kasih sayangnya dan juga kesempurnaan dari Sang Mahasatwa, semuanya kembali menjadi seperti semula; urat, daging, dan kulit. Bulu-bulu tumbuh menutupi kakinya sehingga tidak seorang pun dapat menebak dimana bekas lukanya berada. Sang Mahasatwa berdiri di sana, penuh dengan kebahagiaan. *Citta* yang melihatnya demikian, juga menjadi riang dan mengucapkan terima kasih kepada pemburu tersebut dalam bait kalimat ini:

> “Pemburu, berbahagialah sekarang, dan semoga sanak keluargamu juga berbahagia,
> Seperti saya yang bahagia melihat rusa yang agung itu dibebaskan.”

Kemudian Sang Mahasatwa berpikir, “Apakah karena keinginannya sendiri pemburu ini memasang jerat untuk menangkapku, atau atas permintaan orang lain?” dan ia menanyakan alasan penangkapan dirinya. Pemburu berkata, “Rusa, saya tidak menginginkan apapun darimu, tetapi ratu yang berkuasa, Khema, berkeinginan mendengarmu memberikan khotbah tentang kebenaran. Oleh karenanya, saya memasang jerat untuk menangkapmu atas perintah raja.”—“Kalau memang demikian, teman baikku, Anda telah melakukan suatu perbuatan yang lancang dengan melepaskanku. [419] Ayo, bawa saya kepada raja dan saya akan memberikan khotbah di hadapan ratu.”—“Sebenarnya, Tuanku, raja itu kejam. Siapa yang tahu apa yang akan terjadi nanti? Saya tidak peduli lagi dengan kehormatan apa yang mungkin akan diberikan kepadaku; pergilah sesuka hatimu ke mana saja.” Tetapi lagi Sang Mahasatwa berpikir bahwa itu adalah suatu perbuatan yang lancang dengan melepaskannya; Ia harus memberikan kesempatan kepada pemburu itu untuk mendapatkan kehormatan yang dijanjikan kepadanya. Maka ia berkata, “Teman, gosok bagian punggungku dengan tanganmu.” Pemburu itu melakukannya; sekujur tangannya itu tumbuh bulu-bulu rambut yang berwarna keemasan. “Apa yang harus saya lakukan

dengan bulu-bulu ini, Tuanku?”—“Ambil saja, temanku, tunjukkan kepada raja dan ratu, beritahu mereka bahwa itu adalah bulu-bulu dari rusa jantan tersebut. Ambil alih kedudukanku dan berikan mereka khotbah dengan kata-kata di dalam sajak ini; saya akan mengucapkannya; Ketika ratu mendengar perkataanmu, kata-kata itu akan cukup untuk memuaskan permintaannya.” “Ucapkanlah kebenaran itu, O raja!” kata pemburu tersebut, dan Sang Mahasatwa mengajarkannya sepuluh bait kalimat dari kehidupan melaksanakan laku uposatha dan menjelaskan Pancasila (Buddhis), dan menyuruhnya pergi dengan memberikan peringatan agar tetap waspada (jangan lengah). Pemburu itu melayani Sang Mahasatwa seperti seseorang yang melayani gurunya. Sebanyak tiga kali, pemburu itu berputar mengeliliginya, melakukan empat penghormatan, membungkus bulu-bulu tersebut di sehelai daun teratai dan pergi. Ketiga hewan tersebut mengantarnya sampai beberapa jauh dan kemudian pergi kembali ke tempat orang tua mereka setelah selesai makan dan minum.

Ayah dan ibunya bertanya kepada dirinya: “Rohanta, anakku, kami mendengar bahwa Anda tertangkap. Bagaimana Anda bisa bebas dan datang kemari?” Mereka memasukkan pertanyaan tersebut di dalam bait berikut:

> “Bagaimana Anda mendapatkan kebebasan di saat nyawa hampir melayang:
> Bagaimana pemburu itu melepaskanmu dari jerat yang membahayakan itu, anakku?”

Untuk menjawabnya, Bodhisatta mengucapkan tiga bait kalimat berikut ini:

"*Cittaka* membuatku mendapatkan kebebasan dengan
kata-katanya yang enak didengar,
Yang menyentuh hati, yang masuk ke hati bagian dalam,
kata-kata yang diucapkan dengan manis dan jelas.

"*Sutanā* membuatku mendapatkan kebebasan dengan
kata-katanya yang enak didengar,
Yang menyentuh hati, yang masuk ke hati bagian dalam,
kata-kata yang diucapkan dengan manis dan jelas.

[420] "Pemburu itu memberikan kebebasanku, mendengar
kata-kata yang memikat tersebut,
yang menyentuh hati, yang masuk ke hati bagian dalam,
kata-kata yang diucapkan dengan manis dan jelas."

Kedua orang tuanya mengungkapkan rasa terima kasih dengan mengatakan:

"Ia bersama dengan istri dan keluarganya, O semoga
mereka bahagia,
Seperti kami yang bahagia melihat Rohanta yang bebas
sekarang!"

Waktu itu, sang pemburu keluar dari dalam hutan dan pergi menjumpai raja. Setelah memberikan salam hormat kepada raja, ia berdiri di satu sisi. Melihatnya datang, raja berkata:

"Ayo, beritahu saya, pemburu: apakah Anda akan
berkata, 'Lihat, saya membawa kulit rusa':
Atau apakah Anda tidak memiliki kulit rusa untuk
ditunjukkan karena sesuatu hal?"

Sang pemburu menjawabnya:

"Ke tanganku makhluk itu datang, ke dalam jeratku,
Dan terikat dengan kuat: Tetapi rusa lainnya, yang tidak
terkena jerat, menemaninya di sana.

"Kemudian rasa iba membuat bulu romaku berdiri, suatu
perasan iba yang baru dan aneh.
Jika saya membunuh rusa ini (pikirku) maka saya juga
akan mati."

"Rusa-rusa jenis apakah ini, O pemburu, bagaimana sifat
mereka, dan tingkah laku mereka,
Apa warna tubuh mereka, Kepribadian apa yang mereka
miliki, sehingga mencapai suatu tindakan yang demikian
terpuji?"

Raja menanyakan ini beberapa kali secara berulang-ulang seperti orang yang sangat terkagum-kagum. Sang pemburu menjawabnya dalam bait kalimat berikut ini:

[421] "Dengan tanduk perak dan bentuk yang anggun, dengan kulit dan bulu yang berwarna cerah,
Lingkaran mata warna merah yang bersinar indah yang enak dipandang."

Sewaktu mengucapkan bait kalimat ini, pemburu tersebut meletakkan bulu-bulu rusa yang berwarna keemasan tersebut ke tangan raja, dan dalam bait kalimat berikutnya meringkas uraian dari karakter rusa-rusa ini:

"Demikian sifat dan cara mereka, Paduka, dan demikian rusa-rusa ini:
Mereka biasa mencari makanan untuk orang tua mereka:
Saya tidak bisa membawa mereka kemari."

Dengan kata-kata ini, ia menguraikan sifat-sifat dari Sang Mahasatwa, *Citta,* dan *Sutanā* si rusa betina, dengan menambahkan ini, "Raja rusa jantan itu, O raja, menunjukkan padaku bulu-bulunya dengan memintaku untuk menggantikan dirinya memberikan khotbah kebenaran di hadapan ratu dalam sepuluh bait kalimat dari kehidupan melaksanakan laku uposatha[259]." [422] Kemudian dengan duduk di sebuah tahta

[259] Penelitian orang Burma mengatakan: Kemudian raja mendudukkan pemburu tersebut di atas tahta kerajaannya yang diukir dengan tujuh jenis permata. Duduk bersama dengan

ratunya di tempat duduk yang lebih rendah, di satu sisi, dengan penghormatan yang mulia, raja memintanya untuk mulai berbicara. Demikian ini sang pemburu berbicara, dengan memaparkan *Dhamma*:

"Kepada kedua orang tuamu, raja ksatria, berikan perlakukan adil;
Dengan menjalani kehidupan yang adil demikian, raja akan masuk ke alam Surga.
"Kepada anak dan istri, O raja ksatria, berikan perlakuan adil;
Dengan menjalani kehidupan yang adil demikian, raja akan masuk ke alam Surga.
"Kepada teman dan pejabat istana, raja ksatria, berikan perlakuan adil;
Dengan menjalani kehidupan yang adil demikian, raja akan masuk ke alam Surga.
"Dalam peperangan dan persahabatan, raja ksatria, berikan perlakuan adil;
Dengan menjalani kehidupan yang adil demikian, raja akan masuk ke alam Surga.
"Di daerah perkotaan dan pedesaan, raja ksatria, berikan perlakuan adil;
Dengan menjalani kehidupan yang adil demikian, raja akan masuk ke alam Surga.
"Di seluruh pelosok kerajaan, O raja, berikan perlakuan dengan adil;
Dengan menjalani kehidupan yang adil demikian, raja akan masuk ke alam Surga.
"Kepada semua brahmana dan petapa, berikan perlakuan adil;
Dengan menjalani kehidupan yang adil demikian, raja akan masuk ke alam Surga.
Kepada hewan dan burung, O raja ksatria, berikan perlakuan adil;
Dengan menjalani kehidupan yang adil demikian, raja akan masuk ke alam Surga.
"Berikanlah perlakuan adil selalu, O raja ksatria; dari semuanya ini akan menghasilkan berkah.
"Dengan kewaspadaan yang hati-hati, O raja, tetaplah berada di dalam jalan kebajikan:
Dengan cara yang demikianlah, para brahmana, dewa Indra dan dewa-dewa lainnya mendapatkan kedudukan mereka.
"Ini adalah pepatah yang dikatakan pada masa lampau, dan dengan mengikuti jalan kebijaksanaan
Dewi dari segala kebahagiaan mendapatkan dirinya sendiri masuk di alam Surga."

emas, ia memaparkan kebenaran dalam sepuluh bait kalimat itu. Keinginan ratu telah dipuaskan. Raja pun menjadi senang dan mengucapkan bait-bait kalimat berikut ini di saat ia menghadiahkan kehormatan yang besar kepada pemburu tersebut:

> "Saya berikan kepadamu anting permata, emas seratus *nikkha*[260],
> Sebuah tahta yang indah seperti bunga rami,
> dengan tonjolan di empat sisi.
>
> "Dua istri dengan status dan nilai yang sama, seekor sapi dan seratus ekor ternak,
> Penyelamatku! Dan saya akan tetap memerintah dengan penuh keadilan selamanya.
>
> "Perdagangan, peternakan, pengumpulan makanan (dan barang-barang yang terbuang atau tidak berguna),
> riba[261], apapun namanya itu,
> Pastikan Anda tidak melakukan dosa, tetapi hidupilah keluargamu dengan kebenaran-kebenaran ini."

[423] Ketika mendengar perkataan raja ini, ia menjawab, "Bukan rumah atau tempat tinggal lainnya yang saya minta.

Dengan cara demikian di atas, pemburu itu memaparkan khotbah Dhamma seperti yang telah ditunjukkan oleh Sang Mahasatwa, dengan keahlian seorang Buddha seolah-olah seperti ia membawa bumi turun ke sungai Gangga. Kerumunan dengan seribu suara menyatkan persetujuan mereka. Kerinduan ratu terpuaskan setelah mendengar khotbah ini.

[260] 1 nikkha=5 suvaṇṇa (emas lantakan).

[261] KBBI mendefinisikan kata riba sebagai: pelepas uang, lintah darat; bunga uang, rente.

Kabulkanlah permintaanku, Paduka, untuk menjadi seorang petapa." Setelah persetujuan raja diberikan, sang pemburu menyerahkan semua hadiah mewah raja kepada istri dan keluarganya, sedangkan ia sendiri pergi ke Gunung Himalaya dimana ia menjalani kehidupan suci dan mengembangkan Delapan Pencapaian, dan ditakdirkan terlahir di alam Brahma. Raja yang memegang teguh ajaran dari Sang Mahasatwa tersebut, terlahir menjadi makhluk penghuni alam Surga. Ajaran ini pun bertahan selama ribuan tahun.

Setelah uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru berkata, "Demikianlah, para bhikkhu, di masa lampau sama seperti sekarang Ananda meninggalkan kehidupan duniawi demi diriku. Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Channa adalah pemburu, Sariputta adalah raja, seorang bhikkhuni adalah ratu Khema; Sebagian keluarga kerajaan adalah ayah dan ibu sang rusa, *Uppalavaṇṇā* adalah *Sutanā*, Ananda adalah Citta, suku *Sākiya* adalah delapan puluh ribu ekor rusa, dan saya sendiri adalah rusa jantan agung Rohanta."

No. 502.

HĀṀSA-JĀTAKA.

"Ke sana perginya unggas-unggas itu," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Veluvana, tentang pelepasan kehidupan duniawi dari Ananda Thera. Saat itu para bhikkhu juga sedang membicarakan tentang sifat-sifat baik dari sang Thera di *dhammasabhā* ketika Sang Guru masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan di sana. Beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para bhikkhu, Ananda meninggalkan kehidupan duniawi demi diriku, tetapi sebelumnya ia juga melakukan hal yang sama." Dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, berkuasalah seorang raja di Benares yang bernama Bahuputtaka, atau Ayah dari banyak putra, dan ratunya yang berkuasa, Khema. Pada waktu itu, Sang Mahasatwa terlahir sebagai seekor angsa yang bertempat tinggal di Gunung *Cittakūṭa*, sebagai pemimpin dari sembilan puluh ribu ekor angsa liar lainnya. [424] Dan seperti yang telah diceritakan sebelumnya, sang ratu mendapatkan sebuah mimpi dan memberitahu raja bahwa ia memiliki keinginan seorang wanita untuk mendengarkan wejangan dari seekor angsa emas. Ketika raja menanyakan apakah ada makhluk demikian berupa angsa emas, ia diberitahukan bahwasannya memang ada, yaitu di Gunung *Cittakūṭa*. Kemudian ia membuat sebuah danau yang diberinya nama Khema, dan meminta orang-orang untuk menanam semua jenis tanaman yang dapat dimakan. Dan setiap harinya di keempat penjuru danau, raja memerintahkan pengawalnya untuk mengumumkan perlindungan (kekebalan) terhadap hewan yang nantinya berada di dalam danau itu dan mengutus para pemburu

untuk menangkap angsa. Tentang bagaimana pemburu ini dipanggil, bagaimana cara sang pemburu mengawasi unggas-unggas itu, bagaimana kabar ini diberitahukan kepada raja di saat angsa emas itu muncul, bagaimana jerat itu dipasang dan Sang Mahasatwa tertangkap di dalam jerat itu, bagaimana Sumukha—Panglima para angsa—yang tidak melihat pemimpinnya dalam tiga kelompok angsa kemudian kembali, semuanya ini akan diceritakan di dalam Mahā-Haṁsa-Jātaka[262]. Sekarang dalam cerita ini Sang Mahasatwa tertangkap di jerat itu dan kayunya; bahkan di saat ia tergantung di ujung kayu jerat itu dan menjulurkan lehernya untuk melihat ke arah perginya angsa-angsa yang lain, ia melihat Sumukha datang dan berpikir, "Di saat ia datang nanti, saya akan mengujinya." Maka ketika Sumukha datang, Sang Mahasatwa mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

> "Ke sana perginya unggas-unggas itu, angsa-angsa merah, semuanya dirundung oleh rasa takut:
> O Sumukha yang berwarna kuning keemasan, pergilah!
> Apa yang ingin Anda lakukan di sini?
>
> "Sanak keluargaku telah meninggalkanku, mereka semuanya telah terbang pergi,
> Tanpa adanya pertimbangan apapun, mereka terbang pergi: Mengapa Anda datang kemari sendirian?

---

[262] No. 534, dimana raja angsa ini diberi nama Dhataraṭṭha.

"Pergilah, unggas yang mulia! tidak ada persahabatan
yang dapat terjalin dengan sesuatu yang tertangkap;
Terbanglah, Sumukha! Jangan menghilangkan
kesempatan dimana Anda masih bisa bebas."

[425] Yang kemudian Sumukha menjawabnya, dengan duduk di lumpur—

"Tidak, saya tidak akan meninggalkanmu, angsa yang
agung, di saat masalah menghampirimu"
Saya akan tetap di sini, di sisimu, baik hidup atau mati."

Demikianlah yang dikatakan Sumukha, dengan suara yang keras seperti singa. Dan *Dhataraṭṭha* menjawabnya dalam bait berikut ini:

"Suatu hati yang mulia, Sumukha, yang Anda katakan ini
adalah kata-kata yang berani:
Tadi saya mengujimu dengan memintamu untuk terbang
pergi."

Selagi mereka berdua berbicara demikian, sang pemburu datang dengan kecepatan penuh, sambil membawa senjata di tangan. Sumukha memberi dorongan semangat kepada *Dhataraṭṭha* dan terbang menjumpai pemburu itu, dengan hormat memaparkan kebajikan dari unggas yang agung tersebut. Segera hati sang pemburu pun menjadi lemah, yang diketahui oleh Sumukha yang kemudian kembali dan berdiri memberikan

semangat kepada raja angsa tersebut. Dan sang pemburu menghampiri raja angsa sambil mengucapkan bait keenam berikut:

"Cara mereka berjalan adalah dengan terbang, unggas-
unggas terbang tinggi di langit:
Dan apakah Anda, O angsa mulia, tidak melihat jerat ini
dari kejauhan?"

Sang Mahasatwa berkata:

"Di saat kehidupan akan berakhir dan waktu kematian
sudah mendekat,
Meskipun berada dekat dengan jerat, Anda tidak akan
dapat melihatnya."

[426] Pemburu yang merasa senang dengan pernyataan unggas itu, kemudian mengucapkan tiga bait kalimat kepada Sumukha.

"Ke sana perginya unggas-unggas itu, angsa-angsa
merah, semuanya dirundung oleh rasa takut:
Dan Anda, O unggas yang berwarna kuning keemasan,
masih tetap menunngu di sini.

"Mereka makan dan minum, angsa-angsa merah itu:
dengan tidak pedulinya, mereka terbang pergi;

Dengan tergesa-gesa mereka terbang di udara, dan
Anda tinggal sendirian.

"Apa maksudnya ini, Unggas, di saat yang lainnya telah
terbang pergi meninggalkan dirinya;
Meskipun tidak terjerat, namun Anda ikut bergabung
dengan yang tertangkap—Mengapa Anda tetap berada
sendirian di sini?"

Sumukha menjawab:

"Ia adalah teman setiaku, Teman, dan dalam hidupku ia
adalah pemimpin:
Meninggalkan dirinya—tidak, tidak akan pernah saya
lakukan, sampai kematian memanggilku."

Mendengar perkataan ini, pemburu tersebut menjadi lebih bahagia dan berpikir sendiri—"Jika saya melukai makhluk yang demikian bajik seperti ini, bumi akan terbuka menganga dan menelanku. Apalah artinya imbalan hadiah dari raja? Saya akan membebaskan mereka." Dan ia mengucapkan bait kalimat berikut:

"Karena melihat Anda siap mati demi persahabatan,
Saya akan membebaskan raja sekaligus temanmu itu,
untuk mengikuti kemana Anda terbang."

Setelah mengatakan ini, ia membawa turun Sang Mahasatwa dari batang pohon, melepaskan jeratnya, membawanya ke sungai dan dengan hati-hati membersihkan darah dari tubuhnya, [427] dan memulihkan kembali tulang otot tulang dan urat dagingnya. Dikarenakan kebaikan hati sang pemburu dan dengan kekuatan dari kesempurnaan Sang Mahasatwa[263]; pada saat itu juga kakinya menjadi pulih kembali seperti sedia kala, bahkan tidak ada bekas luka yang menunjukkan tempat dimana ia terjerat. Sumukha melihat Sang Mahasatwa dengan kegembiraan dan berterima kasih dengan mengucapkan perkataan berikut ini:

"O Pemburu, semoga Anda bersama dengan sanak
keluarga dan teman-temanmu berbahagia,
Seperti diriku yang bahagia melihat raja unggas ini
dibebaskan."

Ketika mendengar ini, sang pemburu berkata, "Sekarang Anda boleh pergi, Teman." Kemudian Sang Mahasatwa berkata kepadanya, "Apakah tadinya Anda menangkapku atas keinginan sendiri, Tuanku yang baik, atau atas permintaan orang lain?" Pemburu itu memberitahukan hal yang sebenarnya. *Dhataraṭṭha* bertanya-tanya apakah lebih baik kembali ke *Cittakūṭṭa* atau pergi ke kota. "Jika saya pergi ke kota," pikirnya, "pemburu ini akan diberikan hadiah, keinginan ratu akan dapat dipenuhi, persahabatan Sumukha akan diketahui, kemudian juga dengan

[263] Kesepuluh kesempurnaan dari *Bodhisatta* ditulis dalam kamus Childers, hal. 335 a.

kekuatan kebijaksanaanku saya akan mendapatkan danau Khema sebagai hadiah yang gratis. Oleh karena itu, lebih baik pergi ke kota." Setelah bertekad melakukan ini, ia berkata, "Tuan pemburu, bawa kami dengan keranjangmu untuk bertemu dengan raja, dan ia akan membebaskan diriku jika ia bersedia."—"Angsa, para raja itu sangat keras orangnya. Kembali sajalah ke tempatmu."—"Apa! Saya berhasil membuat hati seorang pemburu seperti dirimu menjadi lembut, dan tidak bisakah saya mendapatkan simpati dari seorang raja? Serahkan hal itu kepadaku, Teman, bagianmu adalah membawa kami kepadanya." Sang Pemburu pun melakukan keinginannya.

Ketika melihat angsa-angsa tersebut, raja merasa senang. Ia menempatkan kedua angsa tersebut di tempat hinggap yang berwarna keemasan, memberikan madu kepada mereka, biji-bijian kering, air gula, dan dengan merangkupkan kedua tangannya memohon mereka untuk memberikan wejangan. Melihat betapa inginnya raja untuk mendengarnya, raja angsa itu menyapanya terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata yang menyenangkan. Berikut ini adalah kalimat-kalimat yang menggambarkan percakapan antara raja dan angsa tersebut.

"Sekarang apakah kehormatannya memiliki kesehatan
dan kekayaan, dan apakah kerajaan dipenuhi dengan
Kesejahteraan dan kemakmuran, dan apakah ia telah
memerintah dengan adil?"

[428] "O di sini terdapat kesehatan dan kekayaan, O angsa,
dan kerajaan di sini penuh dengan
Kesejahteraan dan kemakmuran, dengan kepemimpinan
yang adil dan benar."

"Tidak adakah noda yang terlihat di dalam istanamu, dan
Apakah musuh-musuhmu tidak ada, dan seperti
bayangan di arah selatan, yang tidak pernah
berkembang?"

"Dan apakah ratumu memiliki kelahiran yang sama,
patuh, berkata yang manis,
Penuh keberhasilan, cantik, terkenal, melayani
keinginanmu, dalam melakukan semuanya?"

"O ya, ratuku memiliki kelahiran yang sama, patuh,
berkata yang manis,
Penuh keberhasilan, cantik, terkenal, melayani
keinginanku, dalam melakukan semuanya."

"O pemimpin besar! Apakah Anda memiliki banyak putra,
dengan kelahiran mulia,
Cepat dalam berpikir, orang yang mudah tenang
menghadapi hal apapun yang mendesak?"

"O *Dhataraṭṭha*! Saya memiliki putra-putra yang terkenal,
seratus satu putra:

Beritahukan mereka tentang kewajibannya: mereka tidak akan menelantarkan nasehat baikmu."

Mendengar ini, Sang Mahasatwa memberikan nasehat dalam lima bait kalimat berikut ini:

"Ia yang menunda terlalu lama usaha untuk berbuat kebajikan,
Meskipun memiliki kelahiran mulia, dan dikaruniai sifat bajik, masih tetap akan tenggelam di dalam banjir.

[429] "Pengetahuannya memudar, mengalami kehilangan yang amat besar; seperti bulan yang buta tanpa bintang[264]
Melihat semua benda membesar dua kali ukuran sebenarnya dikarenakan sinarnya yang tidak sempurna.

"Yang melihat kebenaran dalam kepalsuan, tidak mendapatkan kebijaksanaan sama sekali,
Sama seperti rusa yang sering jatuh di jalan pegunungan yang tidak rata.

"Jika ada seseorang yang berani dan kuat yang mencintai kebajikan, mengikuti kebenaran,
Meskipun terlahir sebagai orang yang berkasta rendah, ia akan menyala terang seperti api unggun di malam hari.

[264] *Nyctalops.*

"Dengan menggunakan perumpamaan ini, semua kebenaran dari kebijaksanaan telah dijelaskan,
Sayangi putra-putramu sampai mereka tumbuh menjadi bijak, seperti benih tanaman di musim hujan."

[430] Demikian Sang Mahasatwa memberikan wejangan kepada raja sepanjang malam. Keinginan ratu pun terpenuhi. Di saat matahari terbit, raja angsa itu membuat raja memiliki kebajikan seorang raja dan menasehatinya untuk menjadi tidak lengah. Kemudian bersama dengan Sumukha, ia terbang keluar dari jendela arah utara menuju ke *Cittakūṭa*.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata: "Demikianlah, para bhikkhu, orang ini memberikan hidupnya kepadaku sebelumnya," dan kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu Channa adalah pemburu, Sariputta adalah raja, seorang bhikkhuni adalah ratu Khema, suku *Sākiya* adalah kawanan angsa, Ananda adalah Sumukha, dan saya sendiri adalah raja angsa."

No. 503.

SATTIGUMBA-JĀTAKA.

"Dengan rombongan besar," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di taman rusa

Maddakucchi, tentang Devadatta. Ketika Devadatta melempar batu[265] dan satu pecahannya menusuk kaki Sang Bhagava, timbul rasa sakit yang amat sangat karenanya. Sejumlah bhikkhu berkumpul untuk melihat keadaan Sang Tathagata. Di saat Sang Bhagava melihat orang-orang berkumpul bersama, Beliau berkata kepada mereka, "Para bhikkhu, tempat ini ramai: akan ada suatu pertemuan yang besar. Ayo sekarang bawa saya dengan tandu ke *Maddakucchi*. Kemudian para bhikkhu itu pun melakukannya. *Jīvaka* membuat kaki Sang Tathagata menjadi baik. Para bhikkhu yang duduk di depan Sang Guru membicarakan hal itu: "*Āvuso*, Devadatta adalah seorang pendosa dan begitu juga dengan para pengikutnya. Para pendosa berteman dengan orang-orang yang berdosa." Sang Guru bertanya, "Apa yang Anda sekalian bicarakan, para bhikkhu?" Mereka memberitahu Beliau. Beliau berkata, "Sebelumnya, hal ini juga sama dan ini bukanlah pertama kalinya Devadatta sang pendosa memimpin kawanan pendosa." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, seorang raja bernama *Pañcāla* berkuasa di kota *Uttara-Pañcāla*. Sang Mahasatwa terlahir sebagai anak dari raja burung nuri, yang tinggal di hutan pohon simbali, yang berada di dataran tinggi di tengah suatu hutan rimba: ada dua orang petapa di sana. Di atas bukit ada sebuah desa perampok, tempat dimana lima ratus orang perampok tinggal; di bawah

[265] Hardy, *Manual*, hal. 320.

tempat teduh itu terdapat sebuah tempat petapaan yang dihuni oleh lima ratus orang suci.

Persis ketika burung-burung nuri berganti bulu, terjadilah suatu angin puyuh yang menerbangkan salah seekor burung nuri itu, [431] dan ia jatuh di desa para perampok di antara tumpukan senjata mereka. Dikarenakan jatuh di tempat itu, mereka memberinya nama Sattigumba, atau Tombak Berbulu. Burung nuri yang satunya lagi jatuh di tempat petapaan, di antara bunga-bunga yang tumbuh di tempat yang berpasir. Dari itu ia diberi nama Pupphaka, Burung Bunga. Sattigumba tumbuh besar di antara para perampok, sedangkan Pupphaka tumbuh besar di antara orang suci.

Suatu hari, raja dengan rombongan pengawalnya yang berani, sebagai pemimpin mereka, menunggang kereta perangnya yang luar biasa untuk berburu rusa. Tidak jauh dari kota, ia masuk ke dalam suatu hutan indah yang penuh dengan bunga dan buah-buahan. Raja berkata, "Jika ada yang membiarkan rusa berlari melewati dirinya, ia akan menanggung akibatnya!" Kemudian ia turun dari keretanya dan mencari tempat bersembunyi, berdiri dengan busur di tangan, di dalam gubuk. Para pemukul memukul semak-semak untuk memulai permainannya. Seekor rusa muncul dan mencari jalan untuk lari; ia melihat ada celah di tempat raja, melewatinya dan melarikan diri. Semua orang bertanya siapa yang telah membiarkan rusa itu lari. Orang itu adalah raja! Mendengar ini, mereka pergi dan mengolok-olok raja. Dalam kesombongannya, raja tidak bisa menerima ejekan tersebut. "Sekarang saya akan menangkap rusa itu!" teriaknya, dan naik ke keretanya. "Kecepatan penuh!"

katanya kepada sang penunggang, dan ia pun pergi mengejar rusa yang tadi itu. Begitu cepatnya raja pergi sehingga yang lainnya tidak bisa mengikutinya: raja dan sang penunggang kereta, mereka berdua ini, tetap melanjutkan pengejaran sampai tengah hari tetapi tidak melihat satu ekor rusa pun. Kemudian raja kembali dan sewaktu melihat ada lembah yang menyenangkan di dekat desa perampok itu, raja singgah sebentar, mandi, minum dan kemudian keluar dari dalam air. Kemudian sang penunggang membawa keluar sebuah permadani dari dalam kereta dan membentangkannya di bawah satu pohon yang ridang; raja berbaring di atasnya, sedangkan sang penunggang duduk di bawah kakinya sambil memijatnya. Raja sebentar-sebentar tertidur dan terbangun. Para penduduk desa perampok, bahkan semua perampok, pergi keluar dari hutan untuk menjumpai raja mereka. Dengan demikian tidak ada seorang pun di dalam desa itu yang tertinggal selain Sattigumba dan tukang masak, seorang laki-laki yang bernama Patikolamba. Waktu itu, Sattigumba yang keluar dari desa tersebut melihat raja dan berpikir, "Bagaimana kalau kami membunuh orang yang ada di sana selagi ia tidur dan mengambil perhiasannya!" Maka ia kembali untuk menjumpai Patikolamba dan memberitahunya tentang semua itu.

---

[432] Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan lima bait kalimat berikut:

"Dengan rombongan besar pengawal, raja *Pañcala* pergi
berburu rusa;

Jauh ke dalam hutan raja tersesat dan tidak ada satu
jiwa pun yang berada di dekatnya.

"Lo, ia melihat di dalam hutan tersebut ada sebuah
tempat berlindung yang dibuat oleh para perampok.
Seekor burung nuri datang dan segera ia mengatakan
kata-kata yang kejam berikut ini:—

" 'Seorang pemuda yang menunggang kereta, dengan
mengenakan banyak permata,
dan di atas dahinya ada sebuah mahkota emas yang
bersinar kemerah-merahan seperti matahari!

" 'Baik raja maupun penunggang keretanya itu berbaring
tidur di sana di saat tengah hari:
Ayo kita rampas kekayaan mereka dan cepat bawa pergi!

" 'Ini sangat tenang seperti di saat tengah malam: baik
raja maupun penunggangnya sedang tidur:
Ayo kita ambil dan simpan harta benda dan permata
mereka,
Bunuh mereka, dan tumpukan dahan-dahan pepohonan
untuk menimbun mereka."

Setelah disapa dengan demikian, laki-laki itu pergi melihat keluar. Di saat melihat bahwa itu adalah seorang raja, ia menjadi ketakutan dan mengucapkan bait berikut:

"Apa, Sattigumba, apakah Anda sudah gila? Perkataan apa ini yang saya dengar?
Raja itu seperti api unggun yang membara dan adalah orang yang paling berbahaya untuk didekati."

Burung tersebut menjawab dalam bait berikutnya:

"Ini adalah pembicaraan yang bodoh, Patikolamba. Anda yang gila, bukan saya:
Ibu saya tidak berpakaian; Mengapa Anda memandang rendah cara hidup kita[266]?"

[433] Waktu itu raja terbangun, dan ketika mendengar mereka berbicara satu sama lain dalam bahasa manusia, raja mengetahui bahaya itu dan mengucapkan bait berikut untuk membangunkan penunggang keretanya:

"Cepatlah bangun, Teman penunggang, dan siapkanlah keretanya:
Kita pergi cari tempat berlindung yang lain karena saya tidak menyukai burung nuri ini."

Sang penunggang bangun dengan cepat, menyiapkan sepasang kudanya dan mengucapkan satu bait kalimat berikut:

[266] "Yang dimaksudnya di sini adalah istri dari ketua perampok tersebut, yang pergi kemana-mana hanya dengan mengenakan pakaian yang terbuat dari daun-daun pepohonan. 'Ibuku saja tidak berpakaian; mengapa anda menghina cara hidup perampok?"—Para ahli. Kaum Jūang atau Patua di Orissa atau 'Pemakai daun,' hanya mengenakan seikat dedaunan yang diikatkan di bagian depan dan belakang.

"O raja agung, keretanya sudah siap, sudah siap di sana:
Naiklah, O raja! dan mari kita pergi cari tempat berlindung lainnya."

Tidak lama setelah raja berada di kereta, kemudian kuda-kuda berdarah murni tersebut lari secepat angin. Ketika melihat kereta itu pergi, Sattigumba diliputi dengan kegelisahan dan mengucapkan dua bait kalimat berikut:

"Sekarang kemana perginya orang-orang yang tadi menghuni tempat ini?
Pañcala melarikan diri, terlepas karena mereka tidak melihatnya.

"Apakah ia akan berhasil lari hidup-hidup? Ambil lembing, tombak, dan busur:
Lihatlah, *Pañcala* melarikan diri! O jangan biarkan ia lolos!"

Demikianlah Sattigumba mengoceh sambil terbang ke sana dan ke sini. Sementara itu, dalam pelariannya raja sampai di tempat petapaan para orang suci. Pada waktu itu, mereka semua sedang pergi mengumpulkan buah-buahan dan akar tetumbuhan, [434] hanya ada Puppha, si burung nuri, di sana. Ketika melihat raja, ia menjumpainya dan menyapanya dengan hormat.

Kemudian Sang Guru mengucapkan empat bait kalimat untuk menjelaskannya:

Burung nuri yang berparuh merah itu berkata dengan sopan,
"Selamat datang, O raja! Merupakan suatu kesempatan yang berbahagia Anda datang kemari!
Anda adalah orang yang agung dan berjaya: Katakan, keperluan apa yang membawa Anda datang?

"Buah *tiṇḍukā*, buah *piyālā*, dan *kāsumārī* yang manis[267],
Meskipun sedikit jumlahnya, ambillah yang terbaik yang kami miliki ini dan makanlah, O raja.

"Dan air dingin ini, dari sebuah gua yang tersembunyi di bukit yang tinggi,
O raja agung, ambillah air ini dan minum jika berminat.

"Semua orang yang tinggal di hutan ini sedang pergi mengumpulkan makanan:
Bangun dan ambillah sendiri, O raja, saya tidak memiliki tangan untuk memberikannya."

Raja yang merasa senang mendapatkan sapaan yang sopan ini, menjawabnya dalam dua bait kalimat berikut:

[267] Dinamakan *Diospyros embryopteris* dan *Buchanania latifolia.*

"Tidak ada unggas yang lebih baik yang pernah dilahirkan: seekor burung yang bijak:
Tetapi burung yang satunya lagi di sebelah sana mengatakan banyak kata-kata yang kejam.

" 'O jangan biarkan ia pergi dari sini hidup-hidup, O bunuh atau ikat dirinya!' teriaknya,
Kemudian saya menemukan tempat berlindung ini dan mendapatkan rasa aman di sini."

Setelah demikian dijawab oleh raja, Pupphaka mengucapkan dua bait kalimat berikut:

"Kami adalah saudara, O raja agung, masing-masing berasal dari satu induk yang sama,
Dibesarkan bersama di sebuah pohon, tetapi kemudian terpisah di ladang yang berbeda.

"Sattigumba berada di tempat para perampok, sedangkan saya berada di tempat para orang suci;
Orang-orang itu buruk, sedangkan orang-orang ini baik, dan oleh sebab itu, cara perlakuan kami berdua tidak sama."

[435] Kemudian ia menjelaskan perbedaannya secara rinci, dengan mengucapkan dua bait kalimat lagi:

“Di sana luka, kurungan, penipuan, pembohongan dan
penampilan yang kotor selalu terjadi silih berganti,
Menyerang dan perbuatan kekerasan lainnya:
demikianlah pengetahuan yang dipelajarinya.

“Di sini pengendalian diri, ketenangan hati, kebaikan,
keadilan dan kebenaran,
Tempat berlindung dan minuman bagi orang asing:
keadaan seperti ini yang ada di saat saya tumbuh besar.”

Kemudian ia memaparkan kebenaran kepada raja dalam bait-bait kalimat berikut ini:

“Kepada siapa saja, baik atau jahat, seseorang harus
memberi hormat,
Keji atau bajik, orang tersebut melindunginya dalam
kekuasaanya.

“Seperti teman yang disukai seseorang, seperti teman
pilihan,
Demikianlah yang akan terjadi bagi orang yang berada di
sampingnya, pada akhirnya.

“Persahabatan mempengaruhi, dan sentuhan menular,
Anda akan melihat ini sebagai kebenaran:
Dengan menaruh racun di anak panah, tempat anak
panah itu pun akan menjadi beracun.

“Orang yang bijak menjauhkan diri dari kumpulan orang
yang jahat, dikarenakan takut akan sentuhan yang
bernoda,
Jika Anda membungkus ikan busuk di rumput, maka
Anda akan mendapatkan rumput menjadi sama
busuknya dengan ikan.
Dan demikianlah orang-orang yang berteman dengan
kumpulan orang yang jahat, akan segera menjadi jahat.

[436] “Kemenyan harum yang dibungkus dengan daun, maka
daun akan menjadi sama harumnya.
Demikianlah mereka yang duduk di bawah kaki orang
yang bijak, akan segera tumbuh menjadi bijak.

“Dengan perumpamaan ini, orang yang bijak seharusnya
mengetahui keuntungannya sendiri,
Membuat dirinya menghindari kumpulan orang yang
jahat dan berteman dengan orang yang baik:
Surga menunggu orang yang baik, sedangkan orang
yang jahat akan berakhir di bawah, alam Neraka.”

Raja merasa senang dengan pemaparan kebenaran ini. Kemudian para orang suci tersebut kembali. Raja menyapa mereka dengan berkata, “Berbaik hatilah, Bhante, datang dan tinggallah di tempatku,” dan berhasil membuat mereka menerima undangannya itu. Sesampainya di rumah, raja mengumumkan perlindungan (kekebalan) kepada semua burung nuri. Para orang suci itu datang juga ke sana mengunjungi raja. Raja memberikan

tamannya kepada mereka sebagai tempat tinggal dan merawat mereka selama hidupnya. Ketika rajfa terlahir di alam Surga, putranya yang mengambil alih payung putih tersebut di atas kepalanya. Dan putranya ini juga tetap merawat para orang suci tersebut. Demikian seterusnya dari ayah ke anak, sampai tujuh generasi dari raja tersebut, semuanya sangat murah hati dalam pemberian dana. Dan Sang Mahasatwa tetap tinggal di dalam hutan sampai meninggal sesuai dengan perbuatannya sendiri.

Setelah uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru berkata, "Demikianlah, para bhikkhu, Anda mengetahui bahwa Devadatta berteman dengan kumpulan orang jahat sebelumnya, seperti yang dilakukannya sekarang." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Devadatta adalah Sattigumba, [437] para pengikut Devadatta adalah para perampok, Ananda adalah raja, pengikut Sang Buddha adalah para orang suci, dan saya sendiri adalah burung nuri Pupphaka."

No. 504.

BHALLĀṬIYA-JĀTAKA.

"Ia adalah seorang raja Bhallāṭiya," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang Mallika, si Pengantin Bunga Melati[268]. Dikatakan suatu

[268] Cerita indah dari raja Pasenadi dan 'wanita pengemis' ini diceritakan dalam *Hardy's Manual*, hal. 285. Untuk cerita pembuka ini, no. 306 dalam Volume III.

hari terjadi pertengkaran antara Mallika dengan raja tentang hak yang berhubungan dengan perkawinan. Raja menjadi marah dan tidak mau melihat dirinya. "Menurutku," pikir ratu, "Sang Tathagata tidak mengetahui bahwa raja sedang marah kepada diriku." Ketika Sang Guru mengetahui hal ini, keesokan harinya, Beliau berpindapata di Benares, dengan ditemani oleh para bhikkhu dan menuju ke gerbang istana raja. Raja datang untuk menyambut-Nya dan mengambil *patta*-Nya, menuntun-Nya naik ke teras atas, mempersilahkan para bhikkhu duduk sesuai dengan urutannya, memberikan mereka air selamat datang, menawarkan mereka makanan yang sangat bagus. Setelah selesai makan, ia duduk di satu sisi. "Mengapa," tanya Sang Guru, "mengapa Mallika tidak kelihatan?" Ia berkata, "Ini karena kesombongannya sendiri yang bodoh dalam kesejahteraannya." Sang Guru berkata, "O raja yang agung! Di masa lampau, ketika terlahir sebagai peri, Anda terpisah dengan pasanganmu selama satu malam dan akhirnya Anda berkabung selama tujuh ratus tahun." Kemudian atas permintaan raja, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala seorang raja bernama *Bhallāṭiya* berkuasa di Benares. Karena dilanda oleh keinginan untuk memakan daging rusa yang dipanggang dengan arang, ia menyerahkan tanggung jawab kerajaan sementara kepada para menteri istana. Setelah melengkapi dirinya dengan lima jenis senjata dan sekelompok anjing pemburu yang terlatih, raja keluar dari kota dan pergi ke Himalaya. Ia berjalan di sepanjang sungai Gangga sampai tidak bisa lebih jauh lagi, kemudian mengikuti aliran sungai kecil

sampai beberapa jauh, membunuh rusa dan babi dan memakan dagingnya yang dipanggang, sampai akhirnya tiba di suatu ketinggian. Biasanya di sana ketika air di aliran sungai itu penuh, ketinggiannya bisa mencapai setinggi dada. Akan tetapi pada waktu lainnya, ketinggian air tidak lebih dari mata kaki. Pada waktu itu, ada berbagai jenis ikan dan kura-kura yang melompat-lompat, pasir yang ada di tepi sungai seperti perak, pohon-pohon yang ada di kedua tepi membengkok di bawah beratnya kumpulan bunga dan buah, banyak burung dan lebah yang dimabukkan oleh saripati buah dan madu dari bunga itu terbang mengitari tempat yang teduh tersebut, tempat di mana kawanan rusa sering datang. Waktu itu juga, di tepi aliran sungai pegunungan yang indah ini, [438] ada dua peri yang saling berpelukan dan berciuman dengan gembira, dan kemudian terjadi suatu ratapan dan tangisan yang sangat sedih.

Ketika memanjat Gunung Gandhamādana mengikuti jalan dari tepi sungai tersebut, raja melihat dua peri ini. "Apa yang sedang mereka tangisi seperti itu?" pikirnya, "saya akan bertanya kepada mereka." Satu tatapan ke arah anjing pemburunya dan sekali petikan jari, dengan aba-abanya ini, anjing-anjing berdarah murni tersebut, yang mengetahui pekerjaannya dengan baik, maju pelan-pelan masuk ke hutan dan menundukkan badan mereka. Setelah mereka tidak terlihat lagi, raja meletakkan busur, tempat anak panah, dan senjata lainnya di sebuah pohon yang ada di dekatnya. Dan tanpa membuat jejak kakinya terdengar, raja menghampiri mereka dan bertanya, "Mengapa kalian menangis?"

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

"Ia adalah seorang raja Bhallāṭiyo
Dan ia pergi keluar istana untuk berburu;
Mendaki Gunung Gandhamādana, dan melihatnya
Dipenuhi dengan peri dan bunga yang bermekaran.

"Segera ia menenangkan semua anjing pemburunya,
Meletakkan busur dan tempat anak panah di tanah,
Memajukan langkahnya, dimana terdapat sepasang peri
Dengan tujuan menanyakan sebuah pertanyaan.

" 'Musim dingin telah berlalu: kalau begitu mengapa
masih kembali untuk berbicara di samping perapian?
O kalian—makhluk yang kelihatan seperti manusia,
Bagaimana manusia memanggil Anda, saya ingin
mengetahuinya.' "

Terhadap pertanyaan raja, peri yang laki-laki tidak menjawab apapun, sedangkan pasangannya menjawab sebagai berikut:

"Gunung Malla, Tiga Puncak, Bukit Kuning[269]
Kami jelajahi, dengan mengikuti setiap sungai kecil.
[439] Semuanya menganggap kami seperti manusia:

[269] Nama-nama yang diberikan adalah Mallaṁgiri, Tikūṭa, Paṇḍaraka.

Tetapi para pemburu menyebut kami sebagai peri.”

Kemudian raja mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

“Meskipun seperti kekasih, Anda bercumbu
Tetapi Anda juga menangis dengan sangat sedih.
O makhluk yang mirip manusia,
Mengapa menangis? Ayo, mengakulah!

“Meskipun seperti kekasih, Anda bercumbu
Tetapi Anda juga menangis dengan sangat sedih.
O makhluk yang mirip manusia,
Mengapa berduka? Ayo, mengakulah!

“Meskipun seperti kekasih, Anda bercumbu
Tetapi Anda juga menangis dengan sangat sedih.
O makhluk yang mirip manusia,
Mengapa berkabung? Ayo, mengakulah!

Bait-bait kalimat berikut ini diucapkan oleh mereka berdua dalam giliran bertanya dan menjawab:

“Kami sebelumnya terpisah selama satu malam,
Tanpa cinta dan penuh dengan penderitaan yang menyakitkan,
Saling memikirkan satu sama lainnya:
Tetapi malam itu tidak akan pernah kembali lagi.”

“Kalau begitu mengapa Anda melewati malam itu sendirian
Yang menyebabkan timbulnya banyak keluhan dan rintihan,
[440] O makhluk yang mirip manusia—
Kehilangan uang? Kehilangan ayah?”

“Sungai di sana, yang diteduhi oleh lebatnya daun pepohonan, mengalir di antara bebatuan:
Terjadilah suatu badai:
Kemudian dengan perasaan gelisah untuk mencariku,
Pasangan tercintaku pergi ke seberang.

“Sementara itu, dengan kaki yang tiada hentinya bergerak, saya mengumpulkan tumbuhan dan bunga[270]
Semuanya untuk membuat kalung bunga untuk kekasih yang kucintai dan diriku sendiri,
Di saat kami berjumpa lagi nantinya.

“Sederetan lonceng, berwarna ungu.
Dan bunga narcissus putih dengan embun yang segar.
Semuanya untuk membuat kalung bunga untuk kekasih yang kucintai dan diriku,
Di saat kami berjumpa lagi nantinya.

---

[270] Bunga yang diberikan dalam terjemahan ini tidaklah sama dengan bunga yang diberikan namanya di dalam teks Pali, yang berbeda dengan syair bahasa inggrisnya. Bunga-bunga itu di antaranya adalah: Alangium Hexapetalum, Gaertnera Racemossa, Cassia Fistula, Bignonia Suaveolens, Vitex Nigundo, Shorea Robusts.

"Kemudian saya memetik seikat bunga mawar,
Itu adalah bunga yang tercantik yang tumbuh di sana,
Semuanya digunakan untuk membuat kalung bunga
untuk kekasih yang kucintai dan diriku,
Di saat kami berjumpa lagi nantinya.

"Berikutnya saya mendapatkan bunga dan dedaunan,
Dan saya menebarkannya di atas tanah,
Dimana saat menghabiskan waktu sepanjang malam
Bersama, kami akan dapat tidur dengan nyenyak.

"Kayu-kayu cendana yang harum dan manis,
Kuhancurkan menjadi potongan kecil dengan batu,
Membuat minyak wangi untuk tubuh kekasih yang
Kucintai, minyak wangi termanis juga untuk diriku sendiri.

"Dekat sungai yang mengalir dengan deras itu,
saya mengumpulkan bunga lili[271] sampai habis:
[441] Hari pun berganti menjadi malam—air sungai meluap,
Membuatnya tidak mungkin untuk diseberangi.

"Di sana, kami masing-masing berdiri di seberang
daratan, saling menatap satu sama lain.
Bagaimana kami tertawa dan menangis bersama!
Ah! Malam itu kami sangat menderita.

[271] Pterospermum Acerifolium.

"Hari berganti menjadi pagi, matahari terbit tinggi
Dan segera kami lihat air sungai mulai mengering.
Kemudian kami menyeberang dan berpelukan erat
Segera setelah itu kami berdua tertawa dan menangis.

"Tujuh ratus tahun, bukan tiga
Sejak kami terpisah, saya dan dirinya.
Ketika dua hati yang mencintai terluka,
Sakitnya terasa sampai seumur hidup."

"Berapa batas usiamu?
Jika mendengar dari cerita ini atau dari ajaran para
Pendahulu, kelihatannya lama.
Beritahukanlah itu kepadaku, dan jangan takut."

"Seribu kali musim panas, kuat dan sehat,
Tidak pernah terserang penyakit mematikan,
Sedikit kesedihan, banyak kebahagiaan,
Pada akhirnya tercapai kebahagiaan dari cinta."

[442] Raja berpikir bersamaan di saat mendengarkannya, "Makhluk-makhluk ini, yang berada di bawah manusia, menangis sedih selama tujuh ratus tahun hanya untuk perpisahan selama satu malam. Sedangkan saya, pemimpin dari kerajaan yang luasnya tiga ratus yojana, berada di sini meninggalkan segala kebesaranku dan mengembara di dalam hutan. Ini adalah sebuah kesalahan besar." Ia pun kembali secepatnya. Setibanya

di Benares, para menteri istana menanyakannya apakah ia melihat hal yang luar biasa di pegunungan Himalaya. [443] Raja menceritakan semuanya kepada mereka dan memberikan derma serta menikmati kekayaannya mulai saat itu.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan bait berikut ini:

"Diberitahukan demikian oleh peri-peri tersebut,
Raja pun kembali ke jalannya,
Berhenti memburu, dan memberi makan kepada yang
Memerlukannya, serta menikmati hari-hari tuanya."

Beliau menambahkan dua bait kalimat lagi:

"Belajarlah dari peri-peri itu:
Jangan bertengkar, tetapi perbaiki hubungan kalian.
Kalau tidak, Anda akan menderita atas kesalahanmu
Sendiri sepanjang hari seumur hidupmu, seperti peri-peri tersebut.

"Belajarlah dari peri-peri itu:
Jangan saling tidak menyapa, tetapi perbaiki hubungan kalian. Kalau tidak, Anda akan menderita atas
Kesalahanmu sendiri sepanjang hari seumur hidupmu,
Seperti peri-peri itu."

Kemudian ratu Mallika bangkit dari tempat duduknya ketika mendengar nasehat dari Sang Tathagata. Dengan merangkupkan tangannya, ratu memberikan penghormatan yang mendalam di saat mengucapkan bait kalimat terakhir berikut:

"Orang suci, dengan pikiran yang tulus,
Saya mendengar perkataanmu yang demikian
Bagus dan baik, yang telah Anda ucapkan,
Terberkatilah Anda! semua kesedihanku menjadi hilang."

[444] Setelah itu, raja Kosala tinggal bersama dengan ratu dalam keharmonisan.

Setelah uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, raja Kosala adalah peri laki-laki, ratu Mallika adalah pasangannya, dan saya sendiri adalah raja *Bhallāṭiya*."

No. 505.

SOMANASSA-JĀTAKA.

"Siapa yang melukai, dan seterusnya"—Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang usaha Devadatta untuk membunuh-Nya. Kemudian Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya, para bhikkhu, Devadatta berusaha

untuk membunuhku, tetapi ia juga melakukan hal yang sama sebelumnya.” Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala di kerajaan Kuru dan kota *Uttara-pañcala*, berkuasalah seorang raja yang bernama *Reṇu*. Pada waktu itu, ada seorang petapa *Mahārakkhita* (Maharakkhita) yang tinggal di pegunungan Himalaya dengan rombongan lima ratus petapa lainnya. Ketika berkunjung di negeri tersebut dengan tujuan berpindapata untuk mendapatkan bumbu garam, ia datang ke *Uttarapañcala* dan tinggal di taman kerajaan. Sewaktu berpindapata di rumah penduduk, ia datang ke istana raja, dan raja yang senang dengan sikap orang-orang suci tersebut, mengundang mereka masuk dan mempersilahkan mereka duduk di sebuah mahatala, serta memberikan mereka makanan yang bagus. Ia kemudian meminta mereka untuk tinggal di tamannya selama musim hujan. Ia menemani mereka ke taman, menyediakan tempat untuk tinggal, memberikan segala benda kebutuhan mereka untuk menjalani kehidupan suci, dan berpamitan dengan mereka. Setelah itu, mereka semua menerima makanan dari istana. Ketika itu, raja tidak memiliki anak dan sangat menginginkan kehadiran seorang anak, tetapi tidak mendapatkannya.

Ketika musim hujan telah berakhir, Maharakkhita berkata, “Sekarang daerah pegunungan Himalaya telah menjadi menyenangkan. Mari kita kembali ke sana.” Kemudian ia berpamitan dengan raja, yang menunjukkan semua kehormatan dan kemurahan hati kepada mereka, dan pergi. Di tengah hari,

dalam perjalanan mereka, ia meninggalkan jalan raya dan bersama dengan pengikutnya duduk di rumput lembut di bawah sebuah pohon yang rindang. Para petapa mulai berbincang. “Tidak ada putra,” kata mereka, “di dalam istana yang bisa menjaga garis keturunan kerajaan. Akan menjadi suatu berkah jika raja bisa mendapatkan seorang putra dan melanjutkan keturunannya.” Maharakkhita yang mendengar perbincangan mereka, berpikir: [445] “Apakah raja akan memiliki seorang putra atau tidak?” Ia mengetahui bahwa raja akan mendapatkan seorang putra, dan berkata, “Jangan khawatir, *Āvuso*. Malam ini menjelang dini hari, seorang putra dewa akan turun dan terlahir di dalam rahim ratu utama.” Seorang petapa palsu mendengarnya dan berpikir—“Sekarang saya akan menjadi orang kepercayaan di istana kerajaan.” Di saat tiba waktunya bagi para petapa untuk pergi, ia berbaring dan bertingkah seolah-olah ia sakit. “Ayo, mari kita pergi,” kata yang lainnya. “Saya tidak bisa,” katanya. Maharakkhita mengetahui alasan mengapa orang ini tetap berbaring. “Susullah kami ketika Anda telah bisa melakukannya,” katanya dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Gunung Himalaya dengan orang suci yang lainnya.

Waktu itu, petapa palsu tersebut berlari kembali secepat mungkin, berdiri di depan istana, mengirimkan pesan masuk ke dalam bahwa salah satu dari pengikut Maharakkhita datang. Ia segera dipanggil masuk oleh raja, berjalan naik ke teras, dan duduk di tempat yang ditunjukkan kepadanya. Raja menyapanya, dengan duduk di satu sisi, menanyakan kabar dari orang suci lainnya. “Anda kembali dengan sangat cepat,” katanya, “Apa yang membuat Anda kembali dengan secepat ini?” “O raja

agung," jawabnya, "ketika para orang suci itu duduk beristirahat bersama, mereka mulai membicarakan tentang betapa besar berkah yang akan didapatkan jika raja bisa mendapatkan seorang putra untuk menjaga garis keturunannya. Ketika mendengar ini, saya mencari tahu apakah raja dapat memiliki putra atau tidak; dan dengan mata dewa, saya melihat seorang putra dewa yang agung akan turun dan mungkin terlahir di dalam rahim ratumu, Sudhammā. Kemudian saya berpikir, jika mereka tidak mengetahui hal ini, mereka mungkin menghancurkan nyawa yang dikandungnya itu. Jadi saya harus memberitahu mereka. Dan untuk memberitahukan kabar ini, O raja, saya datang. Sekarang saya telah memberitahukannya, maka izinkanlah saya kembali lagi." "Tidak, tidak, teman," kata raja, "hal ini tidak boleh terjadi," dan dengan kebahagiaan yang amat sangat, raja membawa petapa palsu itu ke tamannya dan memberikannya sebuah tempat untuk tinggal di sana. Sejak saat itu, ia tinggal di dalam kehidupan rumah tangga raja dan mendapatkan makanannya dari sana. Namanya adalah Dibbacakkhuka, petapa mata dewa.

Kemudian Bodhisatta turun dari alam Tavatimsa dan terlahir di dalam rahim ratu Sudhammā. Di saat ia lahir, mereka memberinya nama Somanassa Kumāra, Pangeran Kebahagiaan, dan dibesarkan dengan cara-cara kerajaan.

Waktu itu, sang petapa palsu menanam sayur-sayuran, tanaman obat-obatan dan tanaman merambat lainnya. Dengan menjual ini ke tukang kebun pasar, ia mengumpulkan banyak kekayaan. Ketika Bodhisatta berusia tujuh tahun, [446] terjadi suatu pemberontakan di daerah perbatasan. Raja pergi dari

istana untuk memadamkannya, dengan memberikan tanggung jawab perawatan terhadap Dibbacakkhuka kepada pangeran dan memberi perintah untuk tidak mengabaikan dirinya. Suatu hari, pangeran keluar untuk menemui petapa itu. Pangeran melihatnya mengenakan jubah berwarna kuning, baik di bagian bawah maupun atas, tertutup rapat, sedang memegang kendi air di kedua tangannya dan menyiram tanaman. "Petapa palsu ini," pikirnya, "tidak melakukan kewajiban seorang petapa, malah melakukan pekerjaan dari seorang tukang kebun." Kemudian ia bertanya—"Apa yang sedang Anda lakukan, tukang kebun, penikmat kehidupan duniawi?" Demikian pangeran membuatnya menjadi malu dan meninggalkan dirinya tanpa memberi hormat. "Sekarang saya telah menjadi musuh dari orang ini," pikir petapa itu. "Siapa yang tahu apa yang akan dilakukannya nanti? Saya harus segera mengakhiri hidupnya."

Di saat tiba waktunya raja akan kembali, petapa itu melemparkan tempat duduk batunya di satu sisi, memecahkan kendi airnya menjadi berkeping-keping, menyerakkan rumput di dalam gubuknya, mengoleskan minyak di sekujur tubuhnya, masuk ke dalam gubuknya dan berbaring di kasur jerami, membungkus tangan dan kepalanya, membuatnya terlihat seolah-olah ia sangat menderita. Raja kembali dan mengelilingi kota dari arah kanan. Tetapi sebelum masuk ke rumahnya sendiri, raja pergi untuk menjumpai temannya, Dibbacakkhuka. Ketika berdiri di depan gubuknya, raja melihat semuanya berserakan dan masuk ke dalam sambil bertanya-tanya apa masalahnya. Di sana, petapa itu sedang berbaring. Raja memijat kakinya sambil mengucapkan bait pertama berikut ini:

"Siapa yang melukai atau membencimu?
Mengapa Anda sangat sedih dan menderita?
Orang tua siapakah yang harus berduka sekarang?
Siapa yang berbaring di sini, di pintu?"

Mendengar ini, penipu tersebut bangun sambil merintih kesakitan dan mengucapkan bait kedua berikut:

"Saya senang bertemu dengan Anda
O raja, meskipun telah lama tidak berjumpa!
[447] Putramu, yang datang kepadaku,
Menimbulkan kekacauan ini tanpa alasan."

Hubungan antara syair-syair berikut ini jelas; Syair-syair ini diatur dalam urutan yang benar secara bergantian.

" 'Hai, para algojo!
Para pengawal, ambil pedangmu dan pergi,
Bunuh pangeran Somanassa,
Bawa kepala mulianya itu kemari!'

"Para utusan kerajaan pergi dan berkata kepada pangeran—
'Yang Mulia telah mengeluarkan perintah untuk
membunuhmu, dan O Pangeran, Anda harus mati!'

"Di sana pangeran berdiri meratap sedih,
Memohon ampun dengan tangan yang dirangkupkan:

'Ampuni saya dan bawa
Diriku menjumpai raja sebentar!'

"Mereka mendengar permohonannya dan membawa
putranya.kepada raja,
Ia melihat ayahnya dari kejauhan, dan demikian berkata
kepadanya:

"Biarlah anak buahmu membawa pedang dan
Membunuhku,Tetapi dengarkan penjelasanku terlebih
dahulu, saya mohon!
O raja yang agung! Beritahukan saya hal ini—
Kesalahan apa yang telah kuperbuat?' "

[448] Raja menjawab, "Status yang tinggi dijatuhkan menjadi sangat rendah. Kesalahanmu sangatlah besar," dan menjelaskannya dalam bait kalimat berikut:

"Ia mengambil air di pagi dan malam hari,
Menjaga api tanpa istirahat.
Berani Anda menyebut orang suci ini
Penikmat kehidupan duniawi? Jawab jika Anda bisa!"

"Paduka," kata pangeran, "jika saya menyebut seorang penikmat kehidupan duniawi sebagai seorang penikmat kehidupan duniawi, kesalahan apa yang saya lakukan?" dan ia mengucapkan satu bait berikut ini:

"Ia memiliki pohon dan buah-buahan,
Paduka, dan semua jenis akar,
Merawat mereka dengan perhatian yang tiada hentinya:
Karena itulah ia adalah penikmat kegiatan duniawi, saya katakan."

"Dan itulah alasannya," lanjut pangeran, "mengapa saya menyebutnya sebagai seorang penikmat kehidupan duniawi. Jika Anda tidak percaya kepadaku, tanya saja kepada tukang kebun pasar di keempat pintu gerbang." Raja menanyakan hal tersebut. [449] Mereka berkata, "Ya, kami membeli sayur-sayuran dan semua jenis buah darinya." Ketika mengetahui perdagangan sayuran ini, raja mengumumkannya. Anak buah pangeran pergi ke dalam gubuk petapa tersebut, menemukan satu bundelan uang rupee dan uang logam, uang dari sayur-sayuran hijau tersebut, yang semuanya ditunjukkan kepada raja. Kemudian raja mengetahui bahwa Sang Mahasatwa tidak bersalah dan mengucapkan satu bait kalimat berikut:

"Benar bahwa pohon dan akar-akaran
Dimilikinya, dengan buah-buahan yang banyak,
Merawatnya dengan perhatian yang tiada henti,
Duniawi, seperti yang Anda katakan sebelumnya."

Kemudian Sang Mahasatwa berpikir, "Sedangkan orang dungu seperti ini bisa berada dalam rumah tangga raja, hal terbaik yang harus dilakukan adalah pergi ke Gunung Himalaya dan menjalani kehidupan suci. Pertama-tama saya akan

membeberkan perbuatan dosanya di depan banyak orang yang berkumpul di sini, dan kemudian pada hari ini juga saya akan pergi menjadi seorang petapa." Maka dengan memberi hormat terlebih dahulu kepada orang banyak tersebut, ia berkata,

"Dengar, wahai orang-orang yang saya panggil,
Penduduk desa dan penduduk kota semuanya:
Dikarenakan nasehat dari orang dungu ini, raja
Hampir membawa kematian kepada orang yang tidak bersalah."

Setelah ini diucapkan, ia meminta izin untuk melakukan itu dalam bait berikutnya ini:

"Meskipun Anda adalah satu pohon kuat yang menyebar luas,
Saya hanyalah sebatang ranting yang berada di tempatmu,
Di sini saya memohon kepadamu, dengan rendahnya membungkukkan badan,
Izin untuk pergi meninggalkan kehidupan duniawi!"

[450] Bait-bait kalimat berikut ini mengungkapkan percakapan antara raja dan putranya.

"Pangeran, nikmatilah kekayaan yang Anda miliki,
Dan naiklah ke tahta Kuru.
Jangan meninggalkan keduniawian, membawa

Penderitaan kepada dirimu sendiri—Jadilah raja!"

"Kesenangan apa yang dapat diberikan oleh
keduniawian?
Ketika berada di alam Surga tempat saya tinggal dulu
Terdapat penglihatan, suara dan bau,
Rasa dan sentuhan[272], yang sangat disenangi hati!

"Kesenangan surgawi, dan peri-peri dewa,
Saya tinggalkan, yang dulunya adalah milikku.
Dengan seorang raja yang demikian lemah seperti Anda,
Saya tidak akan tinggal di sini lagi."

"Jika saya adalah orang dungu yang lemah, putraku,
Maafkanlah apa yang telah kulakukan kali ini.
Dan jika saya melakukan hal yang sama lagi,
Maka lakukanlah apa yang Anda inginkan, saya tidak
akan mengeluh."

Sang Mahasatwa kemudian mengucapkan delapan bait kalimat berikut, untuk memberi nasehat kepada raja.

[451] "Suatu tindakan yang tidak dipikirkan, atau dilakukan
tanpa memiliki persiapan dahulu ,
Seperti penyalahgunaan obat, masalahnya pasti akan
menjadi buruk.

[272] *Passehi* mungkin adalah *phassehi* (objek sentuhan) : *rūpa* berhubungan dengan mata.

"Suatu tindakan yang dipikirkan, dimana terkandung
kebijaksanaan yang hati-hati,
Seperti obat yang manjur, masalahnya pasti akan
menjadi baik.

"Saya tidak menyukai umat awam yang tidak berguna
yang menyukai kesenangan inderawi,
Petapa palsu itu adalah suatu pengakuan yang menipu;
Seorang raja yang buruk akan memutuskan suatu kasus
yang tidak didengar jelas sebelumnya;
Kemarahan dalam diri orang suci tidak akan pernah
dapat dibenarkan[273].

"Pangeran ksatria itu memiliki pemikiran yang hati-hati dan
memberikan keputusan yang ditimbang dengan baik:
Ketika para raja memikirkan terlebih dahulu keputusan
mereka, maka nama baik mereka akan hidup selamanya[388].

"Raja seharusnya memberikan hukuman dengan
pertimbangan yang hati-hati:
Mereka nantinya akan menyesali hal yang dilakukan
dengan tergesa-gesa.
Jika ada tekad yang bagus di dalam hati,
Tidak akan ada penyesalan nantinya yang membawa
kesedihan yang pahit.

[273] Bait-bait kalimat muncul di dalam Vol. III. hal. 105 dan 154.

"Mereka yang melakukan perbuatan yang tidak
membawa penyesalan,
Dengan hati-hati mempertimbangkan segala hal,
Akan mendapatkan apa yang bagus, dan melakukan apa
Yang memuaskan orang suci, mendapatkan persetujuan
dari yang bijak.

" 'Hai, para algojoku!' teriak Anda,
'Pergi cari putraku dan bunuh di tempat kalian
menemukannya!'
Di saat saya sedang duduk di samping ibuku
Mereka menemukanku, menyeretku dengan kejam.

"Suatu perawatan yang lembut, diperlakukan dengan
cara ini,
Saya merasa cara penanganan mereka ini sangat
menyakitkan.
Terbebas dari kematian yang kejam hari ini
Saya akan meninggalkan keduniawian, dan tidak akan
menjalani kehidupan duniawi lagi."

[452] Ketika Sang Mahasatwa demikian membabarkan khotbah, raja berkata kepada ratunya,

"Jadi, anak mudaku, Sudhammā, mengatakan tidak
kepadaku,
Pangeran Somanassa, yang peka dan baik hati.

Sekarang karena saya tidak bisa mendapatkan
akhir-nya hari ini,
Dirimu sendiri harus mencoba apakah Anda dapat
mengubah pemikirannya."

Tetapi ratu mendorongnya untuk meninggalkan kehidupan duniawi dalam bait berikut ini:

"O semoga kehidupan suci memberikan kebahagiaan
kepadamu, anakku!
Tinggalkanlah keduniawian, tetaplah berpegang pada
kebenaran:
Yang tidak jahat kepada semua makhluk hidup,
Tidak berdosa sehingga akhirnya terlahir kembali
di alam Brahma."

Kemudian raja mengucapkan satu bait kalimat berikut ini:

"Ini adalah satu hal mengejutkan yang saya
dengar darimu,
Penderitaan demi penderitaan menimpa diriku.
[453] Saya memintamu untuk membujuk anak kita agar tetap
tinggal di sini,
Anda malah mendorongnya untuk cepat pergi."

Ratu kemudian mengucapkan satu bait lagi:

"Di sana adalah tempat tinggal orang yang bebas dari
dosa dan penderitaan,
Tidak berdosa, dan yang mencapai nibbana:
Jika dalam jalan mulia mereka, pangeran dapat menjadi
Seorang pengikut, maka tidak ada gunanya untuk
menahan dirinya."

Untuk menjawabnya, raja mengucapkan bait kalimat yang terakhir berikut ini:

"Pastinya adalah baik untuk menghormati orang bijak,
Yang di dalam dirinya terdapat kebijaksanaan yang
dalam dan pemikiran yang tinggi[274].
Ratu telah mendengar kata-kata mereka dan
mempelajari pengetahuan mereka,
Ia (ratu) tidak merasakan penderitaan dan tidak memiliki
keinginan lagi."

Sang Mahasatwa kemudian memberi salam hormat kepada kedua orang tuanya sambil meminta maaf jika ia ada melakukan kesalahan, dan dengan penghormatan yang mendalam kepada orang banyak tersebut, ia pun pergi menuju Himalaya. Ketika orang-orang telah kembali, ia bersama dengan para dewa yang pernah datang ke sana dalam wujud manusia, melintasi tujuh daerah perbukitan dan sampai di Himalaya. Di dalam gubuk daun yang dibuat oleh Vissakamma, sang dewa perancang (*Vissakammena nimmitāya*), ia menjalani kehidupan

[274] Dua baris kalimat ini muncul di dalam Vol. III. hal. 306.

suci. Di sana, ia dilayani oleh para dewa yang berwujud rombongan pengawal pangeran sampai ia berusia enam belas tahun. Sedangkan petapa penipu itu diserahkan kepada orang banyak tersebut dan dipukuli sampai mati. Sang Mahasatwa mengembangkan kemampuan *jhānābhiññā*-nya, dan tumimbal lahir di alam Brahma.

---

[454] Setelah cerita ini selesai, Sang Guru berkata, "Demikianlah, para bhikkhu, ia berusaha untuk membunuhku di kehidupan sebelumnya, sama seperti sekarang," dan kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Devadatta adalah petapa penipu, Mahamaya adalah ibunya, Sariputta adalah Rakkhita, dan saya sendiri adalah Pangeran Somanassa."

No. 506.

CAMPEYYA-JĀTAKA.

"Siapakah itu yang seperti," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang laku uposatha. Sang Guru berkata, "Adalah hal yang sangat bagus, para Upasaka, Anda melaksanakan laku uposatha. Orang bijak di masa lampau juga sama halnya, bahkan meninggalkan kejayaan sebagai seekor raja naga dan hidup dalam laku ini."

Kemudian atas permintaan mereka, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, ketika *Aṅga* menjadi raja di kerajaan *Aṅga* dan Magadha menjadi raja di kerajaan Magadha, di antara kerajaan *Aṅga* dan Magadha tersebut terdapat sebuah sungai *Campā*, yang merupakan tempat tinggal para naga. Dan di tempat ini seekor raja naga *(nāgārājā)*, *Campeyya*, yang memegang kekuasaan.

Kadang-kadang raja Magadha menyerang negeri *Aṅga*, kadang-kadang juga raja *Aṅga* menyerang negeri Magadha. Suatu hari setelah bertempur dengan *Aṅga* dan mengalami kekalahan yang terburuk, raja Magadha menaiki kudanya dan melarikan diri dengan dikejar oleh para ksatria kerajaan *Aṅga*. Di saat Magadha sampai di sungai *Campā*, sungai berada dalam keadaan banjir. Ia berkata, “Lebih baik mati tenggelam di sungai ini daripada mati di tangan musuh-musuhku!” Kemudian sang penunggang dan kudanya tersebut masuk ke dalam sungai.

Waktu itu raja naga *Campeyya* telah membuat sebuah paviliun yang dihias permata di bawah air. Saat itu, ia sedang berpesta dengan ular-ular lainnya. Raja dan kudanya yang mencebur masuk ke dalam sungai itu jatuh tepat di depan raja naga tersebut. Melihat raja yang agung ini, ular itu menjadi suka kepada dirinya. Bangkit dari tempat duduknya, ia mempersilahkan raja duduk di atas tahtanya sendiri, memintanya untuk jangan takut akan apapun dan menanyakan mengapa ia mencebur masuk ke dalam air. Raja menceritakan semua sebagaimana adanya. Kemudian ular itu berkata, “Jangan takut,

O raja agung! Saya akan menjadikanmu sebagai pemipin dari kedua kerajaan tersebut.” Demikian ia menghibur dirinya, dan selama tujuh hari ia menunjukkan kehormatan yang tinggi kepadanya. Pada hari ketujuh, ia bersama dengan raja Magadha meninggalkan istana ular itu. Kemudian dengan kekuatan dari raja naga tersebut, raja Magadha mendapatkan kekuasaan dari raja *Aṅga*, membunuhnya, dan memerintah kedua kerajaan itu bersamaan. Mulai dari saat itu, ada suatu perjanjian yang kokoh antara raja dan raja naga. [455] Tahun demi tahun, raja membuatkan sebuah paviliun berhiaskan permata di tepi sungai *Campā* dan memberikan upeti yang banyak kepada raja naga: Raja naga kemudian akan datang dengan pengikut dari istananya untuk mengambil upeti tersebut, dan semua orang menyaksikan kejayaan dari raja naga.

Pada waktu itu, Bodhisatta terlahir di dalam salah satu keluarga yang miskin dan ia terbiasa pergi ke tepi sungai tersebut bersama dengan anak buah raja. Di sana ketika melihat kejayaan raja naga, ia menjadi serakah untuk mendapatkannya. Dan dalam keinginan ini ia meninggal, tujuh hari setelah ia meninggal, Bodhisatta, yang telah memberikan dana dan menjalani kehidupan yang bajik semasa hidupnya, terlahir kembali menjadi makhluk ini di dalam istana raja naga di tahta megahnya: badannya berbentuk seperti kalung bunga melati. Ketika melihat ini, ia diliputi dengan rasa penyesalan. “Sebagai akibat dari perbuatan baikku,” katanya, “saya seharusnya memiliki kekuatan terlahir di enam alam menyenangkan[275],

---

[275] Enam alam Dewa (devalokā).

seperti hasil panen yang seharusnya tersimpan di dalam lumbung. Akan tetapi lihat, saya terlahir di alam Binatang ini dalam wujud hewan melata; Apalah gunanya hidupku ini?" Dan demikianlah ia memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Tetapi seekor ular betina muda, bernama *Sumanā*, yang melihatnya, memimpin ular-ular lainnya, "Ini pasti adalah Dewa Sakka, yang memiliki kekuatan besar, dilahirkan di sini untuk kita!" Kemudian mereka semua datang dan memberikan persembahan kepadanya, dengan memegang segala jenis alat musik di tangan mereka. Istana ularnya itu menjadi seperti istana Sakka, pikiran akan kematian itu pun meninggalkan dirinya: ia menerima wujudnya sebagai hewan melata dan duduk di tempat duduknya dengan mengenakan pakaian dan hiasan yang luar biasa. Mulai dari saat itu, kejayaannya menjadi besar dan ia memimpin ular-ular tersebut. Di waktu yang lain ia menyesalinya kembali, dengan berpikir, "Apa gunanya wujud hewan melata ini bagiku? Saya akan hidup melaksanakan laku uposatha, dan dari alam Tiracchāna ini saya akan membebaskan diriku, saya akan pergi ke alam Manusia mempelajari Dhamma dan saya akan membuat penderitaan (dukkha) ini berakhir." Tetapi setelah itu, ia tetap tinggal di dalam istana yang sama, memenuhi laku uposatha. Dan ketika ular-ular betina muda itu datang mengelilinginya dengan mengenakan hiasan yang indah, secara umum ia melanggar aturan sila-nya. Setelah itu, ia pergi keluar dari istananya menuju ke taman, tetapi mereka juga mengikutinya ke sana dan sumpahnya juga dilanggar, sama seperti sebelumnya. Kemudian ia berpikir, "Saya harus meninggalkan istana ini, pergi ke tempat manusia dan tinggal di

sana dengan melaksanakan laku uposatha." [456] Maka kemudian pada hari Uposatha, ia meninggalkan istananya dan berbaring di atas sebuah sarang ular di dekat jalan raya, tidak jauh dari satu desa perbatasan. Ia berkata, "Mereka yang menginginkan kulitku atau bagian apa saja dari diriku, biarlah mereka mengambilnya; atau jika ada yang ingin membuatku sebagai seekor ular penari, maka biarlah ia melakukannya." Demikianlah ia menyerahkan tubuhnya sebagai pemberian dana dan ia berbaring di sana melaksanakan laku uposatha dengan menutup tudung kepalanya.

Orang-orang yang melintas di jalan raya itu dan melihatnya, memberikan pemujaan dengan dupa dan minyak wangi. Dan para penduduk desa perbatasan yang mengangapnya sebagai seekor raja naga yang memiliki kekuatan besar, membuatkan sebuah paviliun untuknya, menaburkan pasir di depannya, memberikan pemujaan dengan minyak wangi dan benda-benda yang berbau harum lainnya. Kemudian orang-orang mulai meminta anak dengan bantuannya setelah memiliki keyakinan kepada Sang Mahasatwa dan memujanya. Sang Mahasatwa tetap berada di sana dengan melaksanakan laku uposatha pada hari keempat belas dan kelima belas di pertengahan bulan, dengan berbaring di atas sarang ular tersebut. Pada hari pertama di pertengahan bulan, ia biasanya kembali ke istananya. Waktu pun berlalu seiring dengan dirinya yang demikian menjalankan sumpahnya.

Pada suatu hari, pasangannya—*Sumanā*—berkata kepadanya: "Tuanku, biasanya Anda pergi ke alam Manusia untuk melaksanakan laku uposatha-mu. Alam manusia itu

berbahaya, penuh dengan rasa takut. Jika ada bahaya menimpa dirimu, katakan padaku sekarang dengan tanda apa saya dapat mengetahuinya." Kemudian Sang Mahasatwa membawanya ke sisi sebuah kolam keberuntungan dan berkata, "Jika ada orang yang memukulku atau melukaiku, air di dalam kolam ini akan menjadi keruh. Jika seekor burung garuda membawaku pergi, air ini akan habis. Jika seorang pawang ular menangkapku, warna air akan berubah menjadi warna darah." Setelah tiga tanda ini dijelaskan kepadanya, raja naga itu keluar dari istananya untuk melaksanakan laku uposatha pada hari keempat belas, berbaring di atas sarang ular itu, menerangi tempat tersebut dengan sinar dari tubuhnya. Tubuhnya berwarna putih seperti gulungan perak murni, kepalanya terlihat seperti gulungan benang wol merah: di dalam kisah jataka ini, badan Bodhisatta tebal seperti sebuah mata bajak, dalam Bhūridatta-Jātaka [276] badannya setebal sebuah paha, dalam Saṅkhapāla-Jātaka[277] bulat sebesar palung kano dengan kerangka perahunya.

Pada waktu itu, ada seorang brahmana muda dari Benares yang datang ke Takkasila untuk belajar di bawah bimbingan seorang guru yang sangat terkenal, yang darinya [457] ia mempelajari mantra yang dapat memerintah semua hewan. Pulang dari sana dengan melewati jalan tersebut, ia melihat Sang Mahasatwa. "Saya akan menangkap ular ini," pikirnya, "dan saya akan berkeliling di seluruh kota, desa, dan kerajaan dengan membuatnya menari dan mengumpulkan banyak keuntungan." Kemudian ia mengambil tanaman ajaib dan

[276] No. 543.

[277] No. 524.

mendekati ular itu sambil melafalkan mantranya. Tidak lama setelah mendengar mantra ajaib tersebut, kemudian Sang Mahasatwa merasa telinganya seperti ditusuk oleh pecahan batu yang tajam, kepalanya seperti pecah terkena tusukan pedang. "Ada apa ini!" pikirnya, sambil mengembangkan tudung kepalanya, ia melihat pawang ular tersebut. Kemudian ia berpikir, "Racun saya sangat kuat dan jika saya marah kemudian mengeluarkan nafas dari lubang hidungku[278], maka badannya akan remuk dan tercerai berai seperti dedak dalam satu kepalan tangan, kemudian saya pula akan menjadi melanggar sila. Saya tidak akan melihat dirinya." Kemudian setelah menutup matanya, ia pun menutup kembali tudung kepalanya. Brahmana tersebut memakan sebuah tanaman obat, melafalkan mantranya, dan meludahi ke arahnya. Dengan kekuatan dari tanaman dan mantra tersebut, dimana saja air ludah itu menyentuhnya akan timbul bintik bisul. Kemudian laki-laki tersebut menangkap ekornya, menyeretnya, membaringkannya sampai seluruh panjang tubuhnya terbentang. Dengan tongkat yang terbuat dari kaki kambing, ia menekannya sampai lemas, kemudian memegang kepalanya dengan erat, meremukkannya dengan keras. Sang Mahasatwa membuka lebar mulutnya, brahmana itu memasukkan air ludah ke dalamnya, dikarenakan tanaman dan mantranya tersebut, gigi ular itu hancur semuanya; mulutnya penuh dengan darah. Tetapi Sang Mahasatwa tetap merasa takut ia akan melanggar sila-nya sehingga ia menahan semua siksaan ini dan tidak pernah membuka mata menatap brahmana

[278] Dianggap sebagai racun.

tersebut. Kemudian ia berkata, "Saya akan membuat ular besar ini menjadi lemah!" Dari ekor sampai kepala, ia menekan badan ular itu seolah-olah seperti akan menghancurleburkan setiap tulang-tulangnya. Kemudian ia membungkusnya di dalam benda yang mereka sebut sebagai kain pembungkus, memberinya apa yang mereka sebut sebagai penggosok tali, memegang ekornya dan memberinya pukulan kapas, sebagaimana mereka menyebutnya demikian[279]. Seluruh badan Sang Mahasatwa berlumuran darah dan ia sangat menderita sekali. Melihat ular itu telah menjadi lemah, [458] laki-laki tersebut membuat sebuah keranjang bambu yang di dalamnya diletakkan ular itu. Kemudian ia membawanya ke desa dan membuatnya tampil di hadapan orang banyak. Hitam atau biru atau apapun, bentuk bulat dan persegi, kecil atau besar—apa saja yang brahmana itu inginkan, akan dilakukan oleh Sang Mahasatwa, menari, mengembangkan tudungnya seolah-olah sampai beratus atau beribu kali lipat[280]. Orang-orang yang melihatnya menjadi senang sehingga memberikan banyak uang. Dalam satu hari ia bisa mendapatkan seribu rupee dan benda-benda lainnya yang bernilai seribu rupee juga. Awalnya laki-laki tersebut berniat untuk melepaskan ular itu setelah ia mendapatkan seribu keping uang; tetapi ketika ia mendapatkan uang sejumlah itu, ia berpikir kembali, "Dari sebuah desa perbatasan yang kecil ini saja saya telah mendapatkan semuanya ini, betapa banyak kekayaan yang dapat saya peroleh dari para raja dan pejabat istana!" Jadi ia membeli sebuah kereta sapi dan sebuah kereta kuda, ia

[279] Kata-kata ini adalah istilah teknis.

[280] Ini terjadi dikarenakan kecepatannya.

kemudian memasukkan barang-barangnya ke dalam kereta dan duduk di dalamnya. Demikianlah ia melintasi kota dan desa diikuti dengan rombongan pembantu, membuat Sang Mahasatwa tampil beraksi dan terus melanjutkan perjalanan dengan tujuan untuk menunjukkannya di hadapan raja Uggasena di Benares, baru kemudian akan melepaskan raja naga tersebut.

Brahmana tersebut biasanya membunuh kodok dan memberikannya kepada sang raja naga. Akan tetapi, ular itu selalu menolak untuk makan karena ia tidak mau ada yang dibunuh demi dirinya. Kemudian laki-laki tersebut memberikan madu dan jagung bakar kepadanya. Tetapi Sang Mahasatwa juga tidak mau makan makanan ini juga karena ia berpikir, "Jika saya menerima makanannya, saya pasti akan berada di dalam keranjang ini sampai mati."

Dalam waktu satu bulan, brahmana tersebut sampai ke Benares. Di sana, ia mendapatkan banyak uang dengan membuat ular itu tampil beraksi di desa-desa yang berada di belakang gerbang kerajaan. Raja juga memanggil dirinya dan memerintahkannya untuk menampilkan aksi ular itu. Laki-laki tersebut berjanji kepada raja akan melakukannya pada keesokan harinya, yang merupakan hari terakhir dari pertengahan bulan. Kemudian raja meminta para pengawal untuk membunyikan drum di seluruh kota dengan mengumumkan bahwa pada hari esok seekor raja naga akan menari di halaman istana, dan mengundang penduduk berkumpul bersama untuk menyaksikannya bersama-sama. Keesokan harinya, halaman istana dihias dan brahmana itu pun dipanggil datang. Ia membawa Sang Mahasatwa di dalam keranjang permata

beralaskan karpet yang berwarna cerah, yang kemudian diletakkannya di bawah dan setelahnya ia pun mengambil tempat duduk. Raja turun dari lantai atas istananya dan duduk di tempat duduk kebesarannya di tengah-tengah kumpulan orang banyak. Sang brahmana mengeluarkan Sang Mahasatwa dan membuatnya menari. Orang-orang tidak bisa berdiri diam: beribu-ribu sapu tangan dilambaikan di udara, taburan permata sebanyak tujuh jenis menghujani pun diri Bodhisatta.

Sekarang ini lamanya sudah satu bulan penuh sejak ular itu ditangkap, dan selama itu pula ia tidak makan. [459] *Sumanā* mulai berpikir—"Suamiku tercinta sudah lama berdiam diri. Satu bulan telah berlalu sejak terakhir kalinya ia kembali. Ada apa gerangan?" Maka ia pergi dan melihat di kolam tersebut: Lo, airnya berwarna merah seperti darah! Ia pun tahu bahwa suaminya telah ditangkap oleh seorang pawang ular. Ia pergi keluar dari dalam istananya menuju ke sarang ular itu; Sewaktu melihat tempat dimana suaminya ditangkap dan tempat dimana suaminya disiksa, ia menangis. Kemudian ia pergi ke desa perbatasan dan bertanya. Setelah mengetahui kejadian sebenarnya, ia melanjutkan kepergiannya ke Benares. Di tengah-tengah kumpulan orang banyak, di atas halaman istana melayang di udara sekarang ia berdiri sambil meratap sedih. Sewaktu menari, Sang Mahasatwa melihat ke atas langit dan melihat dirinya, dan karena merasa malu, ia masuk kembali ke dalam keranjangnya dan berbaring di sana. Ketika ular itu masuk ke dalam keranjang, raja berteriak, "Apa masalahnya sekarang?" Melihat ke arah sana dan sini, raja melihat ular betina itu yang

berdiri melayang di udara dan mengucapkan bait pertama berikut:

"Siapakah itu yang bersinar seperti kilat atau seperti
bintang yang menyala terang?
Dewi atau Titan? Menurutku Anda bukanlah manusia."

Percakapan mereka dituliskan dalam bait-bait berikut:

"Saya bukan dewi, bukan juga Titan maupun manusia,
raja yang agung!
Saya adalah seekor ular betina yang datang dengan satu
maksud tertentu."

"Kelihatannya Anda penuh dengan kemarahan dan
keinginan yang kuat,
Dari matamu menetes keluar air mata:
Katakan ada apa atau keinginan apa yang
Membawamu kemari, Saudari? Saya ingin
mengetahuinya."

"Ular yang merayap, ganas seperti kobaran api!
Demikian orang-orang menyebut dirinya:
Paduka, seseorang datang ke tempat itu dan
menangkapnya untuk keuntungan dirinya:
Saya datang menuntut kebebasan bagi suamiku!"

“Bagaimana seorang manusia yang lemah dapat
Menangkap makhluk yang penuh kuasa itu?
Putri ular, katakanlah,
Bagaimana cara memahami ular dengan benar?”

[460] “Demikianlah kekuatannya, yang bahkan kota ini
Dapat dibakarnya habis menjadi abu.
Akan tetapi ia menyukai jalan kehidupan suci,
Dan mencari ketenaran yang sederhana.”

Kemudian raja menanyakan bagaimana laki-laki itu menangkapnya. Ular betina itu menjawabnya dalam bait kalimat berikut:

“Pada hari-hari suci[281] raja naga ini
Biasanya menjalankan sumpah suci:
Seorang pawang ular menangkapnya pada waktu itu.
Bebaskanlah suamiku demi diriku!”

Setelah perkataannya di atas, ia menambahkan lagi dua bait kalimat berikut untuk memohon pembebasan suaminya:

“Lo, enam belas ribu wanita yang indah berhias dengan permata dan cincin,
Di bawah air menganggapnya sebagai tempat berlindung dan raja mereka.

[281] Yang disebutkan adalah hari keempat belas dan kelima belas.

“Dengan adil, dengan lembut, bebaskanlah dirinya,
Belilah kebebasan ular itu,
Dengan emas, seratus ekor sapi, sebuah desa:
Perbuatan itu akan membuahkan hasil yang baik bagimu.”

[461] Kemudian raja mengucapkan tiga bait kalimat ini:

“Sekarang lihatlah, dengan adil dan dengan lembut
Saya membeli kebebasan ular itu
Dengan emas, seratus ekor sapi, sebuah desa,
Perbuatan itu akan membuahkan hasil yang baik bagiku.”

“Saya berikan kepadamu sebuah anting pertama, seratus dram emas,
Satu tahta indah seperti bunga rami dengan bantal alas duduk di empat sisi![282]

“Seekor sapi, seratus ekor ternak, dua orang istri yang memiliki status kelahiran yang sama dengamu:
Bebaskanlah ular suci tersebut; perbuatan itu akan menjadi sangat berjasa.”

Pemburu itu menjawabnya:

[282] Dua baris syair ini dan setengah dari syair berikutnya muncul di atas, [422].

“Saya tidak menginginkan hadiah, Yang Mulia,
Tetapi saya akan membebaskan ular itu sekarang.
Demikianlah sekarang saya membebaskannya:
Perbuatan itu akan menjadi sangat berjasa.”

Setelah mengucapkan perkataan tersebut, ia mengeluarkan Sang Mahasatwa dari dalam keranjangnya. Raja naga itu keluar dan merayap ke satu bunga, dimana ia mengubah wujudnya dan muncul kembali dalam wujud seorang pemuda yang berpakaian mewah; ia berdiri di sana seolah-olah seperti baru membelah bumi dan keluar dari dalamnya. Dan *Sumanā* turun dari langit, berdiri di sampingnya. Raja naga itu berdiri merangkupkan tangannya dengan penuh hormat di hadapan raja.

---

[462] Untuk menjelaskan semua ini, Sang Guru mengucapkan dua bait kalimat berikut:

“Raja naga *Campeyya* yang sekarang telah bebas,
menyapa raja:
‘O raja Kasi, pemimpin yang mendidik, segala hormat
kepada Anda!
Saya memberikan hormat kepada Anda, sebelum saya
kembali melihat rumahku.’ ”

“ ‘Orang-orang mengatakan makhluk yang memiliki
kekuatan super sulit untuk dipercayai.

Jika Anda mengatakan kebenarannya, O ular,
Dimanakah istanamu? Tunjukkanlah jalannya.’ ”

Tetapi Sang Mahasatwa mengucapkan suatu sumpah dalam dua bait berikut ini untuk membuatnya percaya:

“Seandainya pun angin dapat memindahkan gunung,
Bulan dan bintang jatuh dari langit,
Air sungai mengalir ke hulu,
Saya tidak akan pernah bisa berbohong, O raja!

“Meskipun langit terbelah, lautan mengering,
Ibu pertiwi yang pemurah menjadi kacau balau
Menggumalkan gulungan, mengangkat Gunung Meru.
O raja, saya tidak bisa berbohong!”

Tetapi karena tidak dapat menerima keyakinan ini, ia masih tidak mempercayai Sang Mahasatwa dan berkata—

“Orang-orang mengatakan makhluk yang memiliki
kekuatan super sulit untuk dipercayai.
[463] Jika Anda mengatakan kebenarannya, O ular,
Dimanakah istanamu? Tunjukkanlah jalannya.”

Raja mengucapkan bait kalimat yang sama, sambil menambahkan, “Anda harusnya berterima kasih atas kebajikan yang kulakukan: apakah saya harus mempercayai bahwa Anda

ini adalah benar atau tidak benar, saya yang memutuskannya." Ia memperjelas hal ini dalam bait berikutnya:

"Memiliki bisa yang mematikan, berkekuatan penuh,
Cepat dalam pertempuran, bersinar dengan terang,
Anda terbebas dari kurungan karena diriku:
Kalau begitu adalah hakku untuk mendapatkan rasa
terima kasih."

Sang Mahasatwa membuat sumpah demikian ini untuk mendapatkan keyakinannya:

"Ia yang tidak mengucapkan terima kasih,
Tidak akan pernah mengetahui kebahagiaan:
Ia seharusnya mati di dalam keranjang kurungan,
Ia juga seharusnya terbakar di alam Neraka yang
mengerikan!"

Sekarang raja percaya dengan dirinya dan berterima kasih demikian kepadanya:

"Jika sumpahmu itu benar,
Hilangkanlah kemarahan dan kebencian:
Seperti kita yang menjauhkan api di musim panas,
Semoga burung garuda juga menjauhkan dirinya
darimu!"

Sang Mahasatwa juga mengucapkan satu bait kalimat lagi dengan tujuan berterima kasih kepada raja:

"Seperti seorang ibu yang berbuat
Kepada anak satu-satunya yang sangat dicintainya,
Anda berbaik hati kepada semua hewan melata:
Kami akan mengabdi kepadamu, semuanya."

[464] Sekarang raja ingin mengunjungi tempat ular tersebut, memberi perintah kepada pasukannya agar bersiap untuk pergi, dalam bait kalimat berikut:

"Tunggang kereta kerajaan dan siapkan
Bagal-bagal yang terlatih,
Gajah-gajah dengan tali emas:
Kita akan mengunjungi kerajaan ular!"

Bait berikutnya adalah bait dari kebijaksanaan yang sempurna:

"Pukul tamborin dan drumnya,
Tiup Kerang dan bunyikan simbalnya,
Berjaya di antara serombongan wanita
Lihatlah, raja Uggasena datang."

Pada waktu ia meninggalkan kota tersebut, Sang Mahasatwa dengan kekuatannya menampakkan istana ular yang memiliki dinding yang terbuat dari tujuh benda berharga, gerbang

menara, dan semua jalan yang menuju ke tempat tinggal ular itu dihiasnya dengan megah. Melewati jalan ini, raja beserta rombongannya masuk ke dalam istana dan melihat tempat yang menyenangkan yang terdapat gedung-gedung besar di dalamnya.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

"Raja Kasi melihat tanah yang dihiasi pasir emas,
Bunga-bunga indah dengan batu karang bertaburan di sekitarnya, menara emas di setiap sisi.

"Kemudian raja masuk ke dalam aula surgawi *Campeyya*,
Yang menyerupai halilintar tembaga[283] atau matahari yang bersinar kemerah-merahan.

"Ke dalam aula surgawi *Campeyya*, raja masuk:
Seribu wewangian menyebar harum di udara, seribu pepohonan memberikan tempat teduh.

"Di dalam istana *Campeyya*, raja melangkah maju sekali,
Harpa surgawi dimainkan, wanita-wanita ular itu mulai menari."

[465] "Ia dipersilahkan duduk di tempat duduk emas

[283] Halilintar perunggu, yang berbentuk seperti benda yang dipegang oleh dewa Zeus di dalam lukisan Yunani, yang masih digunakan di India utara sebagai azimat.

Diberi alas kayu cendana yang harum,
Dimana rombongan wanita cantik itu
Memasuki aula dengan kaki yang berjejal-jejal."

Tidak lama setelah ia duduk di sana, kemudian mereka menghidangkan makanan surgawi dengan berbagai pilihan rasa, dan mereka juga memberikannya kepada keenam belas ribu wanita itu dan rombongan lainnya. Selama tujuh hari, raja bersama dengan rombongannya mendapatkan hidangan makanan dan minuman surgawi itu, dan menikmati segala jenis kesenangan. Duduk di tempat duduknya yang indah, raja memuji kejayaan Sang Mahasatwa. "O raja naga," katanya, "mengapa Anda meninggalkan semua kebesaran ini, berbaring di satu sarang ular di alam Manusia dan melaksanakan laku uposatha?" Raja naga itu kemudian menjelaskannya.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

"Di sana, raja tinggal dalam kesenangan.
Kemduian kepada *Campeyya*, ia berkata:
'Gedung-gedung besar yang Anda miliki ini!
Mereka bersinar kemerah-merahan seperti matahari.
Yang demikian ini tidak ada di bumi:
Mengapa Anda ingin menjadi seorang petapa?

" 'Para gadis ini berdiri dengan cantik dan bagusnya,
Yang dengan jari tangan yang runcing memegang minuman di kedua tangannya yang dicat warna merah.

Dada dan badan diikat dengan emas.
Yang demikian ini tidak ada di bumi:
Mengapa Anda ingin menjadi seorang petapa?

[466] " 'Sungai, kolam ikan, cantik seperti kaca,
Masing-masing dengan tempat berpijak yang dibuat dengan bagus,
Yang demikian ini tidak ada di bumi:
Mengapa Anda ingin menjadi seorang petapa?

" 'Burung bangau, merak, dan angsa surgawi,
Suara kicauan burung tekukur yang seperti ini,
Yang demikian ini tidak ada di bumi:
Mengapa Anda ingin menjadi seorang petapa?

" 'Pohon manga, sala, dan tilak tumbuh,
Bunga *Cassia*[284], bunga terompet[285] bermekaran,
Yang demikian ini tidak ada di bumi:
Mengapa Anda ingin menjadi seorang petapa?

" 'Lihat danaunya! Udara di atasnya
Memiliki keharuman surgawi di setiap pantainya:
Yang demikian ini tidak ada di bumi:
Mengapa Anda ingin menjadi seorang petapa?'

" 'Bukan demi nyawa atau anak atau uang

[284] *Cassia Fistula*.
[285] *Bignonia Suaveolens*.

Saya bergumul dengan diriku sendiri;
Ini adalah keinginanku, jika saya bisa,
Untuk terlahir kembali sebagai manusia.' "

Untuk menjawabnya, raja mengatakan:

"Berpakaian gagah berani, mata merah dan berkaca
Berbahu lebar, kepala botak, dan berjanggut,
Seperti seorang raja dewa yang menyapa
Seluruh dunia, dengan menaburkan cendana.

"Besar dalam kekuasaan, hebat dalam kekuatan,
Pemimpin dari semua keinginan, raja naga,
Jelaskanlah pertanyaan saya—
Bagaimana alam kami dapat melebihi alammu?"

[467] Ini dijawab oleh raja naga sebagai berikut:

"Terdapat pengendalian dan pembersihan ketika
Seseorang berada di alam Manusia,
Hanya di sana: sekali terlahir sebagai manusia, saya
Tidak akan pernah melihat kelahiran atau kematian lagi."

Raja mendengarnya dan menjawab dengan demikian:

"Pastinya adalah hal yang bagus untuk menghormati orang bijak
Yang memiliki kebijaksanaan tinggi dan pikiran mulia.

Ketika saya melihat Anda dan semua wanita ini,
Saya akan banyak melakukan kebajikan."

Kepadanya, raja naga itu berkata:

"Pastinya adalah hal yang bagus untuk menghormati orang bijak
Yang memiliki kebijaksanaan tinggi dan pikiran mulia.
Ketika Anda melihat saya dan semua wanita ini,
Anda akan banyak melakukan kebjikan."

Setelah perbincangan ini, Uggasena berkeinginan untuk pergi dan berpamitan dengan mengatakan, "Raja naga, saya sudah tinggal lama di sini, saya harus pergi sekarang." Sang Mahasatwa menunjuk pada harta karunnya dan menawarkan kepadanya apapun yang ingin diambilnya, sambil mengatakan,

"Saya meninggalkan ini, emas yang tak terhitung jumlahnya,
Tiga tumpukan perak yang tinggi, lihatlah!
Ambil dan buatlah dinding perak,
Ambil dan buatlah rumah dari emas untukmu.

[468] "Mutiara, lima ribu banyaknya, saya rasa,
Dengan batu karang di sekelilingnya,
Ambil dan taburkanlah di dalam istana Anda
Sampai tanah maupun kotoran tidak dapat terlihat.

"Gedung besar demikian seperti yang saya katakan
Bangun dan tinggallah di sana, O raja!
Kota Benares akan menjadi kaya:
Pimpinlah dengan bijak, pimpinlah dengan baik."

Raja menyetujui saran ini. Kemudian Sang Mahasatwa membuat pengumuman di seluruh kota dengan membunyikan drum: "Biarlah semua pengawal raja mengambil apa yang mereka inginkan dari kekayaanku, emas dan emas murni!" Dan ia mengirimkan harta karun tersebut kepada raja dalam muatan beberapa ratus kereta. Setelahnya, raja meninggalkan dunia ular beserta dengan rombongan besarnya dan kembali ke Benares. Mulai saat itu, kata mereka, tanah di seluruh India menjadi bertaburan emas.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata: "Demikianlah orang bijak di masa lampau meninggalkan kejayaan dari dunia ular, untuk melaksanakan laku uposatha." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, Devadatta adalah pawang ular, Ibu Rahula adalah *Sumanā*, Sariputta adalah Uggasena, dan saya sendiri adalah raja naga *Campeyya*."

No. 507.

MAHĀ-PALOBHANA-JĀTAKA.

"Dari alam Brahma," dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang penodaan terhadap orang suci. Situasi cerita ini telah dijelaskan sebelumnya. Di sini Sang Guru berkata lagi, "Wanita mengakibatkan penodaan, bahkan di dalam jiwa yang suci," dan menceritakan kisah masa lampau ini.

---

[469] Dahulu kala di Benares—di sini kisah masa lampau tersebut diuraikan di dalam Culla-palobhana-Jātaka[286]. Sekarang dalam cerita ini, sekali lagi Sang Mahasatwa turun dari alam Brahma terlahir sebagai putra raja Kasi, dengan nama pangeran Anitthi-gandha, si Pembenci Wanita. Ia tidak ingin berada di dalam kekuasaan seorang wanita, mereka (para wanita) haruslah berpakaian seperti laki-laki untuk mendekat kepada dirinya; ia tinggal bermeditasi di dalam kamar kecil dan ia tidak pernah melihat seorang wanita.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru mengucapkan empat bait kalimat berikut ini:

"Dari alam Brahma seorang dewa turun, di sini di atas bumi ini
Sebagai putra seorang raja yang setiap keinginannya adalah kebenaran.

[286] No. 263.

"Sewaktu di alam Brahma, tidak ada perbuatan nafsu keinginan yang dikatakan pernah mendatanginya:
Jadi ketika terlahir di dunia ini, pangeran itu sangat membenci yang namanya itu.

"Di dalam istana, ia membuat kamar kecil miliknya sendiri,
Dimana ia sendirian melewati hari-harinya dalam meditasi.

"Raja, yang merasa cemas terhadap putranya itu, meratap sedih mengetahui dirinya berada di sana:
'Saya hanya memiliki seorang putra, dan ia tidak peduli dengan kesenangan.' "

Bait kelima ini menguraikan ratapan sedih raja:

"O siapakah yang dapat memberitahuku apa yang harus dilakukan! O apakah tidak ada jalan?
Siapakah yang akan mengajari dirinya untuk menginginkan kesenangan dari cinta, dan siapakah yang dapat membujuk dirinya?"

Satu setengah bait berikutnya adalah bagian dari kebijaksanaan yang sempurna:

"Ada seorang wanita, berbadan anggun, memiliki kulit yang putih nan cantik:

Ia mengetahui sejumlah lagu-lagu yang indah, dapat
menari dan berputar dengan baik.
Wanita ini mencari Yang Mulia, dan demikianlah ia
memulainya."

---

[470] Baris yang berikutnya ini diucapkan oleh wanita muda itu:

" 'Saya akan memikatnya jika Anda merestui dirinya
menikah denganku.'

Raja menjawab wanita itu, dan ia berkata demikian:

'Lakukanlah dan jika berhasil membujuknya, maka ia
akan menjadi suamimu.' "

Raja kemudian memberikan perintah bahwasannya semua kesempatan harus disediakan untuknya, dan mengutusnya untuk melayani pangeran. Di pagi hari, dengan membawa kecapinya, ia pergi dan berdiri tepat di depan kamar tidur pangeran. Memetik kecapi dengan tangannya, ia mencoba untuk menggoda pangeran dengan bernyanyi dalam suara yang merdu.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru berkata:

"Wanita itu masuk ke dalam rumah dan di tempatnya
berdiri,

Ia menyanyikan lagu-lagu pendek yang bahagia dan
sedih, untuk mendapatkan hati seorang kekasih.

"Di sana ketika wanita itu berdiri dan bernyanyi,
pangeran yang mendengar suaranya,
Langsung masuk ke dalam khayalan, dan ia bertanya
kepada para pelayan yang berada di sana—

" 'Melodi apa itu yang terdengar begitu jelas olehku,
Yang mengisi hatiku dengan pikiran cinta, begitu merdu
terdengar di telingaku?'

" 'Seorang wanita, Yang Mulia, yang cantik terlihat,
yang menghabiskan waktu tak terhingga:
Jika Anda ingin menikmati manisnya cinta, maka
menyerah, menyerahlah kepada kesenangan ini.'

" 'Hai, kemari, biarkan ia datang dan menyanyi lebih
banyak lagi,
Biarkan ia menyanyi di sini, di hadapanku di dalam
kamar kecilku ini!'

"Ia bernyanyi di sana tanpa ada halangan berupa dinding
lagi, berdiri di dalam ruangan:
Wanita itu mendapatkan dirinya, seperti gajah yang
terjerat di perangkap dalam hutan.

“Lihatlah, pangeran merasakan kesenangan dari cinta
dan lo! tumbuh rasa iri hati:
‘Tidak boleh ada laki-laki lain yang mencintainya!’
teriaknya, ‘hanya diriku sendiri yang boleh mencintainya!’

“ ‘Tidak ada laki-laki lain, hanya diriku sendiri!’ teriaknya,
dan kemudian pergi—
Mengambil sebilah pedang dan berlari mengamuk
membunuh semua laki-laki lainnya di sana!

[471] “Orang-orang melarikan diri sambil berteriak penuh
kecemasan menuju ke istana:
‘Putramu akan membunuh semua orang yang tidak
bersalah!’ teriak mereka.

“Dirinya ditahan oleh raja ksatria tersebut, dan
mengusirnya dari hadapannya:
‘Di dalam kerajaanku Anda tidak akan bisa mendapatkan
tempat.’

“Ia membawa istrinya dan berjalan sampai ia berdiri
dekat laut;
Di sana ia membuat gubuk daun dan bertahan hidup
dengan mengumpulkan makanan dari dalam hutan.

“Seorang petapa suci yang terbang tinggi melintasi
lautan tersebut,

Masuk ke dalam gubuk di saat tiba waktunya untuk
makan.

“Wanita itu menggodanya:—sekarang lihatlah betapa
hinanya hal yang dilakukan ini!
Sang petapa tercemar dalam kesuciannya dan semua
kekuatan gaibnya musnah!

“Malam pun menjelang; pangeran kembali dari pencarian
makanannya
Membawa banyak persediaan akar-akaran dan buah-
buahan yang tergantung di galahnya.

“Petapa melihat pangeran mendekat; ia pergi ke pantai,
Berpikir untuk pergi dengan terbang melayang di udara,
tetapi malah jatuh tenggelam di laut!

“Tetapi ketika pangeran melihat orang suci itu jatuh
tenggelam di laut,
Rasa iba muncul di dalam dirinya dan ia mengatakan
bait-bait kalimat berikut ini:—

“ ‘Anda datang kemari bukan dengan berlayar dari laut,
melainkan dengan kekuatan gaib,
Tetapi sekarang Anda tenggelam: seorang wanita yang
jahat telah menyebabkan kejadian memalukan ini
kepadamu.

“ ‘Wanita pengkhianat yang menggoda, mereka
menggoda orang suci untuk jatuh ke dalam noda:
Ke bawah—ke bawah mereka jatuh: yang seharusnya
menghindar jauh dari semua wanita.

“ ‘Berbicara dengan lembut, berusaha keras untuk
memuaskan, seperti arus sungai yang mengalir deras
Ke bawah—ke bawah mereka jatuh: yang seharusnya
harus tetap menghindar dari semua wanita.

“ ‘Dan siapa saja yang mereka layani untuk mendapatkan
emas atau untuk nafsu keinginan,
Mereka akan membakar habis dirinya, seperti bahan
bakar yang disiramkan ke api yang membara.’

“Petapa itu mendengar perkataan pangeran; ia sangat
membenci keduniawian:
Dengan kembali ke jalan terdahulunya, ia terbang
melayang di udara kembali.

“Tidak lama setelah pengeran melihat bagaimana petapa
itu bangkit kembali terbang melayang di udara,
Ia berduka dan dengan satu tujuan yang kokoh ia
memilih untuk menjalani kehidupan suci;

“Kemudian, dengan beralih ke kehidupan suci, benar-
benar memadamkan keinginan dan nafsu keinginannya,

Dan semua keinginan dirinya, ia bercita-cita untuk terlahir
di dalam Brahma mulai saat itu.”

---

[473] Setelah uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru berkata, “Demikianlah, para bhikkhu, demi wanita, bahkan orang yang berjiwa suci melakukan perbuatan dosa.” Kemudian Beliau memaparkan kebenaran: (di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyimpang ke jalan yang salah itu mencapai tingkat kesucian arahat:) Setelahnya, Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini dengan berkata, “Pada masa itu, saya sendiri adalah Pangeran Anitthigandha.”

No. 508.

PAÑCA-PAṆḌITA JĀTAKA.

Kisah jataka ini akan diceritakan di dalam Mahā-Ummagga-Jātaka[287].

No. 509.

HATTHI-PĀLA JĀTAKA.

“Akhirnya kami melihat,” dan seterusnya—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang pelepasan kehidupan duniawi. Kemudian dengan kata-kata ini,—

[287] Vol. VI. hal. 399

"Ini bukan pertama kalinya, para bhikkhu, Sang Tathagata melakukan pelepasan kehidupan duniawi ini, tetapi juga sama dalam kehidupan sebelumnya,"—Sang Guru menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala berkuasalah di Benares seorang raja yang bernama Esukari. Pendeta kerajaannya adalah merupakan sahabat kesukaannya semenjak kecil. Mereka berdua ini tidak memiliki anak. Suatu hari ketika sedang duduk dengan sikap yang bersahabat, keduanya berpikir, "Kami mempunyai kejayaan yang besar, tetapi tidak memiliki seorang putra maupun putri. Apa yang harus dilakukan sekarang?" Kemudian raja berkata kepada pendetan kerajaan itu, "Teman, jika Anda mendapatkan seorang putra nantinya, ia akan menjadi pemimpin kerajaanku; tetapi jika saya yang mendapatkan seorang putra, ia akan menjadi pemilik kekayaanmu." Mereka berdua membuat kesepakatan seperti ini.

Suatu hari, ketika pendeta tersebut menghampiri desanya yang memberikan pajak, dan masuk melalui gerbang selatan, ia melihat seorang wanita malang yang memiliki banyak putra di luar gerbang: [474] Ia memiliki tujuh orang putra, semuanya besar dan kuat; satu di antaranya memegang belanga dan piring untuk masakan, satunya lagi memegang tikar dan tempat tidur, satunya lagi berjalan di depan dan satunya lagi mengikuti di belakang, satunya lagi memegang jari tangannya (ibunya), satunya lagi duduk di pinggulnya dan satunya lagi di bahunya. "Dimana," tanya pendeta itu, "ayah dari anak-anak ini?" "Tuan," jawabnya, "anak-anak ini tidak mempunyai ayah."

"Mengapa begitu, bagaimana Anda mendapatkan tujuh anak-anak ini?"[288] tanyanya. Tidak memperhatikan yang lain dari hutan tersebut, sang ibu menunjuk ke arah pohon beringin yang tumbuh berdiri dekat gerbang kota dan berkata, "Saya memberikan persembahan, Tuan, kepada dewa yang berdiam di dalam pohon ini, dan ia menjawabku dengan memberikan anak-anak ini kepadaku." "Anda boleh pergi, kalau begitu," kata pendeta itu. Turun dari keretanya, ia mendekat ke pohon tersebut dan dengan memegang satu cabangnya, ia mengguncangnya, sambil berkata, "O dewa, apa yang tidak diberikan oleh raja kepadamu? Tahun demi tahun ia memberikan upeti berupa ribuan keping uang kepadamu dan Anda tidak memberikan seorang putra pun kepada raja. Apa yang telah dilakukan oleh istri pengemis itu kepadamu sehingga Anda memberikan tujuh orang anak kepadanya? Anda harus memberikan seorang putra kepada raja, atau dalam waktu tujuh hari saya akan menyuruh orang menebangmu sampai ke akar dan membelahmu menjadi berkeping-keping." Demikian ia memarahi dewa pohon beringin tersebut dan ia kemudian pergi. Hari demi hari berlalu, selama enam hari ia melakukan hal yang sama, dan pada hari keenam, sambil memegang cabangnya, ia berkata—"Dewa pohon, hanya satu malam lagi tersisa. Jika Anda tidak memberikan seorang putra kepada rajaku, pohon ini akan tumbang!"

Dewi pohon itu mempertimbangkannya, sampai ia mengetahui permasalahannya dengan jelas. Ia berpikir,

---

[288] Atau (mengambil teks di dalam bacaan), 'dengan tidak melihat adanya jawaban yang lain dari itu.' Para wanita (pelacur) di India dikatakan ada yang menikah dengan pohon-pohon tertentu: mungkin wanita ini termasuk ke dalam golongan tersebut.

"Brahmana itu akan menghancurkan tempat tinggalku jika ia tidak mendapatkan putra. Baiklah, dengan cara apa dapat saya berikan ia seorang putra?" Kemudian ia pergi menjumpai empat dewa agung[289] dan memberitahu mereka. "Bagaimana," kata mereka, "kami tidak dapat memberikan laki-laki itu seorang putra." Kemudian ia pergi menjumpai Dua puluh delapan Panglima Yakkha *(Aṭṭhavīsatiyakkhasenāpati)* dan mereka semuanya memberikan jawaban yang sama. Ia pergi menjumpai Dewa Sakka, raja para dewa, dan memberitahunya. Ia (Sakka) berpikir di dalam dirinya sendiri, "Apakah raja pantas mendapatkan putra atau tidak?" [475] Kemudian ia menelitinya sekelilingnya dan melihat empat putra dewa yang sangat berjasa. Dikatakan, mereka ini di kehidupan sebelumnya terlahir sebagai para penenun di kota Benares, dan semua penghasilan yang didapatkan mereka akan dibagi dalam lima tumpukan: keempat tumpukan adalah bagian mereka masing-masing dan yang kelima mereka berikan sebagai dana. Ketika meninggal, mereka terlahir di alam Tavatimsa, kemudian lagi mereka terlahir di alam Dewa *Yāma*[290], mulai dari tempat ini mereka naik dan turun di enam alam Dewa menikmati banyak kejayaan. Saat itu, mereka baru akan pergi dari alam Tavatimsa menuju ke alam Dewa *Yāma*. Sakka pergi mencari mereka, memanggil mereka dan berkata, "Dewa-dewa suci, Anda harus turun ke alam Manusia untuk dilahirkan di dalam rahim ratu utama Esukari." "Baik, Dewa," kata mereka menanggapi perkataan Sakka, "kami akan pergi. Tetapi kami tidak ingin apapun yang berhubungan dengan

[289] Empat dewa bumi; Utara, Selatan, Timur dan Barat.

[290] Alam ketiga dari alam Dewa.

istana kerajaan, kami akan dilahirkan di dalam keluarga pendeta kerajaan dan di saat masih muda kami akan meninggalkan kehidupan duniawi." Kemudian Sakka menyetujui janji mereka dan kembali, memberitahu semuanya kepada dewi yang tinggal di pohon tersebut. Dengan merasa sangat senang, sang dewi pohon berpamitan kepada Sakka dan pergi ke tempat kediamannya sendiri.

Keesokan harinya, pendeta kerajaan tersebut datang bersama anak buahnya yang kuat yang telah dikumpulkannya dengan membawa pisau-kapak dan sejenisnya. Pendeta itu menghampiri pohon tersebut, dan dengan memegang satu cabangnya, berteriak—"Hai, dewa pohon! Hari ini adalah hari ketujuh sejak pertama saya memohon bantuan kepadamu: masa kehancuranmu telah tiba!" Dengan kekuatan besarnya, dewi pohon itu membelah batang pohon dan keluar, dengan suara yang manis menyapanya demikian: "Satu orang putra, brahmana? *Pooh!* Saya akan memberikanmu empat orang." Katanya, "Saya tidak menginginkan putra, berikan satu saja kepada rajaku." "Tidak," jawabnya, "saya hanya akan memberikannya kepadamu saja." "Kalau begitu berikan dua kepada raja dan dua kepada saya." "Tidak, raja tidak akan mendapatkan satu pun, Anda yang akan mendapatkan ke empat-empatnya. Mereka hanya akan diberikan kepadamu karena mereka tidak akan menjalani kehidupan duniawi. Di masa muda, mereka akan meninggalkan keduniawian." "Berikan saja putra-putra itu kepadaku dan saya akan membuat mereka untuk tidak meninggalkan keduniawian," katanya. Demikian dewi pohon tersebut mengabulkan permintaannya untuk mendapatkan anak,

dan kembali ke tempat kediamannya. Setelah kejadian itu, dewi pohon tersebut diberikan kehormatan.

Kemudian dewa yang tertua turun, [476] dan terkandung di dalam rahim istri brahmana tersebut. Di hari pemberian nama, mereka memberinya nama Hatthipala, si penunggang gajah. Untuk mencegahnya meninggalkan keduniawian, mereka mempercayakan dirinya kepada asuhan penjaga-penjaga gajah yang tumbuh besar dengannya. Ketika ia cukup besar untuk berjalan di atas kakinya sendiri, dewa yang kedua lahir dari rahim wanita yang sama. Mereka memberinya nama Assapala, atau si perawat kuda, dan ia tumbuh di antara orang-orang yang menjaga kuda. Di saat dewa yang ketiga lahir, mereka memberinya nama Gopala, si penggembala sapi, dan ia tumbuh besar di antara para peternak. Ajapala, si penggembala kambing, adalah nama yang diberikan kepada dewa keempat, ia tumbuh besar di antara kawanan kambing. Ketika dewasa, mereka menjadi laki-laki yang memiliki tanda keberuntungan.

Waktu itu dikarenakan ketakutan bahwa mereka akan meninggalkan kehidupan duniawi, semua petapa yang telah melakukan hal tersebut (meninggalkan kehidupan duniawi) diusir keluar dari kerajaan; di kerajaan Kasi tidak tersisa satu orang pun. Anak-anak tersebut keras sifatnya. Di tempat mana saja pergi, mereka mengambil persembahan dari upacara yang dikirim ke sana dan ke sini. Ketika Hattipāla berusia enam belas tahun, raja dan pendeta kerajaan yang melihat kesempurnaan fisiknya, berpikir demikian dalam pikiran mereka. “Anak-anak tersebut sudah tumbuh dewasa. Ketika payung kerajaan diberikan kepada mereka, apa yang harus dilakukan dengan

mereka?—Segera setelah upacara pemberkatan dilaksanakan, mereka akan tumbuh dengan kekuasaan yang besar sekali: para petapa akan datang, mereka akan melihat para petapa tersebut dan menjadi petapa juga. Ketika mereka melakukan hal ini, seluruh kerajaan akan berada dalam kekacauan. Pertama-tama kita harus menguji mereka, setelahnya baru mengadakan upacara pemberkatan.” Maka mereka berdua berpakaian seperti para petapa dan berkeliling berpindapata sampai tiba di depan pintu rumah tempat Hatthipala tinggal. Anak laki-laki tersebut senang dan bahagia melihat mereka. Berjalan menghampiri mereka, ia menyapa mereka dengan hormat dan mengucapkan tiga bait kalimat berikut:

> “Akhirnya kami melihat seorang brahmana yang seperti dewa, dengan ikat rambut yang indah,
> Dengan gigi yang tidak dibersihkan, kotor oleh debu, dan berat dengan beban.
>
> “Akhirnya kami melihat satu orang suci, yang mendapatkan kebahagiaan dalam Dhamma,
> Dengan jubah dari kulit kayu menutupi tubuhnya dan dengan pakaian berwarna kuning.
>
> “Silahkan duduk, dan basuhlah kaki Anda dengan air segar ini; adalah hal yang benar
> Untuk memberikan dana makanan kepada para tamu—terimalah, kami yang mengundang.”

[477] Demikianlah ia menyapa mereka satu per satu. Kemudian pendeta kerajaan tersebut berkata kepadanya: "Putraku, Hatthipala, Anda berkata seperti ini karena tidak mengenal kami. Anda berpikir bahwa kami ini adalah orang-orang suci dari pegunungan Himalaya. Kami bukan orang yang demikian, putraku. Ini adalah raja Esukāri dan saya adalah ayahmu, pendeta kerajaan." "Kalau begitu," kata anak laki-laki itu, "mengapa kalian berpakaian seperti orang suci?" "Untuk mengujimu," jawabnya. "Mengapa ingin mengujiku?" tanyanya kembali. "Karena jika Anda telah melihat kami dan tidak meninggalkan kehidupan duniawi, maka kami siap untuk melaksanakan upacara pemberkatan dan menjadikanmu sebagai raja." "Oh, ayahku," katanya, "saya tidak menginginkan kerajaan; saya akan meninggalkan kehidupan duniawi." Kemudian ayahnya menjawab, "Putraku, Hatthipala, sekarang bukanlah waktunya untuk meninggalkan kehidupan duniawi," dan ia menjelaskan maksudnya dalam bait keempat berikut ini:

> "Pertama-tama pelajari kitab Veda, kemudian
> dapatkanlah harta kekayaan dan istri untukmu,
> Dan putra-putra, nikmati hal-hal yang menyenangkan
> dalam kehidupan,
> Penciuman, perasa, dan semua indera lainnya:
> Saat itulah hutan itu terasa enak untuk tinggal di
> dalamnya, dan kemudian menjadi orang suci adalah hal
> yang bagus."

Hatthipala membalasnya dalam satu bait berikut:

> "Kebenaran tidak datang baik dengan kitab Veda
> maupun dengan emas;
> Ataupun dengan mendapatkan anak tidak akan membuat
> kita terhindar dari menjadi tua;
> [478] Ada suatu pembebasan dari semua indera, seperti yang
> orang bijak ketahui;
> Di dalam kehidupan berikutnya kita akan menuai hasil
> sesuai apa yang kita tanam."

Untuk menjawab pemuda tersebut, raja kemudian mengucapkan satu bait kalimat berikut:

> "Sebagian besar kata-kata yang keluar dari mulutmu itu
> adalah benar:
> Di dalam kehidupan berikutnya kita akan menuai hasil
> sesuai apa yang kita tanam,
> Kedua orang tuamu sekarang sudah tua: tetapi Anda
> dapat melihat
> Kesehatan seratus tahun telah tersimpan untukmu."

"Apa maksud Anda, Paduka?" tanya pangeran itu, dan mengucapkan dua bait kalimat berikut ini:

> "Ia yang dalam kematian, O raja, dapat menemukan
> seorang teman,
> Dan telah menandatangani suatu persetujuan dengan
> usia tua;

Jika ini adalah keinginanmu, baginya yang tidak akan meninggal,
Kehidupan seratus tahun akan menjadi miliknya.

“Seperti seseorang yang menyeberangi sungai
Dengan perahu, dalam perjalanan ke pantai seberang,
Begitu juga manusia tidak dapat menghindar dari
Penyakit dan usia tua, dan kematian adalah akhirnya.”

[479] Dengan cara ini, ia menunjukkan betapa keadaan dari kehidupan duniawi ini hanyalah sementara, sambil menambahkan nasehat berikut ini: “Ketika Anda berdiri di sana, O raja agung, dan bakan ketika saya berbicara denganmu, penyakit, usia tua, dan kematian sekarang ini semakin mendekat kepadaku. Jangan lengah!” Maka setelah memberi salam hormat kepada raja dan ayahnya, dan membawa para pengawalnya, ia pergi meninggalkan kerajaan Benares dengan tujuan untuk menjalankan kehidupan suci. Dan serombongan besar orang pergi bersama dengan pemuda itu, Hatthipala; kata mereka, “karena kehidupan suci ini pastilah suatu hal yang mulia.” Rombongan orang itu menjadi bertambah banyak, sepanjang satu yojana. Bersama dengan rombongannya, ia terus berjalan sampai tiba di tepi sungai Gangga. Di sana ia bermeditasi mencapai jhana dengan melihat air sungai Gangga. “Akan ada suatu perkumpulan yang besar di sini,” pikirnya. “Ketiga adikku akan datang, kedua orang tuaku, raja, ratu, dan semuanya, mereka beserta dengan para pelayannya akan menjalankan kehidupan suci. Kota Benares akan menjadi kosong. Saya akan

tetap berada di sini sampai mereka datang.” Maka ia duduk di sana, meminta rombongannya berkumpul.

Keesokan harinya raja dan pendeta kerajaan itu berpikir, “Demikianlah pangeran Hatthipala telah meninggalkan bagiannya dalam kerajaan dan duduk di tepi sungai Gangga. Ia pergi ke sana untuk menjalani kehidupan suci dan membawa rombongan besar bersama dengannya. Tetapi mari kita uji Assapala dan menobatkannya sebagai raja.” Maka sama seperti sebelumnya, dengan berpakaian seperti petapa, mereka pergi ke rumahnya. Assapala merasa senang ketika melihat mereka dan menyambut mereka dengan mengucapkan bait kalimat “Akhirnya,” dan seterusnya. Ia melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh saudaranya. Mereka berdua juga melakukan hal yang sama seperti sebelumnya dan memberitahukan alasan kedatangan mereka. Ia berkata, “Mengapa payung putih (tahta kerajaan) ditawarkan kepadaku terlebih dahulu, sedangkan saya memiliki seorang abang, pangeran Hatthipala?” Mereka menjawab, “Abangmu telah pergi, putraku, untuk menjalani kehidupan suci; ia tidak ingin berhubungan dengan kerajaan.” “Dimana ia sekarang?” [480] tanya anak laki-laki ini. “Sedang duduk di tepi sungai Gangga.” “Anda berdua yang terhormat,” katanya, “saya tidak akan mempedulikan hal yang telah dikeluarkan dari mulut abangku. Mereka yang dungu dan kurang bijaksana tidak dapat meninggalkan dosa ini, tetapi saya akan meninggalkannya.” Kemudian ia memaparkan kebenaran kepada ayahnya dan raja dalam dua bait kalimat berikut yang diucapkannya:

"Kesenangan inderawi adalah tanah rawa dan lumpur[291];
Kegembiraan hati membawa kematian dan masalah
yang amat pedih.
Ia yang tenggelam di dalam tanah rawa ini tidak akan
dapat mendekat
Dalam pikiran gilanya, ke tanah kering di kejauhan[292].

"Di sini ada seseorang yang dulunya menderita rasa
duka dan sakit:
Sekarang ia telah ditangkap, dan tidak menemukan
pembebasan.
Agar ia tidak pernah melakukan hal yang demikian lagi
Saya akan membuat dinding-dinding yang tidak dapat
ditembus di sekelilingnya."

"Ketika Anda berdiri di sana dan bahkan ketika saya berbicara dengan Anda, penyakit, usia tua, dan kematian sedang datang semakin dekat." Dengan nasehat ini, [481] dan diikuti dengan rombongan orang yang panjangnya mencapai satu yojana, ia pergi ke tempat abangnya, Hatthipala, berada. Ia kemudian memaparkan kebenaran kepadanya dengan berdiri melayang di udara, dan berkata, "Saudaraku, akan ada suatu perkumpulan yang besar datang ke tempat ini. Mari kita berdua tinggal bersama di sini." Adiknya pun setuju untuk tinggal di sana bersama.

[291] Baris kalimat ini muncul di Vol. III. hal. 241.
[292] Nibbana.

Keesokan harinya dengan cara yang sama, raja dan pendeta kerajaan pergi ke rumah pangeran Gopala. Dan setelah disapa dengan kegembiraan yang sama seperti sebelumnya, mereka menjelaskan tentang tujuan kedatangan mereka kepadanya. Seperti Assapala, ia juga menolak tawaran mereka. "Sudah lama," katanya, "saya telah berkeinginan untuk menjalani kehidupan suci; seperti sapi yang tersesat di dalam hutan, saya telah berkelana di dalam mencari kehidupan ini. Sekarang saya telah melihat jalan yang dilalui oleh kedua saudaraku, seperti jalan yang ditemukan oleh sapi yang tersesat itu, saya akan melalui jalan yang sama juga." Kemudian ia mengucapkan satu bait kalimat berikut:

"Seperti seseorang yang mencari sapi yang
Kehilangan arah, yang tersesat kebingungan di hutan.
Demikian juga kesejahteraanku hilang, kalau begitu,
mengapa harus kembali,
Raja Esukāri, untuk mengejar jalan tersebut?"

"Tetapi," balas mereka, "ikutlah bersama kami, Gopalaka, selama satu hari, dua atau tiga hari. Buatlah kami menjadi bahagia dan setelahnya Anda dapat meninggalkan kehidupan duniawi." Ia berkata, "O raja agung! Jangan pernah menunda sampai esok hal-hal yang seharusnya Anda kerjakan hari ini. Jika Anda menginginkan keberuntungan, ambillah kesempatan itu hari ini juga." Kemudian ia mengucapkan satu bait kalimat yang berikutnya:

"Esok! Kata orang dungu; Hari berikutnya! teriaknya.
Tidak ada hal yang pasti di masa yang akan datang!
Kata orang bijak;
Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan baik yang
berada di dalam jangkauannya."

[482] Demikianlah Gopala berkata, memaparkan Kebenaran dalam dua bait kalimat tersebut. Dan ia menambahkan, "Ketika Anda berdiri di sana dan bahkan ketika saya berbicara dengan Anda, penyakit, usia tua, dan kematian sedang mendekati kita." Kemudian diikuti dengan rombongan orang yang panjangnya mencapai satu yojana, ia berjalan ke tempat kedua abangnya berada. Dan Hatthipala juga memaparkan kebenaran kepadanya dengan berdiri melayang di udara.

Keesokan harinya, dengan cara yang sama, raja dan pendeta kerajaan pergi ke rumah pangeran Ajapala, yang kemudian menyambut mereka dengan kebahagiaan sama seperti yang dilakukan oeh saudara-saudaranya. Mereka memberitahukan maksud kedatangannya dan mengajukan untuk memberikan payung kerajaan kepada dirinya. Pangeran itu berkata, "Dimanakah saudara-saudaraku?" Mereka menjawab, "Saudara-saudaramu tidak ingin berhubungan dengan kerajaan. Mereka telah menolak tawaran payung putih ini, dan dengan rombongan orang yang panjangnya mencapai tiga yojana, mereka sedang duduk di tepi sungai Gangga." "Saya tidak akan meletakkan di atas kepalaku sesuatu yang telah mereka keluarkan dari mulut mereka dan menjalani hidup yang demikian.

Tetapi saya juga akan menjalani kehidupan suci." "Putraku, Anda masih sangat muda; kesejahteraanmu adalah tanggung jawab kami. Jalanilah kehidupan suci setelah Anda menjadi tua." Tetapi anak laki-laki tersebut berkata, "Apa yang Anda katakan ini? Kematian pasti datang juga pada anak muda, sama halnya dengan usia! Tidak ada seorang pun yang memiliki tanda di kaki atau tangannya untuk menunjukkan apakah ia akan mati muda atau tua. Saya tidak mengetahui waktu kematianku dan oleh karenanya saya akan benar-benar meninggalkan kehidupan duniawi sekarang." Kemudian ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:

"Sering saya melihat wanita yang muda dan cantik,
Mata yang cerah[293], dimabukkan oleh keduniawian,
Bagian dari kebahagiaannya belum lagi dirasakan, dalam
usia mudanya:
Kematian datang dan membawa pergi benda yang
lembut tersebut.

"Jadi, laki-laki-laki-laki yang mulia, tampan, kuat dan
muda,
Setumpuk janggut[294] yang tergantung mengelilingi dagu
gelapnya—
Saya akan meninggalkan kehidupan duniawi dan semua
nafsu keinginannya,

---

[293] Dengan mata seperti bunga *Pandanus Odoratissimus*.

[294] Janggut itu seperti ditutupi dengan *Carthamus Tinctorius*.

Dengan menjadi seorang petapa: Anda pulanglah, dan
maafkanlah saya."

[483] Ia melanjutkan perkataannya demikian, "Ketika Anda berdiri di sana dan bahkan ketika kami berbicara dengan Anda, penyakit, usia tua, dan kematian sedang datang mendekati diriku." Ia kemudian memberi salam hormat kepada mereka berdua, dan sebagai pemimpin dari suatu rombongan yang panjangnya mencapai satu yojana, ia pergi ke tepi sungai Gangga. Hatthipala berdiri melayang di udara untuk memaparkan kebenaran juga kepadanya, dan kemudian duduk menunggu perkumpulan besar yang diharapkannya itu.

Keesokan harinya, pendeta kerajaan mulai bermeditasi ketika duduk di kursinya. "Semua putraku," pikirnya, "telah menjalani kehidupan suci. Sekarang tinggal diriku sendiri, satu tunggul manusia yang telah layu. Saya juga akan menjalankan kehidupan suci." Kemudian ia mengucapkan bait berikut ini kepada istrinya:

"Mereka menyebut benda yang memiliki dahan-dahan
yang bercabang sebagai pohon:
Yang tidak memiliki cabang, itu adalah batang pohon,
bukan pohon.
Demikian juga halnya dengan orang yang tidak memiliki
anak, istriku yang mulia:
Kali ini adalah waktunya bagiku untuk menjalankan
kehidupan suci."

Setelah ini diucapkan, ia memanggil para brahmana untuk menghadapnya. Sebanyak enam puluh ribu brahmana datang. Kemudian ia bertanya apa yang mereka ingin lakukan. [484] "Anda adalah guru kami," kata mereka. "Baiklah," katanya, "saya akan pergi mencari anak-anakku dan menjalankan kehidupan suci." Mereka menjawab, "Alam Neraka tidaklah panas bagi dirimu saja, kami juga akan melakukan hal yang sama." Ia menyerahkan harta karunnya, yang berjumlah delapan ratus juta rupee kepada istrinya. Dan sebagai pemimpin dari barisan brahmana sepanjang satu yojana, ia berangkat ke tempat dimana putra-putranya berada. Dan seperti sebelumnya, Hatthipala memaparkan kebenaran kepada mereka juga dengan duduk melayang di udara.

Keesokan harinya, istri brahmana tersebut berpikir sendiri, "Keempat anak-anakku telah menolak payung putih, memilih kehidupan suci. Suamiku telah meninggalkan kekayaan sebanyak delapan puluh ribu ini dan juga jabatannya sebagai pendeta kerajaan untuk pergi bergabung dengan putra-putranya." Dan sewaktu melihat sebuah gergaji tua, ia mengucapkan bait kalimat aspirasi berikut ini:

"Musim hujan berlalu, angsa-angsa merusak jaring dan
perangkap,
Dengan kebebasan, terbang tinggi di udara seperti
burung-burung bangau.[295]

[295] Para ahli merujuknya kepada sebuah cerita yang menjelaskan bagimana seekor laba-laba membuat sarangnya mengurung sekelompok angsa emas, bagaimana dua burung muda di

Demikianlah dengan mengikuti jalan dari suami dan anakku,
Saya akan mencari pengetahuan sebagaimana yang telah mereka berdua lakukan."

"Karena saya mengetahui ini," katanya, "mengapa saya tidak meninggalkan kehidupan duniawi?" Dengan tujuan ini, ia mengumpulkan para wanita brahmana dan berkata kepada mereka: [485] "Apa yang hendak kalian lakukan dengan diri kalian sendiri?" Mereka bertanya, "Bagaimana denganmu?"—"Bagiku, saya akan meninggalkan kehidupan duniawi."—"Kalau begitu, kami juga akan melakukan hal yang sama." Maka dengan meninggalkan semua kebesarannya, ia menyusul putra-putranya dengan membawa rombongan wanita yang panjangnya mencapai satu yojana. Kepada rombongan ini, Hatthipala memaparkan kebenaran, dengan duduk melayang di udara.

Keesokan harinya raja berkata, "Dimana pendeta kerajaanku?" "Paduka," jawab mereka, "pendeta kerajaan beserta dengan istrinya telah meninggalkan semua kekayaannya dan pergi mengikuti putra-putra mereka, dengan rombongan yang panjangnya mencapai dua atau tiga yojana." Raja berkata, "Bawa padaku uang yang tak bertuan itu," dan mengutus anak buahnya untuk mengambilnya dari rumah pendeta kerajaan tersebut. Saat itu, ratu ingin tahu apa yang sedang dikerjakan oleh raja. "Ia sedang meminta orang mengambil harta karun," ratu diberitahu demikian, "dari rumah pendeta kerajaan." "Dan

antara mereka itu di penghujung musim hujan menembusnya dengan kekuatan besarnya, dan bagaimana burung-burung lainnya mengikuti jalan yang sama dan terbang pergi.

dimana pendeta kerajaan?" tanyanya. "Pergi menjalani kehidupan suci, istri dan semuanya juga sama." Ratu berpikir, "Mengapa, di sini raja membawa pulang kotoran dan air ludah yang dibuang oleh brahmana, istri dan keempat putranya itu ke dalam rumahnya sendiri! Orang bodoh yang tidak bijaksana! Saya akan mengajari dirinya dengan suatu contoh." Ratu mengambil beberapa daging anjing dan membuat menjadi satu tumpukan di halaman istana. Kemudian ia juga membuat perangkap di sekitarnya, dengan membiarkan jalan terbuka langsung dari atas. Burung-burung pemakan bangkai yang melihatnya itu langsung menukik turun. Tetapi yang bijaksana di antara mereka melihat bahwa ada perangkap yang disiapkan di sekitarnya dan karena merasa mereka akan menjadi terlalu berat untuk terbang lurus ke atas nantinya, mereka pun mengeluarkan apa yang telah dimakan. Mereka ini tidak tertangkap dalam perangkap tersebut dan berhasil terbang pergi. Sedangkan burung lain yang dibutakan oleh kebodohannya, memakan apa yang tadi dimuntahkan. Dikarenakan badan mereka menjadi berat, mereka tidak dapat terbang melarikan diri dan tertangkap di dalamnya. Mereka membawa salah satu burung pemakan bangkai tersebut kepada ratu, dan ratu membawanya kepada raja. "Lihat, O raja!" katanya, "ada suatu petanda yang ditujukan kepada kita di halaman istana." Kemudian dengan membuka satu jendela, ia berkata, "Lihatlah burung-burung pemakan bangkai itu, Yang Mulia!" Kemudian ia mengucapkan dua bait kalimat berikut:

"Burung-burung yang tadinya memakan daging itu dan kemudian mengeluarkan kembali makanannya, sedang terbang bebas;
Tetapi mereka yang makan dan kemudian menelannya, tertangkap olehku."

[486] "Seorang brahmana membuang nafsu keinginannya, dan apakah Anda memakan benda yang sama?
Seseorang yang memakan benda muntahan, Paduka, pantas mendapatkan kesalahan yang mendalam."

Mendengar perkataan ini, raja menjadi cukup menyesal; tiga alam keberadaan terlihat seperti api yang membara. Dan ia berkata, "Hari ini juga saya harus meninggalkan kerajaan dan menjalani kehidupan suci." Dengan dipenuhi dengan rasa duka, ia berkata dengan keras kepada ratunya dalam satu bait berikutnya:

"Seperti seorang laki-laki kuat yang meminjamkan satu tangannya membantu
Orang-orang lemah yang jatuh ke dalam tanah rawa dan pasir hisap:
Demikianlah, ratu Pañcātī, Anda telah menyelamatkanku,
Dengan syair-syair yang terdengar manis di telingaku."

Tidak lama setelah berkata demikian, kemudian pada saat itu juga raja memanggil semua pejabat istananya, dengan berkeinginan untuk menjalankan kehidupan suci, berkata kepada

mereka, "Dan apa yang akan kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Apa yang akan Anda lakukan?" Ia berkata, "Saya akan mencari Hatthipala dan menjadi seorang petapa." "Kalau begitu," kata mereka, "Paduka, kami akan melakukan hal yang sama." Raja meninggalkan kekuasaannya atas kerajaan Benares, kerajaan yang megah itu, seluas dua belas yojana, dan berkata, "Biarlah siapa saja yang menginginkan payung putih itu dapat mengambilnya." Kemudian dikeliilngi dengan semua pejabat istananya, sebagai pemimpin barisan yang panjangnya mencapai tiga yojana, raja pergi menjumpai pemuda tersebut. Hatthipala juga memaparkan kebenaran kepada rombongan orang ini, dengan duduk tinggi di udara.

Sang Guru mengucapkan satu bait kalimat yang memberitahu bagaimana raja meninggalkan kehidupan duniawi ini.

"Demikianlah Esukari, raja yang agung, penguasa banyak daratan,
Dari seorang raja berubah menjadi seorang petapa,
seperti seekor gajah yang memutuskan ikatannya."

---

[487] Keesokan harinya, penduduk yang masih tinggal di kota, berkumpul bersama di depan pintu istana dan mengirimkan pesan kepada ratu. Mereka masuk dan setelah memberi salam hormat kepada ratu, berdiri di satu sisi, mereka mengucapkan satu bait kalimat berikut:

"Adalah merupakan kesenangan dari raja mulia kita

Untuk menjadi seorang petapa, meninggalkan segalanya.
Maka sekarang kami memohon kepada Anda untuk mengambil ahli kedudukan raja;
Ceriakan kerajaan, yang dilindungi oleh tangan kita."

Ratu mendengar apa yang dikatakan para penduduk tersebut dan mengucapkan bait-bait berikutnya ini:

"Adalah merupakan kesenangan dari raja mulia kita
Untuk menjadi seorang petapa, meninggalkan segalanya.
Sekarang dengan mengetahui ini, saya sendiri akan meninggalkan keduniawian,
Meninggalkan nafsu keinginan dan semua kesenangan.

"Adalah merupakan kesenangan dari raja mulia kita
Untuk menjadi seorang petapa, meninggalkan segalanya.
Sekarang dengan mengetahui ini, saya sendiri akan meninggalkan keduniawian,
Dimana pun mereka berada, meninggalkan semua nafsu keinginan.

"Waktu terus berjalan, malam berganti malam[296],

[296] Lihat Saṁnyutta Nikāya, I. hal. 3.

Kecantikan masa muda satu demi satu akan memudar dan musnah:
Sekarang dengan mengetahui ini, saya sendiri akan meninggalkan keduniawian,
Meninggalkan nafsu keinginan dan semua kesenangan.

"Waktu terus berjalan, malam berganti malam,
Kecantikan masa muda satu demi satu akan memudar dan musnah:
Sekarang dengan mengetahui ini, saya sendiri akan meninggalkan keduniawian,
Dimanapun mereka berada, meninggalkan semua nafsu keinginan.

"Waktu terus berjalan, malam berganti malam,
Kecantikan masa muda satu demi satu akan memudar dan musnah:
Sekarang dengan mengetahui ini, saya sendiri akan meninggalkan keduniawian,
Semua ikatan dilepaskan dan saya juga tidak memiliki kekuatan dari nafsu keinginan."

[488] Dalam bait-bait kalimat ini, ia memaparkan Kebenaran kepada orang banyak tersebut. Kemudian setelah memanggil para istri pejabat istana, ia berkata kepada mereka, "Dan apa yang akan kalian lakukan?" "Ratu, apa yang akan Anda lakukan?"—"Saya akan menjalani kehidupan suci."—"Kalau begitu, kami juga akan melakukan hal yang sama." Maka ratu

membuka semua pintu dari gudang emas yang ada di dalam istana, dan ia meminta orang mengukir ini di sebuah piring emas, "Di tempat anu ada banyak harta karun yang tersimpan." Siapa saja boleh mengambilnya. Piring emas ini diikat oleh ratu di satu tiang di atas mahatala, dan membunyikan drum untuk membuat pengumuman di seluruh kota. Kemudian dengan meninggalkan segala kebesarannya, ia pergi dari kota. Kemudian seluruh kota berada dalam kepanikan, mereka berkata dengan keras, "Raja dan ratu kita telah meninggalkan kerajaan untuk menjalankan kehidupan suci. Apa yang harus kita lakukan sekarang?" Mulai dari sana, semua orang meninggalkan rumah masing-masing, dan semua yang ada di dalamnya, pergi dengan menggandeng tangan anak-anak mereka. Semua pintu toko tetap terbuka tetapi tidak ada seorang pun yang masuk melihat ke dalamnya: seluruh kota menjadi kosong.

Dan ratu beserta dengan barisan pengikutnya yang mencapai panjang tiga yojana, pergi ke tempat yang sama seperti yang dikunjungi oleh orang-orang sebelumnya. Hatthipala juga memaparkan kebenaran kepada mereka, dengan melayang di udara. Dan kemudian dengan semua rombongan yang mencapai panjang dua belas yojana, ia berangkat ke Gunung Himalaya.

Seluruh kerajaan Kasi berada dalam kegemparan, meneriakkan bagaimana si Hatthipala muda telah membuat kota Benares yang luasnya mencapai dua belas yojana menjadi kosong, dan juga bagaimana dengan rombongan yang amat besar pergi ke Gunung Himalaya untuk menjalani kehidupan suci. "Kalau begitu, pastinya akan ada banyak hal lain yang

harus kita kerjakan!" Pada akhirnya rombongan orangn ini meluas menjadi tiga puluh yojana, [489] dan bersama dengan rombongan besar ini, ia pergi ke Gunung Himalaya.

Dewa Sakka dalam meditasinya mengetahui apa yang sedang terjadi. "Pangeran Hatthipala," pikirnya, "telah melakukan pelepasan kehidupan duniawi. Akan ada kumpulan orang yang amat banyak, dan mereka ini harus memiliki tempat untuk tinggal." Ia memberi perintah kepada Vissakamma: "Pergilah, buat satu tempat petapaan yang panjangnya tiga puluh enam yojana dan lebarnya lima belas. Dan sediakan di dalamnya segala yang dibutuhkan dalam kehidupan suci." Vissakamma mematuhinya; di tepi sungai Gangga, di satu tempat yang menyenangkan, ia membangun tempat petapaan sesuai dengan ukuran luas yang diminta, di dalam gubuk daun itu menyiapkan kasur yang dibuat dari ranting-ranting pohon ataupun dedaunan, menyiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam kehidupan suci. Masing-masing gubuk memiliki pintu, masing-masing memiliki pekarangan, ada tempat yang terpisah untuk siang dan malam hari. Semuanya dikerjakan dengan rapi dan bersih, dan ada juga kursi panjang untuk beristirahat. Di sekitarnya terdapat pohon-pohon berbunga yang dilengkapi dengan bunga mekar yang beraneka warna dan berbau harum. Di masing-masing ujung pekarangan ada sebuah sumur, di sampingnya ada pohon buah, dan setiap pohon membuahkan semua jenis buah. Semuanya ini dilakukan dengan kekuatan dewa. Ketika Vissakamma telah menyelesaikan tempat petapaan tersebut dan menyediakan segala barang yang dibutuhkan, ia menulis di atas kertas yang berwarna merah terang yang diletakkan di dinding—"Siapa saja

yang menjalani kehidupan suci dipersilahkan untuk mengambil barang yang dibutuhkan." Kemudian dengan kekuatan gaibnya, ia menghilangkan semua suara yang mengerikan, semua hewan dan burung yang jahat, semua makhluk yang bukan manusia, dan kembali ke tempat kediamannya sendiri.

Hatthipala sampai di tempat petapaan ini, pemberian Sakka, melewati jalan setapak, dan melihat tulisan tersebut. Kemudian ia berpikir, "Sakka pasti telah mengetahui bahwa saya telah melakukan pelepasan kehidupan duniawi yang besar." Ia membuka pintu dan masuk ke dalamnya, dan setelah mengambil benda-benda yang memiliki tanda petapa, ia pun keluar kembali, pergi ke pekarangan, berjalan naik dan turun selama beberapa kali. Kemudian ia menabhiskan rombongan itu untuk menjalani kehidupan suci dan pergi untuk memeriksa tempat petapaan tersebut. Ia menyusun tempat tinggal bagi wanita dengan anak laki-laki di bagian tengah, kemudian wanita-wanita tua, berikutnya wanita-wanita yang tidak memiliki anak: gubuk lainnya diberikan kepada laki-laki.

[490] Kemudian seorang raja yang mendengar tidak ada raja lagi di Benares, pergi melihat dan menemukan bahwa kota tersebut masih dalam keadaan bagus. Sewaktu masuk ke dalam istana kerajaan, ia melihat tumpukan harta karun tersebut. "Apa!" katanya, "meninggalkan kota seperti ini dan menjadi orang suci begitu ada kesempatan. Ini adalah suatu hal yang mulia!" Dengan menanyakan jalan kepada beberapa orang mabuk, ia pergi mencari Hatthipala. Ketika Hatthipala mengetahui bahwa raja ini berada di pinggiran hutan, ia pergi keluar untuk menjumpainya dan dengan duduk melayang di udara ia

memaparkan kebenaran kepada rombongan raja ini. Kemudian ia menuntun mereka ke tempat petapaan tersebut dan menerima seluruh rombongan tersebut untuk masuk ke dalam perkumpulan (menjalani kehidupan suci). Dengan cara yang sama pula, enam raja lainnya bergabung dengan mereka. Ketujuh raja ini meninggalkan harta kekayaan mereka. Ketika orang-orang agung memiliki pemikiran tentang nafsu keinginan atau hal lain sejenisnya, ia akan memaparkan Dhamma kepada orang tersebut dan mengajarkan mereka *kasiṇabhāvana*[297], yang kemudian berkembang dalam *jhānābhiññā*. Dua per tiga dari mereka itu tumimbal lahir di alam Brahma, sedangkan satu per tiga lainnya dibagi dalam tiga bagian, satu bagian juga tumimbal lahir di alam Brahma, satu bagian lainnya di enam alam menyenangkan, dan yang satu bagian lagi yang melakukan misi penyebaran tumimbal lahir di alam Manusia. Demikianlah mereka menikmati masing-masing hasil dari pencapaian mereka. Demikan juga ajaran dari Hatthipala menyelamatkan semuanya dari alam Neraka (*niraya*), alam Binatang *(tiracchāna)*, alam Setan *(pettivisaya)*, dan alam Raksasa *(asurā)*.

Di pulau Srilanka ini (*Tambapaṇṇidipe*), mereka yang melakukan pelepasan kehidupan duniawi adalah *Dhammagutta Thera*, yang membuat bumi bergoyang; *Phussadeva Thera*, seorang penghuni dari *KaṭakandhaKāra*; *Mahāsaṁgharakkhita Thera*, dari *Uparimaṇdalakamalaya*; *Malimahādeva Thera*; *Mahādeva Thera*, dari *Bhaggiri*; *Mahāsīva Thera*, dari

[297] kasiṇa adalah salah satu kelompok objek meditasi samatha, yang mana hasil yang dicapai adalah jhāna.

Vāmantapabbhāra; *Mahānāga Thera*, dari *Kāḷavallimaṇḍapa*; orang-orang yang menemani *Kuddāla*, *Mūgapakkha*, *Cūlasutasoma*, Ayoghara yang bijak, dan yang terakhir adalah Hatthipala. Oleh karena itu, Sang Bhagava berkata, "Bergegaslah, kebahagiaan!" dan seterusnya [298], yaitu, kebahagiaan akan datang hanya jika mereka melakukan semuanya dengan cepat.

[491] Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru berkata, "Demikianlah, para bhikkhu, Sang Tathagata telah melakukan pelepasan yang besar dalam kehidupan duniawi dalam kehidupan sebelumnya, sama seperti sekarang." Setelahnya, Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, raja Suddhodana adalah raja Esukari, Mahamaya adalah ratunya, Kassapa adalah pendeta kerajaan, Bhaddakapilani adalah istrinya, Anuruddha adalah Ajapala, Moggallana adalah Gopala, Sariputta adalah Assapala, para pengikut Sang Buddha adalah sisanya, dan saya sendiri adalah Hatthipala."

No. 510.

AYOGHARA-JĀTAKA.

"Sekali hidup terlahir di, dan seterusnya." Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru tentang pelepasan yang besar dalam

[298] Dhammapada, 116.

kehidupan duniawi. Dalam cerita ini Beliau berkata kembali, "Ini bukan pertama kalinya, para bhikkhu, Sang Tathagata telah melakukan pelepasan yang besar dalam kehidupan duniawi, tetapi ia juga melakukan hal yang sama sebelumnya." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, ratu utamanya mengandung. Di saat waktunya tiba, ratu melahirkan seorang putra persis setelah fajar menyising. Di dalam kehidupan sebelumnya, istri yang lain dari suami yang sama ini (sang raja) bersumpah agar ia dapat menghabisi anak dari wanita ini (sang ratu). Dikatakan bahwa istri yang satu ini mandul dan mengucapkan sumpah tersebut karena marah dengan ibu dan anak itu, yang mengakibatkan ia tumimbal lahir sebagai *yakkhinī* (setan wanita). Sedangkan wanita yang satunya lagi menjadi ratu utama dalam kehidupan ini. Kemudian kali ini, setan wanita tersebut mendapatkan kesempatannya dan dengan menampakkan wujud yang mengerikan, ia menangkap anak tersebut dalam penjagaan ibunya dan kabur. Ratu berteriak dengan suara yang keras—"Setan wanita membawa lari putraku!" Setan tersebut menggigit dan mengunyah anak itu seperti memakan bawang, dan menelannya. Kemudian ia pergi setelah membuat berbagai perubahan wujud dari anggota badannya yang membuat ratu menjadi terganggu dan ketakuan. Sewaktu raja mendengar ini, ia terbisu. Apa yang bisa dilakukan, pikirnya, untuk melawan seorang setan wanita?

Kali berikutnya di saat waktunya ratu bersalin, raja menempatkan penjaga yang kuat di sekelilingnya. Ratu

melahirkan seorang putra kembali; setan itu pun datang kembali, memakan anaknya dan pergi.

Kali ketiga, yang terkandung di dalam rahimnya adalah Sang Mahasatwa. Raja mengumpulkan sejumlah orang dan berkata: "Setiap kali ratu melahirkan seorang putra, seorang setan wanita datang dan memakannya. [492] Apa yang harus dilakukan?" Kemudian seseorang berkata, "Setan (yakkha) takut dengan daun palem. Anda harus mengikatkan sehelai daun di masing-masing tangan dan kakinya." Yang lainnya lagi berkata, "Yang mereka takuti adalah rumah besi. Kita harus membangun satu rumah besi." Raja bersedia melakukannya. Ia memanggil semua tukang bangunan yang ada di kerajaannya dan meminta mereka untuk membangun sebuah rumah besi, serta menempatkan penjaga di sana. Di tempat yang menyenangkan, tepat di tengah kota, mereka membangun rumah tersebut. Rumah itu memiliki pilar-pilar dan semua bagian rumah lainnya, yang terbuat dari besi. Dalam waktu sembilan bulan, berdirilah sebuah rumah di sana, sebuah aula besar empat persegi. Rumah itu selalu terang, diterangi oleh cahaya lampu.

Ketika mengetahui waktunya sudah dekat bagi ratu untuk bersalin, raja meminta agar rumah besi itu dipersiapkan dan membawa ratu masuk ke dalamnya. Ratu melahirkan seorang putra dengan tanda kebaikan dan keberuntungan pada diri sang anak, dan mereka memberinya nama Ayoghara-Kumāra, Pangeran Rumah Besi. Raja menugaskan perawatannya kepada para juru rawat dan menempatkan banyak penjaga di sana di saat ia bersama dengan ratunya berkeliling kota dari arah kanan dan kemudian naik ke tahta megahnya. Sementara itu,

tempat minum setan wanita itu telah dihancurkan sewaktu ia mencoba mengambil air *Vessavaṇa*.

Sang Mahasatwa tumbuh besar di dalam rumah besi. Ia memiliki kebijaksanaan yang makin tinggi dan di sana juga ia diajarkan semua ilmu pengetahuan.

Raja bertanya kepada para pejabat istananya, "Berapa umur putraku?" Mereka menjawab, "Ia berumur enam belas tahun, Paduka: seorang pahlawan, perkasa dan kuat, mampu melawan seribu setan!" Raja memutuskan untuk menyerahkan kerajaan kepada putranya. Raja meminta orang untuk menghias kota dan memberikan perintah agar anak laki-lakinya dibawa keluar dari rumah besi. Para pejabat istana mematuhinya: seluruh kota Benares dihias, yang luasnya dua belas yojana; mereka menghias gajah kerajaan dilengkapi dengan senjata, memakaikan pakaian terbaik kepada anak laki-laki tersebut, dan mendudukkannya di atas punggung gajah, sambil berkata, "Tuanku, kelilingilah kota yang bergembira ini dari arah kanan, warisan untuk Anda, dan beri salam hormat kepada ayahmu, raja Kasi; karena Anda akan menerima payung putih." Sang Mahasatwa melaksanakan upacaranya berkeliling dari arah kanan. Ketika melihat taman-taman yang indah, warna-warna yang cantik, danau, tumpukan tanah, semua rumah yang indah dan sebagainya, [493] ia berpikir demikian dalam dirinya, "Ketika ayahku mengurung diriku di dalam penjara, ia tidak pernah memperlihatkan kepadaku kota yang sangat indah ini. Kesalahan apa yang ada di dalam diriku?" Ia menanyakan pertanyaan ini kepada para pejabat istana. "Tuanku," kata mereka, "tidak ada yang salah dengan diri Anda. Tetapi ada seorang setan wanita

yang telah memakan kedua abangmu sebelumnya. Oleh karena itu, ayah Anda membuatmu tinggal di dalam sebuah rumah besi. Dan rumah besi tersebut telah menyelamatkan nyawa Anda." Perkataan ini membuatnya berpikir lagi, "Selama sepuluh bulan saya berada di dalam rahim ibuku, seperti berada di dalam alam Neraka Lohakumbi (*lohakumbiniraya*), atau Neraka *Gūtha* (*gūthaniraya*), dan ketika saya keluar dari rahim, selama enam belas tahun saya tinggal di dalam penjara ini, tidak pernah ada kesempatan melihat dunia luar. Meskipun saya telah selamat dari cengkeraman setan, tetapi saya belum terbebas dari usia tua maupun kematian. Apalah gunanya kerajaan untukku? Sekali saya terlibat dalam urusan kerajaan, akan sulit bagiku untuk melepaskan diri. Hari ini juga, saya akan meminta izin dari ayahku untuk menjalani kehidupan suci, dan saya akan pergi ke Gunung Himalaya dan melakukan demikian."

Oleh karenanya, setelah prosesi mengelilingi kota itu selesai, ia pun langsung menuju ke istana raja dan berdiri menunggu setelah sebelumnya memberikan salam hormat. Raja yang melihat keindahan fisik sang pangeran, menatap ke arah pejabat istananya dengan perasaan kasih sayang di kedua matanya. "Apa perintahmu kepada kami, Paduka?" tanya mereka. "Bawalah putraku dan pakaikan tumpukan permata, percikkan air kepadanya dari ketiga kerang, dan berikan payung putih beserta dengan hiasan emasnya kepada dirinya." Akan tetapi, Sang Mahasatwa memberi salam kembali kepada ayahnya dan berkata, "Ayah, saya tidak menginginkan apapun yang berhubungan dengan kerajaan. Saya berkeinginan untuk menjalani kehidupan suci, dan saya memohon izinmu untuk

melakukan hal ini." "Mengapa Anda ingin melepaskan kebesaranmu, Putraku, dan menjalani kehidupan suci?"—"Paduka, selama sepuluh bulan saya berada di dalam rahim ibuku, seperti berada di alam Neraka *Gūtha*. Sewaktu dilahirkan, dikarenakan rasa takut terhadap bangsa yakkha, saya harus tinggal di dalam penjara selama enam belas tahun, tanpa memiliki satu kesempatan pun untuk melihat dunia luar—sepertinya diriku terkurung di alam Neraka Ussada. Dan sekarang meskipun saya aman dari setan wanita itu, tetapi saya tidaklah aman dari usia tua maupun kematian, karena tidak ada manusia yang dapat menaklukkan kematian. Saya sudah lelah mengalami tumimbal lahir. Saya akan menjalani kehidupan suci dengan berjalan dalam Dhamma sampai penyakit, usia tua, dan kematian mendatangi diriku. Jangan berikan kerajaan kepadaku! Paduka, berikanlah persetujuanmu!" Kemudian ia memaparkan kebenaran kepada ayahnya demikian ini:

[494] "Sekali hidup terlahir di dalam rahim, tidak lama setelah itu dimulai,
Kemudian itu akan terus berlangsung, perjalanannya tidak akan pernah berakhir[299].

[299] Para ahli menjelaskan kutipan ini dalam baris-baris berikut:
"Awalnya adalah bibit, kemudian embrio, kemudian daging tanpa bentuk,
Kemudian menjadi sesuatu yang padat, dari itu akan tumbuh
Paha, rambut di kepala dan bulu di badan, begitu juga dengan kuku:
Makanan atau minuman apapun yang dikonsumsi oleh sang ibu,
Bayi itu bertahan hidup dengannya, sewaktu berada di dalam rahim sang ibu."

"Tidak ada keahlian berperang maupun kekuatan yang sangat besar
Yang pada akhirnya dapat membuat manusia terhindar dari usia tua dan kematian;
Saya melihat semua makhluk hidup diserang oleh tumimbal lahir dan usia:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Raja-raja agung dengan kekuatan perang dan kekerasan mengatasi
Pemilik empat lengan[300], mengerikan untuk dilihat;
Dari pemilik kematian mereka tidak bisa mendapatkan kemenangan:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Meskipun kuda, gajah, kereta perang, dan manusia
Mengelilingi mereka, beberapa dari mereka dapat membebaskan diri darinya;
Akan tetapi, tidak ada satu manusia pun yang dapat terbebas dari cengkeraman kematian:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Dengan kuda, gajah, kereta, dan manusia,
Para pahlawan menghancurkan, memusnahkan dan memusnahkan terus;

[300] Kuda, Manusia, Kereta Perang, Gajah.

Akan tetapi saya melihat tidak ada satu pun yang demikian kuat sehingga dapat menghancurkan kematian:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Gajah-gajah yang murka dalam amukannya dengan kulit yang berdarah
Memijak seisi kota dan manusia yang ada di dalamnya;
Saya melihat tidak ada satu pun yang demikian kuat sehingga dapat memijak kematian:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Para pemanah yang bersenjata lengkap dan paling kuat,
Melukai seperti seberkas cahaya kilat dari kejauhan,
Akan tetapi saya melihat tidak ada satu pun yang demikian kuat sehingga dapat melukai kematian:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Danau yang besar, hutan dan bebatuan, akan musnah,
Setelah sekian lama, kehancuran akan mendatangi semuanya,
Pada akhirnya mereka tidak akan menghasilkan apa-apa
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Seperti pohon yang tumbuh di tepi sungai,
Atau seperti seorang pemabuk yang menjual mantelnya untuk mendapatkan minuman,
Demikianlah kehidupan dari mereka yang menjadi manusia:

Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

[495] "Unsur-unsur tubuh akan terurai, mereka akan hancur
Yang muda, tua, setengah baya, laki-laki, wanita—semuanya,
Hancur seperti buah yang jatuh dari pohon yang diguncang:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Masa terbaik laki-laki semuanya tidak sama dengan ratu yang kuasanya
Mencakup bintang-bintang[301]: masa itu tidak akan datang kembali.
Bagi orang tua yang sudah usang, kebahagiaan atau cinta kasih apa yang ada tersisa?
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Yakkha, *Pisācā*[302], dan Petā dapat
Menghembuskan nafas beracun mereka kepada manusia di saat marah,
Meskipun demikian, tidak ada bantuan yang bisa didapatkan dari nafas itu untuk melawan kematian:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Yakkha, *Pisācā*, dan Petā dapat
Ditenangkan oleh perbuatan manusia di saat marah,

[301] Dan juga bulan.

[302] Sejenis makhluk halus.

Meskipun demikian, kematian tidak akan bisa ditenangkan dengan menggunakan cara yang demikian:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Mereka yang melakukan kejahatan, perbuatan salah, dan hal-hal lain yang melukai,
Ketika diketahui, akan dihukum oleh tindakan raja,
Tetapi kepada kematian, tidak akan ada hukuman yang dapat diberikan:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Mereka yang melakukan kejahatan, perbuatan salah, dan hal-hal lain yang melukai,
Dapat menemukan suatu cara untuk mengatasi raja,
Akan tetapi tidak ada cara yang dapat ditemukan untuk mengatasi cengkeraman tangan kematian:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Para ksatria atau brahmana, orang-orang yang tinggi kedudukannya,
Orang-orang yang memiliki banyak kekayaan, yang berkuasa dan yang agung,—
Raja kematian tidak memiliki belas kasihan, tidak pula kemurahan hati kepada siapa pun:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Singa, harimau, macan kumbang, menerkam mangsa,

Dan mereka semuanya menghabisi mangsa itu, yang berusaha sebisanya;
Kematian terbebas dari rasa takut terhadap terkaman itu:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Di atas panggung, seorang pemain sulap dengan
Tipuannya dalam menampilkan aksinya dapat mengelabui pandangan mata orang,
Tidak ada tipuan yang demikian cepat sehingga dapat mengelabui kematian:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

[496] "Ular yang marah, dengan gigitan beracunnya
Akan langsung menyerang dan membunuh manusia;
Bagi kematian, tidak ada rasa takut terhadap gigitan beracun:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Ular yang marah, dengan gigi beracunnya mungkin akan menggigit,
Tetapi pawang ular yang ahli dapat mengatasi kuatnya racun tersebut;
Tidak ada seorang pun yang demikian kuat sehingga dapat menyembuhkan gigitan kematian:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Keahlian sang tabib dapat menyembuhkan luka akibat gigitan ular;

Sekarang mereka sendiri telah tiada dan tidak terlihat lagi;
Bhoga, Vetaraṇī, Dhammantarī:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Sebagian orang ahli dalam mantra dan sihir
Dapat berjalan tanpa terlihat oleh mata orang lain,
Tetapi, kematian dapat melihat hal yang tidak terlihat itu:
Jadi saya telah memutuskan—kehidupan suci bagi diriku.

"Adalah merupakan suatu hal yang aman bagi orang yang berjalan dalam kebenaran;
Dhamma yang dijalankan dengan baik akan memiliki kekuatan untuk memberkati;
Orang yang berada di jalan yang benar akan bahagia
Dan tidak pernah terjatuh dalam penderitaan[303].

"Apakah tidak benar bahwa hasil yang sesuai akan berbuah dari perbuatan benar dan salah?
Perbuatan benar akan mengarah ke alam Surga,
sedangkan perbuatan salah akan membawa manusia ke alam Neraka[304]."

[499] Ketika selesai demikian memaparkan kebenaran dalam dua puluh empat bait kalimat, Sang Mahasatwa berkata,

[303] Lihat Rhys Davids, *Buddhist Birth Stories,* hal. 34. Juga di dalam Dhammapada, hal. 126, dan Theragāthā 35.

[304] Lihat Dhammapada, hal. 90 di dalam Fausboll's Commentary, 1. 3.

"O raja agung! Simpanlah kerajaanmu untuk diri Anda sendiri. Saya tidak menginginkannya. Bahkan ketika saya sedang berbicara dengan Anda saat ini, penyakit, usia tua, dan kematian datang semakin mendekat kepada diriku. Tetaplah menjadi raja." Kemudian, seperti gajah marah yang dapat memutuskan rantai bajanya, seperti anak singa yang dapat menghancurkan kandang emasnya, ia menghancurkan keinginan jasmaninya. Setelah memberi salam hormat kepada orang tuanya, ia pun berangkat. Kemudian ayahnya berkata, "Saya tidak menginginkan kerajaan!" dan meninggalkannya untuk pergi bersama dengan putranya. Ketika raja pergi, ratu dan para pejabat istana, brahmana, perumah tangga, dan semua orang yang tinggal di dalam kota, meninggalkan rumah mereka dan pergi. Terdapat suatu perkumpulan yang amat besar; kerumunan orang yang mencapai panjang dua belas yojana. Bersama dengan kerumunan orang ini, ia pergi ke pegunungan Himalaya.

Ketika mengetahui bahwa ia telah berangkat, Sakka mengutus Vissakamma untuk membuat sebuah tempat petapaan dan memintanya untuk menyediakan semua barang yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan suci. Tentang bagaimana Sang Mahasatwa kemudian menabhiskan mereka dalam kehidupan suci, menasehati mereka, dan bagaimana mereka mengalami tumimbal lahir di alam Brahma atau mencapai kesucian anagami, semuanya itu sama seperti cerita sebelumnya.

Setelah uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru berkata, "Demikianlah, para bhikkhu, Sang Tathagata melakukan

suatu pelepasan yang amat besar dalam kehidupan duniawi, sama seperti sebelumnya." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran ini:—"Pada masa itu, orang tua dari sang raja adalah ibu dan ayah, para pengikut Sang Buddha adalah para pengikut mereka, dan saya sendiri adalah Ayoghara yang bijak."